



Buku ini berisi kajian keilmuan tentang populasi dan kebudayaan Melanesia. Diselenggarakan oleh para ilmuwan terkemuka di bidang arkeologi, geologi, genetika, antropologi, sejarah, dan linguistik, buku ini membahas masalah Pembentukan Kepulauan Nusantara, Persebaran Penduduk (Melanesia dan Austronesia) dan Awal Kehidupan Melanesia, Melanesia dalam Perspektif Genetik, Peta Kebahasaan Melanesia, Jaringan Ingatan Kolektif dan Refleksi Antropologis Melanesia, Jaringan Perdagangan Maritim dan Silang Budaya (Austronesia dan Non-Austronesia), Dinamika Sejarah dari Kesatuan-Kesatuan Etnis Melanesia, dan Perspektif Melanesia dalam Konteks Keindonesiaan.

Dari peninjauan akademis yang komprehensif tentang berbagai aspek genetika, asal-usul, bahasa dan sebagainya ini akan tampaklah betapa eratnya keterkaitan dinamika sejarah Melanesia dengan bumi Nusantara.

Berdasarkan penelitian genetika, bahasa, dan arkeologi penduduk asli Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat termasuk kelompok Melanesia. Sehingga pada saat ini mayoritas populasi Melanesia justru terdapat di bumi Nusantara. Mestikah diherankan di wilayah ini terjadi juga hubungan yang telah berlangsung sejak ribuan tahun antara ras monggolid dengan austromelanesid. Peristiwa yang sama terjadi juga di wilayah Melanesia di Kepulauan Pasifik.

Buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini akan semakin menambah kearifan anak bangsa dalam melangkah ke arah semakin terwujudnya kesejahteraan dan kemajuan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.



Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2015

ISBN: 978-602-1289-19-8

Diaspora **Melanesia** di Nusantara

Diterbitkan Oleh:
Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Diaspora Melanesia di Nusantara



Diaspora Melanesia Di Nusantara



DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI BUDAYA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2015

DIAPORA

Melanesia Di Nusantara



Pengarah :

1. Anis Baswedan
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
2. Kacung Marijan
Direktur Jenderal Kebudayaan

Penanggung Jawab :

1. Nono Adya Supriyatno
Plt. Direktur Sejarah
2. Endjat Djaenuderadjat
Pemerhati Budaya

Editor :

1. Taufik Abdullah
2. Mukhlis PaEni

Penyelarasa Bahasa :

Amurwani Dwi Lestariningsih

Penulis :

1. Rovicky Dwi Putrohari
2. Truman Simanjuntak
3. Herawati Sudoyo
4. Multamia RMT Lauder
5. Allan F. Lauder
6. Pater Gregorius Neonbasu
7. Edward L. Poelinggomang
8. Dessy Polla Usmany
9. Yudha Yapsenang
10. Ninuk Kleden Probonegoro

Pengumpul Data :

1. Agus Widiatmoko
2. Isak Purba
3. Tirmizi
4. Hermasari Ayu Kusuma
5. Budi Harjo Sayoga
6. Rina Pujiarti
7. Haryanto
8. Bariyo
9. Dwi Artingsih
10. Maemunah
11. Esti Warastika

Tata Letak dan Grafis :

Melyadi Amir

Penerbit :

Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan Jakarta 10270
Telp./Fax.: 021-5725044

Foto Cover: Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua
Foto Back Cover: Harry Truman Simnjuntak

Cetakan Tahun: 2015

ISBN : 978-602-1289-19-8

*Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip seluruh atau sebagian isi buku
tanpa izin dari penerbit*

Catatan penerbit:

Dalam buku ini terdapat berbagai foto, gambar, dan peta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyampaikan terima kasih kepada para penulis buku ini, Direktorat Sejarah, Balai Pelestarian Nilai Budaya (Papua) atas penyediaan sumber-sumber foto, gambar, dan peta tersebut. Sedangkan semua peta bahasa pada profil negara Used by permission, 2015 © SIL International, Ethnologue: Languages of the World, 18th Edition, online version. Further redistribution prohibited without permission.

Dalam buku ini masih terdapat keragaman dalam penyusunan catatan acuan.

PENGANTAR

Direktur Jenderal Kebudayaan



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Buku Diaspora Melanesia di Nusantara diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang Melanesia, khususnya ketika dikaitkan dengan bingkai ke-Indonesia-an. Selama ini banyak orang yang salah paham mengenai Melanesia, bahwa seolah-olah Melanesia itu tidak memiliki keterkaitan dengan Indonesia. Padahal, realitas menunjukkan bahwa mayoritas orang Melanesia itu sebenarnya berada di Indonesia, yaitu di Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat. Di wilayah in juga terdapat percampuran biologis yang berlangsung selama ribuan tahun antara Ras Mongoloid dengan Austrolomelanesid. Hal serupa juga terjadi di negara-negara Kepulauan Pasifik.

Secara akademis penulisan Diaspora Melanesia di Nusantara dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang utuh dan objektif dalam perspektif keilmuan terhadap Melanesia, baik dari sisi ras maupun kebudayaannya. Kajian keilmuan tentang Melanesia dalam buku ini ditulis oleh para ahli di bidang arkeologi, geologi, genetika, antropologi, sejarah, dan linguistik dengan tema Pembentukan Kepulauan Nusantara, Persebaran Penduduk (Melanesia dan Austronesia) dan Awal Kehidupan Melanesia, Melanesia dalam Perspektif Genetik Peta Kebahasaan Melanesia, Jaringan Ingatan Kolektif dan Refleksi Antropologis Melanesia, Jaringan Perdagangan Maritim dan Silang Budaya (Austronesia dan Non-Austronesia) Dinamika Sejarah dari Kesatuan-Kesatuan Etnis Melanesia, dan Perspektif Melanesia dalam Konteks Keindonesiaan.

Kiranya buku yang ditulis para ilmuwan dari berbagai disiplin dan diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi penting bukan hanya sebagai sebuah karya ilmiah tentang Melanesia, namun juga menjadi pesan bagi kita sebagai sebuah bangsa untuk tetap bersatu membangun kemajuan dan kesejahteraan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Akhirnya selamat membaca dan semoga buku ini bermanfaat dalam memperkuat kedudukan berbangsa dan bernegara Indonesia.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jakarta, 25 September 2015
Direktur Jenderal Kebudayaan



Kacung Marijan

SAMBUTAN

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas perkenan rahmat dan hidayah-Nya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyelesaikan buku “Diaspora Melanesia di Nusantara”. Melanesia yang berpopulasi 80 % penduduk Indonesia dan selebihnya di New Geunia, dan negara-negara di Kepulauan Pasific mempunyai budaya yang unik dan mempunyai sejarah panjang dalam silang budaya serta telah melebur dalam budaya nusantara. Melanesia yang saat ini mayoritas berada di Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat telah mengalami transmisi kebudayaan dan bahasa selama ribuan tahun dan bahkan sebelum kedatangan pengaruh budaya bangsa asing di luar nusantara.

Buku Diaspora Melanesia di Nusantara sangat menarik untuk diperkenalkan kepada masyarakat Indonesia dan dunia. Melanesia yang kaya akan citra budaya pada dasarnya mempunyai kesamaan dengan suku-suku bangsa di Nusantara sebagai penutur rumpun Bahasa Austronesia. Proses interaksi dan percampuran biologis yang berlangsung selama ribuan tahun antara Mongoloid dengan Ras Austrolomelanesid yang sekarang lebih dikenal sebagai populasi Melanesia telah menyatukan keduanya menjadi bangsa dan pada masa kini interaksi antara kedua ras terus berlanjut dalam bingkai Negara Republik Indonesia. Oleh sebab itu dalam konteks budaya keberadaan Melanesia dalam kekayaan khasanah Indonesia rasanya penting untuk terus diperkenalkan dan dikembangkan sebagai puncak-puncak peradaban Indonesia.

Penerbitan Buku Diaspora Melanesia di Nusantara pada dasarnya bertujuan memberikan wawasan kebangsaan tentang sebuah integrasi bangsa yang dibangun bukan berdasarkan ras tetapi sebuah kebersamaan dalam keberagaman yang berdasar pada Pancasila. Oleh karena itu, Buku Diaspora Melanesia di Nusantara yang ditulis para ahli dalam prespektif keilmuan di bidang sejarah, arkeologi, antropologi, geologi, genetika, dan linguistik kiranya dapat memberikan pencerahan wawasan kebangsaan Indonesia dan memperkenalkan kepada dunia bahwa berbicara Melanesia adalah Indonesia begitu juga sebaliknya Indonesia adalah Melanesia.

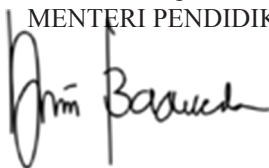
Harapan kami dengan terbitnya “Buku Diaspora Melanesia di Nusantara” yang ditulis berdasarkan kajian keilmuan dan diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara Indonesia.

Akhirnya selamat membaca dan semoga buku “Diaspora Melanesia di Nusantara” bermanfaat dalam penguatan berbangsa dan bernegara Indonesia.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, 25 September 2015

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Anies Baswedan

Daftar Isi



PENGANTAR	iv
SAMBUTAN	vi
DAFTAR ISI	viii
PENDAHULUAN	xiv
BAB I PEMBENTUKAN KEPULAUAN NUSANTARA	37
Hukum Migrasi	48
Migrasi Melalui Indonesia	48
Daya Tarik Pulau-Pulau di Indonesia	49
Sumber Daya Alam Indonesia	49
Kebutuhan Kehidupan Harian (Makanan)	50
Kebutuhan Pemukiman (shelter/house)	50
Pembentukan Gua Kapur	51
Faktor Keterdapatan Air untuk Pemukiman Moderen	52
Candi Kedulan	56
Mengapa Candi Ini Ditinggalkan?	57
Apakah Terkena Runtuhan (Longsor)?	58
Apakah karena Gempa?	59
Dari Barito ke Madagaskar: Ethnogenesis Malagasi	69
Ringkasan	73
(Endnotes)	74
BAB II SEJARAH MELANESIA DI NUSANTARA	77
Pendahuluan	80
Populasi Melanesia	82
Ras di Indonesia	84
MMA: LELUHUR JAUH MELANESIA	86
Penemuan-Penemuan	91
Peta sebaran Manusia Modern Awal di Nusantara dan sekitarnya	92

Gaya Hidup dan Perilaku	94
AKHIR ZAMAN ES DAN LELUHUR DEKAT MELANESIA	100
Ras Australomelanesid Menghuni Nusantara dan Melanesia	103
Gaya Hidup dan Perilaku	104
KEDATANGAN RAS MONGGOLID	117
Memasuki Zaman Protosejarah	125
MELANESIA DALAM PERSPEKTIF	132
Ucapan Terima kasih	134
Endnotes	135
BAB III GENETIKA MELANESIA DI NUSANTARA	151
Pengantar	153
Pemetaan Genetik di Indonesia	161
Struktur Populasi di Indonesia	166
Nenek Moyang Melanesia	172
Pemetaan Melanesia di Nusantara	175
Kesimpulan	179
Ucapan Terimakasih	182
(Endnotes)	183
BAB IV KERAGAMAN DAN KEPUNUHAN BAHASA DI DUNIA MELANESIA	189
Menelisik Dunia Melanesia	193
Fiji	197
Peta Distribusi Bahasa di Fiji	199
Vanuatu	201
Kepulauan Solomon	202
Peta Distribusi Bahasa di Kepulauan Solomon	203
Peta Distribusi Bahasa di Kaledonia Baru	204
Peta Distribusi Bahasa di Kaledonia Baru	204
Papua Nugini	205
Peta Distribusi Bahasa di Papua Nugini	206
Peta Distribusi Bahasa di Papua Nugini	206
Timor Leste	208
Peta Distribusi Bahasa di Timor Leste	208
Peta Distribusi Bahasa di Timor Leste	208
Peta Distribusi Bahasa di Indonesia	209

Peta Distribusi Bahasa di Indonesia	210
Memahami Kepunahan Bahasa	211
Menyingkap Kekerabatan dan Wilayah Bahasa	214
Peta Distribusi Rumpun Bahasa Austronesia	215
Menelusur Konstruksi Bahasa	216
Konstruksi Bahasa Austronesia	216
Konstruksi Bahasa Non-Austronesia/Papua	216
Menilik Sentuh Bahasa	216
Data Leksikal Pinjaman	217
Pinjaman Berdasarkan Medan Makna	218
Penutup	224

BAB V REFLEKSI ANTROPOLOGI MELANESIA:

DALAM JARINGAN INGATAN KOLEKTIF

(MENCARI KISAH DI BALIK TRADISI LISAN)	227
Fenomena Melanesia dalam Perspektif Oceania	229
Secuil Catatan Tentang Oceania	229
Rumah Tradisional di NTT	232
Membidik Citra Antropologi Melanesia	234
<i>Mencari ‘awal mula’ Ras Melanesia</i>	<i>235</i>
Peristiwa, Kejadian	238
<i>Masuk Lebih dalam ke Sentra Pemahaman</i>	<i>238</i>
Melanesia dalam Perspektif Tradisi Lisan	243
<i>Tradisi Lisan: Catatan Awal</i>	<i>244</i>
Tradisi Lisan dan Masyarakat Timor	247
Tradisi Lisan sebagai Jembatan Pemaknaan	249
Mendulang Arti dalam Mitos dan Tradisi Lisan	250
<i>Tradisi Lisan, Jati Diri, dan Harmonisasi</i>	<i>256</i>
Religiositas Orang Melanesia	257
Penutup	261
(Endnotes)	262

BAB VI JARINGAN MARITIM DAN SILANG BUDAYA

AUSTRONESIA DAN NON-AUSTRONESIA	269
Perdagangan Maritim Majapahit	273
Perdagangan Maritim Malaka	277
Dunia Maritim dalam Pengawasan Belanda (1670-1799)	288

Kesimpulan	292
(Endnotes)	294
BAB VII DINAMIKA SEJARAH DARI KESATUAN	
KESATUAN ETNIK MELANESIA	299
Kawasan Melanesia	301
Kontak Penduduk Maluku, Papua, dan Nusa Tenggara Timur dengan Suku Lain dan Bangsa Asing	309
Dari Trikora hingga Masa Pembangunan	324
Beberapa Perubahan dalam Budaya, Orang Maluku, Nusa Tenggara Timur dan Papua	330
Asimilasi Antara Orang Maluku, Orang Nusa Tenggara Timur, Orang Papua, dan Orang Asing	337
(Endnotes)	340
BAB VIII POTRET BAHASA-BAHASA MALUKU UTARA DAN	
REPRESENTASI MELANESIA	345
Maluku Utara	346
Maluku Utara dan Penelitian Bahasa	350
Melanesia	352
Pertalian Bahasa dan Kebudayaan	352
Bahasa dan Kebudayaan: Anggapan tentang Pertaliannya	352
Ternate dan Melayu Ternate: Basantara di Maluku Utara	353
Kerajaan dan Kesultanan Ternate	353
Kondisi Kebahasaan di Maluku Utara	356
Situasi Kebahasaan yang Kompleks: Pertemuan dua Rumpun Bahasa ...	356
Rumpun Bahasa Austronesia	357
Rumpun Bahasa Non-Austronesia	359
Situasi kebahasaan yang kompleks: Pertemuan Dua Rumpun Bahasa ...	360
Kekerabatan Bahasa di Maluku Utara	362
Bagan Kekerabatan Bahasa Berdasarkan Kesamaan Kosakata	363
Rumpun Bahasa	364
Bahasa dan Faktor Non-Linguistik	369
Gamkonora (dialek Gamsungi) dan Waioli: Dua Bahasa, Dua Etnik dalam Satu Versi Asal-Usul	369
Narasi migrasi Tiana: versi Sarau versus Tobelos	373
Galela sebagai Tempat Asal Penutur Tiana	374

Penjelasan non-linguistik	375
Maluku Utara dan Papua Barat	376
Mitologi yang Mempersatukan Rumpun Austronesia di Kawasan yang Berbeda	380
Penutup: Maluku Utara dan Representasi Melanesia	381
(Endnotes)	384
BAB IX PERSPEKTIF MELANESIA DALAM KONTEKS INDONESIA	
(MANUSIA MULTI WAJAH DAN CITRA <i>WORLDVIEW</i>)¹.	391
Sejarah Nusantara dalam Citra Melanesia	394
Makna Persatuan	394
Nilai Kemanusiaan	396
Nilai Kesejahteraan	396
Mencari Citra Budaya Melanesia	398
<i>Mencari pada Puing Pelana Ras Melanesia</i>	399
Ekologi: symbol, tanda dan mitos	403
Respek Terhadap Alam	405
Air, Batu, dan Kayu	406
Reunifikasi ³¹ Pemahaman Melanesia	408
Catatan Tentang MSG	408
Worldview Orang Melanesia (Masyarakat Papua Barat)	412
Cermin Budaya dari Pasifik	414
Kicauan Suara dari Pasifik	415
Mencari Akar Kehidupan	416
<i>Melihat Dimensi Lain dari Hidup</i>	419
Penutup	422
(Endnotes)	423
PENUTUP	432
DAFTAR PUSTAKA	436

Pendahuluan



Suasana Kultural dalam Keragaman Geografis dan Sejarah

*“Ibarat bulan matahari istana Majapahit indah tiada taranya
perumahan-perumahan bersinar indah tertata mengelompok amat rapi
bagai cahayanya bintang kerajaan bagi yang lain terutama Daha,
negeri-negeri di Nusantara semua tunduk dan berlingdung pada Majapahit”*

Maka dalam naskah yang ditinggalkannya, *Nagarakrtagama*, sang pujangga, Mpu Prapanca pun menyebutkan nama-nama wilayah yang berada di bawah kekuasaan atau—lebih tepat—dominasi Majapahit, kerajaan besar yang berpusat di Trowulan (sekarang). Pujangga besar abad 14 ini pun menyebutkan nama-nama wilayah taklukan Majapahit itu. Ia memulai daftar taklukan itu dari belahan Barat kepulauan Nusantara, dilanjutkan ke bagian tengah dan akhirnya ke wilayah sebelah Timur.

*“Tersebutlah pulau –pulau seperti Makasar, Buton, Banggawi
Kunir, Galiyan, serta Selayar, Sumba, Solot, Muar
Lagi pula Wandan, Ambon atau Maluku, Waini,
Seram, Timor dan pulau-pulau lainnya berdekatan”*

Dengan penyebutan nama–nama daerah--dari Barat sampai ke bagian Timur dari kepulauan Nusantara ini--naskah yang ditulis dalam bahasa Kawi ini sebenarnya menjelaskan pernyataan yang telah lebih dulu disampaikannya, betapa kesemuanya membayangkan

*“Ibarat bulan matahari Majapahit indah tiada taranya
Perumahan-perumahan bersinar indah tertata mengelompok amat rapi,
Bagai cahayanya bintang kerajaan bagi yang lain terutama Daha
Negeri-negeri di Nusantara semua tunduk dan berlingdung pada Majapahit”¹*

Dengan adanya berbagai peristiwa kesejarahan yang sempat terekam dalam sekian banyak prasasti serta naskah-naskah yang ditulis di zaman yang sama atau satu dua abad sesudahnya—jangankan dalam tradisi lisan bahkan juga dan tidak pula kurang pentingnya kesaksian dari sekian banyak sumber asing, maka bisalah dipahami juga kalau zaman Majapahit tetap hidup dalam ingatan penduduk di kepulauan, yang secara ilmiah sejak lebih dari seratus tahun yang lalu telah dinamakan, “Indonesia” – serangkaian kepulauan di lautan Hindia. Dengan berbagai uraian tentang peristiwa yang pernah terjadi dalam wilayah yang dikatakan merangkul keseluruhan kepulauan ini maka mestikah diherankan kalau batas antara sejarah— peristiwa yang otentik terjadi di masa lalu--dan legenda— yang “konon pernah terjadi” —telah mengabur dan bahkan dengan begitu saja bisa bercampur baur? Jadi bisalah dipahami kalau kepastian historis tentang wilayah kerajaan Majapahit bisa terasa kabur juga. Dalam suasana ini bisalah dipahami juga kalau di beberapa daerah, bahkan di belahan Timur kepulauan Indonesia, berbagai corak tradisi lisan dan ingatan kolektif tentang Majapahit biasa juga dikisahkan. Berbagai cerita tentang Gajah Mada sampai kini pun masih diulang-ulang. Dalam tradisi dari sebuah desa di Bima, Sumbawa, ada kisah yang mengatakan bahwa perdana menteri Majapahit yang terkenal ini sesungguhnya kelahiran desa itu. Di waktu remaja ia pergi merantau ke Majapahit. Setelah tua ia pulang kampung. Setelah meninggal dan dikuburkan di desa kelahirannya.

Apakah sesuatu yang aneh kalau romantisisme masa lalu dijadikan sebagai salah satu landasan ketika hak dan tatanan serta landasan ideologis dari masyarakat yang diinginkan sedang diperjuangkan? Apakah romantisisme kesejarahan, yang mengimpikan kembalinya kelampauan yang dibayangkan sebagai masa gemilang yang telah hilang, adalah suatu kejanggalan di saat harga diri sebagai bangsa sedang menaik? Apapun mungkin jawabnya, suatu kepastian dalam pengalaman sejarah tidak mungkin terlupakan—romantisisme sejarah bukan saja landasan legitimasi perjuangan untuk mendapatkan masa depan yang diinginkan tetapi adalah pula gambaran dan bahkan idealisme dari suasana sosial politik bangsa yang diinginkan. Romantisisme sejarah memang biasa mendampingi hasrat nasionalisme, karena dalam suasana perasaan seperti inilah salah satu landasan dan sekaligus pendorong semangat perjuangan biasa dipelihara. Bukankah nasionalisme adalah landasan ideologis yang mencita-citakan terbentuknya sebuah tatanan sosial-politik yang ideal bagi kesatuan sosial-politik yang telah disebut “bangsa”? Maka begitulah sejak kesadaran nasionalisme modern telah mulai tumbuh sikap romantik dalam melihat masa lalu pun menaik pula.

Nasionalisme modern bertolak dari hasrat politik dan keinginan sosial-kultural untuk menciptakan masyarakat dan negara modern—suatu situasi yang melampaui tingkat kemakmuran serta ketinggian peradaban dan nilai corak ikatan kemasyarakatan yang konon pernah dinikmati nenek moyang. Ketika hasrat politik yang modern ini telah mulai bersemi di hati masyarakat sebangsa maka visi romantis tentang sejarah bangsa pun semakin dipupuk dan disebarluaskan. Dalam suasana perasaan dan cita-cita inilah bayangan kebesaran masa lalu menjadi sumber inspirasi bahkan landasan aspirasi masa depan yang diimpikan dan diperjuangkan. Nasionalisme memang suatu idealisme yang mencita-citakan terbentuknya masyarakat-bangsa yang modern yang mempunyai kecenderungan mempunyai visi yang romantis tentang masa lalu—masa lalu yang belum dinodai oleh kolonialisme. Bukankah dalam pidato-pembelaannya yang terkenal, *Indonesia Menggugat* (1930) Bung Karno membagi sejarah Indonesia atas tiga zaman? Dengan semangat berapi-api dalam pidato pembelaannya di hadapan pengadilan kolonial Hindia Belanda di kota Bandung, tokoh PNI yang terkemuka itu mengatakan “rahasia” kampanyenya.

Dan caranya menyuburkan nasionalisme itu? Jalannya menghidupkannya? Jalannya adalah tiga :

- Pertama : kami menunjukkan kepada rakyat, bahwa ia punya hari dulu, hari dulu yang indah;*
- Kedua : kami menambah keinsyafan rakyat, bahwa ia punya hari sekarang, adalah hari sekarang yang gelap;*
- Ketiga : kami memperlihatkan kepada rakyat sinarnya hari kemudian yang berseri-seri dan terang cuaca, beserta cara-caranya mendatamkan hari kemudian yang penuh dengan janji-janji itu².*

Masa lalu yang gemilang, masa kini yang gelap gulita, dan masa depan yang penuh harapan? Maka begitulah perjuangan nasional yang dilancarkannya bukanlah untuk merampas sesuatu yang tidak pernah dimiliki. Perjuangan nasional adalah pula pergumulan yang penuh idealisme untuk mendapatkan kembali kejayaan masa lalu yang dibayangkan pernah dimiliki, betapapun kini kejayaan itu kini telah ditempa oleh hasrat nasionalisme yang telah diwarnai oleh cita-cita untuk mendapatkan masa depan yang penuh harapan. Nasionalisme tidak pernah terpisah dari idealisme—baik yang bertolak dari hari harapan untuk mendapatkan corak dan tatanan masa depan yang dicita-citakan, maupun yang telah dipoles oleh romantisme akan kegemilangan masa lalu yang konon pernah dimiliki.

Dalam konteks inilah pula Mr (*Meester in de rechten*) Mohammad Yamin (1903-1962)— seorang penyair dan aktivis organisasi kepemudaan di masa remaja, ahli hukum yang aktif dalam pergerakan kebangsaan setelah dewasa dan sejarawan dengan visi nasionalisme yang romantis sampai akhir hayat — tanpa ragu-ragu mengatakan bahwa dalam tinjauan kesejarahan maka Republik Indonesia adalah negara yang ketiga yang mempersatukan Nusantara. Setelah zaman kebesaran Sriwijaya (abad ke-7-13) telah mendekati masa akhirnya maka ketika itulah pula kekuatan pemersatu yang baru menampilkan dirinya. Di saat zaman kebesarannya telah datang, Majapahit kerajaan yang berpusat di pantai Utara bagian Timur pulau Jawa ini pun pun menampilkan dirinya bukan saja sebagai kekuasaan politik yang paling dominan di bumi Nusantara tetapi juga kekuatan pemersatu seluruh wilayah. Bukankah hal-hal ini dikisahkan sang pujangga kraton Mpu Prapanca dalam *Nagarakrtagama* sebagai suatu realitas kekinian?

Tetapi dalam gejolak perjalanan waktu, Majapahit akhirnya mengalami krisis juga. Ketika hal ini telah terjadi, maka Jawa pun telah memasuki periode baru dalam arus sejarahnya—sebuah kerajaan Islam telah berdiri di bumi Jawa. Seketika hal itu terjadi maka sejak itu pula hasrat kembali ke zaman Majapahit menjadi suatu kemustahilan, betapapun kenangan bahkan bayangan akan kemegahannya masih didendangkan kisah-kisah tentang kehebatannya diulang-ulang dalam suasana nostalgia. Begitulah—jika romantisme sejarah yang dihasilkan Yamin diikuti terus—maka dengan kejatuhan Majapahit berarti zaman kesatuan Nusantara yang kedua pun telah pula berakhir. Tetapi dalam gejolak sejarah yang tiada akhir ini kekuatan sejarah yang telah ditempa oleh dorongan semangat nasionalisme akhirnya berhasil mendirikan sebuah negara modern-- Republik Indonesia, suatu kesatuan politik nasional telah berdayung ke pantai harapan yang dicita-citakan.

Jika saja ada atau tidak adanya catatan yang dipakai sebagai ukuran untuk menentukan tingkat keberuntungan suatu pusat kekuasaan maka memang harus dikatakan juga bahwa kerajaan Sriwijaya—sistem kekuasaan yang dikatakan Yamin sebagai kekuatan pemersatu yang pertama dalam sejarah bangsa-- tidaklah seberuntung Majapahit. Bukankah kebesaran Majapahit tercatat dan teringat dan bahkan masa akhirnya pun dinukilkan dalam sebuah ungkapan-- "*sirna ilang krta ning bhumi*"? Ungkapan ini bukan saja menyatakan tentang telah datangnya "masa akhir", tetapi juga berfungsi sebagai angka tahun (1470 Caka atau 1478 Masehi). Tetapi tidak demikian halnya dengan Sriwijaya – dinamika perjalanan sejarahnya diketahui, tetapi masa awalnya barulah bisa diketahui

setelah didapatkan pemahaman atas simbol historis yang dipancarkan prasasti-prasasti yang ditinggalkannya, sedangkan masa akhirnya lebih didasarkan pada hipotesa yang bertolak dari pemahaman atas berbagai rangkaian peristiwa yang dialaminya— serangan dari kerajaan Chola dan *pamalayu* yang dilancarkan Kertanagara dari kerajaan Singasari di akhir abad ke-13. Apalagi menjelang akhir abad ke-14 Sriwijaya, yang memantulkan kesan enggan mengakui dominasi Majapahit, diserang dan dihancurkan oleh pusat kekuasaan yang sedang menaik di ujung Timur pulau Jawa ini. Maka konon setelah mengalami kehancuran yang nyaris total itu, bekas pusat kerajaan Sriwijaya itupun menjadi tempat berhenti dan bermukim para bajak laut Cina. Sejak peristiwa itu pula nama Sriwijaya semakin lama semakin terlupakan dan akhirnya hilang saja dalam ingatan, tetapi kehadiran historisnya enggan untuk lenyap begitu saja. Maka janganlah heran sampai tahun 1970-an masih saja ada perdebatan tentang lokasi dari pusat kerajaan Sriwijaya.

Jika lembaran sejarah hendak dibalik-balik lagi maka tampaklah betapa di suatu masa kerajaan Sriwijaya tidaklah sekadar sebuah pusat kekuasaan politik dengan aktivitas perdagangan dan kemaritiman yang tanpa bandingan di perairan Nusantara. Menurut laporan asing, terutama yang berasal dari Cina dan India, ibukota Sriwijaya adalah pula salah satu pusat ilmu pengetahuan tempat para ilmuwan mempelajari secara mendalam ajaran dan filsafat Budhisme. Peranan Sriwijaya sebagai pusat ilmu pengetahuan inilah yang dikisahkan I Tsing, seorang pendeta Budha, yang sengaja datang bermukim di Sriwijaya untuk memperdalam Budhisme sebelum meneruskan studinya ke Nalanda (di India), pusat pemikiran dan ajaran Budhisme yang terpenting. Tetapi tidak seperti Majapahit, yang meninggalkan sekian banyak kenangan yang tercatat, Sriwijaya nyaris tidak meninggalkan naskah yang bisa berkisah tentang dinamika dari kehidupan politiknya – apalagi tentang romantisme suasana kraton, seperti yang bisa diceritakan tentang raja-raja Majapahit-- dan juga tidak pula tentang keluasan wilayah pengaruhnya. Betapapun laporan asing biasa juga mengatakan Sriwijaya sebagai sebuah kerajaan yang pernah menguasai perairan maritim Nusantara. Mungkin kelangkaan berita ini disebabkan karena konon, di suatu saat ketika abad ke-11 telah dimasuki, sumber-sumber Cina memberi kesan bahwa kerajaan maritim yang mula-mula berpusat di Palembang ini, pindah ke Melayu atau Jambi. Sejak itu Sriwijaya bercampur aduk dengan nama Melayu atau malah sempat seakan-akan terlupakan. Tetapi kekaburan historisitas dari dinamika internal yang pernah dialaminya ternyata semakin memperkuat nilai mitos yang terlekat pada dirinya. Maka bisalah dipahami juga kalau kemudian sebuah kerajaan maritim yang berhasil menjadikan dirinya sebagai salah satu pusat

perdagang dunia, Malaka, menyatakan asal usulnya bermula dari kedatangan dan keberhasilan Prameshwara, seorang keturunan Sang Sapurba yang mendapat dukungan Demang Lebar Daun, penguasa Palembang, setelah turun dari Bukit Seguntang. Peristiwa ini konon terjadi di awal abad ke-15.

Tetapi siapakah pendatang dari Bukit Seguntang yang didukung penguasa Palembang itu? Jika klaim ini bisa dianggap otentik akan dipakai maka bisalah dikatakan bahwa asal usulnya ialah dari Sriwijaya—sebuah kerajaan yang menyatakan kehadirannya dalam tiga prasasti dari abad ke-7 (sebagai bisa dibaca dan ditafsirkan untuk pertama kali oleh Coedes, seorang ilmuwan Prancis, 1913). Jadi Palembang adalah peninggalan kerajaan Sriwijaya lama, yang kehadiran historisnya selalu teringat, tetapi namanya sempat terlupakan. Asal usul Malaka inilah yang dikisahkan *Sulalatus Salihin* atau lebih dikenal sebagai *Sejarah Melayu*, tulisan Tun Sri Lanang, mantan bendahara Johor, yang kemudian menjadi kepala daerah, *uluebalang*, Samalanga, di Kesultanan Aceh Darussalam, di masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1581-1636).

Entah nasib dan entah kebetulan sejarah saja, tetapi dalam waktu yang hampir bersamaan dengan kejatuhan Malaka (1511) ke tangan Portugis, Majapahit sedang berada dalam suasana krisis kewibawaan dan kekuasaan juga. Maka begitulah ketika abad ke-16 baru saja (betapapun tradisi mengatakan hal ini terjadi di tahun 1400 Caka atau 1478 Masehi) dimasuki Majapahit telah kehilangan rona sebagai pusat kekuasaan dan kebudayaan. Sebuah kerajaan Islam, Demak, yang konon sesungguhnya berasal dari keluarga Majapahit, telah menyatakan kehadirannya dan bahkan telah pula meluaskan pengaruhnya ke pedalaman dan ke luar Jawa (antara lain ke Banjarmasin di pulau Kalimantan). Sejak kejatuhan Malaka dan Majapahit bumi Nusantara bukan saja menjadi medan persaingan dagang dan politik dari beberapa kerajaan Islam yang bertumbuhan—seperti Aceh-Darussalam, Banten, Mataram dan juga kemudian Goa-Tallo (Makasar) dan Ternate dan Tidore—tetapi juga mulai berhadapan dengan para pendatang dan pedagang dan penginjil dari dunia Barat yang bersenjata lengkap dengan dukungan sistem perkapalan yang tahan uji pula.

Begitulah, maka boleh juga dikatakan bahwa sejak abad ke-16 telah mulai dimasuki bumi Nusantara pun menjadi medan persaingan yang terbuka. Dalam situasi inilah hubungan antara kerajaan-kerajaan bisa terjalin sebagai sekutu atau berhadapan sebagai seteru—dua kemungkinan yang bisa datang saling bergantian. “Seteru” yang lama bisa kini telah menjadi “sekutu” atau tergelincir ke dalam dinamika sejarah yang sebaliknya. Di saat ini pulalah corak hubungan lain bisa juga terbentuk—antara kerajaan pertuanan, *overlord*, dengan kerajaan

yang diperhamba, *vassal*. Tetapi tidak ubahnya dengan dinamika sekutu-dan-seteru, *overlord* dan *vassal* adalah pula suatu corak hubungan yang tidak stabil. Tetapi tidak pula kurang pentingnya ialah bahwa sejak kejatuhan Malaka wilayah Nusantara seakan-akan tergelincir dalam perlombaan agama—Islam dan Kristen. Maka bisalah dipahami juga kalau abad ke-17 bukan saja abad terjadinya percepatan proses Islamisasi, tetapi juga bermulanya proses Kristenisasi. Jika saja pandangan hanya dipusatkan pada dinamika sejarah di belahan Timur kepulauan Nusantara maka pernyataan B. Schrieke (dalam *Indonesian Sociological Studies*, jilid 2) bahwa faktor utama dari penyebaran Islam ialah “*race with Christianity*”-- perlombaan dengan Kristen—ada benarnya.

Dalam suasana sosial-politik membayangkan ketiga corak ketidak-stabilan itu –*pertama*, maraknya hubungan pertuanan (*overlord-vassal*) *kedua*, terjadinya hubungan persekutuan-permusuhan yang mudah berganti dan *ketiga*, mulai berseminya persaingan Islam- Kristen -- maka segala suasana keakraban yang dinyanyikan *Nagarakrtagama* seakan-akan telah buyar begitu saja. Tetapi dalam situasi yang membayangkan “ketidakstabilan yang stabil” antar pusat-pusat kekuasaan inilah pula keakraban historis dari berbagai pusat –pusat kekuasaan itu semakin terjalin. Tidak pula kurang pentingnya ialah kecenderungan betapa dalam masa ini pula beberapa-pusat kekuasaan yang baru tumbuh di wilayah bagian Timur kepulauan Nusantara mulia pula memperlihatkan arti kehadiran mereka dalam dinamika perjalanan sejarah. Jadi dalam suasana “ketidakstabilan” ketika gejala sosial-ekonomi dan politik sedang mengalir kekuatan politik dari wilayah bagian Timur Nusantara semakin banyak tercatat.

Ketika Goa –Tallo telah berhasil membujuk Bone, kerajaan Bugis yang terbesar, dan kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan untuk masuk Islam, maka kerajaan kembar Makasar ini pun mulai pula meluaskan pengaruh politik dan keagamaannya ke pulau-pulau yang terletak di sebelah Timur, seperti ke pulau Buton dan lain-lain. Ketika kerajaan-kembar Goa-Tallo berhasil menolong putra mahkota Bima untuk mendapatkan kembali mahkotanya yang telah sempat diambil sang paman, maka kerajaan orang Makasar inipun berhasil pula membawa Bima ke pangkuan Islam. Sejak awal abad ke-17 boleh dikatakan seluruh pulau Sumbawa telah berada di bawah pengaruh Goa-Tallo. Demikian juga halnya dengan Manggarai, bagian sebelah Barat dari pulau Flores. Daerah ini sempat juga berada di bawah pengaruh kultural dan agama kerajaan orang Makasar, sebelum akhirnya—dua generasi kemudian--berhasil membebaskan dirinya dan menganut agama Katholik.

Sementara itu pulau-pulau lain telah pula berhasil menjadikan diri masing-

masing sebagai pusat kekuasaan. Ternate, Tidore, Makian, dan Bacan telah tampil sebagai penghasil cengkeh yang konon melimpah. Hal yang sama bisa juga dikatakan dengan Jailolo, yang lebih dikenal sebagai pulau Halmahera, sebuah pulau besar yang terletak di sebelah Timur pulau-pulau kecil, Ternate dan Tidore. Secara mitologis Ternate dan Tidore bersaudara tetapi dalam realitas sejarah keduanya selalu berada dalam suasana persaingan. Mungkin karena hubungan mitologis yang selalu dijaga dengan ikatan perkawinan Ternate dan Tidore meluaskan pengaruh politik masing-masing ke arah yang berbeda-beda. Sementara Ternate meluaskan pengaruh ke sebelah Barat dan Utara—ke pulau-pulau di sebelah Timur dari Sulawesi—maka Tidore mengarahkan perhatian ke Selatan. Begitulah pantai Utara Papua serta wilayah kepulauan Raja Empat (di sebelah Selatan pulau Papua) bukan saja berada di bawah pengaruh politik Tidore. Maka bisalah dipahami juga mengapa penduduk di kedua wilayah ini menjadi penganut agama Islam. Tidore tidak datang hanya untuk berkuasa dan mendapatkan keuntungan ekonomi tetapi juga untuk mengembangkan agama. Demikian pulalah hal-nya dengan wilayah yang berada di bawah pengaruh Ternate.

Meskipun kemudian-- sejak abad ke-17-- kedua kerajaan di pulau-pulau kecil dekat Halmahera ini, harus menghadapi dinamika konflik antara Portugis dan Spanyol. Kedua kerajaan Eropa dengan kekuatan dan kekuasaan yang sedang menanjak setelah berhasil mengalahkan kesultanan Islam yang telah bercokol di Semanjung Iberia (wilayah Spanyol, Portugis dan Catalan) sejak abad ke-7--tetapi dinamika politik mereka tak hendak berhenti. Karena itu bisalah dipahami juga kalau berbagai kisah yang membayangkan heroisme dan bahkan romantisisme memenuhi halaman sejarah dari kedua pulau kecil ini. Tetapi dalam suasana ini pula keterikatan kedua pulau ini pada Islam semakin kental juga.

Dalam suasana tumbuhnya hasrat peneguhan keimanan dan pengetahuan keagamaan inilah pula Sultan Zainal Abidin dari Ternate sengaja datang ke Makasar dan kemudian melanjutkannya pusat pengajian Sunan Giri di Gresik, sebuah kota dekat pusat kerajaan Majapahit. Ketika kisah Sultan Zainal Abidin—mungkin raja Islam ke tiga di Ternate—telah disinggung, maka peranan Sunan Giri dalam proses Islamisasi dari wilayah Timur kepulauan Indonesia tidak bisa dilupakan.

Sementara itu persaingan dagang dan politik pun telah pula semakin bersifat internasional. Ada kalanya kekuatan Eropa – Spanyol, Portugis, Belanda, dan kemudian juga Inggris – bersaing dan bahkan saling mengalahkan, tetapi ada pula saatnya mereka saling membiarkan kedudukan masing-masing.

Sementara itu kerajaan-kerajaan pribumi tetap juga asyik mencari peluang untuk mempertahankan harkat diri atau bahkan meluaskan pengaruh. Dalam suasana ketika persaingan yang bermuka banyak inilah pulau Timor praktis terbagi dua—bagian Barat dikuasai Belanda, sedangkan bagian Timur berhasil diduduki Portugis. Mayoritas penduduk asli pulau Timor pun beragama Kristen.

Ketika berbagai peristiwa yang meninggalkan kesan yang mendalam ini direnungkan maka timbul juga pertanyaan apakah arti dari suasana persatuan yang dipancarkan Prapanca dalam *Nagarakrtagama*? Apakah arti sesungguhnya dari kesatuan seluruh bumi Nusantara yang dilukiskannya? Apakah semua ini hanyalah hasrat politik yang dituangkan ke dalam uraian sejarah dalam suasana mitologis, sebagaimana pernah dikatakan oleh seorang ilmuwan Belanda yang terkemuka (C.C.Berg)? Atau dengan kata lain, apakah suasana yang membayangkan adanya kesatuan politik di bawah naungan Majapahit ini hanyalah suatu mitos saja? Apakah kesemuanya hanya riil dalam kisah sejarah hasil khayal politik? Ataukah klaim kesatuan kekuasaan ini adalah sesungguhnya pancaran yang otentik dari realitas historis, sebagaimana yang ingin ditekankan Mohammad Yamin? Apapun jawab yang akan diberikan sebuah pengakuan akan realitas sederhana tidak bisa terhindarkan – sejak peristiwa telah mulai dicatat atau hanya menjadi bagian dari ingatan kolektif wilayah Nusantara sejak ujung Barat sampai ujung Timur telah terlibat dalam untaian kejadian dan peristiwa yang saling berkaitan. Ada saatnya keterkaitan itu cukup intens, tetapi ada pula masanya kerenggangan hubungan terjadi juga.

Seandainya kisah-kisah lama yang diwariskan secara turun temurun serta ingatan kolektif yang mungkin telah tercampur baur dengan mitos atau bahkan fantasi itu dipelajari maka berbagai kisah tentang dinamika kehidupan maritim pun akan terbentang begitu saja. Ketika peristiwa politik serta awal terjadinya keterikatan kultural yang telah dicatat prasasti atau dikenang dalam historiografi tradisional atau ingatan kolektif telah dihadapi maka di samping kisah tentang dinamika tradisi maritim, kisah tentang keragaman anatomi fisik serta perbedaan sistim bahasa serta perbendaharaan kata akan didapatkan pula. Kejatuhan sebuah kekuasaan besar, seperti Sriwijaya (di akhir abad ke-13) dan kemudian Malaka dan Majapahit (di awal abad ke-16) ternyata tidak begitu saja menyebabkan terjadinya kemunduran dalam tradisi kemaritiman. Kejatuhan kedua kekuasaan besar itu malah semakin memperluas wilayah penjelajahan, pelayaran dan bahkan perdagangan.

Dalam situasi inilah hubungan dagang dan maritim antara pantai Papua—Biak dan Numfor— dengan pulau-pulau lain terjadi. Ketika muson Timur datang

para pedagang membawa dagangan ke Tidore, Ternate, Seram dan Selayar serta wilayah lainnya. Di saat muson Barat telah bertiup maka giliran pedagang dan pelaut Jawa untuk menyusuri pantai Sumatra sampai ke Utara. Dalam dinamika maritim inilah berbagai corak jaringan dagang dan hubungan kebudayaan berlangsung. Ketika ini pulalah perpindahan penduduk bisa terjadi dan bahkan konflik tidak pula selamanya terhindarkan. Tradisi kemaritiman memang sudah terbiasa juga mengaburkan segala macam perbedaan. Dalam suasana ini maka segala corak keasingan kultural pun seakan-akan asyik saja berusaha menyembunyikan otentisitas dirinya. Dunia maritim dan perdagangan adalah wilayah yang terbiasa mengaburkan segala macam perbedaan kultural dalam sistem komunikasi—suatu peristiwa yang terjadi dalam suasana keragaman.

Ketika krisis dalam politik kekuasaan sudah tidak terelakkan maka berbagai kemungkinan dalam dunia perdagangan dan maritim pun diusahakan juga untuk terjadi. Dalam dinamika hubungan yang menghendaki adanya keuntungan dagang ini maka proses ke arah penyesuaian makna simbol demi terwujudnya hubungan yang komunikatif bisa berlangsung. Suasana maritim dan perdagangan bukan saja menghasilkan hubungan kultural yang semakin terbuka—dalam arti kemungkinan untuk memahami simbol-simbol kultural dari kebudayaan lain—tetapi juga memupuk tumbuhnya masyarakat-perantara—antara dunia asing yang maritim dengan masyarakat pedalaman yang seakan-akan tetap berada dalam suasana keaslian kultural.

Terlepas dari segala klaim politik yang dibanggakannya, *Nagarakartagama* boleh juga dilihat sebagai kesaksian historis tentang betapa penisbian batas-batas kultural antara Majapahit dengan pusat-pusat kekuasaan lokal serta dunia kultural dari wilayah Barat yang telah terjadi. Tetapi tidak kurang pentingnya naskah ini juga menegaskan bahwa Majapahit adalah pula pusat kekuasaan yang mempunyai hubungan dengan beberapa lokasi di wilayah Nusantara di bagian Timur—sebuah kawasan yang terdiri dari sekian banyak tradisi kebudayaan, pusat-dan pusat kekuasaan serta ratusan komunitas yang terpencil di wilayah pedalaman dari pulau-pulau besar dan kecil. Situasi seperti ini tidak mengalami perubahan yang fundamental bahkan juga setelah bangsa-bangsa Barat hadir dan berhasil untuk mendominasi hubungan maritim dan komersial. Kehadiran dan persaingan sesama mereka—Portugis, Spanyol dan Belanda-- dan bahkan juga keberhasilan mereka untuk memegang monopoli dalam perdagangan bahkan pemerintahan hanya semakin memperkuat kecenderungan kultural yang bersifat terbuka ini. Ketika akhirnya Belanda berhasil menyingkirkan Portugis dan Spanyol dari wilayah Tidore, Ternate dan Halmahera keakraban hubungan

dunia kepulauan *Maluku kie raha* ini dengan wilayah sekitarnya tidak mengalami penurunan yang berarti.

Maka begitulah dapat dipastikan pula bahwa penduduk dari pulau-pulau besar di belahan Barat wilayah Nusantara telah sejak lama terlibat dalam hubungan dagang dan bahkan, kadang-kadang juga politik, dengan penduduk yang menghuni pulau-pulau kecil di sebelah Timur. Jika telah begini kemungkinan dinmika hubungan ini maka mestikah diherankan kalau percampuran darah adalah pula peristiwa yang tidak jarang – malah mungkin sekali--terjadi? Hubungan timbal balik ini telah bermula bahkan sejak masa sistem kerajaan belum merata menjadi bagian tradisi politik di pulau-pulau kecil ini. Ketika pergaulan maritim dan ikatan sejarah telah semakin akrab maka perbedaan bahasa –jangankan kelainan dalam perbendaharaan kata—seakan-akan telah dengan begitu saja menjadi halangan yang tidak berarti. Sebuah sistem komunikasi kultural seperti telah tercipta begitu saja. Bahkan perbedaan anatomi di antara penduduk yang konon berasal dari ras yang berlainan telah mengabur begitu saja ketika hubungan dagang dan kultural telah terjalin.

Tetapi seketika hasrat akademis telah menarik ilmuwan untuk mengetahui keanehan kultural yang dihadapi, maka di waktu itulah pula segala macam perbedaan menjadi bahan pertanyaan. Berapa banyakkah bahasa yang dipakai anak bangsa di seluruh penjuru tanah air? Mengapakah sebuah pulau yang kecil bisa mempunyai dua-tiga bahkan mungkin lebih bahasa yang berbeda-beda? Bagaimana mungkin perbedaan fisik dan bahasa bisa terjadi antara mereka yang tinggal di wilayah yang berdekatan dan menemukan kesamaan dengan mereka yang tinggal di pulau yang berlainan? Di waktu pertanyaan-pertanyaan seperti ini telah tertanyakan maka masalah hubungan kebudayaan dan bahkan perbedaaan tingkat peradaban seakan-akan telah menjadi problem tambahan saja.

Melanesia dan Austronesia dalam Dinamika Sejarah

Setelah berkeliling beberapa lama di kepulauan Indonesia , akhirnya –pada tahun 1859 --Alfred Russel Wallace, seorang ilmuwan dan pengelana Inggris, sampai pada keimpulan bahwa wilayah ini sesungguhnya terdiri atas dua bagian – Barat dan Timur--yang berbeda. Fauna yang terdapat pada kedua wilayah, yang dibatasi oleh selat di antara pulau Kalimantan dan Sulawesi dan terus ke selat Lombok ini, ternyata tidaklah sama. Ada jenis hewan yang hanya bisa ditemukan di wilayah di Barat, tetapi tidak ada di Timur atau meskipun di kedua wilayah hewan yang sama ditemukan, tetapi berlainan juga sifat-sifat fisiknya. Ketika Thomas Huxley mempopulerkan penemuan Wallace itu (1868) maka dunia ilmu

pengetahuan pun semakin mengenal apa yang disebut *Wallace Line* itu. Buku Wallace yang berjudul *The Malay Archipelago* (1869) adalah karya klasik yang menguraikan struktur dan sejarah alam wilayah Nusantara. Ia adalah pula ilmuwan yang pertama secara akademis mengatakan bahwa bagian Barat didiami oleh ras “Melayu”, sedangkan ras Papua mendiami wilayah di sebelah Timur-- di pulau Papua dan sekitarnya. Wallace memang tidak menyebut istilah “Melanesia” dalam bukunya, meskipun istilah ini telah diperkenalkan oleh seorang ilmuwan Perancis, Dumont D’Urville pada tahun 1832. Tetapi hal ini masuk akal, sebab tidak seperti Wallace, perhatian D’Urville ialah wilayah Oceania—suatu wilayah dengan penduduk yang terdiri atas empat golongan berdasarkan karakteristik fisik, yaitu “Malaysia, Polynesia, Mikronesia dan Melanesia”. Dalam perkembangan selanjutnya keempat konsep ini lebih membayangkan sifat kultural daripada ciri-ciri rasial.

Arti kehadiran Wallace dalam perkembangan dunia ilmu pengetahuan menarik juga karena ternyata ia sempat mengirim surat kepada Charles Darwin, seorang ilmuwan yang sudah terkenal. Ia menulis surat ketika ia sedang sakit malaria di Ternate. Konon ketika surat Wallace itu sampai ke tangannya Darwin kebetulan sedang sibuk mencari jawab yang tepat bagi sebuah permasalahan ilmiah yang sedang dihadapinya. Mungkin suatu kebetulan saja tetapi dalam suratnya Wallace mengatakan bahwa ia telah sampai pada suatu kesimpulan bahwa tidak semua makhluk yang pernah hidup bisa terus bertahan—ada yang punah begitu saja tetapi ada juga yang berhasil menyesuaikan diri dengan segala macam perubahan alam yang telah terjadi. Tampaknya, kata Wallace, kecenderungan alami ini memperlihatkan berlakunya prinsip “*survival of the most fitted*”. Dengan pendapat yang membayangkan inspirasi akademis yang murni ini bisalah dipahami juga mengapa banyak ilmuwan tidak bisa melupakan jasa dan arti kehadiran Wallace dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Tetapi memang Wallace tak bisa melawan reputasi Darwin, seorang ilmuwan yang dikaguminya. Entah lansung karena pengaruh Wallace, entah tidak, tetapi bukankah Darwin tampil juga dengan definisi yang kini telah menjadi klasik dalam perkembangan keilmuan --“*survival of the fittest?*”

Kisah Wallace ini baik juga untuk diingat—meskipun hanya untuk kebanggaan saja. Bukankah ia menulis surat yang sangat inspiratif itu dari Ternate, salah satu kerajaan yang pernah jaya dalam sejarah tanah air? Jadi masuk akal juga kalau pada tahun 2008 Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) mengadakan seminar internasional dengan judul *Letter from Ternate* di Makasar. Di samping untuk membicarakan masalah keilmuan, seminar internasional ini dipakai juga

untuk memperingati 150 tahun Wallace menulis surat dari pulau kecil yang pernah jadi kerajaan besar ini, kepada Darwin. Seminar yang dihadiri antara lain oleh ilmuwan dari beberapa negara Eropa, Amerika, Australia dan Asia, diadakan setahun sebelum peringatan internasional 150 tahun “penemuan” teori evolusi Darwin diperingati di mana-mana. Tetapi terlepas dari perdebatan tentang “siapa yang lebih dulu dari siapa” perbedaan Barat dan Timur dari wilayah tanah air kita penting juga disadari. Bukankah di belahan Barat terdapat pulau-pulau besar, seperti Sumatra, Jawa, dan Kalimantan tetapi dikelilingi pulau-pulau kecil? Bukankah di belahan Timur kehadiran pulau-pulau yang relatif kecil yang paling dominan? Tidak kurang pentingnya ialah –meskipun dalam dinamika sejarah percampuran telah terjadi, tetapi secara umum bisa juga dikatakan bahwa jika bagian Barat didominasi oleh keturunan Austronesia, maka bagian Timur oleh Melanesia.

Kalau kisah atau lebih tepat usaha rekonstruksi akademis dari proses pembentukan wilayah geografis telah dibicarakan maka berarti usaha menelaah kisah sekian ribu tahun sejarah geologis harus disinggung pula. Berdasarkan hasil rekonstruksi akademis tentang umur dan pertumbuhan wilayah geografis dikatakanlah bahwa Sumatra, Jawa dan Kalimantan semula adalah bagian dari benua Asia. Tetapi sekian puluh ribu tahun yang lalu ketika zaman es telah berlalu pulau-pulau itu mulai pula saling memisahkan diri. Sekian ratus tahun kemudian proses penghunian dari sebagian dari pulau-pulau yang telah terpisah-pisah inipun bermula pula. Manusia Modern Awal – yaitu Australomelanesia--telah mulai memasuki kepulauan yang kini disebut Indonesia. Meskipun mereka—manusia purbakala itu-- masih hidup di gua-gua dan tetapi tampak-tampaknya mereka telah mulai memakai alat-alat batu. Barulah kira-kira 4-3000 tahun sebelum tahun Masehi atau--dengan istilah sekarang B.P.(*Before Present*)—unsur Austronesia, yang telah terkena unsur Mongoloid, datang dengan melalui dua jalur, yaitu jalur Barat -- dari Semenanjung Malaya terus ke Sumatra, Jawa dan Kalimantan, sedangkan dari jalur Timur ke Taiwan, Filipina terus ke Sulawesi dan Kalimantan. Ketika kelompok-kelompok Austronesia telah mulai mendiami wilayah ini maka kelompok Australomelanesia (leluhur Melanesia) telah mulai meninggalkan wilayah Indonesia bagian Barat. Tetapi tentu bisa juga diduga – sebagaimana beberapa bukti memperlihatkan--percampuran beberapa unsur dari kedua ras ini sempat juga terjadi. Seandainya situasinya harus diekstrimkan juga maka bisalah dikatakan bahwa sub-ras Melanesia dari Austrolomelanesia berdiam di bagian Timur dan selanjutnya ke wilayah yang kini disebut Melanesia di lautan Pasifik, sedangkan ras Austronesia lebih banyak mendiami wilayah

bagian Barat kepulauan Indonesia. Namun begitu penyebaran Austronesia ke wilayah Timur terjadi juga – bagian Utara Papua dan pulau sekitarnya dan bahkan ada juga yang terus ke beberapa pulau di wilayah yang sekarang disebut Melanesia. Hanya saja, sebagaimana seorang ilmuwan (Paul Silltoe) pernah mengatakan dalam salah satu tulisannya. “tidaklah mudah menentukan secara tepat, apakah berdasarkan geografis, kultural, biologis atau berdasarkan apa saja, kapan Melanesia bermula dan wilayah tetangga ... berakhir”.

Tetapi secara umum bolehlah dikatakan bahwa kepulauan Fiji, Papua New Guinea, Solomon, Vanuatu dan New Caledonia (milik Prancis) termasuk wilayah Melanesia. Kesemuanya berada di luar wilayah kepulauan Nusantara, bukankah *Nagarakertagama* tak pernah menyebut wilayah ini? Sedangkan mayoritas penduduk dari wilayah kepulauan bagian Timur termasuk kelompok ras Melanesia. Denga kata lain, mayoritas penduduk asli kepulauan Maluku (dan tentu saja juga propinsi Maluku Utara), Nusa Tenggara Timur dan Papua termasuk ras Melanesia.

Dinamika perpindahan dan bahkan percampuran yang terjadi dalam beberapa ribu tahun ini meninggalkan bekas tidak saja dalam bahasa yang dipakai tetapi juga sedikit banyaknya pada bentuk fisik. Jadi bisalah dipahami juga kalau kepulauan Indonesia termasuk wilayah yang kaya dengan jumlah bahasa yang dipakai tetapi juga dengan bentuk fisik serta warna kulit yang agak berbeda-beda juga. Hanya saja sekarang baik wilayah dnegan penduduk mayoritas Austronesia maupun Melanesia boleh juga dikatakan sebagai wilayah dengan sekian banyak bahasa yang terancam kepunahan. *Moribund languages* adalah salah satu ciri dari kepulauan Indonesia sekarang. Karena bisa jugalah dipahami kalau berbicara tentang jumlah bahasa yang sekarang masih dipakai masyarakat bisa juga menimbulkan perdebatan juga. Berapakah jumlah bahasa yang masih dipakai? Di sebuah pulau kecil di Indonesia bagian Timur para peneliti LIPI pernah menemukan sebuah bahasa yang hanya dikuasai oleh seorang lelaki tua.

Kalau begitu halnya berapakah jumlah bahasa yang masih terpakai dalam komunikasi di wilayah Indonesia sekarang? Menurut Grimes (2000) tercatat ada 719 bahasa di kepulauan Indonesia—tetapi 13 bahasa boleh dikatakan telah punah. Jadi bahasa yang masih aktif dipakai sebanyak 706 bahasa. Tetapi angka ini rupanya sebuah problem juga, sebab menurut catatan Pusat Bahasa jumlah bahasa yang masih hidup hanya tinggal 649 saja. Kalau begitu angka siapakah bisa dianggap benar? Tetapi kalau dipikir-pikir suatu kepastian yang tanpa adanya gugatan akan sukar juga bisa didapatkan. Sebab tersebarnya bahasa dan terbatasnya jumlah pemakainya bukanlah lapangan yang mudah untuk dimasuki

dan tidak pula halangan yang mudahh bisa diatasi. Berapakah jumlah pemakai sehingga kehadiran bahasanya masih bisa diperhitungkan? Tetapi terlepas dari perdebatan tentang kepastian ini, yang jelas ialah bahwa sebagian besar dari bahasa yang masih hidup itu termasuk kelompok Austronesia—para pemakai umumnya berada di pulau-pulau besar, seperti Jawa, Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi, dan pulau –pulau lain di bagian Barat kepulauan Indonesia. Menurut perkiraan terakhir 69,91 % dari jumlah total penduduk Indonesia adalah pemakai satu dari 13 bahasa besar yang dipakai oleh penduduk dari empat pulau besar di samping Bali, Lombok dan Madura. Bahasa-bahasa yang besar itu adalah—menurut urutan besar kecilnya-- bahasa Jawa, Sunda, Melayu, Madura, Minangkabau, Batak, Bugis, Bali, Aceh, Sasak, Makasar, Lampung dan Rejang. Bahasa yang terbanyak pemakainya ialah bahasa Jawa dengan sekitar 75.200.000 pemakai, sedangkan bahasa Rejang (pemakai 1.000.000) dari Sumatra Selatan adalah “bahasa besar” yang terkecil.

Apakah bahasa yang dipakai oleh sekitar 39 % dari jumlah penduduk yang lain di kepulauan Indonesia? Ternyata sebagian besar dari mereka adalah pemakai bahasa-bahasa non-Austronesia. Para pemakai bahasa-bahasa yang termasuk keluarga bahasa ini umumnya tersebar di bagian Timur kepulauan Indonesia, seperti di kepulauan Maluku, Nusa Tenggara Timur dan Papua. Dengan situasi seperti ini bisalah dipahami juga kalau setiap pulau, bahkan sebuah pulau kecil sekalipun, bisa saja mempunyai beberapa bahasa. Semuanya termasuk keluarga bahasa Melanesia.

Dengan semakin majunya perhubungan dan semakin mudahnya terjadi perpindahan sementara atau tetap—di samping tentu saja semakin luasnya pemakaian berbagai corak komunikasi modern, mulai dari sekolah sampai surat kabar, radio,TV dan sebagainya—bisa jugalah dipahami kalau banyak juga dari bahasa-bahasa dengan pemakai yang sedikit ini terancam oleh bahaya kepunahan. Kira-kira 52 bahasa, umpamanya, hanya mempunyai sekitar 100 orang atau kurang pemakai. Sekitar 169 bahasa masih menjadi bahasa pengantar bagi 500 orang pemakainya. Sebuah contoh sempat diberikan oleh sebuah berita surat kabar. Pulau Yamdena di kepulauan Tanimbar (Kabupaten Maluku Tenggara Barat) luasnya 3.333 kilometer persegi, tetapi mempunyai dua bahasa yang berbeda. Orang Makatian, yang tinggal di pesisir Barat, berbicara bahasa Seluwasan, sedangkan desa Sangliat Dol memakai bahasa Yamdena, pada hal jarak kedua wilayah itu hanya sekitar 70 km saja dan keduanya pun tidak dihalangi oleh hambatan alam yang berarti.³ Sebagai berita fakta sederhana ini mungkin mengherankan juga, bukankah aneh terasa jika diingat situasi kota besar?

Tetapi setiap penelitian yang ingin merekam situasi kebahasaan di kepulauan di wilayah Timur, bahkan juga di pulau-pulau kecil di hampir seluruh wilayah Indonesia, akan dengan santai saja memulai laporan penelitian dengan contoh kasus seperti berita ini. Di pulau Buton ada empat bahasa yang berbeda-beda sedangkan di pulau Sumba ada tujuh bahasa, dan begitulah seterusnya. Karena itu bisa jugalah dipahami kalau di samping Pusat Bahasa ada juga beberapa lembaga penelitian—antara lain sebuah pusat penelitian di lingkungan LIPI-- yang telah asyik merekam dan mempelajari bahasa-bahasa yang terancam kepunahan ini. Tentu rencana kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengharuskan tahun-tahun pertama anak-anak belajar dalam bahasa daerah masing-masing adalah sebuah langkah untuk memperpanjang umur dari bahasa-bahasa yang telah terancam ini, di samping, tentu saja, memelihara kekayaan budaya bangsa.

Jika gambaran geografis kepulauan Indonesia telah teringat maka apakah yang terbayang lebih dulu kalau bukan pulau-pulau besar yang saling berdekatan, sedangkan pulau kecil-kecil tidak jarang terasa seakan-akan saling berjauhan dan bahkan saling terpencil. Hanya rangkaian apa yang dulu disebut kepulauan Sunda Kecil, tetapi sekarang telah dinamakan--sesuai dengan anjuran Mohammad Yamin-- Nusa Tenggara, yang tampak hampir-hampir teratur berjejeran. Ketika gambaran geografis ini telah dijadikan sebagai wadah dari para penghuninya maka yang segera terbayang ialah terhamparnya sekian banyak bahasa yang berbeda-beda—kadang-kadang agak saling berdekatan, tetapi tidak pula jarang saling mempunyai tingkat keasingan yang tinggi, terutama dalam soal perbendaharaan kata-kata. Kalau telah begini halnya dalam situasi kebahasaan maka tentu bisa dibayangkan perbedaan tradisi dan kebiasaan masyarakat lokal, andaikan berbagai landasan fundamental kebudayaan tidak terlalu berbeda. Akhirnya mestikah harus diherankan kalau sebuah pertanyaan sederhana tetapi fundamental tertanyakan juga—hal-hal apakah yang memungkinkan terjalannya hubungan dari sekian ratus kesatuan etnis, yang berdiam di sekian ratus pulau dan mempunyai bahasa sekian ratus pula—sehingga merasa terikat juga dengan semboyan *Bhinneka tunggal ika*-- yang berasal sebuah bahasa tua yang kini jarang atau bahkan tidak dipakai lagi? Pertanyaan ini bertambah penting karena lebih dari sepertiga penduduk di kepulauan Indonesia ini termasuk ras lain. Jika mayoritas suku-bangsa dikatakan termasuk ras Austronesia, maka yang lain dan yang lebih kecil, ialah ras Melanesia—jadi sesungguhnya bahasa dan ciri-ciri biologis mereka lebih akrab dengan penduduk asli berbagai kepulauan, seperti Solomon dan Vanuatu dan tentu saja Papua New Guinea, yang terletak di lautan Pasifik?

Setika pertanyaan ini telah tertanyakah maka mestikah diherankan kalau tradisi pelayaran dan perdagangan yang telah berjalan sejak zaman purbakala—setidaknya sejak zaman kerajaan-kerajaan besar telah mulai meluaskan wilayah penjelajahannya—seperti teringat dengan begitu saja? Hanya saja jika di zaman purbakala, ketika perpindahan dan penjelajahan tanpa henti masih seakan-akan mengisi wilayah yang belumpunya penduduk yang tetap, kini pelayaran semakin memperlihatkan kecenderungan perluasan wilayah yang dikenal atau pencarian benda dan makanan yang diperlukan. Penjelajahan pelayaran ini tidak saja memberi pengaruh pada pendatang tetapi juga meninggalkan kesan bagi yang dikunjungi. Salah satu dampak dari penjelajahan dan pelayaran ini ialah terjalinya komunikasi. Jika seandainya daerah didatangi itu memberi kemungkinan untuk memberikan sesuatu yang diinginkan maka bisalah dibayangkan bahwa ketika arah angin telah sesuai tempat itu akan dikunjungi lagi. Dalam proses selanjutnya beberapa daerah akan semakin dikenal sebagai tempat pemberhentian kapal layar yang populer. Jika prospek perdagangan baik dan arah angin teratur pula, apalagi jika sang penguasa dan pendukungnya bisa meladeni para pendatang dengan baik maka bisalah dibayangkan bahwa dalam perkembangan selanjutnya a tempat kapal berlabuh itu mungkin juga bisa menjadi pelabuhan dagang yang populer. Apakah akibatnya seandainya kecenderungan ini berlangsung terus menerus? Memang jika setiap peristiwa dibanding-bandingkan tampaklah bahwa tidak ada yang sama, tetapi sebuah pola umum mungkin juga bisa ditemukan.

Bisalah dibayangkan pelabuhan yang sering dikunjungi itu akan semakin berkembang dan—jika perbandingan boleh dilakukan—pelabuhan itupun bukan saja akan menjadi salah satu pusat perdagangan tetapi juga sebuah wilayah tempat terjadinya pertemuan kebudayaan. Salah satu contoh klasik dalam hal ini—dikatakan klasik karena sudah sangat terkenal – ialah Malaka, sebuah pusat perdagangan yang sangat terkemuka di abad ke-15 dan awal abad ke-16. Maka beberapa laporan asing pun sempat juga mengatakan Malaka sebagai sebuah kota tempat orang berbicara dalam “seribu bahasa”. Dengan kata lain pelabuhan dagang adalah salah satu pintu utama bagi terjadinya komunikasi kebudayaan. Ketika sebuah pelabuhan telah bisa bertahan maka sebuah kota pun telah pula dilahirkan. Masyarakat yang bersifat “campuran” pun mulai pula mewujudkan dirinya. Sektika hal ini telah terjadi sebuah pintu ke arah semakin terbukanya komunikasi antar-kebudayaan pun bermula pula. Maka mestikah diherankan kalau di kota-kota pelabuhan bahasa Melayu campuran bisa juga menjadi bahasa pergaulan? Apakah suatu hal yang aneh kalau dalam situasi ini pengaruh agama baru bisa juga memasuki kesadaran penduduk setempat? Hal inilah yang terjadi

ketika Ternate, Tidore dan lain-lain berkenalan dengan Islam dan dalam suasana ini pula bahasa Melayu mulai memasuki kehidupan penduduk setempat. Ketika kedua kerajaan ini meluaskan pengaruh dagang dan politiknya maka bisalah dibayangkan mereka asyik juga menyebarkan apa yang telah mereka dapatkan dalam proses interaksi kebudayaan.

Kasus Ambon dan Ternate unik juga. Sultan Zainal Abiddin pergi ke Giri untuk memperdalam pengetahuan agama. Di sinilah ia bertemu dengan seorang besar dari Tanah Hitu (Ambon). Ketika Sultan Zainal Abidin kembali ke Ternate iapun menjadikan kerajaannya sebagai sebuah kekuatan Islam dan berhasil menarik raja-raja kecil di sekitar Ternate, antara lain Gorontalo-Limbotto. Persekutuan ini menjadi saluran bagi penyebaran Islam di Sulawesi Utara. Sementara itu dikatakanlah (sebagaimana dikisahkan dalam *Hikayat Tanah Hitu*) “tatkala perdana Pati Tuban datang dari tanah Jawa itu, lalu negeri Hitu pun masuk iman kepada Allah dan Mohammad serta agama Rasulullah ‘allahi wa sallam”.

Kasus ini adalah contoh betapa perdagangan dan pelayaran serta tumbuh kota-kota pantai membawa dampak datangnya hasrat untuk mengunjungi daerah lain. Dalam suasana ini maka dua hal bisa terjadi sekaligus –yaitu penyebaran Islam dan pemakaian bahasa Melayu. Pasangan agama Islam dan bahasa Melayu sejak terjadinya kemunduran dua kekuasaan besar—Majapahit dan Malaka—menjadi yang sangat biasa di wilayah Timur kepulauan Indonesia. Maka bisalah dikatakan bahwa hubungan dagang-ikatan keagamaan Islam dan bahasa Melayu Tetapi apakah hal ini sesuatu yang unik?

Ternyata di masa terjadinya apa yang dikatakan Schrieke “*race with Christianity*” hal yang sama bisa dikatakan juga dengan agama Kristen—bahasa Melayu menjadi saluran dalam penyebaran dan pendalaman agama. Ketika Fransiscus Xaverius menyebarkan agama Kristen di pulau Ambon—jadi di wilayah di sebelah Tanah Hitu – ia telah memakai kitab Injil dalam bahasa Melayu, hasil terjemahan yang dilakukan di Malaka, yang setelah dikuasai Portugis sejak tahun 1511 akhirnya jatuh ketangan Belanda pada tahun 1640, tetapi senantiasa berada di bawah ancaman kekuatan –kekuatan dagang dan militer pribumi di perairan Selat Malaka dan Laut Jawa. Konon karena kemampuan orang Ambon Kristen memakai bahasa Melayu inilah kemudian pemerintah Belanda memakai mereka dalam pemerintahan dan—tentu saja—militer.

Tetapi sementara itu dinamika sejarah berjalan terus. Abad ke-17 sampai dengan akhir abad ke-19 adalah zaman yang kritis bagi kepulauan yang kini disebut Indonesia. Ketika inilah kekuatan –kekuatan kerajaan yang telah menampilkan

dirinya sejak kejatuhan Malaka dan Majapahit—Aceh-Darussalam, Banten, Goa-Tallo dan bahkan juga Ternate dan Tidore— harus berhadapan dengan kekuatan Barat, yang semakin berhasil didominasi Belanda. Masa tiga abad ini boleh juga dikatakan sebagai periode yang penuh pergolakan. Maka ketika abad ke-19 telah dimasuki hanya tinggal beberapa kesultanan yang masih tegar menghadapi Belanda, yang telah meresmikan kehadirannya sebagai sebuah “negara kolonial”. Dalam masa ini pula Belanda bukan saja berhasil mendirikan kota-kota baru di beberapa wilayah yang telah dikuasainya, tetapi juga telah mulai menjalankan roda pemerintahan. Bahkan sejak pertengahan abad ke-19 pemerintah Belanda mendirikan sekolah untuk keperluan calon-calon pegawai yang akan bisa membantunya dalam pengaturan anak negeri. Usaha dijalankan Belanda sampai masa akhir kekuasaannya. Tetapi bisalah dibayangkan bahwa daerah yang terbanyak mendapat kesempatan belajar—kecuali dua-tiga kasus-- adalah pula daerah yang terlama berada di bawah kekuasaan Belanda. Ketika abad ke-20 telah dimasuki maka seluruh wilayah Nusantara telah bisa dikatakan berada di bawah kekuasaan Hindia Belanda. Ketika itu di beberapa wilayah masyarakat setempat telah mulai mengenal kehidupan kota, yang bersifat heterogen dan diskriminatif yang rasialis.

Bisalah dibayangkan bahwa betapapun sifat kolonial tak terhindarkan, tetapi kehidupan kota bisa juga semakin membuka kesempatan untuk berbagai golongan, terlepas dari perbedaan etnis, agama, dan bahkan tingkat ekonomis, untuk saling berkenalan bahkan juga saling memahami. Di saat pendidikan keagamaan, yang selalu dipelihara, telah ditemani oleh pendidikan umum, bisa pulalah dibayangkan bahwa sekat-sekat yang menghalangi hubungan antar etnis semakin terbuka pula. Kalau sejak akhir abad 19 beberapa kota di pulau Jawa dan satu dua di Sumatra telah mengenal surat kabar, maka sejak awal abad 20 beberapa kota lain di luar Jawa dan Sumatra juga telah mulai mengenal surat kabar dan menyadari apa arti pertukaran berita dalam kehidupan bermasyarakat. Jika kebudayaan cetak telah mulai menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat maka bukan saja apa yang terjadi ditempat lain telah mungkin bisa diketahui tetapi juga apa yang dipikirkan dan direnungkan orang di daerah lain telah mungkin pula diresapi.

Begitulah kehidupan kota, yang bersifat heterogen dan diskriminatif, bisa memberi kesadaran rasa persamaan dengan sebagian pendatang dan masyarakat yang berdiam di tempat lain tetapi juga rasa perbedaan dengan golongan lain, yang berkuasa. Dengan mulai menyebarnya pendidikan—meskipun sebagian besar hanya pada tingkat endah saja – tetapi telah mulai mengetahui kejadian dan corak pemikiran di tempat lain maka mestikan diherankan kalau rasa senasib bisa

juga berkembang. Kalau hal ini telah bermula maka proses ke arah berseminya nasionalisme yang melampaui kesetiaan antara orang sekampung atau bahkan sederhana dengan warisan kebudayaan yang sama telah pula mulai bersemi.

Maka ketika kisah harus ditutup, siapakah yang akan heran jika di saat waktunya telah datang dan matang, rasa kebangsaan Indonesia, yang konon mulai bersemi di wilayah ras Austronesia, telah pula menjadi milik yang tak bisa terlepas dari Indonesia bagian Timur, yang termasuk ras Melanesia?

Taufik Abdullah

(Endnotes)

1. Terjemahan diambil dari Prof.Dr.Drs. I Ketut Riana , S.U. *Nagara Krtagama : Masa Keemasan Majapahit*, Jakarta: KOMPAS, 2009
2. Soekarno. *Indonesia Menggugat*. cetakan II. hal. 118.
3. Harian *KOMPAS*, 11 Oktober 2015



BAB I

Pembentukan Kepulauan Nusantara



Ringkasan

Bab ini menjelaskan bagaimana pembentukan kepulauan Nusantara, proses-proses yang terjadi serta dinamika morfologi khususnya pantai dan pembentukan topografi yang mempengaruhi kehidupan manusia purba. Selain itu juga akan dituliskan bagaimana memahami pengaruh kebencanaan dalam sebuah reruntuhan. Ditambahkan pula peranan ilmu geologi dalam memahami etnogenesis migrasi manusia.

Kepulauan Indonesia merupakan rangkaian kepulauan yang terbentuk sejak jutaan tahun yang lalu. Proses pembentukan pegunungan dan daratan akibat gaya endogen baik tektonik serta proses aktifitas gunung api merupakan faktor yang dominan pembentuk kepulauan Indonesia. Selain itu, pembentukan morfologi akibat gaya-gaya dari luar melalui proses pengukiran dan perubahan roman muka bumi terjadi akibat erosi, abrasi dan proses-proses lain yang mengikutinya.

Semua proses geologi itulah yang mengakibatkan Indonesia memiliki dinamika paling kompleks dari sisi geologi. Bahkan di dunia ini, Indonesia merupakan kawasan paling aktif tektoniknya sekaligus kawasan paling aktif dalam mengalami perubahan morfologi bentuk roman permukaannya. Proses-proses ini telah berlangsung selama jutaan tahun, namun proses perubahan serta gejala pembentukannya masih dialami hingga kini.

Dinamika geologis dan geomorfologis Indonesia ini tentu saja telah mempengaruhi dan menyangkut kehidupan manusia yang menetap di atasnya. Perubahan akibat gaya-gaya endogen dan eksogen ini kita kenali sebagai sebuah proses kebencanaan yang dihindari dan akan menjadi faktor pendorong untuk bermigrasi dan berpindah sekelompok manusia. Proses-proses geologi ini juga menjadi faktor pengontrol penyebaran sumber daya alam yang ada di Indonesia,

termasuk di dalamnya kesuburan tanah yang akan menarik manusia untuk bercocok tanam.

Dengan demikian proses-proses geologi ini telah lama mengontrol migrasi manusia di Indonesia baik sebagai daya tarik karena kekayaan sumber daya alamnya, maupun dihindari apabila terjadi gejala merusak lingkungannya yang dikenali sebagai bencana. Kedua hal inilah yang akhirnya mempengaruhi distribusi pemukiman manusia Indonesia sejak dahulu.

Dua Kelompok Utama Situasi Geologi Indonesia

Secara mudah Indonesia terbagi oleh dua kelompok utama penyusun komposisi batuanannya. Yaitu Indonesia Timur dan Indonesia Barat. Indonesia Barat terdiri atas batuan-batuan yang tersusun dengan umur yang secara geologis lebih muda dari batuan-batuan penyusun di Indonesia Timur. Robert Hall (1999), seorang ahli tektonik dari Inggris, telah melakukan rekonstruksi pembentukan pulau-pulau di Indonesia.

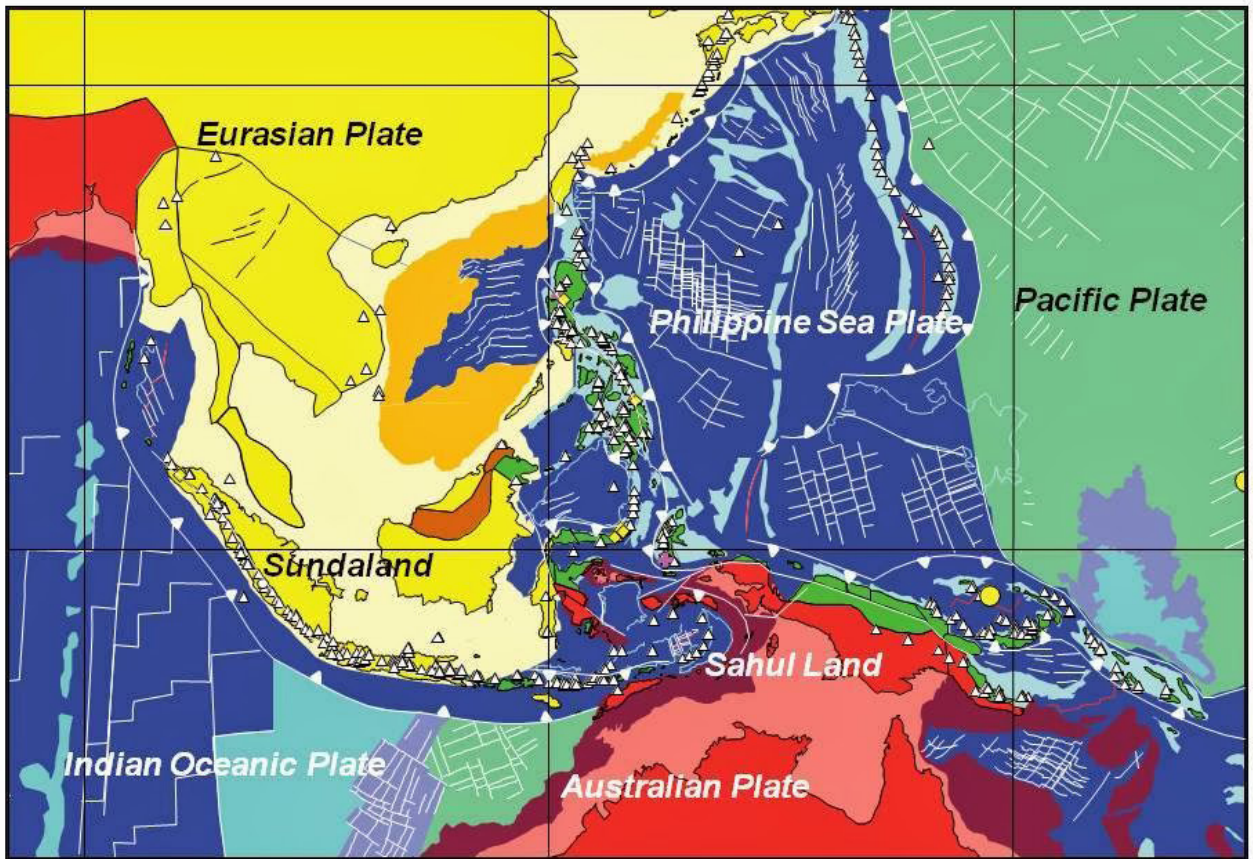
Batuan tertua yang membentuk dan tersingkap di permukaan di Indonesia Timur, diyakini telah terbentuk pada zaman Mesozoikum (sekitar 250 juta tahun yang lalu). Sedangkan batuan yang ada dan tersingkap di Indonesia barat yang tertua rata-rata terbentuk pada zaman Tersier (sekitar 60 juta tahun yang lalu).

Indonesia Barat dan Indonesia Timur diperkirakan telah “bertemu” dan berinteraksi sekitar 10 juta tahun yang lalu, ketika Lempeng Benua Australia bergerak ke arah utara. Proses ini masih terus berlangsung hingga kini.

Fenomena tektonik serta pergerakan pulau-pulau ini memang menarik dalam pembentukan kepulauan di Nusantara. Namun proses-proses tektonik endogen ini relatif berhenti atau tetap sama dalam jangka waktu sejarah manusia. Proses-proses endogen dan eksogen lainnya justru yang lebih berpengaruh dalam perkembangan kebudayaan serta migrasi manusia yang pernah datang, singgah, dan menetap di Indonesia.

Dari hasil rekonstruksi tektonik ini diketahui bahwa bentuk dasar kepulauan di Indonesia saat ini telah terbentuk paling tidak sejak 2 juta tahun yang lalu. Dengan demikian fenomena-fenomena migrasi manusia modern, yang diyakini menghuni bumi ini sejak saat itu, semestinya memperhitungkan kondisi geografis ini. Termasuk di dalamnya adalah: jarak antarpulau, posisi garis pantai, serta fenomena-fenomena alam yang terjadi saat ini.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa kondisi alam serta perubahannya yang merupakan faktor-faktor alami (kebumihan) yang mempengaruhi migrasi manusia modern.



Present Geologic Setting of Indonesia

Hall (1999)

Batuan batuan dasar pembentuk Indonesia. Batuan berwarna kemerahan-merah berusia tua (250 – 70 juta tahun). Batuan berwarna kekuningan-kuning berusia lebih muda (60 – 0 juta tahun)

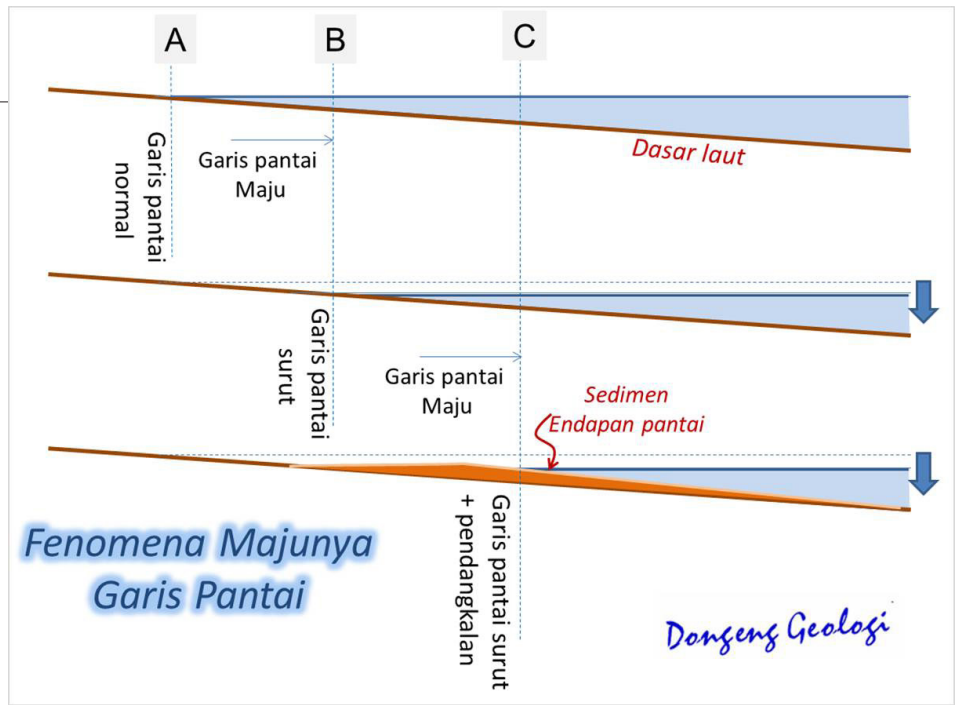
Dinamika Pantai

Beberapa penemuan pemukiman masa lampau lebih banyak dijumpai di pantai. Tentu saja perubahan-perubahan morfologi pantai merupakan salah satu faktor penting dalam pemukiman manusia sejak zaman dahulu hingga sekarang. Pada saat manusia bermigrasi, kondisi pantai merupakan kondisi yang menjadi faktor utama daya tarik untuk menetap. Kemudahan untuk berlabuh pada pantai yang landai akan menjadi titik utama dalam penyebaran manusia saat migrasi.

Maju mundurnya garis pantai dipengaruhi beberapa hal. Di antaranya disebabkan oleh karena adanya perubahan muka air laut (*sea level changes*), di mana perubahan ini merupakan akibat berubahnya volume air laut akibat perubahan suhu atmosfer.

Tentu saja perubahan iklim ini memiliki durasi siklus panjang hingga ratusan tahun. Sehingga akan ada satu daerah pemukiman di pantai yang memiliki

Perubahan garis pantai yang maju-mundur akibat proses-proses alami.



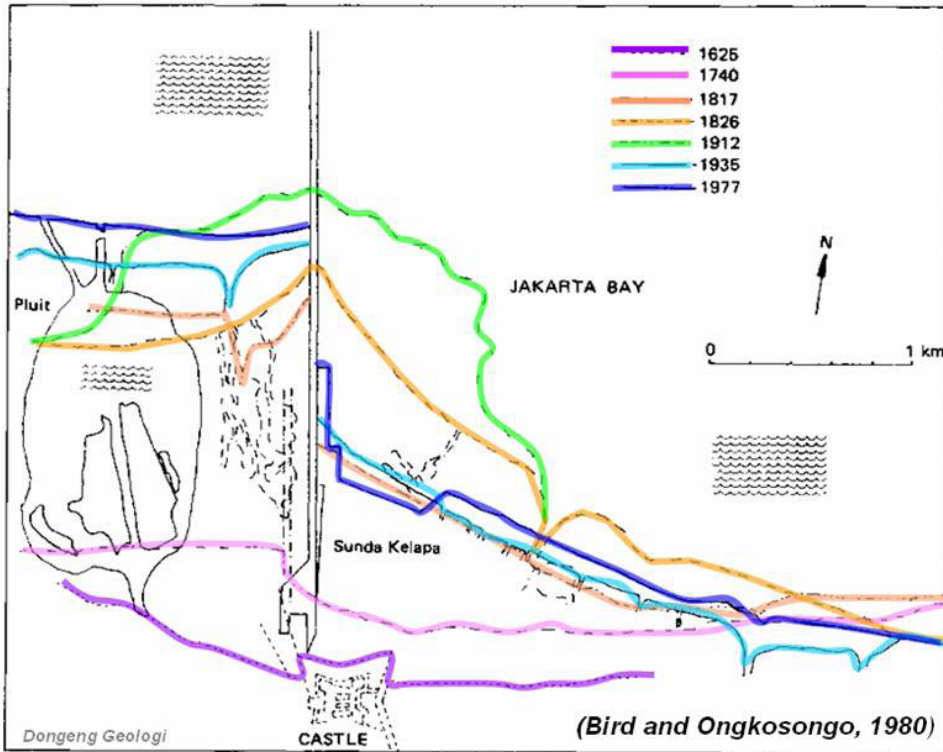
Lokasi Benteng Batavia tahun 1744 berada di tepi pantai utara Jakarta. Namun saat ini lokasi ini dikenal dengan Kota Tua Jakarta.



kesempatan untuk berkembang namun juga akhirnya pemukim ini akan terpaksa atau dipaksa oleh alam untuk berpindah. Peninggalan-peninggalan arkeologis di pinggir pantai banyak dijumpai termasuk Situs Baturaja yang ditemukan di pantai Rengasdengklok. Candi ini ditinggalkan akibat penurunan permukaan yang membuat daerah ini tergenang dan akhirnya tertutup oleh endapan pantai.

Selain disebabkan oleh naik-turunnya tinggi permukaan air laut, perubahan garis pantai ini juga disebabkan oleh adanya sedimen-sedimen hasil rombakan gunung yang akhirnya mempengaruhi morfologi pantai.

Salah satu contoh perubahan bentuk dan morfologi pantai adalah kota Jakarta. Gambar di atas memperlihatkan bagaimana morfologi pantai utara Jakarta yang berubah-ubah sejak tahun 1625 hingga 1977.

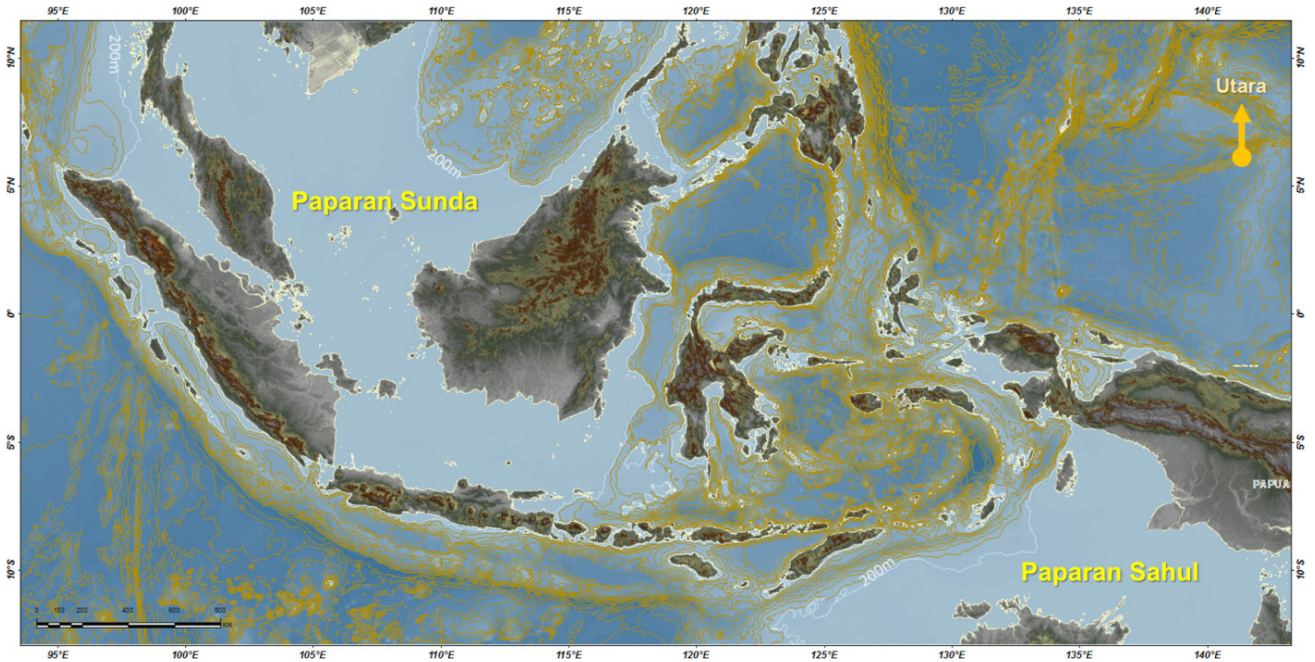


Dinamika perubahan garis pantai Jakarta (Bird dan Ongkosongo, 1980).

Perubahan garis pantai Jakarta di atas merupakan salah satu bentuk konkret yang menunjukkan bahwa perkembangan manusia selain dikontrol oleh faktor alam, pada kondisi-kondisi khusus, perkembangan kemampuan manusia dengan kemajuan teknologi yang dikuasainya juga mampu membuat perubahan alam. Kalau diperhatikan garis lurus ke utara ini merupakan pintu masuk ke Pelabuhan Sunda Kelapa, pola kelurusan ini akhirnya juga mempengaruhi bentuk dari garis pantai, karena di sekitar kiri kanan “pintu masuk” kapal ini merupakan tempat terendapkan sedimen-sedimen yang nantinya mempengaruhi pola dan bentuk pantai selanjutnya.

Dinamika Perubahan Tinggi Muka Air Laut

Dinamika perubahan muka air laut menjadi salah satu hal terpenting yang dipelajari oleh beberapa ahli kebumihan dan ahli ilmu dinamika pantai. Perubahan muka air laut ini diduga telah terjadi secara alami, namun juga tidak sedikit yang meyakini bahwa perubahan muka air laut ini disebabkan oleh perbuatan manusia (*man made*).

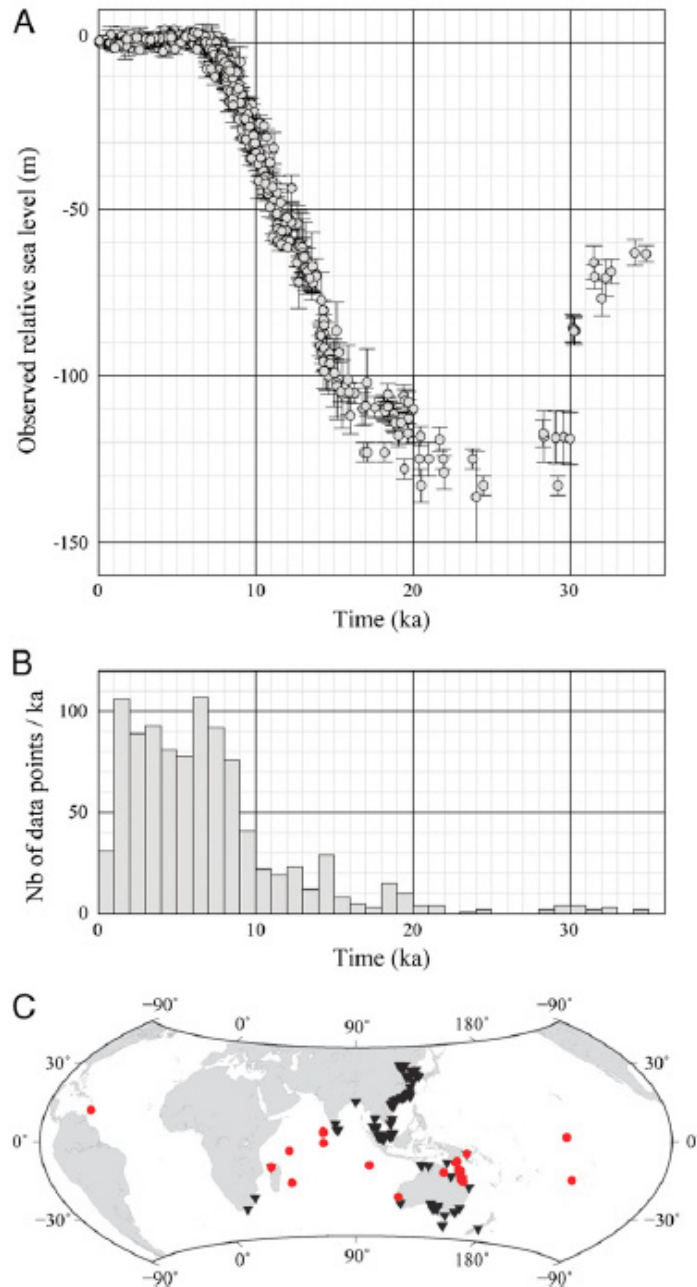


Peta topografi dan kedalaman laut di Indonesia dan sekitarnya memperlihatkan Paparan Sunda menyatukan pulau-pulau di Indonesia Barat. Sedangkan di Indonesia Timur memperlihatkan kepulauan yang terpisahkan oleh laut yang dalam.

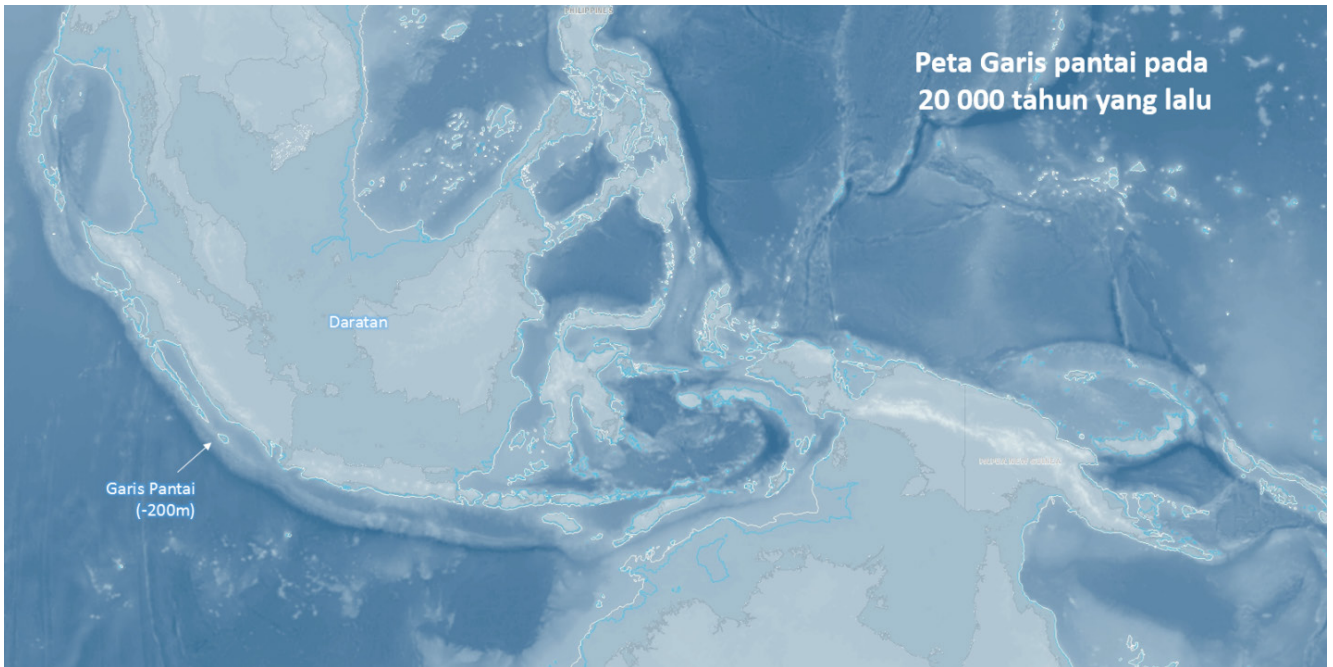
Sebuah penelitian yang cukup detil mengenai perubahan muka air laut di daerah Asia di bawah ini dapat dipergunakan sebagai dasar untuk menganalisis serta mengetahui alasan atau pun penyebab mengapa manusia-manusia bermigrasi dalam kurun waktu sejak 100 tahun yang lalu.

Muka air laut rata-rata saat ini pernah mengalami fluktuasi. Maksimum penurunan muka air laut yang pernah dialami hingga 130 meter di bawah muka air laut sekarang pada sekitar 200.000 tahun yang lalu. Penurunan ini akan menyebabkan pulau-pulau besar di Indonesia Barat menjadi satu daratan yang dikenal dengan Paparan Sunda.

Paparan Sunda pada saat muka air laut rendah ini akan menyatukan Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, serta menyatu dengan Semenanjung Malaya menjadi satu daratan yang sangat besar.



Distribusi data permukaan laut sejak 35 ka. (A) Garis tinggi permukaan air rata-rata dibandingkan dengan saat ini. (B) Distribusi dari data. (C) distribusi geografis lokasi pengambilan data karang (titik merah) dan sedimen (segitiga hitam). (Lambeck, dkk, 2009)



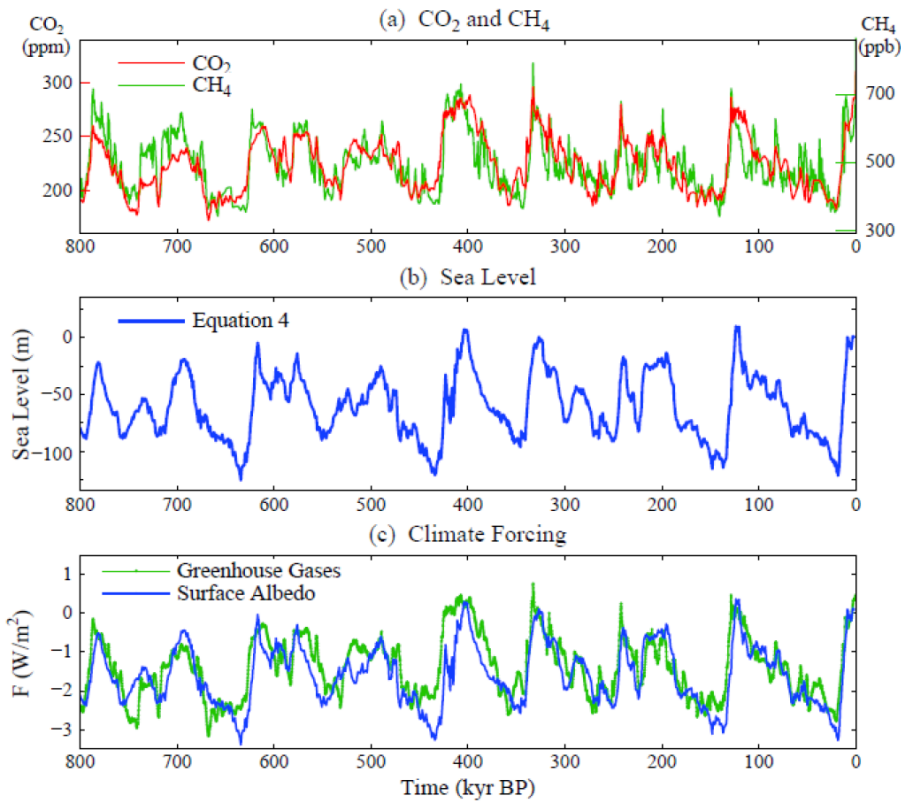
Peta garis pantai Indonesia pada 20.000 tahun yang lalu.

Penelitian yang dilakukan oleh Lambeck, dkk¹ (2009) menunjukkan bahwa permukaan air laut saat ini merupakan kondisi yang relatif sama sejak 7000 tahun yang lalu. Ini meyakini bahwa sejak saat itu perpindahan atau migrasi antarpulau harus dilakukan dengan menggunakan teknologi pelayaran.

Riset yang dilakukan oleh NASA dipublikasikan oleh Hansen dkk memperlihatkan bahwa penurunan muka air laut maksimum sejak 800.000 tahun yang lalu menunjukkan beberapa penurunan muka air laut yang diperkirakan merupakan saat-saat manusia modern ini melakukan perjalanan melalui daratan yang saat ini berupa laut dangkal kurang dari 200 meter.

Fluktuasi muka air laut ini merupakan gejala alam yang sudah terjadi sejak pembentukan bumi ini akan terus berlangsung seterusnya. Manusia modern yang diperkirakan mulai keluar dari Afrika 2 juta tahun yang lalu akan menyebar dan bermigrasi mengikuti pola fluktuasi air laut ini.

Gambar 7 menunjukkan bagaimana pola perubahan kandungan CO₂ serta CH₄ yang mempengaruhi iklim global yang akhirnya juga diperkirakan mampu menyebabkan fluktuasi muka air laut rata-rata secara global, dikenal dengan *Global Sea Level Changes*.



Dinamika sensitifitas iklim global dan relasinya dengan kandungan CO₂ dan CH₄ (Hansen dll 2013).

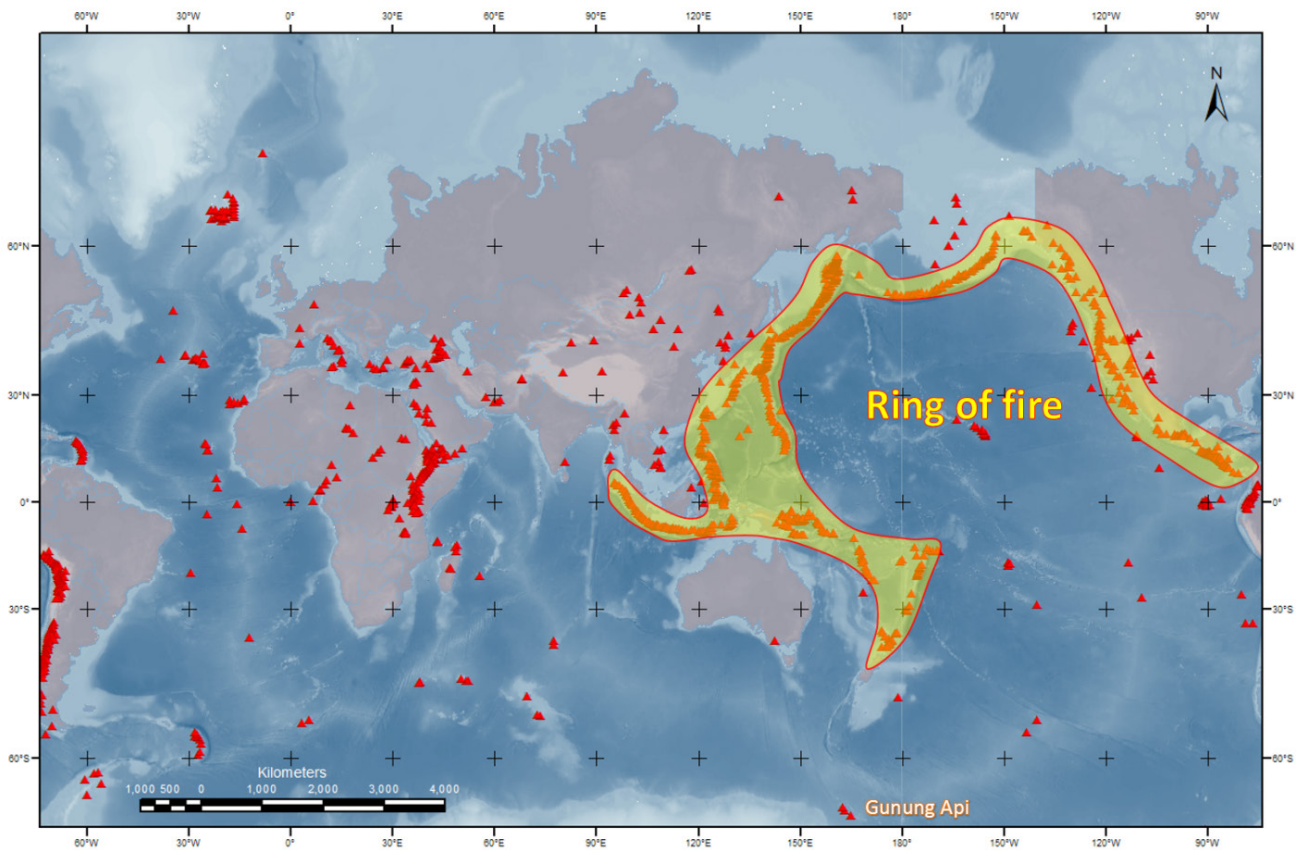
Penurunan muka air laut ini maksimum terjadi hingga mencapai sekitar 150 meter di bawah muka air laut rata-rata sekarang. Sehingga garis kedalaman laut 200 meter (batas paparan) merupakan garis kedalaman laut terpenting dalam melihat dan mengevaluasi proses migrasi manusia modern.

Indonesia yang Dinamis

Dinamika fenomena kebumihan Indonesia menjadikan Indonesia memiliki daya tarik khusus dibandingkan belahan bumi lainnya. Dinamika ini menjadikan kepulauan Indonesia menjadi sangat unik dan berbeda dibanding lokasi geografis di mana pun. Kepulauan yang sangat dinamis ini memiliki segala macam proses alami yang terdapat di dunia.

Secara umum dinamika permukaan topografi ini dikontrol oleh dua gaya utama, yaitu,

- **Gaya Endogen** dari dalam, termasuk di dalamnya gaya-gaya tektonik



Cincin api (ring of fire) merupakan daerah yang paling aktif secara tektonik dimana ditandai dengan munculnya gunung-gunung api aktif.

pengangkatan, gaya-gaya yang terekspresi dengan munculnya gunung api. Gaya-gaya ini secara sepiintas akan menyebabkan pembentukan atau kemuculan topografi dengan morfologi pegunungan.

- **Gaya Eksogen** dari dalam, termasuk gaya-gaya yang disebabkan oleh aktifitas meteorologis terutama air hujan dan angin. Prosesnya berupa erosi oleh aliran permukaan dari air hujan dan air sungai. Juga proses abrasi oleh gelombang pantai. Selain itu terjadinya gerakan tanah atau tanah longsor oleh gaya gravitasi. Gaya-gaya ini menyebabkan kerusakan atau berkurangnya ketinggian topografi dalam rangkaian morfologi dataran.

Daerah cincin api merupakan daerah yang paling aktif mengalami gaya endogen di mana terjadi pengangkatan kerak bumi serta banyak terjadi proses-proses perubahan morfologi atau bentang alamnya.

Mengapa Mereka Bermigrasi?

Manusia dapat memilih untuk berpindah ("*migrasi sukarela*") atau dipaksa untuk pindah ("*migrasi terpaksa*"). Migrasi telah terjadi sepanjang masa, dahulu

dimulai dengan migrasi sekelompok manusia pertama dari asal-usul mereka di Afrika Timur untuk akhirnya berpindahlah rumah-rumah mereka dan saat ini telah menyebar di seluruh dunia.

Migrasi terjadi dalam berbagai cara: migrasi dapat terjadi antarbenua, di dalam benua, atau dalam satu kawasan. Migrasi saat ini bahkan dapat terjadi ketika orang-orang pindah dari kota dan ke negara itu. Hal yang paling penting tentang migrasi untuk diingat adalah bahwa hal itu terjadi ketika kelompok orang berpindah untuk alasan yang sama.

Manusia bermigrasi karena berbagai alasan. Mereka telah memutuskan setelah berpikir tentang apa yang baik atau buruk apabila bila tetap tinggal atau berpindah.

- **Faktor Pendorong:** Meninggalkan tempat karena masalah (seperti kekurangan pangan, perang, banjir, dan lain-lain).
- **Faktor Penarik:** Pindah ke tempat karena sesuatu yang baik (seperti iklim yang lebih baik, lebih baik persediaan makanan, dan lain-lain).

Faktor-faktor pendorong akibat proses alami di sekitar Indonesia dan khususnya untuk daerah pantai ini kemungkinan besar karena bencana mendadak berupa tsunami, juga bencana yang berjalan secara perlahan yaitu penurunan permukaan. Untuk daerah daratan hingga pegunungan maka proses-proses bencana yang sering terjadi adalah banjir, gunung meletus, tanah longsor serta gempa.

Hukum Migrasi

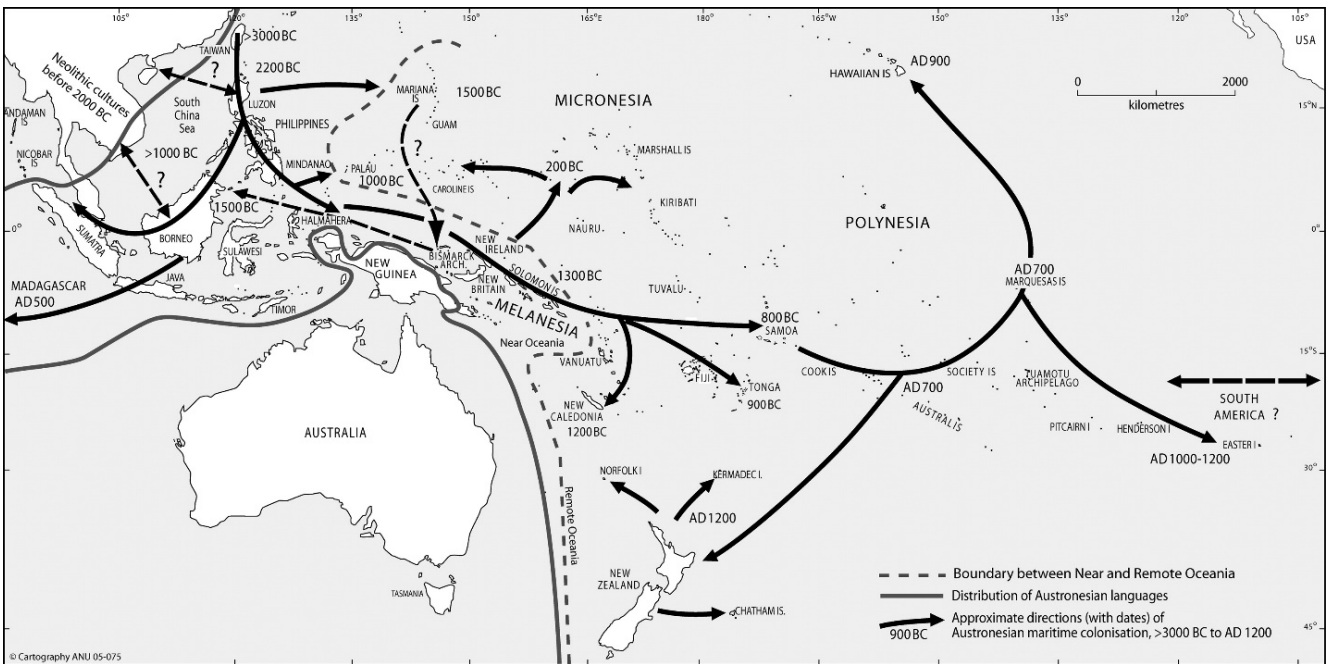
Ahli geografi Ravenstein mengembangkan serangkaian ‘hukum’ migrasi di tahun 1880-an yang masih dipakai hingga hari ini, yaitu :

- Sebagian besar migrasi hanya jarak pendek
- Migrasi perjalanan jarak jauh biasanya memerlukan untuk menetap di kota
- Sebagian besar migrasi berasal dari desa ke kota
- Sebagian besar migran adalah orang dewasa

Migrasi Melalui Indonesia

Migrasi manusia yang dikenal dengan *Out of Afrika* dimulai sejak 2 juta tahun yang lalu. Sesuai dengan kemajuan pengetahuan dan ilmu yang dimiliki manusia saat itu maka tentu saja pada perpindahan dan awal migrasi ini mereka akan sangat dikontrol oleh perubahan morfologi pantai. Terutama fluktuasi tinggi





Rute jalur migrasi/perpindahan melalui Indonesia di zaman modern melalui pelayaran (Bellwood 2011).

muka air laut.

Berbeda dengan pada saat terjadi susut laut di mana antarpulau menjadi terhubung oleh sebuah daratan, pada migrasi manusia modern antarpulau sejak 7000 tahun dan selanjutnya perpindahannya ini diyakini akan lebih banyak menggunakan teknologi khususnya pelayaran.

Daya Tarik Pulau-Pulau di Indonesia

Perpindahan melalui maupun menetap di Indonesia selalu didorong oleh daya tarik utama berupa sumber dayanya.

Kebutuhan manusia menetap salah satunya menginginkan tempat yang aman, subur serta memiliki daya tarik lain termasuk keindahan, khususnya pada migrasi manusia modern.

Sumber Daya Alam Indonesia

Sumber daya alam hayati adalah semua makhluk hidup yang ada di bumi, seperti: hewan, tumbuhan, dan mikroba. Sumber daya alam yang berasal dari tumbuhan disebut sumber daya alam nabati, sedangkan sumber daya alam dari hewan disebut sumber daya alam hewani. Indonesia merupakan negara dengan tingkat biodiversitas tertinggi kedua di dunia setelah Brazil. Fakta tersebut menunjukkan tingginya keanekaragaman sumber daya alam hayati yang dimiliki Indonesia. Dan ini sudah menjadi daya tarik migrasi manusia sejak dahulu.

Fungsi dan peran sumber daya alam nabati bagi Kehidupan sangat banyak.

Sebagian besar sumber daya alam nabati di Indonesia berfungsi sebagai tanaman budi daya pangan, sandang, bahan baku kayu olahan, dan obat-obatan.

Sumber daya alam nabati dipakai sebagai budi daya pangan dapat dimanfaatkan sebagai sumber karbohidrat, protein, lemak, dan vitamin. Tanaman sebagai sumber karbohidrat, seperti: padi, ubi, jagung, dan kentang. Tanaman sebagai sumber lemak, antara lain: kacang tanah, kelapa, dan kelapa sawit. Tanaman sebagai sumber protein, di antaranya adalah kedelai, kacang hijau, serta jenis kacang-kacangan yang lainnya. Sedangkan tanaman yang merupakan sumber vitamin, yaitu: sayur-sayuran.

Sumber Daya Alam Nabati sebagai Budi Daya Sandang

Sumber daya alam hayati yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber bahan sandang atau bahan pakaian, antara lain adalah serat rami sebagai bahan dasar rayon, kapas sebagai bahan dasar katun, dan serat sisal sebagai bahan dasar linen. Seiring dengan berkembangnya teknologi, inovasi sebagai bahan dasar kain dari tumbuhan didapat juga dari serat nanas dan pisang serta tanaman-tanaman yang memiliki kandungan selulosa (serat tumbuhan) yang tinggi.

Pakaian yang asalnya dari bahan tumbuhan, biasanya memiliki nilai jual yang tinggi, karena produksinya yang terbatas dan perlakuan bahannya yang khusus. Selain itu, mempunyai sifat-sifat yang hampir sama, yaitu: kuat, mudah kusut, padat, dan tahan penyeterikaan.

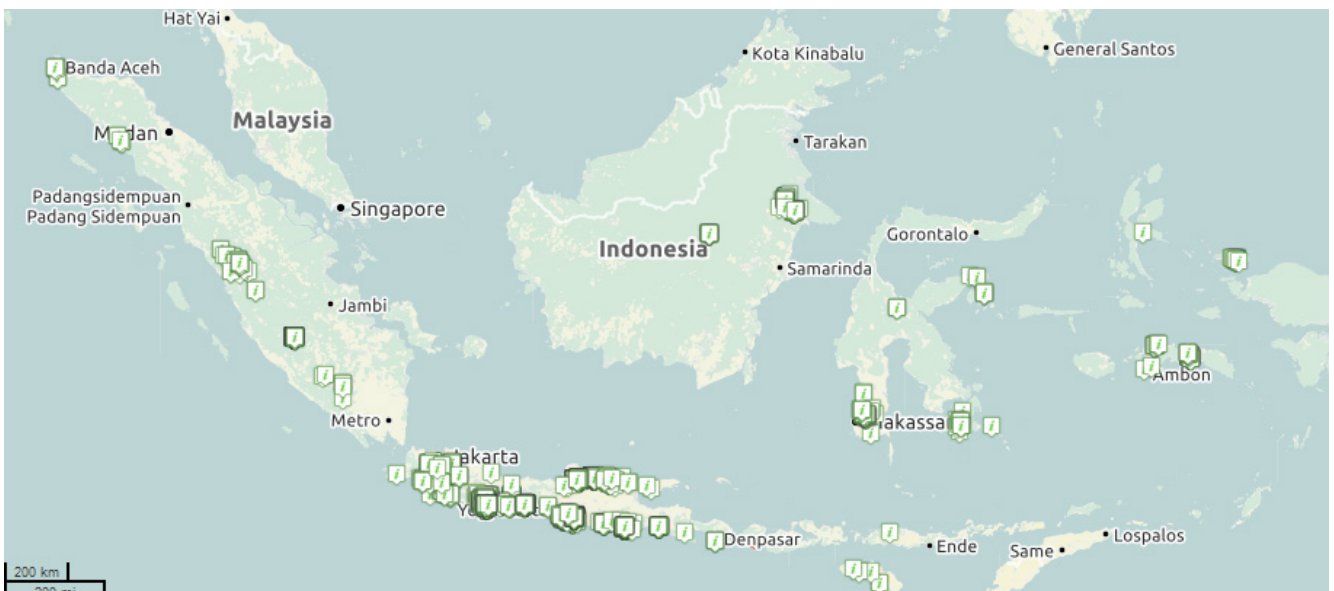
Kebutuhan Kehidupan Harian (Makanan)

Hasil hutan dan hasil laut sangat diperlukan pada pemukiman modern. Kondisi alami Indonesia yang berada di daerah tropis akan berlimpah menyediakan kebutuhan ini. Termasuk didalamnya akan mempengaruhi cara hidupnya dengan berburu hewan, serta memancing ikan.

Kebutuhan Pemukiman (shelter/house)

Sumber daya alam merupakan salah satu bagian terpenting untuk bermukim. Awal kebutuhan pemukiman adalah memanfaatkan kondisi alam, khususnya gua. Gua kapur merupakan salah satu bentukan alam yang terpenting yang dipergunakan sebagai lokasi mukim manusia pada saat itu.

Di Indonesia banyak terdapat gua-gua kapur yang diyakini menjadi lokasi berkumpul dan bermukimnya manusia penghuni Indonesia pada zaman dahulu. Peta yang menggambarkan lokasi-lokasi gua di Indonesia ini merupakan lokasi-



Peta lokasi-lokasi gua kapur di Indonesia yang menjadi lokasi mukim manusia purba di Indonesia. (sumber Speologi Indonesia)

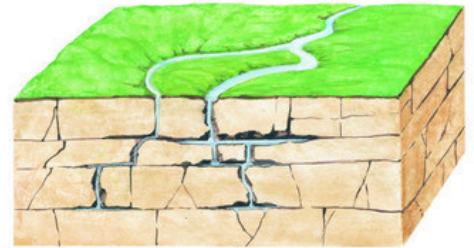
lokasi yang diperkirakan menjadi lokasi manusia-manusia purba di Indonesia.

Bangsa Melanesia awalnya sangat mungkin bertempat tinggal di gua-gua kapur ini.

Pembentukan Gua Kapur

Menurut beberapa teori, gua kapur dapat terbentuk melalui berbagai proses. Namun secara umum gua kapur terbentuk akibat pelarutan oleh air pada celah-celah batuan karbonat. Celah-celah ini menyebabkan terbentuknya sungai bawah tanah dimana proses pembesaran ukuran gua menjadi dipercepat karena adanya proses erosi oleh aliran air sungai bawah tanah. Apabila terjadi proses pengangkatan atau endogen, maka lubang sungai bawah tanah ini akan tersingkap dekat permukaan dan terbentuklah gua yang panjang dan saling berhubungan.

Setelah bermukim di gua, manusia modern membuat *shelter*/rumah dengan menggunakan bahan kayu dari hutan untuk tiang dan dinding, serta rumbia untuk atap. Dalam tahap atau



Pembentukan gua kapur yang menjadi rumah tinggal manusia gua.

periode awal pembuatan *shelter* ini, manusia hanya membutuhkan bahan-bahan dari alam (kayu, batu dan tanah). Lingkungan tertentu akan memiliki bentuk rumah tertentu.

Pada kebudayaan lebih modern maka sumber daya alam setempat yang diperlukan untuk pemukiman termasuk di dalamnya adalah batu, pasir, tanah dan air. Kebudayaan modern dengan rumah tembok dan batu memerlukan sumber daya alam ini.

Faktor Keterdapatan Air untuk Pemukiman Moderen

Kepulauan Indonesia memiliki curah hujan cukup tinggi, namun tidak semua lokasi di Indonesia ini terdapat air. Banyak tempat yang karena kondisi topografi dan morfologinya memiliki kemungkinan keterdapatan air yang cukup tinggi. Daerah dengan geografis kepulauan ini akan memiliki iklim sangat basah (lembab) yang akan mengisi kebutuhan air dan mempengaruhi kesuburan tanah.

Keterdapatan air di permukaan merupakan keterdapatan air yang paling mudah diperoleh. Namun kebanyakan air dipermukaan khususnya air yang berada di sungai berupa air yang kurang jernih. Air permukaan ini lebih dimanfaatkan untuk kebutuhan air sehari-hari.

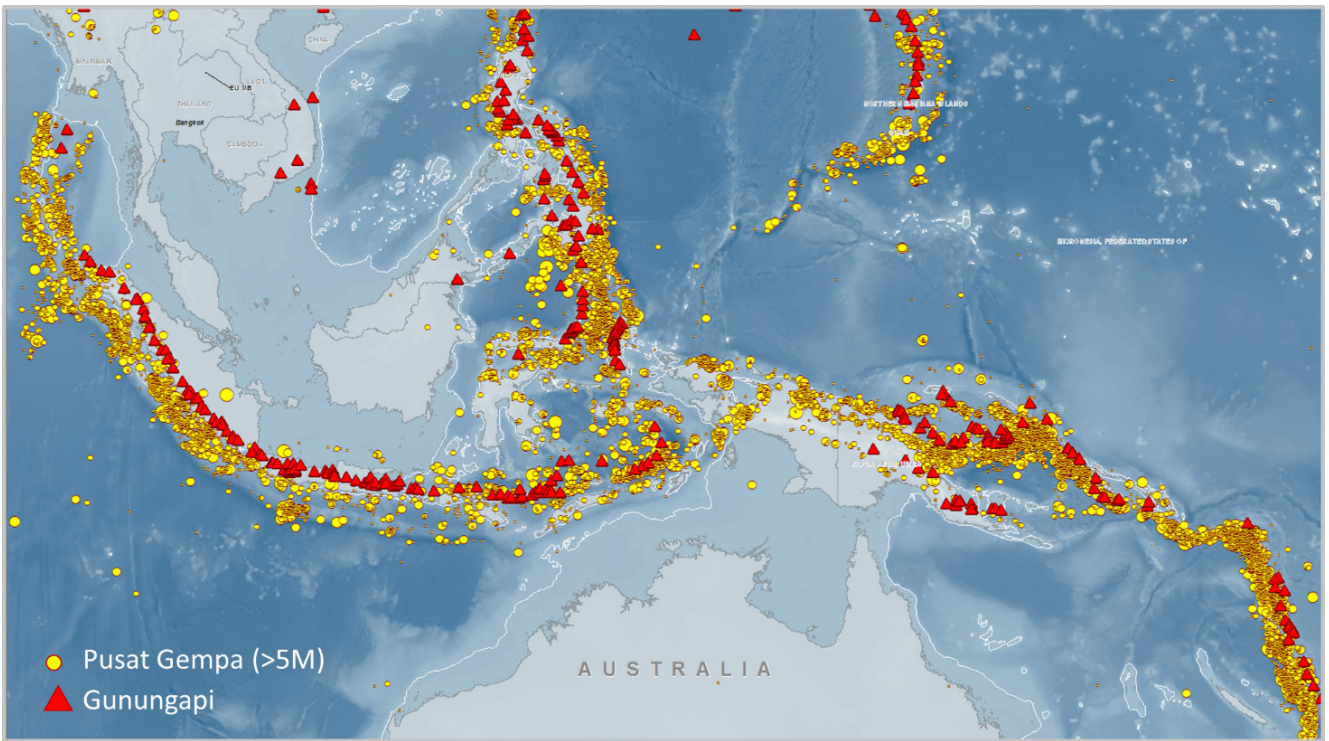
Kebencanaan

Selain memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari, dalam kondisi yang ekstrim, air akan menyebabkan banjir di dataran landai serta menyebabkan longsor di pegunungan. Dengan demikian pemilihan lokasi mukim akan menjadi penting pada masa manusia menetap sebelum bermigrasi.

Gunung Api. Indonesia memiliki karakteristik geologi yang sangat khusus yaitu banyaknya gunung api aktif. Gunung api akan memiliki pengaruh sangat banyak khususnya untuk di Indonesia bagian selatan (Sumatera dan Jawa), juga sebagian Busur Banda. Namun selain menakutkan bila ada letusannya, keberadaan gunung api ini juga menyebabkan lingkungan gunung api itu sangat subur dan sangat bagus untuk bercocok tanam.

Dengan demikian keberadaan gunung api dapat dimaknai sebagai faktor pendorong dan faktor penarik pada suatu daerah.

Kegempaan. Indonesia merupakan daerah tektonik aktif, artinya pergerakan kerak-kerak bumi di bawahnya sangat aktif dan dinamis menyebabkan banyaknya gempa. Gempa ini selain merusak akibat goyongannya yang keras juga menyebabkan tsunami. Adanya tsunami ini juga mempengaruhi kehidupan pantai. Masyarakat di selatn Pulau Sumatera dan Jawa akan menghindari pantai



Penyebaran pusat gempa besar (>5M) dan penyebaran gunung api di Indonesia. Hampir semua daerah di Indonesia merupakan daerah yang secara alami akan memiliki dinamika fenomena alam yang sangat tinggi.

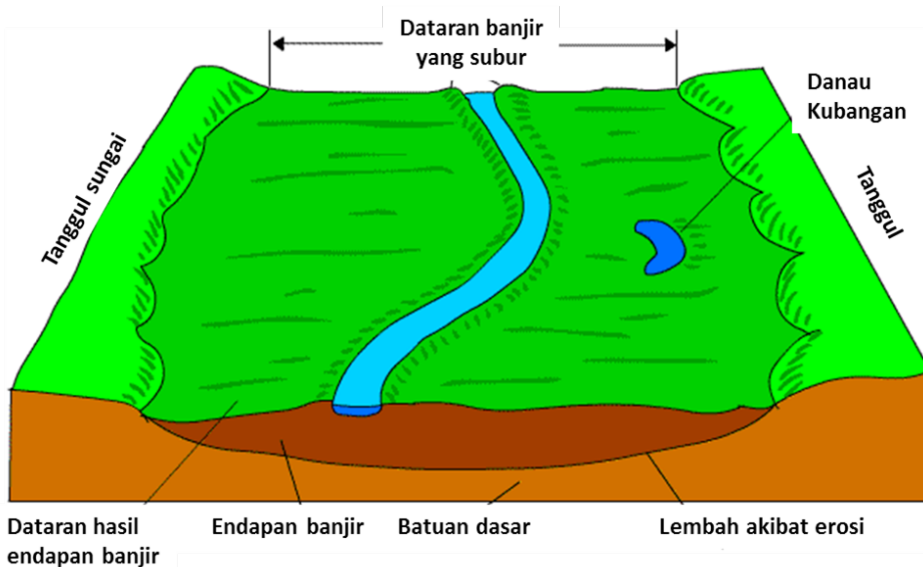
menghadap selatan.

Tsunami. Sebagai salah satu peristiwa yang lebih bermakna kebencanaan, tsunami mengancam kehidupan di tepi pantai. Pantai-pantai yang berdekatan atau berhadapan dengan lokasi-lokasi gempa laut sangat rentan terjadinya bencana tsunami.

Berdasarkan catatan sejarah yang ada di Badan Geologi, Wilayah Maluku Selatan tercatat terbanyak terkena tsunami yaitu sebanyak 19 kali (tahun 1629, 1657, 1659, 1673, 1674, 1708, 1763, 1775, 1802, 1841, 1851, 1852, 1861, 1876, 1899, 1950, 1966, 1983 dan tahun 1996). Dengan demikian wilayah Indonesia Timur juga merupakan daerah rawan tsunami. Khususnya daerah yang berhadapan dengan laut lepas Samudera Pasifik, maupun yang berhadapan dengan tumbukan lempeng bumi di sebelah selatan.

Saat terjadi tsunami, seringkali terjadi proses penghapusan komunitas pemukiman yang sudah terbangun. Namun karena kejadian tsunami ini periode kejadiannya dapat berselang puluhan hingga ratusan tahun, maka lokasi yang sebelumnya pernah menjadi pusat pemukiman dapat dihuni kembali pada masa berikutnya.

Banjir dan longsor. Kondisi topografi serta curah hujan sangat mempengaruhi terjadinya banjir dan longsor. Proses ini akan memaksa manusia penghuni di



Daerah subur berada disekitar aliran sungai. Daerah ini banyak mengandung air dan banyak nutrisi tanahnya. Proses banjir akan mengisi dan menambah nutrisi kebutuhan tanaman.

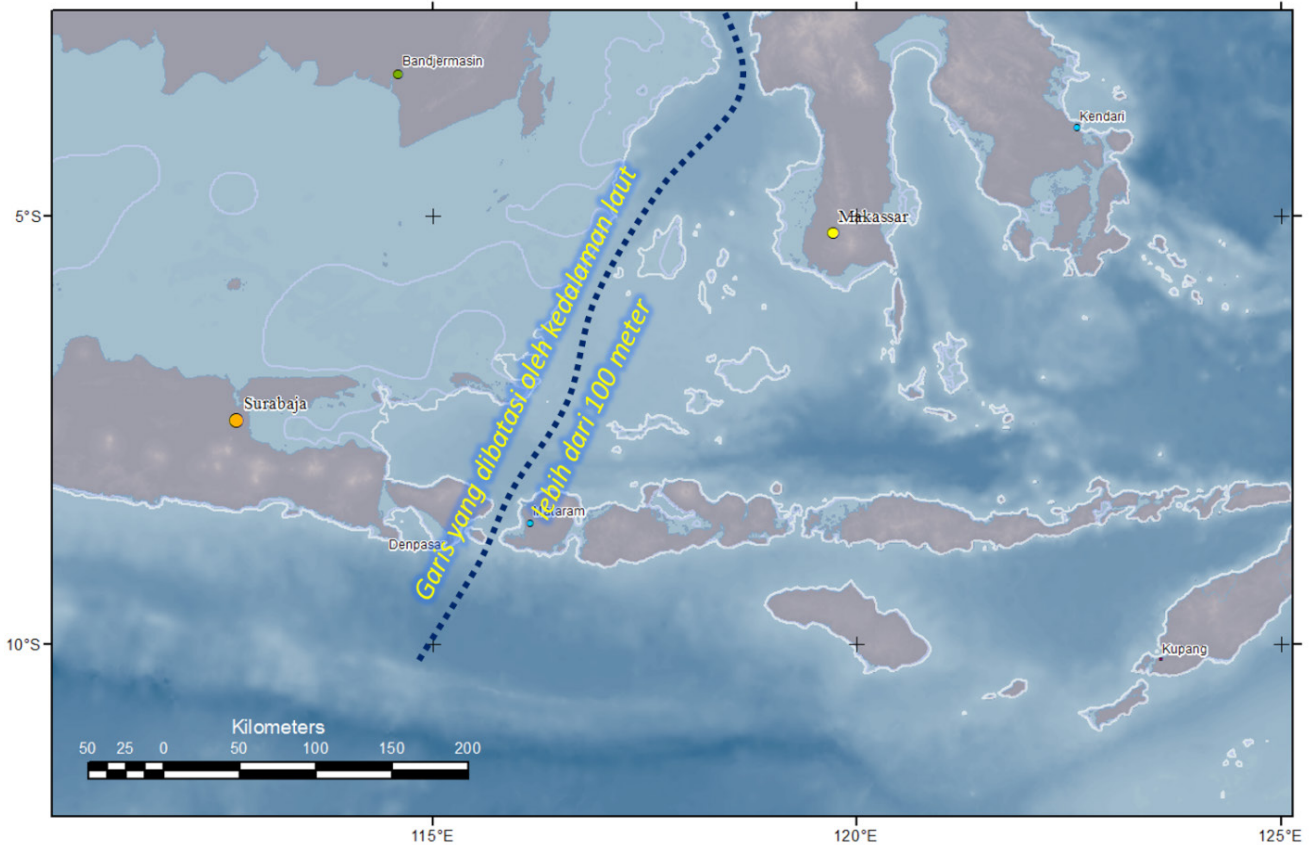
atasnya menyesuaikan diri dengan perilaku serta perubahan lingkungan atau mereka akan terpaksa pindah ke daerah yang lain.

Banjir selain merupakan kejadian yang merusak. Namun di daerah tertentu banjir merupakan sebuah proses penyebaran nutrisi tanah. Proses ini dapat ditinjau sebagai sebuah proses yang negatif karena merusak, namun dalam sisi yang lain merupakan proses peremajaan tanah dengan penambahan nutrisi. Proses penyuburan kembali tanah pertanian dan persawahan ini terjadi relatif rutin tahunan (musiman). Dengan demikian akan terjadi proses pembelajaran di kalangan masyarakat yang menjadi petani.

Proses perulangan banjir ini membuat petani, yang kebanyakan lokasinya di pedalaman (bukan di pantai), ini memiliki ilmu “titen”, mengingat. Barangkali masyarakat petani yang secara umum memang relatif lebih banyak berpikir dan merenung daripada masyarakat pinggir pantai.

Di bawah ini gambar penampang sungai secara sederhana di mana terlihat sungai yang menjulur berwarna biru, serta adanya tanggul alami (*levees*). Di sebelah kiri kanannya terdapat tempat datar yang disebut dataran banjir berwarna hijau tua. Dataran banjir ini tersusun oleh endapan-endapan sungai yang terendap dengan mekanisme utamanya adalah banjir.

Hampir setiap peristiwa alam selalu memiliki dua akibat positif maupun



Garis yang membatasi kepulauan bagian dari Paparan Sunda dengan kepulauan di sebelah timur. Garis ini membatasi migrasi manusia modern sebelum dapat dan memiliki kemampuan menyeberangi lautan.

negatif. Keduanya selalu terjadi simultan dan dinamis. Bencana-bencana alam lainnya termasuk kebakaran hutan juga dialami di Indonesia. Peristiwa-peristiwa alam ini akan menjadi pendorong utama dalam memaksa pemukim di Indonesia untuk berpindah atau menyesuaikan diri dengan perilaku alam.

Pengaruh Kondisi Geologi pada Migrasi Manusia Modern yang Melewati Indonesia

Indonesia memiliki daya tarik sekaligus daya dorong (daya usir) yang kuat. Kekayaan alam serta keberagaman potensi sumber daya alam ini akan menarik bangsa-bangsa lain untuk ikut serta menikmati kekayaan dan keberagamannya. Kebencanaan yang merupakan hasil kesatuan proses alam ini di sisi lain akan menjadi faktor sebaliknya.

Posisi Indonesia dalam migrasi manusia modern terletak pada daerah paling timur di mana ada batas yang memisahkan benua Asia dengan benua Australia. Secara imajiner batas ini dikemukakan oleh Wallace yang memisahkan flora dan fauna Indonesia Barat dan Indonesia Timur.

Batas ini, selain merupakan batas kondisi geologi dua benua besar juga

merupakan pinggirannya yang dibatasi oleh kedalaman lautan lebih dari 200 meter (batas kontinen atau batas paparan).

Migrasi manusia modern setelah zaman glasiasi (< 20.000 tahun) akan berhenti pada batas ini. Migrasi selanjutnya harus menggunakan alat pelayaran. Diperkirakan di daerah inilah pertama kali manusia menyeberang ke arah timur.

Memahami Kebencanaan pada Pengamatan Reruntuhan Peninggalan Arkeologis.

Candi Kedulan : Menguak Potensi Geohazard Jogjakarta dan sekitarnya

Sebagai salah satu ilmu kebumiharian yang mempelajari kebencanaan, pemahaman ilmu geologi diperlukan oleh peneliti-peneliti peninggalan arkeologis. Tulisan di bawah ini merupakan salah satu contoh memahami kebencanaan dari sebuah peninggalan arkeologis berupa candi.

Mungkin belum banyak yang mengenal Candi Kedulan yang berada di sebelah barat laut Candi Prambanan yang sudah lebih dikenal ini. Candi yang masih dalam tahap ekskavasi ini menarik utk disimak karena Candi Kedulan adalah salah satu candi yang “*terkubur*” di bawah tanah. Candi ini terkubur lebih dari 5-7 meter. Karena batuan-batuan yg menguburnya ini, maka mempelajari candi dari sisi ilmu kebumiharian (geologi) menjadi menarik.

Selama ini banyak yang tertarik melihat candi ini dari sisi kesejarahan manusia atau sisi arkeologisnya. Bagaimana sebuah candi dibuat dan bagaimana candi itu ditinggalkan lebih sering dikaji dari sisi sosial atau sisi manusianya.

Sebagai sebuah bidang ilmu, arkeologi dan geologi keduanya merupakan ilmu yang mempelajari masalah. Keduanya apabila dikombinasikan tentunya menjadi ilmu hidup masa lalu yang sangat mungkin bisa dipakai untuk hidup masa kini. Candi adalah peninggalan kehidupan manusia masa lalu, batuan yang menutupi bisa dikaji oleh ahli geologi.

Candi Kedulan

Situasi penggalian Candi Kedulan dijelaskan secara rinci. Lokasi candi terletak pada koordinat Lintang Utara 07.44.33,7 dan Bujur Timur 110.28.11,1, sekitar tiga kilometer arah barat laut Candi Prambanan. Situs tersebut dikelilingi sawah dan ladang, sementara rumah penduduk tampak dalam radius sekitar 300 meter. Situs candi Kedulan ditemukan pertama kali pada tahun 1993 oleh para penggali pasir. Karena di sekitar lokasi ini banyak sekali endapan pasirnya. Endapan pasir inilah yg mengubur candi Kedulan selama ini.

Secara arkeologis Candi Kedulan merupakan satu-satunya temuan yang benar-benar lengkap, meskipun sudah roboh karena terbenam pasir. Kelengkapan



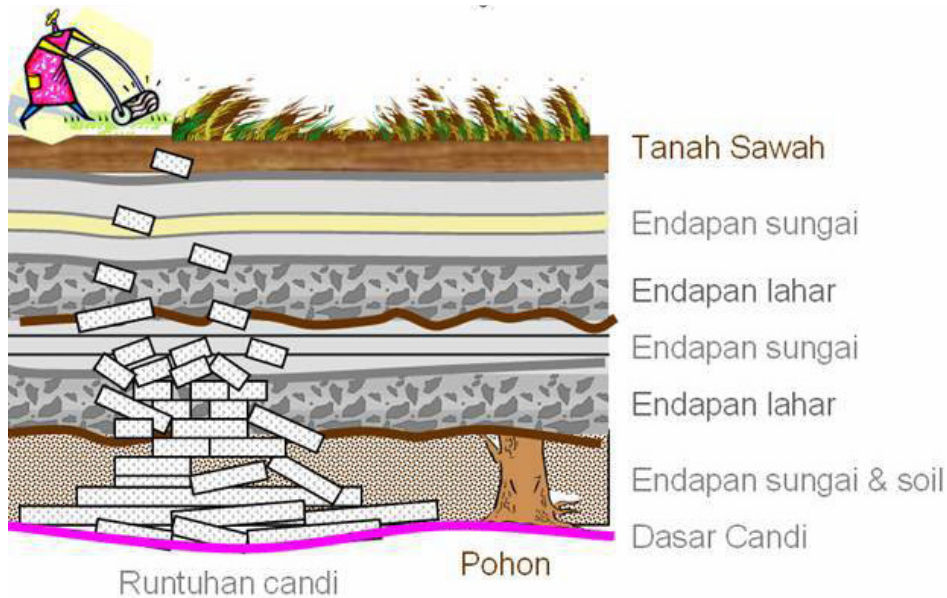
Foto situasi penggalian Situs Candi Kedulan.

dari sisi arkeologis ini tentunya perlu diteliti dan dikaji lebih detil lagi mengapa ditinggalkan. Apakah karena rusak oleh alam akibat bencana. Bencana apakah yang memungkinkan merusak bangunan candi ini.

Mengapa Candi Ini Ditinggalkan?

Dari hasil penelitian geologi yang dilakukan oleh Subagyo dkk dari Geologi UGM diketahui candi tersebut terpendam karena tertutup aliran lahar dari letusan Gunung Merapi yang terjadi dalam beberapa periode. Dilihat dari jenis tanah yang menutup candi yang kini telah dibuka atau dilakukan pengerukan, terlihat ada 13 lapis. Beberapa lapisan diketahui berupa endapan lahar, sehingga diperkirakan lahar yang mengubur candi tersebut berasal dari 13 kali letusan Gunung Merapi.

Ada sesuatu yg menarik dari penampang susunan batuan (stratigrafi) di lokasi penggalian situs candi ini. Terlihat adanya bekas pohon yg dijumpai pada lapisan yang sama dengan elevasi dasar candi. Menurut para ahli arkeologi, diketahui bahwa selama ini hampir di semua lokasi candi tidak dijumpai pohon yg terletak di dalam kompleks candi. Pohon biasanya tumbuh dan berada ada di luar candi. Namun mengapa ada pohon di dalam kompleks candi ini? Apakah



Profil kartun stratigrafi batuan yang mengubur candi.

candi ini berbeda dari candi yang lain?

Dari hasil rekonstruksi sementara menunjukkan bahwa candi ini mirip dengan Candi Sambisari yang terletak dekat (2 Km) dengan lokasi candi ini. Dengan demikian candi ini sudah ditinggalkan dan tidak dipakai sebelum diendapkan endapan lahar yang menguburnya.

Perhatikan gambar penampang runtuhannya di atas itu. Terlihat bahwa adanya pohon terletak di bawah endapan lahar. Hal ini diinterpretasikan bahwa candi tersebut ditinggalkan bukan karena dikubur oleh lahar. Namun ditinggalkan sebelum terkena lahar

Dari pengamatan selanjutnya dijumpai fakta bahwa bagian dasar dari candi ini rusak berat. Bagian dasarnya hancur. Ada satu hal yang menarik adalah ditemukannya sebuah lingga (arca) di bagian luar dari pagar kompleks candi yang mungkin merupakan salah satu pertanda adanya usaha memindahkan candi-candi ini sebelum akhirnya terkubur.

Dari hasil pengamatan dan interpretasi di atas masih menyisakan persoalan atau pertanyaan lain yaitu “apa yang membuat candi ini ditinggalkan?”

Apakah Terkena Runtuhan (Longsoran)?

Apabila dilihat dari morfologi permukaan serta batuan yang menguburnya jelas candi ini tidak terkena longsoran. Secara topografis lokasi Candi Kedulan



Kenampakan konstruksi dasar (fondasi) candi yang terlihat meliuk atau melengkung diperkirakan akibat suatu gerakan dari bawah.

ini berada pada punggung bukit, sehingga tidak terancam oleh longsor. Endapan longsor juga tidak dijumpai pada lapisan-lapisan batuan penutup yang mengubur candi ini. Bahkan yang mengubur berupa endapan lahar. Namun adanya pohon seperti dijelaskan di atas menunjukkan bahwa Candi Kedulan telah ditinggalkan sebelum adanya lahar yang mengendap dan mengubur candi ini.

Apakah karena Gempa?

Salah satu kemungkinan lain yang diteliti adalah kemungkinan akibat gempa. Jogjakarta memang selama ini tidak atau jarang dikhawatirkan terkena gempa. Walaupun sudah ada peninggalan reruntuhan bangunan di Taman Sari yang diketahui akibat gempa.

Kejadian gempa Yogyakarta tahun 2006, mengingatkan bahwa daerah Yogyakarta ini memang beberapa kali mengalami gempa yang sangat kuat, merusak dan bahkan menelan korban.

Kenampakan candi

Hasil pengamatan struktur dasar candi memperlihatkan bahwa struktur dasar candi ini bergelombang di mana batuan-batuan di bagian dasarnya rusak berat dan berantakan. Diperkirakan Candi Kedulan ini ditinggalkan akibat adanya gempa bumi besar yang terjadi di sekitar Jogjakarta. Candi ini ditinggalkan bukan

karena terkena lahar merapi, bukan pula akibat longsor. Selama ini terlalu banyak yang mengkhawatirkan akibat bencana dari aktifitas Gunung Merapi di utara lokasi ini situs ini. Memang secara mudah dapat dimengerti bawah potensi bencana dari aktifitas Gunung Merapi cukup banyak dan beragam, mulai dari luncuran awan panas, getaran goyangan gempa vulkanik, hingga aliran lahar yang mampu mengubur dan merusak dalam waktu singkat . Namun, walaupun memang candi-candi banyak yang terkubur di sekelilingnya, ternyata Gunung Merapi tidak selalu menjadi penyebab mengapa sebuah candi ditinggalkan atau tidak dipakai lagi.

Tinjauan Geologi Kegempaan Yogyakarta dan Sekitarnya

Menurut Danny Hilman Natawijaya, ahli kegempaan Sumatra dari LIPI, pernah meneliti di daerah ini dan salah satu kesimpulan yang dijumpainya, ternyata sangat menarik, mengemukakan bahwa daerah Yogyakarta dan sekitarnya memiliki potensi terjadi gempa

Daerah Sumatra merupakan daerah yang memiliki kegempaan cukup sering bahkan sangat aktif, dengan frekuensi sangat sering ini menjadikan Sumatra sering menjadi objek penelitian tentang gempa selama ini. Banyak sekali gempa berkekuatan sedang (4-5 M) terjadi di sepanjang Patahan Sumatra, Patahan Mentawai, juga pada zona penunjaman di mana salah satunya penyebab tsunami Aceh (Desember 2004) dan Tsunami Mentawai (Maret 2005). Walaupun banyak gempa besar di Sumatra, gempa-gempa kecil juga sering terjadi di sini. Sedangkan Jogjakarta dan sekitarnya, termasuk Jawa bagian selatan dan juga zona penunjaman kerak tektoniknya merupakan daerah yang lebih jarang frekuensinya dibanding yang ada di Sumatra. Frekuensinya barangkali 150-200 tahun sekali namun ketika terjadi gempa seringkali berukuran di atas 6/7 SR. Bahkan gempa yang sangat kuat terjadi pada tahun 1867 sehingga merusak Taman Sari di selatan Jogjakarta itu diperkirakan berkekuatan 8 MW..

Perkiraan kekuatan gempa ini didasarkan atas kerusakan Taman Sari (di selatan Pasar Ngasem Jogja) juga adanya korban hingga 500 orang. Memang sepertinya hanya 500 orang korban meninggal dibandingkan jumlah korban tahun 2006 yang mencapai 6500, tetapi perlu diketahui pada saat itu tentunya Jogjakarta belum sepadat saat ini. Periodisasi kegempaan di Jawa tidak sama (tidak sesering) dengan jangka periodisasi kegempaan di Sumatera. Mungkin saja patahan-patahan di Sumatra ini relatif lebih “licin”, sehingga jadinya Bergeraknya lebih sering. Sedangkan di Jawa karena penunjamannya frontal. Perhatikan gambar arah gerakan *plate* di Selatan Sumatra (yang miring) dengan benturan



Reruntuhan Taman Sari Yogyakarta akibat gempa besar pada 10 juni 1867.

Jawa yang relatif membujur barat-timur.

Sebagai bahan tambahan, Sri Mulyaningsih (2007) dalam disertasi doktornya mengemukakan pendapat adanya periode dari penggunaan Candi Kedulan. Periode yang pertama adalah pada kisaran waktu abad ke 3-6, bangunannya ada di sisi selatan dari bangunan utama (sekarang sudah agak nongol di permukaan). Material yang mengubur dasar candi ini adalah endapan *pyroclastic surge* (aliran awan panas “*Wedus gembel*”) dalam 3 lapisan, yang masing-masing dibatasi oleh lapisan tipis paleosol, endapan tersebut masing-masing berumur 1445 \pm 50 yBP, 1175 \pm 50 yBP dan 1060 \pm 40 yBP. Periode II yaitu Candi yang berada di utaranya. Dari prasasti yang ditemukan, candi ini pernah direnovasi pada abad ke 8-9 M. Kemudian candi ini tertimbun dan digali lagi pada 940 \pm 100 yBP (menimbun dasar candi di sisi tenggara). Selanjutnya candi terkena gempa bumi, sehingga lantai dan pondasinya menjadi bergelombang dan sebagian besar batu candi (bahkan arca) terlempar bahkan sejauh 5 m ke selatan-baradaya. candi selanjutnya dibiarkan saja, hingga terkena awan panas pada 1285 M (740 \pm 50 yBP).

Lalu permukaan Kedulan naik hingga pada halaman dalam Candi yang selanjutnya tumbuh pohon Aren dan Jokong, dan berikutnya secara berulang-



Lokasi Taman Sari Yogyakarta setelah direnovasi.

ulang tertimbun lahar dalam 4 periode, yaitu 1587 M (360+/-50 yBP, 240+/-50 yBP, 200+/-50 yBP dan *unknown date* pada lapisan fluvial teratas).

Pemahaman kebencanaan ini dapat memberikan pandangan bahwa tidak selalu kebencanaan terakhir saja yang menyebabkan sebuah peradaban itu ditinggalkan

Taman Sari ini dulunya sangat indah di mana sebuah taman yang dilengkapi dengan laut buatan dan juga adanya Masjid serta terowongan yang tentu saja elevasinya di bawah elevasi air dari laut buatan ini. Sketsa gambar Taman Sari ini tentunya cukup indah seperti yang digambarkan pada sebuah kitab Kuno di Surakarta. Di sebelah atas ini sebagian Taman Sari yang sudah direnovasi sedangkan sebelah bawahnya reruntuhan sebagian Taman Sari yang ditinggalkan akibat gempa Jogjakarta pada 10 Juni 1867. Namun pada tahun 2003, sebuah yayasan pelestarian seni-budaya dari Portugal bekerjasama dengan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) dan Pusat Studi Lingkungan Hidup Universitas Gadjah Mada (UGM), Jogjakarta, telah merehabilitasi Taman Sari. Oleh karena itu, saat ini Taman Sari telah kembali indah dan lebih menarik untuk dikunjungi.

Keindahan Taman Sari ini merupakan salah satu bukti tingginya peradaban dan teknologi Jawa yang hilang.

Jadi kita dapat belajar dari Candi Kedulan dan juga Taman Sari, bahwa ancaman bencana alam di Jogjakarta dan sekitarnya yang paling berbahaya dan menghancurkan mungkin saja adalah bahaya gempa bumi.

Periodisasi kegempaan di Jawa tidak sama (tidak sesering) dengan jangka periodisasi kegempaan di Sumatera. Mungkin saja patahan-patahan di Sumatra ini relatif lebih “licin”, sehingga jadinya bergeraknya lebih sering. Sedangkan di Jawa karena penunjamannya frontal. Perhatikan gambar arah gerakan *plate* di Selatan Sumatra (yang miring) dengan benturan Jawa yang relatif membujur barat-timur.

Sesuatu yg kalau sebelumnya ditanya, mengapa kita tidak pernah belajar gempa dari sejarah? Mungkin hanya mampu dijawab “*Simbahku ora ngalami, bapakku yo ora ngandani, aku yo terus ora ngerti*” (kakekku tidak mengalami, bapakku juga tidak menceriterakan, dan aku jadi tidak tahu). Ini semua karena frekuensi gempa merusak di Jogjakarta sangatlah jarang, frekuensi terjadinya 150-200 tahunan sekali.

Dengan demikian, manusia harus rajin mencatat dan membaca catatan-catatan lama tentang kehidupan manusia itu sendiri di masa lampau. Hal tersebut dilakukan untuk bekal hidup (*survival*) di masa mendatang baik melalui tulisan maupun peninggalannya.

Hubungan Etnogenesis dengan Geologi²

Etnogenesis adalah proses kejadian suatu kelompok etnik (suku) asli (*indigenous ethnic group*). Proses ini dipelajari dalam beberapa cabang ilmu tertentu, yaitu *ethnic ecology* atau *ethnic geography*. Bagaimana kelompok etnik ini berinteraksi dengan habitatnya, apakah ada ikatan khusus antara kelompok etnik dengan daratan yang mereka tempati yang akan membantu membentuk identitasnya sendiri; adalah beberapa pertanyaan yang ingin dijawab dalam *ethnic ecology* atau *ethnic geography*. Kadang-kadang, cabang ilmu ekologi yang mempelajari hal ini disebut sebagai *cultural ecology*.

Lalu, apakah ilmu geologi terkait dengan etnogenesis? Ya, tataan (*setting*) geologi mempengaruhi etnogenesis, tetapi bukan hanya geologi, klimatologi pun besar pengaruhnya. Kaitan yang mungkin antara orang dan lingkungan fisiknya (a.l. geologi) seringkali terlihat dalam pembentukan pola wilayah-wilayah kebudayaan etnik, migrasi etnik dan ketahanan atau daya keberlanjutan (*persistence or survival*) etnik.

Leo Nikolayevich Gumilev (1912-1992), seorang tokoh pemikir etnogenesis dan pernah menulis buku terkenal dalam bidang ini, “*Ethnogenesis and the Biosphere*” (1975) mengatakan bahwa kelompok-kelompok etnis dibentuk oleh kondisi-kondisi geografi fisik (termasuk geologi) tertentu di atas permukaan bumi. Gumilev mengeluarkan istilah “*ecotones*” yaitu batas-batas tajam antara wilayah ekologi (*ecoregions*) –geologi terlibat dalam pembentukan *ecoregions*-yang mendorong terbentuknya kelompok budaya yang baru. Di batas-batas antara pegunungan dan dataran, antara hutan dan perairan, menurut Gumilev orang akan memerlukan strategi adaptif untuk dapat menggunakan dua *ecoregion* yang berbatasan di *ecotone*. Maka, adaptasi budaya itu memainkan peranan dalam etnogenesis.

Misalnya, mengapa orang-orang Rusia berbeda dari orang-orang Slavik lainnya? Budaya induknya adalah budaya Slavik, kapan, mengapa dan ke arah mana perbedaan itu mulai terjadi? Gumilev mengusulkan bahwa orang-orang Rusia berkembang di *ecotone* hutan-padang rumput di sebelah utara Laut Hitam di Eurasia.

Etnogenesis berhubungan erat dengan tempat asal dan penyebaran ras umat manusia. Masalah tempat asal dan penyebaran (migrasi) seluruhnya adalah masalah geologi sebab manusia berasal dan bermigrasi melalui tataan daratan dan lautan yang dibentuk geologi.

Dari mana asal umat manusia? Beberapa agama besar (Kristen, Islam, Yahudi) mengatakannya berasal dari Taman Eden/Taman Firdaus di wilayah Mesopotamia (sebagian Irak sekarang). Tetapi para ahli antropologi fisik menunjuk Asia Tengah. Kawasan ini pernah mengalami pengangkatan (*uplift*) secara bertahap.

Bersamaan dengan pengangkatan itu, terjadi gelombang-gelombang migrasi manusia dan hewan secara bertahap pula ke wilayah-wilayah yang lebih rendah.

Ada pendapat pula bahwa asal manusia itu tidaklah satu (monogenesis) tetapi ada beberapa tempat pusat penyebaran (poligenesis). Ini sama saja dengan pertarungan dua teori dalam paleoantropologi bahwa hominid, misalnya *Homo erectus*, dan manusia (*Homo sapien*) berasal dari satu tempat (Afrika) kemudian menyebar ke seluruh dunia (teori “*out of Africa*”) atau asal hominid dan manusia itu banyak, di berbagai tempat (teori “*multiregional*”). Hanya, kesepakatan di antara para ahli ini adalah bahwa asal manusia itu di Asia atau Afrika; dan bukan dari Eropa, Amerika atau Australia.

Peranan geologi dalam etnogenesis banyak berpengaruh dalam migrasi manusia. Setelah bermigrasi dan menempati tempat baru terjadilah proses

pembentukan ras atau suku baru yang karakteristiknya dipengaruhi lingkungan fisik (geografi, geologi, klimatologi) wilayah yang ditempatinya. Dengan demikian, secara tidak langsung atau langsung geologi memainkan peranan dalam pembentukan ras.

Bangsa-bangsa yang menjadi pelaku dalam drama sejarah awal manusia, yaitu Mesopotamia, tergolong umat manusia yang warna kulitnya terang yaitu yang dinamakan bangsa Kaukasoid. Dua jenis lainnya yang termasuk Homo sapien adalah bangsa Negroid dan Mongoloid, tetapi mereka tak menghuni Timur Tengah.

Berdasarkan ciri-ciri bahasanya, di Timur Tengah atau tepatnya di jalur lengkungan Bulan Sabit Subur (Mesir, Palestina, Mesopotamia) terdapat bangsa Hamit dan Semit. Bangsa Hamit menyebar ke utara dan timurlaut Sahara di Afrika.

Bangsa Semit bergerak ke Jazirah Arab dan sekitarnya. Semntara itu, di sepanjang pinggiran utara dan timur Bulan Sabit Subur, terdapat bangsa Indo-Eropa yang berasal dari wilayah Georgia di lereng-lereng pegunungan Kaukasus (Rusia selatan sekarang). Dari situ, pada sekitar tahun 4000 SM mereka menyebar ke Eropa dan Iran.

Dua ras (Semit dan Kaukasoid) bertemu di satu *ecoregion* atau *ecotone* akan bersaing. Persaingan ini jugalah yang kemudian akan memigrasikan ras-ras manusia lebih lanjut. Migrasi karena persaingan ini telah menghasilkan bangsa Indo-Eropa cabang timur mendiami Iran. Bangsa Hettit yang menduduki jazirah Anatolia (Turki Asia). Di Lembah Nil pada sekitar tahun 2000 SM kemudian terjadi persaingan antara bangsa Hamit dan Semit. Perebutan *ecoregion* yang subur seringkali menjadi asal sengketa. Subur atau gersangnya *ecoregion* dipengaruhi oleh kondisi geologi (geomorfologi) dan klimatologi.

Antara tahun 30.000-15.000 SM bangsa-bangsa Mongoloid telah berusaha bermigrasi ke benua Amerika. Tentu mereka tak mengetahui bahwa ada benua Amerika di sana, mereka hanya bermigrasi mengikuti jalur-jalur daratan yang dibentuk geologi. Pada zaman tersebut Bumi sedang mengalami zaman es yang hebat. Permukaan air laut sangat rendah karena sebagian volumenya tertarik ke kedua kutub Bumi menjadi lapisan-lapisan es. Selat Bering pada masa itu, yang kini memisahkan Eurasia dan Amerika, adalah sebuah jembatan daratan yang mungkin tertutup salju. Jembatan daratan ini diseberangi bangsa Mongoloid dari Asia ke Amerika.

Para migran setelah memasuki Amerika melalui jembatan daratan yang dibentuk geologi itu, kemudian bergerak lebih lanjut di Amerika. Ada yang

membelok ke timur menuju sekitar Hudson Bay di wilayah Canada sekarang dan mereka menjadi bangsa Eskimo. Ada yang meneruskan perjalanan ke selatan melalui lereng-lereng Rocky Mountains dan Pegunungan Andes, dan ada yang menyebar ke wilayah-wilayah dataran di sebelah timurnya sampai ke Pegunungan Appalachia, jadilah mereka bangsa-bangsa Indian di Amerika Utara (misalnya suku Mojave, Dakota, Apache, Cherokee), Amerika Tengah (Maya), dan Amerika Selatan (Inca). Semua bangsa Eskimo dan suku-suku Indian itu adalah ras Mongoloid.

Kemajuan baru dalam ilmu genetika (biologi molekuler) telah membantu peta migrasi manusia melalui lingkungan daratan dan lautan yang dibentuk geologi. Inilah beberapa kesimpulan terbaru³:

1. *African Cradle*. Kebanyakan para ahli paleoantropologi dan genetika sepakat bahwa manusia modern (*Homo Sapien*) muncul sekitar 200.000 tahun yang lalu di Afrika. Fosil manusia modern paling awal ditemukan di Omo Kibish, Etiopia (sekarang tempat ini terdaftar sebagai PBB *world's heritage*). Fosil tertua di luar Afrika ditemukan di Israel, tetapi kelompok ini nampaknya tidak bermigrasi keluar dan punah pada sekitar 90.000 tahun yang lalu.
2. *Out of Africa*. Data genetik menunjukkan bahwa sekelompok kecil manusia modern meninggalkan Afrika untuk selamanya antara 70.000-50.000 tahun yang lalu dan akhirnya mengganti semua spesies manusia sebelumnya seperti Neandertals. Semua bangsa manusia non-Afrika sekarang ini adalah keturunan para migran pertama ini, yang telah bermigrasi ke sebelah utara Laut Merah atau menyeberangi celah sempitnya di sebelah selatan.
3. *The first Australians*. Penemuan dua tempat situs purba – artefak dari Malakunanja (Australia Utara) dan fosil-fosil dari Danau Mungo (Australia Selatan) mengindikasikan bahwa manusia modern telah mengikuti rute pantai sepanjang Asia bagian selatan dan mencapai Australia sekitar 50.000 tahun yang lalu. Keturunannya, para Aborigin Australia, secara genetik tetap terisolasi di benua ini sampai sekarang. Genetika mereka berbeda dari semua penduduk Australia yang bermigrasi dari Eropa.
4. *Early Europeans*. Para ahli paleoantropologi telah lama memperkirakan bahwa penghunian Eropa mengikuti rute dari Afrika utara. Tetapi data genetik menunjukkan bahwa DNA penduduk Eropa barat sekarang mirip dengan penduduk India. Maka diperkirakan telah terjadi migrasi

di dalam Asia sendiri pada sekitar 40.000-30.000 tahun yang lalu.

5. *Populating Asia*. Pada sekitar 40.000 tahun yang lalu, manusia terdorong ke Asia Tengah dan tiba di padang rumput sebelah utara Himalaya. Pada saat yang bersamaan mereka bermigrasi ke Asia Tenggara dan Cina, lalu akhirnya mencapai Jepang dan Siberia. Data genetik menunjukkan bahwa manusia di Asia sebelah utara akhirnya bermigrasi ke Amerika.
6. *Into the New World*. Kapan migrasi manusia pertama terjadi ke Amerika merupakan debat panas di antara para ahli paleoantropologi. Bukti genetik menunjukkan peristiwa itu terjadi antara 20.000-15.000 tahun yang lalu ketika muka laut rendah dan jembatan daratan menghubungkan antara Siberia ke Alaska.

Lapisan es mungkin saat itu menutupi interior Amerika Utara, sehingga para migran Mongoloid ini berjalan sepanjang pantai barat yang juga ditempati pegunungan Rocky Mountains-Andes. Para migran ini mencapai ujung selatan Amerika pada 14.800 tahun yang lalu di mana fosil dan artefaknya di Mount Verde, Chile ditemukan.

Wilayah luas paling akhir di dunia yang dimasuki manusia adalah gugusan pulau-pulau di Oceania, Samudera Pasifik (Mikronesia, Melanesia, Polinesia)⁴. Sebelum wilayah ini berpenghuni, manusia telah mendiami Oseania Dekat yang meliputi Australia, Papua New Guinea, dan Kepulauan Bismarck. Bukti arkeologi menunjukkan bahwa manusia pertama-tama sampai di gugusan kepulauan Melanesia (Fiji) pada sekitar 3000 tahun yang lalu. Mereka terus berlayar sampai ke titik paling timur yang dapat mereka jangkau yaitu Pulau Paskah yang mulai dihuni pada sekitar 300 M, titik terjauh paling selatan yang bisa mereka jangkau yaitu Selandia Baru terjadi pada sekitar 800 M. Half-type mitokondria (sel genetik perempuan) dan kromosom Y (sel genetik laki-laki) menunjukkan bahwa penduduk Polinesia berasal dari penduduk Asia Tenggara dan Taiwan, juga tercampur dengan orang-orang dari Melanesia⁵.

Berdasarkan penemuan artefak dan paleolingistik, Peter Bellwood⁶ menunjukkan bagaimana etnogenesis bangsa-bangsa yang mendiami kawasan Madagaskar-Pulau Paskah dan dari Taiwan-Selandia Baru terjadi. Menurutnya, semuanya berasal dari sumber Taiwan pada 3000 SM yang bermigrasi ke selatan dan barat (Indonesia 1500-500 SM), ke tenggara (Filipina-Melanesia 1300-800 SM) dan ke timur (Mikronesia 2000-1500 SM). Penghunian Polinesia terjadi sebagai migrasi lanjut dari Melanesia. Penghunian ini selesai setelah Pulau Paskah terhuni pada 900 M, dan ke utara menuju Hawaii pada 900 M. Penghunian terakhir di kawasan Pasifik adalah Selandia Baru pada 1200 M.

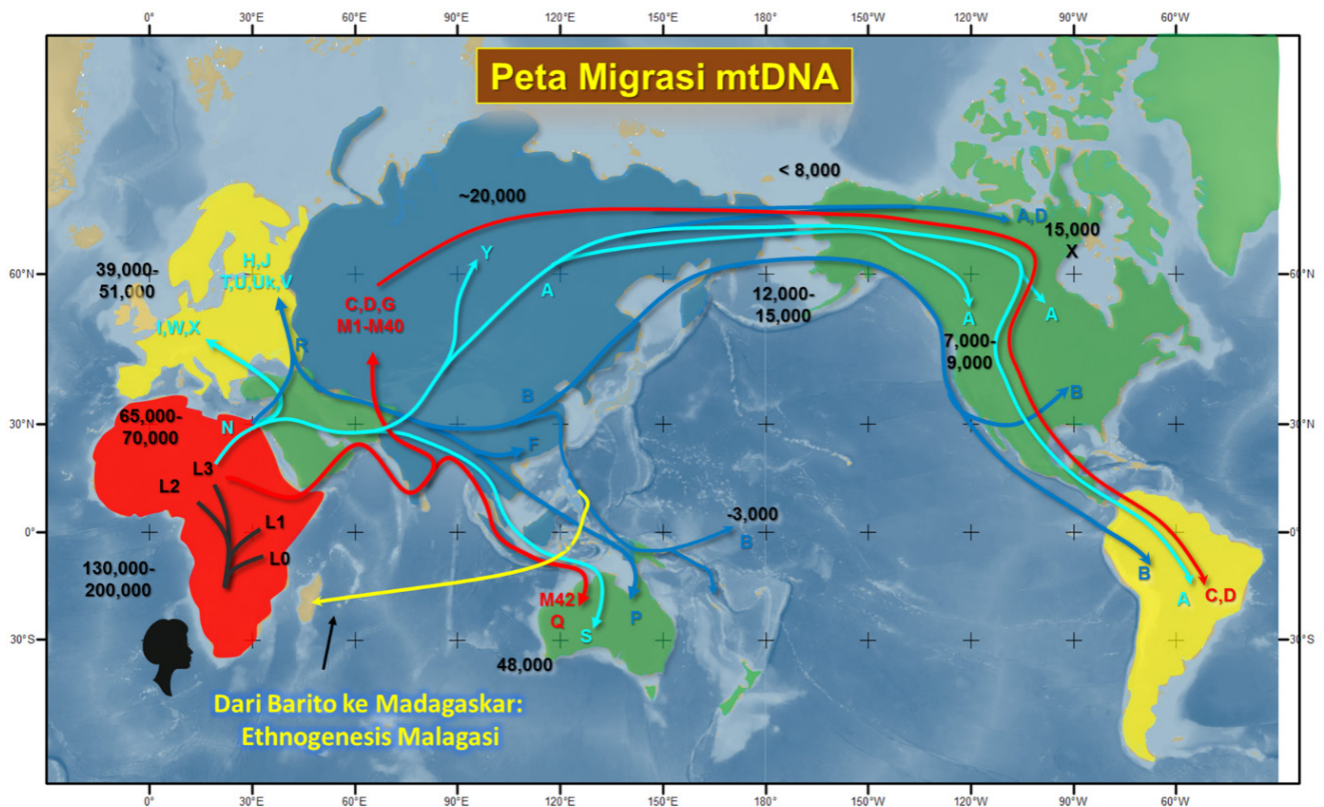
Penelitian modern berdasarkan genetika, arkeologi dan linguistik menunjukkan bahwa bangsa Polinesia berasal dari Asia Tenggara dan Melanesia. Perbedaan pendapat terjadi pada waktu detail penghunian. Hal ini berbeda dengan hipotesis yang pernah diajukan oleh Thor Heyerdahl, penjelajah Norwegia, dalam bukunya yang terkenal “*Kon-Tiki Ekspedisjonen*” – 1948, Gyldendal Norsk Forlag, yang mengatakan bahwa bangsa Polinesia bukan berasal dari sebelah barat atau barat dayanya, tetapi berasal dari sebelah timurnya, tepatnya berasal dari Peru, Amerika Selatan.

Thor mempelajari legenda Peru tentang raja-matahari Virakocha, yang merupakan pemimpin orang-orang berkulit putih di Peru yang telah punah. Virakocha adalah Kon-Tiki atau Illa-Tiki. Kon-Tiki adalah pendeta tertinggi dan raja-matahari para orang kulit putih Peru yang telah meninggalkan puing-puing bangunannya di tepi Danau Titicaca, danau tertinggi di dunia yang terletak di Pegunungan Andes oleh suatu peperangan. Legenda menyatakan bahwa Kon-Tiki diserang oleh seorang pemimpin lain bernama Cari yang datang dari lembah Coquimbo. Dalam suatu pertempuran di pulau di Danau Titicaca, banyak orang kulit putih Peru tewas, tetapi Kon-Tiki bersama orang-orang terdekatnya berhasil melarikan diri dan menyeberangi Samudera Pasifik lalu menghilang ke sebelah barat. Thor menemukan bahwa penduduk pulau-pulau di sebelah barat Amerika Selatan (Polinesia) menyembah dewa utama mereka bernama Tiki, anak matahari, yang dipercaya semua penduduk Polinesia sebagai pembentuk ras mereka. Kejadian ini dihitung Thor terjadi pada 1100 M.

Maka untuk membuktikan hipotesisnya itu, Thor bersama lima temannya berlayar menggunakan rakit yang dibuat dari sembilan batang kayu balsa yang diambilnya dari Danau Titicaca di Pegunungan Andes. Ekspedisi berani ini dinamainya Ekspedisi Kon-Tiki, sebagaimana nama rakitnya. Thor berlayar dari Calloo, di dekat Lima, Peru menuju kepulauan Tuamotu dekat Tahiti (Polinesia) pada 28 April-7 Agustus 1947 menempuh perjalanan laut sepanjang 8000 km dan berhasil mencapainya dengan selamat memanfaatkan arus Humboldt dari timur ke barat.

Apakah keberhasilan ini menunjukkan bahwa hipotesis Thor Heyerdahl benar? Solusi masalah etnogenesis harus didekati dari berbagai aspek: arkeologi, antropologi, linguistik, genetika, klimatologi dan geologi. Naik turunnya muka laut selama kala Holosen yang diteliti geologi dan ditampilkan dalam peta-peta detail paleogeografi dari waktu ke waktu dapat membantu solusi masalah-masalah etnogenesis.

Dalam Y kromosom sel darah kita, para lelaki, juga semua lelaki di dunia,



Peta migrasi manusia berdasarkan marka DNA mitokondria. Perjalanan awal nenek moyang perempuan ke luar Afrika. Perhatikan jalur dari Barito ke Madagaskar (500M). Disunting dari mitomap.org (2013).

terdapat biomarker genetik bernama M168. Ini adalah biomarker hasil mutasi yang pertama timbul 50.000 tahun yang lalu pada sekelompok lelaki Afrika manusia modern yang meninggalkan Afrika dan menurunkannya ke semua lelaki di seluruh dunia. Tidak percaya? Silakan memeriksakan diri di Lembaga Eijkman di Jakarta, lembaga genetika molekuler yang juga terlibat dalam pemetaan seluruh ras manusia di Indonesia dalam rangka membantu proyek pemetaan ras seluruh manusia di dunia. Dengan teknik-teknik genetika yang rumit, pemetaan ini dapat ditarik mundur sampai beberapa ratus ribu tahun ke belakang, sehingga peta migrasi manusia dan sejarahnya dapat diketahui. Geologi, sebuah ilmu historis, jelas dapat berperan dalam hal ini sebab migrasi manusia modern atau hominid (manusia purba) berjalan di atas daratan dan lautan yang dibentuk proses-proses geologi.

Dari Barito ke Madagaskar: Ethnogenesis Malagasi

Madagaskar, pulau keempat terbesar di dunia, terisolasi di sebelah tenggara Afrika sejak terpisah dari Afrika 165 juta tahun yang lalu. Isolasi ini menyebabkan keunikan keragaman hayati yang menakjubkan dengan 90 % flora dan faunanya bersifat endemik, artinya hanya terdapat di Madagaskar dan tidak di tempat lain.

Sumber daya alamnya melimpah dengan kayu-kayu besar, mineral dan permata. Sepertiga dari seluruh safir yang diperdagangkan di seluruh dunia, berasal dari Madagaskar.

Madagaskar punya “hutan” menara batu yang menjulang yang dapat membuat pengunjung yang paling sering berpetualang sekalipun takjub melihatnya. Demikian, sedikit nukilan tentang Madagaskar yang dimuat di edisi *National Geographic Indonesia* bulan September 2010.

Tetapi, sebuah negara berkembang atau belum berkembang yang kaya akan alam, sayangnya tak serta-merta penduduknya sejahtera, malah lebih sering rakyatnya justru miskin. Para ilmuwan sosial menyebut fenomena ini “kutukan sumber daya” (*resource curse*), yang tesisnya pertama kali dikemukakan oleh R. Auty (1993). Di Madagaskar, kasus ini terjadi dan sangat khas problem negara berkembang: tekanan jumlah penduduk, kekacauan politik di dalam negeri, penyelundupan, dan penjarahan. Rakyat menjarah kayu, dilindungi aparat pengawas yang disuap, dibeli oleh cukong-cukong dari negara lain. Orang-orang di pemerintah pun melakukan praktik-praktik memperkaya diri. Akibatnya adalah tekanan terhadap lingkungan. Sedikit demi sedikit namun pasti Madagaskar kian terluka.

Dua paragraf di atas tersebut akan mengantar ulasan di bawah ini yang menceritakan tesis terbaru tentang asal bangsa Malagasi, kelompok suku utama dan terbesar di Madagaskar, yang kita kenal menggunakan bahasa berumpun Austronesia seperti juga bahasa Indonesia. Seorang penjarah kayu sonokeling berkata, “*Aleo maty rahampitso toy izay maty androany*” – (lebih baik mati besok daripada mati sekarang). Ia kelaparan, maka menjarah; perhatikan bahwa bahasa yang digunakannya mirip-mirip lantunan bahasa Indonesia.

Peter Bellwood, ahli prasejarah terkenal dari Australia yang banyak meneliti penyebaran bangsa-bangsa berumpun bahasa Austronesia (bukunya yang terkenal, *Prehistory of Indo-Malayan Archipelago* telah diterjemahkan berjudul “Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia oleh Gramedia tahun 2000), menulis bahwa antara sekitar 3000 SM-1000 AD terjadi penyebaran bangsa-bangsa berbahasa Austronesia di bagian timur dunia, yang meliputi areal yang luas dari Madagaskar di barat, Taiwan di utara, Pulau Paskah di timur dan Selandia Baru di selatan. Dari mana sumber utama bangsa-bangsa ini dan bagaimana cara penyebarannya adalah masalah-masalah yang selalu hangat dibicarakan di antara para ahli arkeologi, linguistik dan genetika. Geologi pun dapat berkontribusi dalam diskusi ini.

Indonesia adalah bagian terbesar bangsa penutur bahasa-bahasa Austronesia.

Batas barat rumpun bahasa Austronesia adalah Madagaskar. Sering kita baca dan dengar bahwa nenek moyang penduduk Madagaskar adalah orang-orang Indonesia yang dulu merantau ke Madagaskar. Benarkah, bilamana mereka berangkat dan bagaimana mereka sampai disana? Sebuah buku kumpulan makalah tentang penyebaran Austronesia belum lama ini (2006) diterbitkan LIPI dan International Center for Prehistoric and Austronesian Studies serta Unesco berjudul, “*Austronesian Diaspora and the Ethnogenesis of People in Indonesian Archipelago*”. Buku disunting oleh Truman Simanjuntak dkk dari Puslit Arkenas (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional). Buku ini dijual juga di toko buku umum yang besar, tetapi mungkin sekarang sudah susah ditemukan, meskipun belum tentu peminatnya banyak – (karena sudah empat tahun berselang, saya membelinya November 2006. Ada 29 makalah yang membahas perihal Austronesia, termasuk dua makalah tentang lingkungan geologi. Pembahasan utama dibagi menjadi aspek arkeologi, linguistik dan genetika.)

Kembali ke Madagaskar, ada satu makalah yang menarik di dalam buku ini tulisan Alexander Adelaar⁷ (Melbourne Institute of Asian Languages and Societies, The University of Melbourne) berjudul, “The Indonesian Migrations to Madagascar: Making Sense of the Multidisciplinary Evidence”. Adelaar bertesis bahwa bahasa yang digunakan suku Malagasi di Madagaskar adalah bahasa Barito, Kalimantan tenggara. Bahasa Malagasi berhubungan dengan bahasa-bahasa yang digunakan Maanyan, Dusun Witu, Paku, Samihim dan Lawangan. Tesis ini pertama kali dikemukakan oleh Dahl (1951: Malgache et Maanyan, *Une Comparaison linguistique*, Egede Instituttet, Oslo). Penelitian Adelaar membenarkan tesis Dahl (1951).

Adelaar juga menyatakan bahwa bahasa Malagasi banyak mempunyai kata pinjaman dari bahasa Melayu, Jawa dan Sulawesi Selatan. Beberapa contoh:

Bahasa Malagasi	Bahasa Melayu/Indonesia/Jawa/Sulawesi Selatan
varatra	barat
varatraza	baratdaya
tsimilotru	timurlaut
ranto	rantau
tanjona	tanjung
fasika	pasir
vatoharanana	batukarang
horita	gurita
fano	penyu
vuavitsi	buah betis

mulutra	mulut
hihi	gigi
tratra	dada
tanana	tangan
afi	api
ala	alas (hutan, bahasa Jawa)
rama	rama (ayah)
rahadyan	raden
leha	lekka (pergi, dialek Sinjay, Bugis)
matua	matua (tua, Makasar, Bugis)
huta	kota (mengunyah, Maanyan)

Dan masih banyak lagi, yang membuktikan bahwa bahasa yang dipakai suku Malagasi di Madagaskar berasal dari bahasa-bahasa suku di Indonesia.

Makalah lain yang tak kalah menarik adalah dari para ahli genetika Matthew Hurles dkk. (2005) yang dimuat dalam *American Journal of Human Genetics* (76: 894-901) berjudul, “*The dual origin of the Malagasy in island Southeast Asia and East Africa: evidence from maternal and paternal lineages*”. Dengan menggunakan Y-chromosom dari garis keturunan ayah (paternal lineage) dan DNA mitokondria dari garis keturunan ibu (maternal lineage); gene pool penduduk Malagasi modern dapat ditentukan, sekaligus asal geografinya. Hasil penemuan Hurles dkk. (2005) adalah seperti di bawah ini.

Penduduk Malagasi punya asal campuran Afrika Timur dan Asia Tenggara.

Penduduk Malagasi tak menunjukkan keragaman genetika yang menurun seperti dialami oleh penduduk di pulau-pulau kecil yang baru dihuni (misalnya pulau-pulau di Pasifik baratdaya –mikronesia). Ini menunjukkan sejarah migrasi yang langsung, bukan bertahap, atau kalau pun bertahap, setiap migrasi membawa keturunan yang berbeda).

Keragaman gen dari keturunan ibu Asia lebih tinggi daripada ibu Afrika, menunjukkan bahwa migrasi dari Indonesia lebih besar daripada migrasi dari Afrika.

Di antara sepuluh populasi nenek moyang yang mungkin dari seluruh bangsa berbahasa Austronesia, populasi dari Kalimantan (Banjarmasin) punya distribusi Y kromosom yang paling mirip dengan yang dipunyai penduduk Malagasi.

Kapan penduduk Indonesia dari Kalimantan mengembara ke Madagaskar? Peta terbaru dari Peter Bellwood⁸ menaruhnya bahwa mereka pergi ke Madagaskar pada sekitar tahun 500 M. Bangsa Melayu, yang saat itu terkenal sebagai bangsa

maritim yang telah melanglang buana ke India dan Srilanka diduga banyak berperan dalam penghunian Madagaskar.

Sementara itu, perdebatan sengit masih terjadi tentang asal bangsa-bangsa Austronesia sendiri. Satu kubu mengatakan bahwa bangsa Austronesia berasal dari Formosa, Taiwan melalui Filipina lalu menyebar ke selatan, ke Indonesia, lalu ke barat (Madagaskar), ke timur menuju gugusan kepulauan polinesia dan mikronesia, lalu ke selatan menuju Selandia Baru. Kubu ini ditokohi oleh Peter Belwood, ahli prasejarah Asia Tenggara. Kubu lain mengatakan bahwa bangsa Austronesia berasal dari daerah Wallacea di Indonesia sendiri yang lalu menyebar ke mana-mana karena transgresi Kuartar. Kubu ini ditokohi oleh Stephen Oppenheimer, ahli genetika.

Demikian, perkembangan terbaru pengetahuan dalam bidang migrasi bangsa-bangsa berbahasa Austronesia. Geologi dapat memberikan kontribusi dalam pemikiran penghunian suatu pulau atau migrasi bangsa-bangsa dengan cara meneliti lingkungan migrasinya (paleoklimatologi, paleogeografi). Bila kita ingin memahami asal suatu bangsa (etnogenesis), empat aspek harus dibahas: geologi, arkeologi, linguistik, genetika.

Ringkasan

Kondisi geologi suatu daerah meliputi kondisi batuan serta dinamikanya. Faktor-faktor kebumihan ini sangat menentukan proses migrasi, bermukim serta berkembangnya manusia yang berada di atasnya. Pengetahuan geologi akan menjadi kunci Utama dalam melihat perubahan serta perkembangan ini. Karena ilmu geologi tidak hanya mempelajari kondisi statis namun juga kondisi dinamis.

Proses-proses serta hasil proses geologi ini dapat menjadi factor pendorong (pengusir) maupun faktor penarik yang kedua sisi ini akan terus terjadi. Proses-proses inipula yang jugaakan mempengaruhi peradaban manusia yang datang, singgah serta yang menetap dikemudian hari di daerah ini.

Keunikan kondisi geologis Indonesia menjadikan manusia Indonesia memiliki keunggulan-keunggulan yang teruji terasah dan terpilih secara alami.

Rovicky Dwi Putrohari

(Endnotes)

1. Kurt Lambecka, b,1, Hélène Roubya,b, Anthony Purcella, Yiyang Sunc, and Malcolm Sambridgea.2009. “*Sea level and global ice volumes from the Last Glacial Maximum to the Holocene*”
2. Tulisan ini disarikan dari tulisan dalam mailing list Ikatan Ahli Geologi Indonesia.dimuat dalam Blog IAGI : <http://geologi.iagi.or.id/>.
3. Shreeve, 2006: The Greatest Journey, National Geographic, March 2006, 60-73.
4. Olson. 2003. *Mapping Human History*. New York: Mariner Book.
5. Stoneking dkk. 2000:Melanesian origin of Polynesian Y chromosome – Current Biology 10, 1237-46.
6. Peter Bellwood. 2006. The Early Movements of Austronesia-speaking peoples in the Indonesian Region – proceedings of the international symposium Austronesian Diaspora, 61-82.
7. Adelaar, K. 2006. The Indonesian migrations to Madagascar: making sense of the multidisciplinary evidence. Pp120-31 in (T. Simanjuntak, I. Pojoh & M Hisjam, eds). *Austronesian Diaspora and the Ethnogeneses of People in Indonesian Archipelagi*. Jakarta: LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesian).
8. Peter Bellwood, 2005. *The first Farmers: The Origins of Agricultural Societies*. Victoria, Australia, Blackwell Publishing.



BAB II

Sejarah Melanesia Di Nusantara



Ringkasan

Di sekitar 60.000 tahun yang lalu ada sekelompok orang yang dengan semangat keberanian dan petualangan melintasi selat-selat dan laut hingga mencapai kepulauan Nusantara. Mereka itu adalah *Homo sapiens* yang dalam literature disebut Manusia Modern Awal. Ketika berangkat dari tanah asal di Afrika sebenarnya mereka tidak mengenal tempat tujuan; yang terpikir bagaimana menemukan ladang kehidupan baru yang lebih menjanjikan. Beruntung dengan segala rintangan alam, dalam pengembaraan dari generasi ke generasi mereka mencapai wilayah-wilayah penghidupan yang baru. Di sini mereka pun mengeksplorasi sumberdaya lingkungan yang tersedia untuk mempertahankan hidup. Umbi-umbian dan buah-buahan pun diramu, demikian juga hewan-hewan diburu untuk bahan makanan. Untuk tujuan itu dibuatlah peralatan dari batu dan bahan organik seperti bambu dan kayu.

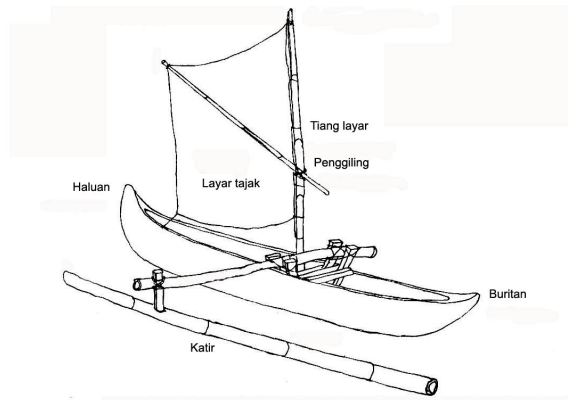
Waktu pun berlalu dan populasi mereka pun semakin bertambah. Kebutuhan akan lahan baru kehidupan, karena perubahan iklim dan geografi, atau atas alasan lain, mendorong sebagian di antara mereka mengembara mencari wilayah hunian baru. Perlahan tapi pasti, persebaran meluas ke berbagai pelosok Nusantara, bahkan ada yang mencapai Melanesia Barat dan Australia, hingga geografi hunian pun semakin luas. Pengalaman-pengalaman yang didapat dalam pengembaraan menjadi pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kemampuan awal membuat rakit atau sejenis perahu sederhana, oleh pengalaman menghadapi ombak dan badai telah mengajarkan teknik-teknik pembuatan alat transportasi air yang lebih kuat dan lebih nyaman. Di darat juga demikian, variabilitas lingkungan dari pesisir ke pedalaman telah memampukan

mereka menyesuaikan diri dalam kondisi ekologi yang berbeda-beda, hingga menghasilkan pengetahuan-pengetahuan baru dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Berakhirnya Zaman Es di sekitar 12.000 tahun yang lalu telah menciptakan perubahan besar dalam berbagai hal. Kenaikan muka laut yang drastis mendorong penduduk Nusantara berdiaspora ke berbagai arah hingga mengubah peta hunian. Namun kondisi iklim yang stabil semakin mendukung keberlangsungan hidup. Alam tropis dengan biodiversitasnya menyediakan kebutuhan hidup hingga populasi pun semakin meningkat. Penerus kehidupan di Nusantara yang digolongkan para ahli sebagai Ras Australomelanesid semakin menyebar meneruskan penghunian gua-gua. Dan seiring kebutuhan yang meningkat, teknologi pun berkembang untuk memfasilitasi kehidupan. Peralatan dari batu semakin beragam, sementara peralatan dari bahan organik semakin dikembangkan sesuai kebutuhan. Diversitas peralatan telah mendorong produktivitas hingga semakin membawa kemajuan di berbagai bidang. Seni pun berkembang dan salah satu yang paling menonjol adalah seni cadas berupa lukisan-lukisan di dinding gua yang memanasifikasikan kekayaan alam pikir. Kepercayaan akan kehidupan sesudah mati pun mulai terkonsepsi sebagaimana terlihat dalam jejak perlakuan kubur terhadap si mati.

Di sekitar 4000-3000 tahun yang lalu Nusantara menerima pendatang baru. Mereka membawa budaya Neolitik yang dicirikan hidup menetap dengan mendomestikasikan hewan dan tanaman. Pendatang yang bertutur Austronesia ini diperkirakan dari Taiwan dengan jujugan awal Sulawesi dan kemungkinan Kalimantan. Dari sini mereka kemudian menyebar ke berbagai pelosok Nusantara. Pendatang lain tampaknya ada yang dari Asia Tenggara Daratan. Bertutur bahasa Austroasiatik mereka sampai di Indonesia bagian barat melalui Malaysia. Pertemuan para pendatang ini dengan populasi Australomelanesia yang didapatinya pun tidak terelakkan, hingga menciptakan kohabitasi. Adaptasi dan interaksi sesama pun terjadi hingga amalgasi budaya dan dalam beberapa hal silang genetika pun terjadi. Proses interaksi yang berlanjut memperlihatkan keturunan Ras Australomelanesid yang sekarang lebih dikenal sebagai populasi Melanesia mengelompok dikawasan Indonesia Timur. Maluku dan Nusa Tenggara Timur merupakan zona kontak yang intensif hingga karakter Melanesia tergradasi oleh percampuran biologis dengan Monggolid. Karakter Melanesia yang lebih asli dijumpai di pedalaman Papua.

Di masa kini interaksi antara kedua ras terus berlanjut dalam bingkai Negara Republik Indonesia yang menyatukan keduanya sebagai bangsa. Ada



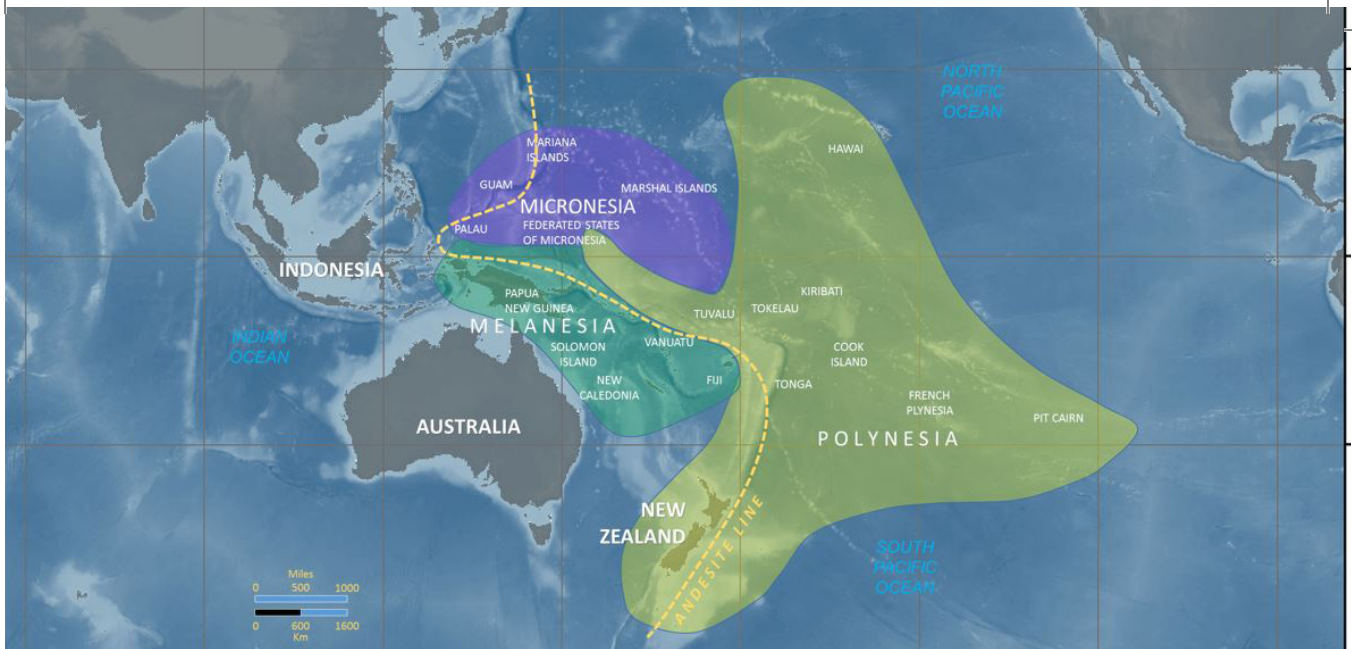
Perahu Cadik: Jukung pancingan katir tunggal. Sumber Yopie 1981

memang friksi-friksi politis yang mengiringi perjalanan republik dan salah satu penyebabnya adalah faktor kesenjangan kemajuan antara populasi barat dan timur. Dalam konteks ini mengentaskan kemiskinan dan memajukan pendidikan pada populasi Melanesia merupakan solusi mendasar untuk mengurangi kesenjangan itu. Melalui kedua upaya itu populasi Melanesia dapat semakin berperan dan berkontribusi dalam membangun Bangsa dan Negara Indonesia.

PENDAHULUAN

Melanesia, Melanesoid, dan Melanesid adalah tiga nama atau istilah dengan awal kata yang sama, sering dipertanyakan arti dan perbedaannya. Melanesia nama yang paling populer merujuk pada populasi dan kawasan huniannya. Berasal dari bahasa Yunani: *melas* berarti hitam dan *nesoi* berarti pulau-pulau. Adalah Jules Dumont d'Urville (1790-1842), seorang pengelana dan botanis Prancis yang pada tahun 1832 menciptakan nama itu untuk menyebut populasi khas berkulit hitam yang mendiami kawasan kepulauan mulai dari ujung barat Lautan Pasifik melintasi Laut Arafura hingga Fiji¹. Melanesoid (bahasa Inggris) dan Melanesid (bahasa Indonesia) merupakan istilah bioantropologi yang merujuk pada taksonomi populasi asli yang mendiami kawasan Melanesia.

Bersama Mikronesia dan Polinesia, Melanesia menempati kawasan kepulauan yang maha luas yang disebut Pasifik – penamaan berdasarkan laut yang melingkupinya². Berbicara tentang kepulauan, pada hakekatnya masih ada kepulauan luas yang menjadi tetangganya di sebelah barat, yakni Indonesia.



Peta Geografi Indonesia Melanesia Mikronesia dan Polinesia: Kawasan Kepulauan maha Luas yang memiliki keterkaitan sejarah dan Budaya

Keempatnya memiliki nama yang berakhir “nesia” diapit oeh Benua Asia, Amerika, dan Australia. Dalam hal besaran pulau Indonesia memang tampil agak beda. Kawasan yang digolongkan bagian Asia Tenggara ini memiliki pulau-pulau besar seperti Sumatra, Jawa, dan Kalimantan, termasuk Papua yang berbagi dengan Papua Nugini (PNG), sementara “nesia-nesia” lainnya tidak. Mikronesia dan Polinesia tersusun dari pulau-pulau kecil yang kebanyakan hanya berbentuk titik-titik pada peta dunia. Di masa lampau ketika pilihan lahan hunian begitu tersedia, keseimbangan antara kelompok manusia dan lingkungan pulau-pulau kecil apalagi yang terpencil tergolong rapuh. Keterbatasan sumber daya yang dimiliki pulau sering menjadi lahan eksploitasi saja, bukan untuk dihuni. Berbeda jika sumber dayanya menjanjikan, kelompok manusia pun tertarik menghuninya dan dengan komunitas yang terbatas cenderung memiliki ikatan kekerabatan yang kuat, bahasa yang berkembang, dan pranata sosial yang mengikat.

Sesungguhnya jika dari perspektif geografi kepulauan, keempat kawasan ini berpeluang mengemuka di bidang kemaritiman. Kemampuan mengelola sumber daya bahari yang tidak pernah habis akan menciptakan negara-negara yang kuat dengan budaya yang berkepribadian maritim. Keletakan geografisnya yang sangat strategis sebagai jalur lintas penghubung ketiga benua (Asia, Amerika, dan Australia) mendukung penguatan itu. Dalam posisi geografi seperti ini “nesia-nesia” ini akan mendapat posisi tawar di bidang geopolitik dan yang tentu berpeluang dalam pengembangan ekonomi dan teknologi maritim.

Dalam sejarah populasi, Indonesia dan ketiga kawasan Pasifik tersebut memiliki tautan sejarah dan akar budaya yang erat. Indonesia, Mikronesia,

dan Polinesia (dan sebagian Melanesia) di satu sisi memiliki sejarah bersama terkait asal-usul dan persebaran leluhur yang sejauh ini berdasarkan bukti-bukti arkeologi dan linguistik berasal dari Taiwan³. Tergolong Ras Monggolid dan bertutur bahasa Austronesia pendukung Budaya Neolitik⁴ ini memasuki Indonesia sekitar 4000 tahun yang lalu dan kemudian bermigrasi lanjut ke timur mencapai Melanesia sekitar 3500 tahun yang lalu. Dari sini migrasi berlanjut ke pulau-pulau lain di Pasifik hingga menghuni kawasan yang maha luas seperti yang kita lihat sekarang⁵.

Indonesia dan Melanesia juga memiliki sejarah bersama, bahkan jauh lebih tua sebelum kedatangan Penutur Austronesia. Keduanya memiliki leluhur yang sama yang para ahli menyebut Manusia Modern Awal (MMA). *Homo sapiens* yang juga disebut “manusia anatomi modern” ini memasuki Indonesia dari migrasinya dari Afrika (*Out of Africa*) untuk kemudian bersebar ke Melanesia Barat dan Australia. Jika dihitung dari kehadiran leluhur awal puluhan ribu tahun yang lalu di Nusantara, perjalanan genetika dari generasi ke generasi hingga sekarang sudah begitu panjang. Dalam konteks ini kita dapat melihat kedua kawasan telah memiliki interkoneksi sejak masa yang tua, hingga mengisi sejarah akar peradaban Indonesia pada khususnya dan kedua kawasan pada umumnya.

Populasi Melanesia

Populasi Melanesia sering digolongkan sebagai ras tersendiri hingga tidak jarang kita mendengar sebutan “Ras Melanesia”. Jika berangkat dari konsep biologi, sebutan ini pada hakekatnya kurang pas, yang benar adalah subras. Pengertian ras dalam taksonomi adalah subspecies-tingkatan evolusi di bawah spesies. Semua populasi manusia yang hidup di dunia sekarang tergolong satu spesies yang disebut *Homo sapiens*. Proses evolusi membentuk kekhasan-kekhasan fisik hingga menciptakan kelompok-kelompok populasi yang berbeda satu sama lain. Kelompok-kelompok inilah yang oleh para ahli digolongkan sebagai subspecies atau ras. Manakala dalam suatu ras tercipta lagi kekhasan-kekhasan kelompok hingga membedakan yang satu dengan yang lain, maka kelompok itu digolongkan sebagai subras atau bagian dari ras. Dari penjelasan ini Populasi Melanesia tergolong subras dan bersama subras lainnya tergolong Ras Australomelanesid⁶, penamaan berdasarkan geografi huniannya yang mencakup Australia dan Melanesia. Australomelanesid bersama ras-ras lain di dunia tergolong spesies *Homo sapiens*.

Menyangkut ras atau subspecies, karena bagian dari spesies menganut sistem genetika terbuka dalam arti di antara sesama ras memungkinkan pertukaran

gena. Atas dasar itulah perbedaan di antara ras tidak setegas perbedaan di antara spesies. Ras pun berubah lebih cepat dari spesies dan di antara ras sering terdapat gradasi karakter fisik yang menyulitkan kita menemukan batas-batas yang tegas antara yang satu dengan lain⁷. Gradasi ini telah menyebabkan keberagaman pendapat tentang jumlah ras di dunia. Sebagian mengatakan ras tidak ada, yang ada hanyalah perbedaan gradasi dalam frekuensi gena yang disebut klinus (*cline*). Sebagian lainnya menyamakan spesies dengan ras sehingga hanya satu ras, yakni *Homo sapiens*.

Fakta dalam populasi global, secara kasat mata memang ada fenotipe atau perbedaan yang mencolok pada tampilan fisik kelompok-kelompok populasi manusia⁸. Melalui pengelompokan ciri dimunculkanlah keberadaan tiga ras, yakni: Monggolid, Kaukaside, dan Negride. Di luar itu ada yang menambahkan dua kelompok kecil atas dasar kekhasan karakter fisiknya sebagai ras, yaitu Australide dan Khoisanide⁹. Masih banyak pendapat lain dan untuk menyebut satu lagi, dengan pengelompokan karakter yang paling “*njlimet*” mengatakan adanya 53 ras manusia di dunia¹⁰. Terlepas dari perbedaan persepsi itu perlu dipahami, bahwa di masa sekarang sudah hampir tidak ada ras murni, karena fertilitas perkawinan antar-ras telah menghasilkan keturunan-keturunan campuran. Atas kecenderungan ini pula konsep ras semakin ditinggalkan, apalagi penggunaannya sering disalahgunakan membangkitkan sifat rasisme. Itu pula dasarnya mengapa kebanyakan ahli antropologi sekarang sudah jarang menggunakan terminologi itu karena kuatir dianggap rasis.

Sesungguhnya evolusi yang menciptakan kekhasan-kekhasan fisik populasi hingga mengelompok dalam ras dan kemudian subras terjadi karena perpaduan pengaruh luar dan evolusi lokal dengan intensitas yang berbeda-beda. Pengaruh luar misalnya dapat melalui interaksi kultural atau biologis dengan populasi lain di sekitarnya, maupun dengan pendatang dari jauh. Interaksi dengan populasi pendatang dapat memengaruhi kebiasaan diet atau pola nutrisi populasi asli, hingga lambat laun menciptakan perubahan fisik. Interaksi biologis dengan perkawinan akan menghasilkan keturunan-keturunan dengan karakter campuran. Keturunan campuran inilah yang lambat laun membentuk populasi dengan karakter sendiri. Evolusi lokal terjadi ketika populasi yang hidup terisolasi di suatu wilayah mengalami keterputusan atau keterbatasan aliran gena dengan populasi asal. Kondisi ini menyebabkan proses mutasi, isolasi, dan seleksi natural lambat laun membentuk karakter-karakter fisik yang khas hingga menciptakan populasi yang berbeda dari populasi lain.



Wajah-wajah perempuan populasi Melanesia dari beberapa daerah di Indonesia timur, Melanesia, dan Australia (*sumber internet*)

Ras di Indonesia

Bahasan ras pada bagian ini lebih didasarkan atas deskripsi antropologi yang berkembang di sekitar pertengahan abad ke-20 dan yang masih menjadi acuan banyak peneliti hingga kini. Menyangkut keberadaan ras di Indonesia dan kawasan sekitarnya, ada dua pandangan yang mengemuka. Pertama, menghubungkannya dengan masuknya empat gelombang migrasi dalam waktu yang berbeda, yakni: Negrito, Australid, Proto-Malaya dan Deutro-Malaya. Bersama keempat ras itu ada yang menambahkan Veddoid, Dravida, dan Melanesid sebagai lapisan-lapisan terpisah¹¹. Kedua, mengaitkan dengan 2 gelombang migrasi saja, yakni Australid dan Monggolid. Berdasarkan pendapat ini Australid digolongkan sebagai ras tersendiri mencakup subras Australid sendiri, Melanesid, Papuid, dan orang kerdil¹².

Ensiklopedia Nasional Indonesia terbitan 2004 menggolongkan Australid sebagai subras yang bersama-sama dengan subras Arafurid, Melanesid, Papuid, dan Tasmanid dikelompokkan dalam Ras Australomelanesid. Ras ini bercirikan: perawakan sedang sampai tinggi meskipun ada yang katai, tubuh tegap, kulit coklat tua sampai hitam, rambut keriting sampai spiral, hitam dengan beberapa perkecualian merah jagung, bulu badan banyak, hidung lebar, bibir tebal, dahi miring, kepala sedang sampai lonjong dan tinggi, dahi miring dan sempit, muka oval panjang, akar hidung dalam, badan pendek sampai tinggi. Ras ini mendiami bagian timur Indonesia, Melanesia, Australia, Tasmania, dan wilayah geografis yang bertetangga¹³.

Subras Australid merupakan penduduk asli Australia paling tidak sejak



sekitar 45.000 tahun yang lalu dengan sisa-sisa manusia yang ditemukan di Lake Munggo, Keilor, Kow Swamp, Cohuna, dan lain-lain¹⁴. Kepala panjang, dahi landai, isi tengkorak kecil (1280 cc), rambut berombak sampai sangat keriting, umumnya colat tua kemerah-merahan emas, kening menonjol, muka pendek lebar, tidak datar, hidung lebar, dan bibir cukup tebal. Populasi Australid termasuk Aborigin Australia dan yang menghuni Asia Tenggara di akhir Plestosen. Sisanya ditemukan di Gua Niah, Kalimantan Malaysia¹⁵ dengan umur sekitar 46.000 tahun yang lalu¹⁶ dan di Tabon, Filipina dengan umur sekitar 30.000 tahun yang lalu¹⁷ dan umur maksimal terbaru sekitar 47.000 tahun yang lalu¹⁸. Penemuan-penemuan ini dipandang sebagai fenotipe umum dari sebagian besar penghuni bagian selatan India, Sri Lanka, dan beberapa kelompok populasi di Asia Tenggara, Papua, Melanesia dan Australia di kala itu.

Subras Melanesid menghuni kawasan Indonesia dan Pasifik, mencakup Fiji, Kaledonia Baru, New Hebrides, Banks, Santa Cruz, Solomon, New Britain, New Ireland, dan Admiralty. Tinggi badan sedang sekitar 165 cm, kulit coklat tua, kadang-kadang sangat gelap atau merah tembaga, rambut kaku, ikal, spiral atau berombak dengan warna sedikit hitam atau kemerah-merahan, atau coklat tua. Kepala lonjong sempit tinggi tapi lebih bundar dari Negrid. Dahi membulat, lebar dan rendah tapi ada yang miring ke belakang. Muka panjang, kadang-kadang sedang, hidung besar, datar dan lebar dengan batang rendah. Campuran dengan Polinesia terdapat di Fiji, Kaledonia Baru, dan Loyalty. Tinggalan Melanesid ditemukan di bukit kerang Binjai-Tamiang bercirikan postur pendek dengan

tengkorak lonjong. Bersama tinggalan-tinggalan sejenis di Asia Tenggara Daratan disebut sebagai Paleomelanesid. Temuan sisa manusia di Gua Lawa, Sampung, Jawa Timur juga menurut Jacob dan Mijsberg mencirikan karakter Melanesid yang dominan dengan beberapa fitur Australid¹⁹. Hal yang sama dengan penemuan rangka manusia pada gua-gua di kawasan karst Tuban di pantai utara dan Puger di selatan Jawa.

Subras Papuid mendiami pedalaman Papua, secara regional mengalami diferensiasi dengan tumbuhnya ciri-ciri lokal. Badan pendek sampai tinggi, kulit coklat-coklat tua, bulu badan dan janggut cukup lebat, kepala bervariasi dari bundar sampai lonjong, rambut coklat tua atau coklat kemerah-merahan, jarang hitam, ikal seperti wol atau filfil. Dahi sempit tinggi membulat dan landai, muka lonjong sempit sampai persegi, hidung cembung panjang, tebal bibir sedang. Campuran subras ini dengan Melanesid ditemukan di New Britain, New Ireland, Admiralty, dan Irian (Papua). Dalam konteks ini Melanesid dan Papuid dibedakan sebagai subras sendiri-sendiri, tetapi di masa sekarang publik umumnya memandang keduanya sama: Melanesia, bahkan menggolongkannya sebagai ras²⁰.

Masih ada lagi kelompok populasi yang digolongkan sebagai Ras Negrito dengan perawakan yang kecil, berkulit gelap, berambut kerinting, bermata bundar, berhidunglebar, berbibir penuh, serta badan yang pendek. Penggolongannya masih simpang siur. Ada yang menggolongkannya sebagai populasi yang termasuk masyarakat Negrid di Afrika, tetapi ada juga yang memandangnya sebagai keturunan pendukung budaya Paleolitik yang menghuni Asia Tenggara²¹. Jacob memandangnya bukan ras sendiri tapi proses pigmisasi dalam satu ras, misalnya ras Australomelanesid atau Monggolid. Ciri-ciri fisik sama dengan ras induk, hanya ukuran tubuh yang lebih kecil, terutama tinggi badan yang tidak melebihi 150 cm. Kantong-kantong Negrito yang masih bertahan antara lain orang Aeta di Filipina, penduduk kepulauan Andaman, dan Semang di Malaysia²².

MMA: LELUHUR JAUH MELANESIA

Untuk memahami lebih jauh tentang populasi Melanesia, kita perlu kilas balik ke *Homo sapiens* tertua di Nusantara leluhur jauh mereka. Sejak ketibaannya di Nusantara manusia yang sudah seperti kita ini berkembang turun temurun hingga akhir Plestosen dan berlanjut ke awal Holosen pada populasi yang digolongkan sebagai ras Australomelanesid. Ras ini seterusnya berkembang hingga menurunkan kelompok-kelompok populasi yang salah satu di antaranya

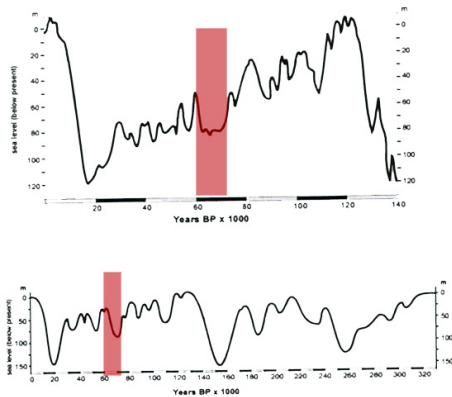


Peta sebaran Manusia Modern Awal (*Out of Africa*) menurut Howells (1995)

Subras yang disebut sebagai populasi Melanesia sekarang. Asal Manusia Modern Awal itu (selanjutnya disingkat MMA) diperkirakan dari Afrika. Kedatangan mereka menurut para ahli merupakan migrasi ketiga (*Out of Africa 3*) setelah migrasi pertama *Homo erectus* yang sampai di Indonesia lebih dari 1,5 ma dan migrasi kedua *Homo erectus* yang membawa budaya Acheulean mencapai Indonesia dan China sekitar 0,8 ma²³.

Kapan MMA keluar dari Afrika menuju Eropa dan Asia masih simpang siur. Can²⁴ berdasarkan hasil penelitian genetika memperkirakan migrasi terjadi sekitar 100.000 tahun yang lalu. Di tempat-tempat yang baru para migran ini berkembang dan menggantikan populasi arkaik lokal²⁵. Salah satu cabang migrasi menuju Indonesia untuk kemudian menyebar lanjut ke Melanesia Barat dan Australia. Migran pertama inilah yang menjadi leluhur populasi asli yang sekarang mendiami kawasan itu. Penelitian genetika yang lebih baru cenderung memperlihatkan pertanggalan yang lebih muda tentang migrasi dari Afrika, bahkan diwarnai pendapat antara migrasi tunggal (*single dispersal model*) atau lebih (*multiple dispersal model*). Bagi penganut model multiple²⁶ setidaknya ada dua gelombang migrasi. Gelombang pertama berlangsung di sekitar 62-75 000 tahun yang lalu menuju timur hingga mencapai Indonesia dan kemudian Australia. Gelombang kedua di sekitar 25-38.000 tahun yang lalu menuju Eropa dan Asia hingga Amerika.

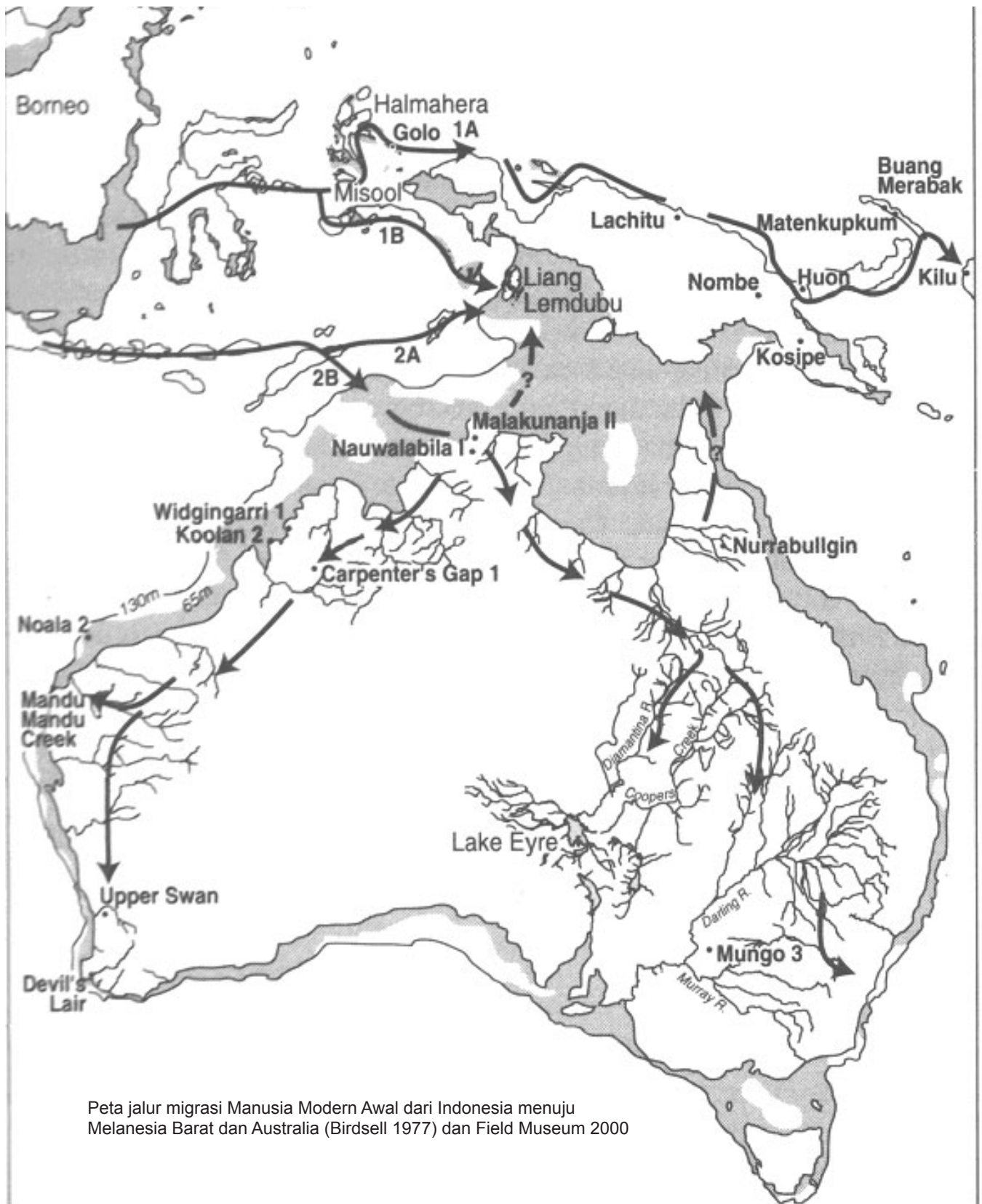
Sebaliknya penganut migrasi tunggal²⁷ melihat migrasi dari Afrika sebagai peristiwa menyebarnya MMA ke Eropa dan Asia dengan jalur terjauh mencapai Melanesia Barat dan Australia melalui Indonesia. Pada jalur yang ke timur inilah,



Fluktuasi muka laut dalam 330 ka berdasarkan data dari Huon Peninsula (Chappel, 1982)

ketika masih di daratan Asia, ada cabang menuju Asia Timur. Bukti-bukti genetika memperlihatkan > 90% penanda genetik (*haplotype*) Asia Timur terdapat pada populasi Asia Tenggara atau Asia Selatan Tengah dengan penyusutan diversitas haplotype dari selatan ke utara. Lebih jauh lagi 50% haplotype Asia Timur ditemukan di Asia Tenggara dan hanya 5% di Asia Selatan Tengah. Data ini menunjukkan bahwa Asia Tenggara merupakan sumber geografi utama dari populasi Asia Timur.

Terlepas dari kontroversi pertanggalan migrasi di atas, berdasarkan data arkeologi regional, MMA diperkirakan sudah memasuki Indonesia sekitar 60.000 tahun yang lalu²⁸. Rentang kehidupannya hingga akhir Plestosen dicirikan oleh iklim yang berfluktuasi hingga mengakibatkan turun-naiknya muka laut. Hasil penelitian Chappel & Sachkelton²⁹ di Semenanjung Huon, PNG, menggambarkan sekitar 70-60.000 tahun yang lalu terjadi penurunan muka laut dari masa sebelumnya. Setelah itu muka laut berulang naik-turun hingga akhir Plestosen. Penurunan pada titik terendah terjadi di sekitar 18.000 tahun yang lalu, mencapai sekitar 120 meter di bawah muka laut sekarang. Sejak itu muka laut kembali mengalami kenaikan hingga mencapai kondisi sekarang. Masa penurunan muka laut di sekitar 70-60.000 tahun yang lalu agaknya merupakan momentum masuknya MMA ke Indonesia. Jika mengikuti penelitian Chappel & Sachkelton di atas, penurunan muka laut di kala itu (sekitar 80 m dari muka laut sekarang)³⁰ tidak sampai memunculkan jembatan darat yang menghubungkan Asia Daratan-Nusantara. Disini hendak dikatakan bahwa migrasi yang berlangsung di kala itu masih harus melintasi laut dan oleh sebab itu penguasaan teknologi pelayaran



Peta jalur migrasi Manusia Modern Awal dari Indonesia menuju Melanesia Barat dan Australia (Birdsell 1977) dan Field Museum 2000

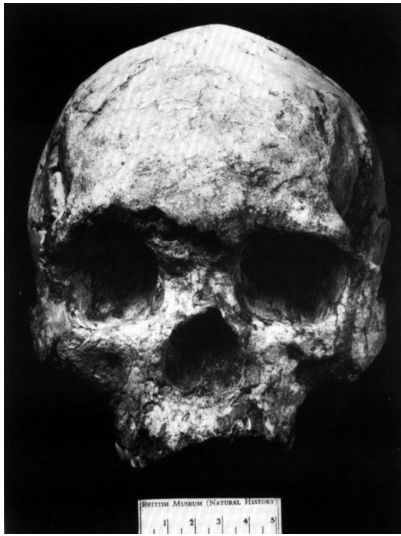


Tengkorak Homo Wajakensis dilihat dari beberapa sisi (Storm, 1995)

menjadi syarat keberhasilan persebaran.

Adalah kenyataan bahwa data pertanggalan kehadiran MMA tertua di Indonesia sejauh ini masih terbatas sekitar 53.000 tahun yang lalu dari Song Terus dan sekitar 45.000 tahun yang lalu dari Gua Tabuhan, keduanya terletak di wilayah Punung, Jawa Timur³¹. Dalam konteks Asia Tenggara, penemuan sisa manusia yang kurang lebih kontemporer tercatat di Gua Niah, Sarawak, Malaysia dari sekitar 46.000 tahun yang lalu³², dan Gua Tabon di Filipina dengan umur maksimal sekitar 47.000 tahun yang lampau³³. Menarik dicatat bahwa masih ada penemuan-penemuan yang lebih tua namun masih memerlukan pendalaman dan data pendukung. Salah satu di antaranya adalah penemuan tulang telapak kaki (metatarsal ketiga) sisa manusia yang diperkirakan *Homo sapiens* dari Gua Callao di Luzon Utara, Filipina dengan pertanggalan mencapai sekitar 67.000 tahun yang lalu³⁴. Penemuan lainnya berasal dari Kota Tampan, Malaysia berupa himpunan artefak di bawah lapisan abu gunung api Toba dengan pertanggalan sekitar 70.000 tahun yang lalu³⁵.

Berdasarkan penemuan di atas dan diperkuat oleh penemuan-penemuan di Australia, pertanggalan Punung mestinya bukan yang tertua sesungguhnya. Sebagaimana diketahui para ahli meyakini migrasi MMA ke Melanesia dan Australia berasal dari Indonesia³⁶. Birdsell misalnya menggambarkan persebaran dari Nusantara menuju Australia dan Melanesia Barat melalui beberapa jalur. Jika mengikuti pandangan ini kehadiran MMA di Indonesia mestinya lebih tua atau paling tidak sedikit lebih tua dari di kawasan Sahul. Kenyataan tidak demikian, bukti kehadiran awal di Australia yang notabene tujuan akhir migrasi justru jauh



lebih tua, yakni 50-60.000 tahun yang lalu³⁷. Kesenjangan pertanggalan dengan Indonesia boleh jadi karena penelitian belum menemukan situs tertua yang sesungguhnya atau situs-situs tersebut sudah tenggelam di dasar laut.

Menyangkut migrasi ke Melanesia Barat data pertanggalan tertua pada beberapa situs kawasan ini³⁸ selaras dengan pertanggalan-pertanggalan tertua di Indonesia (40-30.000 tahun yang lalu). Salah satu di antaranya adalah situs Fortification di Huon Peninsula, PNG dari sekitar 40.000 tahun yang lalu dengan penemuan kapak-kapak berpinggang pada lapisan abu vulkanik³⁹. Bukti-bukti lain hunian MMA di Melanesia Barat cukup banyak. Beberapa di antaranya adalah Situs Lachitu di dekat perbatasan Indonesia dari sekitar 35.000 tahun yang lalu, Kosipe dan Ceruk Nombe dari sekitar 26.000 tahun yang lalu di PNG. Di Kepulauan Bismarck ada Situs Matenkupkum sekitar 33.000 tahun yang lalu dan Yombon sekitar 35.000 tahun yang lalu, Buang Marabak sekitar 32.000 tahun yang lalu, dan Matenkukum sekitar 20.000 tahun yang lalu. Di Kepulauan Solomon terdapat Situs Kilu sekitar 28.000 tahun yang lalu⁴⁰. Penghuni situs-situs ini tentunya menurunkan populasi yang mendiami kawasan ini hingga sekarang. Dengan kata lain, mereka merupakan leluhur populasi asli yang mendiami kawasan Melanesia sekarang.

Penemuan-Penemuan

Bukti-bukti kehidupan MMA di Indonesia dalam rentang 45.000-12.000 tahun yang lalu lebih menonjol di bidang peralatan. Sisa manusia masih jarang dan sejauh ini ditemukan terbatas di Desa Wajak, Tulungagung dan di Leang



Peta sebaran Manusia Modern Awal di Nusantara dan sekitarnya

Lemdubu, Aru⁴¹. Di luar Indonesia dalam lingkup Asia Tenggara sisa manusia dengan fitur Australid ditemukan di Gua Niah, Kalimantan Utara di Malaysia dan Gua Tabon di Filipina. Penemuan ini mendasari pendapat bahwa MMA penghuni Asia Tenggara Daratan di sekitar akhir Plestosen tergolong Ras Australid⁴². Penemuan dengan pertanggalan yang masih perdebatan adalah *Homo Wajakensis* dari Desa Wajak, Tulungagung. Dubois memperkirakan umur yang tua (*a great Pleistocene age*) atas dasar kepadatan rahang Wajak 2 yang 40% lebih tinggi dari tulang segar⁴³. Jacob⁴⁴ memperkirakannya kontemporer atau lebih tua dari Manusia Niah dan Tabon. Pertanggalan yang lain jauh lebih muda, yakni 10.560 ± 75 tahun yang lalu; 6560 ± 140 tahun yang lalu⁴⁵. Belakangan dihasilkan pertanggalan yang agaknya lebih rasional, yakni di antara 37- 28.000 tahun yang lalu⁴⁶. Mengenai identifikasi taksonominya, Dubois menggolongkannya sebagai Proto-Australid, sedangkan Jacob⁴⁷ melihatnya sebagai campuran Australid dan Monggolid-leluhur Proto-Malaya dan Australomelanesia. Penemuan sisa manusia

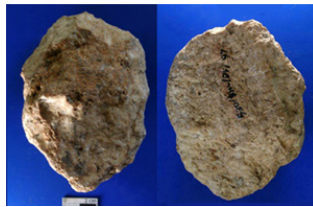


Gua Harimau, salah satu hunian prasejarah dengan temuan puluhan kubur-kubur manusia penghuni gua dan sisa hunian.

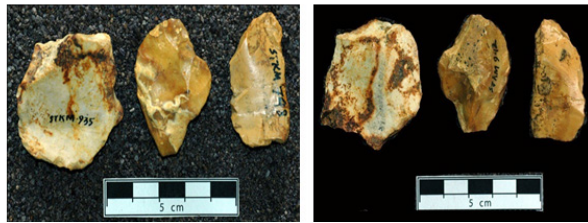
lainnya berasal dari Liang Bua di Flores, namun identifikasi taksonominya masih dalam perdebatan antara spesies baru⁴⁸ dan *Homo sapiens*⁴⁹.

Jejak-jejak hunian tanpa sisa manusia dari 30 ribuan tahun yang lalu ditemukan di belasan situs, antara lain Song Keplek, dan Gua Braholo di kawasan Gunung Sewu⁵⁰; Liang Burung 2 dan Leang Sakapao di Maros-Pangkep, Sulawesi Selatan⁵¹; Leang Sarru di Kepulauan Talaud⁵²; Lua Meko di Pulau Rote⁵³, Gua Golo di Maluku⁵⁴, dan Gua Toé di Papua. Gua yang disebut terakhir sejauh ini merupakan satu-satunya penemuan jejak hunian yang tua (sekitar 26.000 tahun yang lalu) di Papua dengan tinggalan berupa alat-alat litik dan tulang bersama sisa hewan (*Dorcopsis Mueller* atau *Djief* dalam bahasa lokal), jenis wallaby, kanguru, kuskus, burung, babi, moluska. Di lapisan hunian atas terdapat pecahan-pecahan tembikar tinggalan Neolitik⁵⁵. Keseluruhan situs ini menunjukkan sebaran MMA yang luas tidak terbatas dipulau besar tetapi juga di pulau-pulau kecil. Satu-satunya pulau besar yang selama ini dipertanyakan adalah Sumatra,

Braholo cave: 33100 ± 1260 BP
(Simanjuntak 2002)



Song Terus: ca. 45 ky
(Sémah et al. 2003)



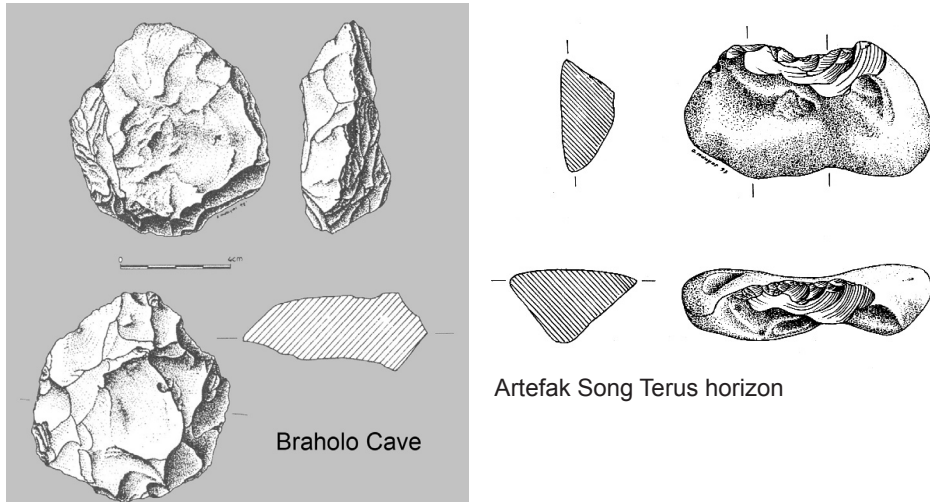
Peralatan dari batu (litik) dari beberapa situs akhir Plestosen di Indonesia

tetapi melalui penemuan lapisan hunian yang berumur sekitar 15.000 tahun yang lalu pada penelitian intensif yang sedang berlangsung di Gua Harimau, OKU, Sumatra Selatan, kekosongan data ini mulai terisi⁵⁶.

Situs-situs di atas mestinya belum merepresentasikan jumlah yang sebenarnya, mengingat masih banyak situs yang belum diteliti, sementara yang sudah atau sedang diekskavasi masih terbatas pada lapisan hunian Holosen. Menarik dicatat di luar Indonesia terdapat Gua Niah, Gua Tabon dan Gua Callao yang diuraikan di muka, beberapa situs di Melanesia Barat dan belasan situs di Australia⁵⁷. Berbeda dengan di Indonesia yang umumnya situs gua, di Australia dan Melanesia Barat situs alam terbuka cukup menonjol. Beberapa diantaranya adalah situs Danau Mungo dengan penemuan rangka-rangka manusia yang setidaknya berumur 45,000 yang lalu⁵⁸, teras sungai Maribyrnong, Keilor (36.000-25.000 yang lalu), dan sungai Greenough, Australia Barat, dari sekitar 37.000 yang lalu⁵⁹. Keseluruhan penemuan ini memperlihatkan MMA secara kontemporer sudah menghuni kawasan Asia Tenggara, Melanesia Barat, dan Australia paling tidak sejak sekitar 30 tahun yang lalu.

Gaya Hidup dan Perilaku

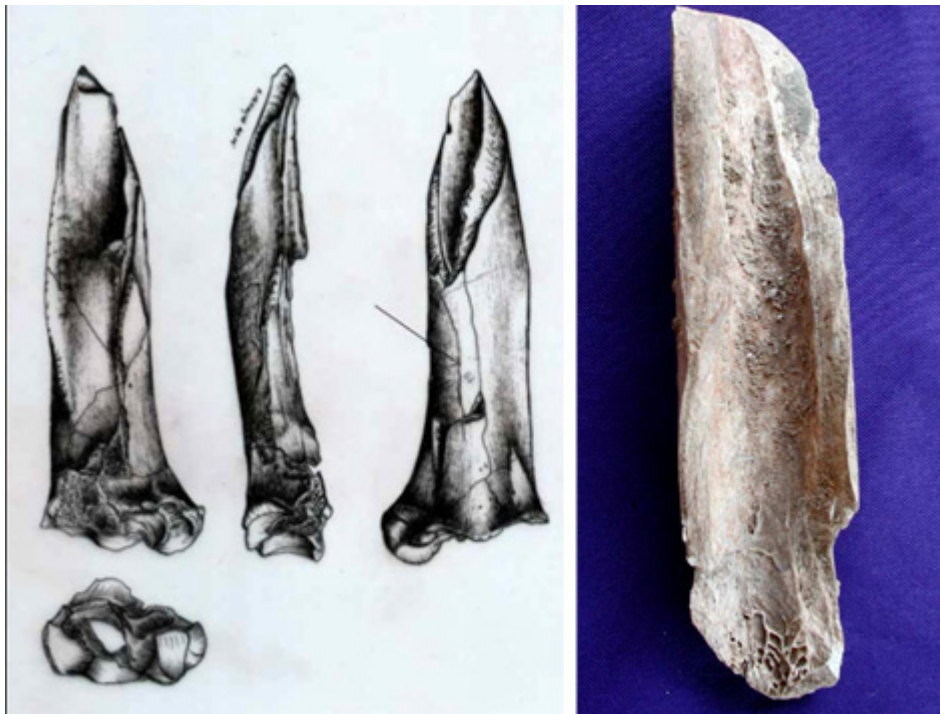
Berbeda dari gaya hidup *Homo erectus* pendahulunya yang mengembara di alam terbuka, MMA mulai menghuni gua-gua dan ceruk alam walaupun masih mengandalkan subsistensi berburu dan meramu. Bahkan tidak sebatas hunian, gua atau ceruk juga dimanfaatkan untuk lokasi penguburan, dan kadang



Artefak litik dari gamping Gua Braholo

kala perbengkelan. Perburuan hewan dan pencarian umbi-umbian serta biji-bijian dilakukan di lingkungan sekitar gua. Dari sisa-sisa fauna yang ditemukan pada gua-gua hunian di wilayah Gunung Sewu diketahui bahwa jenis sapi atau kerbau (*bovidae*), rusa (*cervidae*), babi (*suidae*), famili *Cercopithecidae*, seperti monyet dan lutung menjadi hewan-hewan buruan. Kemungkinan jenis gajah (*elephantidae*) dan badak (*Rhinocerotidae*) juga termasuk di antaranya, seperti tampak pada tulang-tulangnya yang ditemukan di lokasi hunian bersama sisa hewan lainnya. Di Gua Niah, Kalimantan Utara Malaysia agak berbeda, babi hutan (*Sus barbatus*) dan binatang pengerat merupakan hewan buruan yang menonjol pada hunian awal, tetapi beralih ke kera pada hunian yang lebih kemudian. Pangolin (*Manis palaeojavanica*), tapir, orang utan, rusa, dan kerbau (*bovidae*) merupakan hewan buruan pada hunian akhir Plestosen⁶⁰. Bagi penghuni pesisir ada kecenderungan mengandalkan biota laut. Di Gua Golo, Pulau Gebe (Maluku Utara) misalnya, selain kerang-kerangan yang ditemukan di sepanjang lapisan hunian, hewan darat tidak ditemukan kecuali di lapisan Holosen berupa wallaby dan kuskus⁶¹. Hal yang menarik dijumpai di Leang Sarru (Kepulauan Talaud) yang pada penelitian tidak menemukan sisa hewan darat ataupun ikan, selain kerang-kerangan⁶².

MMA membuat peralatan dengan memanfaatkan batuan yang tersedia di lingkungan setempat. Umumnya berupa alat-alat serpih (*flake tools*) atau alat yang dibuat dari serpihan batu (litik). Pada awalnya serpihan primer yang dilepaskan lewat pemangkasan dari suatu bahan baku langsung digunakan. Perkembangan kemudian ada upaya peretusan (*retouches*) untuk memperoleh



Beberapa alat tulang dari Song Terus

bentuk dan tajam yang diinginkan. Alat-alat serpih digunakan untuk mengiris, memotong, mengikis, menggores, melubangi, dan sebagainya. Selain alat serpih, kadang kala ada juga pembuatan alat batu inti walaupun umumnya sangat jarang⁶³. Hal menarik bahwa jenis-jenis alat dapat berbeda-beda di setiap daerah karena dipengaruhi oleh ketersediaan jenis batuan dan tradisi teknologi yang dianut komunitas pembuat. Batuan rijang (*chert*) menjadi pilihan yang paling umum karena sifatnya yang keras dan retas hingga mudah dikerjakan. Jasper dan kalsedon termasuk yang digunakan sepanjang tersedia di lingkungan sekitar. Ketiadaan batu kersikan sering menjadikan penghuni gua memanfaatkan batuan yang tersedia di lingkungan sekitar. Contoh seperti ini dijumpai di Gua Braholo, Gunung Kidul yang menggunakan batu gamping yang tersedia karena batu kersikan yang sulit didapat⁶⁴. Di Gua Golo, Maluku alat-alat dibuat dari batuan vulkanik dan metamorfik yang tersedia di wilayah selatan Pulau Gebe⁶⁵.

Pemanfaatan bahan organik seperti tulang dan cangkang untuk alat sudah mulai ada walaupun masih jarang dan sederhana. Di Gua Braholo dan Song Terus alat tulang dibuat dengan mengerjakan salah satu ujung bahan untuk tajam



Perapian dari Song Terus (temuan kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Museum National d'Histoire Naturelle, Prancis)

tanpa teknik standar⁶⁶. Di Song Terus terdapat alat-alat lancip sederhana yang dibuat dari *fibula cercopithecoid* (jenis kera) dan dari tulang mamalia lainnya, termasuk dari gading. Di Gua Golo, Maluku yang terletak di pesisir, pada lapisan yang berumur 32-28.000 tahun yang lalu, ditemukan alat dari cangkang moluska laut, seperti opercula dari *Turbo marmoratus*⁶⁷. Di ceruk Jerimalai, Timor Leste ditemukan mata pancing dari tulang yang sejauh ini dikenal tertua di dunia dari sekitar 20.000 yang lalu⁶⁸.

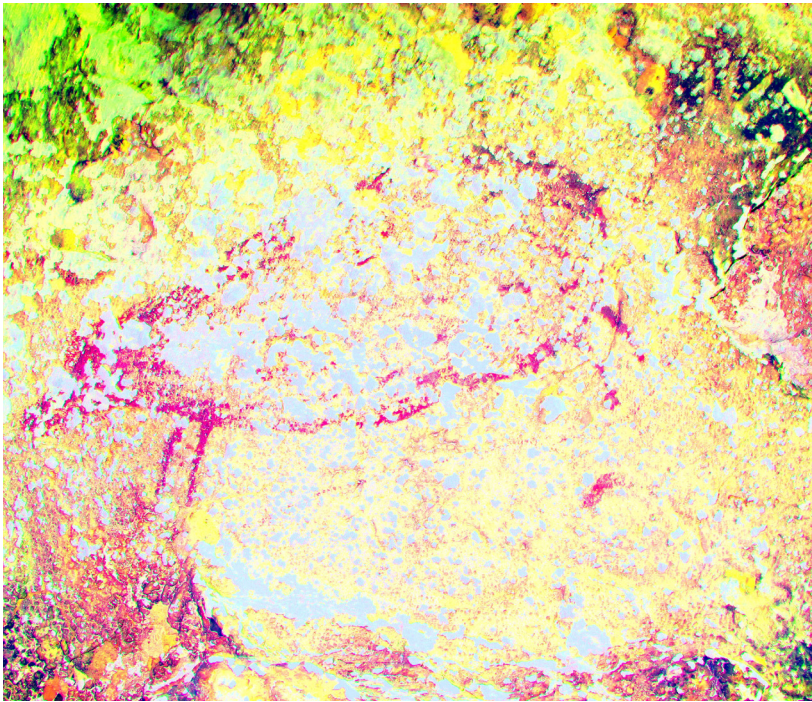
Perapian sudah mulai dipraktikkan di masa ini sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa temuan. Di Song Terus, Punung tim Indonesia-Prancis menemukan dua sisa perapian pada lapisan dengan pertanggalan 39 dan 20.000 tahun yang lalu⁶⁹ dengan menyusun batu-batu gamping dalam bentuk lingkaran. Jejak-jejak pembakaran masih tampak pada permukaan bungalow-bungalow gamping, artefak, fragmen-fragmen tulang, dan pada sedimen di sekitar perapian. Penemuan lainnya berasal dari Gua Golo, Maluku berupa kerang-kerang terbakar⁷⁰ bersama batu dipangkas (*flaked stones*) pada lapisan di atas batuan dasar gua yang berumur sekitar 32.000 yang lalu⁷¹. Temuan lain berupa batuan yang disebut *coral cooking*



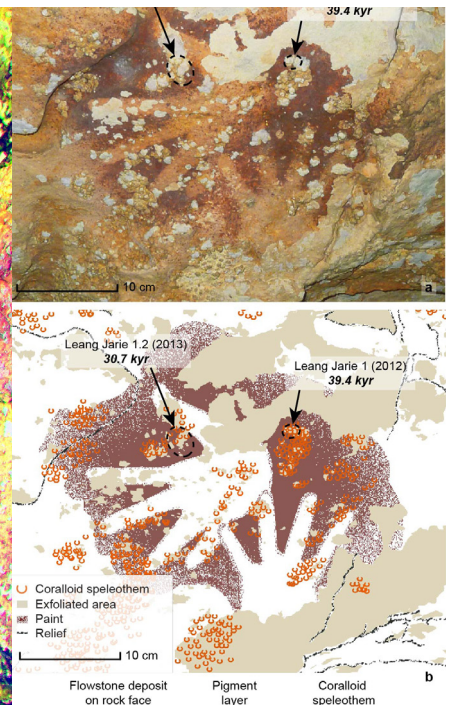
Leang Timpuseng, Maros, Sulawesi selatan

stones, warnanya yang berubah hitam diperkirakan sebagai akibat pembakaran⁷². Menarik ditambahkan bahwa pada lapisan di atasnya ditemukan dua susunan dari koral, membentuk lingkaran dan semi-lingkaran. Di dalam salah satu susunan terdapat batu pebble vulkanik, cangkang kerang⁷³ dan artefak litik⁷⁴. Di luar Indonesia jejak perapian juga ditemukan di Gua Niah, Sarawak, Malaysia⁷⁵.

Sebuah kejutan penemuan terjadi baru-baru ini di bidang seni yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan para ahli. Di wilayah karst Maros, Sulawesi Selatan yang sangat kaya situs gua beserta lukisan prasejarahanya, tepatnya di Liang Timpuseng ditemukan lukisan cadas (*rock painting*) berupa cap tangan yang sangat tua dengan umur sekitar 39,9 ka. Ini adalah lukisan cap tangan tertua di dunia. Di dekat cap tangan terdapat lukisan babi rusa dengan pertanggalan yang sedikit lebih muda, yakni dari 35,4 ka⁷⁶. Penemuan yang mencengangkan karena ketuaannya itu membuktikan MMA Indonesia yang nota bene leluhur Melanesia ternyata memiliki cerlang budaya (*local genius*), produk kekayaan alam pikir dan cita rasa keindahan yang luar biasa yang tidak dimiliki para MMA di bagian dunia lainnya. Satu-satunya karya yang sepadan dengan lukisan Liang Timpuseng terdapat di Gua El Castillo, Spanyol Utara berupa motif cakram (*disc*) dengan pertanggalan sekitar 40,8 ka⁷⁷. Patut dicatat pula bahwa pertanggalan lukisan-lukisan di beberapa gua lainnya di Maros menunjukkan usia yang tua di antara



Lukisan babi rusa di Leang Timpuseng, Maros, Sulawesi selatan



Lukisan jari di Leang salah satu gua dengan lukisan cadas tertua di Maros, Sulawesi selatan

40,7-17,77 ka. Penemuan-penemuan ini menunjukkan leluhur jauh Melanesia telah menorehkan capaian besar, sebuah karya agung dalam sejarah seni dunia.

Masih mengait dengan karya kontemplasi di atas, MMA juga sudah mulai memikirkan “siapa dan mau kemana dirinya”, suatu embrio konsepsi kepercayaan yang berkembang kemudian di awal Holosen. Manifestasi pemikiran itu mulai tampak pada adanya perlakuan khusus dengan pengaturan posisi atau sikap si mati dalam penguburan. Di Leang Lemdubu ditemukan rangka setengah lengkap dari seorang perempuan dengan tinggi sekitar 166 cm dan umur sekitar 30 tahun dengan pertanggalan sekitar 30 kya. Rangka yang kedua lebih lengkap berupa seorang perempuan berumur sekitar 25 tahun dengan pertanggalan 17.000 tahun yang lalu dengan penguburan dalam posisi meringkuk ditutup dengan bongkah batu⁷⁸. Apa sesungguhnya makna dari perlakuan itu belum dapat dijelaskan secara memuaskan⁷⁹. Menarik pula ditambahkan bahwa praktek penguburan juga diperlihatkan temuan kubur di Gua Niah, Sarawak, Malaysia yang bertanggal 44.000 tahun yang lalu⁸⁰. Penemuan-penemuan rangka dengan pengaturan posisi dan sikap ini dipandang sebagai manifestasi awal munculnya konsepsi kepercayaan tentang kehidupan sesudah mati dan yang kemudian berkembang pada kala Holosen.

Situs	Pertanggalan tertua	Sisamanusiadan/AfiliasiRas	TinggalanBudaya Material	Rujukan
Song Terus, Pacitan	c. 53.000 BP	-	Artefaklitikdantulang, perapian, dansisa fauna	Sémah <i>et al.</i> , 2004; Hameau, 2004
Gua Tabuhan, Pacitan	c.45.000 BP	-	Artefaklitikdansisa fauna	Sémah <i>et al.</i> , 2003
Gua Braholo, Wonosari	c. 34.000 BP	Australomelanesid	Artefaklitikdantulang, dansisa fauna	Simanjuntak, 2002
Liang Burung 2, Maros	c. 31.000 BP	-	Artefaklitikdantulang, dansisa fauna	Glover, 1981
Liang Sarru, Talaud	c. 30.000 BP	-	Artefaklitikdansisa fauna	Tanudirjo, 2005
Liang Sakapao 1, Maros	c. 30.000 BP	-	Artefaklitikdansisa fauna	Bulbeck <i>et al.</i> , 2004
Gua Golo, Maluku	c. 33.000 BP	-	Artefaklitik, perapian, dansisa	Bellwood <i>et al.</i> , 1998
Wajak, Tulungagung	37- 28.000BP?	Proto-Australid (Dubois) Australid&Monggolid(Jacob)	Alattulang, alatserpih, sisa fauna,	Storm <i>et al.</i> , 2013 Jacob, 1967
GuaLawa, Ponorogo	-	Melanesid-Australid	Artefaklitik, alattulang, sisa fauna, sisamanusia	Jacob, 1967
Petpuruh, Situbondo	-	Papua-Australid	Artefaklitik, sisa fauna, sisamanusia	Heekeren, 1972
Marjan, Jember	-	Papuamelanesid	Artefaklitik, sisa fauna, sisamanusia	Heekeren, 1972
Gua-guaBojonegoro	-	Papuamelanesid	Artefaklitik, sisa fauna, sisamanusia	Heekeren, 1972
Gua-guaPuger	-	Malay/ Australomelanesid	Artefaklitik, sisa fauna, sisamanusia	Heekeren, 1972
Liang Toge, Flors	4-3000 BP	Australomelanesid	Artefaklitik, sisa fauna, sisamanusia	Jacob, 1967
Gilimanuk, Bali	Ca. 2000 BP	Monggolid	Artefakkerang, tembikar, sisa fauna, sisamanusia	Soejono, 1984
Melolo, Sumba	-	Paleomelanesia/ Monggolid	Artefaklitik, tembikar, sisa fauna, sisamanusia	Soejono, 1984
Lewoleba, Lomblen	-	Negrito Malay/ Veddid	Artefaklitik, tembikar, sisa fauna, sisamanusia	Bellwood, 2000
Bukit kerang	Ca. 10.000 BP	Melanesid	Artefaklitik, sisa fauna	Heekeren, 1972
Song Kepek, Pacitan	c. 24.000 BP	Australomelanesid	Artefaklitikdansisa fauna	Simanjuntak, 2002
Lua Meko, Rote	c. 24.000 BP	-	Artefaklitikdansisa fauna	Mahirta, 2009
Liang Bua, Flores	c. 18.000 BP	MMA/ spesiesbaru ?	Artefaklitik, sisa faunadanmanusia	Jacob, <i>et al.</i> , 2006; Morwood <i>et al.</i> , 1999
Liang Lemdubu, Kep. Aru	c. 28.000 BP	MMA	Artefaklitik, sisa faunadanmanusia	Veth <i>et al.</i> , 1998; Bulbeck 2005
Gua Toé, KepalaBurung	c. 26.000 BP	-	Artefaklitikdansisa fauna	Pasveer, 2003
Niah, Malaysia	46.000 BP	Australid	Artefaklitik, sisa fauna	Barker <i>et al</i> , 2007 Bellwood, 2000
Tabon, Filipina	47.000 BP	Australid	Artefaklitik, sisa fauna	Dizon <i>et al.</i> 2002
Callao, Filipina	67.000 BP	MMA	Sisa fauna	Mizares <i>et al.</i> , 2010
Gua Cha, Malaysia	10-2.000 BP	Melanesid	Artefak, sisa fauna	Adi Faha, 1985
GuaKepah, Malaysia	-	Australomelanesid&Monggolid	Artefak, sisa fauna	Jacob, 1967

Tabel Situs-situsakhir Plestosen-Holosen penting dengan temuan afiliasi ras di Indonesia dan sekitarnya

AKHIR ZAMAN ES DAN LELUHUR DEKAT MELANESIA

Berakhirnya Zaman Es yang oleh para ahli geologi ditetapkan sebagai akhir Plestosen - awal Holosen di sekitar 11.800 tahun yang lalu⁸¹ merupakan tonggak perubahan yang menimbulkan dampak yang sangat kompleks. Perubahan iklim yang dipengaruhi oleh perubahan periodik beberapa parameter astronomi posisi bumi terhadap matahari⁸² mengakibatkan berubahnya jumlah total dan pembagian energi dari matahari ke bumi. Pada periode glasial dengan temperatur yang dingin air terkumpul dalam bentuk es di kutub dan pegunungan, sehingga kandungan air laut berkurang mengakibatkan penurunan muka laut. Pada periode interglasial dengan temperatur yang panas, es di kutub dan pegunungan mencair hingga mengakibatkan kenaikan muka laut.

Salah satu dampak yang paling mendasar dari kenaikan muka laut adalah perubahan paleogeografi Nusantara. Kawasan yang pada periode glasial secara struktural terbagi atas Paparan Sunda, Wallacea dan Paparan Sahul berubah menjadi kepulauan. Sebagian Paparan Sunda menjadi tenggelam hingga membentuk pulau-pulau, seperti Kalimantan, Sumatra dan Jawa. Hal yang sama



Paleogeografi dan garis zoografi di Nusantara (Geotge, 1964 dalam Whitmore, 1981)

dengan paparan Sahul, Australia menjadi terpisah dari Papua, Aru, dan kepulauan lainnya. Perubahan geografi oleh faktor iklim di atas ditambah pula oleh peristiwa-peristiwa tektonik yang mengakibatkan terjadinya pengangkatan dan penurunan hingga menciptakan bentuk Nusantara seperti sekarang⁸³. Ketinggian kenaikan muka laut tentu tidak sama di seluruh dunia, karena dipengaruhi oleh kondisi iklim, kedekatan pada garis lintas matahari dan faktor-faktor lainnya. Namun apa yang dihasilkan studi Chappel & Sackleton (1986) di Huon Peninsula, PNG yang memperlihatkan muka laut sekitar 120 m di bawah muka laut sekarang setidaknya dapat memberi gambaran umum untuk kawasan Indonesia-Oseania.

Kenaikan muka laut juga berdampak pada perubahan ekosistem. Pesisir atau dataran rendah yang tenggelam memindahkan garis pantai pada dataran di ketinggian, hingga ekosistem perbukitan berubah menjadi ekosistem pantai. Lebih jauh lagi pembentukan pulau-pulau juga berdampak pada pertambahan berlipat dari garis pantai hingga cenderung memperkaya sumber daya lingkungan. Perubahan iklim dan lingkungan alam ini membawa perubahan pula pada hunian dan budaya. Kenaikan muka laut yang drastis telah mendorong diaspora manusia

dan hewan hingga menciptakan sebaran hunian yang luas di berbagai pelosok Nusantara⁸⁴. Jika melihat pertambahan situs yang sangat signifikan pada masa ini, kita boleh mengatakan bahwa kenaikan muka laut bukan bencana yang menyusutkan tetapi justru meningkatkan populasi dan membawa perkembangan budaya yang signifikan⁸⁵. Hal ini dapat dimengerti mengingat biodiversitas yang semakin berkembang oleh dukungan iklim yang lebih stabil dari masa sebelumnya.

Dampak lain yang timbul menyangkut kehidupan hewan. Ameliorasi iklim dengan temperatur yang lebih stabil (menjadi panas dan lembab), telah memperluas hutan hujan tropis dan mempersempit wilayah padang rumput. Lingkungan yang baru dengan variabilitas bentang alam yang tinggi telah mendorong pertumbuhan diversitas nabati. Perluasan hutan pun terjadi hingga semakin menyusutkan populasi hewan-hewan besar, tetapi meningkatkan populasi hewan arboreal. Medway⁸⁶ mencatat punahnya sekitar 200 spesies fauna besar Plestosen di dunia oleh perubahan iklim itu, 11 spesies berada di Asia Tenggara, di antaranya *Elephas maximus*, *Bubalus sp.*, *Cervus eldi*, *Rhinoceros sondaicus*, *Manis palaeojavanica*, dan *Tapirus indicus*⁸⁷.

Ameliorasi iklim dan diversitas flora dan fauna setelah Zaman Es merupakan momentum awal bagi pola perubahan budaya. Betapa tidak, semenjak itu dalam kurun 12 ribuan tahun hingga sekarang tercatat perubahan yang cepat mulai dari Preneolitik ke Neolitik di zaman prasejarah, berlanjut ke Paleometalik di zaman Protosejarah, hingga masuknya pengaruh Hindu-Budha, Islam, Kolonial di zaman sejarah, dan kemerdekaan di masa sekarang. Bandingkan dengan periode sebelumnya pada kala Plestosen dalam rentang jutaan tahun, perkembangan budaya Paleolitik sangat lambat dan monoton. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang berperan dalam perubahan: pertama, ketersediaan sumber daya lingkungan yang mendorong pengembangan budaya-budaya lokal dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia hingga menciptakan keragaman budaya dan gaya hidup.

Kedua, kemampuan menjawab tantangan hubungan lintas pulau dengan mengembangkan teknologi pelayaran membuka ruang bagi interaksi lintas populasi dan lintas budaya⁸⁸. Perkembangan teknologi pelayaran kemungkinan diawali dengan pelayaran coba-coba dengan menggunakan balok kayu atau rakit sederhana. Keberhasilan yang dicapai memotivasi pengembangan lanjut hingga kemudian meningkat pada pembuatan perahu sederhana. Sisa alat pelayaran dari masa ini sangat sulit ditemukankarena cenderung sudah hancur, namun ada dugaan dibuat dari kayu glondongan, ikatan kulit kayu atau buluh, kayu yang

dilubangi, atau rakit dari bakau atau bambu⁸⁹. Jenis yang disebut belakangan patut digarisbawahi mengingat ketersediaannya yang melimpah di lingkungan tropis, sangat kuat dan mengapung, tidak mudah busuk dan mudah diikat.

Pertambahan populasi dapat juga sebagai faktor penyebab ketiga. Ameliorasi iklim, diversifikasi flora dan fauna, serta peningkatan daya kognitif merupakan kondisi-kondisi yang sangat mendukung peningkatan demografi. Populasi yang semakin besar menuntut kebutuhan yang semakin besar pula dan seiring dengan itu dalam upaya mempertahankan hidup, mendorong perlunya diversifikasi perilaku dan peralatan dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia. Singkatnya pertambahan populasi dengan sendirinya mendorong perkembangan budaya seiring meningkatnya kebutuhan hidup dan tantangan untuk memenuhinya.

Ras Australomelanesid Menghuni Nusantara dan Melanesia

Perubahan peta hunian oleh diaspora manusia di sekitar akhir Zaman Es menimbulkan pertanyaan siapayang melanjutkan penghunian Nusantara. Jawaban singkatnya tentu keturunan MMA penghuni sebelumnya. Memang peristiwa besar itu pasti menciptakan mobilisasi manusia ke berbagai daratan yang tersedia, tetapi harus diingat bukankah Nusantara tidak tenggelam seluruhnya? Di muka telah diterangkan Paparan Sunda dan Sahul berubah menjadi pulau-pulau, tentunya diaspora mengarah pada pulau-pulau itu, tanpa menutup kemungkinan ke pulau atau daratan lain di luarnya. Jika demikian, mereka, para keturunan MMA inilah yang meneruskan kehidupan di Nusantara, walaupun tidak menutup kemungkinan ada pendatang baru dari luar Nusantara⁹⁰. Oleh proses evolusi sebelumnya populasi penghuni kepulauan di awal Holosen ini semakin menampakkan ciri-ciri fisik yang khas bersama populasi yang mendiami kawasan Asia Tenggara lainnya, termasuk Melanesia, Australia, dan Tasmania. Atas dasar kesamaan itu dan untuk membedakannya dari kelompok-kelompok populasi lain para ahli menggolongkannya sebagai Ras Australomelanesid⁹¹, nama gabungan Australia dan Melanesia. Ras inilah yang menurunkan populasi-populasi asli yang mendiami Indonesia, Melanesia, dan Australia sekarang. Atas dasar itu Ras Australomelanesid dapat diposisikan sebagai leluhur dekat populasi Melanesia sekarang. Jika demikian ada dua kawasan hunian leluhur Melanesia, yakni kawasan Indonesia dan Melanesia yang terletak di sebelah timurnya.

Bagi populasi yang mendiami Indonesia, persebaran mereka semakin meluas ke berbagai pelosok kepulauan, meneruskan dan memperkaya budaya MMA pendahulunya. Hal yang sama dengan populasi yang mendiami Melanesia,

perkembangan hunian meluas ke berbagai pulau di lingkup kawasan itu dan bahkan ke timur lagi menuju pulau-pulau tetangganya di kawasan Polinesia. Pertanyaan yang timbul, mungkin ada persebaran ke barat menuju wilayah Indonesia? Jika melihat keberadaan pusat pertanian yang berkembang di Kuk Swamp, PNG sejak sekitar 10.000 tahun lalu⁹², migrasi itu sangat memungkinkan, setidaknya dari pusat pertanian Kuk Swamp memasuki Papua dan tidak menutup kemungkinan berlanjut ke wilayah Maluku dan Nusa Tenggara Timur. Sejauh ini ada indikasi awal yang mendukung dugaan itu. Dari segi bahasa misalnya, bahasa non-Austronesia yang termasuk Trans New Papuan phylum dituturkan oleh populasi tertentu di Nusa Tenggara dan Maluku⁹³. Penemuan tengkorak manusia di situs Tanjung Pinang berciri Melanesia dengan pertanggalan yang relatif muda, 2000 yang lalu⁹⁴ juga mengindikasikan hal itu, walaupun tidak menutup kemungkinan merupakan migrasi dari barat. Indikasi-indikasi ini mendorong perlunya penelusuran lebih jauh ke depan. Jika sejauh ini kita cenderung melihat migrasi Melanesia barat - timur, sudah saatnya juga lebih sungguh-sungguh melihat migrasi balik timur- barat.

Gaya Hidup dan Perilaku

Salah satu yang menonjol dari kehidupan leluhur dekat Melanesia di Nusantara adalah menghuni gua-gua atau ceruk alam. Gaya hidup semacam ini sebenarnya sudah dirintis oleh MMA sejak kehadirannya di Nusantara pada paruh kedua Plestosen Atas, tetapi kali ini semakin intensif dan meluas pada daerah-daerah karst baru. Terlihat ada intensifikasi dan ekstensifikasi pemanfaatan hingga masa kehidupan mereka dapat dipandang sebagai puncak hunian gua dalam sejarah akar peradaban. Pada masa ini kelompok-kelompok hunian gua tersebar luas di kepulauan Nusantara. Kita dapat membuat daftar yang panjang hunian gua, sebagian diantaranya adalah wilayah karst Padang Bindu di wilayah OKU⁹⁵, Pegunungan Semanding di Tuban, Bojonegoro, Ponorogo, Tulungagung, dan Besuki di bagian timur Jawa⁹⁶, Bangko dan Kerinci di Jambi⁹⁷, Maros-Pangkep di Sulawesi Selatan, Flores⁹⁸, Timor Timur⁹⁹, Pegunungan Meratus dan Teluk Berau di Kalimantan¹⁰⁰, Kepulauan Aru¹⁰¹, Halmahera¹⁰², dan Skoumabo di Papua¹⁰³.

Semakin luas wilayah karst, semakin berpotensi banyak gua di dalamnya, dan semakin besar pula komunitas penghuninya. Wilayah karst Gunung Sewu di pegunungan selatan Jawa dengan 60-an situs hunian gua merupakan contoh pusat hunian Australomelanesia pada awal Holosen. Selain sisa manusia dalam bentuk kubur dan temuan lepas, pada gua-gua ini ditemukan sisa hewan buruan dari bermacam spesies, peralatan litik dan sisa pembakaran yang mengait



Song Terus, Jawa Timur

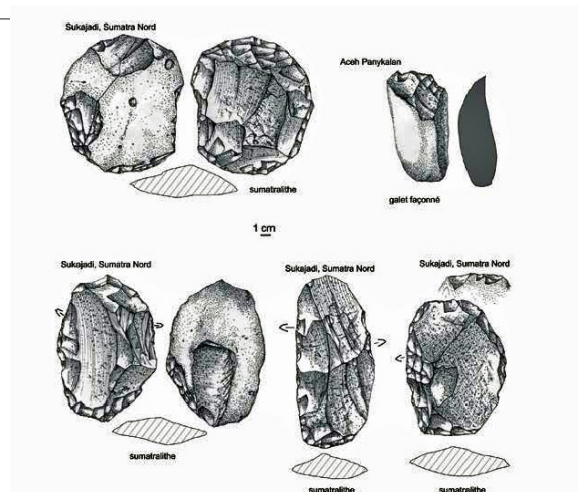
dengan aktivitas hunian, alat-alat tulang yang sangat menonjol dan jenis-jenis perhiasan dari berbagai bahan. Besar dugaan suatu gua dihuni oleh kelompok yang mungkin masih dalam ikatan keluarga. Kelompok ini berhubungan dengan kelompok-kelompok penghuni gua lainnya di lingkungan karst yang sama, hingga membentuk komunitas dengan budaya dan perilaku yang sama.

Mengapa mereka memilih gua untuk tempat hunian tentu dapat dilihat dari beberapa aspek. Gua terlindung dari hujan, angin badai, dan panas terik matahari sehingga merupakan ruangan alam yang paling cocok untuk hunian. Keberadaan lubang sebagai pintu yang menghubungkannya dengan alam sekitar memudahkan kontrol pengamanan dari ancaman binatang buas. Selain untuk tempat tinggal, ruangan gua juga dapat difungsikan untuk berbagai keperluan lain, seperti kegiatan perbengkelan untuk memproduksi alat, perapian untuk mengolah bahan makanan, dan penguburan anggota kelompok yang mati. Multifungsi gua ini ditampakkkan oleh penemuan berbagai jenis artefak dan ekofak di dalam lapisan hunian.

Di kala gua tidak tersedia mereka beralih ke alam terbuka dan mendirikan rumah-rumah bertiang sederhana. Hal ini yang terjadi pada situs-situs bukit kerang (*kijokenmoddinger*) yang tersebar di sepanjang 130 km di pesisir timur Sumatra Utara-Aceh (di antara Percut dan Lhok Sumawe). Kondisi sekarang oleh pertambahan daratan situs-situs sudah berjarak sekitar 15 km dari garis pantai¹⁰⁴. Hunian pantai ini merupakan bagian dari Budaya Hoabinhian yang berkembang luas di Asia Tenggara daratan sejak sekitar 14-3000 tahun yang lalu¹⁰⁵. Pendukungnya adalah Ras Australomelanesid, keturunan lanjut dari MMA



Bukit Kerang Binjai



Kapak Sumatra (Sumatralith), salah satu kekhasan Budaya Hoabinhian, ditemukan pada situs-situs bukit kerang di pesisir timur Sumatra Utara-Aceh

yang menghuni Asia dan Australia¹⁰⁶. Sebaran Hoabinhian mencapai Birma di bagian barat dan Cina Selatan di bagian utara, hingga kemungkinan Taiwan. Pada hakekatnya Budaya Hoabinhian mengenal dua macam eksploitasi hunian, daerah pesisir terbuka dengan subsistensi memanfaatkan biota laut dan gua atau ceruk dengan subsistensi perburuan di pedalaman. Hal yang sama dengan di Sumatra Utara di samping hunian pantai ada indikasi hunian pedalaman, sebagaimana ditampakkan oleh penemuan beberapa Sumatralith di Gua Kampret, pegunungan Leuser belasan tahun yang lalu. Keberadaan situs-situs Hoabinhian di daerah ini menunjukkan persebaran Budaya khas ini meluas ke arah selatan, melintasi Selat Malaka hingga mencapai pesisir Sumatra.

Budaya Hoabinhian berkembang di Sumatra Utara-Aceh di sekitar 10.000-3000 tahun yang lalu dicirikan oleh hunian pada rumah-rumah bertiang di tepi pantai dengan memanfaatkan kerang-kerangan laut sebagai bahan makanan pokok. Pembuangan cangkang-cangkang kerang di sekitar tempat tinggal lama kelamaan menumpuk hingga membentuk bukit kerang. Keberadaan rangka manusia beserta artefak litik dan ekofak sisa fauna lainnya di dalam bukit kerang meyakinkan kita akan gaya hidup seperti itu. Kekhasan lain dari budaya ini adalah alat dari batuan yang hanya dipangkas pada satu sisi (monofasial) dengan peretusan di seputarnya. Karena ditemukan pertama kali di wilayah ini, maka alat khas ini disebut sebagai “Sumatralith”¹⁰⁷. Bukit kerang tidak sekedar tumpukan buangan cangkang, melainkan juga sebagai tempat penguburan. Penemuan rangka di bukit kerang Stabat, Sumatera Utara meyakinkan kita akan penghuninya Ras Australomelanesid dengan perkiraan umur dari 5000-7000 tahun yang lalu¹⁰⁸.



Serpih-serpih obsidian dari Gua Silabe, Padang Bindu, OKU, Sumatra Selatan



Situs Passo Tondano, Sulawesi Utara

Situs-situs bukit kerang di Sumatra sangat penting sebagai bukti bahwa populasi Australomelanesia di sekitar akhir Zaman Es sangat memungkinkan, tidak hanya diaspora ke luar Nusantara tetapi seperti diuraikan di muka juga diaspora dari Asia Tenggara daratan ke Nusantara. Hunian alam terbuka lainnya adalah situs Paso di tepi Danau Tondano, Sulawesi Utara yang dicirikan oleh eksploitasi kerang dan industri alat-alat litik yang dibuat dari obsidian dan batuan lainnya. Berdasarkan pertanggalan radiometri, situs ini telah dihuni paling tidak 7.530 ± 450 tahun yang lalu¹⁰⁹. Sisa manusia penghuni belum ditemukan di situs ini, namun jika melihat ketuaan pertanggalannya sangat memungkinkan Ras Australomelanesid.

Menyangkut subsistensi, jika penghuni pantai lebih memanfaatkan biota laut tanpa mengabaikan hewan dan tumbuhan darat, penghuni gua lebih memanfaatkan berbagai jenis hewan yang hidup di sekitarnya. Jenis-jenis babi (*Suidae*), rusa (*Cervidae*), menjadi hewan yang paling umum diburu, sementara hewan lainnya tergantung kesediaan di lingkungan sekitar. Suatu kekhasan ditemukan di wilayah Gunung Sewu di mana keluarga kera (*cercopithecidae*) menjadi hewan buruan yang menonjol. Di Song Keplek misalnya sisa hewan pohon ini sangat dominan, khususnya pada lapisan hunian berumur antara 8000-4000 tahun yang lalu¹¹⁰. Temuan ini mengindikasikan jenis kera sebagai salah satu makanan pokok, sekaligus menggambarkan lingkungan yang kaya akan pepohonan dan buah-buahan di kala itu. Karena mudah dikerjakan, tulang-tulangnya juga dimanfaatkan sebagai alat. Sekedar perbandingan, di Gua Cha (Malaysia), babi (*Sus scrofa* dan *Sus barbatus*) merupakan hewan buruan utama



di sepanjang hunian gua, menyusul rusa, beruang, kera, badak, dan sapi¹¹¹.

Catatan menarik mengait dengan keberadaan kerang-kerangan laut di situs pedalaman. Di Gua Braholo dan Song Keplek, Gunung Sewu misalnya, walaupun cukup jauh dari pantai (berjarak lurus sekitar 17 km dari garis pantai Samudra Hindia), keberadaan kerang-kerangan laut di samping moluska air tawar dan darat mengindikasikan adanya kontak pesisir-pedalaman. Dalam hal ini ada dua kemungkinan: merupakan hasil pengumpulan manusia penghuni gua itu sendiri atau hasil pertukaran dengan komunitas penghuni pesisir. Jika melihat keberadaan situs-situs gua lain di pesisir selatan kemungkinan kedua sangat memungkinkan. Jenis moluska laut yang banyak dijumpai adalah *Pelecypoda* dari jenis *Cardidae*, *Veneridae*, dan *Arcidae* serta *Gastropoda* dari jenis *Cypraeidae*, *Neritidae*, dan *Muricidae*¹¹².

Kegiatan meramu termasuk subsistensi yang selalu berpasangan dengan berburu. Penghuni gua memanfaatkan umbi-umbian dan biji-bijian yang dicari di lingkungan sekitarnya sebagai bahan makanan. Penemuan di Gua Braholo dan Song Keplek memperlihatkan biji-bijian, seperti kenari (*Canarium sp*), kemiri (*Alleurites moluccan*), dan ketapang (*Terminalia catoppa*) banyak dimanfaatkan, terutama sejak sekitar 6000 tahun yang lalu. Jenis biji-bijian yang sama terdapat di lapisan atas di Song Gentong, Tulungagung. Bukti pemanfaatan biji-bijian yang lebih tua ditemukan di luar Indonesia, yakni di Gua Spirit (Thailand) berupa almond (*Prunus*), ketapang (*Terminalia*), pinang (*Areca*), kacang-kacangan (*Vicia*, *Pisum*, *Trape*, *Madhuca*), *Lagenaria*, lada (*Piper*), kenari (*Canarium*), kemiri (*Aleurites*), dan ketimun (*Cucumis*) dari lapisan batas Plestosen-Holosen¹¹³.



Song Kepek, Jawa Timur

Jika MMA leluhur Australomelanesia memiliki cerlang budaya yang mendunia sebagaimana diperlihatkan lukisan gua di Maros yang diuraikan di muka, para penerusnya pun tidak mau ketinggalan. Di dataran tinggi PNG, tepatnya di Kuk Swamp, ditemukan parit-parit pengeringan rawa untuk kegiatan pertanian. Ini adalah bukti pertanian yang berkembang secara lokal di PNG dan termasuk salah satu yang tertua di dunia. Diperkirakan pertumbuhannya telah berlangsung paling tidak sejak 10.000 tahun yang lalu dengan tiga fase perkembangan, yakni: (1) eksploitasi dan kultivasi di pinggiran tanah basah berlangsung di sekitar 10.220 – 9910 tahun yang lalu; (2) pembuatan gumpuk-gumpuk untuk ditanami (*mounding cultivation*) berlangsung di sekitar 6950 - 6440 tahun yang lalu; dan (3) pembuatan parit-parit untuk kultivasi rawa (*ditched cultivation*) di sekitar 4350 - 3980 tahun yang lalu. Jenis keladi (*Colocasia esculenta*) merupakan tanaman pokok yang dikultivasi sejak awal Holosen, sedangkan pisang (*Musa spp.*) mulai dikultivasi intensif sejak 6950- 6440 tahun yang lalu¹¹⁴.

Penemuan biji-bijian yang umumnya masih jarang dan bersifat temuan lepas di berbagai situs di Nuantara lebih merujuk pada kegiatan meramu sebagai subsistensi pokok di samping berburu. Dalam hal ini menarik laporan tentang keberadaan alat serpih-bilah dengan sisi yang mengkilap di situs-situs gua di Timor dan Sulawesi Selatan¹¹⁵ yang diperkirakan sebagai jejak penggunaan alat untuk memotong rerumputan, termasuk padi-padian atau jawawut¹¹⁶. Tentu perkiraan ini masih perlu pengujian untuk mengetahui jenis padi-padian yang dimaksud dan pertanggalannya. Perihal domestikasi hewan di masa ini, temuan



Gua Braholo, Gunung Kidul terdapat lapisan perapian setebal 3 meter tanpa putus dalam kurun 5000 tahun antara 9000- 4000 tahun yang lalu.

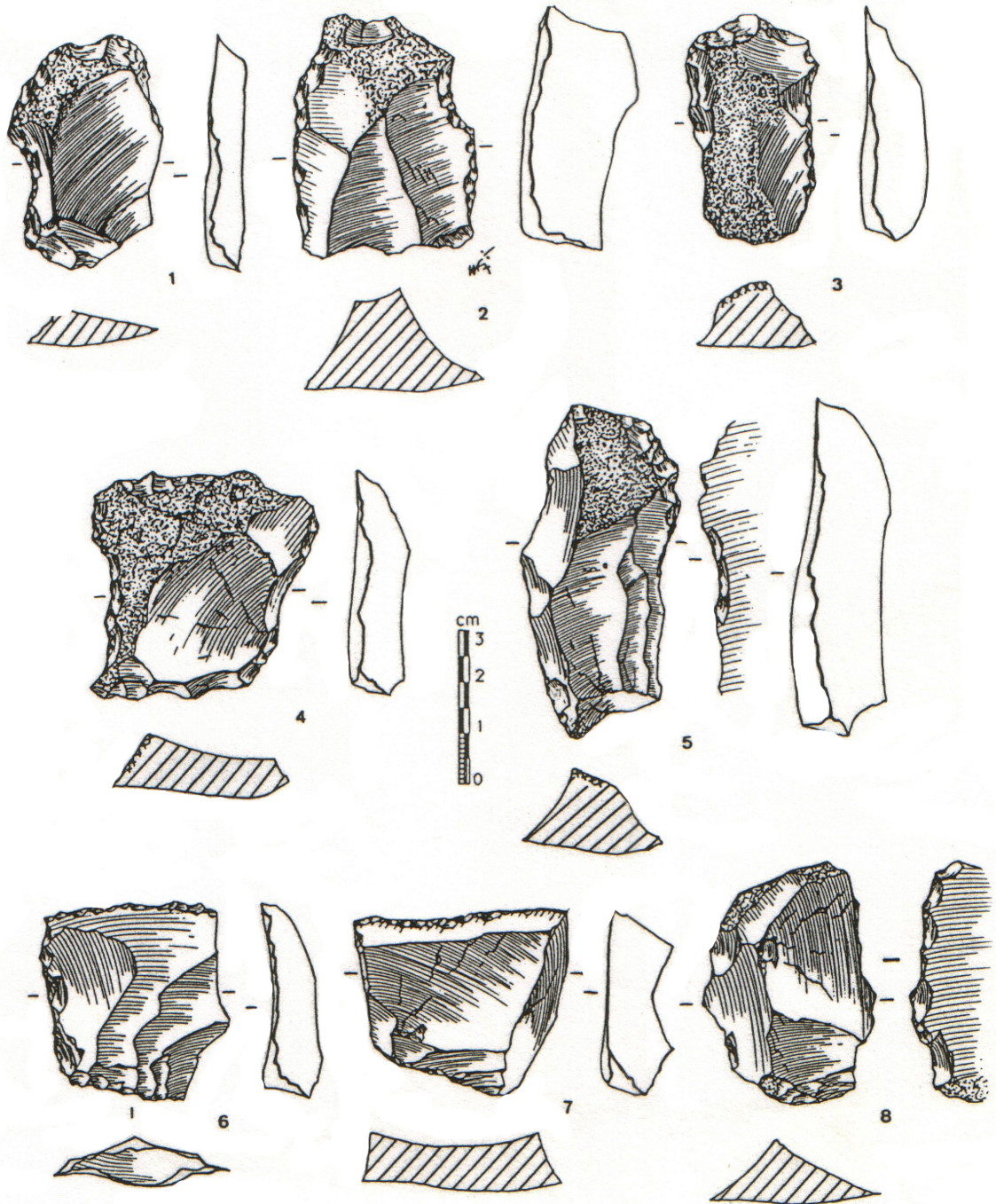
penelitian juga masih tergolong jarang. Memang ada data domestikasi babi di PNG di sekitar 6000-5000 tahun yang lalu¹¹⁷, namun hal ini tidak dapat menjadi patokan untuk wilayah lainnya. Sebagaimana diuraikan di muka jauh sebelumnya aktivitas pertanian sudah berkembang maju di wilayah ini dan seiring dengan itu babi pun sudah memungkinkan didomestikasikan.

Kegiatan perapian semakin intensif dalam hunian gua. Sering sisa pembakaran membentuk lapisan yang tebal menunjukkan aktivitas yang berkesinambungan dalam hunian. Di Gua Braholo, Gunung Kidul misalnya terdapat lapisan perapian setebal 3 meter tanpa putus dalam kurun 5000 tahun antara 9000- 4000 tahun yang lalu¹¹⁸. Di Song Keplek, Punung lapisan perapian berpindah-pindah di bagian barat gua, tetapi tidak setebal di Gua Braholo. Sering di dalam perapian terdapat peralatan dan tulang-tulang hewan yang sebagian terbakar, kemungkinan tanpa kesengajaan karena berada dekat api.



Gejala kesengajaan dijumpai pada alat-alat tulang tertentu dengan jejak-jejak pembakaran pada bagian tajamnya. Agaknya bagian aktif dari alat tersebut didekatkan pada api dengan tujuan pengerasan agar lebih tahan dan efektif dalam pemakaian.

Pada masa ini teknologi sudah semakin maju seperti tampak pada diversifikasi bahan yang digunakan dan jenis peralatan yang dihasilkan. Selain batuan, bahan organik sudah semakin dimanfaatkan. Peralatan litik masih yang paling umum dan dominan. Pembuatan umumnya berlangsung di dalam gua sebagaimana ditampakkan oleh penemuan konsentrasi-konsentrasi serpihan buangan, alat pemangkas, dan alat yang dihasilkan. Seperti para pendahulunya bahan yang paling diminati untuk alat adalah batuan kersikan (*silicified rock*), karena sifatnya yang retas tetapi keras dan pecahannya yang cenderung tajam dapat langsung digunakan untuk berbagai keperluan. Namun di kala lingkungan



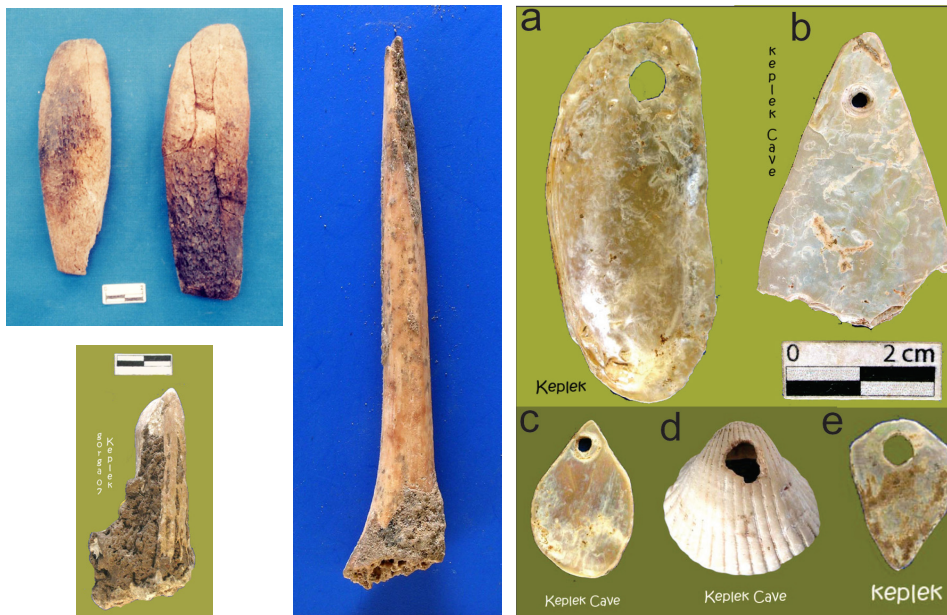
Alat-alat serpih dari Song Keplek, Gunung Sewu di wilayah Punung, Pacitan

tidak menyediakan, batuan lain yang digunakan. Di bagian timur Gunung Sewu keberadaan batu rijang yang melimpah menjadikannya bahan alat yang dominan.

Kemajuan dalam peretusan telah menghasilkan diversitas alat-alat serpih, seperti serut, lancipan, bor, serut cekung (*notched scraper*), serut gerigi (*denticulate*), mata panah, dan pisau. Serut merupakan jenis yang paling umum di setiap situs dengan berbagai tipe. Di Song Keplek serut meliputi 13 tipe dan menduduki persentase yang paling tinggi di antara alat serpih¹¹⁹. Pada masa ini muncul alat-alat khas setempat sebagai pengembangan teknik dasar penyerpihan. Ada mata panah dengan dasar cembung yang khas di bagian timur Jawa dan ada pula mata panah dengan dasar cekung dan sisi bergerigi (lancipan Maros) di Maros-Pangkep, Sulawesi Selatan¹²⁰. Di Timor Timur berkembang alat khas semacam lancipan bertangkai¹²¹, sementara di sepanjang Sungai Nulbaki di Timor Barat alat serpih memanjang dengan retus bersap menyerupai sisik ikan yang menonjol. Kekhasan-kekhasan lokal ini menunjukkan semakin berkembangnya kebinekaan budaya di Nusantara di masa penghunian Australomelanesia.

Secara khusus perlu ditambahkan keberadaan alat-alat serpih dari obsidian di beberapa daerah, antara lain di Sulawesi Selatan¹²², Bangko dan Kerinci¹²³, Flores¹²⁴, dan Timor Timur¹²⁵. Alat yang tergolong kecil ini (ada yang panjangnya hanya 0,5 cm bahkan kurang), kemungkinan difungsikan seperti ketam sekarang, sebagai alat pemotong atau pengiris yang ditancapkan pada tangkai kayu sebagai pengikatnya. Peralatan litik lainnya adalah batu penumbuk dan pelandas (*pestle and mortar*) yang pada permukaannya sering mengandung bekas-bekas zat berwarna merah atau hematit. Boleh jadi alat ini digunakan untuk membuat bubuk hematit, zat pewarna yang ditaburi pada mayat sebagai bagian dari ritus penguburan di kala itu. Fungsi lainnya diperkirakan untuk menumbuk biji-bijian.

Peralatan dari bahan organik antara lain dari tulang, tanduk, dan cangkang kerang¹²⁶. Bahan dari kayu dan bambu mestinya juga sudah dimanfaatkan mengingat ketersediaannya yang melimpah di lingkungan sekitar, namun karena mudah hancur sangat sulit terkonservasi. Seperti alat litik, alat tulang merupakan pengayaan budaya MMA, pembuatannya sudah terkonsepsi dengan pengerjaan yang terpolakan. Wilayah mulai dari Gunung Kidul ke ujung timur Jawa merupakan pusat industri alat tulang. Penemuan pertama berlangsung di Gua Lawa, Sampung, Ponorogo hingga dikenal sebagai sebutan “Industri alat tulang Sampung¹²⁷”. Pada situs-situs gua di wilayah ini alat-alat tulang menonjol disamping alat-alat litik. Spatula (alat dengan tajaman lebar) dan lancipan (alat dengan tajaman runcing) merupakan jenis-jenis yang paling menonjol, selebihnya jenis jarum, serut, dan lain-lain. Selain dari tulang ada juga alat dari tanduk rusa dan cangkang kerang



Alat-alat tulang dan tanduk dari Gua Braholo dan Song Keplek.

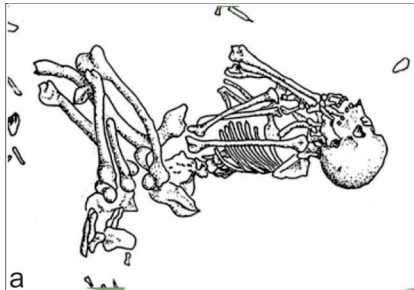
Beberapa perhiasan dari cangkang kerang di temukan di Gua Braholo dan Song Keplek

walaupun lebih jarang. Di wilayah Gunung Sewu alat cangkang kerang selain sebagai serut, juga alat penusuk, pengupam, dan sudip. Di wilayah ini cangkang bersama tulang, gigi, dan tanduk juga dimanfaatkan untuk bahan perhiasan.

Melanjutkan tradisi MMA seni cadas (*rock art*) berkembang pesat dengan teknik-teknik yang variatif. Selain lukisan cadas (*rock painting*) muncul pahatan cadas (*rock carving*) dan goresan cadas (*rock engraving*) baik di dinding atau langit-langit gua maupun di tebing perbukitan. Persebarannya meluas di wilayah Indonesia Timur (Irian, Maluku, Sulteng, Sulsel, Flores) dan belakangan ditemukan di Kalimantan, Jawa, dan Sumatra. Patut dicatat bahwa beberapa peneliti memasukkan lukisan-lukisan tersebut dalam paket budaya Austronesia¹²⁸, tetapi jika melihat keletakannya yang umumnya pada gua-gua hunian sejak kala Holosen dan pertanggalan lukisan gua dalam konteks regional, besar kemungkinan sebagian besar lukisan tersebut merupakan karya leluhur Melanesia, walaupun tidak menutup kemungkinan sebagian lainnya produk Penutur Austronesia, penghuni yang datang belakangan. Di luar Indonesia ditemukan di Australia dan Pasifik, Filipina, Malaysia dan Thailand. Motif lukisan sangat bervariasi dan secara umum dibedakan dalam motif figuratif yang merupakan benda-benda



Beberapa motif lukisan cadas di Gua Harimau, OKU, Sumatra Selatan



Kubur terlipat dari Song Keplek

nyata di alam sekitar dan non-figuratif yang merupakan lambang-lambang yang sulit diidentifikasi.

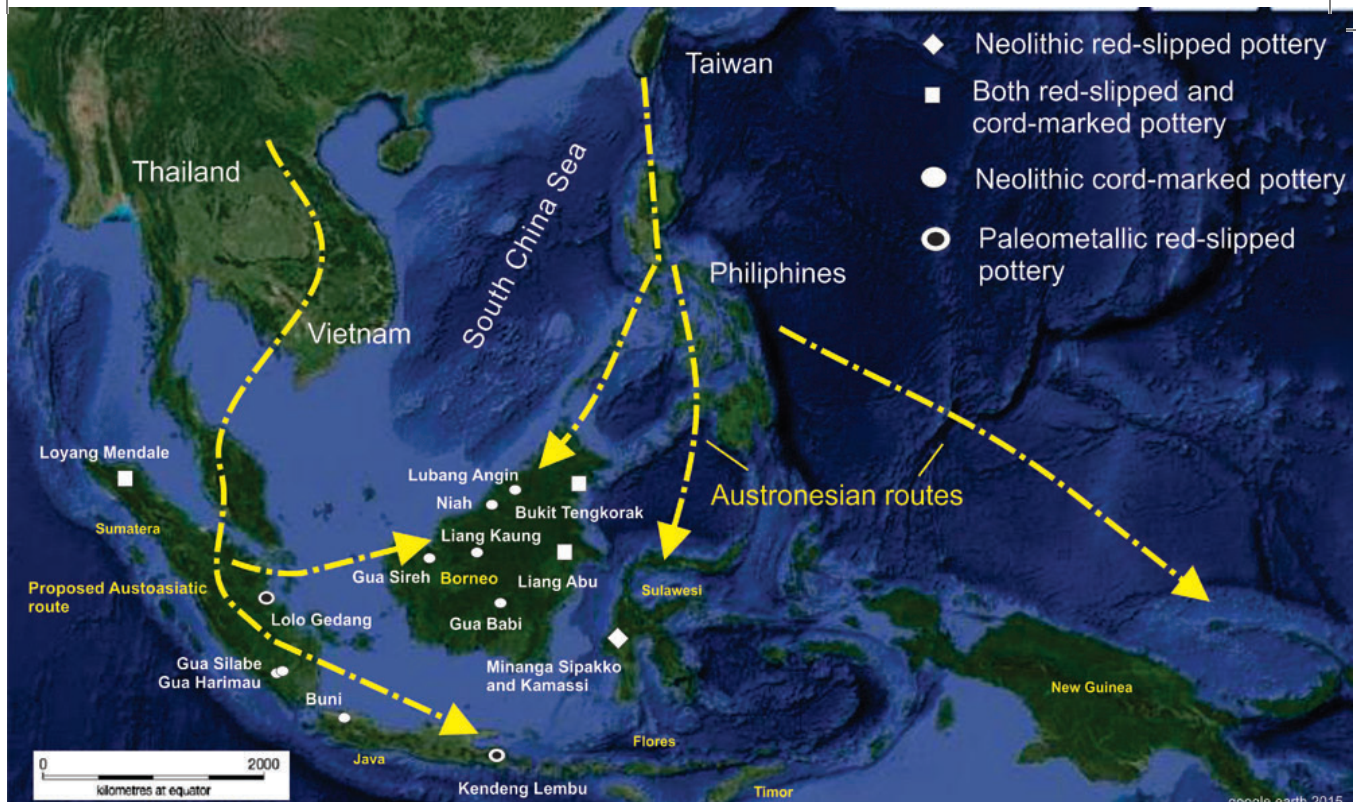
Seni dalam bentuk goresan atau pahatan di atas karang (blok batuan) lebih jarang, salah satu yang paling khas dan dalam kompleks yang cukup luas ditemukan di Bukit Tutari, Sentani, Papua. Pada permukaan blok-blok batuan gabro di suatu lahan perbukitan yang luas terdapat seni gores dan pahat dalam gambar hewan, flora atau bunga, manusia posisi makangkang, peralatan seperti kapak bertangkai, dan motif-motif geometris¹²⁹. Keberadaan seni cadas ini mengekspresikan kekayaan alam pikir manusia pembuatnya, posisi kronologinya belum diketahui pasti, perkiraan sementara berdasarkan kompleksitas motif yang ada berasal dari periode protosejarah.

Spiritualisme sudah semakin berkembang pada populasi Australomelanesia yang dimanifestasikan dalam praktek-praktek penguburan primer dan sekunder. Dalam hal kubur primer sikap tubuh umumnya terlipat bagaikan bayi dalam kandungan – sebuah simbol kelahiran kembali di dunia baru. Sistem penguburan cukup bervariasi seperti terlihat dari ada tidaknya bekal kubur, orientasi posisi kubur, dan ada tidaknya batu penutup. Orientasi kubur misalnya ada yang diarahkan

timur-barat dengan kepala di timur yang konon melambangkan kehidupan baru. Ada pula yang menghadap ke gunung atau ke laut yang diinterpretasikan sebagai asal usul leluhur, sehingga penempatannya melambangkan kepulauan roh si mati ke tempat asal usul. Kubur primer di Song Keplek umumnya sistem terlipat dengan mayat dalam posisi miring atau terlentang. Perkecualian terdapat pada sebuah kubur yang dalam posisi terlentang yang berdasarkan hasil analisis Dr. Harry Widiyanto¹³⁰ (2002) tergolong Ras Monggolid dengan pertanggalan berdasarkan metode C-14 sangat tua dari 7,020±180 tahun yang lalu, tetapi hasil pengujian belakangan menampakkan pertanggalan yang lebih muda, yaitu 3053±65 tahun yang lalu (cal. 2987-3118 tahun yang lalu)¹³¹. Jika pertanggalan yang kedua selaras dengan pertanggalan regional Neolitik, pertanggalan yang pertama jauh lebih tua dan sejauh ini belum ada bandingannya. Jika pertanggalan ini benar akan mengubah pandangan tentang kehadiran Penutur Austronesia di Indonesia.

Di Gua Braholo penguburan primer juga menerapkan sistem terlipat. Mayat diletakkan terlentang dengan kedua kaki dilipat hingga tumit mendekati pinggul, sementara tangan kiri terlipat di atas dada dan tangan kanan terlipat dengan jari menyentuh mulut. Pada bagian perut dan dada disusun bungkah-bungkah gamping sebagai penutup. Untuk kubur sekunder baik di Song Keplek maupun di Gua Braholo tengkorak menjadi bagian tubuh yang diutamakan selain tulang pinggul dan tulang-tulang panjang. Sistem penguburan terlipat juga ditemukan di Song Gentong (Tulungagung), Gua Lawa (Sampung), Ceruk Sodong (Puger), dan Gua Betpuruh (Situbondo). Di Song Gentong mayat ditaburi bubuk hematit dan di dekat kakinya diletakkan sebuah bola hematit¹³². Di Gua Lawa kubur terlipat ditutupi dengan batu seperti di Gua Braholo.

Sebagai bandingan, di luar Indonesia variasi teknik penguburan dijumpai di Gua Niah. Pada lapisan hunian yang berumur antara 12,000-1500 Sebelum Masehi ditemukan kubur terlipat dan duduk, di samping kubur-kubur sekunder. Penguburan di gua ini berlanjut ke periode yang lebih muda hingga 2000 tahun yang lalu dengan teknik terlentang dalam wadah dan dalam tikar¹³³. Di Gua Cha, Malaysia, antara 10,000-2000 tahun yang lalu, penguburan juga mempraktekkan sistem terlipat. Si mati ditaburi dengan bubuk hematit dan ditutupi dengan batu. Di Gua Kepah (Malaysia) kubur sekunder juga ditaburi dengan bubuk hematit¹³⁴. Kubur pada lapisan yang lebih muda di Ceruk Lang Rongrien (Thailand) dalam posisi terlentang. Pada kubur sekunder berumur 3720 ± 140 tahun yang lalu dikenal penyertaan bekal kubur berupa beliung diupam dan pot berkaki¹³⁵.



Jalur migrasi Penutur Austronesia dan Penutur Austroasiatik ke Nusantara

KEDATANGAN RAS MONGGOLID

Di sekitar 4-3000 tahun yang lalu, tergantung wilayah, Australomelanesid kedatangan pendatang baru dengan budaya Neolitiknya. Dari ciri-ciri ragawinya mereka tergolong Ras Monggolid¹³⁶. Berdasarkan bukti-bukti yang tersedia kemungkinan kedatangannya melalui dua jalur yang terpisah atau lebih pada waktu yang berbeda¹³⁷. Jalur pertama atau “Jalur Barat” diperkirakan lebih tua berasal dari kawasan Indo-Cina, kemungkinan perbatasan Cina dan Vietnam. Setelah melewati Semenanjung Malaysiamereka memasuki Sumatra, Jawa, dan Kalimantan. Melihat asalnya kemungkinan mereka berbahasa Austroasiatik, bahasa yang dituturkan di Asia Daratan, seperti Mon-Khmer dan Munda. Budaya penanda migrasi jalur barat ini adalah tembikar hias tali atau tembikar hias tera, belitung perisai, dan belincung. Sejauh ini bukti-bukti persebarannya terbatas di bagian barat Indonesia, sebagaimana ditunjukkan penemuan-penemuan tembikar hias tali di Loyang Mendale, Takengon¹³⁸, Gua Silabe¹³⁹ dan Gua Harimau di Sumatra Selatan, Buni di Jawa Barat¹⁴⁰, Gua Niah dan gua-gua lainnya di Kalimantan¹⁴¹. Migrasi Jalur Barat ini pertama kali dilontarkan oleh para ahli bahasa dan arkeologi terdahulu¹⁴². Sekarang bukti-bukti dari berbagai disiplin semakin banyak meyakinkan kebenarannya¹⁴³.

Jalur kedua, “Jalur Timur”, berasal dari Taiwan melewati Filipina hingga



Belincung salah satu tipe beliung dan tembikar hiasteratali merupakan budaya penanda migrasi jalur barat.



Kapak Bahu



Kamassi slip merah



Kapak lonjong Papua Nugini

Kapak lonjong, kapak bahu, dan tembikar berslip merah merupakan budaya penanda migrasi jalur timur

memasuki Sulawesi dan Kalimantan. Budaya penanda utama dari jalur ini adalah tembikar slip merah, beliung bahu, beliung tangga, dan kapak lonjong yang banyak ditemukan di kawasan utara Sulawesi. Kemungkinan migrasi penutur Austronesia ini berlangsung lebih kemudian dari migrasi jalur barat, yakni sekitar 4.000 tahun yang lalu. Bukti-bukti tertua berasal dari situs-situs Neolitik di Sulawesi. Salah satu di antaranya situs Minanga Sipakko di pedalaman Kalumpang. Situs di tepi Sungai Karama ini merefleksikan hunian yang memanfaatkan sungai sebagai jalur hubungan dengan dunia luar; sumberdaya lingkungan (ikan sungai, hewan darat, dan biji-bijian) untuk bahan makanan, serta batu sekis dan sabak untuk bahan pembuatan beliung dan kapak¹⁴⁴. Dari Sulawesi Penutur Austronesia kemudian menyebar ke berbagai kepulauan Nusantara, termasuk ke Pasifik di timur, Malaysia dan Vietnam di barat dan barat laut, hingga Madagaskar di ujung paling

barat. Persebaran mereka di Indonesia Barat agaknya berhasil memengaruhi bahasa Austroasiatik setempat, hingga seperti yang kita jumpai sekarang semua populasi Indonesia barat bertutur bahasa Austronesia.

Kedatangan migrasi pendukung Neolitik ini mendorong terjadinya interaksi antara populasi asli dan pendatang hingga menciptakan percampuran budaya. Gejala umum hampir di semua situs gua dan ceruk tinggalan Neolitik ditemukan. Tembikar - dan dalam beberapa hal beliung - sebagai penanda paling khas Neolitik selalu ditemukan di lapisan atas gua bercampur dengan artefak Preneolitik berupa alat-alat serpih, sisa fauna, dan biji-bijian. Temuan ini membuktikan pendatang cenderung memilih gua sebagai hunian hingga bercampur dengan populasi awal yang didapatinya. Percampuran budaya pada lapisan hunian Neolitik menunjukkan adanya penyerapan budaya asli oleh pendatang. Bukti interaksi pendatang dengan populasi asli diperkuat oleh penemuan kubur-kubur di Gua Harimau, OKU yang memperlihatkan Ras Australomelanesid dalam sistem terlipat bersama kubur-kubur Monggolid dalam posisi terlentang.

Peta Sebaran Hunian Nusantara

Gejala yang timbul setelah kedatangan Monggolid di Nusantara adalah semakin menghilangnya Australomelanesid leluhur populasi Melanesia sekarang di Indonesia Barat. Katakanlah sejak sekitar 4000 tahun yang lalu sudah tidak ditemukan lagi situs yang mengkonservasi sisa manusia dan tinggalan budaya Preneolitik, yang menjadi ciri khasnya. Kemana mereka? Penemuan rangka-rangka manusia dengan ciri-ciri fisik campuran Monggolid dan Australomelanesid di Situs Anyer, gua-gua Jawa Timur, Gilimanuk, dan Sumba¹⁴⁵ memberi informasi, bahwa setidaknya sejak masa protosejarah¹⁴⁶, di daerah tertentu perkawinan campur di antara dua ras terjadi. Artinya temuan ini memberi petunjuk keduanya masih hidup berdampingan. Jika demikian, mengapa tidak ada data kehidupan mereka sebelum Protosejarah? Jawaban sementara adalah: penelitian memang belum menemukannya; atau kemungkinan populasi Melanesia sudah sepenuhnya menyerap budaya Neolitik Austroasiatik maupun Austronesia, sehingga tinggalan-tinggalan yang ditemukan cenderung menampakkan budaya Neolitik.

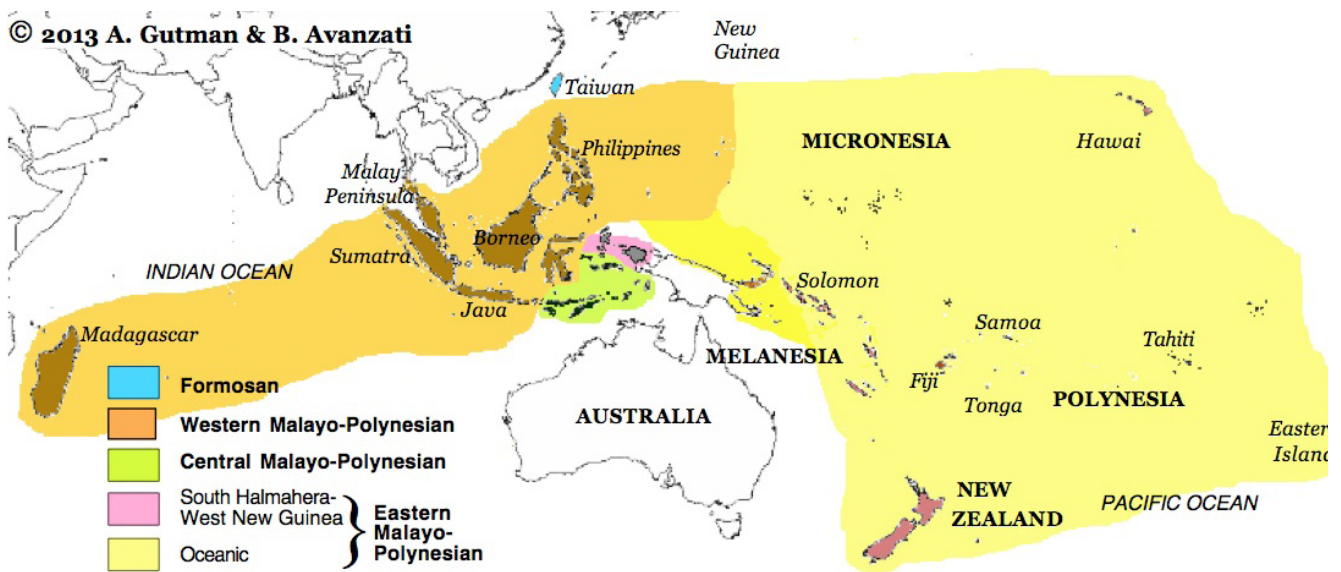
Suatu kenyataan peta hunian sekarang populasi Melanesia mengelompok di Indonesia Timur, sementara Monggolid Penutur Austronesia menempati bagian barat dengan kecenderungan semakin menyebar ke arah timur. Fenomena ini mengisyaratkan kedatangan Monggolid membuat Australomelanesid secara perlahan bergeser ke wilayah timur Indonesia, sementara Indonesia Barat lama kelamaan menjadi sepenuhnya dihuni oleh Monggolid. Di lingkup Asia Tenggara

fenomena serupa terjadi, namun disini masih ada kantong-kantong kecil etnis yang masih bertahan hingga sekarang, yakni Orang Asli di Malaysia dan Agta di Filipina. Pergeseran hunian yang terjadi telah menjadikan Australomelanesid mengakhiri sejarahnya di Indonesia Barat dan berpindah ke Indonesia timur.

Patut dicatat bahwa di bagian timur Indonesia sendiri, yakni di Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan pesisir Papua, populasi asli sekarang menampakkan karakter Melanesid yang semakin berkurang ke arah barat. Populasi Flores misalnya dalam hal tertentu tampilan fisiknya sudah agak berbeda dari populasi pedalaman Papua. Catatan perlu diberikan pada penduduk Maluku (setidaknya sebagian) yang menampakkan karakter Monggolid yang lebih menonjol dibandingkan dengan penduduk Nusa Tenggara Timur. Gradasi karakter ini mungkin saja disebabkan perkawinan campur yang lebih intensif di Maluku mengingat wilayah ini merupakan jalur populasi Monggolid dalam persebaran ke Pasifik.

Pengamatan kasat mata dan data arkeologi di atas sesuai dengan hasil penelitian pendahuluan Lembaga Eijkman yang dipimpin oleh Prof. Herawati Sudoyo tentang keragaman populasi yang bermigrasi ke Nusantara di masa lampau¹⁴⁷. Dari 9 sampel DNA yang sudah selesai diteliti ditemukan beberapa penanda genetika yang mengindikasikan adanya beberapa gelombang migrasi menuju Indonesia, di antaranya dari Taiwan (haplogroup E), Asia Tenggara Daratan (haplogroup M dan F), dan haplogroup Q yang hanya dimiliki populasi Papua dan Aborigin Australia sebagai migran pertama MMA, leluhur jauh Melanesia yang diuraikan di muka. Disini hendak dikatakan, bahwa selain percampuran genetika populasi Monggolid yang bertutur Austronesia dari Taiwan, masih ada percampuran lain dengan Monggolid yang bertutur Austroasiatik dari Asia Tenggara Daratan sebagaimana diuraikan di muka. Patut ditambahkan, sesuai dengan pengamatan kasat mata di muka, percampuran tersebut bersifat gradasi dengan persentasi genetik Austronesia yang tinggi di Indonesia Barat dan menurun ke timur, serta persentase genetik Papua yang rendah di Indonesia Barat dan meninggi ke barat (Papua).

Sebaran Penutur Austronesia di Indonesia Timur ditunjukkan oleh keberadaan berbagai situs Neolitik di kawasan ini. Di Flores Timur baru-baru ini tim Indonesia-IRD Prancis menemukan situs hunian dan kubur di tepi pantai di Pain Haka, Tanjung Bunga. Setidaknya ditemukan 60 individu yang sebagian dikuburkan dalam tempayan dan lainnya tanpa wadah. Bersama kubur ditemukan sisa kehidupan sehari-hari berupa cangkang-cangkang moluska, tulang ikan, bersama beliung batu dan perhiasan dari cangkang dengan pertanggalan antara 2700-2500 yang lalu¹⁴⁸. Situs-situs lainnya adalah Watokoba di Adonara,



Peta sebaran Penutur Austronesia meliputi kepulauan yang sangat luas lebih setengah dari bola dunia dari Madagaskar ke Kepulauan Paskah.

Lewoleba di Lembata dengan pertanggalan 2990 ± 160 yang lalu (Grn-14308), Sulengwaseng di Solor, dan Melolo di Sumba. Bellwood¹⁴⁹ menemukan banyak situs Neolitik di Maluku, antara lain Gua Golo di Pulau Gebe, Gua Uattamdi di pulau Kayoa, Ceruk Tanjung Pinang di Morotai, dan Gua Siti Nafsiah di Halmahera. Ian Glover menemukan hunian Neolitik digua-gua di Timor Leste berupa jejak domestikasi babi *Sus scrofa* dan *Sus celebensis* bersama pecahan-pecahan tembikar dari 2500-2000 SM¹⁵⁰. Di pulau Ai, di dekat Banda juga ditemukan situs Neolitik dengan domestikasi babi dari 3100 tahun yang lalu¹⁵¹. Di pantai selatan Seram juga terdapat situs-situs Neolitik yang belum diteliti secara intensif.

Masih banyak lagi situs Neolitik yang memperlihatkan kehadiran Penutur Austronesia di wilayah ini. Dari bukti-bukti yang ditemukansetidaknya sejak 3000 tahun yang lalu Penutur Austronesia sudah menghuniberbagai pulau, antar-komunitas pulau sudah berinteraksi secara intensif lewat transportasi laut. Ciri-ciri kehidupan mereka adalahberburu dan mendomestikasikan hewan dan tanaman tertentu serta memanfaatkan biota air; mempraktekkan sistem penguburan tempayan dan tanpa wadah; menggunakan beliung, tembikar, dan peralatan lain; membuat pakaian dari kulit kayu ; dan membuat perhiasan dari cangkang kerang dan bahan lainnya¹⁵². Sama dengan di Indonesia Barat mereka jugacenderung menghuni gua-guayang sudah dihuni populasi Melanesia, walaupun ada yang menghuni lahan terbuka. Tentu di antara mereka terjadi interaksi yang memungkinkan terjadinya proses adaptasi kultural dan perkawinan campur. Gua Golo di Pulau Gebe, Leang Lemdubu di Kepulauan Aru, Ceruk Tanjung Pinang di

Morotai merupakan beberapa gua yang memperlihatkan kesinambungan hunian antara populasi yang telah lebih dulu menghuni gua dengan populasi pendatang.

Persebaran lanjut ke timur sangat memungkinkan lewat beberapa jalur dan berulang hingga pada masa protosejarah. Keberadaan situs-situs Neolitik, Megalitik, dan Paleometalik menunjukkan hal itu. Kedatangan pendatang baru ini tidak boleh tidak membawa pengaruh pada budaya termasuk bahasa, dan karakter fisik populasi setempat. Salah satu jalur sebaran adalah dari kepulauan Maluku menuju Papua yang diperlihatkan oleh penemuan situs-situs dengan tembikar berslip merah, tembikar yang memang banyak ditemukan di kawasan ini. Keberadaannya yang meluas ke Pasifik dan kawasan Filipina dan Taiwan di utara dipandang sebagai salah satu paket budaya yang dibawa penutur Austronesia dalam migrasinya dari Taiwan. Beliung dari batu atau cangkang kerang dan kapak lonjong termasuk paket budaya Austronesia yang juga sering ditemukan bersama tembikar tersebut.

Penutur Austronesia umumnya hanya menyebar di sebatas pesisir utara dan ujung tenggara Papua beserta kepulauan di sekitarnya, sebagaimana ditampakkan oleh situs-situs Neolitik di wilayah Raja Ampat, Kepala Burung, Manokwari, Biak, Yapen, dan Sentani¹⁵³. Pada daftar ini dapat ditambahkan Gua Skoumabo yang terletak di tepi jalan raya yang menghubungkan Abepura dan Desa Skow, di dekat perbatasan PNG¹⁵⁴. Di wilayah pesisir tenggara, bukti sebaran ditemukan pada situs-situs lukisan gua di Kaimana dan Teluk Berau. Diduga Penutur Austronesia memasuki wilayah ini sekitar 3000 tahun yang lalu¹⁵⁵. Keberadaan lukisan berupa kapal dan alat-alat yang menyerupai alat logam di Indonesia setidaknya mengindikasikan sebagian lukisan dibuat oleh Penutur Austronesia, sementara yang lainnya milik populasi asli – leluhur Melanesia.

Jalur sebaran ke timur yang lain adalah dari Maluku menuju Kepulauan Bismarck yang diperkirakan berlangsung sekitar 3500 tahun yang lalu¹⁵⁶. Dari sini persebaran berlanjut ke berbagai kepulauan di kawasan Melanesia (Solomon, Vanuatu, New Caledonia) ke Fijidan ke timur lagi ke kawasan Polinesia. Dari Kepulauan Bismarck ada juga sebaran menuju pulau besar PNG-Papua di selatan. Ada yang menarik dari migrasi ke Pasifik ini, Penutur Austronesia semakin memperkaya budaya asal dengan mengembangkan budaya khas yang sesuai dengan lingkungan Pasifik. Para ahli menyebutnya Budaya Lapita yang dicirikan oleh kampung terbuka dengan rumah panggung persegi; kegiatan mengumpulkan buah dan sayur, domestikasi babi, ayam, dan anjing; makan sirih pinang; membuat tembikar, beliung batu, dan perhiasan kerang; dan tentu berbahasa Austronesia¹⁵⁷. Tembikar Lapita¹⁵⁸ menjadi salah satu budaya material yang paling umum



Tembikar berhias muka manusia di temukan di Situs Pain Haka, Flores Timur

ditemukan di berbagai situs, hingga merupakan penanda utama kehadiran penutur Austronesia. Apa yang tadi saya katakan pengayaan dan pengembangan budaya sebelumnya ditunjukkan oleh keberadaan hiasan antropomorf, figur manusia pada tembikar Lapita yang sebelumnya sudah diterapkan pada tembikar di Indonesia Timur. Ingat hias tembikar di Kalumpang dan beberapa situs di Indonesia Timur¹⁵⁹. Pengembangan lainnya termasuk hias teknik gerigi yang juga sudah ada di Kalumpang dan kendi berpita merah di Halmahera¹⁶⁰. Jika mau dirunut lebih jauh, jenis kendi Lapita dapat mengingatkan tembikar yang disebut kendi Magapit di Filipina. Keberadaan artefak non-tembikar berupa alat kerang, ornamen, serta beliung dari batu dan kerang di wilayah Indonesia Timur yang mirip dengan yang ada di situs Lapita di Kepulauan Bismarck menguatkan hal itu.

Jika sebaran langsung dari Indonesia Timur terbatas di wilayah pesisir Papua, hal yang sama dengan sebaran dari Kepulauan Bismarck. Bukti-bukti memperlihatkan sebarannya mencapai batas di sebelah timur Jayapura, yaitu di Situs Aitape di pantai utara PNG dan Kepulauan Manus di perairannya sedangkan sebaran ke timur mencapai Samoa¹⁶¹. Selain tembikar, bukti sebaran lainnya adalah pola permukiman yang unik, strategi ekonomi, dan budaya material non-tembikar (penggaruk, beliung dari kerang dan batu, alat pancing, dan ornamen (*shell money*). Benda yang disebut belakangan adalah alat tukar dalam hubungan dagang dengan masyarakat pesisir. Suku Mee di pedalaman Paniai menyebutnya *mege*, sedangkan suku Muyu di Mapi menyebut *ot* atau

*kauri*¹⁶². Batas barat sebaran Austronesia didukung oleh data sebaran bahasa Oseanik, bahasa Austronesia yang dituturkan di Pasifik yang juga memperlihatkan sebaran Austronesia paling barat mencapai wilayah timur Jayapura¹⁶³. Hal ini didukung pula oleh data genetika dimana masyarakat pedalaman di dataran tinggi berbeda dengan masyarakat di pesisir. Mereka umumnya lebih hitam dan lebih keriting menyerupai Aborigin Australia. Atas dasar perbedaan itulah para ahli bioantropologi menggolongkannya sebagai subras tersendiri – Ras Papuid. Publik yang kurang mempermasalahkan perbedaan itu menyamakan saja keduanya sebagai Ras Melanesia.

Sebagaimana di Papua yang diuraikan di muka, sebaran dari arah utara menuju PNG terbatas dari pesisir timur Jayapura, Kepulauan Manus, hingga Samoa¹⁶⁴. Penutur Austronesia seolah tidak berdaya memasuki wilayah pedalaman pulau besar ini. Banyak kalangan yang meyakini bahwa penyebabnya mengait dengan budaya pedalaman yang sudah tinggi sehingga justru menjadi pusat persebaran budaya yang memengaruhi budaya-budaya periferik. Seperti diketahui pedalaman Papua merupakan salah satu pusat perkembangan pertanian tertua di dunia. Penyebab lain dihubungkan dengan budaya asal pendatang. Penutur Austronesia terutama yang di wilayah Indonesia Timur hidup di lingkungan laut, sehingga mereka lebih memilih wilayah pesisir daripada pedalaman. Memasuki wilayah pedalaman harus membayar harga yang mahal, karena harus melalui penetrasi wilayah pegunungan yang sulit dan proses adaptasi dengan lingkungan yang tidak terbiasa¹⁶⁵.

Memasuki Zaman Protosejarah

Masa protosejarah atau transisi dari prasejarah masuk ke masa sejarah yang secara umum berlangsung di sekitar awal-awal Masehi merupakan periode yang dicirikan oleh semakin intensifnya interaksi populasi Nusantara dengan dunia luar seperti yang tampak pada pemberitaan-pemberitaan luar dan tulisan-tulisan tentang populasi dan budaya Nusantara. Epik Ramayana dan Mahabharata yang diperkirakan dari abad ke-4 SM hingga abad-ke-2 M menyebut Sumatra (Suvrnabhumi) dan Jawa (Jawadwipa). Penyebutan ini memperlihatkan Indonesia dan India telah memiliki hubungan pada masa itu¹⁶⁶. Lebih jauh catatan sejarah Han awal yang ditulis oleh Ban Gu (32–92 M) menyebutkan maharaja Wu Di (140–87 SM) telah terlibat perdagangan dengan India melalui Asia Tenggara. Para pedagang Cina bepergian ke selatan dengan kapal-kapal milik masyarakat penutur Austronesia. Pernyataan ini didukung oleh penemuan keramik dari Dinasti Han dari abad ke-2 SM di Sumatra dan di beberapa daerah lainnya di



Jalur perdagangan regional-global pada Masa Protosejarah

Indonesia.

Pada masa ini aktivitas pelayaran sudah semakin marak hingga membawa Nusantara pada kontak-kontak perdagangan dengan Asia Tenggara Daratan, Cina, India, dan Eropa. Perdagangan global ini didorong oleh semakin meningkatnya kebutuhan benda-benda eksotis di kalangan masyarakat di Mediterranea, India, dan Cina. Bukti-bukti arkeologis ditunjukkan oleh penemuan manik-manik kaca di Thailand, Vietnam, Malaysia, dan Filipina dari abad ke-4 SM. Jenis yang sama ditemukan di Gilimanuk, Bali di sekitar 195 SM dan 6 M¹⁶⁷, termasuk penemuan tembikar “*Indian rouletted*” dari abad 1-2 M di Kobak Kendal dan Cibadak, Jawa Barat¹⁶⁸. Mengenai kontak dengan Eropa informasi diperoleh dalam naskah Periplus dari sekitar abad pertama Masehi yang menyebutkan pelayaran manual mengarungi Lautan Hindia¹⁶⁹. Informasi lain menyangkut cengkeh dari Maluku yang telah memasuki pasar Mediterranea dimana bangsa Roma (*the Romans*) telah menjual rempah-rempah ini di sekitar 70 M¹⁷⁰.

Di lingkup Asia Tenggara, perdagangan regional yang menonjol adalah masuknya benda-benda eksotis Budaya Dongson ke Nusantara, seperti instrumen musik, perhiasan, peralatan, dan senjata, nekara, kapak dalam berbagai tipe, perhiasan, mata pancing, mata panah, pisau, pedang, dan lain-lain. Populasi Nusantara membeli benda-benda tersebut dengan mempertukarkannya dengan komoditi lokal, seperti kapur barus dan kemenyan di Sumatra, kayu gaharu dan



Kapak upacara, Rote, NTT



Bejana Kerinci



Nekara Sangeang, NTT

Benda-benda budaya Dongsong yang di perdagangan ke Nusantara di sekitar awal Masehi

cendana di Nusa Tenggara, rempah-rempah di Maluku, termasuk benda-benda logam mulia, kerajinan tangan, dan lain-lain. Bukti-bukti perdagangan benda-benda Budaya Dongson ditemukan luas di Nusantara, tidak sebatas di pulau-pulau besar tetapi juga di pulau-pulau kecil yang mungkin menjadi tempat transit di alur perdagangan.

Penemuan bejana perunggu di Jambi dan Madura, nekara perunggu di Plawangan, Weleri, Manikliu, pulau Sangeang, Selayar, Leti, Luang, Kei, beserta kapak upacara perunggu tipe seruti di Rote dan Papua membuktikan perdagangan regional ini tidak hanya melibatkan populasi Monggolid di bagian barat, tetapi juga dengan populasi Australomelanesid di timur. Di Papua misalnya bukti-bukti perdagangan benda-benda perunggu Dongson ditemukan berupane-kara di wilayah Aimar, kapak corongperunggu di Sentani¹⁷¹. Penemuan-penemuan lain dilaporkan berupa kapak perunggu di Koor (Sorong) dan Kwadeware¹⁷². Penemuan benda-benda perunggu ini diperkuat oleh penemuan benda-benda Dongson lainnya di berbagai pulau kecil di Indonesia Timur merupakan bukti yang menunjukkan adanya interaksi luar lewat perdagangan dengan populasi Australomelanesia.

Maraknya perdagangan ini karena masyarakat Nusantara telah mampu berinteraksi dengan luar, seiring kehidupan yang semakin kompleks. Diperkirakan di wilayah-wilayah pesisir (tanpa menutup kemungkinan di pedalaman juga) pada waktu itu sudah terbentuk embrio-embrio kota yang kerap berhubungan dengan dunia luar. Stratifikasi sosial sudah terbentuk dengan keberadaan spesialisasi atau keahlian yang dimiliki kelompok-kelompok tertentu. Ada kelompok pedagang yang berinteraksi langsung dengan pihak luar, ada petani, dan ada pula pemimpin tradisional yang paling dituakan baik karena pengalaman maupun karena kelebihan-kelebihan lain yang dimiliki. Pemimpin inilah yang paling memungkinkan memiliki benda-benda eksotis itu tanpa menutup kemungkinan kelompok masyarakat pedagang dan lainnya.

Kompleksitas kehidupan yang terus berkembang itu menciptakan kesiapan masyarakat Nusantara menerima berbagai pengaruh luar. Budaya asing itu tidak diserap mentah-mentah sebagaimana dari negara asalnya. Kesiapan itu misalnya terlihat pada masuknya pengaruh Budaya Hindu-Budha di sekitar awal-awal Masehi. Susunan percandian yang dibangun merupakan perpaduan unsur-unsur India dan budaya asli Nusantara. Percandian Hindu misalnya merupakan perpaduan candi di India dan punden berundak Megalitik. Fungsinya pun jika di India sebagai pemujaan dewa, di Indonesia sebagai pendharmaan raja yang diwujudkan dalam dewa tertentu¹⁷³.

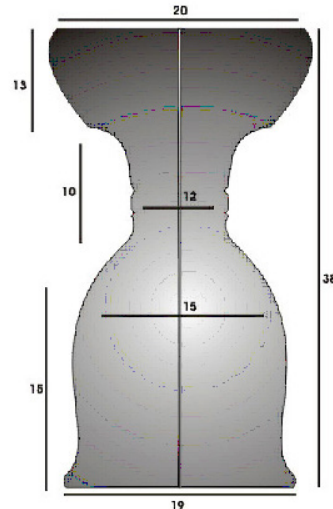
Pengaruh Austronesia lain pada periode ini yang juga menonjol adalah kebudayaan Megalitik yang pada intinya merupakan benda dari batu besar sebagai sarana pemujaan arwah leluhur. Di Papua tinggalan Megalitik antara lain berupa tembok-tembok perbentengan di situs claudi di Kampung Tomolol, Misool Raja Ampat; tempayan batu di Fafanlap, Misool; arca di Biak; dan menhir di gua Sosoraweru di Desa Forir, Fakfak. Unsur-unsur megalitik lainnya berupatempat persajian di pulau-pulau kecil di sekitar Papua¹⁷⁴. Di Tutari yang selain berupa seni gores atau pahat cadas, juga terdapat menhir dan temu gelang¹⁷⁵.

Tradisi-Tradisi Berlanjut

Populasi Melanesia di Indonesia memiliki tradisi-tradisi budaya prasejarah baik sebagai budaya lokal maupun serapan budaya luar (Austronesia). Dalam kesempatan ini saya ingin mengangkat beberapa hal untuk memperlihatkan kekayaan budaya yang dimiliki. Menyangkut budaya material salah satu tradisi berlanjut adalah fungsi-fungsi benda moko yang masih dipertahankan oleh masyarakat Alor hingga sekarang. Benda unik menyerupai nekara perunggu ini memegang peran penting dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Alor. Selain



Moko alor



Mokomoko Jawa Timur, Musnas

Moko, benda khas menyerupai nekara yang masih dimanfaatkan untuk berbagai keperluan pada masyarakat Alor

sebagai simbol kekayaan, kehormatan, eksistensi keluarga dan suku, moko juga berfungsi sebagai belis atau mahar dalam perkawinan. Tidak sebatas itu, moko juga difungsikan sebagai pembayar denda, alat tukar, bahkan pemersatu keluarga dan suku¹⁷⁶.

Asal usul moko memang belum sepenuhnya jelas, namun secara historis dapat ditarik ke nekara perunggu produk Budaya Dongson yang memasuki Nusantara di sekitar awal-awal Masehi. Sebagaimana di pulau-pulau lain di Indonesia Timur, kehadiran nekara perunggu di Alor diperkirakan melalui aktivitas perdagangan insular dimana para pedagang mempertukarkan benda-benda eksotis dari luar, termasuk nekara dan benda-benda perunggu lainnya dari Budaya Dongson dengan komoditi khas Nusantara. Nekara perunggu yang berfungsi sebagai simbol status dan benda upacara ini agaknya mendapat tempat dalam kehidupan sosial masyarakat Alor. Hal ini berlanjut pada masa-masa yang lebih kemudian, namun jumlahnya yang sangat terbatas menjadikan penduduk mensubstitusikannya dengan moko, benda yang dibuat di luar Alor tetapi di Surabaya dan Makassar. Di sinilah aspek menarik dari moko, walaupun tidak diproduksi masyarakat Alor sendiri, benda pengganti ini tetap dipertahankan secara turun-temurun dan tidak hanya sebagai benda simpanan, tetapi untuk memenuhi berbagai kebutuhan di atas. Fungsi strategis tersebut menjadikan

moko sebagai salah satu budaya khas jati diri masyarakat Alor.

Tradisi budaya material lain adalah kapak lonjong yang masih dipertahankan di Papua. Seperti halnya moko, tradisi ini agaknya serapan budaya luar, budaya Penutur Austronesia. Termasuk budaya penanda Neolitik di Indonesia Timur. Persebarannya yang luas mencakup Filipina, Taiwan, dan Jepang, hingga Asia Daratan, bahkan Melanesia mendasari pendapat kehadirannya berasal dari Cina atau Jepang melalui jalur Taiwan, Filipina, Indonesia, hingga Melanesia¹⁷⁷. Menariknya tradisi itu dijumpai tidak hanya pada masyarakat pesisir yang memang merupakan wilayah kontak Austronesia-Melanesia tetapi juga di pedalaman. Beberapa daerah yang masih mempertahankan tradisi pembuatan kapak lonjong adalah lereng Pegunungan Cykloop, Ormu di Sentani, lembah Ngolo di Pegunungan Jayawijaya, Jabodide dan Kobutu di Pegunungan Weyland, dan Kampung Gatini Wonggema di Tolikara¹⁷⁸.

Bertahannya tradisi pembuatan kapak lonjong menjadi pertanyaan, bagaimana masyarakat Papua mengenal budaya itu, mempertahankannya sebagai benda yang memiliki fungsi praktis dan sosial di kalangan masyarakat Papua. Jawaban yang cukup rasional adalah kapak lonjong merupakan serapan budaya Neolitik Penutur Austronesia. Fungsi praktisnya yang cocok dengan lingkungan alam Papua, seperti alat penebang pohon dan pengerjaan kayu, dan penokok saguboleh jadi menjadi dasar awal penyerapannya. Fungsi yang kemudian berkembang menjadi lambang status, mahar, denda adat, dan alat upacara semakin menguatkannya untuk bertahan. Kemungkinan lain kapak lonjong asli bagian dari budaya populasi Melanesia yang merupakan bagian dari proses “*take and give*” di antara kedua populasi. Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa beberapa unsur budaya Melanesia diambil oleh penutur Austronesia, seperti pemanfaatan sagu, tanaman pisang, dan keladi¹⁷⁹.

Menginang sebuah gaya hidup yang masih bertahan kuat pada masyarakat Papua. Kebiasaan ini juga diperkirakan sebagai budaya serapan dari Penutur Austronesia, bahkan ada yang berpendapat berasal dari Indonesia¹⁸⁰. Asal Indikasi pertama gaya hidup menginang ditemukan pada kubur manusia dari 3.000 SM di Gua Duyong, Filipina¹⁸¹. Di Gua Spirit, Thailand Barat laut juga ditemukan biji pinang terbakar (*Areca catechu* Linn.) dari 7.000-5.500 SM¹⁸², tetapi kaitannya dengan menginang masih memerlukan penelitian lanjut. Sumber lain catatan para musafir Cina yang mengatakan sirih dan pinang sudah dikonsumsi sejak dua abad sebelum Masehi, bagian dari kebiasaan bersirih pinang (*betel-chewing*)¹⁸³.

Jika temuan dan catatan di atas benar, menginang sudah dikenal sejak Neolitik di Asia Tenggara, berlanjut ke masa protosejarah, dan mentradisi hingga



Mengingat sebuah gaya hidup yang masih bertahan kuat pada masyarakat Papua

sekarang. Sekarang di kalangan Penutur Austronesia yang merupakan budaya leluhurnya, tradisi itu sudah semakin ditinggalkan dan yang masih bertahan terbatas pada para lanjut usia pada suku-suku tertentu yang jauh dari modernisasi. Sebaliknya di kalangan populasi Melanesia, khususnya pada masyarakat Papua, mengingat masih kental dipertahankan, bahkan tidak terbatas di kalangan Ibu-ibu tetapi juga di kalangan bapak-bapak. Bertahannya budaya serapan ini di Papua boleh jadi karena seperti halnya merokok, mengingat dimaksudkan untuk penyedap mulut tetapi lama kelamaan menjadi kebiasaan yang menyenangkan sulit dilepaskan. Multifungsinya untuk kesehatan gigi, perekat persaudaraan, dan ubarampe upacara-upacara adat menjadikannya dapat bertahan. Faktor lain adalah pengaruh budaya modern yang lebih kuat di Indonesia Barat sehingga kebiasaan mengingat semakin ditinggalkan, sementara di Indonesia Timur masih bertahan.

Masih banyak tradisi, baik berupa budaya asli maupun budaya serapan yang masih bertahan pada populasi Melanesia. Tradisi budaya asli misalnya tradisi pemanfaatan sagu sebagai bahan makanan pokok, kegiatan berburu dan menangkap ikan masih bertahan hingga kini. Hal yang sama dengan tenunan, hingga kini masih bertahan dengan corak ragam motif khas kedaerahan. Hal yang

sama dengan rumah yang terbuat dari kayu dengan bentuk atap yang mengerucut yang di Papua disebut Honai masih bertahan, khususnya di wilayah pedalaman. Tradisi pemujaan arwah leluhur dan kepercayaan akan kekuatan gaib benda-benda tertentu (batu, kapak, kerang, dan lain-lain) hingga dapat mempengaruhi kehidupan masih bertahan pada suku-suku Pegunungan Tengah dan sebagian suku di pesisir selatan Papua¹⁸⁴. Tradisi budaya serapan misalnya pembuatan tembikar sebagaimana dijumpai di pesisir utara, Teluk Cendrawasih, dan Kepala Burung¹⁸⁵. Tradisi-tradisi tersebut dan tradisi lain yang belum disebutkan disini sangat menarik diteliti secara mendalam untuk memahami lebih jauh tentang budaya asli Australomelanesia ataupun budaya produk interaksi dengan Ras Monggolid. Jangan lupa termasuk kearifan-kearifan lokal yang sangat perlu digali dan dikembangkan di masa kini. Penggalan dan aktualisasi nilai-nilai budaya itu akan memperkaya jati diri Melanesia sekaligus memperkaya khasanah budaya bangsa.

MELANESIA DALAM PERSPEKTIF

Perjalanan panjang telah mewarnai sejarah populasi Melanesia di Nusantara dan di kawasan Pasifik. Leluhur mereka telah mengisi dinamika kehidupan di berbagai pelosok pulau sejak sekitar paruh kedua Plestosen Atas. Di kala itu leluhur yang disebut Manusia Modern Awal menjadi penghuni Indonesia-Asia Tenggara, Melanesia, dan Australia, sebuah kawasan yang begitu luas. Itulah peristiwa pertama dari empat peristiwa besar yang mengiringi perjalanan sejarah Melanesia. Dibanding dengan Ras Monggolid keberadaan, asal-usul, dan dinamika kehidupan populasi Melanesia lebih jelas. Jika asal-usul dan perkembangan Monggolid penutur bahasa Austronesia inilebih kompleks dan masih diliputi perdebatan-perdebatan, tidak demikian dengan asal usul Ras Australomelanesid dan perkembangannya.

Sejarah Melanesia dimulai dari leluhur jauh MMA yang oleh para ahli diyakini berasal dari Afrika untuk kemudian menyebar ke berbagai bagian dunia, termasuk ke Indonesia untuk kemudian ada yang berlanjut ke Melanesia Barat dan Australia. Kehidupan mereka berlanjut hingga sekitar 12.000 tahun yang lalu terjadi peristiwa besar yang kedua. Zaman Es berakhir hingga menyebabkan kenaikan muka laut yang signifikan. Diaspora manusia pun terjadi hingga semakin memperluas geografi hunian dengan penyebaran populasi pada wilayah-wilayah yang sebelumnya tidak berpenghuni. Di lingkup Asia Tenggara, Melanesia Barat, dan Australia keturunan MMA menampakkan karakter fisik yang membedakannya dari populasi lain di dunia¹⁸⁶. Para ahli bioantropologi

menggolongkannya sebagai Ras Australomelanesid, subspecies *Homo sapiens*¹⁸⁷. Para pendahulu inilah yang menjadi cikal bakal masyarakat Melanesiasekarang.

Populasi penerus ini memperkaya budaya para pendahulunya dengan intensifikasi hunian gua, diversifikasi subsistensi dan peralatan, pengembangan seni dan konsepsi kepercayaan. Kehidupan mereka memasuki babak baru, ketika sekitar 4.000 tahun yang lalu terjadi peristiwa besar ketiga - Nusantara kedatangan Ras Monggolid yang diperkirakan melalui dua jalur: migrasi jalur barat dari Asia Tenggara Daratan bertuturkan bahasa Austroasiatik dan kemudian migrasi jalur timur dari Taiwan bertuturkan bahasa Austronesia. Bagaimana proses interaksi keduanya masih dalam pengkajian, apa yang kita lihat sekarang populasi Monggolid Indonesia bertutur bahasa Austronesia.

Kehadiran pendatang baru ini tidak boleh tidak menciptakan dinamika kehidupan Australomelanesid. Interaksi antar-kedua ras yang berbeda pun tak terhindarkan hingga menciptakan percampuran budaya dan biologis. Bukti-bukti arkeologi memperlihatkan ada masa kohabitasi kedua ras di kepulauan, bahkan ada indikasi yang kuat pendatang menyerap unsur-unsur budaya tertentu dari populasi yang didapatkan. Di sisi lain pertemuan kedua ras menjadikan populasi Australomelanesid perlahan dan pasti bergeser ke wilayah timur Indonesia. Interaksi-interaksi biologis dan kultural yang terus berlangsung, terutama di zona kontak- wilayah Nusa Tenggara Timur dan Maluku - telah menciptakan klinis dengan gradasi ciri-ciri Melanesid oleh percampuran ciri Monggolid, walaupun ciri asli masih tampak lebih dominan. Sejak kehadiran Monggolid interaksi pun terus berlangsung hingga keduanya bersama-sama mewarnai kehidupan dan mengisi sejarah Nusantara. Populasi Australomelanesid lebih dikenal dengan sebutan Melanesia.

Peristiwa besar keempat terjadi pada masa kemerdekaan ketika kedua ras yang mendiami Nusantara bersatu dalam NKRI. Interaksi keduanya pun semakin intensif di berbagai bidang kehidupan, hingga semakin menciptakan pertautan biologis dan kultural. Di sisi lain friksi-friksi, khususnya dengan populasi Papua mewarnai perjalanan politik bangsa. Dalam konteks NKRI itu pula mobilisasi penduduk timur-barat atau sebaliknya semakin intensif dan cenderung akan semakin intensif ke depan. Jika kondisi ini terus berlangsung, amalgam budaya dan biologi di antara keduanya akan semakin kental. Salah satu unsur budaya yang mempersatukan kedua ras adalah bahasa Indonesia, bahasa pemersatu Bangsa Indonesia. Kenyataan dan merupakan sebuah kelebihan, penduduk Papua, dan Indonesia timur pada umumnya, bahkan yang tinggal di pedalaman sekalipun, sangat fasih berbahasa Indonesia jauh melebihi saudara-

saudaranya di pedalaman Indonesia Barat.

Ke depan sinergi dan kesatuan kedua ras bagaimana pun merupakan satu-satunya jalan dalam memupuk semangat kebangsaan dan nasionalisme. NKRI harus dibangun dalam azaskesamaan, kebersamaan, dan persaudaraan. Kebekuan interaksi dan komunikasi perlu dicairkan hingga populasi timur-barat menyatu dalam sinergi kebangsaan. Dalam konteks ini kegiatan-kegiatan silang budaya seperti festival, mobilisasi pemuda dan pelajar antar-universitas, olahraga, misi kesenian, bahkan promosi budaya ke luar negeri menjadi sarana yang sangat strategis dalam memperkuat persatuan dan menciptakan amalgasi itu. Satu hal yang selama ini sangat kurang adalah masih terbatasnya kontribusi Papua, dan Indonesia Timur pada umumnya, dalam khasanah dan pengembangan budaya nasional. Penggalan dan penelusuran puncak-puncak budaya setempat, termasuk cerlang budaya dan kearifan-kearifan lokal sudah seharusnya mendapat tempat di kawasan Indonesia Timur untuk pengayaan sejarah dan pembangunan peradaban yang berkeindonesiaan.

Di sisi populasi Melanesia sendiri mendapat tantangan untuk semakin lebih berperan dalam lingkup nasional. Kunci menuju kesana adalah memajukan dunia pendidikan dan mengentaskan kemiskinan. Pendidikan yang maju tentu akan semakin menghantarkan populasi tampil dalam ranah kebangsaan, sama atau bahkan melebihi saudara-saudaranya populasi Monggolid. Dua karya besar yang mendunia dari leluhur Melanesia di masa lampau - lukisan tangan tertua dunia di Gua Maros dan salah satu pusat perkembangan pertanian tertua di dunia - mestinya menjadi bahan kontemplasi, sekaligus memotivasi dan menginspirasi kemajuan di berbagai bidang di masa sekarang, tidak hanya dalam lingkup nasional, melainkan juga dalam lingkup global.

Ucapan Terima kasih

Saya menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan saya, Prof. Dr. François Sémah dari *Muséum National d'histoire naturelle*, Paris, Prancis, Dr. Daud Aris Tanudirjo, dan Dr. Harry Widiyanto atas kritik dan saran-saran yang diberikan untuk penyempurnaan tulisan ini. Tentu seluruh isi tulisan sepenuhnya tanggung jawab saya.

Truman Simanjuntak

Endnotes:

1. Pada hakekatnya Papua, Maluku, dan Nusa Tenggara Timur yang merupakan bagian dari NKRI dihuni oleh populasi yang mencirikan karakter Melanesia dengan campuran Monggolid yang bervariasi.
2. Jika digabung dengan Australia, seluruh kawasan ini disebut Oseania.
3. Peter Bellwood. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*, Edisi Revisi, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
4. Neolitik, salah satu tonggak penting dalam perkembangan budaya dengan ciri: kehidupan yang sudah menetap, mendomestikasi tanaman dan hewan; membuat tembikar, peralatan dari batu dengan teknik upam, dan pakaian dari kulit kayu; mengenal seni; serta menganut konsepsi kepercayaan akan kehidupan sesudah mati.
5. Sebaran Penutur Austronesia mencakup kawasan kepulauan yang sangat luas mencakup Taiwan dan Mikronesia di utara dan Selandia Baru di selatan, serta Madagaskar di barat dan Kepulauan Paskah di ujung timur Pasifik. Inilah kawasan sebaran bahasa terluas di dunia sebelum kolonisasi barat.
6. Teuku Jacob. 1967. *Some problems pertaining to the racial history of the Indonesian region*. Utrecht: Drukkerij Neerlandia.
7. Teuku Jacob. 1978. Beberapa pokok persoalan tentang hubungan antara ras dan penyakit di Indonesia. *Berkala ilmu kedokteran*, jilid X, no. 2, juni 1978, hlm. 105-114.
8. Fenotipe menyangkut karakter fisik yang dapat diamati dari suatu organisme yang diatur oleh genotipe dan lingkungan serta interaksi keduanya. Genotipe adalah informasi genetik yang diturunkan dari suatu organisme. Uraian tentang fenotipe dan genotype Melanesia akan diberikan pada bab-bab selanjutnya mengikuti konteks bahasan.
9. Teuku Jacob. *Op.cit.*, 1967.
10. Biasutti dalam Guido Barbujani. 2005. Human Races: Classifying people vs understanding diversity. *Current Genomics*, vol. 6, no.4: 1-12
11. Teuku Jacob. *Op.cit.*, 1967.
12. Carleton S Coon . 1965. *The Living Races of Man*. New York: Alfred Knopf.
13. Teuku Jacob. *Op.cit.*, 1967 ; Teuku Jacob. *Op.cit.*, 1978.
14. Temuan manusia Lake Mungo yang tertua 45-50.000 BP (Hiscock, 2008). Pada hakekatnya masih banyak situs di Australia dari pertanggalan yang lebih tua (50-60.000 BP), tetapi penemuan masih terbatas pada artefak, seperti Situs Malakunanja II dan Nauwalabila 1 (Smith & Sharp, 1993).

15. T. Harrisson. 1959. Radio carbon C-14 datings from Niah: A note. *Sarawak Museum Journal*, N.S. 9: 136- 138.
16. Barker *et al.*, 2007. The 'Human Revolution' in lowland tropical Southeast Asia: the antiquity and behavior of anatomically modern humans at Niah Cave (Sarawak, Borneo). *Journal of Human Evolution* 52 (2007): 243-261.
17. Fox, Robert. 1970. *The Tabon Caves. Manila: National Museum monograph* no. 1.
18. Dizon *et al.*, 2002. Notes on the morphology and age of the Tabon Cave fossil Homo sapiens. *Current Anthropology*, Vol 43, Number 4: 660-666.
19. H.R. van Heekeren. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. Revised edition. Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde 61. The Hague: Martinus Nijhoff.
20. Dalam tulisan ini saya membatasi penggunaan istilah Melanesid dan Papuid dalam konteks bahasan rasiologi. Di luar itu saya menggunakan sebutan Populasi Melanesia tanpa membedakan keduanya dalam sub-subras; atau Populasi Australomelanesia menyesuaikan pada konteks bahasan.
21. Tangaraj *et al.*, 2003. Genetic affinities of the Andaman Islanders, a vanishing human population. *Curr. Biol.* Jan 21;13(2):86-93.
22. John H Brandt. 1965. The Southeast Asian Negrito. Further Notes On The Negrito Of South Thailand. *Jss.* Vol.53 (Pt.1): 27-43.eekerH
23. Truman Simanjuntak *et al.*, 2010. The Palaeolithic in Indonesia: Nature and Chronology. *Quaternary International* 223-224 (2010): 418-421; Truman Simanjuntak. 2013. Mode 2 technology: Indonesian perspectives. *Procedings International Conference. Sangiran site: 75 years after the first hominid discovery.* Conservation office of Sangiran early man site.hlm. 166-179; Robert Foley & Marta Mirazon Lahr. 1977. Mode 3 Technologies and the evolution of modern humans. *Cambridge Archaeological Journal* 7 : 1 (1977) : 3-36.
24. R.L.Cannet *al.*, 1987. Mitochondrial DNA and human evolution. *Nature*, 325: 31- 36.
25. *Ibid.*
26. Morten Rasmussen *et al.*, 2011. An Aboriginal Australian Genome Reveals Separate Human Dispersals into Asia. *Science.* 7 October 2011 Vol. 334: 94-98.
27. HUGO Pan-Asian SNP Consortium. 2009. Mapping Human Genetic Diversity in Asia. *Science* 326: 1541-1545.

28. Truman Simanjuntak. 2006. Indonesia–Southeast Asia: Climates, settlements, and cultures in Late Pleistocene. *R.C. Palevol* 5 (2006): 371-379; Truman Simanjuntak. 2011a. *Homo erectus* dan *Homo sapiens* di Indonesia: kohabitasi atau keterputusan? *Jurnal Arkeologi Indonesia* no. 5. Jakarta: IAAI, hlm. 1-19
29. J. Chappel dan N. Sackhleton. 1986. Oxygen isotopes and sea level. *Nature*, 324: 137-140.
30. Hasil penelitian W.S. Hantoro (1997) di Lautan Pasifik-Hindia memperlihatkan penurunan hingga 120 meter dari muka laut sekarang.
31. Sebastien Hameau. 2004. *Datation des sites paléolithiques du Pléistocène moyen et supérieur de Punung (Pacitan, Java). Applications des méthodes ESR et U-Th aux grottes de Song Terus et Goa Tabuhan.* (diss. MNHN); Sémah *et al.* 2003. More than a million years of human occupation in insular Southeast Asia : the early archaeology of Eastern and Central Java. Dalam Mercader (ed.), *Man under the Canopy*, New Brunswick: Rutgers University Press, 2003, hlm.161-190 ; Sémah *et al.* 2004. The significance of the Punung karstic area (Eastern Java) for the chronology of the Javanese palaeolithic, with special reference to the Song Terus cave. *Mod. Quaternary Res. SE Asia* 18: 45-62.
32. Barker *et al.*, *Op.cit.*
33. Dizon *et al.*, *Op.cit.* ; Detroit *et al.* 2004. Upper Pleistocene *Homo sapiens* from the Tabon cave (Palawan, The Philippines): description and dating of new discoveries. *R.C. Palevol*. 3: 705-712.
34. Mijares *et al.* 2010. New evidence for a 67,000-year-old human presence at Callao Cave, Luzon, Philippines. *Journal of Human Evolution*, 59, 1:123-132.
35. Z. Madjid. 1990. The Tampanian problem resolved: archaeological evidence of a Late Pleistocene lithic workshop. *Modern Quaternary Research in Southeast Asia* 11:71–96.
36. J.B. Birdsell. 1977. The recalibration of a paradigm for the first of Greater Australia. Dalam J. Allen, J. Golson, R. Jhones (eds.). *Sunda and Sahul: prehistoric studies in Southeast Asia, Melanesia, Australia*, London: Academic Press, hlm. 113-167; Peter Bellwood. *Op.cit.* 2000.
37. Roberts *et al.* 1990. Thermoluminescence dating of a 50,000 year old human occupation site in Northern Australia. *Nature*, 345: 153-156; Habgood *et al.* 2008. The revolution that didn't arrive: A review of Pleistocene Sahul. *Journal of Human Evolution* 55 (2008): 187-222.

38. Loy *et al.* 1992. Direct evidence for human use of plants 28,000 years ago: starch residues on stone artifacts from the northern Salomon Islands, *Antiquity*, 66, no.253: 898-912; C. Gosden. 1995. Arboriculture and agriculture in coastal Papua New Guinea. In: Allen, J., O'Connell, J.F. (Eds.), *Transitions: Pleistocene to Holocene in Australia and Papua New Guinea*. *Antiquity* 69 (Special Number 265), 807-817; G. Hope and J. Golson. 1995. Late Quaternary change in the mountains of New Guinea. In: Allen, J., O'Connell, J.F. (Eds.), *Transitions: Pleistocene to Holocene in Australia and Papua New Guinea*. *Antiquity* 69 (Special Number 265): 818-830.
39. C. Gosden. *Op.cit.*; Groube *et al.* 1986. A 40,000 year-old human occupation site at Huon Peninsula, Papua New Guinea. *Nature* 324:453-455.
40. G. Hope and J. Golson. *Op.cit.*; C. Gosden. *Op.cit.*
41. Veth, Peter, Matthew Spriggs, Ako Jatmiko, & Susan O'Connor. 1998. Bridging Sunda and Sahul: the archaeological significance of the Aru islands, Southern Moluccas. Dalam Gert-Jan Bartstra (ed), *Bird's Head approaches. Irian Jaya studies – a programme for interdisciplinary research*, Rotterdam: A.A. Balkema, 1998, hl. 157-177.
42. Peter Bellwood. *Op.cit.* 2000.
43. Storm *et al.* U-series and radiocarbon analyses of human and faunal remains from Wajak, Indonesia. *Journal of Human Evolution* 64 (2013): 356-365.
44. T. Jacob, 1976. Early population in the Indonesian regions. Dalam R.L, Kirk & A.G. Thorne (eds.). *The origin of Australians*. Canberra: Australian Aboriginal Studies.
45. Richard Shutler. 1995. Hominid evolution as seen from the archaeological evidence in Southeast Asia. *Conference paper on Archaeology in Southeast Asia*, Hongkong, 9-13 Maret, 1995.
46. Menurut hemat saya pertanggalan ini terlalu muda. Sebagai bandingan, rangka manusia yang ditemukan di Song Gentong, pada gugusan karst yang sama menunjukkan kesezamanan, sekitar 7000 tahun yang lalu (Marliac & Truman Simanjuntak, 1996), tetapi belum terfosilisasi (Gambar 2.6). Sangat berbeda dari fosil tengkorak Wajak sudah memfosil.
47. Storm *et al.* *Op.cit.* 2013.
48. T. Jacob. *Op.cit.* 1967.
49. Morwood *et al.* 2004. Archaeology and age of a new hominin from Flores in eastern Indonesia. *Nature* vol. 431: 1087-1091.
50. T. Jacob *et al.* 2006. Pygmoid Australmelanesian *Homo sapiens* skeletal

- remains from Liang Bua, Flores: Population affinities and pathological abnormalities. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 103 (36) : 13421-13426.
51. Truman Simanjuntak (ed.). 2002. *Gunung Sewu in Prehistoric Times*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; Sêmah *et al*, 2003. More than a million years of human occupation in insular Southeast Asia : the early archaeology of Eastern and Central Java. Dalam Mercader (ed.), *Man under the Canopy*, New Brunswick: Rutgers University Press, 2003, hlm.161-190; Sêmah *et al*, 2004. The significance of the Punung karstic area (Eastern Java) for the chronology of the Javanese palaeolithic, with special reference to the Song Terus cave. *Mod. Quaternary Res. SE Asia* 18: 45-62.
 52. I.C. Glover. 1981. Leang Burung 2: An Upper Palaeolithic Rock Shelter in South Sulawesi. *Modern Quaternary Research in Southeast Asia*, 6: 1-38; Bulbeck *et al*. 2004. Leang Sakapao 1, a second dated Pleistocene site from South Sulawesi, Indonesia. *Modern Quaternary Research in Southeast Asia* 18: 111-128.
 53. Daud Tanudirjo. 2005. Long-continuous or short-occasional occupation? The human use of Leang Sarru rockshelter in the Talaud islands, northeastern Indonesia. *Bulletin of the Indo-Pacific prehistory association*. Vol.3: 15-20.
 54. Mahirta. 2009. Stone technology and the chronology of human occupation on Rote, Sawu and Timor, Nusa Tenggara Timur, Indonesia, *IPPA Bulletin* 29: 101-108.
 55. Peter Bellwood *et al*. 1998. From Bird's Head to bird's eye view; long term structures and trends in Indo-Pacific prehistory. Dalam Lelle Miedema, Cecilia Odé, Rien A.C.Dam (eds.), *Perspectives on the Bird's Head of Irian Jaya, Indonesia*, Amsterdam: Rodopi, hlm. 951-975.
 56. Juliette Pasveer. 2003. *The Djief hunters. 26,000 years of lowland rainforest exploitation on the Bird's head of Papua, Indonesia*. Rijksuniversiteit Groningen (diss).
 57. Truman Simanjuntak & Rully Fauzi. 2015. *Gua Harimau dan perjalanan panjang peradaban OKU*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press (in press).
 58. M.A. Smith and N.D. Sharp. 1993. Pleistocene sites in Australia, New Guinea, and island Melanesia: Geographic and temporal structure of the archaeological record. *Sahul in Review. Occasional papers in prehistory* no. 24: 37-59; P. Gorecki, M. Mabin, dan J. Campbell. 1991. Archaeology and geomorphology of the Vanimo coast, Papua New Guinea, preliminary results.

- Archaeology in Oceania*, 21: 119-122; C. Gosden. 1995. Arboriculture and agriculture in coastal Papua New Guinea. In: Allen, J., O'Connell, J.F. (Eds.), *Transitions: Pleistocene to Holocene in Australia and Papua New Guinea. Antiquity* 69 (Special Number 265), 807–817.
59. Peter Hiscock. 2008. *Archaeology of Ancient Australia*. Routledge.Taylor and Francis Group.
 60. Rhys Jones. 1979. The Fiths Continent: problems concerning the human colonization of Australia.*Ann. Rev. Anthropology*, 8: 445-466; Sandra Bowdler. 1990. The earliest Australian Stone Tools and Implications for Southeast Asia, kertas kerja pada *Kongres Indo-Pacific Prehistorian Association*, Yogyakarta.
 61. Peter Bellwood.*Op.cit.* 2000.
 62. Peter Bellwood.*Op.cit.* 1998.
 63. D.A. Tanudirjo. 2001. *Islands in Between, Prehistory of the Northeastern Indonesian Archipelago*. PhD thesis, Canberra : The Australian National University; DaudTanudirjo. 2005. Long-continuous or short-occasional occupation? The human use of Leang Sarru rockshelter in the Talaud islands, northeastern Indonesia. *Bulletin of the Indo-Pacific prehistory association*. Vol.3: 15-20.Dikonfirmasi dalam komunikasi pribadi.
 64. Industri litik atau alat batu prasejarah dibedakan antara alat serpih yang dibuat dari serpihan batuan yang diperoleh lewat pemangkasan (*débitage*) dan alat batu inti, yaitu alat dari inti batuan yang dihasilkan melalui teknik reduksi dengan memangkas (*façonnage*) bahan baku hingga menghasilkan alat dari inti bahan.
 65. Truman Simanjuntak (ed.). 2002. *Gunung Sewu in Prehistoric Times*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
 66. Peter Bellwood.*Op.cit.* 1998.
 67. Mohammad MirzaAnsyori. 2010. *Fauna from the oldest occupation layer in Song Terus, Rastern Java, Indonesia. Biochronological significance of Terus Layer* (thesis master Erasmus Mundus en Quaternaire et Prehistoire).
 68. Szaboet al. 2007. Shell Artefact Production at 32,000–28,000 BP in Island Southeast Asia. Thinking across Media? *Current Anthropology*, volume 48, no. 5, October 2007: 701-723.
 69. O'Connor, Sue. 2007. New evidence from East Timor contributes to our understanding of earliest modern human colonization east of the Sunda shelf. *Antiquity* 81: 523-535.
 70. Mohammad Ruly Fauzi. 2008. *Okupasi manusia pada lapisan budaya Terus*

- di situs Song Terus, Pacitan Jawa Timur*. Universitas Indonesia (skripsi sarjana); Sebastien Hameau. 2004. *Datation des sites paléolithiques du Pléistocène moyen et supérieur de Punung (Pacitan, Java). Applications des méthodes ESR et U-Th aux grottes de Song Terus et Goa Tabuhan*. (diss. MNHN).
71. Khusus kerang-kerangan terbakar diduga merupakan jatuhnya dari lapisan di atasnya dengan umur diperkirakan dari 9,500-10,000 BP (Bellwood *et al*, 1998).
 72. Peter Bellwood *et al. Op.cit.* 1998.
 73. Peter Bellwood: komunikasi pribadi.
 74. Di gua ini juga ditemukan benda-benda perhiasan dari cangkang dari lapisan bawah yang berumur 32-28.000 BP (Szabo *et al*, 2007). Temuan ini membuktikan perhiasan sudah mulai dikenal pada waktu itu.
 75. Peter Bellwood *et al. Op.cit.* 1998.
 76. Barker *et al.* 2007. The ‘Human Revolution’ in lowland tropical Southeast Asia: the antiquity and behavior of anatomically modern humans at Niah Cave (Sarawak, Borneo). *Journal of Human Evolution* 52 (2007): 243-261.
 77. Aubert *et al.* 2014. *Pleistocene cave art from Sulawesi, Indonesia*. *Nature* 223, vol. 514: 223-227.
 78. Pike *et al.* 2012. U-Series Dating of Paleolithic Art in 11 Caves in Spain. *Science* 336: 1409-1413.
 79. D. Bulbeck. 2005. The last glacial maximum human burial from Liang Lemdubu in northern Sahulland. The archaeology of the Aru islands. *Terra Australis* no. 22. The Australian National University, hlm. 255-294.
 80. Mungkin saja posisi meringkuk yang meniru posisi bayi dalam kandungan sebagai lambang kelahiran kembali di dunia baru. Penutupan mayat dengan blok batu mungkin untuk alasan praktis, melindunginya dari gangguan binatang buas, atau alasan kepercayaan agar roh si mati tidak meninggalkan jasad dan tetap bersama keluarga yang hidup.
 81. Tom Harrison. 1957. The Great Cave of Niah: a Preliminary Report of Bornean Prehistory”, *Man*, 57: 161-166; Barker *et al. Op.cit.* 2002.
 82. Henry De Lumley. *La Préhistoire Française*, Tome I, Les civilisations paléolithiques et mésolithiques de la France, Paris : CNRS. 1976
 83. Sémahet *et al.* 1990. *Mereka Menemukan Pulau Jawa*. Jakarta: Puslit. Arkenas; Hayset *et al.* 1976. Variations in the Earth’s Orbit: Pacemaker of the Ice Ages. *Science* Vol. 194 no. 4270: 1121-1132.

84. Sartono. 1991. Tektonik Plestosen Atas di Asia Tenggara: Pengaruh terhadap ekspansi dan Kolonisasi Wallacea dan Sahul. *Seminar 100 tahun Penemuan Pithecanthropus*, Jakarta: Puslit Arkenas, hlm.57-78.
85. Truman Simanjuntak. 2015. The Western Route Migration: A Second Probable Neolithic Diffusion to Indonesia. *Festschrift Peter Bellwood* (in press).
86. Kemungkinan besar wilayah sekitar laut Jawa, Selat Malaka, dan perairan dangkal lain yang tenggelam oleh kenaikan muka laut sangat berpotensi menyimpan situs-situs prasejarah yang dihuni manusia pada Zaman Es.
87. Lord Medway. 1977. The Niah excavations and assessment of the impact of early man on mammals in Borneo. *AP*, 20: 51-69.
88. Peter Bellwood *et al.* *Op.cit.* 2000.
89. Teknologi pelayaran pada hakekatnya telah dimiliki manusia-manusia Nusantara jauh sebelumnya. Ingat *Homo erectus* dapat mencapai Flores ca. 1 ma (Brumm *et al*, 2010) dan MMA mencapai Indonesia ca. 60 ka. Capaian ini tentu berkat kemampuan menggunakan transportasi air dan kesiapan melakukan pelayaran jauh, didukung pengetahuan astronomi, iklim, dll.
90. J.B. Birdsell. *Op.cit.* 1977.
91. Analisis DNA yang dilakukan baru-baru ini terhadap tulang jari individu berumur 35-40.000 BP yang ditemukan di Gua Denisova, Siberia menunjukkan adanya percampuran genetika antara manusia penghuni gua (Denisovan) dengan Neandertal, termasuk dengan populasi modern Melanesia PNG sekarang walaupun dalam persentase kecil (4-6 %). Hal ini meyakini beberapa ahli (Reich *et al*, 2010; Gibbons, 2011), bahwa leluhur Melanesia juga memiliki kaitan genetika dengan manusia Neandertal dan Denisova, namun hal ini masih memerlukan penelitian lanjut.
92. T. Jacob. 2002. Ras, Etni, dan Bangsa dalam Arkeologi Indonesia. *Kumpulan Makalah Ilmiah Arkeologi IX*. Kediri, 23-28 Juli 2002: 3-4. Jacob (2002) menyebut kawasan Asia Tenggara yang mencakup Malaysia, Thailand, Kamboja, dan Vietnam sebagai Paleomelanesia.
93. Denham *et al.* 2003. Origins of agriculture at Kuk Swamp in the highlands of New guine. *Science* 301: 189-193.
94. Wurm, S.A. (ed.). 1977. New Guinea area languages and language study. Vol. 1. Papuan languages and the New Guinea linguistic scene. *Pacific Linguistics*. Seri C no. 38; Peter Bellwood. *Op.cit.* 2000.
95. Peter Bellwood *et al.* *Op.cit.* 1998; D.A. Tanudirjo. *Op.cit.* 2001.
96. Tim Penelitian. 2012. *Laporan Penelitian Arkeologi (LPA) OKU*. Pusat

- Arkeologi Nasional (tidak terbit).
97. Van H. R. Heekeren. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. Revised edition. Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde 61. The Hague: Martinus Nijhoof; Alain Marliac & Truman Simanjuntak. 1996. Preliminary report on the site of Song Gentong, Tulungagung, East Java, Indonesia, dalam *Southeast Asian Archaeology*, Centre for Southeast Asia Studies, University of Hulls, hlm. 47-60; R.P. Soejono (ed). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid I. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
 98. Bennet Bronson & Teguh Asmar. 1975. Prehistoric Investigation at Tianko Panjang Cave, Sumatra. *Asian Perspective*, vol. XVIII (2) :128-145.
 99. Th. Verhoeven. 1953. Eine Mikrolithenkultur in Mittel- und West-Flores. *Anthropos*, 48: 597-612; Teuku Jacob . 1967. *Some problems pertaining to the racial history of the Indonesian region*. Utrecht: Drukkerij Neerlandia.
 100. I.C. Glover. 1972. *Excavations in Timor* (2 vols). PhD thesis, Australian National University.
 101. Harry Widiyanto dan Truman Simanjuntak. 1997. Ekskavasi situs Gua Babi, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. *Berita Penelitian Arkeologi*, no.1, Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin; Chazine, 1995.
 102. Mathew Spriggs. 1998. The Archaeology of the Bird's Head in its Pacific and Southeast Asia context", *Perspectives on the Bird's Head of Irian Jaya, Indonesia*, Proceedings conference Leiden, 13-17 Oct 1998, hlm. 931-940.
 103. Peter Bellwood *et al. Op cit.* 1998.
 104. Truman Simanjuntak. 1998. Review on the prehistory of Irian Jaya, *Perspectives on the Bird's Head of Irian Jaya, Indonesia*, Proceedings conference Leiden, hlm. 941-950.
 105. Edward Mc. Kinnon. 1990. The Hoabinhian in the Wampu / Lau Biang valley of northeastern Sumatra: an update, kertas kerja pada *IPPA Conference* Yogyakarta.
 106. Chester Gorman. 1971. The Hoabinhian and after: Subsistence Pattern in Southeast Asia during the late Pleistocene and Early recent periods. *World archaeology*, 2 (3): 300-320. Terminologi Hoabinhian diciptakan oleh Madeleine Colani pada tahun 1927 untuk menyebutkan budaya awal Holosen yang berkembang di Asia Tenggara berdasarkan hasil-hasil ekskavasinya pada situs di provinsi Hoa Binh, di utara Vietnam.
 107. Hirofumi Matsumura *et al.* 2011. Population history of mainland Southeast asia. The two layer model in the context of Northern Vietnam. Dalam N. J.

- Enfield (ed.). *Dynamics of Human Diversity*. Pacific Linguistics, hlm. 153-178.
108. Van H. R. Heekeren. *Op.cit.* 1972; R.P. Soejono (ed). *Op.cit.* 1984.
109. S. Budhisampoerno. 1985. Kerangka manusia dri Bukit Kelambat Stabat, Sumatra Utara. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm.955-984.
110. Peter Bellwood. 1978. *Man's Conquest of the Pacific*. Auckland: Collins.
111. Truman Simanjuntak (ed.). 2002. *Gunung Sewu in Prehistoric Times*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
112. Adi Haji Taha. 1985. The Re-Excavation of the Rokshelter of Gua Cha, Ulu Kelantan, West Malaysia. *Federation Museums Journal*, 30.
113. Truman Simanjuntak (ed.). *Op.cit.* 2002.
114. Chester Gorman. *Op.cit.* 1971.
115. Denhamet. *al.Op.cit.* 2003.
116. I.C Glover. 1981. Leang Burung 2: An Upper Palaeolithic Rock Shelter in South Sulawesi”, *Modern Quaternary Research in Southeast Asia*, 6: 1-38.
117. Peter Bellwood. *Op.cit.* 1978.
118. Jack Golson and P.J. Hughes. 1980. The appearance of plant and animal domestication in New Guinea. Dalam *Journal de la Soci t  des Oc anistes*, vol. 36, issues 69: 294-303.
119. Truman Simanjuntak. *Op.cit.* 2002.
120. Hubert Forestier. 1999. L'assemblage industriel de Song Keplek, Java Est”, *Bulletin de l'Ecole Fran aise d'Extr me Orient*, 86: 129-159.
121. Van H.R Heekeren. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. Revised edition. Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde 61. The Hague: Martinus Nijhoof.
122. I.C. Glover. 1973. Late Stone Age Traditions in Southeast Asia. *First International Conference at Southeast Asian Archaeology*, London: Gerald Duckworth & Co. Ltd.
123. Van H.R Heekeren. *Op.cit.* 1972.
124. Bennet Bronson & Teguh Asmar. 1976. Prehistoric Investigation at Tianko Panjang Cave, Sumatra. *Asian Perspective*, vol. XVIII (2) :128-145.
125. Van H.R Heekeren. 1955-1957. Notes on prehistory of Flores. *Madjalah untuk bahasa, ilmu bimu dan kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Lembaga Kebudayaan Indonesia, jilid LXXXV, no.4.
126. I.C. Glover. 1972. *Excavations in Timor* (2 vols). PhD thesis, Australian National University.

127. Tulang dan gigi hewan serta cangkang kerang juga sudah dimanfaatkan untuk perhiasan dalam bentuk-bentuk yang bervariasi. Pembuatannya dengan teknik gosok untuk menghaluskan permukaan dan teknik bor untuk membuat lubang tembus.
128. Van H.R Heekeren. *Op.cit.*1972.
129. lihat misalnya Ballard, C. 1992. Painted rock art sites in Western Melanesia: locational evidence for an Austronesian tradition. Dalam J. McDonald and I.P. Haskovec (eds.), *State of the art*, hlm.94-106; M. Wilsen. 2003. "Rock Art Transformations in the Western Pacific", dalam Christophe Sand (ed.), *Pacific Archaeology : assessment and prospects*. Hlm. 265-284.
130. Truman Simanjuntak. 1998. Review on the prehistory of Irian Jaya, *Perspectives on the Bird's Head of Irian Jaya, Indonesia*, Proceedings conference Leiden, hlm. 941-950.
131. Harry Widiyanto. 2002. Prehistoric inhabitants of Gunung Sewu. Dalam Truman Simanjuntak(ed.). *Gunung Sewu in Prehistoric Times*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 227-248.
132. Sofwan Noerwidhi. 2012. *The significance of the Holocene human skeleton Song Kepek 5 in the history of human colonization of Java: a comprehensive morphological and morphometric study* (Thesis Master Erasmus Mundus).
133. Alain Marliac & Truman Simanjuntak. 1996. Preliminary report on the site of Song Gentong, Tulungagung, East Java, Indonesia, dalam *Southeast Asian Archaeology*, Centre for Southeast Asia Studies, University of Hulls, hlm. 47-60.
134. Harrison, Tom. 1957. The Great Cave of Niah: a Preliminary Report of Bornean Prehistory", *Man*, 57: 161-166; S.T. Brooks *et.al.* 1977. Radiocarbon dating and palaeoserology of a selected burial series from the Great Cave of Niah, Sarawak, Malaysia. *AP* 20: 21-31.
135. P.V.van Stein Callenfels. 1936. An excavation of three kitchen-middens at GuakKepah, Province Wellesley, Straits Settlements. *Bull. Raffles Mus.*, 1, 27-37.
136. Douglas Anderson. 1990. *Lang Rongrien rockshelter: a Pleistocene early Holocene archaeological site from Krabi, Southwestern Thailand*, University Museum Monography 71, Philadelphia: The University Museum.
137. Bagi penganut *single dispersal model* (Hugo Pan-Asia, 2009), Ras Monggolid merupakan perkembangan lanjut dari cabang migrasi yang menuju Asia Timur. Sementara menurut penganut *multiple dispersal model* (Rasmussen *et al*, 2011) Ras Monggolid diturunkan oleh migran yang

datang kemudian dari Afrika memasuki kawasan Asia Timur.

138. Truman Simanjuntak & Rully Fauzi. *Op.cit.* 2015.
139. K. Wiradnyana dan Taufikurrahman S. 2011. *Gayo Merangkai Identitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
140. Truman Simanjuntak & Hubert Forestier. 2004. Research progress on the Neolithique in Indonesia. Special reference to the Pondok Silabe cave, South Sumatra. *Southeast Asian Archaeology*. Quezon city: University of the Philippines, hlm. 104-118.
141. I. M. Sutayasa. 1972. Notes on the Buni pottery complex, northwest Java. *Mankind* 8:182-184.
142. Plutniak *et al.* 2014. New Ceramic Data from East Kalimantan: The cord-marked and red-slipped sherds of Liang Abu's layer 2 and Kalimantan's pottery chronology. *Journal of Pacific Archaeology* – Vol. 5 · No. 1: 90-99.
143. R. von Heine Geldern. 1945. Prehistoric research in the Netherlands Indies. In P. Honig and F. Verdoorn (ed.), *Science and Scientists in the Netherlands Indies*. New York: Board for Netherlands Indies, Surinam, and Curacao, hlm. 129-162; Roger Duff. 1970. Stone adzes of Southeast Asia. *Bulletin* no. 3. Christchurch. Canterbury Museum.
144. Truman Simanjuntak. *Op.cit.* 2015.
145. Truman Simanjuntak (ed.). 2008. *Austronesian in Sulawesi*. Jakarta: Center for Prehistoric and Austronesian Studies.
146. Van H. R. Heekeren. *Op.cit.* 1972; R.P. Soejono (ed). *Op.cit.* 1984.
147. Zaman Protosejarah, masa transisi dari prasejarah ke sejarah di Indonesia berlangsung di sekitar awal-awal Masehi, dicirikan oleh mulai munculnya tulisan-tulisan tentang geografi dan penduduk Nusantara, semakin maraknya aktivitas pelayaran dan perdagangan global, dan semakin kompleksnya kehidupan masyarakat Nusantara.
148. Harian *Kompas*, 11 Oktober 2015
149. Simanjuntak *et al.* 2012. Prasejarah Austronesia di Nusa Tenggara. Sebuah Pandangan awal. *Amerta* vol. 30, no. 2 Des 2012, hlm. 73-89.
150. Peter Bellwood *et al.* *Op.cit.* 1998
151. Peter Bellwood *et al.* *Op.cit.* 2000. Jika dibandingkan dengan pertanggalan situs-situs Neolitik regional, pertanggalan dari Timor Leste ini terlalu tua, sehingga perlu pengujian ulang. Sejauh ini pertanggalan tertua di luar Timor berasal dari beberapa Situs Neolitik di Sulawesi dari 3.600-3.800 tahun yang lalu. Pertanggalan ini mengindikasikan Penutur Austronesia memasuki Indonesia di sekitar 4.000 tahun yang lalu (Simanjuntak, 2015).

152. Peter Lape. 2000. *Contact and conflict in the Banda Islands, Indonesia, 11th – 17th Century*. Disertasi PhD pada Department of Anthropology, Brown University, Rhodes Island.
153. Simanjuntak *et al. Op. Cit.* 2012
154. Irfan Mahmud. 2011. Jejak Austronesia, Melanesia, dan tradisi prasejarah berlanjut di Papua. Dalam Irfan Mahmud dan Erlin Novita Idje Djami (eds.), *Austronesia Melanesia di Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm.43-74.
155. Simanjuntak. *Op. Cit.* 1998.
156. Arifin, Karina & Philips Delanghe. 2004. *Rock art in West Papua*. UNESCO Publishing.
157. Patrick V. Kirch 1996. Lapita and Its Aftermath: The Austronesian Settlement of Oceania. Dalam W.H. Goodenough (ed.). *Prehistoric Settlement of the Pacific* (1996): 57-70. Philadelphia: American Philosophical Society. Pertanggalan yang agak berbeda dari pengamatan Mathew Spriggs (1999) yang mengatakan pesebaran dari Kepulauan Bismarck menuju Tonga dan Samoa dari sekitar 3300 ke 2800 tahun yang lalu.
158. Daud Tanudirjo. 2011. Interaksi Austronesia-Melanesia: Kajian interpretai teoritis. Dalam Irfan Mahmud dan Erlin Novita Idje Djami (eds.), *Austronesia Melanesia di Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm.23-42.
159. 1 Penamaannya berdasarkan situs yang pertama diteliti di Kaledonia Baru. Salah satu yang paling khas adalah tembikar dilihat dari bentuk (mangkok, piring, sejenis kendi) dan hiasannya (tera gerigi (*dentate-stamped*), pola geometris, dan terkadang figure manusia.
160. Simanjuntak *et al. Op. Cit.* 2012
161. 1 Peter Bellwood dalam Patrick V. Kirch. *Op.cit.* 1996.
162. P.V Kirch. *Op.cit.* 1997; Daud Tanudirjo. *Op.cit.* 2011.
163. Irfan Mahmud. *Op.cit.* 2011.
164. Daud Tanudirjo. *Op.cit.* 2011.
165. Kirch. *Op.cit.* 1997
166. Daud Tanudirjo. *Op.cit.* 2011.
167. G. Coedes 1968. *The Indianized States of Southeast Asia*, Honolulu: The University Press of Hawaii.
168. I.C. Glover and J. Henderson. 1995. Early glass in South and Southeast Asia and China. Dalam R. Scott and J. Guy (eds.), *Southeast Asia and China: Art, Interaction, and Commerce*, hlm.141-170
169. I Wayan Ardika. 1996. Social Complexity in Late Prehistoric Java. Dalam

- Miksic, J. (ed),. *Indonesian Heritage. Ancient History*, Jakarta: Archipelago Press, hlm. 40-41.
170. Charles Higham. 1989. *The Archaeology of mainland Southeast Asia*. Cambridge: Cambridge University Press.
171. Peter Bellwood. *Op.cit.* 2000
172. Truman Simanjuntak. 2011b. Catalog: Nekara, ceremonial kettledrum dan Bejana upacara, Kerinci ceremonial flask or situla. Dalam Purissima Benitez-Johannot (ed.), *Paths of Origins*. ArtPostAsia Pre Ltd. hlm.130-133.
173. Bagyo Prasetyo. 2011. Budaya Pantai dan Pedalaman Masa Prasejarah di Papua. Dalam M. Irfan Mahmud & Erlin Novita Djami. *Austronesia & Melanesia di Nusantara: Mengungkap Asal-Usul dan Jati-Diri dar Ttemuan Arkeologis*. Penerbit Ombak. hlm. 75-94.
174. R. Soekmono. 2005. *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*. Jendela Pustaka.
175. Irfan Mahmud. *Op.cit.* 2011.
176. Prasetyo.*Op.cit.* 2011
177. Simanjuntak *et al.* 2012. Nekara, Moko, Dan Jati Diri Alor. *Kalpataru Majalah Arkeologi*, vol. 21, no.2: 65-135.
178. Heine- Geldern. *Op.cit.* 1945
179. Irfan Mahmud. *Op. cit.* 2011
180. Tanudirjo: komunikasi pribadi
181. Dawn F. Rooney. 1993. *Betel Chewing Traditions in South-East Asia*. Kuala Lumpur: Oxform University Press
182. Peter Bellwood. 1979.*Man's Conquest of the Pacific*, New York, Oxford University Press.
183. Chester F Gorman. 1970. Excavations at Spirit Cave, North Thailand, Some Interim Interpretations.*Asian Perspectives*, Vol. 13: 79-107.
184. AnthonyReid. 1985. From Betel-Chewing to Tobacco-Smoking in Indonesia.*The Journal of Asian Studies*, Vol. XLIV, No. 3, May 1985, hlm. 529-47.
185. Irfan Mahmud. *Op. cit.* 2011
186. Hari Suroto. 2011. Budaya Austronesia di Papua. Dalam Irfan Mahmud dan Erlin Novita Idje Djami (eds.), *Austronesia Melanesia di Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm. 95-106.
187. Menurut Prof. Jacob (1976) berdasarkan data yang tersedia di Asia Tenggara, ras atau subspecies baru terbentuk nyata pada akhir zaman Es sejak 10.000 tahun yang lalu.

188. Dalam taksonomi para ahli menggolongkan manusia dalam beberapa spesies, antara lain *Homo habilis*, *Homo erectus*, dan kemudian *Homo sapiens*- manusia penghuni dunia sekarang. Masih ada spesies lain yang disebut *Homo Neanderthalensis* dengan lingkup persebaran yang terbatas di Eropa dan kawasan Timur Dekat.



BAB III

Genetika Melanesia Di Nusantara



Ringkasan

Walaupun memiliki keragaman etnis dan bahasa yang jumlahnya mencapai lebih dari 700, namun secara klasik, manusia Indonesia biasanya dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu penutur Austronesia dan non-Austronesia atau sering disebut sebagai Papua. Pandangan ini terutama didasarkan pada perbedaan berdasarkan ciri fisik di antara dua kelompok ini. Perbedaan bahasa, kebudayaan, hingga jejak arkeologis dari dua kelompok ini juga menunjukkan perbedaan itu. Pemisahan ini semakin dipertegas dewasa ini dengan kesenjangan ekonomi-politik antara Indonesia bagian timur dan barat.

Dua penutur ini juga seolah dipisahkan oleh garis batas yang tegas, sebagaimana diyakini para sarjana awal, seperti Alfred Russel Wallace yang menyatakan adanya batas geografis yang memisahkan flora, fauna, maupun manusia di Nusantara. Austronesia menempati sisi barat Nusantara, sebaliknya kelompok Papua menempati kawasan Melanesia di sisi sebelah timur.

Beberapa studi awal biologis, yang didasarkan pada alel golongan darah, juga menunjukkan perbedaan antara masyarakat Melanesia dengan “nesia” lainnya. Namun, studi genetika terbaru ternyata menunjukkan hasil berbeda. Genetika manusia Indonesia saat ini kebanyakan adalah campuran, berasal dari dua atau lebih populasi moyang. Secara gradual, presentasi genetika Austronesia lebih dominan di bagian barat Indonesia, sedangkan presentasi genetika Papua lebih tinggi di bagian timur Indonesia. Sekalipun kecil porsinya, genetika Papua ada hampir di seluruh wilayah Indonesia bagian barat, demikian halnya, genetika Austronesia juga ada di wilayah yang selama ini disebut sebagai Melanesia. Hal ini menunjukkan di masa lalu terjadi percampuran dua penutur ini, dibandingkan penggantian populasi.

Pengantar

Di bagian akhir buku klasik tentang Nusantara, *The Malay Archipelago* (1869), Alfred Russel Wallace (1823-1913) menyimpulkan bahwa ada dua ras berbeda yang mendiami Kepulauan Nusantara, yaitu ras Melayu dan ras Papua: “Ras Melayu mendiami hampir seluruh bagian barat kepulauan itu, sedangkan ras Papua mendiami New Guinea (Papua) dan beberapa pulau di dekatnya. Di daerah-daerah tertentu ditemukan suku-suku yang merupakan peralihan dari kedua ras tersebut. Sulit mengetahui apakah mereka termasuk salah satu atau merupakan campuran dari kedua ras.”

Penyebutan Melayu dan Papua, sebagai sebuah ras yang berbeda ini, saat ini memang tidak lagi populer.¹ Pakar genetika populasi asal Italia, Luigi Luca Cavalli-Sforza (2000) telah membuktikan bahwa, membagi manusia dalam “ras” adalah usaha yang keliru. Secara biologis, hanya ada satu ras manusia modern, yaitu *Homo sapiens*. Dengan demikian, dari segi biologi, istilah “ras Melayu” dan “ras Papua”, atau pun ras-ras manusia yang lain, pada umumnya tidak lagi digunakan.

Namun, Wallace tidak sepenuhnya keliru ketika berusaha membagi manusia Nusantara ke dalam dua golongan, berdasarkan sebaran geografisnya sebagaimana pembagian yang dilakukannya terhadap sebaran flora dan fauna. Secara fenotipe, manusia di Nusantara bagian timur memang berbeda dengan di bagian Barat. Seperti digambarkan Wallace, manusia Papua yang menghuni pulau-pulau di Timur Nusantara (Alor, New Guinea/Papua), memiliki warna kulit “cokelat kehitam-hitaman. Rambutnya sangat khas, kasar, kering, dan keriting kecil-kecil...” Ciri-ciri ini berbeda dengan manusia yang menghuni kawasan barat Nusantara, seperti disebut Wallace, memiliki warna kulit “cokelat kemerah-merahan dengan sedikit banyak kuning kecoklatan...Rambut orang Melayu hitam, lurus, dan agak kasar.” Sedangkan untuk perawakan, Wallace mendeskripsikan orang Papua lebih besar daripada orang Melayu, bahkan sama atau malah lebih tinggi ketimbang orang Eropa. “Kaki mereka panjang kurus. Tangan dan kaki lebih besar daripada tangan dan kaki orang Melayu. Muka orang Papua agak lonjong, dahi datar, alis runcing, hidung besar, agak bengkok dan mancung, pangkal hidung tebal dengan lubang hidung lebar....” Ciri-ciri ini berbeda dengan golongan manusia di bagian barat Nusantara yang disebutnya “bermuka sedikit lebar dan cenderung datar. Dahi agak bulat, alis tipis dan hitam dengan sorot mata ramah. Hidung agak kecil dan tidak mancung, lubang hidung lebar, tulang rahang agak menonjol, mulut lebar, bibir tebal tetapi tidak monyong, dan dagunya bundar.”

Demikian halnya, bahasa yang digunakan juga berbeda. Populasi di bagian barat masuk dalam rumpun penutur Austronesia dan di bagian timur sebagai penutur Papua. Sedangkan istilah Melanesia² sendiri, awalnya disematkan oleh penjelajah Perancis, Jules Dumont d'Urville (1790-1842) pada tahun 1832 untuk menunjukkan kelompok manusia berkulit hitam yang mendiami ujung barat Lautan Pasifik. Jadi, Melanesia awalnya lebih mengacu pada zona geografis. Wilayah Melanesia yang dimaksudkan ini meliputi berbagai pulau yang membentang dari New Guinea ke arah timur meliputi Kepulauan Bismarck, Kepulauan Solomon dan Vanuatu, Caledonia baru, Fiji dan Australia. Wilayah ini oleh beberapa sarjana kemudian disebut sebagai Oceania. Bagian barat disebut sebagai Oceania Dekat (Near Oceania), sedangkan bagian timur disebut sebagai Remote Oceania (Kayser, 2010). Gugus kepulauan ini, saat ini berhimpit dengan teritori sejumlah negara, meliputi Fiji, Indonesia (Nusa Tenggara Timur, Maluku, Papua), Papua Nugini, Kepulauan Solomon, Vanuatu, Kaledonia Baru, Timor Leste, dan Samoa. Negara-negara ini saat ini terhimpun dalam Melanesian Spearhead Group (MSG).³

Seperti dijelaskan di awal, sekalipun Melanesia awalnya mengacu pada definisi rasial dari d'Urville, namun istilah ini agaknya telah dipakai secara umum, bahkan diterima oleh masyarakat di dalam himpunan negeri-negeri MSG sendiri. Tidak hanya berhubungan dengan geografi, tetapi istilah ini belakangan juga dipakai untuk menyebut orang yang memiliki ciri biologis berkulit hitam⁴. Secara kasat mata, populasi melanesia memang berbeda dengan nesia lain (Austronesia, Polinesia, Mikronesia). Bahkan, karakteristik biologis populasi di wilayah Melanesia juga dipercaya berbeda, dilaporkan adanya perbedaan frekuensi golongan darah ABO pada populasi Jawa dan Papua. Golongan darah merupakan salah satu penanda genetik klasik disamping penanda protein sel darah merah lainnya seperti Gm, Gc, Trasferrin dan Diego⁵. Cavali-Sforza⁶ menyimpulkan bahwa populasi yang berada di daerah Melanesia memiliki paling tidak delapan alel golongan darah yang berbeda dengan nesia lainnya.

Akan tetapi, dengan perkembangan studi genetika, konsep pemisahan populasi secara tegas antara Melanesia dengan nesia lain—khususnya dengan penutur Austronesia—semakin mendapat banyak tantangan. Studi genetika populasi terbaru lebih menawarkan percampuran yang bersifat gradasi, daripada pemisahan yang tegas. Tulisan ini mencoba untuk mengupas genetika Melanesia serta perspektifnya sebagai bagian dari Indonesia

Migrasi Pertama Out of Afrika

Peta migrasi kromosom Y



Peta migrasi manusia berdasarkan marka kromosom Y. Gambar memperlihatkan perjalanan nenek moyang laki-laki ke luar Afrika berasal dari haplogrup F yang merupakan cabang dari haplogrup A. Disunting dari National Geographic.

Para ilmuwan genetika maupun antropologi dan arkeologi kini telah sepakat bahwa, leluhur kita, manusia modern (*Homo sapiens*) sejatinya berasal dari rahim yang sama, yaitu dari sekelompok kecil populasi di Afrika. Banyaknya penemuan fosil manusia modern tertua di Afrika, salah satunya di Omo Kibish, Etiopia yang berusia sekitar 200.000 tahun lalu, mendasari teori ini. Di belahan bumi lain, selain Afrika, tak ditemukan fosil manusia modern setua ini.

Dari sisi genetika, model Eva mitokondrial yang diajukan Rebecca Cann, Mark Stoneking dan Allan Wilson pada tahun 1987 di majalah terkemuka *Nature*, termasuk yang memberi sumbangan penting untuk menguatkan fondasi teori ini. Mereka meneliti materi genetik, DNA yang berada dalam organel dalam sel yang disebut mitokondria. Ketika sel telur ibu dan sperma ayah bersatu, hanya mitokondria ibu yang menjadi bagian dari sel-sel⁷ embrio yang barusan terbentuk. Oleh karena itu DNA mitokondrial diwarisi semata-mata melalui garis ibu saja dan tidak terjadi rekombinasi dari kedua orang tuanya. Dengan perkataan lain, seorang ibu akan mewariskan mtDNA-nya pada seluruh keturunannya dan selanjutnya anak-anak perempuannya akan meneruskan ke generasi berikutnya⁸. Oleh karena itu DNA mitokondria akan memberikan informasi tentang kekerabatan dan sejarah perpindahan perempuan, hingga ke seorang perempuan cikal-bakal.

Sebaliknya, perjalanan nenek moyang lelaki bisa dilacak pada kromosom Y.

Kromosom Y ini berbentuk untai panjang berukuran 60 juta pasang basa yang membawa satu salinan DNA dalam sel laki-laki dan sifatnya juga uniparental. Dalam kromosom Y terdapat basa berukuran pendek berulang yang disebut sebagai Short Tandem Repeats (STR) atau marka lain dalam bentuk basa tunggal Single Nucleotide Polymorphism (SNP) yang digunakan untuk melakukan rekonstruksi sejarah hubungan dan pengembaraan laki-laki. Kedua marka DNA ini sifatnya jauh lebih informatif daripada marka genetika klasik, yang menggunakan golongan darah, seperti yang digunakan sebelumnya. Mengapa demikian? Pertama, karena telah banyak karakter yang dikumpulkan yang memungkinkan dapat dilakukannya analisis kekerabatan masa lalu dengan lebih baik. Selain itu, seperti yang diungkapkan sebelumnya, kedua marka tersebut diturunkan hanya melalui satu orang tua sehingga dapat menggambarkan proses demografik yang baru serta sejarah evolusi terkini. Faktor lain yang menunjang adalah keduanya merupakan marka netral karena tidak mempengaruhi fenotip sehingga bebas dari pengaruh lingkungan.

Informasi genetik yang merupakan cetak biru kita dan disimpan dalam bentuk untai DNA akan diturunkan ke anak dan ke generasi selanjutnya. Perbanyakan atau istilahnya replikasi suatu molekul DNA tidak selalu sepenuhnya akurat sehingga kesalahan dalam penyalinan informasi genetik akan menyebabkan terjadinya mutasi atau perubahan basa dalam molekul DNA. Mutasi ini terakumulasi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, sehingga makin jauh hubungan kekerabatan dua individu makin besar juga jumlah perbedaan mutasi yang dibawa oleh DNA mereka. Variasi basa atau polimorfisme yang dihasilkan akibat proses di atas itulah yang disebut sebagai SNP. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, SNP dapat digunakan untuk membedakan satu individu dengan lainnya dan merupakan variasi DNA yang paling banyak ditemukan. SNP juga dapat berperan sebagai suatu latar belakang genetik atau sebagai faktor predisposisi yang mempengaruhi terjadinya kerentanan maupun kepekaan individu terhadap suatu penyakit. Data berbagai laporan memberikan indikasi bahwa SNP juga bersifat spesifik populasi⁹.

Untuk mengetahui garis penurunan sisi ibu, cara yang digunakan adalah dengan melihat kombinasi dari berbagai basa pada lokasi tertentu di mtDNA. Penentuan apa yang disebut haplotipe mtDNA dibuat berdasarkan variasi polimorfisme yang ditemukan baik pada berbagai lokasi di DNA mitokondria D-loop atau daerah penyandi mtDNA. Pengelompokan dari suatu haplotipe tertentu kemudian dinamakan sebagai haplogrup. Variasi mtDNA tersebut diketahui memiliki kaitan dengan etnik dan asal geografis individu, yang penting

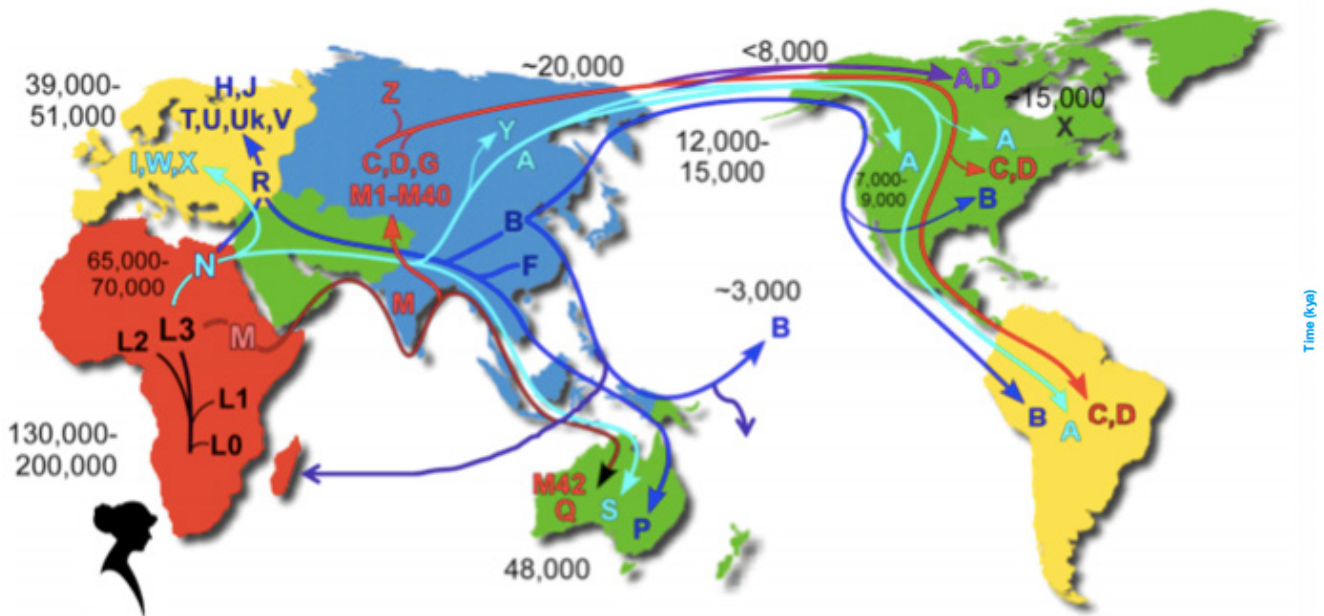
untuk antropologi molekuler dan keperluan forensik. Gambaran dari haplogrup yang ditemukan di Indonesia merupakan ekspresi dari penyebaran gelombang populasi manusia modern.

Variasi basa DNA ini dapat memberikan pada kita gambaran pohon kekerabatan atau filogenetik yang dibangun berdasarkan runutan DNA. Untuk membangun pohon kekerabatan dari sudut maternal, digunakan runutan basa pada daerah D-loop DNA mitokondria ditambah dengan daerah penyandi.

Menurut metode ini, nenek moyang perempuan bisa dilacak dari leluhur genetis mereka pada seorang perempuan yang hidup di Afrika sekitar 100.000 tahun lalu. Sedangkan perjalanan laki-laki yang dilacak menggunakan penanda genetika populasi kromosom Y¹⁰, ternyata juga membawa pada kesimpulan bahwa nenek moyang mereka berasal dari Afrika, sama seperti nenek moyang perempuan yang dilacak dari mtDNA. Nenek moyang lelaki (“Adam”) dan nenek moyang perempuan (“Eva atau Hawa”) ini ternyata muncul dalam kurun waktu yang sama, yaitu sekitar 100.000 tahun lalu. Setelah sama-sama berdiam di Afrika, dengan alasan yang belum diketahui, mereka kemudian bermigrasi ke luar wilayah ini secara bergelombang, hingga menyebar di berbagai penjuru dunia: out of Africa!

Perjalanan ke luar dari Afrika ini terjadi secara sporadis. Mereka terbagi dalam banyak kelompok, banyak gelombang, dan rute perjalanan yang berbeda-beda. Seluruh riwayat perjalanan nenek moyang ini bisa dilacak menggunakan perhitungan matematis dari urutan basa pada DNA populasi saat ini. Struktur populasi terbentuk dari distribusi variasi alel baik dalam populasi (intrapopulasi) maupun diantara populasi (interpopulasi). Di samping distribusi alel, teknik analisis filogenetik atau pohon kekerabatan yang dibangun dari berbagai lokus pada DNA dapat digunakan untuk menentukan hirarki urutan moyang suatu varian genetik.¹¹ Pohon kekerabatan akan memberikan informasi mengenai urutan dan jarak waktu terlahirnya moyang kita. Sebagai contoh, pohon kekerabatan dapat memperlihatkan adanya populasi non-Afrika yang berada di dalam klaster/kelompok variasi Afrika baik dalam kromosom Y maupun DNA mitokondria yang memang merupakan marka populasi utama. Kedua marka tersebut dapat digunakan untuk membedakan kelompokan genetika berdasarkan asal benua (continental origin).

Kesimpulan bahwa nenek moyang manusia berasal dari Afrika ini diperoleh dengan membandingkan keragaman genetik populasi di Afrika saat ini dengan populasi di luar Afrika. Ditemukan bahwa genetika Afrika lebih beragam daripada di luar Afrika. Daerah asal, biasanya memiliki genetika sangat beragam,



Peta migrasi mtDNA

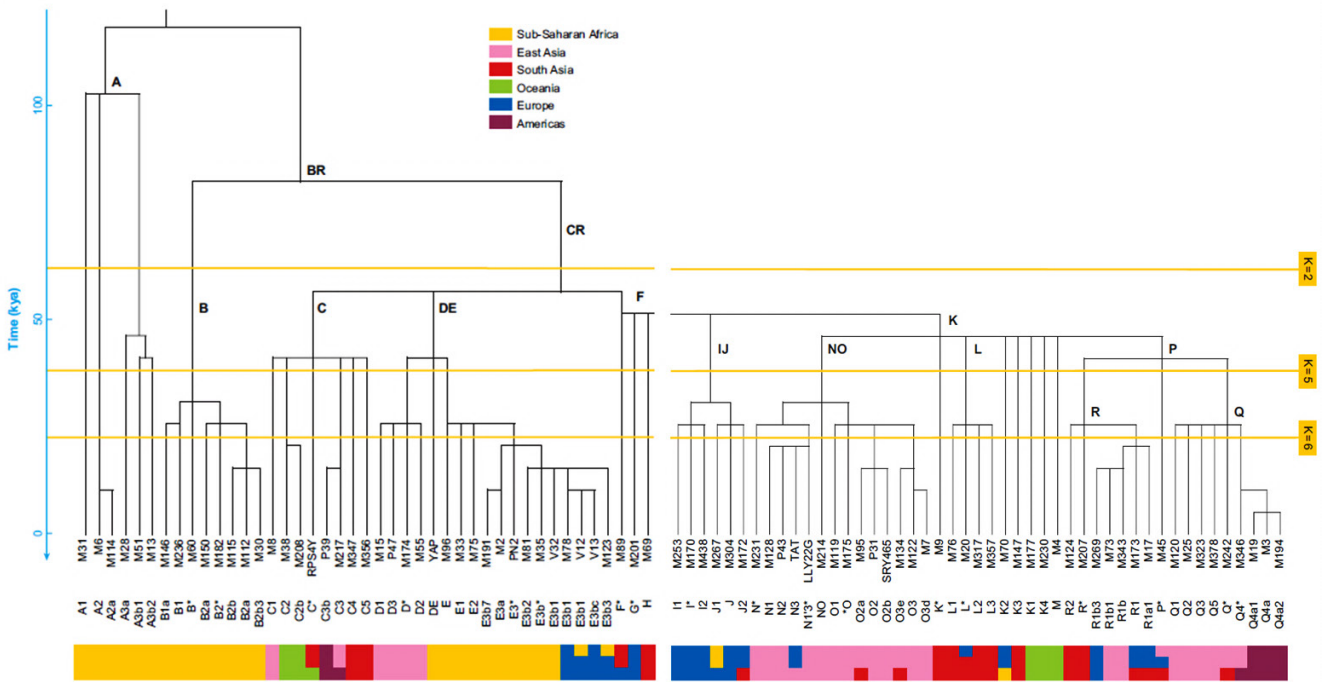
Peta migrasi manusia berdasarkan marka DNA mitokondria. Perjalanan awal nenek moyang perempuan ke luar Afrika membentuk percabangan-percabangan haplogrup baru yang berasal dari haplogrup L3. Disunting dari mitomap.org (2013).

sebaliknya genetika yang homogen menandakan akhir dari migrasi. Walaupun demikian masih ada tiga pertanyaan mendasar yang perlu dijawab tentang terjadinya eksodus Out of Africa ini. Pertama, berapa banyak rute perjalanan awal yang dapat diperlihatkan oleh temuan arkeologi? Kedua, bukti arkeologi yang mana yang bisa dijadikan bukti genetik manusia modern? Pertanyaan ketiga, kapan mereka berjalan dan kapan menetap di suatu lokasi tertentu?

Pertanyaan-pertanyaan ini dapat dijawab setelah ditemukannya teknologi sekuensing, yang mampu merunut basa yang ada di fragmen DNA, dan metode Restriction Fragment Length Polymorphism (RFLP), yang dapat digunakan untuk melihat variasi basa pada lokasi tertentu. Kedua metode ini mampu membangun pohon kekerabatan mtDNA.

Dengan mengetahui pohon kekerabatan mtDNA, maka kita dapat mengetahui detail perjalanan nenek moyang perempuan, termasuk saat mereka berpisah dalam beberapa kelompok (haplogrup). Secara sederhana, populasi awal di Afrika dibagi menjadi tiga haplogrup, yaitu L1, L2, dan L3. Haplogrup L3 inilah yang bermigrasi ke luar, sementara L1 dan L2, tetap di Afrika. Saat bermigrasi, L3 kemudian melahirkan haplogrup baru, yaitu M dan N¹². Beberapa haplogrup lain, yang tersebar di seluruh dunia merupakan percabangan dari L3 serta M dan N.

Perjalanan nenek moyang laki-laki juga bisa diketahui sebagaimana kita melacak migrasi nenek moyang perempuan melalui mtDNA. Berbeda dengan mtDNA, yang digunakan untuk menentukan haplotipe lelaki adalah Short Tandem



Gambaran filogeografi (atas) dan analisis STRUCTURE (bawah) haplogrup kromosom Y. Afiliasi geografis dari haplogrup ditunjukkan di bawah pohon filogenetik dalam bentuk kotak berwarna. Perbedaan struktural antara kelompok penduduk benua manusia yang muncul di pohon ditunjukkan dengan garis horizontal dan dibantu dengan jumlah kluster (K) yang dapat dibedakan pada tingkat masing-masing hirarki. Garis K=2 membedakan haplogrup C non African dan F African. Garis K = 5 menunjukkan diferensiasi lanjut terhadap haplogrup regional M di Oseania, IJ dan R di barat, H dan L di selatan, dan C, NO, dan Q di Eurasia Timur. Garis K = 6 membedakan haplogrup penduduk asli Amerika dari haplogrup Q dan C yang berasal dari Asia Timur (Underhill & Kisivild, 2007).

Repeats (STR)¹³. Melalui metode ini, pohon kekerabatan genetik kromosom Y bisa dilihat terbagi menjadi dua, yaitu haplogrup A dan B yang penyebarannya hanya terbatas di Afrika. Haplogrup A bercabang menjadi E dan F, dan keduanya kemudian keluar dari Afrika. Namun, ada juga E yang tetap tinggal di Afrika. E yang tetap tinggal ini disebut haplogrup Afrikan, dan yang keluar ini kemudian disebut sebagai non-Afrikan. Haplogrup E, melakukan perjalanan ke arah utara dan kemudian melahirkan banyak percabangan haplogrup lain. Sedangkan, haplogrup F memilih jalur selatan dengan menyusuri garis pantai hingga berakhir di Australia, melalui Nusantara. Haplogrup yang kemudian tersebar di seluruh Bumi merupakan pecahan atau kombinasi dari kelompok E dan F ini. Misalnya, E membentuk D, dan C. Kemudian, C pergi ke Amerika. Sedangkan D, kemudian membentuk O, yang kemudian O ini turun ke Indonesia.

Perkembangan terkini, di dalam masing-masing haplogrup dari kromosom Y bisa dilihat lagi secara lebih rinci. Di dalamnya terdapat sub-haplogrup, misalnya CR yang memberi tiga subcabang C, DE (di dalamnya terdiri dari D dan E), dan F yang merupakan haplogrup Afrikan dan non Afrikan. Dengan analisis

STRUCTURE, ditemukan bahwa Afrika dan Asia berbagi haplogrup DE dan haplogrup C-non Afrika tersebar di Asia Timur, Oseania, dan Amerika. Distribusi global kelompok non-Afrika lain adalah F-M89 dengan cabangnya haplogrup K; dari sub-haplogrup F dan K ini kita dapat melihat adanya bukti regionalisasi. Haplogrup F* dan H ditemukan hanya di Asia, sedangkan pusat haplogrup I dan J adalah di Eropa. Di Asia timur, haplogrup N dan O yang berasal dari cabang haplogrup K sangat sering ditemukan. Di Asia Timur haplogrup O dan N yang berasal dari cabang K, paling sering dijumpai. Haplogrup lain yang juga penting adalah Q di Asia Timur laut dan Amerika, seperti juga R dengan gambaran filogeografi meliputi Afrika utara, Asia barat serta Eropa¹⁴.

Dengan melacak jejak genetika di dalam kromosom Y maupun DNA mitokondria manusia Indonesia saat ini, kita akan mengetahui kapan dan dimana leluhur kita bermigrasi. Ternyata, setelah berdiam puluhan ribu tahun, atau bahkan mungkin lebih lama lagi, sekitar 70.000 ribu tahun lalu, manusia mulai meninggalkan gua-gua hunian di Afrika. Keluarnya mereka dari Afrika inilah, seperti dijelaskan di atas, disebut sebagai Out of Africa, walaupun penyebab migrasinya masih menjadi perdebatan. Beberapa ahli lain, seperti ahli genetika dari University of Oxford, Stephen Oppenheimer, menyakini migrasi manusia keluar dari Afrika, terjadi dalam beberapa gelombang. Tahap pertama, sebenarnya terjadi lebih awal, yaitu sekitar 120.000 tahun lalu, baru kemudian terjadi migrasi keluar dari Afrika lagi sekitar 71.000 tahun lalu¹⁵.

Analisis DNA mitokondria (nenek moyang perempuan) menunjukkan, haplogrup M merupakan yang kelompok yang pertama-tama tiba di Indonesia. Sedangkan dari Y-kromosom (nenek moyang lelaki), yang pertama-tama bermigrasi dan tiba ke Indonesia adalah haplogrup F. Ketika berangkat dari tanah asal di Afrika, kedua haplogrup ini tidak mengenal tempat tujuan. Mereka hanya terpikir bagaimana menemukan ruang hidup baru yang lebih menjanjikan. Namun, migrasi manusia tahap awal ini diduga mengikuti jalur garis edar matahari yang hangat ke arah garis pantai selatan daratan Asia hingga menuju Asia Tenggara dan Australia. Sekitar 50.000 tahun lalu, jejak manusia ini ditemukan di Asia Tenggara dan sekitar 46.000 tahun lalu, mereka mereka tiba di Australia, daratan yang belum pernah diokupasi manusia arkaik, *Homo erectus*.

Pemetaan genom Asia yang dilakukan oleh suatu konsorsium Organisasi Genom Manusia Pan Asia, menguatkan bukti-bukti kedatangan migran pertama ini ke Nusantara. Mereka berhasil memperlihatkan suatu model penyebaran tunggal yang mendukung penyebaran ke Eurasia sekitar 50 ribu tahun lalu dan diikuti dengan founder events serta migrasi terpisah ke Asia dan Eropa (55-40

ribu tahun yang lalu) dan Eropa (40-25 ribu tahun yang lalu). Migrasi purba itu dipercaya membawa leluhur populasi “Austroloid” yang kini bermukim di Asia Tenggara dan Australia. Termasuk dalam kelompok ini adalah Papuan, Aborigin-Australia, beberapa kelompok etnik di Andaman, Filipina dan Malaysia barat yang dikenal sebagai orang *negrito*¹⁶.

Selama puluhan ribu tahun, setidaknya 40.000 tahun, populasi Austroloid ini mendiami Asia Tenggara, termasuk di Kepulauan di Indonesia saat ini, hingga kedatangan gelombang migran berikutnya. Kelompok yang telah menguasai teknologi pengolahan logam dan pelayaran ini dikenal sebagai penutur Austronesia, datang dari sekitar Taiwan: out of Taiwan! Jejak-jejak arkeologis yang tersebar dari perjalanan penutur Austronesia ini menunjukkan bahwa mereka baru keluar dari Taiwan sekitar 4.000 – 5.000 tahun lalu. Jadi, ada jarak yang sangat panjang antara kedatangan penutur Papua dengan penutur Austronesia. Namun, sebelum mendiami kawasan yang kini dikenal sebagai Melanesia, populasi Austroloid ini, menghuni wilayah yang lebih luas, yang sekarang dihuni penutur Austronesia, terutama di kawasan barat Indonesia. Pertanyaannya, apakah Austronesia ini menggantikan Austroloid? Apakah di antara jeda waktu kedatangan populasi Austroloid dan Austronesia yang sedemikian panjang ini tidak ada gelombang migrasi manusia lainnya yang juga membawa ciri genetik berbeda?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kami akan memaparkan hasil penelitian genetika terhadap manusia Indonesia, yang telah dirintis oleh Lembaga Biologi Eijkman sejak tahun 1996.

Pemetaan Genetik di Indonesia

Studi keragaman genetika di Indonesia awalnya dikembangkan karena kebutuhan mendesak untuk mengetahui struktur populasi di kawasan ini dalam kaitannya dengan manajemen berbagai penyakit tropik yang menjadi fokus penelitian awal kami. Kegiatan yang dimulai pada tahun 1996 itu juga berfokus pada kerentanan maupun kepekaan terhadap penyakit infeksi, di samping penyakit terkait gaya hidup seperti diabetes mellitus atau sindroma metabolik. Untuk menjawab keterkaitan penyakit dengan genetika ini, maka dibutuhkan data-data tentang keragaman genom manusia Indonesia. Misalnya, apakah etnis tertentu di Indonesia lebih tahan atau lebih rentan penyakit tertentu, dan sebaliknya bagaimana dengan etnis lain. Namun, hingga saat itu, struktur genetika manusia Indonesia ternyata belum ada. Ketiadaan data keragaman genetik Indonesia ini sangatlah mengherankan, mengingat kita merupakan bangsa dengan jumlah populasi cukup besar dan memiliki etnik beragam yang mendiami daerah maritim

terbentang di antara Asia dan Pasifik¹⁷. Banyak faktor yang mungkin menjadi penyebab, salah satunya akses yang sulit karena banyaknya bahasa yang dimiliki oleh manusia yang mendiami kepulauan ini, atau bisa juga karena tidak tahu harus mulai dari mana untuk dapat memiliki gambaran ini. Maka, sejak saat itu, diputuskan untuk memulai proyek panjang pemetaan struktur genetika populasi masyarakat Indonesia dilakukan.

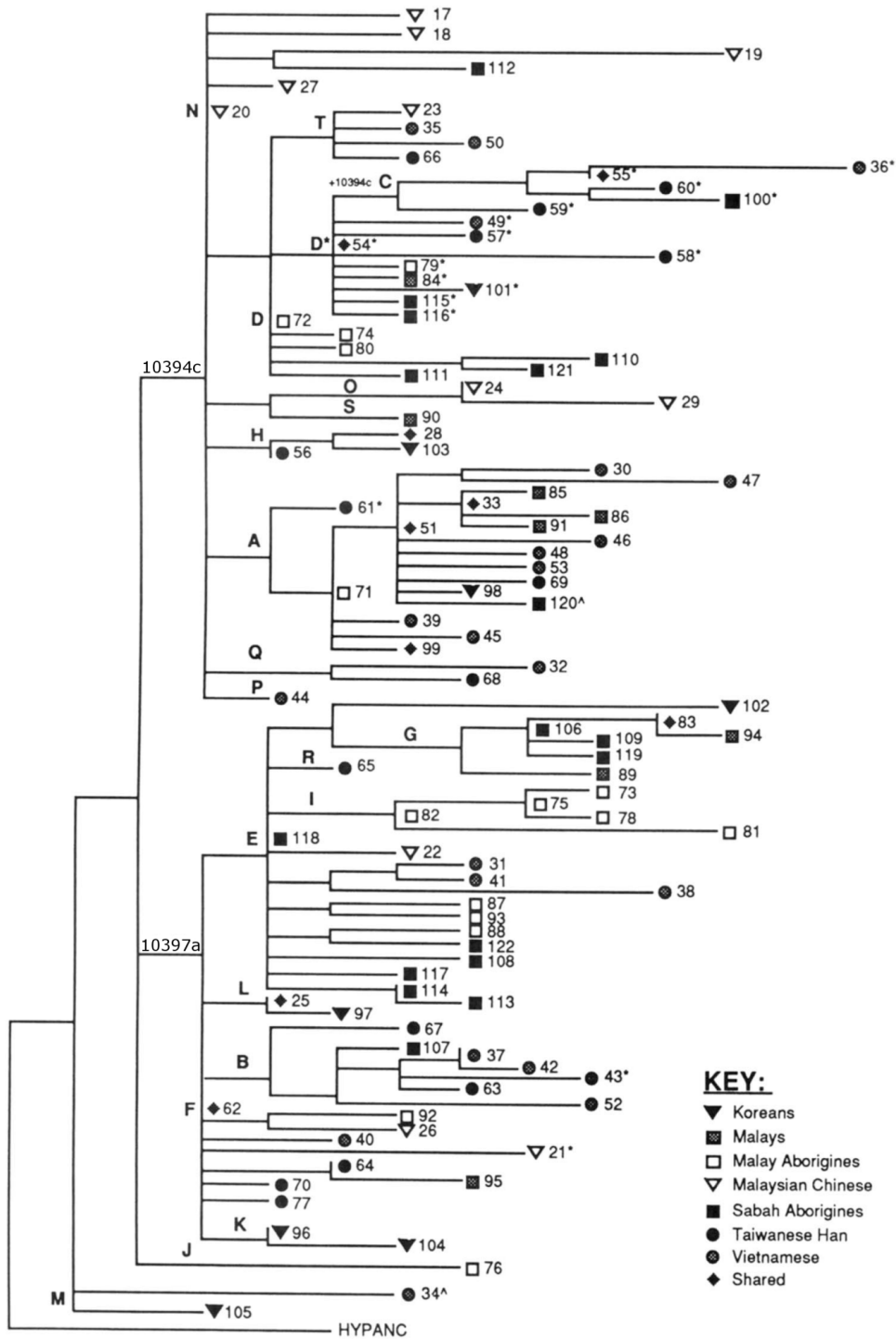
Jadi, keputusan memulai studi keragaman genetik manusia Indonesia dibuat setidaknya oleh dua pertimbangan. Pertama, disadari bahwa tidak banyak informasi yang telah didokumentasikan mengenai struktur populasi kepulauan Asia Tenggara, secara khusus Indonesia. Kebanyakan studi tersebut terfokus pada daratan Asia Tenggara maupun Pasifik¹⁸. Kedua, karena disadari bahwa penanganan penyakit genetik terkait endemik malaria seperti thalassemia dan ovalositosis sangat beragam dan spesifik etnik¹⁹. Seperti diketahui Kepulauan Indonesia yang terbentang sekitar 5000 km dari barat ke timur memiliki sekitar 700 bahasa. Sebagian besar bahasa yang ada merupakan kelompok bahasa Austronesia yang menyebar mulai dari Madagaskar sampai pulau Paskah (Rapa Nui) di Samudra Pasifik. Apabila dipilah lagi maka wilayah Indonesia sebelah barat dan kepulauan Filipina masuk dalam kelompok Western Malayo-Polynesian (WMP) yang merupakan cabang dari keluarga bahasa Austronesia, sedangkan Maluku bagian selatan dan Nusa Tenggara masuk kelompok Central Malayo-Polynesian (CMP)²⁰. Bahasa bagian utara Maluku masuk dalam kelompok cabang bahasa South Halmahera West Papua New Guinea (SHWPNG), dengan kantong-kantong populasi berbahasa Papua di bagian timur NTT dan Maluku Utara. Papua barat sendiri memiliki bahasa yang sangat beragam, sekitar 250 bahasa dimilikinya yang sebagian hanya digunakan oleh beberapa ratus atau ribu orang. Bahasa beragam tersebut terbagi atas empat famili Bahasa yaitu Papua barat, Kepala Burung Timur, Teluk Geelvink, dan Trans New Guinea. Beberapa populasi berbahasa Austronesia juga ditemukan di daerah pesisiran Papua, terutama di daerah barat laut²¹. Keragaman bahasa ini yang tentunya akan memberikan keragaman karakteristik budaya, dan pada hakekatnya juga menggambarkan keragaman genomnya.

Agar bisa menangkap dimensi keragaman manusia Indonesia ini, dikembangkan strategi yang akan menjamin pengumpulan sampel secara berkualitas. Pertama, dihindari kemungkinan terjadi bias yang berhubungan dengan pengambilan sampel dari satu lokasi. Kedua, pada setiap kerja lapangan kelompok ekspedisi selalu melibatkan peneliti medik maupun petugas kesehatan setempat, sehingga dapat menghilangkan batasan bahasa, serta dapat membantu

diperolehnya persetujuan responden. Kuesioner rinci juga digunakan untuk mendapatkan indikasi ada atau tidaknya pernikahan antara etnik dari 3 generasi, baik dari sisi maternal maupun paternal. Ketiga, strategi sampling juga tidak mengabaikan catatan sejarah berbagai kejadian sosial yang dapat mengubah struktur populasi asli, seperti terjadinya perang maupun transmigrasi²². Sampai saat ini, sampel DNA yang telah dikumpulkan dari kurang lebih 6000 individu lebih dari 80 populasi kepulauan Nusantara. Sekuens mtDNA HVRI telah dikumpulkan lebih dari 3500 individu. Di fase awal penelitian kami telah menemukan 474 haplotipe daerah D-loop dari total 780 sampel yang diperiksa yang memberikan indikasi tingkat perbedaan antar individu. Ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keragaman haplotipe karena hampir separuh dari populasi yang diperiksa memiliki haplotipe yang berbeda. Penanda lain yang juga digunakan dalam analisis DNA mitokondria adalah ada atau tidaknya variasi pada satu basa yang disebut sebagai Single Nucleotide Polymorphism (SNP) pada gen penyandi. Penanda spesifik populasi yang penting juga adalah delesi mtDNA yang berupa hilangnya sembilan pasang basa (pb) pada mtDNA. Penanda dalam mtDNA tersebut akan menaikkan tingkat perbedaan antar individu maupun antar populasi. Untuk studi genetika populasi, diperlukan bank data yang besar karena mtDNA tidak mengalami rekombinasi, yang berarti bahwa suatu sekuens mtDNA atau haplotipe diperlakukan sebagai suatu lokus tunggal; makin besar jumlah individu yang tak berkerabat dalam database makin bermakna dalam penghitungan statistik.

Namun, sebelum lebih jauh membicarakan tentang struktur genetika manusia Indonesia, terlebih dahulu kita mesti memahami peta genetika manusia Asia. Berdasarkan studi Cann et al²³, semua mtDNA Asia terbagi atas dua haplogrup makro. Pembagian ini didasarkan ada atau tidak adanya SNP pada basa/nukleotida (nt) 10394 yang juga memberikan percabangan keturunan mtDNA Eropa. Selain itu setiap mtDNA Asia juga memiliki SNP pada nt 10397. Makro-haplogrup yang ditentukan berdasarkan SNP10394 dan SNP10397 disebut sebagai makro-haplogrup M. Hubungan yang konstan antara kedua SNP ini (10394 dan 10397) di Asia menunjukkan bahwa 10397 mungkin berasal dari mtDNA yang memiliki situs SNP10394 pada saat perempuan bermigrasi dari Afrika ke Asia. Selain percabangan mtDNA Asia tersebut, terdapat haplogrup lain seperti haplogrup A yang memiliki SNP663 serta haplogrup B yang ditentukan berdasarkan adanya delesi 9 pb antara gen COII dan gen tRNA^{Lys} dan SNP16517.

Sebagai suatu sumber penyebaran genetik, China Selatan diketahui

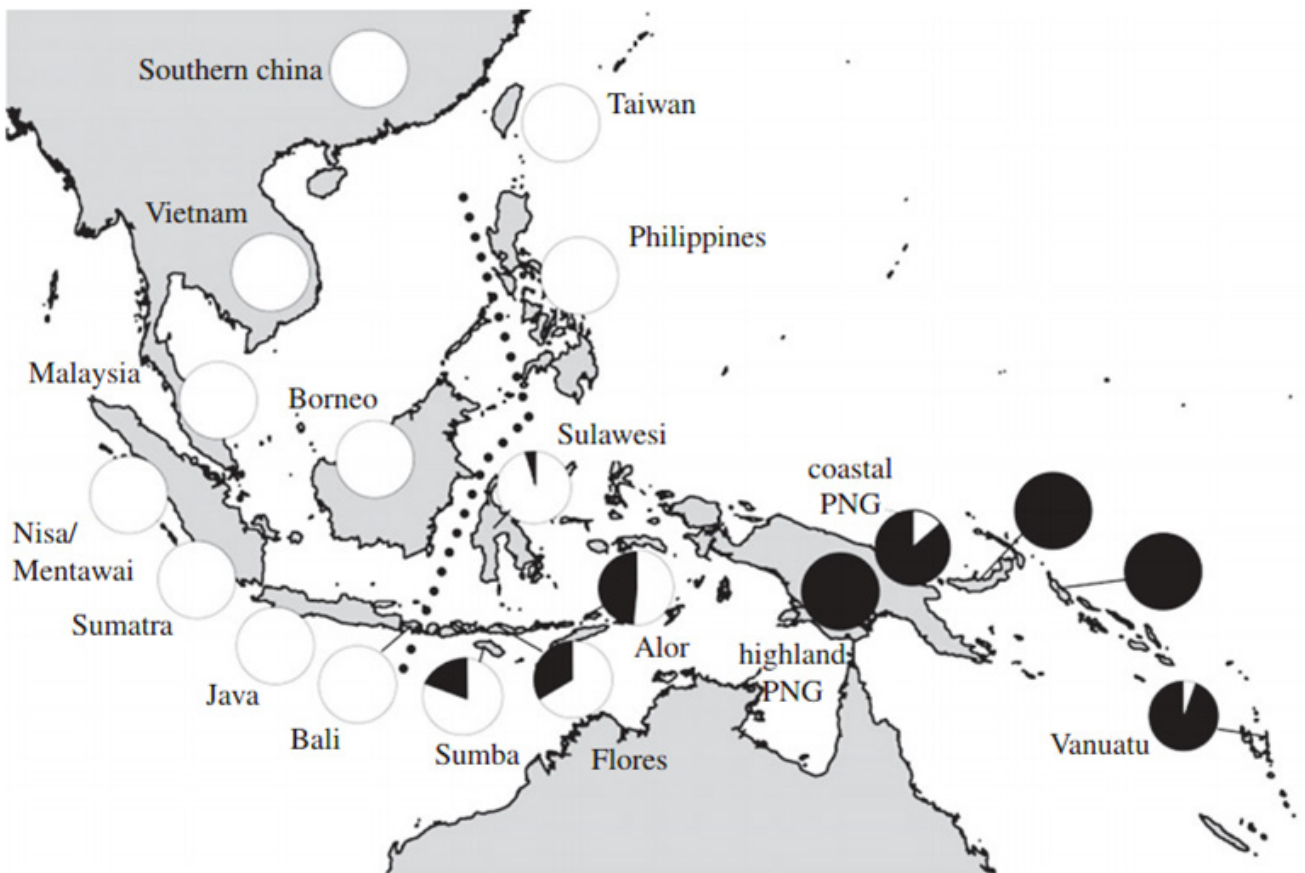


Pohon filogenetik DNA Mitokondria daerah D-loop dan gen penyandi yang dibangun berdasarkan metode sekueing dan PCR-RFLP. Nukleotida 10397 dan 10394 merupakan sumber percabangan DNA mitokondria di Asia (Ballinger et al. 1992).

telah dihuni oleh manusia Liujiang sejak 30.000 tahun yang lalu. Banyak data antropologi mendukung China Selatan sebagai tanah air dari berbagai kelompok populasi etnik di Asia Timur maupun kawasan Pasifik. Peran penting China Selatan ini bagi Nusantara adalah dia dipercaya sebagai kampung asal penutur bahasa Austronesia. Para penutur ini, dipercaya meninggalkan China Selatan melalui Taiwan sekitar 6000 tahun yang lalu, sebelum kemudian tiba di Nusantara²⁴. Dari penelitian yang dilakukan terhadap populasi Daic ditemukan beberapa haplogrup utama seperti B4a, F1a, M7b1, B5a, M7b, M*, R9a dan R9b yang jumlah totalnya sekitar 48.8% dari semua jenis yang ditemukan²⁵.

Di Asia Tenggara kelompok haplogrup utama adalah haplogrup M, B, E, F dan G²⁶. Haplogrup F merupakan haplogrup utama di Asia tenggara daratan seperti Vietnam (32%) dan Melayu Malaysia (21%), frekuensinya lebih rendah di Korea dan Tibetan (15%), dan tidak ditemukan di populasi Siberia. Haplogrup B memberikan distribusi yang berbeda, lebih umum ditemukan di pesisir Asia dan Kepulauan Pasifik, dan tidak ditemukan di Siberia, Asia tengah maupun Amerika²⁷. Haplogrup yang terbentuk tersebut kemudian diuraikan kembali menjadi haplogrup Asia dan Amerika berdasarkan adanya polimorfisme pada daerah kontrol D-loop. Data polimorfisme D-loop serta haplogrup mtDNA apabila digabungkan akan menghasilkan tingkat diskriminasi yang jauh lebih tinggi antar individual. Sebagai contoh, haplogrup A memiliki varian T16362C, G16169A, C16290T, C16223T; haplogrup B memiliki varian T16217 dan T16189C; haplogrup C varian C16327T, T16298C, C16223T sedangkan D varian T16362C dan C16223T²⁸. Ada 2 kelompok terlihat pada haplogrup M yang memiliki karakterisasi 2 SNP pada HVR1 yaitu 16362 dan 16390. Di kepulauan Indonesia, haplogrup M+16362 dan M+16362 + 16390 merupakan haplogrup utama populasi Wallacea (Nusa Tenggara dan Sulawesi).

Studi yang telah dilakukan sekitar dua dekade yang lalu menemukan adanya tiga turunan mtDNA utama yang dibawa oleh penghuni Oseania yaitu B4a, P dan Q yang frekuensinya sangat tinggi di daerah Indo Pasifik. Turunan B4a ini tidak ditemukan di pegunungan maupun pedalaman Papua tetapi ditemukan di daerah pantai Papua utara, kepulauan Melanesia dan Fiji. Ternyata B4a tersebut juga tidak ditemukan di Papua barat²⁹ dan Australia³⁰. Sehubungan dengan temuan tersebut maka B4a dihubungkan dengan penyebaran manusia bertutur Austronesia ke daerah Oseania selama pertengahan holosen berdasarkan pertimbangan bahwa motif tersebut tidak ditemukan di dataran tinggi Papua yang menggunakan bahasa Trans New Guinea (TNG), sebaliknya ditemukan frekuensi sangat tinggi di Polinesia dan berkaitan dengan distribusi famili bahasa



Percampuran genetik sepanjang daerah indo pasifik. Diagram menunjukkan percampuran genetik antara komponen Asia yang berwarna putih dan komponen Melanesia yang berwarna hitam. Garis biogeografis Wallacea diperlihatkan dengan garis putus-putus (Cox M.P. et al. 2010)

Austronesia. Gambaran yang cukup jelas diberikan oleh Cox³¹ yang memsarikan gambaran migrasi mtDNA di Asia.

Struktur Populasi di Indonesia

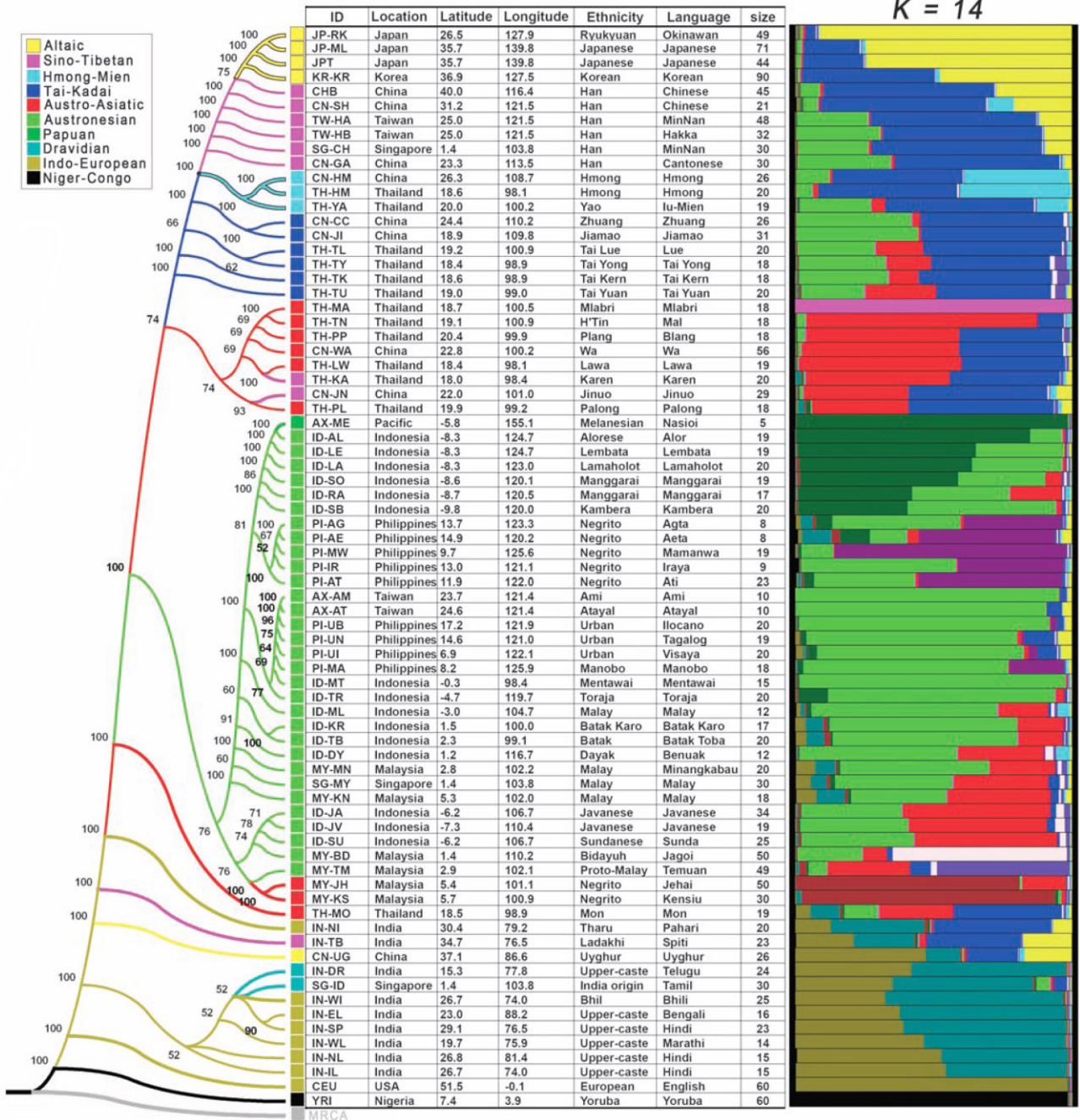
Berdasarkan penelitian selama 15 tahun terakhir, kami menemukan bahwa mutasi penyakit ternyata sangat erat hubungannya dengan struktur populasi. Misalnya penyakit genetik sel darah merah, thalassemia, yang merupakan hasil adaptasi manusia yang tinggal di daerah endemik malaria. Contoh lain, frekuensi pembawa sifat maupun spektrum mutasi gen beta globin pada penyakit b-thalassemia dan HbE bervariasi pada berbagai populasi. Hasil dari studi surveilans epidemiologi penyakit yang dilakukan bersamaan dengan studi keragaman genetik ini telah memungkinkan dikembangkan metode diagnostik yang terarah sesuai etnisnya sehingga memudahkan penanganannya. Frekuensi penyakit ini bisa dikurangi melalui diagnosis sebelum kelahiran³². Misalnya, penyakit thalassemia alfa banyak ditemukan di Vanuatu (gugus Melanesia)

dan juga di Papua Nugini. Penelitian di Indonesia, kelainan genetika ini hanya ditemukan pada populasi Papua di Kota Timika (18.1%) dan tidak ditemukan di kota-kota lain yang diteliti, misalnya di Gayo (Aceh) dan Sumba³³. Hasil riset ini memberikan gambaran tentang lebih rentannya masyarakat dengan genetika Papua untuk menderita penyakit thalassemia alfa.

Selain menemukan data-data penting tentang keterkaitan penyakit dan populasi, penelitian panjang yang kami lakukan tentang struktur genetika ini juga memberikan pemahaman baru tentang struktur populasi dan asal-usul manusia Indonesia. Beberapa temuan awal menunjukkan, manusia Indonesia terdiri dari pembauran beragam genetika yang datang dalam sejumlah gelombang migrasi. Keberagaman ini diduga sangat dipengaruhi oleh dinamika pembentukan daratan maupun pemisahan pulau-pulau akibat perubahan iklim global di masa lalu. Hingga 20.000 tahun yang lalu, Pulau Jawa dan Borneo masih menyatu dengan Asia daratan sebagai Paparan Sunda dan terpisah dengan Paparan Sahul yang masih merupakan penyatuan Benua Australia dengan Papua. Di antara dua daratan besar yang dipisahkan lautan ini terdapat pulau-pulau yang dikenal sebagai Wallacea. Kawasan Wallacea ini meliputi Pulau Sulawesi, Lombok, Sumbawa, Flores, Sumba, Timor, Halmahera, Buru, Seram, dan masih banyak lagi pulau-pulau kecil lain. Secara sederhana, umumnya dapat dikatakan bahwa kawasan Wallacea memuat seluruh Pulau Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Maluku. Bisa disebut juga bahwa kedua paparan Sunda dan Sahul, di akhir masa glasial sekitar 18 ribu tahun telah membentuk suatu rangkaian pulau yang menjadi ciri khas Indonesia sekarang. Dampak dari perubahan iklim dan lingkungan yang terjadi di masa lalu perlu dipertimbangkan untuk dapat memahami sifat populasi modern yang mendiami kepulauan Nusantara saat ini³⁴. Selain itu, yang menarik untuk dicermati adalah, Kepulauan Indonesia sejak dulu menjadi tempat tujuan dari gelombang migrasi manusia.

Secara garis besar, migrasi pertama datang ke Indonesia sekitar 60.000 tahun lalu. Mereka datang menyusuri garis pantai dari Afrika, India, kemudian turun ke Nusantara. Kelompok migran pertama inilah yang di Indonesia dikenal sebagai penutur Papua. Jejak genetika yang bisa ditemui saat ini, terlihat menyebar di seluruh wilayah Indonesia dengan prosentase yang berbeda. Semakin ke timur semakin tinggi prosentasinya, sebaliknya di Indonesia bagian barat prosentasinya semakin kecil.

Gambaran lebih detil mengenai variasi presentase percampuran genetika di Asia, termasuk di Indonesia, diketahui belakangan dengan menggunakan analisis genom, yang sebelumnya telah digunakan untuk mempelajari pemetaan



Pohon kekerabatan dan analisis STRUCTURE pada 73 populasi Asia dan 2 populasi non Asia. Gambar memperlihatkan kode populasi, lokasi pengambilan sampel, etnisitas, dan bahasa. Bagian kiri adalah pohon kekerabatan yang memperlihatkan pengelompokan sesuai dengan bahasa. Kepulauan Asia Tenggara berkelompok menjadi 1 kluster. Bagian sebelah memperlihatkan percampuran genetik dari masing-masing populasi (Hugo Pan-Asian SNP Consortium, 2009).

antar benua ataupun struktur populasi yang lebih rinci di Eropa. Cara yang sama digunakan untuk memetakan populasi Asia Tenggara dan Asia timur dengan

menggunakan Genechip yang berisi 50.000 SNP. Bersama dengan peneliti dari sembilan negara Asia lainnya, kami melakukan studi pada 1928 individu yang mewakili 73 Asia ditambah dengan 2 populasi non Asia yang datanya diambil dari Hapmap Asia. Keseluruhan individu tersebut mewakili 10 keluarga bahasa yaitu Altaik, Tai-kadai/Sino Tibetan, Hmong-Mien, Astro-Asiatik, Negrito barat, Negrito timur, Papuan, Austronesian, Dravidian dan Indo-European. Pada waktu melakukan konstruksi pohon kekerabatan menggunakan metode STRUCTURE, kami dapat melihat bahwa komponen penutur Austronesia berkelompok dengan populasi Asia Timur yang kemungkinan mengikuti perkembangan teknologi pertanian seperti yang telah diusulkan berdasarkan temuan bahasa maupun arkeologi. Dengan menggunakan program analisis frappe yang digunakan untuk melihat latar belakang genetik moyang dari masing-masing individu, hasilnya juga serupa dengan hasil yang diperoleh melalui analisis STRUCTURE.

Sampel yang berasal dari Indonesia dipilih mewakili populasi Indonesia yang luas. Mereka adalah populasi Alor, Lembata, Lamaholot, Manggarai, Kambera, Mentawai, Toraja, Melayu Riau, Melayu Batak Karo, Batak Toba, Dayak Benuaq, Jawa dan Sunda. Hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa semua populasi Indonesia terkelompok menjadi satu dengan dalam klaster penutur Austronesia. Disamping itu juga berkelompok dengan populasi dari Malaysia dan Philipina. Apabila kita melihat pada analisa STRUCTURE dengan $K=14$, maka hampir dapat dilihat pada semua populasi adanya percampuran genetik seperti yang terlihat pada Gambar 6b. Walaupun data Melanesia yang diperoleh dari Nasio menunjukkan hampir seratus persen memiliki gen Papua, tetapi populasi Alor ternyata memiliki juga campuran gen Austronesia walaupun jumlahnya sedikit. Hal yang juga di luar dugaan adalah ditemukannya gen penutur bahasa non-Austronesian atau Papua yang persentasenya makin lama makin tinggi mulai dari Kambera di Sumba timur, melintas ke Manggarai di Flores barat, Lamaholot di Flores timur, Lembata dan Alor. Gen Papuan ini kita ketahui merupakan penanda migrasi awal Out of Africa. Kelompok manusia yang memiliki gen Papuan inilah yang kini secara geopolitik disebut sebagai Melanesian. Namun secara genetik, individu populasi yang diperiksa di wilayah geografis ini ternyata memiliki percampuran antara dua gen atau lebih. Jadi, kelompok yang selama ini dianggap melanesian ini pun tidak memiliki ciri genetika tunggal. Percampuran gen itu telah terjadi sudah sangat lama.

Gelombang migrasi besar berikutnya ke Nusantara terjadi dengan datangnya para penutur Austronesia sekitar 5.000 tahun lalu atau yang populer dikenal sebagai Out of Taiwan. Gelombang migrasi ini dipercaya paling banyak

mengubah struktur populasi di Kepulauan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Kuatnya pengaruh mereka terlihat dari luasnya peyebaran bahasa Austronesia, serta banyaknya jejak arkeologi yang ditinggalkan oleh moyang populasi ini. Dengan melihat dominasi penutur Austronesia di Asia Tenggara dan Pasifik, para peneliti awal, menduga bahwa kedatangan mereka telah menggantikan populasi sebelumnya. Model migrasi Austronesia ini kerap disebut sebagai “express train,” yang menggambarkan ekspansi yang cepat dari Taiwan ke Polinesia dan hampir-hampir tidak mengalami percampuran selama perjalanan yang panjang tersebut.

Namun, studi genetika menunjukkan bahwa model “express train” Austronesia tidak bisa dipertahankan lagi. Migrasi penutur Austronesia ini cenderung tidak terjadi secara sekaligus. Perjalanan mereka juga tidak secepat yang dikira, tetapi kerap berhenti, baru kemudian melanjutkan perjalanan lagi. Kebanyakan studi genetik mendukung pergerakan yang lebih lambat, di mana dalam perjalanannya, migran Austronesia ini menghasilkan percampuran bias seks antara migran moyang Asia dengan populasi Melanesia yang ada dalam hubungannya dengan asal usul Polinesia.

Dengan menggunakan data dari HUGO Pan-Asian, serta menambahkan beberapa populasi Asia tenggara daratan, Jinam et al.³⁵ memperdalam studi sejarah evolusi Asia Tenggara dan menawarkan suatu hipotesa “early train”. Jinam menambahkan beberapa kelompok Austronesia seperti Bidayuh, Selatar, Jehai dan Temuan pada analisis marka genetik autosom yang telah dilakukan sebelumnya dan menemukan frekuensi mtDNA haplogrup yang sangat tinggi di populasi Bidayuh, Selatar dan Temuan, yang berasal dari daratan Asia sekitar 30.000 sampai 10.000 tahun yang lalu. Yang menarik adalah bahwa pada ketiga populasi tersebut marka “Out of Taiwan” seperti B41a dan M7c3c sangat rendah. Bahkan marka seperti Y2, D5, M7b3, F3 dan F4 yang mengikuti pola penyebaran kelompok Austronesia keluar dari Taiwan³⁶, ternyata juga tidak dapat ditemukan. Bisa saja hal ini terjadi karena adanya keterlibatan dari perempuan yang berasal dari populasi yang sudah ada, dan bukan karena adanya penggantian. Lebih lanjut, ternyata ditemukan juga marka haplogrup yang asalnya dari daratan Asia daerah Indocina dan Tiongkok selatan seperti M21a, N9a6, N21, N22 dan F1a’c yang jumlah keseluruhannya sekitar 60% dari turunan mtDNA. Kesemua haplogrup ini tidak ditemukan pada populasi yang berasal dari Taiwan dan diperkirakan umur haplogrup tersebut sekitar 30.000 sampai 10.000 tahun yang lalu yang sesuai dengan jaman pleistosen akhir dan awal holosen. Sebelum temuan ini, hasil penelitian kami dengan menggunakan kromosom Y telah mengusulkan adanya

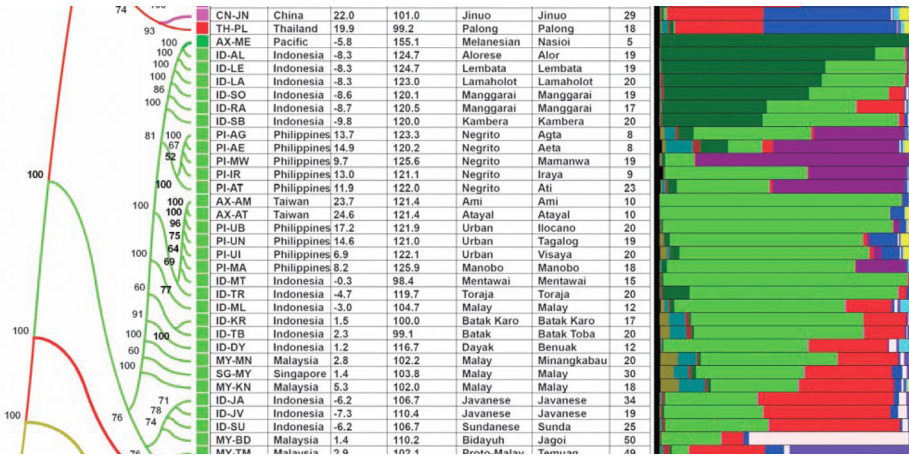
kontribusi paleolitik (30.000-15.000) dari Asia daratan. Data pendukung lainnya adalah analisis genetik dari hewan peliharaan yang menemani manusia dalam pengembaraannya, seperti babi³⁷ dan anjing³⁸. Kedua peneliti ini memberikan kesimpulan adanya migrasi hewan ternak tersebut dari Asia daratan melalui paparan Sunda menuju daerah Pasifik menemani manusia. Jadi dari berbagai data tersebut gelombang migrasi “early train” merupakan bagian dari sejarah migrasi yang lebih mendetil daripada hipotesis dua gelombang yang sudah diterima secara luas.

Penelitian kami menguatkan teori bahwa, di rentang waktu kedatangan migran pertama (Out of Afrika) dan migran Austronesia (Out of Taiwan), terdapat gelombang migrasi yang intensif dari daratan Asia ke Nusantara. Kelompok inilah yang dikenal sebagai Austroasiatik. Mereka datang dari Asia Tengah melalui wilayah Vietnam dan Kamboja, dan kemudian turun ke Nusantara via Semenanjung Malaya yang saat itu masih bergabung menjadi Paparan Sunda. Beberapa studi terbaru menegaskan keberadaan migrasi awal dari Asia daratan pada akhir pleistosen ke awal holosen melalui analisis kromosom Y dan DNA mitokondria dari populasi kepulauan Asia tenggara³⁹. Teori ini membantah teori klasik yang menyebutkan bahwa hanya ada dua gelombang migrasi manusia ke Nusantara, yaitu Out of Afrika dan Out of Taiwan.

Jejak genetika Austroasiatik di Indonesia ini paling tinggi ditemui di Jawa dan Sunda, kemudian berturut-turut prosentasinya mengecil di Sunda, Melayu (pesisir Sumatera), Dayak Benuaq, Minangkabau, Batak Karo dan Batak Toba, dan hanya dalam jumlah anat terbatas di Toraja. Semakin ke timur prosentase genetik Austroasiatik ini semakin menurun. Pulau paling timur yang masih bisa ditemui adanya jejak genetika Austroasiatik adalah Flores, persisnya di Manggarai. Sedangkan di Pulau Sumba bagian Timur hampir-hampir tidak ditemui lagi. Walaupun sudah dipastikan adanya jejak Austroastik ini, kapan mereka tiba di tempat-tempat tersebut belum dapat diketahui secara genetik karena belum dilakukan penanggalannya (HUGO, 2009). Namun, bisa dipastikan mereka datang jauh lebih dulu sebelum kedatangan penutur Austronesia. Gelombang kedatangan Austroasiatik ini kemungkinan masih terus terjadi, hingga mencairnya es (Pleistosen akhir) sekitar 11.000 tahun lalu, yang memisahkan pulau-pulau besar di Nusantara.

Migrasi yang lebih belakangan terjadi akibat interaksi dagang dengan pedagang Tiongkok, Indianisasi beberapa populasi (baik dari perdagangan atau penyebaran agama), serta dikenalkannya agama Islam yang berasal dari timur tengah serta Kristen⁴⁰. Gelombang migrasi ini telah meninggalkan jejak tidak

Diaspora Melanesia di Nusantara



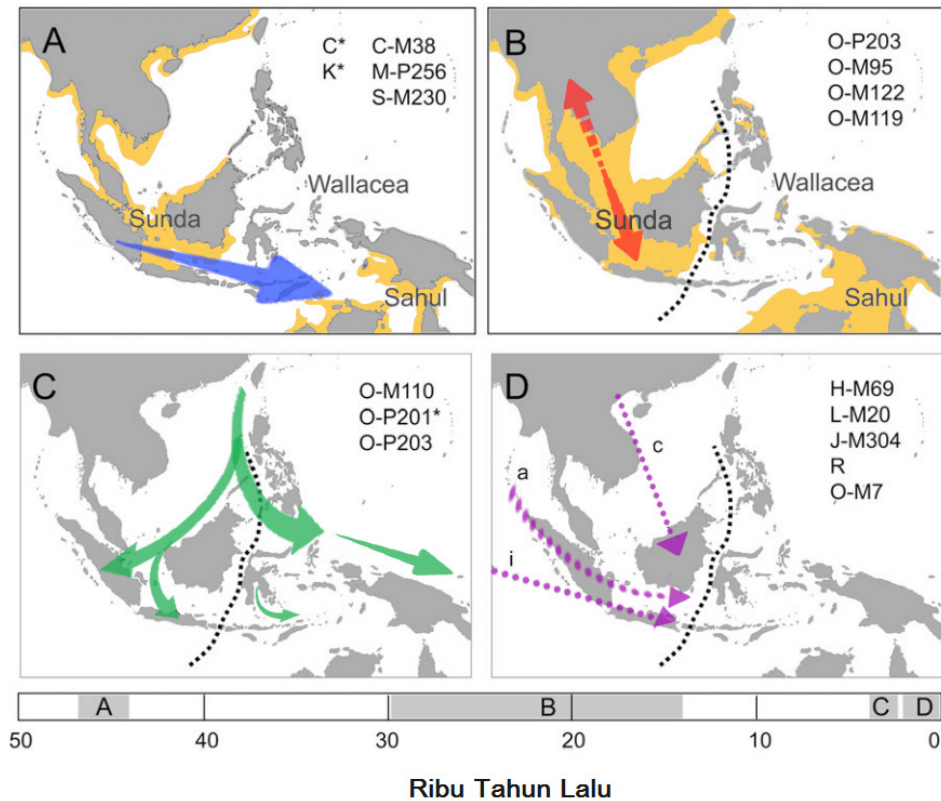
Pohon kekerabatan dan analisis STRUCTURE pada populasi kepulauan Asia Tenggara. Populasi Indonesia yang diperiksa memperlihatkan adanya percampuran dari dua atau lebih nenek moyang. Sebagai contoh populasi Jawa (ID-JV) memiliki genetik Austroasiatik, Austronesia, Tai-Kadai, dan Sino-Tibetan. Sedangkan populasi Alor (ID-AL) memiliki proporsi genetik 15% Austronesia, 85% Melanesia. Proporsi genetik Melanesia dari Sumba Timur semakin meningkat ke arah Pasific. Populasi dari Nasio (AX-ME) memiliki proporsi genetik Melanesia hampir 100% (Hugo Pan-Asian SNP Consortium, 2009).

hanya dalam pembentukan budaya, tetapi juga jejak genetik⁴¹. Perdagangan dengan Tiongkok sudah berjalan sejak awal abad pertama tetapi agaknya terbatas pada daerah pesisir di jalur perdagangan maritim. Pengaruh budaya India, yang dimulai sejak abad kelima, selain melalui interaksi perdagangan, juga melalui pengenalan terhadap Hinduisme dan Budhisme yang sifatnya lebih formal. Temuan beberapa kerajaan di Jawa maupun Kerajaan Sriwijaya di Sumatra merupakan tinggalan interaksi tersebut. Pengaruh Islam dan agama Kristen barulah bermakna pada abad ke-15 dan ke-16, dan tak lama kemudian terjadi kolonisasi Eropa. Sejalan dengan masuknya era sejarah, kedatangan budaya baru tersebut juga memberikan dampak pada daerah Indo-Pasifik. Beberapa jejak genetik terutama yang ditemukan pada DNA mitokondria mencerminkan kontak baru dengan Eropa. Yang lebih bersifat kosmopolitan ditengarai pada kromosom Y, memperlihatkan kontribusi jejak dari China dan India.

Setelah mengetahui tiga gelombang kedatangan manusia ke Indonesia dan pembauran genetik yang intensif sejak lama, berikutnya akan dibahas tentang melanesia dan asal-usulnya.

Nenek Moyang Melanesia

Pada waktu manusia modern muncul di Afrika kurang dari 200 ribu tahun



Model kolonisasi bertahap di Indonesia (A) Gelombang kolonisasi pertama 40.000-50.000 tahun yang lalu, (B) kontribusi Paleolitik dari Asia daratan, (C) ekspansi Austronesia, dan (D) migrasi zaman sejarah. Haplogrup dan paragrup tertulis dalam masing-masing tahap. Garis putus-putus berwarna hitam pada B, C, dan D merupakan garis biogeografis Wallacea. Tulisan huruf kecil (D) menunjukkan migrasi dari India (i), Arabia (a), dan Tiongkok (c). Kotak dibagian bawah (A, B, C, D) menunjukkan rentang waktu kolonisasi (Karafet et al. 2010).

yang lalu, dan setelahnya di Eurasia, ada makhluk lain yaitu hominin arkaik yang telah hidup di tempat tersebut. Hominin tersebut yang dikenal sebagai Neanderthal, berdasarkan morfologi rangka, telah hidup di situ sejak 230 ribu tahun tetapi menghilang sekitar 30.000 yang tahun lalu. Runutan DNA yang berasal dari hominin merupakan komplemen dari temuan morfologi dan akan sangat berguna untuk dapat memahami hubungan antara manusia modern dengan hominin. Krause (2007) dan Green (2008), keduanya dari Departemen Genetika Evolusi, Max Planck Institut untuk Antropologi Evolusi yang dipimpin oleh Svante Paabo, melaporkan sekuens mtDNA Neanderthal Asia Timur dan Siberia. Dengan teknologi yang lebih sensitif mereka mampu untuk melakukan peruntan

secara lengkap. Salah satu hominin yang memiliki sekuens Neanderthal ditemukan di pegunungan Altai, selatan Siberia.

Kelompok yang sama juga menentukan mtDNA lengkap dari sepotong tulang jari mahluk hominin muda yang ditemukan di gua Denisova⁴². Tulang jari tersebut diperkirakan berusia 50.000-30.000 tahun yang lalu. Dalam melihat sejarah populasi Neanderthal, Denisova dan manusia modern Belakangan ini baru saja dibuktikan bahwa moyang dari Guinea baru dan pulau Bougainville mewarisi 4-6% materi genetik dari Denisovan, hominin arkaik yang berasal dari Siberia. Penemuan tersebut secara mendasar memberikan suatu alat untuk dapat memahami migrasi awal ke daerah kepulauan Asia Tenggara dan Oseania sekaligus menjawab semua pertanyaan sehubungan dengan jumlah gelombang hunian purba. Materi genetik Denisovan di kepulauan Asia tenggara tentunya mudah dibedakan karena sangat berbeda dengan DNA manusia modern. Oleh karena itu ada atau tidak adanya materi genetik Denisova di populasi tertentu akan dapat memberikan tambahan informasi terhadap sejarah migrasi manusia di kawasan Indonesia dan Oseania. David Reich dkk⁴³ terinspirasi dengan temuan hominin baru ini dan melakukan studi lanjutan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi adanya percampuran genetik dengan hominin ini pada manusia modern. Untuk keperluan tersebut diperiksa 33 populasi dari Asia dan Oseania. Populasi tersebut termasuk sembilan populasi Indonesia yang berasal dari Nusa Tenggara Timur (Alor, Flores, Rote dan Timor), Maluku (Hiri dan Ternate), Kalimantan, dan Sumatra (Besemah dan Semende). Populasi Oseania termasuk Guinea baru dataran tinggi, Fiji, Polinesia (Cook, Futuna, Niue, Samoa, Tokelau, Tonga, Tuvalu).

Seperti telah dikemukakan sebelumnya sejarah awal kedatangan manusia modern ke Asia Tenggara dan Oseania keluar dari Afrika telah diterima secara luas, akan tetapi perkembangan teknologi dan pendekatan bioinformatika serta pengembangan berbagai algoritma telah memberikan informasi baru tentang banyaknya gelombang penyebaran manusia modern ke tempatnya bermukim sekarang ini. Bukti-bukti arkeologi mendukung teori pemukiman dari gelombang tunggal melalui pesisir selatan Asia atau bahkan gelombang jamak yang datang menyebar dari Asia Timur. Teori gelombang tunggal dari DNA mitokondria yang dikuatkan oleh data terbesar tentang Asia yang dibangun berdasarkan studi pada 73 populasi menggunakan 55.000 SNP ternyata sifatnya tidak eksklusif. Studi menggunakan SNP yang lebih menyeluruh pada genom manusia memperlihatkan adanya dua gelombang migrasi demikian pula temuan pada studi pada *Helicobacter pylori*, suatu mikroba yang bermukim pada saluran

pencernaan manusia⁴⁴.

Penemuan terkini yang memperlihatkan bahwa populasi Guinea Baru dan Kepulauan Bougainville menerima 4 sampai 6% materi genetiknya dari Denisovan, hominin yang hidup bersamaan dengan manusia modern di Eropa sekitar 30 ribu tahun yang lalu⁴⁵, memberikan tambahan bukti tentang jumlah gelombang migrasi yang datang ke Asia Tenggara. Materi genetik DNA Denisova mudah dikenali karena sangat berbeda dengan manusia modern. David Reich dkk⁴⁶ kemudian menambahkan 33 populasi yang berasal dari Asia dan Oseania karena penelitian terdahulu memang masih menggunakan populasi yang sangat terbatas. Tambahan populasi tersebut berasal dari Aborigin Australia, Oseania dekat (near Oceania), Polinesia, Fiji, Indonesia timur dan Mamanwa (kelompok Negrito dari Filipina) yang ternyata semuanya memiliki materi genetik Denisovan. Namun, temuannya ternyata berbeda pada Asia Timur, Indonesia bagian barat, orang Jehai (negrito asal Malaysia) dan Onge (negrito asal pulau Andaman) yang tidak memiliki DNA Denisovan. Dari dua temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa aliran gen Denisova terjadi pada moyang utama dari orang Guinea Baru, Aborigin Australia dan Mamanwa tetapi tidak terjadi pada Jehai dan Onge. Ini berarti bahwa populasi Asia Timur tidak berada di Asia Tenggara pada waktu aliran gen tersebut terjadi. Hasil yang diperoleh menguatkan temuan sebelumnya, tentang gelombang majemuk hunian. Yang pertama memberikan kontribusi pada moyang dari populasi Negrito Malaysia maupun Filipina, Guinea baru dan Aborigin Australia, serta gelombang kedua yang memberi kontribusi pada moyang populasi Asia Timur dan Indonesia. Data yang diperoleh dari studi ini menguatkan temuan sebelumnya dan konsisten dengan penyebaran tunggal Out of Africa melalui jalur selatan diikuti dengan penyebaran ke Asia Timur dan Asia Selatan.

Pemetaan Melanesia di Nusantara

Setelah melihat struktur populasi dan sejarah migrasi manusia di Indonesia dan melanesia dalam konteks regional, kita sekarang bisa memetakan posisi “melanesia” di Nusantara. Jika kita mengacu pada definisi awal, bahwa melanesia adalah wilayah geografis yang dihuni oleh “orang berkulit hitam” dan “berambut kriting”, maka wilayahnya meliputi Papua, Maluku, Maluku Utara, dan sebagian Nusa Tenggara Timur (NTT). Studi genetika lebih mendalam di wilayah ini menunjukkan adanya pembauran genetika, yang menunjukkan melanesia pun bukan sebuah entitas gen yang tunggal.

Misalnya, NTT yang diketahui memiliki keragaman bahasa sangat tinggi

dibandingkan dengan daerah Asia Tenggara lainnya. Di kepulauan ini terdapat penutur dari rumpun bahasa Austronesia maupun Non-Austronesia atau biasa disebut penutur Papua. Mona dkk⁴⁷ mencoba untuk mempelajari secara khusus populasi yang berasal dari tujuh pulau di NTT (Adonara, Alor, Lembata, Flores, Solor dan Pantar) dan Timor Leste. Sebagian dari desa yang diteliti masuk dalam kelompok bahasa Central Malayo Polynesian tetapi sebagian lainnya adalah Trans New Guinea. Data linguistik maupun arkeologi telah memberikan masukan setidaknya ada dua gelombang migrasi yang mempengaruhi kawasan Indonesia bagian timur ini. Temuan arkeologi manusia modern di Timor Leste mengacu pada tahun 30.000-37.000 tahun yang lalu⁴⁸ demikian pula di Maluku utara⁴⁹. Perbedaan umur artefak yang relatif masih baru ditemukan di Flores, dan diperkirakan berumur 4.500-3800 tahun yang lalu. Umur yang hampir sama ditemukan di Timor Leste sekitar 4400-3400 tahun yang lalu. Keduanya dihubungkan dengan penyebaran petani dan penutur Austronesia dari zaman neolitik⁵⁰ dan diusulkan bahwa tiba di Indonesia timur melewati Sulawesi dan mungkin juga Maluku Utara daripada melalui Jawa dari arah barat⁵¹. Secara umum, bukti linguistik dan arkeologi mengacu pada dua atau lebih gelombang migrasi atau mungkin juga ada imigrasi penutur bahasa papua yang datang sebelum atau bersamaan dengan penutur Austronesia. Studi di NTT ini ditujukan untuk menjawab beberapa pertanyaan penting: (a) seberapa jauh sejarah Indonesia timur yang sangat kompleks ini tergambar dalam kelompokan gen penghuninya, (b) bagaimana kaitan antara genetik dengan bahasa, (c) pengaruh banyaknya gelombang migrasi terhadap kelompokan gen populasi modern sekarang.

Dalam kaitannya dengan asal geografi dan rekonstruksi sejarah manusia NTT, ditemukan adanya 19 haplogrup mtDNA yang berhubungan dengan sumber Asia Timur serta 6 haplogrup yang dihubungkan asal Melanesia (Q1, Q2, P1, P1e, P4a dan R14). Haplogrup P1 di Indonesia timur yang dihubungkan dengan asal usul Melanesia, memiliki TMRCA (Time Most Recent Common Ancestor) atau umur moyang yang dihitung sekitar 53.814 tyl, yang lebih tua dibandingkan dengan umur haplogrup moyang di Melanesia (46.160 tyl). Haplogrup Q1 dan Q2 ini awalnya dikira berasal dari Melanesia, akan tetapi data yang diperoleh justru memberikan dugaan sumbernya adalah dari Indonesia timur. Data yang paling meyakinkan adalah mtDNA Q1 dengan frekuensi sekitar 14.2% dan memiliki umur 48.089 tyl dan relatif lebih tua daripada haplogrup serupa yang ditemukan di Melanesia (34.578 tyl). Perkiraan umur moyang ini mungkin merupakan suatu penanda populasi pemburu dan peramu pada jaman pleitosen yang mendiami NTT dan pulau Papua. Demikian juga dengan mtDNA Q2 yang frekuensinya

lebih tinggi dari Q1, tetapi kemudian bercabang dua, satu cabang merupakan moyang NTT dan satunya mungkin adalah moyang Aborijin Australia.

Di sisi lain, dengan menganalisis 35 penanda genetik biner kromosom Y dapat teridentifikasi 14 macam haplogrup, 7 di antaranya adalah asal Melanesia dari studi terdahulu (C-M38*, C-M208, M-M4*, M-P34, S-M230*, S-M254, dan K-M9*) , sedangkan lainnya berasal dari genetik Asia timur (O-M122*, O-M134, O-M119, O-M175, NO-M214 dan C-RPS4Y*.

Secara garis besar proporsi penurunan paternal dan maternal Melanesia adalah 63.1% dan 20%; dengan perincian 60% dan 20.5% pada kelompok Papuan dan 63.7% dan 17.5% pada kelompok penutur Austronesia. Frekuensi proporsi ini berlainan pada populasi yang berbeda, sebagai contoh frekuensi haplogrup kromosom Y Melanesia ditemukan sebesar 45.2% pada penutur Austronesia di Lembata, 100% di Alor, 84.4% di Adonara. Sedangkan frekuensi haplogrup mtDNA sebesar 0% pada penutur non-Austronesia di Timor Leste dan 70% pada penutur Austronesia di Pantar. Adanya haplogrup Asian dan Melanesian pada kromosom Y dan mtDNA pada populasi NTT tergambar dalam suatu analisis yang ditujukan untuk melihat kedekatan dan pengelompokan antara populasi. Untuk kromosom Y, NTT berkelompok dengan populasi kepulauan Melanesia yang berbahasa Austronesia karena tingginya komponen Melanesia pada mereka kecuali pada populasi Pantar yang berkelompok dengan Asia tenggara karena tingginya haplogrup Asia yang dikandungnya.

Dengan melihat struktur genetika ini, pada intinya adalah bahwa sejarah migrasi NTT tidak sesederhana yang dikira orang karena adanya beberapa komponen yang menggambarkan kontribusi penutur bahasa Austronesia dari Asia timur dan juga non Austronesian dari penutur bahasa Papua. Bahkan ditemukan juga sebenarnya komponen yang memberikan jejak migrasi purba yang dimiliki juga oleh dengan Aborijin Australia. Jadi secara genetik, NTT merupakan suatu “melting pot”. NTT adalah contoh menarik terjadinya pembauran genetika yang terjadi secara kompleks dan berlangsung selama ribuan tahun.

Selain NTT, jejak pembauran ini juga terlihat di kawasan Melanesia lainnya, yaitu Kepulauan Maluku Utara. Kawasan ini merupakan daerah penting rute perjalanan manusia sepanjang Indo-Pasifik. Bukti arkeologik menegaskan bahwa daerah ini telah dihuni oleh manusia sejak 32.500 tahun yang lalu yang mungkin merupakan bukti migrasi gelombang pertama Out of Africa.⁵² Sedangkan kedatangan penutur Austronesia di daerah ini dibuktikan dengan ditemukannya tinggalan keramik yang berumur 3.500 tahun yang lalu, bahkan beberapa bahasa dan aspek budaya penyebaran Austronesia agaknya berasal dari kepulauan ini.

Maluku Utara mempertahankan bahasa yang mencirikan kolonisasi zaman pleistosen dengan migrasi berikutnya. Secara geografis bahasa yang paling banyak tersebar (18 bahasa) adalah bahasa Papuan yang merupakan kelompok masuk bahasa Papua Barat yang ditemukan di Semenanjung Kepala burung. Di samping itu juga digunakan bahasa Austronesia (9 bahasa) di daerah Halmahera, Makian timur dan Gebe. Kedua penutur ini hidup berdampingan menjadikan Maluku utara sebagai zona kontak yang menarik untuk dipelajari.

Ada dua model yang diajukan untuk daerah ini yaitu model penggantian (Replacement model) atau model Adopsi (Adoption model). Model pertama mengasumsikan adanya proses di mana penutur Austronesia menggantikan penutur Papua. Sekalipun terjadi perkawinan campuran, model ini memberikan usulan bahwa populasi yang mewakili kedua kelompok ini tetap memiliki latar belakang genetik yang berbeda. Sebaliknya, model Adopsi mengasumsikan populasi Papua akan mengadopsi bahasa Austronesia melalui kontak budaya, tapi tidak melalui perkawinan. Dengan model seperti ini tidak akan terjadi perubahan komposisi genetik yang cukup berarti pada populasi yang telah berdiam di Maluku utara sebelumnya yang berarti tidak akan ditemukan jejak campuran dengan Austronesia. Tujuannya adalah untuk memperkirakan jumlah campuran Asia pada populasi terdahulu dan untuk memeriksa apakah kelompok yang berbeda bahasanya juga berbeda genetiknya satu dengan lainnya.

Untuk mengetahui adanya jejak percampuran moyang Austronesia, Wilder dkk⁵³ melakukan analisis genotipe menggunakan Ancestor Informative Markers (AM, yaitu suatu marka moyang yang disusun dari 27 SNP, 11 pada autosom dan 16 pada kromosom X. Dengan sengaja dipilih 11 etnik yang terbagi atas penutur Papua (Galela, Jailolo, Makian, Ternate, Tidore dan Tobelo) serta penutur Austronesia (Kayoa, Maba, Patani, Sanan dan Sawai) pada 340 individu yang diperiksa. Hasilnya memperlihatkan frekuensi alel yang menegaskan gambaran kontribusi kedua latar belakang genetik yang cukup kuat di Maluku Utara, fraksi percampuran Asia sebesar 67%. Fraksi ini terlihat lebih tinggi pada loki kromosom X, memberikan indikasi adanya bias perempuan selama proses percampuran berlangsung. Dalam konteks regional, hasil ini menyerupai berbagai populasi yang telah diteliti sebelumnya, seperti Sumba, Flores dan Alor. Analisis marka genetik lainnya mengusulkan juga adanya suatu genetic breakpoint di NTT seperti telah diusulkan sebelumnya⁵⁴.

Hasil kami sebelumnya memberikan gambaran adanya pemisahan timur dan barat pengaruh Asia, dalam kaitannya dengan Kepulauan Asa Tenggara. Hasil pemisahan tersebut sebenarnya kalau dilihat kembali mengikuti breakpoint

yang terjadi pada fenotip morfologi yang diamati oleh Alfred R Wallace yang mendeskripsikan pemisahan fenotip sebagai garis yang memisahkan manusia Melayu dengan Papua. Garis ini kemudian dipindahkan lebih ke timur dari garis batas geografi fauna dan flora. Di Maluku Utara Wallace juga melihat bahwa individu yang mendiami daerah tersebut merupakan gabungan dari ciri-ciri Papua dan Melayu. Studi ini kelihatannya dapat memperlihatkan dengan jelas percampuran ini. Walaupun terlihat jelas ada kontribusi materi genetik Asia ke populasi Maluku, tetapi tidak ada sama sekali hubungan antara bahasa dengan genetik pada populasi yang kami teliti. Baik penutur bahasa Ausronesia maupun Papua keduanya memiliki bagian materi genetik campuran dan sama sekali tidak ada diferensiasi genetik. Di sinilah kami dapat mengambil kesimpulan bahwa “model Adopsi” maupun “model Pergantian” tidak dapat menerangkan pengamatan ini. Justru apa yang diamati adalah suatu proses percampuran Asia yang sangat ekstensif dengan pergantian bahasa yang beragam. Proses ini bersifat sporadik dan pergantian hanya terjadi di beberapa tempat seperti bagian selatan maupun timur Halmahera. Agaknya bahasa yang berbeda ini tidaklah selalu merepresentasikan suatu penghalang aliran gen di daerah ini, suatu pola yang juga ditemui di daerah Indonesia timur dan area Melanesia⁵⁵.

Sedangkan di Papua, yang selama ini dianggap sebagai wilayah yang dihuni hanya oleh penutur Papua, ternyata secara genetika, di wilayah-wilayah ini ternyata terjadi juga pencampuran. Walaupun, haplotipe P dan Q yang menjadi penanda mitokondria Papua dan haplotipe C-M208, C-M38, serta M-P14 dan beberapa haplotipe lain yang menjadi penanda kromosom-Y Papua, ditemukan hampir 100% di pegunungan Papua. Akan tetapi di daerah pesisir ternyata ditemukan adanya percampuran penanda genetik Papua dengan Austronesia. Komposisi penanda haplotipe mitokondria dan kromosom-Y penanda keberadaan genetika Papua yang tinggi prosentasenya juga ditemukan di Pulau Alor. Jadi agaknya percampuran terjadi di Indonesia timur dan kawasan Melanesia, walau persentasenya berbeda. Teori lainnya agaknya boleh diabaikan

Kesimpulan

Penelitian yang paling lengkap menggunakan DNA mitokondria yang diturunkan dari sisi ibu ini memperlihatkan bahwa keragaman Indonesia memang dipengaruhi oleh dua pergerakan yang dipacu oleh perubahan permukaan laut dan populasi yang memiliki teknologi bertani dari daratan Asia ke kepulauan Asia Tenggara. Di sisi lain, kromosom Y menggambarkan sejarah laki-laki, merefleksikan hal yang sama, tetapi menekankan sejarah berfaset yang tidak

sederhana dari berbagai daerah di Indonesia beserta komunitasnya.

Untuk mendapatkan gambaran perjalanan sejarah perempuan, kami mencoba merekatkan perpindahan manusia yang terjadi sekitar 50 ribu tahun yang lalu yang memberikan keragaman genetik Indonesia. Langkah yang diambil adalah dengan memeriksa DNA pada 2.740 individu yang berasal dari 12 pulau, enam dari Indonesia barat dan selebihnya dari Nusa Tenggara Timur mulai dari Sumba, Flores, Lembata, Alor, Pantar dan Timor⁵⁶. Hasil runutan DNA mitokondria pada semua manusia itu memperlihatkan keragaman yang sangat tinggi dan menunjukkan adanya pembauran intensif antara penutur Austronesia dan penutur Papua. Kesimpulan itu diperoleh dengan melihat jumlah situs polimorfik; situs adalah lokasi basa pada DNA yang memiliki nukleotida berbeda, dan terdapat pada beberapa tempat. Selain itu keragaman juga digambarkan oleh jumlah haplotipe; haplotipe adalah ibaratnya suatu motif yang merupakan kumpulan beberapa basa unik yang diperoleh pada waktu dilakukan perunutan. Penetapan haplotipe tidak dilakukan sesukanya tetapi berdasarkan konsensus penamaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ternyata komunitas yang paling beragam ditemukan di Indonesia bagian timur (Sumba, Flores, Pantar dan Alor) dengan turunan genetik Asia dan Papua ditemukan bersama-sama.

Untuk dapat membuat rekonstruksi manusia Indonesia tidaklah dapat dilepaskan dari masa prasejarah di mana perubahan lingkungan yang luar biasa telah mengubah dinamika penghuni kepulauan ini. Sebagai persilangan jalan migrasi manusia dapatlah dimengerti mengapa menjadi hunian dengan etnik, bahasa dan genetik yang beragam. Sejarah Melanesia di satu sisi, tidak dapat dilepaskan dari Indonesia karena jejak moyang yang sama juga mempengaruhi latar belakang genetik penghuninya. Melanesia, sama seperti wilayah non-Melanesia di Indonesia, dihuni para penutur Austronesia dan non Austronesia yang mewarnai gambaran genetik penghuninya. Sejalan dengan diusulkannya berbagai teori dan persepsi, komunitas antropologi mendukung berbagai algoritma baru dalam genetika populasi yang memberikan gambaran masyarakat manusia yang lebih leluasa. Konsep baru sekarang menggantikan konsep ras dengan budaya yang berubah sepanjang waktu, dan penekanan terhadap kontak inter-regional dan interaksi. Melalui genetika populasi berbagai bukti tentang peran dua batas alamiah di daerah Indo Pasifik, garis bio-geografis Wallace dan pemisahan antara Oseania dekat dan jauh (Near/Remote Oceania) dapat digambarkan dalam bentuk yang nyata.

Analisis dengan menggunakan penanda genetik MtDNA dan kromosom Y memperlihatkan bahwa keragaman genetik Indonesia dibentuk oleh dua proses

migrasi, perpindahan penghuni yang disebabkan oleh perubahan permukaan laut dan populasi yang memiliki teknologi pertanian yang berasal dari Asia daratan ke kepulauan Asia tenggara. Penghuni awal daerah Indo Pasifik diketahui memiliki latar belakang genetik mitokondria yang khusus (P dan Q) yang dimiliki terbatas sebagai genetik Papua. Haplogrup ini tidak ditemukan di kepulauan Asia Tenggara bagian barat. Kurang lebih hasil yang sama diperlihatkan dengan menggunakan penanda kromosom Y.

Beberapa pergerakan baru manusia dari China daratan ditengarai telah mengubah dinamika sebagian besar Pasifik, terutama adanya suatu motif Polinesia yang ditemukan menghubungkan Taiwan dengan Polinesia. Transisi lain yang juga tidak kalah pentingnya adalah adanya pergerakan ke Melanesia dari arah Nusa Tenggara Timur. Data genetik lain yang dikembangkan belakangan telah melengkapi informasi untuk dapat merekonstruksi manusia Indonesia, penutur Austronesia dan Papua. Multiple ancestry-informative marker yang berasal dari kromosom kini menjadi suatu pendekatan baru dalam antropologi molekuler. Di bagian barat kita dapat melihat bahwa Aborigin Taiwan memiliki penanda moyang Asia sebesar 100%, kemudian di Melanesia menurun menjadi 20% dan naik kembali mencapai sekitar 80% di Polinesia. Variasi autosom dari berbagai populasi Asia memperlihatkan bahwa penurunan genetik sangat erat hubungannya dengan bahasa maupun geografi. Data ini memperlihatkan untuk pertama kalinya bahwa kebanyakan atau sebagian besar populasi memiliki bukti adanya percampuran genetik, yang menggambarkan pergerakan manusia yang sangat kompleks. Keberadaan bersama moyang genetik Asia dan Papua di Indonesia timur memperlihatkan pengaruh genetik ekspansi Austronesia. Tanda adanya pergerakan ke arah timur dari percampuran dengan moyang Asia tersebut pada waktu sekitar 4000 – 3000 tahun yang lalu aganya sejalan dengan penyebaran bahasa Austronesia.

Sebagai kesimpulan, data yang telah dihimpun memberikan bukti bahwa manusia dari moyang Asia mulai berpindah ke arah Indonesia timur sekitar 4000 tahun yang lalu dan kemudian bercampur dengan penutur bahasa Papua yang lebih dulu menghuni wilayah ini. Sesuai dengan data bahasa dan arkeologi, bukti genetik menunjukkan keberadaan Papuan pre-Austronesia di Indonesia timur dan penyebaran para petani Austronesia ke Indonesia timur yang terjadi belakangan. Aliran utama gen dari barat ke timur ini tidak menghilangkan adanya bukti migrasi kecil lainnya yang dampaknya hanya terbatas pada beberapa kasus. Bukti-bukti genetik terkini menunjukkan bahwa percampuran antar gen (Austronesia dan Papua) terjadi secara intensif sejak ribuan tahun lalu, sehingga pemahaman

adanya diskontinuitas gen atau substitusi dapat diabaikan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih pada Ahmad Arif yang telah membaca dan memberikan saran pada waktu penulisan Bab ini. Tidak lupa pada Helena Suryadi, Gludhug Ariyo Purnomo, Chelzie Crezna Darussalam, Isabella Apriyana, Windy Joanmawati dan mereka semua yang telah membantu dengan berbagai upaya dalam melengkapi Bab ini supaya lebih mudah dimengerti. Terimakasih juga diberikan pada semua peneliti Laboratorium Keragaman Genom dan Penyakit Lembaga Biologi Molekuler Eijkman, yang telah terlibat dalam membuat strategi sampling, pengambilan sampel di daerah sulit, serta analisis DNA. Pengambilan sampel tidak mungkin tanpa bantuan sejawat dari dinas kesehatan setempat dan juga bagi para relawan dari berbagai penjuru di Indonesia yang sangat antusias untuk turut serta dalam studi ini dengan satu tujuan, mencari asal usul nenek moyang.

Herawati Sudoyo

(Endnotes)

1. Istilah “ras Melayu” sempat lazim digunakan hingga awal abad ke-20. Yang dimaksudkan adalah penduduk kepulauan yang sekarang menjadi Indonesia dan Filipina, dan Semenanjung Melayu. Istilah tersebut kemudian meluas ke kepulauan Pasifik. Istilah ini misalnya masih dipakai oleh Rand McNally: *Race of Mankind* (1944 : 278-279) untuk menunjukkan penghuni kawasan yang saat itu merupakan sebagian besar wilayah Hindia Belanda, Filipina, Madagaskar, dan pulau-pulau Pasifik, dan Semenanjung Melayu.
2. Kata Melanesia, secara lateral berasal dari bahasa Yunani *Melanesos*=»nusa-hitam» atau «kepulauan hitam», sehingga kerap dianggap sebagai sebuah klasifikasi rasial.
3. Indonesia menjadi anggota terbaru MSG sejak pertengahan 2015
4. RG Harvey. 1985. *Ecological factors in skin color variation among Papua New Guineans*. *Am J Phys Anthropol* 66(4):407-16.
5. Kirk, 1992
6. Cavalli-Sforza, LL, Menozzi P, Piazza A. 1994. *The history and geography of human genes*. Princeton, NJ Princeton University Press
7. Karl Landsteiner tahun 1900 an menemukan sistem golongan darah pertama pada manusia dikenal sebagai golongan darah A, B, AB, dan O. Golongan darah ditentukan berdasarkan perbedaan jenis antigen pada permukaan membran sel darah merah. Orang bergolongan darah A, memiliki antigen A; golongan darah B memiliki antigen B ; AB memiliki kedua antigen A dan B; sedangkan golongan darah O tidak memiliki keduanya. Penentuan golongan darah dilakukan dengan menggunakan antibodi pada plasma dengan prinsip aglutinasi. Darah yang mengandung antigen A akan mengalami penggumpalam jika diberikan anti-A (serum yang mengandung antibodi A), demikian halnya dengan yang lain.
8. DC Wallace. 1995. *Mitochondrial DNA variation in human evolution, disease and aging*. *Am J Hum Genet* 57:201-223.
9. Ballinger *et al*, 1992; Wallace, 1999
10. Kromosom seks ini hanya diturunkan dari ayah ke anak laki-lakinya
11. Lokus atau loki (jamak) merupakan letak suatu gen pada kromosom sedangkan Alel yang berasal dari bahasa Yunani allelon memiliki arti saling berhadapan, adalah bentuk alternatif dari gen pada suatu lokus tertentu
12. Quintana-Murci.1999.

13. *Short tandem repeats* atau STR adalah basa berulang DNA sebanyak 2 sampai 4 penyulangan basa yang terdapat di daerah yang tidak menyandi protein
14. PA Underhill and Kivisild T. 2007. *Use of Y chromosome and mitochondrial DNA population structure in tracing human migrations*. *Annu Rev Genet* 41:539-564.
15. PA Underhill et al. 2001. *The phylogeography of Y chromosome binary haplotypes and the origins of modern human populations*. *Ann Hum Genet* 65: 43-62; Lahr MM, Folley RA. 1998. *Towards a theory of modern human origins geography, demography, and diversity in recent human evolution*. *Am J Phys Anthropol* 27: 137-176
16. Cavali-Sforza *et.al*. *Op.cit*. 1994
17. Marzuki, 2005
18. Ballinger *et al*, 1992; Lum JK, Cann RL. 1998. *MtDNA and language support a common origin of Micronesians and Polynesians in Island Southeast Asia*. *Am. J Phys Anthropol* 105: 109 -119; Fucharoen *et al*, 2001; Tajima *et al*, 2002
19. J. Veeneman *et al*, 2011. *Effect of α -thalassaemia on episodes of fever due to malaria and other causes: a community based cohort study in Tanzania*. *Malaria Journal* 10(280):1-10
20. P. Bellwood . 1997. *Prehistory of the Indo-Malaysian archipelago*. Honolulu: University of Hawai'i Press; Robert Cribb. 2000. *Historical atlas of Indonesia*. Curzon Press, London.
21. *Ibid*.
22. Sangkot Marzuki S, H Sudoyo , H Suryadi, I Setianingsih, P Pramoenjago. 2003. *Human genome diversity and disease on the Island Southeast Asia*. *Adv Exp Med* 1-17
23. RL Cann, M Stoneking M, AC Wilson. 1983. *Mitochondrial DNA and human evolution*. *Nature* 325: 31-36
24. Diamond 1988; P. Bellwood. 2005, *The first farmers: The origins of agricultural societies*. Victoria, Australia, Blackwell Publishing.
25. Li H, Cai X, Winograd-Cort ER, Wen B, Cheng X, Qin Z, Liu W, Liu Y, Pan S, Qian J, Tan CC, Jin L. 2007. *Mitochondrial DNA diversity and population differentiation in southern East Asia*. *Am J Phys Anthropol*.134(4):481-8.
26. Lihat <http://www.mitomap.org>.
27. Torroni *et al*, 1993a

28. Torroni *et al*, 1993
29. Tomaseo-Ponzetta, 2002
30. DJ Betty, AN Chin-Atkins, L Croft, M Sraml, S Easteal. 1996. *Multiple independent origins of the COII/tRNA(Lys) intergenic 9-bp mtDNA deletion in aboriginal Australians*. Am J Hum Genet. 58(2):428–433.
31. MP Cox, TM Karafet, B Hallmark, H Sudoyo, S Downey, JL Lansing, MF Hammer. 2010. *Major east-west division underlies Y chromosome stratification across Indonesia*. Mol Biol Evol 27:1833-1844
32. P Pramoonjago, A Harahap, RA taufani, I Setianingsih, S Marzuki. 1999. *Rapid screening for the most common thalassaemia mutations in southeast Asia by PCR based restriction fragment length polymorphism analysis (PCR-RFLP)*. J Med Genet 1999; 36: 937-938
33. R Nurfitriani, Abinawanto, R Noviyanti, L Trianti, IM Nainggolan. 2014. *Detection of Papua New Guinea halassemia alpha mutation in Gayo, Sumba, Ternate, and Timika populations*. Makara J Sci 18: 47-51
34. Geertz, 1963
35. TA Jinam *et al*. 2012. *Evolutionary history of continental Southeast Asians: “Early train” hypothesis based on genetic analysis of mitochondrial and autosomal DNA data*. Mol Biol Evol 29:3513-3527=
36. Hill *et al*, 2007
37. G Larson, T Cucchi, M Fujita *et al* (32 authors). 2007. *Phylogeny and ancient DNA of Sus provides insights into neolithic expansion on Island Southeast Asia and Oceania*. Proc natl acad Sci USA 104:4834-4839
38. Oskarson *et al*. 2012. *Mitochondrial DNA data indicate an introduction through mainland Southeast Asia for Australian dingoes and polynesian domestic dogs*. Proc Biol Sci 279:967-974.
39. Hill *et al*. *Op. cit.* 2007; Karafet *et al*. 2010. *Major east-west division underlies Y chromosome stratification across Indonesia*. Mol Biol Evol 27:1833-1844.
40. P. Bellwood . *Op. cit.* 1997; Robert Cribb. *Op. cit.* 2000.
41. Karafet *et al*. 2005
42. D Reich, RE Gree, M Kircher, J Krause, N Patterson, EY Durand, B Viola, AW Briggs, U Stenzel, PL Johnson *et al*. 2010. *Genetic history of an archaic hominin group from Denisova Cave in Siberia*. Nature 468, 1053-1060
43. D Reich *et.al*. 2011. *Denisova admixture and the first modern human dispersals into Southeast Asia and Oceania*. Am J Hum Genet 89, 516-

528

44. Moodley *et al.* 2009. *The peopling of the Pacific from a bacterial perspective.* Science 323: 527-530
45. D. Reich *et al.* *Op.cit.* 2010.
46. D. Reich *et al.* *Op.cit.* 2011.
47. S Mona *et.al.* 2007. *Patterns of Y-chromosome diversity intersect with the trans-New Guinea hypothesis.* Mol Biol Evol 24: 2546-2555.
48. O'Connor *et al.* 2002. *Excavation at Lene Hara Cave establishes occupation in East Timor at least 35,000 years ago.* Antiquity, vol. 76, pp. 45-50.
49. P. Bellwood. *Op.cit.* 1996
50. P. Bellwood. *Op.cit.* 1997
51. Spriggs. 2003
52. O Connor *et al.* *Op.cit.* 2002.
53. Wilder *et al.* . 2011.
54. Cox *et al.* *Op.cit.* 2010; Karafet *et al.* *Op.cit.* 2010
55. Hunley *et al.* 2010.
56. MK Tumonggor *et.al.* 2013. *The Indonesian archipelago: an ancient genetic highway linking Asia and the Pacific.* J Hum Genet 58: 165-173



BAB IV

Keragaman dan Kepunuhan Bahasa di Dunia Melanesia



Ringkasan

Bahasa adalah salah satu kemampuan alamiah yang dianugerahkan pada umat manusia. Sedemikian alamiahnya sehingga kita tak menyadari bahwa tanpa bahasa, umat manusia tak mungkin mempunyai peradaban yang di dalamnya termasuk agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Corballis, 2011, Vossler, 2014, Yu, 2013). Bahasa merupakan salah satu properti yang lekat secara biologis pada manusia dan hampir semua aktivitas manusia memerlukan bahasa (Bickerton, 1992, Jenkins, 2000, Smit, 2014). Dengan demikian, tidaklah berlebihan jika kita mengatakan bahwa kajian mengenai bahasa dapat membantu memahami kehidupan manusia di berbagai bidang (Jackson and Stockwell, 2011, Wardhaugh and Fuller, 2015).

Salah satu pintu masuk untuk memahami kehidupan manusia, dapat dilakukan melalui bahasa--yang memiliki salah satu fungsi sebagai penyimpan tata nilai budaya termasuk etika dan moral--dalam berbagai bentuk misalnya leksikal, pantun, cerita rakyat, mitos, legenda, dan ungkapan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kini dapat memulai melakukan penelidikan terhadap situasi kebahasaan di Indonesia, sebagai sebuah negara kepulauan terbesar di dunia, khususnya untuk meninjau dari sudut keragaman dan kepunahan bahasanya. Di seluruh wilayah Indonesia terdapat 719 bahasa, sehingga pada tataran dunia, Indonesia menempati peringkat kedua setelah Papua Nugini yang memiliki 851 bahasa (Lewis *et al.*, 2015, Martí *et al.*, 2005: 48).

Situasi kondisi kebahasaan di Indonesia cukup rumit. Namun semua bahasa di Indonesia dapat dikategorikan menjadi tiga kategori besar yaitu (1) Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, (2) Bahasa Daerah, dan (3) Bahasa Asing

(Alwi and Sugono, 2000, Renandya, 2000: 115).

Berdasarkan data penelusuran pemakaian Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, ternyata belum dituturkan oleh seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian masih banyak yang hanya berkomunikasi dalam bahasa daerah saja. Penduduk yang mampu menggunakan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua tercatat 140.000.000 orang atau sekitar 55.51% dari populasi.

Namun, akhir-akhir ini, sekitar tiga dekade terakhir, muncul penutur jati Bahasa Indonesia. Kemunculan mereka dapat ditelisik berdasarkan beberapa kemungkinan:

1. Skenario pertama, mereka adalah generasi muda yang terlahir dari pasangan suami-istri tak seetnis sehingga sebagai jalan tengah digunakan bahasa Indonesia di rumah.
2. Skenario kedua, mereka adalah generasi muda yang terlahir dari pasangan suami-istri yang seetnis namun tinggal di kota besar sehingga demi kepraktisan berkomunikasi dengan tetangga dan keperluan menyerap pelajaran di sekolah, sejak awal anak-anak langsung dipajankan pada Bahasa Indonesia.
3. Skenario ketiga, mereka adalah generasi muda yang terlahir dari pasangan tak seetnis dan menetap di kota besar sehingga Bahasa Indonesia dianggap sebagai pilihan yang sangat rasional sebagai bahasa sehari-hari di rumah.

Saat ini, jumlah penutur jati Bahasa Indonesia sudah mencapai 22.800.000 orang atau 9.04% dari seluruh populasi. Apabila semua penutur Bahasa Indonesia, baik sebagai penutur bahasa kedua yaitu 140.000.000 orang ditambah dengan penutur bahasa pertama yaitu 22.800.000 orang, maka apabila dijumlahkan baru mencapai 162.800.000 orang (Lewis *et al.*, 2015)

Sekarang kita jenguk kondisi penutur bahasa daerah. Di Indonesia tercatat ada 719 bahasa, apabila ditinjau dari jumlah penuturnya, maka di Indonesia hanya terdapat empat belas bahasa daerah yang memiliki penutur di atas 1.000.000 orang. Walaupun hanya terdiri dari empat belas bahasa daerah, namun sudah mencakup 69.22% dari 252.200.000 jumlah total penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2015) yaitu bahasa Jawa (84.300.000 penutur), Sunda (34.000.000 penutur), Melayu (13.040.000 penutur), Batak (7.045.000 penutur), Madura (6.770.000 penutur), Minangkabau (5.530.000 penutur), Betawi (5.000.000 penutur), Bugis (5.000.000 penutur), Aceh (3.500.000 penutur), Bali (3.330.000 penutur), Makassar (2.130.000 penutur), Sasak (2.100.000 penutur), Lampung (1.834.000

penutur), dan Gorontalo (1.000.000 penutur) (Lewis *et al.*, 2015). Total jumlah penutur dari keempat belas bahasa daerah tersebut adalah 174.579.000 orang.

Ternyata, secara geografis, keempat belas bahasa tersebut pada umumnya terdapat di Indonesia bagian Barat yaitu di Pulau Jawa, Sumatra, dan Madura, serta ada beberapa bahasa terdapat di Indonesia bagian Tengah yaitu di Pulau Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi. Di wilayah Indonesia bagian Timur, belum ditemui satu bahasa pun yang berpenutur di atas 1.000.000 orang.

Secara keseluruhan penduduk yang hanya menggunakan bahasa daerah (*monolingual*) tercatat 89.400.000 orang atau mencapai 35.44%. Sebagaimana disampaikan sebelumnya di Indonesia terdapat 719 bahasa, namun 13 bahasa di antaranya sudah punah. Sehingga bahasa yang masih hidup tinggal 706 bahasa dan di antaranya terdapat 14 bahasa terbesar yang memiliki penutur di atas 1.000.000 orang.

Dengan demikian 692 bahasa lainnya adalah sebagai berikut: terdapat 386 bahasa yang berpenutur sekitar 5.000 orang; 233 bahasa yang berpenutur sekitar 1.000 orang; 169 bahasa yang berpenutur sekitar 500 orang; dan 52 bahasa yang berpenutur sekitar 100 orang atau kurang (Gordon, 2005). Bahasa berpenutur sedikit terutama terdapat di wilayah Indonesia bagian timur. Populasi penutur yang kecil membuat bahasa mereka sangat rentan terhadap proses perubahan bahasa yang tidak sehat dan membahayakan eksistensi bahasa.

Bahasa-bahasa yang tergolong terancam punah sudah mulai ditangani (Lauder, 2007a, Lauder, 2011a, Lauder, 2007b, 2011b, Lauder and Sugono, 2011, Lauder and Lauder, 2012b, c) namun masih sangat jauh dari harapan untuk dapat melakukan revitalisasi secara berkesinambungan. Selain itu, aspek legislatif sebagai kepastian hukum sedang digarap agar fungsi dan peran bahasa daerah tidak terpinggirkan (Lauder and Lauder, 2012a). Wilayah Indonesia sangat menarik, tidak hanya sebagai rumah bagi ratusan bahasa daerah, tetapi juga karena bahasa-bahasa daerah tersebut berasal dari dua rumpun bahasa yang berbeda.

Sebagaimana kita ketahui bersama, di seluruh dunia terdapat tujuh belas rumpun bahasa utama. Menurut Crystal (1997) bahasa-bahasa yang masih bertahan hidup di seluruh dunia terdapat sekitar 6000 bahasa yang terdiri dari 17 kelompok utama rumpun bahasa (Comrie *et al.*, 2003) yaitu Rumpun Bahasa *Indo-European*, *Uralic*, *Altaic*, *Chukotko-Kamchatkan*, *Caucasian*, *Afro-Asiatic*, *Nilo-Saharan*, *Niger-Congo*, *Khoisan*, *Eskimo-Aleut*, *Na-Dene*, *Amerind*, *Dravidian*, *Sino-Tibetan*, *Austriac (Austronesian)*, *Papuan (Non-Austronesian)*, dan *Australian Aboriginal*. Berdasarkan klasifikasi rumpun tersebut, mayoritas

bahasa-bahasa daerah di seluruh Indonesia pada umumnya berinduk pada Rumpun Austronesia atau Non-Austronesia (Lewis *et al.*, 2015).

Jika diperhatikan dengan lebih rinci dari 719 bahasa yang terdapat di Indonesia, 255 bahasa dapat diklasifikasikan sebagai bahasa Non-Austronesia (Lewis *et al.*, 2015). Dengan demikian sekitar sepertiga bahasa di seluruh Indonesia termasuk rumpun Non-Austronesia atau bisa juga disebut sebagai rumpun bahasa Papua. Ke-255 bahasa tersebut pada umumnya tersebar di wilayah Indonesia bagian Timur yaitu di Kepulauan Maluku, Nusa Tenggara Timur, dan Papua.

Comrie, dkk. (2003) mencatat bahwa berdasarkan penelitian terbaru, bahasa-bahasa di Papua belum tentu sepenuhnya berasal dari rumpun Non-Austronesia, masih ada kemungkinan bahwa bahasa-bahasa itu sesungguhnya masih berada dalam sebuah rumpun yang sama yaitu Austronesia, namun berasal dari *stock* atau *phyla* yang berbeda. Klasifikasi rumpun bahasa masih terus dikembangkan agar lebih rinci dan komprehensif. Penempatan bahasa-bahasa Papua sebagai rumpun bahasa Non-Austronesia masih dibahas dan diperdebatkan. Bahkan ada kemungkinan, berdasarkan hasil-hasil penelitian mendatang, dapat disimpulkan bahwa di Papua terdapat beberapa rumpun bahasa (Comrie *et al.*, 2003).

Setelah memahami secara sepintas situasi kondisi kebahasaan di Indonesia, maka kini saatnya untuk melihat ruang lingkup yang lebih luas, yaitu cakupan wilayah pemakaian rumpun bahasa Austronesia dan Non-Austronesia (Papua). Selain itu, juga mencoba merunut dan memahami konsep Melanesia.

Menelisik Dunia Melanesia

Sesungguhnya, dari perspektif linguistik, jika menyimak 17 kelompok utama rumpun bahasa di dunia menurut Comrie tidak terdapat Rumpun Bahasa Melanesia (Comrie *et al.*, 2003, Comrie, 2009).

Istilah Melanesia lebih tepat untuk mendeskripsikan wilayah geografis dan budaya sub-regional Oseania. Di wilayah ini terdapat beberapa negara antara lain yaitu Fiji, Papua Nugini, Kepulauan Solomon, dan Vanuatu. Berdasarkan data kebahasaan, negara-negara tersebut cenderung menggunakan bahasa dari rumpun Austronesia dan Papua.

Sehubungan dengan hal itu, para linguist cenderung menghindari dan tidak menganjurkan penggunaan istilah Melanesia. Mengingat, istilah Melanesia lebih berkonotasi pada bidang geopolitik. Selain itu, asal-usul istilah ini tidak tumbuh dari budaya setempat, akan tetapi istilah ini dimunculkan sebagai eksonim atau penamaan oleh orang luar.

Mari kita runut kemunculan eksonim itu. Hal itu diawali ketika bangsa Eropa

yang melakukan ekspedisi menjelajahi wilayah Pasifik, menamai pulau-pulau sekitar secara geografis sebagai *Melanesia* untuk mendeskripsikan penduduk setempat berdasarkan bentuk fisik. *Melanesia*, dalam bahasa Prancis *Mélanésie*, berasal dari bahasa Yunan *μέλας*[*melas*] bermakna ‘hitam’ dan *νήσος*[*nésos*] bermakna ‘pulau-pulau’.

Melanesia pertama kali digunakan sebagai nama tempat oleh Jules Dumont d’Urville pada tahun 1832 untuk menandai kelompok etnik tertentu yang secara geografis bermukim di sejumlah pulau, yang dianggapnya berbeda dari kelompok Polinesia dan Mikronesia (D’Urville, 2003).

Dengan demikian, penggunaan nama Melanesia itu dimunculkan berdasarkan impresi bukan berdasarkan riset ilmiah. Cara penamaan seperti itu sah-sah saja. Namun, sebagai akademisi, hendaknya harus teliti dan mengetahui secara jelas ruang lingkup penamaan itu. Jadi berdasarkan pelacakan nama, maka Melanesia itu mengacu secara geografis pada pulau-pulau yang dihuni oleh orang-orang berkulit hitam dan berambut keriting.

Sehubungan dengan hal itu, maka Melanesia adalah nama wilayah geografis dan budaya subregional Oseania, dengan demikian tidak dapat dicampuradukkan dengan nama rumpun bahasa. Para linguis menamai rumpun bahasa dengan menggunakan data kebahasaan dari semua bahasa lalu diklasifikasikan berdasarkan pola fitur-fitur yang dominan melalui kajian Linguistik Historis Komparatif. Selanjutnya memetakan distribusi bahasanya melalui kajian Geografi Linguistik.

Oleh karena itu, untuk kepentingan melacak Dunia Melanesia, diperlukan data kebahasaan sebagai pembuktian (*linguistic evidence*). Terutama mengenai distribusi rumpun bahasa di negara-negara yang menyebut dirinya tergolong sebagai negara Melanesia, agar diketahui secara empiris situasi kondisi kebahasaan yang ada secara *de-facto* di negara masing-masing.

Persebaran Bahasa

Terkait dengan tujuan mengeksplorasi keragaman bahasa di dunia Melanesia, kini akan dipaparkan situasi kebahasaan dari setiap negara yaitu mulai dari Negara Fiji, Vanuatu, Kepulauan Solomon, Kaledonia Baru, Papua Nugini, Timor Leste, dan Indonesia. Selain itu, paparannya akan menyertakan pula informasi mengenai jumlah bahasa yang terancam punah di setiap negara. Informasi yang dipaparkan di sini, sebagian besar berasal dari Lewis dkk. (2015), kecuali disebutkan lain.

Dalam rangka memaparkan situasi kebahasaan di setiap negara, maka tidak dapat dihindari adanya kompleksitas faktor-faktor yang saling terkait. Dengan demikian, diupayakan agar pemaparannya sesederhana mungkin dan akan sangat

membantu apabila vitalitas bahasa dapat dikategorikan dengan skala tertentu.

Berbagai skema telah diusulkan, namun masing-masing skema dibuat dengan tujuan dan fokus tersendiri. Sehubungan dengan hal itu, belum ada satu skema pun yang sepenuhnya memadai untuk memberikan penilaian global yang komprehensif mengenai vitalitas bahasa di dunia. Oleh karena itu *Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale* (EGIDS) atau Skala Perluasan Gangguan Transmisi Bahasa Antargenerasi dikembangkan secara khusus untuk mengisi kesenjangan ini (Lewis and Simons, 2010).

EGIDS atau Skala Perluasan Gangguan Transmisi Bahasa Antargenerasi diterjemahkan dalam warna yang akan digunakan dalam menampilkan grafik profil kebahasaan secara menyeluruh untuk setiap negara. Dalam skema ini, EGIDS dikelompokkan menjadi beberapa tingkat status:

- Ungu** *Terlembagakan* (EGIDS 0-4) - Bahasa berstatus sehat dan kuat dalam arti telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga penggunaannya berkelanjutan serta ditopang oleh lembaga selain penggunaan di dalam rumah dan masyarakat.
- Biru** *Berkembang* (EGIDS 5) - Bahasa berstatus berkembang dalam arti penggunannya kuat, memiliki literatur berbahasa baku meskipun belum meluas atau berkelanjutan.
- Hijau** *Kuat* (EGIDS 6a) - Bahasa berstatus kuat dalam arti bahasanya belum dibakukan namun penggunaannya kuat di antara semua generasi.
- Kuning** *Lemah* (EGIDS 6b-7) –Bahasa berstatus lemah dalam arti transmisi antargenerasi prosesnya tersendat, namun generasi muda masih bisa menggunakannya, sehingga ada kemungkinan bahwa upaya revitalisasi dapat mengembalikan proses transmisi bahasa di rumah.
- Merah** *Sekarat* (EGIDS 8a-9) –Bahasa berstatus sekarat dalam arti satu-satunya pengguna bahasa yang fasih (jika ada) adalah generasi tua, sehingga sudah terlambat untuk merevitalisasi proses transmisi antargenerasi di dalam rumah, dengan demikian perlu bantuan mekanisme revitalisasi dari luar rumah.
- Hitam** *Punah* (EGIDS 10) - Bahasa berstatus punah karena sudah tidak ada penutur yang menggunakan bahasa ini, dan juga sudah tidak ada penutur yang mempertahankan bahasa ini sebagai penanda jatidiri.

Keenam tingkat status EGIDS tersebut kemudian dijabarkan secara rinci menjadi skala transmisi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tabel 1: EGIDS

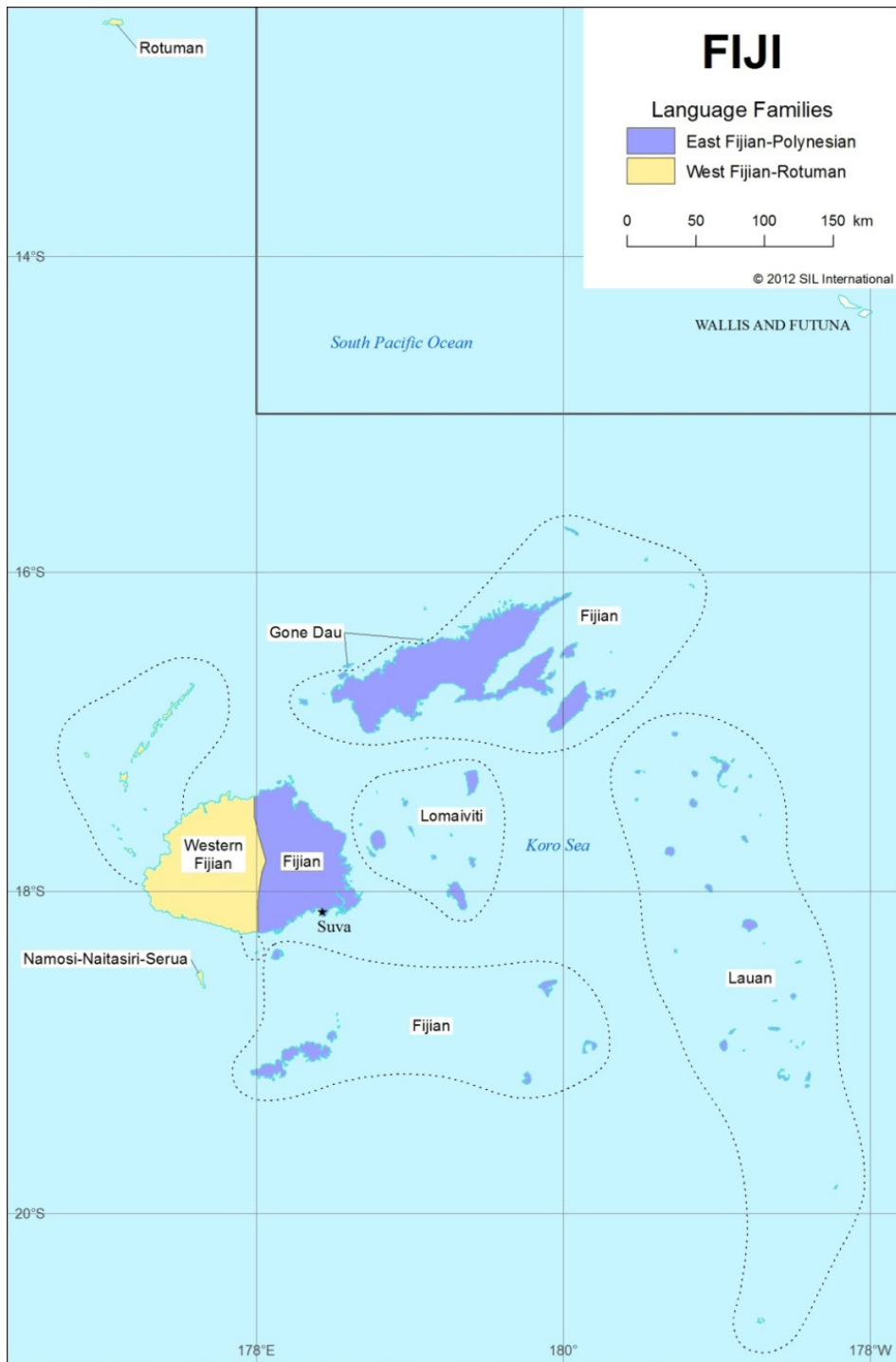
Skala	Label	Deskripsi
0	Internasional	Bahasa yang digunakan berada dalam kondisi sehat dalam arti digunakan antara bangsa-bangsa dalam perdagangan, pertukaran pengetahuan, dan kebijakan internasional.
1	Nasional	Bahasa yang digunakan berada dalam kondisi sehat dalam arti digunakan untuk bidang pendidikan, pekerjaan, media massa, dan pemerintahan di tingkat nasional.
2	Provinsial	Bahasa yang digunakan berada dalam kondisi sehat dalam arti digunakan untuk bidang pendidikan, pekerjaan, media massa, dan pemerintahan dalam sebuah subdivisi administratif utama suatu bangsa.
3	Komunikasi Luas	Bahasa yang digunakan berada dalam kondisi sehat dalam arti digunakan untuk bidang pekerjaan dan media massa, namun tanpa status resmi berfungsi untuk mengatasi perbedaan bahasa di seluruh wilayah.
4	Pendidikan	Bahasa yang digunakan berada dalam kondisi sehat dalam arti adanya standarisasi bahasa dan sastra yang berkelanjutan melalui sistem pendidikan yang didukung oleh lembaga.
5	Berkembang	Bahasa yang digunakan berada dalam kondisi berkembang dalam arti penggunaannya kuat, memiliki literatur berbahasa baku meskipun belum meluas atau berkelanjutan.
6a	Kuat	Bahasa yang digunakan berada dalam kondisi kuat, belum dibakukan namun penggunaannya kuat di antara semua generasi dan berkelanjutan.
6b	Terancam	Bahasa yang digunakan berada dalam kondisi lemah dalam arti bahasa tersebut digunakan untuk tatap muka komunikasi dalam semua generasi, tetapi berangsur-angsur kehilangan pengguna.

Skala	Label	Deskripsi
7	Bergeser	Bahasa berada dalam kondisi bergeser dalam arti generasi orangtua dapat menggunakan bahasa di antara mereka sendiri, tetapi bahasa itu tidak ditransmisikan kepada anak-anak mereka.
8a	Sekarat	Bahasa berada dalam kondisi sekarat dalam arti satu-satunya pengguna bahasa yang tersisa sebagai pengguna aktif dari bahasa ini adalah generasi tua dari generasi kakek atau generasi lebih tua.
8b	Hampir Punah	Bahasa berada dalam kondisi hampir punah dalam arti para pengguna hanya tersisa dari generasi kakek-nenek atau generasi lebih tua yang memiliki sedikit kesempatan untuk menggunakan bahasa ini.
9	Pudar	Bahasa berada dalam kondisi memudar dalam arti bahasa ini hanya berfungsi sebagai pengingat identitas warisan untuk komunitas etnis, tapi tidak ada yang memiliki kemampuan untuk menggunakan lebih dari kemampuan simbolik.
10	Punah	Bahasa berada dalam kondisi punah karena sudah tidak ada yang menggunakan bahasa ini, dan juga sudah tidak ada penutur yang mempertahankan bahasa ini sebagai penanda jatidiri.

Merujuk kepada EGIDS atau Skala Perluasan Gangguan Transmisi Bahasa Antargenerasi tersebut, maka di bawah ini akan dipaparkan bahasa-bahasa yang terdapat di setiap negara. paparan akan diawali dengan deskripsi kondisi umum, lalu peta distribusi bahasa yang mencakup informasi mengenai rumpun bahasa dan/atau keluarga bahasa, diakhiri dengan grafik skala transmisi kebahasaan yang mencakup informasi mengenai status bahasa serta skala transmisi kebahasaan antargenerasi, dan khusus ditambahi dengan senarai bahasa yang berstatus sekarat dan punah saja.

Fiji

Nama resmi Fiji adalah *Republic of Fiji, Matanitu ko Viti*, atau *Fiji Ganraajya*. Populasi penduduknya adalah 881.000 orang. Wilayah Fiji mencakup 325 pulau namun hanya 100 pulau yang dihuni. Secara umum, tingkat melek hurufnya



Peta Distribusi Bahasa di Fiji

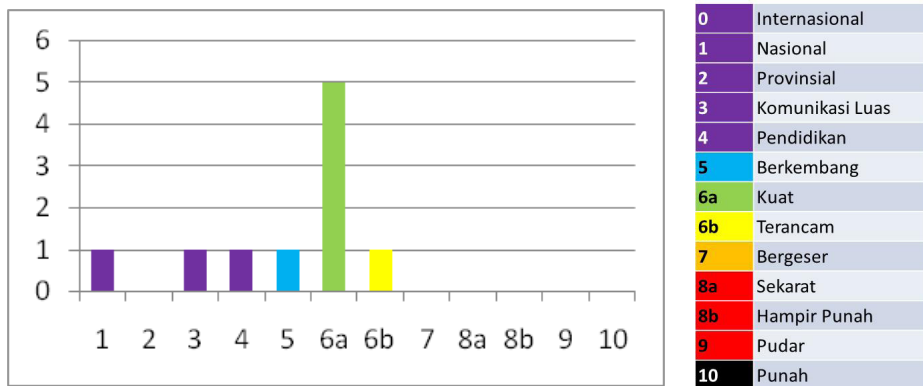
tinggi yaitu mencapai 94% (Lewis *et al.*, 2015).

Bahasa utama yang digunakan di Fiji adalah bahasa Inggris. Namun di parlemen digunakan pula bahasa Fiji dan Hindi. Bahasa Fiji merupakan bahasa yang berakar pada kelompok bahasa Malayo-Polinesia. Salah satu dialek bahasa Fiji yaitu dialek Bau merupakan dialek yang paling banyak digunakan di seluruh Fiji kecuali di Rotuma (Gall and Hobby, 2007).

Peta Distribusi Bahasa di Fiji¹

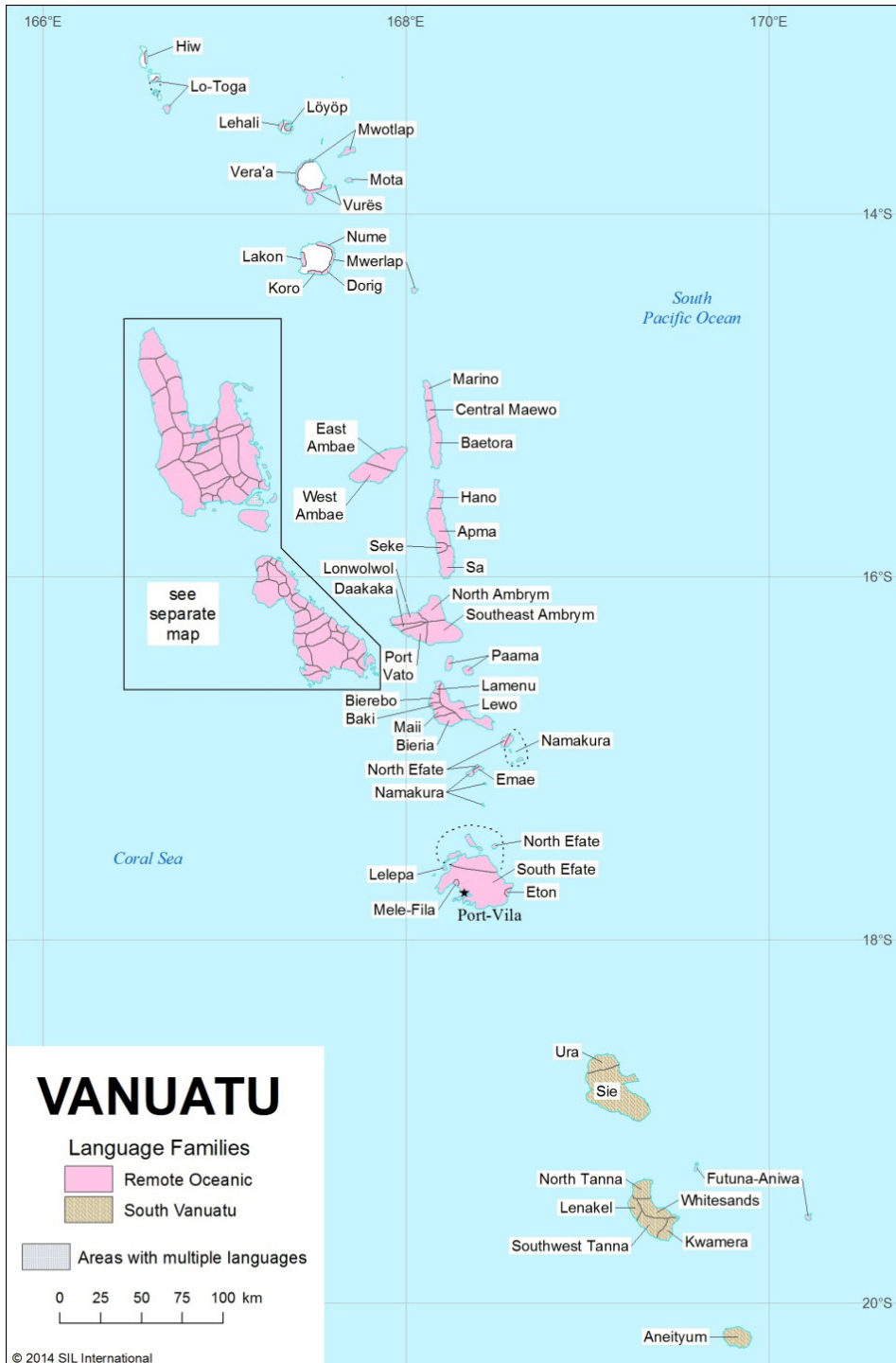
Fiji memiliki sepuluh bahasa, semuanya masih hidup dan digunakan sebagai alat komunikasi oleh penduduk Fiji. Dari kesepuluh bahasa tersebut terdapat delapan bahasa yang berakar pada rumpun Austronesia atau sebanyak 80% bahasa-bahasa yang ada di Fiji adalah bahasa Austronesia. Peta tersebut menunjukkan bahwa bahasa-bahasa di Fiji berasal dari dua keluarga bahasa yaitu: Keluarga Bahasa Fiji-Polinesia Timur dan Fiji-Rotuman Barat. Hampir secara keseluruhan di Fiji menggunakan bahasa dari Kelompok Keluarga Bahasa Fiji-Polinesia Timur.

Grafik 1: Skala Transmisi Kebahasaan di Fiji



Berdasarkan peta di atas, dari kesepuluh bahasa tersebut, terdapat tiga bahasa yang berstatus terlembagakan, satu bahasa berstatus berkembang, lima bahasa berstatus kuat, dan satu bahasa termasuk berstatus lemah. Kondisi ini dapat terlihat pada grafik di atas.

Di antara ketujuh negara, Fiji merupakan satu-satunya negara yang kondisi kebahasaannya yang terbaik. Tidak ada bahasa yang punah. Fiji hanya memiliki 1. Semua peta bahasa pada profil Negara *Used by permission, 2015 © SIL International, Ethnologue: Languages of the World, 18th Edition, online version. Further redistribution prohibited without permission.*



Peta Distribusi Bahasa di Vanuatu

satu bahasa yang berskala 6b *terancam* yaitu bahasa Rotuman [RTM] (Lewis *et al.*, 2015).

Vanuatu

Nama resmi Vanuatu adalah *Republic of Vanuatu*. Populasi penduduknya berjumlah 253.000 orang. Secara umum, kondisi tingkat melek hurufnya cukup tinggi yaitu mencapai 81% (Lewis *et al.*, 2015).

Bahasa utama yang digunakan di Vanuatu adalah Bahasa Bislama atau Bichelama yaitu sebuah bahasa yang berbasis pada pijin Inggris. bahasa ini diakui secara konstitusi sebagai *lingua franca* bahkan lagu nasional Vanuatu pun diciptakan dalam bahasa Bislama. Dalam sidang parlemen, perdebatan dan juga prosiding penulisan laporan menggunakan bahasa Bislama, Inggris, dan Prancis.

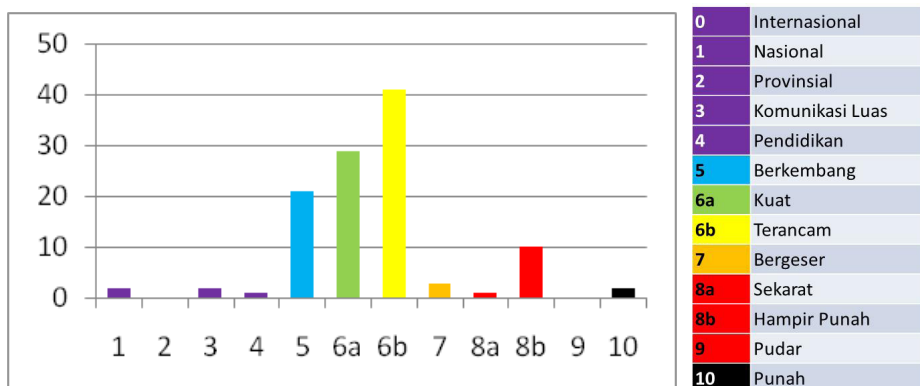
Vanuatu adalah salah satu negara kepulauan di pasifik yang memiliki lebih dari 100 bahasa. Situasi kebahasaannya sangat heterogen dan rumit jika dibandingkan dengan jumlah penduduknya yang hanya mencapai sekitar seperempat juta jiwa (Gall and Hobby, 2007).

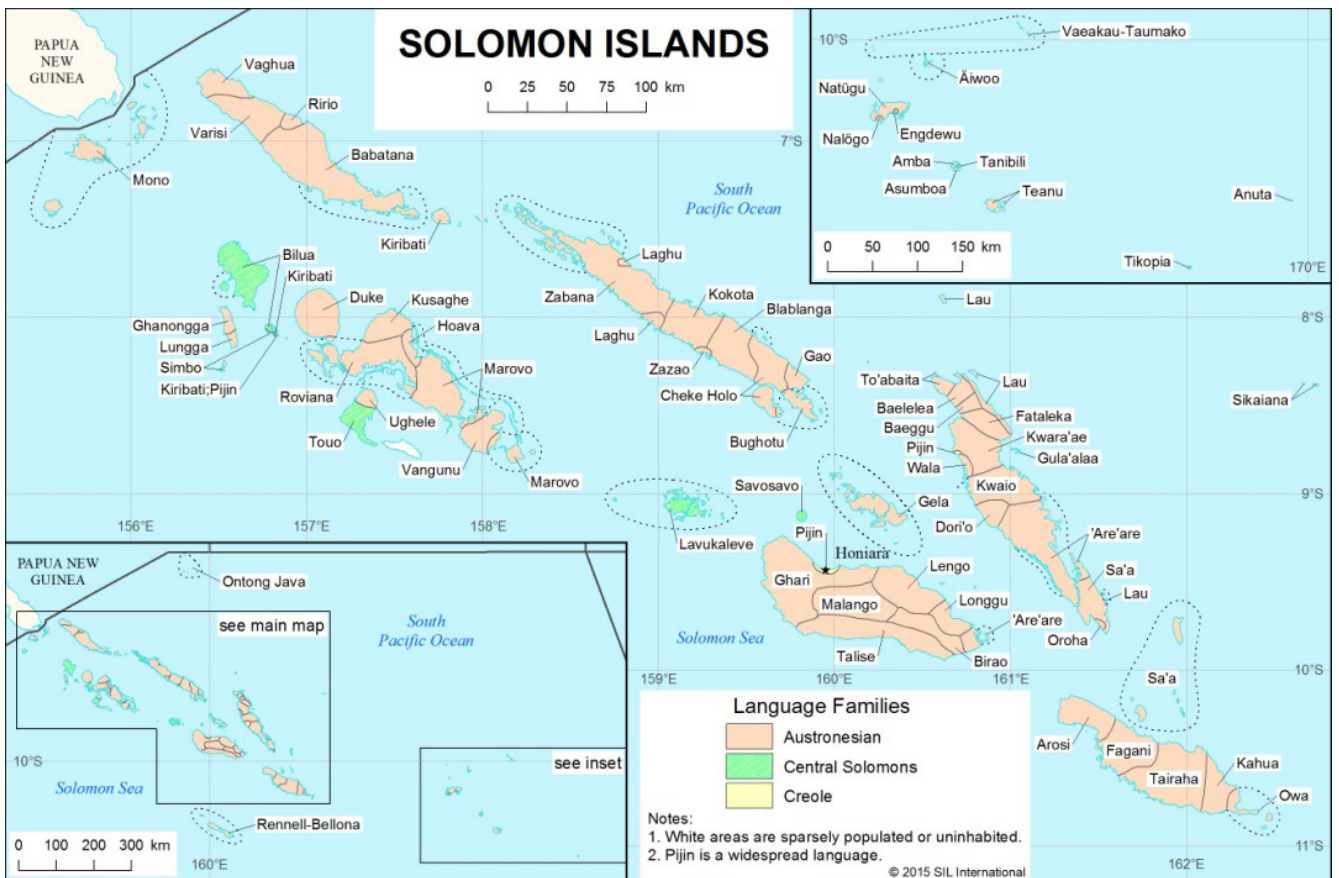
Peta Distribusi Bahasa di Vanuatu

Peta tersebut menunjukkan bahwa bahasa-bahasa di Vanuatu yang berjumlah 112 bahasa namun 108 bahasa yang ada, merupakan bahasa rumpun Austronesia. Dengan demikian keberadaan rumpun bahasa Austronesia di Vanuatu mencapai 96.42%.

Bahasa-bahasa yang terdapat di Vanuatu yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh penduduk setempat, terutama berasal dari Keluarga Bahasa Oseanik Pencilan (*Remote Oceanic*). Sedangkan sebagian kecil penduduk yang bermukim di wilayah selatan, menggunakan bahasa-bahasa yang berasal dari Keluarga Bahasa Vanuatu Selatan.

Grafik 2: Skala Transmisi Kebahasaan di Vanuatu





Peta Distribusi Bahasa di Kepulauan Solomon

Dari ke-112 bahasa yang terdapat di Vanuatu tersebut, terdapat 110 bahasa yang hidup dengan rincian sebagai berikut: 5 bahasa berstatus terlembagakan, 21 bahasa berstatus berkembang, 29 bahasa berstatus kuat, 44 bahasa termasuk berstatus lemah, dan 11 bahasa berada pada status sekarat dengan rincian sebagai berikut: 1 bahasa berskala 8a *sekarat* yaitu bahasa Tambotalo [TLS] dan 10 bahasa berskala 8b *hampir punah* yaitu bahasa Araki [AKR], Lemerig [LRZ], Litzlitz [LZL], Maragus [MRS], Nasarian [NVH], Olat [OLR], Port Sandwich [PSW], Sowa [SWW], Ura [UUR], dan Vurës [MSN]. Selain itu di Vanuatu sudah kehilangan 2 bahasa yang berstatus punah dengan skala 10 *punah* yaitu bahasa Aore [AOR] dan Ifo [IFF]. Kondisi ini dapat terlihat pada grafik di atas (Lewis et al., 2015).

Kepulauan Solomon

Nama resmi Kepulauan Solomon adalah *Solomon Islands*. Populasi penduduknya adalah 554.000 orang. Secara umum, kondisi tingkat melek hurufnya di atas rata-rata yaitu mencapai 77%.

Bahasa utama yang digunakan di Kepulauan Solomon adalah bahasa Inggris. Namun pada kenyataannya hanya 1—2% saja dari seluruh populasi yang dapat

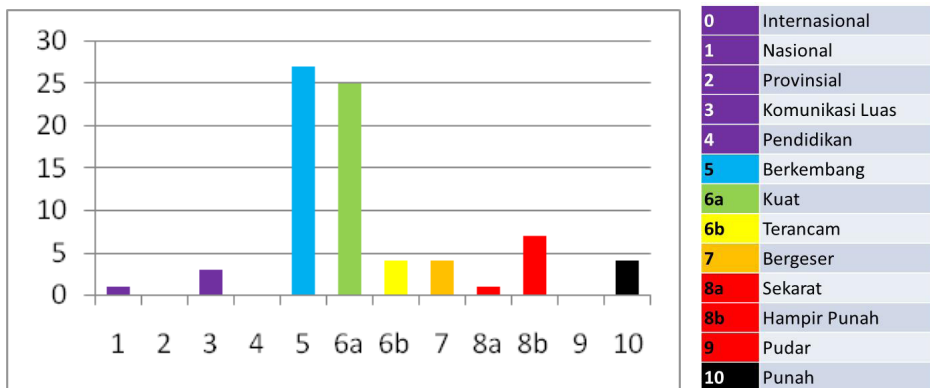
berbahasa Inggris. Komunikasi penduduk setempat umumnya menggunakan *lingua franca* yaitu pijin Solomon (Lewis *et al.*, 2015).

Ada sesuatu yang menarik di Kepulauan Solomon. Apabila menelisik secara toponimi, di Kepulauan Solomon terdapat salah satu atol terbesar di dunia bernama *Ontong Java* (Gall and Hobby, 2007). Di Kepulauan Seribu Provinsi DKI Jakarta, terdapat sebuah pulau yang bernama *Untung Jawa*. Berdasarkan sudut pandang toponimi, kemiripan nama itu sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Peta Distribusi Bahasa di Kepulauan Solomon

Kepulauan Solomon memiliki 75 bahasa. Dari ke-75 bahasa tersebut, ternyata 68 bahasanya atau 90.66% merupakan bahasa yang tergolong dalam Rumpun Bahasa Austronesia. Jadi sisanya yaitu 7 bahasa merupakan bahasa yang berasal dari Kelompok Keluarga Bahasa Solomon Sentral. Wilayah pakai ketujuh bahasa itu hanya terdapat di beberapa pulau di sebelah barat. Di Kepulauan Solomon ini, pijin Solomon digunakan secara luas sebagai *lingua franca* bahkan bisa ditemukan di beberapa lokasi bahwa pijin yang digunakan oleh penduduk setempat sudah menjadi kreol.

Grafik 3: Skala Transmisi Kebahasaan di Kepulauan Solomon



Jumlah total bahasa yang hidup di Kepulauan Solomon adalah 71 bahasa dengan rincian sebagai berikut: 3 bahasa berstatus terlembagakan, 27 bahasa berstatus berkembang, 25 bahasa berstatus kuat, 8 bahasa termasuk berstatus lemah, dan 8 bahasa berada pada status sekarat yaitu 1 bahasa yang berskala 8a *sekarat* adalah bahasa Anuta [AUD] dan 7 bahasa yang berskala 8b *hampir punah* adalah bahasa Asumboa [AUA], Laghu [LGB], Lovono [VNK], Ririo [RRI], Tanema [TNX], Tanibili [TBE], dan Zazao [JAJ]. Sedangkan 4 bahasa sudah terlanjur berstatus punah



Peta Distribusi Bahasa di Kaledonia Baru

dengan skala 10 *punah* yaitu bahasa Dororo [DRR], Guliguli [GLI], Kazukuru [KZK], dan Rennellese, bahasa isyarat [RSI]. Kondisi skala bahasa-bahasa tersebut dapat dilihat pada grafik di atas (Lewis *et al.*, 2015).

Kaledonia Baru

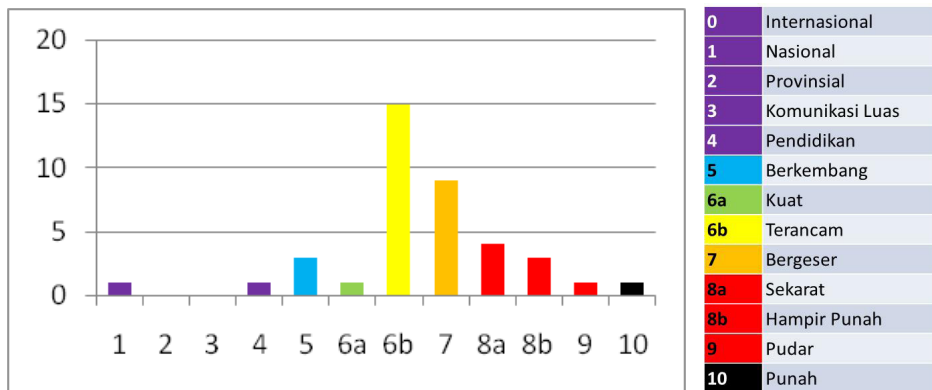
Nama resmi Kaledonia Baru adalah *Nouvelle-Calédonie*. Populasi penduduknya adalah 262.000 orang. Secara umum, kondisi tingkat melek hurufnya tinggi yaitu mencapai 96%. Kaledonia Baru bukanlah sebuah negara, tapi merupakan bagian dari negara Prancis (*a French overseas territory*). Penduduknya 42.5% merupakan penduduk asli setempat dan 37% adalah bangsa Eropa dalam hal ini orang Prancis. Bahasa utama yang digunakan di Kaledonia Baru adalah Bahasa Prancis (Gall and Hobby, 2007).

Peta Distribusi Bahasa di Kaledonia Baru

Kaledonia Baru memiliki 38 bahasa hidup, 36 bahasa atau 92.30% di antaranya adalah bahasa dari rumpun Austronesia. Secara umum di Kaledonia Baru terdapat tiga kelompok besar yaitu kelompok Keluarga Bahasa Kaledonia Baru Utara,

Kaledonia Baru Selatan, dan Kepulauan Loyalty. Di wilayah pengguna Keluarga Bahasa Kaledonia Utara terdapat sebagian kecil yang menggunakan bahasa dari Keluarga Bahasa Haekic. Sedangkan di jajaran sebelah utara Kepulauan Loyalty terdapat sejumlah kecil penduduk yang menggunakan bahasa yang berasal dari Fiji-Polinesia Timur. Di sekitar Ibukota Noumea, terdapat penduduk yang menggunakan Kreol Tayo dan bahasa Jawa yang disebut sebagai *New Caledonian Javanese* yang merupakan bahasa dari Rumpun Bahasa Austronesia.

Grafik 4: Skala Transmisi Kebahasaan di Kaledonia Baru

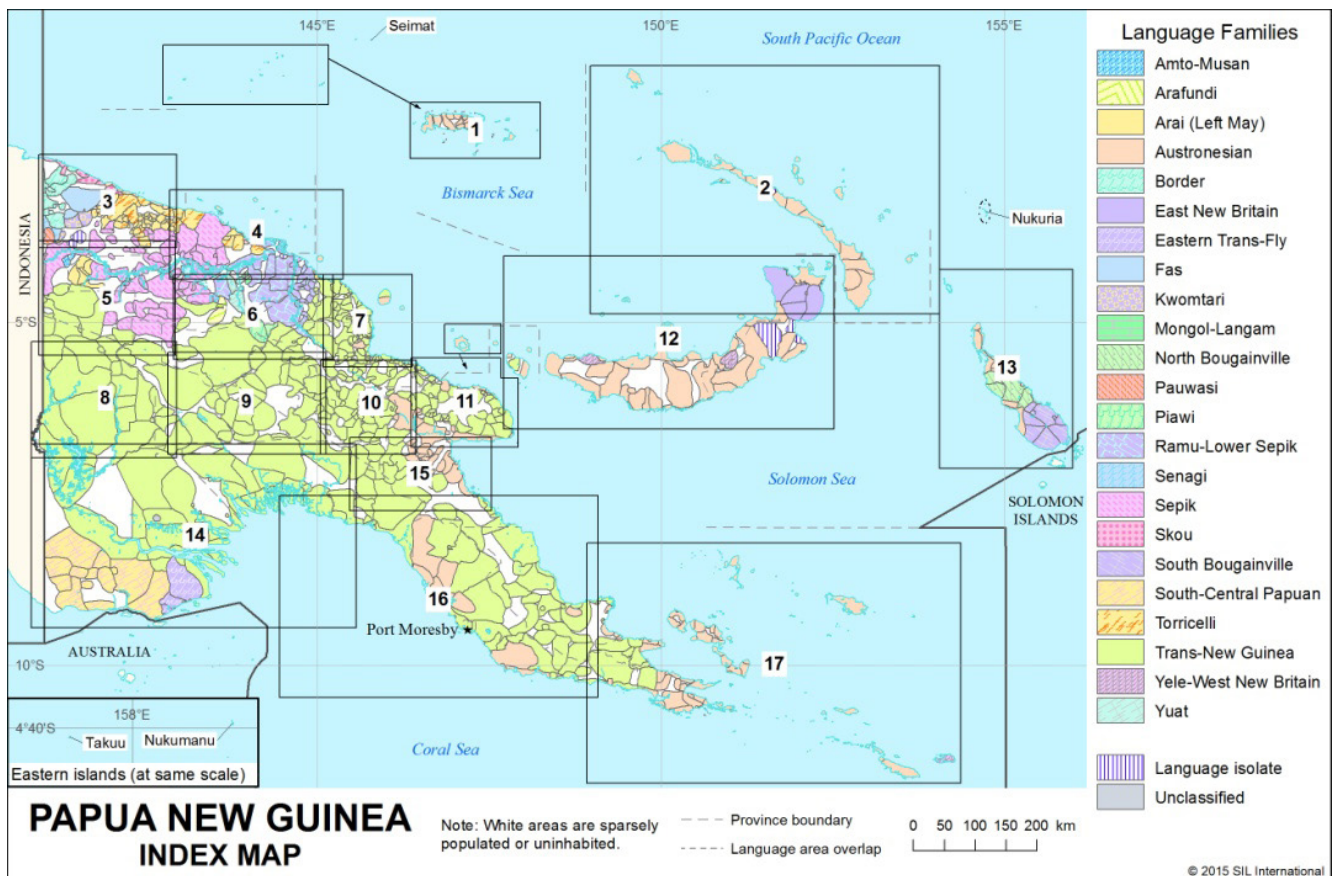


Sesungguhnya di Kaledonia Baru terdapat 39 bahasa. Dari ke-39 bahasa tersebut terdapat 38 bahasa yang hidup sebagai berikut: 2 bahasa berstatus terlembagakan, 3 bahasa berstatus berkembang, 1 bahasa berstatus kuat, 24 bahasa berstatus lemah, dan 8 bahasa berada pada berstatus sekarat dengan rincian 4 bahasa berskala 8a *sekarat* yaitu bahasa Arhâ [AQR], Neku [NEK], Pije [PIZ], dan Vamale [MKT]; 3 bahasa berskala 8b *hampir punah* yaitu bahasa Arhö [AOK], Haeke [AEK], dan Pwapwâ [POP]; serta 1 bahasa berskala 9 *pudar* yaitu bahasa Sîshëë [SIH]. Selain itu di Kaledonia Baru terdapat 1 bahasa yang berstatus *punah* dengan skala 10 *punah* yaitu bahasa Waamwang [WMN]. Situasi Kondisi kebahasaan tersebut dapat dicermati pada grafik di atas (Lewis et al., 2015).

Papua Nugini

Nama resmi Papua Nugini adalah *Independent State of Papua New Guinea* atau *Independen Stet Bilong Papua Niugini*. Populasi penduduknya adalah 7.732.000. Secara umum, kondisi tingkat melek hurufnya cenderung rendah yaitu hanya mencapai 57%. Papua Nugini adalah sebuah negara daratan yang memiliki 600 pulau terutama tersebar di bagian utara dan timur (Lewis et al., 2015).

Bahasa utama yang digunakan di Papua Nugini adalah Bahasa Inggris



Peta Distribusi Bahasa di Papua Nugini

walaupun hanya sedikit yang mampu berbahasa Inggris. Selain itu mereka menggunakan pijin berbasis bahasa Inggris yang disebut sebagai Bahasa Tok Pisin (*talk pidgin*). Penggunaan bahasa di radio pemerintah adalah bahasa Inggris, bahasa Tok Pisin, dan salah satu bahasa Papua Nugini yaitu bahasa Hiri Motu (Gall and Hobby, 2007).

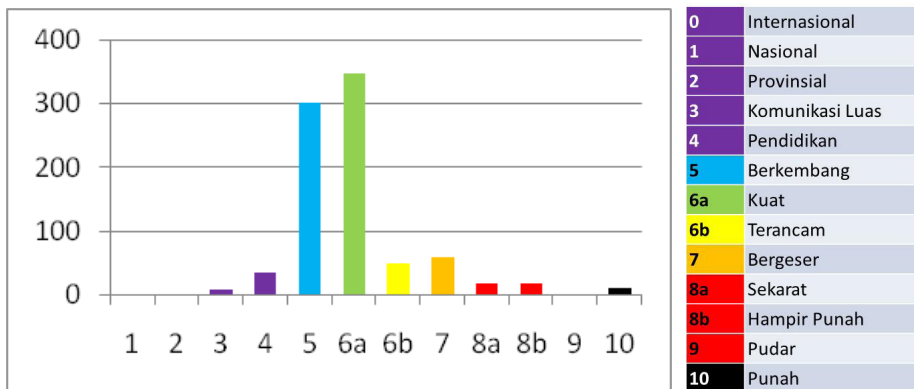
Papua Nugini merupakan negara peringkat pertama yang memiliki bahasa terbanyak di dunia yaitu 851 bahasa. Dengan jumlah penduduk yang tidak mencapai 8 juta jiwa, maka dapat dibayangkan bahwa jumlah penutur setiap bahasa tidak mungkin banyak. Kondisi kebahasaannya sangat heterogen dan kompleks.

Peta Distribusi Bahasa di Papua Nugini

Ada 839 bahasa yang hidup di Papua Nugini. Peta ini memberikan gambaran bahwa Papua Nugini sebagai sebuah negara dengan tingkat keragaman tertinggi di dunia dan juga merupakan tempat penggunaan dua rumpun bahasa yang besar yaitu Austronesia dan Non-Austronesia. di papua Nugini terdapat 240 bahasa atau 28.20% yang berasal dari rumpun bahasa Austronesia. Rumpun bahasa

Austronesia pada umumnya terdapat di pulau-pulau serta di daerah pesisir daratan Papua Nugini. Namun, cukup signifikan juga ditemukan beberapa bahasa dari rumpun Austronesia di wilayah pedalaman. Bagian selatan Papua Nugini cenderung menggunakan bahasa dari Keluarga Bahasa Trans-Nugini. Selain itu terdapat 22 keluarga bahasa Non-Austronesia, bahasa pencilan, dan bahasa yang belum terklasifikasi.

Grafik 5: Skala Transmisi Kebahasaan di Papua Nugini



Jumlah total bahasa yang terdapat di Papua Nugini sesungguhnya adalah 851 bahasa. Dari jumlah tersebut, 839 bahasa masih hidup dengan status sebagai berikut: 43 bahasa berstatus terlembagakan, 303 bahasa berstatus berkembang, 347 bahasa berstatus kuat, 108 bahasa termasuk berstatus lemah, dan 37 bahasa berada pada status sekarat dengan rincian 16 bahasa berskala 8a *sekarat* yaitu bahasa Ainbai [AIC], Bikaru [BIC], Bilakura [BQL], Iteri [ITR], Madi [GRG], Mawak [MJJ], Piame [PIN], Puare [PUX], Pyu [PBY], Sonia [SIQ], Taiap [GPN], Turaka [TRH], Uya [USU], Valman [VAN], Wantoat [WNC], dan Yarawata [YRW]; 19 bahasa berskala *hampir punah* yaitu bahasa Abaga [ABG], Abom [AOB], Dumun [DUI], Gorovu [GRQ], Gweda [GRW], Kamasa [KLP], Karawa [XRW], Kawacha [KCB], Kowaki [XOW], Magori [ZGR], Mamaa [MHF], Momare [MSZ], Mungkip [MPV], Onjob [ONJ], Rema [BOW], Susuami [SSU], Tennis [TNS], Turumsa [TQM], dan Unubahe [UNU]; dan 2 bahasa berskala 9 *pudar* yaitu bahasa Guramalum [GRZ] dan Unserdeutsch [ULN]. Selain itu di Papua Nugini sudah terdapat 12 bahasa berstatus punah dengan skala 10 *punah* yaitu bahasa Aribwatsa [LAZ], Bina [BMN], Hermit [LLF], Kaniet [KTK], Karami [XAR], Laua [LUF], Makolkol [ZMH], Mulaha [MFW], Ouma [OUM], Sene [SEJ], Uruava [URV], dan Yoba [YOB]. Rincian mengenai kondisi status bahasa-bahasa tersebut dapat terlihat pada grafik di atas (Lewis *et al.*, 2015).



Language data from Centre for Regional Studies, Universitas Kristen Artha Wacana (1997)

Peta Distribusi Bahasa di Timor Leste

Timor Leste

Nama resmi Timor Leste adalah *Democratic Republic of Timor Leste*, *República Democrática de Timor-Leste*, atau *República Demokrátika Timor Lorosa'e*. Populasi penduduknya adalah 1.178.000 orang. Secara umum, tingkat melek hurufnya rendah yaitu hanya mencapai 53% (Lewis *et al.*, 2015).

Bahasa utama yang digunakan di Timor Leste adalah Portugis, Tetun, dan Tetun Dili. Bahasa-bahasa yang tergolong rumpun bahasa Austronesia adalah bahasa Tetun, Galoli, Mambai, dan Tukudede. Sedangkan bahasa Bunak, Kemak, Makasae, Dagada, Idate, Kairui, Nidiki, dan Baikenu merupakan bahasa-bahasa dari rumpun Trans-Nugini (Gall and Hobby, 2007).

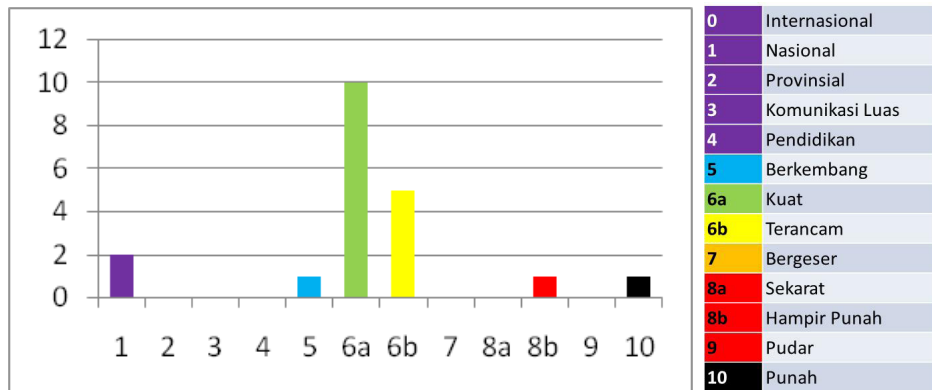
Selain bahasa nasional mereka adalah bahasa Portugis, dalam kehidupan sehari-hari di kota besar juga dapat digunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Peta Distribusi Bahasa di Timor Leste

Terdapat 19 bahasa yang masih hidup di Timor Leste 15 bahasa di antaranya atau 75%, yang terdapat di bagian barat Timor Leste, menggunakan bahasa dari

Rumpun Bahasa Austronesia yaitu Keluarga Bahasa Melayu-Polinesia Pusat-Timur. Dengan pengecualian penggunaan bahasa Bunak dan Adabe yang berasal dari Rumpun Trans-Nugini. Sedangkan di bagian timur Timor Leste cenderung menggunakan bahasa dari Rumpun Trans-Nugini yaitu bahasa Makasae dan Fataluku. Penggunaan Kreol ditemukan di sekitar Ibukota Dili.

Grafik 6: Skala Transmisi Kebahasaan di Timor Leste



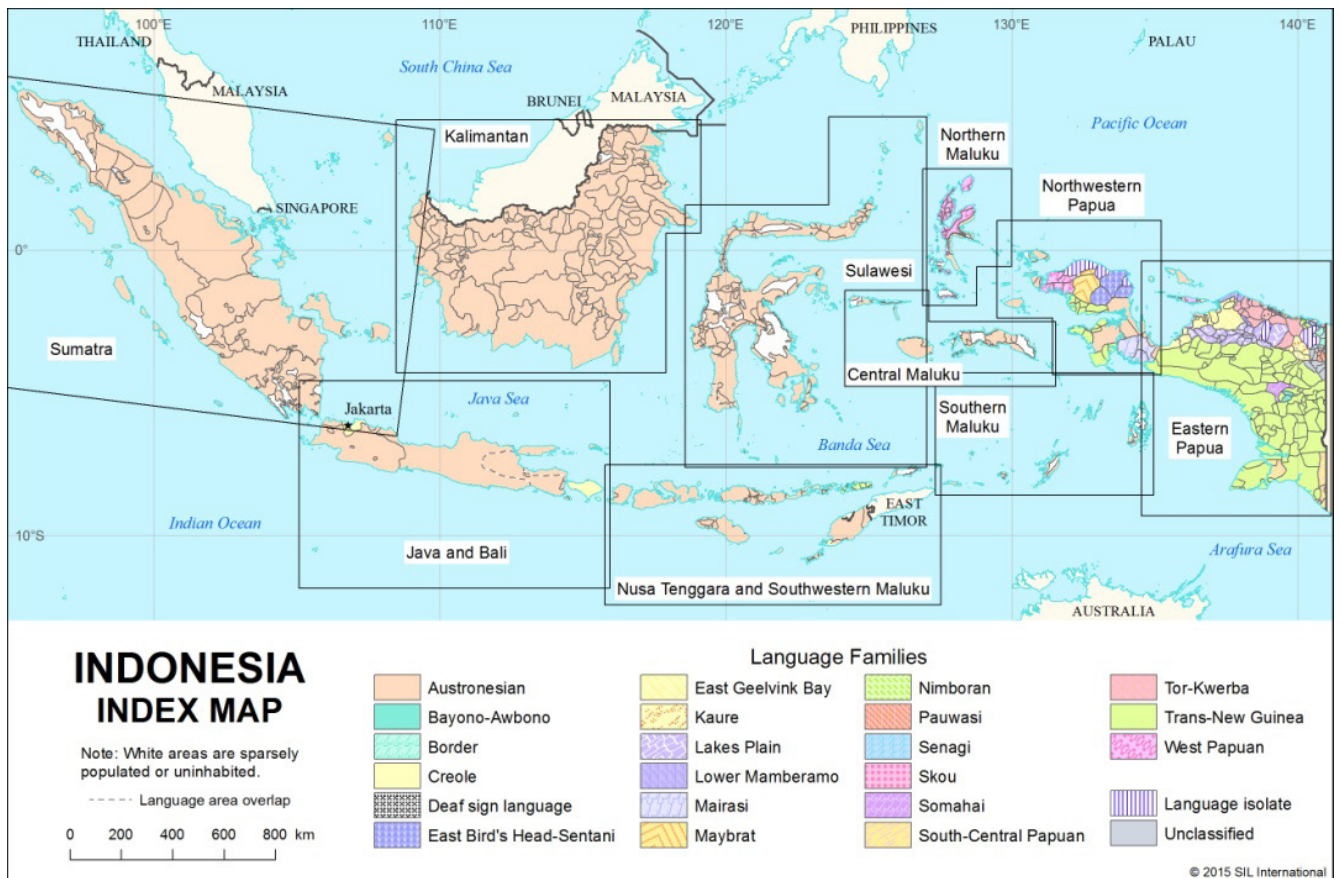
DiTimor Lesteada 20 bahasa, namun terdapat 19 bahasa yang merupakan bahasa yang digunakan oleh penduduk Timor Leste. Rinciannya adalah sebagai berikut: 2 bahasa merupakan bahasa yang berstatus terlembagakan, 1 bahasa berstatus berkembang, 10 bahasa berstatus kuat, 5 bahasa termasuk berstatus lemah, dan 1 bahasa berstatus sekarat dengan skala 8b *hampir punah* yaitu bahasa Makuva [LVA]. Selain itu di Timor Leste juga terdapat 1 bahasa yang sudah berstatus punah dengan skala 10 *punah* yaitu Pidgin Timor [TVY]. Kondisi kebahasaan ini dapat dilihat pada grafik di atas (Lewis *et al.*, 2015).

Indonesia

Nama resmi Indonesia adalah *Republic of Indonesia* atau Republik Indonesia. Populasi penduduknya adalah 252.200.000 (Badan Pusat Statistik, 2015) Secara umum, kondisi tingkat melek hurufnya cenderung tinggi yaitu mencapai 90%. Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang memiliki 17.000 pulau. Bahasa utama yang digunakan di Indonesia adalah Bahasa Indonesia.

Peta Distribusi Bahasa di Indonesia

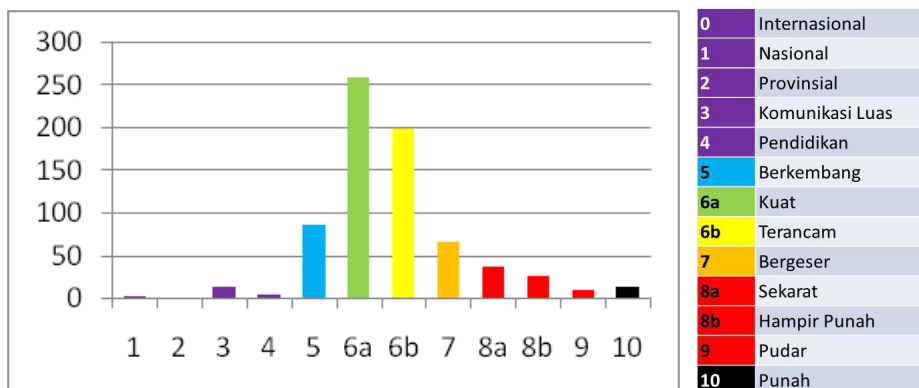
Berdasarkan peta bahasa di atas, terlihat dengan jelas di Indonesia terdapat dua rumpun bahasa besar yaitu Rumpun Bahasa Austronesia dan Rumpun Non-Austronesia/Papua. Pada umumnya bahasa yang berasal dari Rumpun Austronesia



Peta Distribusi Bahasa di Indonesia

digunakan di wilayah bagian barat dan tengah mencapai 464 bahasa atau 64.53%. Sedangkan bahasa yang berasal dari Rumpun Non-Austronesia/Papua yaitu 255 bahasa atau 35.47% cenderung digunakan di wilayah bagian timur. Namun, bahasa-bahasa dari Rumpun Austronesia juga banyak ditemukan di wilayah bagian timur terutama di pulau-pulau atau di wilayah pesisir. Sesungguhnya, di wilayah Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat, dan Nusa Tenggara Timur, bahasa dari Rumpun Austronesia dan bahasa dari Rumpun Non-Austronesia hidup berdampingan dan tidak jarang terjadi percampuran.

Grafik 7: Skala Transmisi Kebahasaan di Indonesia



Jumlah total bahasa yang terdapat di Indonesia adalah 719 bahasa. Dari jumlah tersebut, 706 bahasa masih hidup berstatus sebagai berikut: 19 bahasa berstatus terlembagakan, 86 bahasa berstatus berkembang, 260 bahasa berstatus kuat, 266 bahasa termasuk berstatus lemah, dan 75 bahasa berada pada berstatus sekarat dengan rincian 36 bahasa berskala 8a *sekarat* yaitu bahasa Haruku [HRK], Karas [KGV], Lemolang [LEY], Liabuku [LIX], Liki [LIO], Masela Timur [VME], Mekwei [MSF], Mombum [MSO], Nafri [NXX], Nimboran [NIR], Ponosakan [PNS], Saparua [SPR], Sawi [SAW], Serili [SVE], Sowari [DMY], Tabla [TNM], Tarpia [TPF], Tomadino [TDI], Topoiyo [TOY], Toweï [TTN], Usku [ULF], Viid [SNU], Yarsun [YRS], dan Yelmek [JEL]; 25 bahasa berskala 8b *hampir punah* yaitu bahasa Aputai [APX], Burumakok [AIP], Duriankere [DBN], Emplawas [EMW], Kaibobo [KZB], Kanum, Bādi [KHD], Kayupulau [KZU], Kembra [XKW], Kwerisa [KKB], Lengilu [LGI], Lolak [LLQ], Melayu Bacan [BTJ], Mander [MQR], Masep [MVS], Mlap [KJA], Morori [MOK], Namla [NAA], Paulohi [PLH], Petjo [PEY], Ratahan [RTH], Salas [SGU], Taje [PEE], Tobati [TTI], dan Worïa [WOR]; serta 8 bahasa berskala 9 *pudar* yaitu bahasa Dusner [DSN], Iha Pidgin [IHB], Javindo [JVD], Kamarian [KZX], Kayeli [KZL], Nusa Laut [NUL], Onin Pidgin [ONX], dan Tandia [TNI]. Selain itu, di Indonesia sudah terdapat 13 bahasa berstatus punah dengan skala 10 *punah* yaitu bahasa Hoti [HTI], Hukumina [HUW], Hulung [HUK], Loun [LOX], Mapia [MPY], Moksela [VMS], Naka'ela [NAE], Nila [NIL], Palumata [PMC], Saponi [SPI], Serua [SRW], Ternateño [TMG], dan Te'un [TVE]. Kondisi skala transmisi bahasa-bahasa tersebut dapat terlihat pada grafik di atas (Lewis *et al.*, 2015).

Memahami Kepunahan Bahasa

Barreña dkk (2000: 328—330) melakukan riset di seluruh dunia, hasilnya hanya sekitar 30% kegiatan transmisi bahasa-ibu dari generasi tua ke generasi muda yang berjalan lancar. Kegiatan transmisi bahasa-ibu lainnya yang 70% dapat dilaksanakan namun dengan berbagai kendala. Kendala yang dihadapi antara lain menyangkut masalah sikap bahasa yang negatif, kawin campur, minimnya jumlah penutur, tidak adanya perhatian dari pihak pemerintah, tekanan dari pihak sekolah, emigrasi, penjajahan, adanya diskriminasi kultural termasuk asimilasi oleh kelompok budaya yang dominan, peperangan, dan penyakit AIDS. Selain hasil riset itu, pada kondisi saat ini, perlu juga dipertimbangkan adanya kendala akibat perubahan iklim (*climate change*) yang mengakibatkan antara lain seperti cuaca ekstrim (*extreme weather*), naiknya permukaan laut (*sea level rise*), rawan pangan dan rawan air (*food and water shortages*) untuk bertahan hidup. Oleh karena itu *Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale* (EGIDS)

atau Skala Perluasan Gangguan Transmisi Bahasa Antargenerasi diperlukan untuk mengukur vitalitas sebuah bahasa.

Pada umumnya, bahasa-bahasa yang jumlah penuturnya sedikit cenderung tidak memiliki sistem tulisan. Sehubungan dengan itu, tradisi lisan yang dimiliki jika tidak segera didokumentasikan maka akan sangat sulit untuk mempertahankan eksistensi bahasa mereka. Crystal (2000: 20) berpendapat bahwa bahasa yang berpenutur sekurang-kurangnya 1000 orang dapat dikategorikan sebagai bahasa yang masih memiliki daya hidup (*viable but small*) dan masih mungkin untuk direvitalisasi. Namun harus ada kemauan untuk menyelamatkan bahasa-bahasa itu mengingat daya saingnya sangat lemah, sehingga sulit untuk bersaing dengan bahasa-bahasa yang dominan. Apalagi jika harus bersaing dengan bahasa nasional.

Hanya Fiji yang tidak memiliki bahasa yang berstatus sekarat. Sedangkan negara-negara lainnya memiliki bahasa berstatus sekarat (EGIDS 8a-8b-9) dan punah (EGIDS 10) dengan rincian sebagai berikut: Vanuatu 11 bahasa sekarat dan 2 bahasa punah; Kepulauan Solomon 8 bahasa sekarat dan 4 bahasa punah; Kaledonia Baru 8 bahasa sekarat dan 1 bahasa punah; Papua Nugini 37 bahasa sekarat dan 12 bahasa punah; Timor Leste 1 bahasa sekarat dan 1 bahasa punah; serta Indonesia yang paling parah kondisinya yaitu memiliki 75 bahasa sekarat dan 13 bahasa punah.

Masalah kepunahan bahasa bukanlah sekedar kegiatan sampingan untuk para ahli bahasa dan juga bukanlah sebuah kemewahan budaya untuk melestarikan bahasa yang terancam punah. Hal ini perlu dinyatakan secara gamblang karena masih terdapat sejumlah akademisi yang tidak menyadari pentingnya mencegah kepunahan bahasa.

Berikut ini dipaparkan sejumlah sudut pandang agar peduli terhadap kepunahan bahasa (Crystal, 2000: 32 ff):

1. Kita memerlukan keberagaman. Argumen yang terkait dengan keanekaragaman hayati juga terkait dengan keanekaragaman linguistik. Kondisi monokultur tidak akan mampu bertahan dan berkelanjutan, kondisi ini berlaku ketika menangani masalah besar seperti pembangunan, demokrasi, dan pengurangan kemiskinan. Para ahli ekonomi perkembangan (Harrison and Huntington, 2000) dan ahli sejarah (Tu, 2000) menyatakan bahwa keragaman bahasa dan budaya tidak berdampak negatif bagi pembangunan, malah justru merupakan faktor positif yang penting untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan tidak stabil .
2. Bahasa mengungkapkan identitas. Manusia sangat peduli mengenai jati

dirinya dan juga mengenai hal-hal yang menyebabkan dirinya menjadi seperti sekarang. Bahasa adalah penanda keberadaan dan keunikan suatu masyarakat. Ketika sebuah bahasa menjadi bahasa global, maka tidak muncul rasa ‘memiliki’ identitas yang unik lagi, bahasa itu telah berubah menjadi sekedar alat komunikasi. Namun sebuah bahasa walaupun hanya berpenutur sedikit masih dapat mengungkapkan identitas yang kuat. Sesungguhnya, ketika penutur sebuah bahasa peduli mengenai identitas jati dirinya dan bahasanya, maka mereka dapat mengubah nasib bahasanya.

3. Bahasa merupakan repositori sejarah. Naskah-naskah tertulis dalam sebuah bahasa memungkinkan untuk dilacak asal-usulnya. Bahasa tertulis adalah sebuah arsip masa lalu sebuah masyarakat. manakala sebuah bahasa tidak memiliki sistem tulis, maka kita dapat melacaknya melalui tradisi lisan, cerita rakyat, dan/atau sejarah. Informasi ini dapat selalu diperiksa dan dicocokkan dengan informasi dari bidang lain, misalnya arkeologi dan antropologi.
4. Bahasa berkontribusi pada pembentukan dan penghimpunan pengetahuan manusia. Bahasa secara unik merangkum dan menafsirkan eksistensi manusia. Setiap bahasa adalah mosaik yang unik yang merekam cara-cara penuturnya melihat dunia dan hidupnya. Bahasa dengan tradisi tertulis menyimpan pemikiran para seniman, ilmuwan, dan filsuf selama berabad-abad yang berkontribusi terhadap pengetahuan manusia. Budaya pratulis memiliki tradisi lisan, pengobatan tradisional, kearifan lokal, dan pandangan hidup.
5. Bahasa itu sendiri menarik sebagai sebuah entitas. Studi bahasa adalah subyek linguistik, sebuah cabang ilmu pengetahuan humaniora. Setiap bahasa merangkum kombinasi bunyi bahasa, tata bahasa, dan kosakata untuk membentuk sistem komunikasi. Linguistik adalah sebuah disiplin yang luas dengan banyak subbidang. Ada beberapa kemungkinan mengapa entitas sebuah bahasa itu menarik: (a) Dapat dipahami apabila seseorang belajar sebuah bahasa demi alasan utilitarian, misalnya ia ingin bekerja atau belajar di luar negeri. Namun sulit dipahami mengapa seorang ahli bahasa mau belajar sebuah bahasa minoritas. Dugaan awal, sebuah bahasa minoritas umumnya berakar pada budaya praindustri dan pratulis, sehingga bahasanya juga kurang berkembang. Namun, dugaan bahwa bahasa minoritas umumnya primitif adalah sebuah mitos. Banyak bahasa pencilan di kawasan hutan atau gurun justru

memiliki tata bahasa yang lebih rumit dibandingkan dengan bahasa Inggris kontemporer. (b) Membangun sebuah teori formal yaitu tata bahasa teoritis yang dapat menjelaskan properti semua bahasa manusia. Namun mengingat keragaman linguistik di dunia, teori bahasa universal harus dikembangkan dan diuji dengan data dari semua rumpun bahasa termasuk bahasa pencilon atau bahasa minoritas. (c) Mempelajari variasi bahasa. Studi tentang bahasa minoritas sangat menarik karena bahasa-bahasa itu mungkin memiliki fitur yang dapat meningkatkan pemahaman kita mengenai total opsi bahasa yang sebenarnya. (d) Bahasa sebagai penyandi perspektif budaya dan kognitif dunia kita. Dengan mempelajari kemiripan leksikal yang mengandung konsep budaya, misalnya konsep kekerabatan, kita dapat membuat perbandingan yang menarik. Bahasa Eropa memiliki seperangkat kecil istilah kekerabatan sementara bahasa minoritas memiliki seperangkat istilah kekerabatan rumit dan luas. Bahasa dapat dianggap sebagai bentuk kognisi dan dengan melakukan penelitian empiris membandingkan keluarga bahasa yang berbeda, kita dapat membuat pernyataan mengenai dampak bahasa pada cara pandang kita melihat dunia.

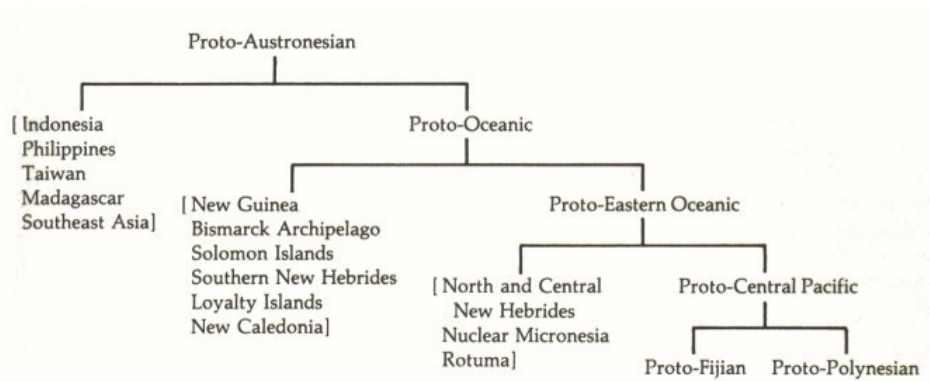
Dengan demikian, menyadari adanya proses kepunahan bahasa yang sedang berlangsung dan melakukan upaya untuk mencegah kepunahan bahasa adalah setara dengan memelihara warisan budaya umat manusia.

Menyingkap Kekerabatan dan Wilayah Bahasa

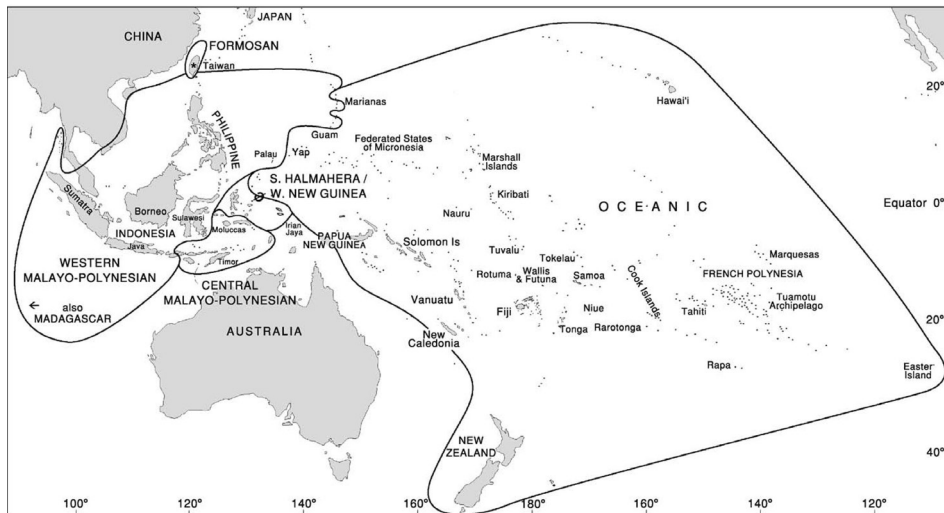
Pemaparan distribusi bahasa di ketujuh negara di atas sebaiknya dilanjutkan dengan meninjau sepintas kekerabatan atau silsilah ke semua bahasa tersebut dan juga wilayah sebar pemakaian bahasanya.

Secara linguistik kekerabatan bahasa dapat ditelusur berdasarkan pendekatan Linguistik Historis Komparatif. Hasil penelitian linguistik memperlihatkan kekerabatan bahasa sebagai berikut:

Berdasarkan bagan silsilah kekerabatan bahasa tersebut, secara gamblang terlihat bahwa Proto-Oseanik yang mencakup Nugini serta Proto-Oseanik Timur menurunkan Proto-Pasifik Sentral yang kemudian menurunkan lagi Proto-Fiji dan Proto-Polinesia. Jika dirunut, kesemuanya itu berasal dari Proto-Austronesia. dengan demikian, semua bahasa yang ada di Indonesia hingga ke semua negara di wilayah Pasifik berinduk pada Proto-Austronesia.



http://www.ourpacificocean.com/oceania_language/chart1.jpg



Peta Distribusi Rumpun Bahasa Austronesia Sumber peta: (Ross, 2009).

Peta Distribusi Rumpun Bahasa Austronesia

Rumpun bahasa Austronesia merupakan rumpun terbesar dan paling luas distribusinya di dunia. Mencakup sekitar 1.200 bahasa yang terbentang dari Madagaskar di sebelah barat hingga ke Tahiti di sebelah Timur, dan dari Taiwan dan Hawaii di sebelah Utara, hingga ke Selandia Baru di sebelah Selatan. Wilayah rumpun bahasa Austronesia mencakup bahasa-bahasa yang terdapat di Filipina, Malaysia, Indonesia, Singapura, Brunei Darussalam, dan semua pulau-pulau di wilayah Pasifik. Dalam hal ini termasuk wilayah pulau-pulau Mikronesia, Polinesia, dan Melanesia. Dan juga, meliputi bahasa-bahasa di Hainan (RRC), Vietnam, dan Thailand. Keseluruhan penutur rumpun bahasa Austronesia diperkirakan lebih dari 350 juta orang (Wurm, 2007).

Menelusur Konstruksi Bahasa

Salah satu sumber pembuktian untuk melakukan pengelompokan bahasa-bahasa dalam berbagai rumpun yaitu dengan mengidentifikasi penggunaan kosakata atau fitur gramatikal yang mirip dan berpola secara linguistik dan tidak termasuk kosakata pinjaman.

Untuk melihat pemerlain pada konstruksi internal bahasa, diperlukan bantuan pendekatan tipologi bahasa. Berikut ini akan disampaikan secara singkat pemerlain di antara bahasa-bahasa yang terdapat dalam kedua rumpun tersebut.

Konstruksi Bahasa Austronesia

Tidak mudah untuk menemukan tipologi karakteristik yang persebarannya hampir di semua bahasa Rumpun Austronesia. Namun Himmelmann (2005) menemukan bahwa terdapat tiga tipologi yang signifikan yang menunjukkan Austronesia sebagai sebuah kelompok yaitu: (1) penggunaan reduplikasi; (2) penanda inklusif dan eksklusif pada *the first person non-singular pronoun forms*; serta (3) memiliki struktur morfologi kausatif.

Tipologi lain yang juga dominan (Wurm, 2007) adalah konstruksi kalimat. Subyek cenderung berada di awal kalimat dan susunannya adalah S-V-O (*subject-verb-object*).

Konstruksi Bahasa Non-Austronesia/Papua

Tingginya keanekaragaman bahasa-bahasa pada Rumpun Non-Austronesia/Papua, cukup menyulitkan untuk membuat generalisasi. Namun terdapat satu tipologi yang signifikan yaitu konstruksi kalimatnya adalah S-O-V (*subject-object-verb*) (Pawley, 2009, Wurm, 2007).

Pemerlain berikut yang sangat umum terdapat dalam Rumpun Bahasa Non-Austronesia adalah struktur dual dan gender, serta sistem numeral yang restriktif. Seperti kata *satu*, *dua*, *satu-dua* ‘tiga’, *dua-dua* ‘empat’, *tangan* ‘lima’ bahkan dapat pula menggunakan kata *orang* (jari-jari pada kedua tangan dan kedua kaki) ‘dua puluh’ (Pawley, 2009).

Masing-masing rumpun memiliki karakteristik yang khas, namun pengaruh Rumpun Austronesia terlihat cukup kuat di wilayah Utara Halmahera (Wurm, 2007).

Menilik Sentuh Bahasa

Salah satu sifat bahasa adalah *selalu dalam keadaan sedang berubah*. Dengan demikian, bahasa selalu berubah dari waktu ke waktu. Sebuah bahasa

dapat berubah dan menjadi sangat berbeda dalam jangka waktu yang lama. Namun, jika ditelisik secara mendalam, kita masih dapat melihat kemiripannya. Fitur yang paling jelas dan mudah dideteksi adalah leksikal. Observasi semacam ini, meningkatkan kemungkinan penelidikan bukti bahwa bahasa-bahasa yang ada saat ini berevolusi dari nenek moyang yang sama. Ahli Linguistik Historis Komparatif menggunakan metode komparatif untuk melacak hipotesis silsilah bahasa yang berbeda. Bahasa yang dianggap berasal dari nenek moyang yang sama disebut berasal dari satu rumpun bahasa (Sihler, 2000: 135). Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah membandingkan daftar leksikal dari bahasa-bahasa yang berbeda untuk menemukan pola kemiripan yang sistematis.

Data Leksikal Pinjaman

Proses adanya unit linguistik yang diambil dari bahasa lain disebut sebagai pinjaman linguistik (Campbell, 1999, Hale, 2007). Kegiatan pinjam-meminjam dari satu bahasa ke bahasa lain merupakan fenomena yang wajar dan sekaligus dapat memberikan gambaran mengenai adanya proses sentuh bahasa. Pinjam-meminjam terjadi terutama karena adanya kebutuhan. Kebutuhan itu muncul ketika sebuah kata baru harus diciptakan untuk mendeskripsikan sebuah konsep atau benda baru. Namun ada pula kebutuhan untuk menampilkan prestise yaitu ketika leksikal yang dipinjam dianggap memiliki konotasi status yang lebih tinggi daripada alternatif leksikal lokal.

Keragaman yang ada antara Austronesia dan Non-Austronesia sudah jelas. Selain itu, tidak ada keraguan pula, mengenai adanya penyebaran dan pengaruh bahasa Melayu atau bahasa Indonesia kepada bahasa daerah lainnya, termasuk kepada bahasa-bahasa daerah yang berasal dari keluarga bahasa Non-Austronesia.

Perlu riset yang komprehensif untuk memperoleh informasi bagaimana pengaruh itu dimulai atau berkembang ketika bahasa yang berbeda mengalami proses sentuh bahasa satu dengan lainnya. Untuk menelusur hal itu, yang kita miliki hanyalah daftar leksikal dari masa kolonial. Yang menarik, daftar ini disusun oleh K. F Holle yang melakukan survei terhadap 244 bahasa daerah di seluruh Indonesia selama 40 tahun. Pada tahun 1980an, Stokhof menata dan mengedit 1.546 daftar leksikal tersebut agar mudah dibaca dan digunakan (Holle et al., 1980).

Daftar Holle diterbitkan di jurnal *Pacific Linguistics*, dimulai dengan memberikan gambaran yang cukup komprehensif tentang alasan dan latar belakang dari daftar itu sendiri (PL D-17, 1980). Data dari bahasa non-Austronesia diterbitkan dalam volume 5.1 (PL D-52, 1982), 5.2 (PL D-53, 1983), dan 11 (PL

D-81, 1987). Selain itu, deskripsi khusus oleh Stokhof mengenai bahasa-bahasa Non-Austronesia di Nusa Tenggara Timur dapat ditemukan di PL B-43 (1975).

Data leksikal yang terdapat pada daftar leksikal, ternyata tidak lengkap untuk setiap bahasa. Ada bahasa yang datanya lengkap, ada yang hampir lengkap, bahkan ada yang kurang lengkap. Secara khusus, akan ditelisik kata bahasa Austronesia apa saja yang dipinjam ke dalam bahasa Non-Austronesia sebagaimana tercatat dalam daftar Holle ini. Hal ini akan memberikan gambaran tentang sejauh mana pinjaman terjadi sejak awal masa kolonial.

Daftar Holle, meskipun terdapat ketidaklengkapan data, dapat menunjukkan adanya leksikal Austronesia di dalam perbendaharaan Non-Austronesia. Uraian lengkap mengenai hal ini dapat dilihat pada *The Distribution of Austronesian and Non-Austronesian Languages in Indonesia: Evidence and Issues* oleh Lauder dan Ayatrohaedi (2006). Ditemukan sekitar 39 leksikal Austronesia dalam bahasa-bahasa Non-Austronesia. Distribusi kemunculan leksikal Austronesia sangat tidak merata. Secara garis besar dapat disampaikan sebagai berikut:

Pinjaman Berdasarkan Medan Makna

Leksikal yang dipinjam dari berbagai bahasa Austronesia dapat dikategorikan secara semantik ke dalam beberapa medan makna yaitu: (a) Kekerabatan, (b) Pakaian, (c) Logam, (d) Hewan, (e) Angka, (f) Tanaman, (g) Peralatan dan (h) Lain-lain.

(a) Medan Makna Kekerabatan

Leksikal Austronesia	Dipinjam dengan bentuk	Oleh Bahasa Non-Austronesia
ANAK	[ana]	Erai
AYAH	[mama]	Abui
LELAKI	[anak]	Tomayo
IBU	[mama]	Kwime, Sawia
	[ina]	Erai
	[mamme]	Away
	[mamah]	Arzo-Tami
	[amei]	Kapauku Lembah Pania
	[ama]	Dem

Leksikal ANAK dipinjam oleh bahasa Erai dalam bentuk *ana*. Berikutnya adalah leksikal AYAH dipinjam oleh bahasa Abui dalam bentuk *mama*. Selanjutnya leksikal LELAKI dipinjam oleh bahasa Tomayo dalam bentuk *anak*. Terakhir leksikal IBU dipinjam oleh bahasa Dem dalam bentuk *ama*; bahasa Kwime, Sawia *mama*;

bahasa Arzo-Tami *mamah*; bahasa Away *mamme*; bahasa Kapauku Lembah Pania *amei*; dan bahasa Erai *ina*. Kemungkinan keempat leksikal itu dipinjam untuk mempermudah komunikasi antara kelompok masyarakat Austronesia dan Non-Austronesia.

(b) Medan Makna Pakaian

Leksikal Austronesia	Dipinjam dengan bentuk	Oleh Bahasa Non-Austronesia
IKAT KEPALA	[kufia]	Biri, Foya
BAJU	[baju]	Biri, Foya
KAIN	[kain]	Sawe
SARUNG	[sarong]	Sarmi
SABUK	[sabok]	Apauwar

Bahasa Biri, Foya meminjam leksikal IKAT KEPALA sebagai *kufia* dan BAJU sebagai *baju*. Selanjutnya leksikal KAIN dipinjam oleh bahasa Sawe sebagai *kain*. Berikut adalah leksikal SARUNG dipinjam oleh bahasa Sarmi sebagai *sarong*, dan terakhir leksikal SABUK dipinjam oleh bahasa Apauwar sebagai *sabok*. Pakaian dan perhiasan merupakan salah satu kebutuhan sehari-hari. Pinjaman leksikal ini mungkin untuk memperkaya leksikal bahasa Non-Austronesia dalam mengacu pakaian yang secara khusus digunakan kelompok Austronesia atau untuk keperluan jual-beli.

(c) Medan Makna Logam

Leksikal Austronesia	Dipinjam dengan bentuk	Oleh Bahasa Non-Austronesia
PANDAI MAS	[kemasan]	Moi
PERAK	[saraka]	Moi
TEMBAGA	[gensa]	Moi
BESI	[besi]	Tanah merah

Untuk medan makna Logam terdapat empat leksikal pinjaman; yaitu PANDAI MAS dipinjam sebagai *kemasan* dalam bahasa Moi. Leksikal PERAK muncul sebagai *saraka*, pinjaman yang hampir pasti dapat dilacak ke bahasa Sansekerta yaitu *salaka*, dan TEMBAGA berasal dari bahasa Sansekerta pula yaitu *gangsā* dipinjam sebagai *gensā* dalam bahasa Moi. Sedangkan BESI dipinjam tetap sebagai *besi* di bahasa Tanahmerah.

(d) Medan Makna Hewan

Leksikal Austronesia	Dipinjam dengan bentuk	Oleh Bahasa Non-Austronesia
BINATANG	[binatang]	Lamma Kalondama, Kelon, Woisika
	[binatan]	Lamma Tubal
	[binanta]	Blagar, Kui, Tanglapui, Kolana, Kabola
	[nafetang]	Kabola
KERBAU	[karfao]	Abui
SAPI	[sapi]	Abui
KIJANG	[menjana]	Moi
KUDA	[kuda]	Abui
AYAM	[ayam]	Tanah merah, Sarmi

Pada medan makna Hewan, terdapat enam leksikal kata pinjaman yaitu BINATANG; KERBAU; KIJANG; KUDA; SAPI; dan AYAM. Varian untuk leksikal BINATANG adalah *binatang*, *binatan*, *binanta*, dan *nafetang*. Leksikal KIJANG dari rumpun Austronesia mungkin dipinjam dari leksikal *menjangan* dengan bentuk *menjana* di dalam bahasa Moi. Hal ini kemungkinan bahwa hewan-hewan ini bukanlah hewan domestik di wilayah Non-Austronesia atau hewan-hewan itu merupakan komoditi dalam perdagangan antara kedua kelompok.

(e) Medan Makna Angka

Leksikal Austronesia	Dipinjam dengan bentuk	Oleh Bahasa Non-Austronesia
DUA	[rwo]	Mapia
TIGA	[toloek]	Moi
	[tiga]	Lamma
	[atiga]	Lamma
	[tig]	Tewa
	[yetigu]	Tewa
	[tagu]	Nedebang
	[tuge]	Blagar
	[attoga]	Blagar
EMPAT	[fak]	Moi

Leksikal Austronesia	Dipinjam dengan bentuk	Oleh Bahasa Non-Austronesia
LIMA	[rima]	Humuku
	[limo]	Mapia
	[lima]	Irsam
ENAM	[ono]	Mapia
TUJUH	[pitua]	Jabi
RATUS	[ratu]	Lamma, Blagar
	[ratunuk]	Tewa
	[ratunuku]	Nedebang
	[aratunuk]	Blagar
	[ratuanu]	Blagar
	[ratunu]	Blagar
	[ratnu]	Kabola
	[haratu]	Lamma
RIBU	[ribu]	Lamma
	[ribnu]	Kabola
	[ribuye]	Lamma
	[ribnuk]	Tewa, Kelon
	[ribunuk]	Tewa, Blagar, Kelon, Woisika
	[ribunuku]	Nedebang, Lamma, Kafoa, Kui
	[ribunu]	Blagar
	[ribuana]	Blagar
	[ribnu]	Kabola
	[ribenuk]	Woisika
	[ribua]	Tanglapui
	[ribnuku]	Kui
	[ribunok]	Woisika
	[rifinuku]	Abui
	[ribunoku]	Woisika
	[ribunoo]	Kolana
	[libunok]	Woisika
	[iribunok]	Woisika
	[haribu]	Lamma

Medan Makna Angka merupakan medan makna yang paling banyak dipinjam oleh bahasa-bahasa Non-Austronesia dibandingkan medan makna lainnya. Ada kemungkinan bahwa angka dipinjam untuk kegiatan perdagangan dasar atau barter. Sistem numerik dalam beberapa bahasa non-Austronesia mungkin tidak memiliki kata-kata ini. Kita bisa mengamati perubahan bunyi dalam proses asimilasi. Leksikal DUA, misalnya, muncul sebagai *rwo* di dalam bahasa Mapia, perubahan suara tersebut mengikuti aturan korespondensi bunyi RDL [*dua - rua - rwa - rwo*]. Fenomena ini juga muncul dalam leksikal LIMA yang dipinjam sebagai *rima* di dalam bahasa Humuku dan *limo* di dalam bahasa Mapia: [*rima - lima - limo*]. Pinjaman dari rumpun Austronesia TUJUH mungkin berasal dari leksikal *pitu* karena bentuk pinjamannya adalah *pitua* di dalam bahasa Jabi.

(f) Medan MaknaTanaman

Leksikal Austronesia	Dipinjam dengan bentuk	Oleh Bahasa Non-Austronesia
KACANG	[kacang]	Sarmi
JAGUNG	[milu]	Sarmi
	[melu]	Berik

Pada medan makna Tanaman, hanya dua leksikal yang dipinjam yaitu KACANG dan JAGUNG. Ada kemungkinan bahwa tanaman ini diperkenalkan oleh kelompok Austronesia lalu tanaman tersebut menjadi komoditas yang diperdagangkan atau dibarterkan. JAGUNG dipinjam sebagai *milu* dan *melu* yang merupakan leksikal pinjaman dari bahasa Ternate.

(g) Medan MaknaPeralatan

Leksikal Austronesia	Dipinjam dengan bentuk	Oleh Bahasa Non-Austronesia
JALA	[jara]	Moi
JANGKAR	[jangker]	Sarmi
KAPAK	[kawpak]	Uwimerah Tengah, Hilir
KAPAL	[kapal]	Sarmi

Pada medan makna Peralatan, ada empat leksikal yang dipinjam. Tiga leksikal terhubung dengan kegiatan berlayar yaitu leksikal JALA, JANGKAR, dan KAPAL. Leksikal JALA muncul sebagai *jara* dalam bahasa Moi, leksikal JANGKAR dipinjam dengan bentuk *jangker* dalam bahasa Sarmi, sedangkan leksikal KAPAL tetap diserap sebagai *kapal* dalam bahasa Sarmi. Selain itu terdapat satu leksikal terhubung dengan kegiatan kerja manual yaitu leksika KAPAK. yang muncul

sebagai *kawpak* dalam Uwimerah Tengah, Hilir. Pinjaman ini mungkin pertama kalimuncul di wilayah pesisir.

(h) Medan Makna Lain-Lain

Leksikal Austronesia	Dipinjam dengan bentuk	Oleh Bahasa Non-Austronesia
LAUT	[tasik]	Moi
NASI	[nasi]	Mappi Digul
PAGAR	[pagar]	Lamma
ELOK	[elok]	Uwimerah Bipak
SAMA	[sama]	Abui
WARUNG	[toko]	Abui

Medan makna Lain-Lain memunculkan adanya leksikal LAUT yang dipinjam sebagai *tasik* dalam bahasa Moi. Bahasa Moi digunakan di Pulau Salawati, di sebelah barat Kepala Burung di sekitar Sorong. Komunitas ini hidup berdampingan dengan laut jadi wajar saja jika menyerap leksikal itu. Leksikal ELOK, SAMA, dan WARUNG mungkin terhubung dengan interaksi dalam penjualan barang, bahwa sebuah produk yang baik itu *elok* atau bahwa produk itu memiliki kuantitas yang setarayaitu *sama*. Sementara itu, *nasi* adalah makanan pokok dari kelompok Austronesia dan *pagar* mungkin muncul ketika para pendatang mulai menandai wilayah kediamannya.

Berdasarkan analisis sepintas dari medan makna di bidang semantik, terlihat bahwa medan makna Angka paling banyak dipinjam dan memunculkan 42 varian leksikal pinjaman dalam berbagai bahasa Non-Austronesia. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara kelompok Austronesia dan non-Austronesia, berfokus pada perdagangan atau semacam transaksi komersial, mungkin pada barter, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Diperkirakan peminjaman terjadi terutama di daerah-daerah yang relatif ‘terbuka’ baik di wilayah pesisir atau di wilayah dekat dengan pantai.

Sementara itu, untuk bidang semantik lainnya, adanya kecenderungan untuk meminjam sesuatu yang tidak asli dalam budaya Non-Austronesia. Gejala ini sama ketika bahasa Indonesia meminjam leksikal *radio* dan *internet* dari bahasa asing. Contoh leksikal pinjaman itu adalah *nasi* dalam bahasa Sarmi dan *sarong* dalam bahasa Mapi Digul.

Hampir semua proses peminjaman menunjukkan arah meminjam dari Austronesia ke Non-Austronesia. Hanya satu kata pinjaman dari Non-Austronesia ke Austronesia yaitu *raimuna* sebagai pengganti kata *Jambore* pada kegiatan

pramuka. Kata pinjaman *raimuna* itu bahkan sudah tercatat di Kamus Besar Bahasa Indonesia, dengan makna ‘pertemuan atau kegiatan pramuka, berupa perkemahan besar untuk tingkat Penegak dan Pandega’.

Sentuh budaya dan komunikasi antara kelompok penutur bahasa Austronesia dan penutur Non-Austronesia tak dapat dihindari. Namun mengingat mereka memiliki identitas etnis dan bahasa yang berbeda maka dari segi peminjaman leksikal tampaknya pada hal-hal yang mereka butuhkan saja. Kemungkinan persentuhannya terjadi di segi lain, misalnya bentuk rumah, jenis tarian, jenis pakaian adat, atau tatacara mengolah makanan.

Penutup

Sebagai penutup perlu disampaikan bahwa dari perspektif kajian linguistik sesungguhnya tidak terdapat Rumpun Bahasa Melanesia yang menunjukkan fitur karakteristik tersendiri dibandingkan rumpun bahasa lainnya. Dengan demikian konsep mengenai Melanesia tetap dapat digunakan sebagai istilah untuk mendeskripsikan wilayah geografis dan budaya subregional Oseania tetapi bukan sebagai istilah rumpun bahasa.

Rumpun bahasa Austronesia sebagai sebuah rumpun bahasa yang terluas distribusinya di dunia, terbentang dari Madagaskar di sebelah barat hingga ke Tahiti di sebelah Timur. Pola persebarannya bermula dari Formosa Taiwanlalu melalui Filipina masuk ke seluruh wilayah Indonesia melalui Kalimantan dan Sulawesi dan terus menyebar ke timur ke wilayah pasifik, juga termasuk ke Selandia Baru di sebelah Selatan. Persebaran ini terjadi ribuan tahun yang lalu. Hal itu menunjukkan adanya pola migrasi yang jelas yaitu dari arah barat ke timur. Berdasarkan data kebahasaan tersebut tidaklah mungkin mendukung gagasan bahwa ada Dunia Austronesia atau Dunia Melanesia yang secara geografis berdiri sendiri dengan garis batas yang jelas. Kondisi *de-facto* justru memperlihatkan gambaran yang sebaliknya, lebih seperti menenun, benang-benang Austronesia dan Non-Austronesia/Papua terjalin menjadi sebuah kain. Di beberapa wilayah justru terdapat percampuran antara bahasa Austronesia dan Non-Austronesia. Dengan demikian, tujuan utamanya justru mendorong harmoni dan saling menghormati.

Berdasarkan silsilah kekerabatan bahasa hasil kajian Linguistik Historis Komparatif, sebagian besar bahasa yang ada di Indonesia dan juga negara-negara di wilayah Pasifik berinduk pada Proto-Austronesia. Dengan catatan di sebagian wilayah Indonesia bagian Timur serta Papua Nugini ada yang berinduk pada rumpun bahasa Non-Austronesia/Papua.

Situasi kebahasaan di negara-negara yang menganggap dirinya sebagai negara Melanesia juga memperlihatkan hal yang serupa. Peta-peta bahasa yang disajikan pada profil negara menunjukkan dengan jelas bahwa Vanuatu justru merupakan negara yang memiliki bahasa Austronesia terbanyak yaitu 96.42%. Selanjutnya diikuti oleh Kaledonia 92.30%, Kepulauan Solomon 90.66%, Fiji 80%, Timor Leste 75%, Indonesia 64.53%, dan terakhir Papua Nugini 28.20%. Justru Indonesia yang semula dianggap mayoritas berbahasa Austronesia, data lapangan menunjukkan, bahwa dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika, Indonesia memiliki 35.47% bahasa Non-Austronesia/Papua.

Keanekaragaman bahasa sebagai kekayaan budaya dapat terkikis mengingat proses kepunahan bahasa mempengaruhi semua negara kecuali Fiji: Vanuatu 11 bahasa sekarat dan 2 bahasa punah; Kepulauan Solomon 8 bahasa sekarat dan 4 bahasa punah; Kaledonia Baru 8 bahasa sekarat dan 1 bahasa punah; Papua Nugini 37 bahasa sekarat dan 12 bahasa punah; Timor Leste 1 bahasa sekarat dan 1 bahasa punah; serta Indonesia 75 bahasa sekarat dan 13 bahasa punah.

Sentuh bahasa dari bahasa yang serumpun maupun tak serumpun tak bisa dihindari, segi pinjam-meminjam leksikal atau konstruksi kalimat terjadi secara alamiah sesuai kebutuhan para penutur setempat. Dengan demikian, sebaiknya secara bersama-sama, semua negara melestarikan keanekaragaman bahasanya sebagai penyimpan tata nilai budaya termasuk etika dan moral. Upaya yang dilakukan hendaknya mempertimbangkan keseimbangan antara kekuatan bahasa nasional dan keberadaan bahasa daerah, yaitu baik bahasa daerah dari rumpun Austronesia maupun rumpun Non-Austronesia. Keberadaan bahasa-bahasa yang terancam punah justru menguji keseimbangan ini.

Sehubungan dengan hal itu, ketujuh negara ini seharusnya berupaya untuk bekerja sama untuk menyatukan keterampilan yang berbeda dari bidang genetika, linguistik, arkeologi, sejarah, antropologi budaya, antropologiragawi, paleoklimatologi, dan paleografi untuk membangun profil yang akurat mengenai orang-orang Austronesia dan Non-Austronesiadi kawasan negara-negara kepulauan.

Multamia RMT Lauder
Allan F. Lauder



BAB V

Refleksi Antropologi Melanesia: Dalam Jaringan Ingatan Kolektif (Mencari Kisah di Balik Tradisi Lisan)



Ringkasan

Tulisan ini bertujuan untuk merefleksikan mengenai antropologi Melanesia yang berpedoman pada transmisi “Ras Melanesia”. Untuk mencapai tujuan dimaksud, disamping mengidentifikasi “geografi Melanesia”, juga diperlukan sumber-sumber data anthropolinguistik, yang dapat memberikan gambaran yang merunut tentang perilaku sosial dan berbagai aspek budaya serta warisan dari tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat Melanesia. Dalam tulisan ini “peran” tradisi lisan mempunyai arti penting untuk memetakan jaringan kolektif antarpenduduk kawasan Melanesia seperti yang berlaku pada sekarang ini. Perlu juga digali lebih mendalam, tentang hakekat keberadaan domain yang merangkum warga seketurunan ras Melanesia.

Dari sudut pandang sejarah eksistensi Melanesia dalam bingkai Oceania, baik secara ‘istilah’ maupun dalam ‘realitas sosial’ dapat ditinjau dari perspektif yang berbeda: disamping dari tinjauan ilmu antropologi, juga linguistik (anthropolinguistik). Secara umum domain Melanesia dapat kita jumpai di Nusa Tenggara Timur, Maluku, Papua (Papua New Guinea [PNG] dan Papua Indonesia), Kepulauan Solomon, Fiji, Tuvalu, Bismarck, Admiralty, Vanuatu, Tonga, dan New Caledonia.¹

Dari berbagai teori dan analisis menunjukkan tentang pemetaan eksistensi ras Melanesia. Tulisan ini, disamping mengkaji dari satu bidang ilmu, juga melihat dari kacamata temuan berbagai ilmu pengetahuan yang pernah mengkaji Melanesia. Karena itu sumbangan ilmu arkeologi dan linguistik menjadi modal dasar dalam tulisan ini, walau sasaran yang dicapai adalah mengkaji Melanesia dalam sudut pandang tradisi lisan.

Pada studi antropolinguistik, diutarakan berbagai hal di balik studi klasik literer dan relevansinya bagi eksistensi Melanesia dalam perspektif historiografi persebaran rumpun besar bahasa Austronesia. Tulisan ini juga bermaksud untuk menempatkan pemahaman budaya Melanesia pada peta budaya manusia secara umum di Lautan Pasifik.

Fenomena Melanesia dalam Perspektif Oceania

Pemaparan sejarah tentang suatu kawasan selalu tidak lengkap dan sempurna. Suatu data yang diperoleh pada jaman tertentu senantiasa muncul dari pemikiran seseorang atau beberapa orang, yang tidak pernah lepas dari pengalaman pribadi. Menurut Prof. Dr. James J. Fox dari *The Australian National University* (Canberra), penulisan sejarah selalu tidak pernah selesai pada waktu tertentu. Memang, pasti saja ada pemikiran dan refleksi serta telaahan baru dari penulis sebelumnya, baik terhadap sejarah yang pernah dihidangkan maupun yang baru saja disajikan dalam waktu (*time*) dan ruang (*space*) tertentu.

Secuil Catatan Tentang Oceania

Pada kurun waktu sejarah Kawasan Pasifik, dibentangkan satu periodisasi dalam perspektif ilmu antropologi mengenai munculnya Oceania dengan topik diskusi Melanesia. Dalam awal refleksi sejarah munculnya Melanesia diungkapkan bahwa ‘nama Oceania’ lebih luas dibanding dengan istilah Lautan Pasifik, yang secara konvensional meliputi lima bagian domain yakni (1) Benua Australia, (2) Melanesia: Papua New Guinea dan Fiji, (3) Mikronesia: Mariana, Caroline, Marshall dan Kepulauan Gilbert, (4) Polynesia: Hawaii, Tahiti, Kepulauan Paskah, dan Selandia Baru, serta (5) Indonesia timur: NTT,² Maluku, Papua-Indonesia dan Timor Leste.³ †

Walau dalam perspektif sejarah sebagaimana dituturkan para ahli perkembangan bahasa di kawasan itu, sebetulnya pola pembagian seperti ini tidak mencukupi oleh karena tidak merunut pada realitas sosial-budaya. Dalam perspektif bahasa (*ethnolinguistic*), yang ada hanya Bahasa Austronesia yang meliputi seluruh kawasan Asia Tenggara, Madagaskar, Taiwan (Formosa), Indonesia seluruhnya, Melanesia, Mikronesia, Polynesia, dan Selandia Baru. Indonesia merupakan satu diantara negara dengan keanekaragaman populasi terbesar dibandingkan kawasan Pasifik secara keseluruhan.⁴

Historiografi Tentang Oceania

Pada bab-bab sebelumnya diperlihatkan dinamika pemahaman sejarah

yang terbanyak yang merujuk pada temuan pada abad ke-19 oleh para pelaut Inggris, Belanda, dan Perancis. Istilah Melanesia baru muncul pada abad ke-19, yakni tahun 1832, bertepatan dengan telaah nama yang diberikan oleh pakar Perancis Jules Dumont D'Urville tentang Melanesia, yang menurutnya berasal dari dua kata bahasa Yunani *melas* (hitam) dan *nesos* (pulau). Sebagai kawasan, Melanesia sudah ada semenjak ribuan tahun silam sebelum pakar Perancis ini memberi nama seperti tercantum di atas. Sudah sejak periode jaman es akhir (sekitar 20.000 sampai 14.000 tahun yang lalu) terungkap sebuah kisah panjang dan berbelit mengenai leluhur Austro-Melanesia sebagai penduduk bumi belahan utara termasuk Asia Tenggara dan kawasan Pasifik.

Dalam catatan sejarah kawasan Pasifik tertulis baru sekitar abad ke-16 sampai abad ke-18 oleh para misionaris, baik dari Gereja Katolik (Misi) maupun Protestan (Zending) mulai menjajagi daerah Oceania yang pada zaman lampau lazim dikenal dengan sebutan kawasan Pasifik. Daerah itu sudah jauh-jauh hari menjadi titik tuju migrasi besar-besaran, yang diperkirakan sekitar tahun 200.000 silam. Berikut, periodisasi eksplorasi Bangsa Eropa terhadap wilayah Pasifik. Tahun 1513, Vasco Nunez de Balboa menemukan daerah Pasifik. Misi itu diteruskan tujuh tahun berikutnya, Ferdinand Magellan menemukan Amerika Selatan dan berlayar ke seluruh kawasan Pasifik. Dalam perjalanan itu ditemukannya Pulau-Pulau Tuamotu dan Guam. Eskspedisinya bersama orang Spanyol menemukan lagi Caroline yang diteruskan oleh Alvaro de Mendana de Neira dan Pedro Fernandez Quiros.⁵

Sumber yang sama mengatakan, sekitar tahun 1567 setelah ditemukan Peru selanjutnya ditemukan Pasifik Selatan pada saat kunjungan ke Kepulauan Solomon. Lama setelah itu yakni tahun 1606, Kepala Pilot Quiros menemukan Kepulauan Cook, Tikopia, dan New Hebrides.⁶ Pada waktu yang sama koleganya Vaez de Torres menemukan Papua New Guinea (PNG) dan beberapa pulau utara PNG dan Australia. Ekspedisi Spanyol ini dimotivasi oleh pencaharian harta karun cendana, dengan mengandalkan semangat untuk mewartakan agama Kristen.⁷

Tahun 1615 sampai 1616, misi Spanyol dialihkan kepada pihak Belanda; kedatangan ekspedisi ke kawasan Pasifik merupakan perpanjangan dari ekspedisi Belanda di kawasan Indonesia. Seorang pelaut Belanda bernama Jacques Le Maire, bertandang ke Tuamotu, dan menemukan kawasan Tonga, Kepulauan Bismarck, New Ireland dan New Hanover. Tahun 1642, Abel Janszoon Tasman berlayar dari Batavia ke kawasan Pasifik dan menemukan Selandia Baru, Tonga, Fiji serta New Britain. Ekspedisi Belanda ke Pasifik berminat dalam hal perdagangan, namun dari laporan dan catatan ekspedisi ini tidak ada prospektus

apapun yang menjanjikan untuk membangun masa depan yang baik di kawasan Pasifik di bidang yang diminati. Tasman berpendapat, Oceania hanyalah daerah singgahan, yang kemudian seluruh daerah diberi nama Melanesia dengan menerapkan berbagai tata perdagangan barter seperti di Indonesia.⁸

Pada awal abad ke-18, temuan Oceania semakin menjadi berkembang ketika William Dampier mengunjungi New Hanover, New Britain dan New Ireland. Tahun 1723, Laksaman Belanda, Jacob Roggeveen menyeberang ke Pasifik dari timur sampai ke barat untuk mencari kemungkinan dibukanya ekspedisi perdagangan secara resmi di wilayah itu. Kemudian ditemukannya kepulauan Paskah, Kepulauan Tuamotu, kepulauan-kepulauan utara dan daratan Samoa. Pada waktu itu dimulai sebuah kajian serius di bidang ilmu untuk mulai mempelajari suasana kehidupan di kawasan Pasifik. Tahun 1765, Seorang laksamana Inggris, John Byron, diutus British Admirally, yang dalam perjalanannya menemukan lagi Kepulauan Tuamotu dan kepulauan Gilbert. Tahun 1767, Samuel Wallis dan Phillip Carteret ke wilayah Oceania; Wallis menemukan Tahiti dan Carteret menemukan Pitcairn dan juga menemukan kembali Kepulauan Solomon dan Mendana, walau keduanya tidak berhasil mengidentifikasi suasana kehidupan masyarakat di kawasan tersebut (*Encyclopaedia Britannica*, Ibid.).⁹

Sejarah terus berkembang dan muncul kreatifitas baru berkenaan dengan daerah dan kawasan baru ini. Tahun 1768, seorang Perancis, Louis Antoine de Bougainville mengunjungi wilayah Pasifik dan menemukan New Hebrides, Pulau Rossel dan Kepulauan Lousiade. Semua temuan ini penting dalam rangka mempelajari proses penyebaran penduduk Eropa di kawasan Pasifik Selatan dan bukan semata-mata temuan pulau-pulau baru. Karya Dampier yang terkenal *A New Voyage round the world* sangat bermanfaat dalam proses narasi semua ekspedisi dari berbagai Negara Eropah. James Cook dikenang sebagai orang pertama yang memberi nama Oceania kepada daerah-daerah baru yang ditemukan semenjak abad ke-16 sampai 19. Ia berkunjung ke wilayah itu sebanyak tiga kali, (i) *pertama* tahun 1769, (ii) *kedua* tahun 1772-1775 dan (iii) *ketiga* 1776-1779. Perjalanan ini menghasilkan laopran berupa data untuk mengetahui disposisi dan struktur kehidupan manusia di Pasifik Selatan atau nama yang digunakan dalam tulisan ini Oceania.¹⁰

James Cook dalam karya tersohornya *A New Voyage round the world* memberi catatan rinci mengenai Bougainville yang menggambarkan suasana kehidupan kerajaan dan berbagai catatan etnik di Tahiti. Laporan Kapten Cook memberi gambaran sangat signifikan kepada institusi mengenai suasana kehidupan penduduk Oceania secara keseluruhan. Sebagaimana disebut, tahun

Rumah Tradisional di NTT





1769, ia diutus ke Tahiti lalu menuju Selandia Baru dan Australia bagian timur. Dalam perjalanan kedua, tahun 1772 sampai 1775, Cook sukses membuat berbagai kajian dan refleksi serta menemukan (lanjutan) ciri Oceania di Tuamotu, Kepulauan Cook, Pulau Marquesas, Fiji, New Caledonia, New Hebrides, dan Pulau Norfolk. Perjalanannya yang ketiga, tahun 1776 sampai 1779, Cook memusatkan perhatiannya pada Pasifik bagian utara. Ia menemukan Kepulauan Tonga, Pulau Christmas, termasuk Kepulauan Hawaii. Berbeda dengan para pendahulu, James Cook tidak saja memusatkan perhatian pada perdagangan, melainkan juga berbagai aspek kehidupan masyarakat diidentifikasi dan pendekatannya yang semakin manusiawi, dalam arti aspek-aspek sosial budaya turut mewarnai perjalanan ke wilayah Oceania.¹¹

Semenjak awal abad ke-19 sampai 20, sudah ada orang berkunjung ke wilayah Pasifik, dalam berbagai intensi, disamping perdagangan, juga tujuan kemanusiaan berkenaan dengan pelayanan kemasyarakatan dan keagamaan. Bersamaan dengan kegiatan seperti itu, juga mulai ada review dari berbagai catatan yang dilakukan pada abad-abad sebelumnya mengenai struktur kehidupan Masyarakat Oceania secara keseluruhan. Kesan umum, pulau-pulau yang ada di kawasan Oceania beragama dan bervariasi, juga terisolasi dari jangkauan perjalanan ekspedisi terkemuka dari kawasan Amerika, Afrika, (Asia: India, Colombo, Singapura, Indonesia dan langsung ke Sydney), ke utara: Indonesia, Hingkong, Shanghai, Yokohama dan terus ke Amerika.¹² Secara umum ditemukan di wilayah Oceania yang tidak saja berbeda dengan penduduk Asia Tenggara, melainkan juga agak berbeda dengan ras-ras: Negroid, Mongoloid, dan Caicasoid. Diklaim bahwa jalur keberadaan Oceania terbentang dari kawasan di sekitar Asia Tenggara, Asia Selatan, yakni dari Malaysia ke Hawaii dan bahkan terus ke USA. Tidak ada bukti kuat akan perubahan Oceania ke ungkapan Melanesia.¹³

Sejarah Oceania pada kurun waktu abad-abad selanjutnya dipenuhi dengan berbagai kegiatan dan motivasi perdagangan bangsa Eropa termasuk di dalamnya juga berbagai perjalanan dari para musafir dengan dilengkapi barisan para Misionaris Gereja Katolik dan Zending Protestan. Tahun 1788, bangsa Eropa menetap di Australia, dan semenjak saat itu kawasan Oceania menjadi penting dalam proses menetapnya orang Eropa di Australia daratan. Dalam bingkai anthropolinguistik dan ethnolinguistik, dominasi terminus Oceania dapat dilihat dalam perspektif rumpun Bahasa Proto Austronesia (bdk uraian pada salah satu bagian berikut).

Membidik Citra Antropologi Melanesia



Apenbayeren Tradisi berjalan diatas Batu Panas Kab. Biak-Papua (BPN)

Secara geografis sulit dikatakan secara pasti akan eksistensi Melanesia oleh karena berdasarkan transmisi budaya (*cultural transmission*), ras Melanesia telah menjelajahi berbagai belahan bumi secara meluas. Secara khusus ras Melanesia berdiaspora ke seluruh kawasan Indonesia (teristimewa Nusa Tenggara, Kepulauan Maluku dan Papua), Kepulauan Solomon, Vanuwatu, New Caledonia, Tuvalu, Kepulauan Bismarck, Pulau Admiralty, Viji, Papua New Guinew (PNG) dan beberapa pulau sekitar. Uraian berikut sedikitnya melangkah lebih dalam untuk mencari, manakah *the origin of Melanesian people* dalam berbagai perspektif?

Mencari 'awal mula' Ras Melanesia

Hingga kini ada beberapa pendapat tentang model dan rupa ras yang dimiliki penduduk Melanesia. Pada sisi analisis dan konteks telaah ethnogenesis dan geologik, ras Melanesia merupakan perpaduan integral antara ras Negroid dan ras Australoid. Namun ada teori yang berkembang bahwa Melanesia merupakan



Orang Papua memberi sebuah gambaran yang sangat kaya mengenai ras Melanesia.
Foto: BPNB Jayapura

gabungan (1) ras Mongoloid dan ras Australoid, juga (2) perpaduan sinergis antara ras Asia dan Australasia. Dalam kaca ethnolinguistik, penduduk Melanesia mewarisi rumpun bahasa Austronesia dan menggunakan bahasa-bahasa Malayo-Polynesia.¹⁴ Pendapat umum mengatakan, penduduk Melanesia adalah **ras Negroid** plus Oceania dengan ciri khas anthropologis dan divisi bahasa.

Sesuai penamaannya, ciri anthropologis dari penduduk Melanesia adalah penduduk berkulit hitam, rambut keriting dan berperawakan pendek. McCallum¹⁵ dalam tulisan mengenai Orang Papua memberi sebuah gambaran yang sangat kaya mengenai ras Melanesia. Nama Melanesia baru muncul sekitar abad ke-19, walau eksistensi ras yang berciri seperti nama yang diberi itu sudah muncul ribuan tahun sebelumnya. Nama Melanesia berkembang dalam tulisan-tulisan dari laporan-laporan para misionaris yang datang berkunjung ke kawasan tersebut.

McCallum mencatat bahwa tahun yang pasti bagi lahirnya nama Melanesia dikenang tahun “1834” sebagai tanggal ‘penciptaan’ dari nama tersebut. Hal ini sebetulnya berdasar pada sumber ensiklopedi Polandia yang merujuk juga pada *Encyclopaedia Britannica*,¹⁶ seperti dijadikan bahan rujukan dalam tulisan kami. Dalam sumber *Encyclopaedia Britannica* disebut tahun 1832, dan ada yang masih menyebut tahun 1830. Yang pasti, sekitar tahun 1826 sampai 1829, Jules-Sebastien-



Bhukere Tradisi Menangkap Ikan Foto: BPNB Jayapura

Cesar DUMONT d'Urville memimpin ekspedisi pelayaran sebagai pemicu untuk 'revisi' grafik perairan Laut Pacific Selatan dan menetap secara tepat posisi kelompok pulau Melanesia, Mikronesia, Polinesia, dan Malaysia. Perjalanan itu tidak merinci ciri paling mendalam dari penduduk yang di kemudian hari disebut dengan nama Melanesia. Kata Melanesia menurut McCallum banyak digunakan dalam dunia Katholik dalam diskusi dengan orang Perancis pada tahun 1839.¹⁷

Pada peta perkembangan nama-nama, terlebih strategi penamaan dengan akhiran **esia** dan Asia lainnya bermunculan pada periode sekitar tahun 1830 sampai 1834. Padahal, nama Polynesia sudah jauh-jauh hari dikenal, antara lain seperti beberapa musafir Perancis Charles de Brosses dan Great South ketika memperdebatkan berbagai temuan dalam kurun waktu eksplorasi di kawasan Pasifik Selatan. Sebuah tahun yang tidak boleh terlupa yakni tahun 1756, dimana de Brosses menerbitkan bukunya *Histoire des navigasi aux Terre Australes*, lebih dari 70 tahun sebelum Dumont d'Urville Voyage. Dalam kata pengantar *Sejarah navigasi* ke daratan Australia, tujuan politik pekerjaan dibuat jelas - untuk mendorong eksplorasi Perancis.¹⁸

Catatan tentang kawasan Melanesia pada abad ke-18 sampai 19, selalu berkaitan dengan beberapa gagasan tentang sifat iklim dan perilaku warga Negara yang tidak menetap melainkan berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain dengan mengandalkan hasil laut yakni penangkapan ikan. Catatan dari para navigator selalu membanding-bandingkan tempat-tempat strategis bagi proses penangkapan ikan di seluruh kawasan Pasifik tanpa membuat peta yang pasti mengenai Melanesia, Mikronesia, dan Polynesia atau Australia.¹⁹

Dalam kaitan dengan sejarah kedatangan serta periodisasi penemuan lokasi-lokasi sentral dari kawasan Melanesia, McCallum menurunkan beberapa angka yang disebutnya sebagai daftar kerangka karya misi di kawasan Oceania:

Tahun	Peristiwa, Kejadian
1668	Misi Spanyol untuk 'Guam' (Ladrones, berganti nama menjadi Marianas)
1797	Protestan pertama Tahiti
1804	(29 Januari) Prefektur Apostolik New Holland
1825	Prefektur Apostolik Sandwich Island (Hawaii) ke Picpus Fathers
1830	(10 Januari) Prefektur Apostolik Kepulauan Laut Selatan
1833	(2 Juni) Vikariat Apostolik Timur Oceania
1836	(10 Januari) Vikariat Apostolik Barat Oceania
1842	(8 Agustus) Vikariat Apostolik Central Oceania
1844	(16 Juli) Vikariat Apostolik Melanesia dan Mikronesia (terputus dari yang Barat Oceania)
1852	Vikariat Melanesia dan Mikronesia ditransfer dari Marist Fathers ke PIME (McCallum, Ibid.).

Di balik catatan Gereja Katolik senantiasa dikenang dengan sangat khusus, karya *Jules Dumont d'Urville* sebelum wafat tahun 1834, yang membuat catatan ethnografis mengenai suku-suku bangsa dalam kaitan dengan proses pengelompokan pulau-pulau yang dapat dibedakan dari Polynesia dan Mikronesia. Pola pengelompokan tersebut hanya sebatas warga yang berkulit putih (Polynesia – Mikronesia) dan yang berkulit hitam (Melanesia) tanpa masuk lebih dalam untuk mengkaji dengan cermat dinamika gambaran ethnografis mengenai mata pencaharian dan catatan ciri hidup masyarakat sekitar.

Masuk Lebih dalam ke Sentra Pemahaman

Dari uraian di atas, dapat dikatakan, konsep awal Orang Eropa mengenai Melanesia muncul perlahan-lahan dari pemetaan Kawasan Pasifik secara keseluruhan dalam bingkai warna kulit semata. Hal yang membuat para peneliti awalnya tertarik pada ras Melanesia adalah perbedaan fisik – yang dramatis - dari kelompok-kelompok di kepulauan Pasifik. Teori *Charles de Brosses* pada tahun 1756 mengatakan, 'ras hitam tertua' di kawasan Pasifik ditaklukkan oleh orang-orang yang kini disebut Polynesia, yang berbeda ras dari Melanesia, dimana

mereka berkulit putih. Teori ini mengatakan, usul-asal Polynesia merupakan *transmisi budaya* dari perkembangan lanjutan dinamika kehidupan Melanesia (yakni percampuran antara unsur ras Negroid dan ras Australasia).²⁰

Sekitar tahun 1825, *Jean Baptiste Bory de Saint-Vincent* mengembangkan usaha lebih lanjut untuk mendalami temuan di atas dengan berpedoman pada ke-15 model ras umum dari bangsa manusia di dunia. Temuannya hampir sama bahwa penduduk Melanesia (atau disebut juga Melanian) dapat dibedakan dari kelompok suku-suku bangsa Australia dan Neptunian (atau kini disebut Polynesia). Teori ini mendeskripsi Melanesia sebagai ras yang sungguh-sungguh eksis dengan pola budaya sendiri namun masih dalam ikatan kebersamaan dengan sesama ras lain seperti ras induk Negroid, Asia (Mongoloid), dan Australasia.

Pada tahun 1832, Dumont D'Urville melanjutkan temuan-temuan di atas dan mulai mengklasifikasi penduduk-penduduk Oceania ke dalam empat kelompok ras besar yakni: Malaya (sia), Polynesia, Micronesia, dan Melanesia. Sementara itu, ada pakar ketika itu memasukan ras Australia ke dalam ras besar Melanesia dengan mengambil contoh Orang Aborigin Australia. Para peneliti (pendapat klasik) hampir menyepakati bahwa titik tolak pembagian Melanesia bukan secara geografis, melainkan hanya pembedaan fisik atau kepentingan budaya tertentu, atau hanya sebatas pada '*karakter fenotype*' yang kemudian dikenal dengan nama 'ras' tanpa melibatkan *analisis genotype*. Melanesia kemudian dikenal sebagai 'rumah ras Oceania', dan hemat saya pemikiran terakhir inilah yang hendaknya diperhatikan untuk dibedah secara lebih cermat untuk memahami akar kehidupan Orang Melanesia.

Umumnya semua penduduk yang mendiami kawasan Oceania – atau dalam konteks bicara kita Melanesia - berkulit hitam (sawo-matang dan agak gelap) dengan rambut keriting dan berombak, hidung pesek, aktif berburu, rambut halus, mulut lebar, dan agak berbeda dengan penduduk berkulit putih dengan tipikal perilaku sosial yang khas. Para peneliti Eropa mengidentifikasi Melanesia saat ini tidak saja difahami dalam perspektif budaya dan ras atau kelompok geografis melainkan sebuah rumpun kelompok manusia yang dapat diidentifikasi dalam berbagai perspektif.

Walau ada sementara peneliti yang berpegang pada *missclaim* yang semenjak abad ke -19, mengerucut pada perbedaan pendapat yang sangat signifikan mengenai peta Melanesia. Sementara pakar mengatakan, PNG dan Papua Indonesia tidak termasuk kelompok Melanesia. Pada abad ke-20, temuan abad sebelumnya dilawan dan bahkan memasukkan kawasan Indonesia timur, antara lain Kepulauan Nusa Tenggara (NTT dan NTB) minus Bali. Temuan abad ke-

20, lebih pada analisis berbagai temuan sekitar abad ke-16 sampai 19, tentang usul-asal Melanesia, kemudian dua hal berikut; (1) transmisi budaya (*cultural transmission*) Melanesia dan ras-ras tetangga, serta (2) transmisi bahasa (*language transmission*) yang diantarai oleh induk rumpun Bahasa Proto-Austronesia.

Memang tidak mudah mengidentifikasi Melanesia qua Melanesia, baik secara geografis, budaya, biologis, dan dasar-dasar pembagian lainnya secara tepat. Ke depan perlu diadakan sebuah studi cermat dan lengkap mengenai unsur-unsur yang turut menunjang ras Melanesia dalam bingkai tujuh unsur dan tiga wujud kebudayaan secara umum. Banyak negara Melanesia adalah bekas jajahan Perancis, terkecuali Papua (Indonesia) dan Indonesia yang dijajah oleh Belanda.

Berkenaan dengan tujuh unsur dan tiga wujud kebudayaan, mestinya harus direfleksikan lebih mendalam keempat hal berikut. *Pertama*, adalah realitas bahasa dalam ruang lingkup *ethno-linguistik* dengan membuat sebuah analisis perbandingan untuk membuktikan adanya 'keutuhan' dalam rumpun induk Proto-Austronesia. *Kedua*, dari tradisi masyarakat lokal dapat ditemukan jaringan ingatan lokal tentang asal-usul yang sama dari para penutur induk rumpun Proto-Austronesia. *Ketiga*, adalah kehidupan sosial masyarakat dalam kaitannya dengan dimensi kekerabatan dan berbagai tata pergaulan dalam masyarakat setiap hari. *Keempat*, adalah kehidupan agama dan seni yang dapat ditangani oleh ahli ilmu *antropologi religi*. Keempat hal ini akan memberi citra pemahaman yang benar akan antropologi Melanesia yang lebih tepat, cermat dan masuk akal.

Dalam catatan sejarah, penduduk Australia dan PNG justru dilihat sebagai bagian integral dari Melanesia, yang ternyata sudah muncul semenjak kurun waktu 50,000 sampai 30,000-an tahun lalu. Menurut sebuah sumber, penduduk Asli Australia dan PNG semirip leluhur Papua saat sekarang. Penyebaran penduduk ketika itu menyusuri kawasan Asia Tenggara, dimana suku-suku asli mendiami pulau-pulau bagian timur antara lain Kepulauan Solomon, termasuk juga Makira dan kemungkinan pula pulau-pulau kecil pada bagian timur.

Antropolinguistik tentang Rumpun Bahasa Austronesia

Para pakar sejarah menuturkan, sekitar 3000 tahun yang lalu penduduk Australia bermigrasi ke utara PNG dan bagian tenggara kawasan yang sama. Rumpun Austronesia disebut juga dengan nama Malayo-Polynesia yang meliputi bahasa-bahasa di kawasan Malaysia, Indonesia, Philipina, Vietnam, Kamboja, Taiwan dan Formosa, seperti akan terlihat dalam pembagian pada uraian berikut. Hasil studi yang diperoleh, terdapat diversifikasi dalam bahasa, budaya di antara kelompok manusia, namun dengan tekanan pada keutuhan antara Melanesia

dan Polynesia. Bahasa Austronesia dipergunakan dalam kawasan-kawasan Asia Tenggara, Asia-Pasifik seperti dapat dilihat pada uraian berikut, yang secara akademik dikembangkan teori induk rumpun Proto-Austronesia Peter Belwood dan Jame J. Fox²¹, dan itu ternyata diminati di kawasan Asia Pasifik. Dua teori terkenal dalam mazhab itu adalah (1) *Western Austronesia* meliputi NTT, NTB, Bali, Sumatera, Kalimantan Sulawesi, Raja Ampat, Kepala Burung, Taiwan, Formosa, Filipina dan Madagaskar; (2) *Eastern Austronesia* (Oceania): Melanesia [Papua, Solomon Island, Viji, Tonga, Vanuwatu, New Caledonia], Polinesia [Selandia Baru, Tahiti dan Hawaii], Mikronesia [Kawasan Pacific]. Pembagian ini ternyata berubah, dan besar harapan banyak studi etnografi dan terlebih refleksi tradisi lisan dapat memberi sumbangan yang berarti bagi kedua mazhab tersebut.²²

Sekurang-kurangnya ada dua temuan, *pertama* Proto-Austronesia terbagi menjadi (1) Proto-Western Austronesia dan Proto-Oceania; yang pertama Proto-Western Austronesia terbagi menjadi dua, (i) Proto-Eastern Indonesia dan (ii) Proto-Hesperonesia. Proto-Hesperonesia terbagi menjadi dua (a) Proto-Western Indonesia dan (b) Proto-Northern Indonesia. Yang pertama pecah menjadi Bahasa-bahasa Malayu, Sumatera, selatan Kalimantan, Madagaskar dan Vietnam. Yang kedua meliputi Formosa dan bahasa-bahasa Philipina, Sulawesi, dan Kalimantan.²³

Kedua, ada teori dan temuan yang lebih sederhana struktur pembagiannya yakni dari pokok Proto-Austronesia muncul enam cabang rumpun bahasa yakni (1) Atayalic atau Formosa, (2) Hesperonesia, di luar Ayalic, (3), (4) dan (5) merupakan bahasa-bahasa Indonesia Timur dan Papua, lalu (6) Proto-Oceania. Untuk melihat lebih detil, menjadi tugas pokok dari para ahli bahasa, atau linguistik. Tugas kami adalah melihat jejaring ingatan Masyarakat Oceania dalam dimensi ilmu antropologi yang telah menjembatani penduduk yang berbeda bahasa dari generasi ke generasi. Selama kurun waktu ratusan tahun para pengembara yang berkunjung ke daerah itu mencoba untuk melukis dengan memberi gambaran-gambaran tertentu mengenai kecenderungan masyarakat di wilayah itu.²⁴

Satu kemungkinan yang tidak dibantah adalah selain transmisi budaya secara umum oleh karena perpindahan masyarakat dari daerah yang satu ke daerah yang lain, juga pada waktu yang sama matra-matra penting dalam bingkai 'kebudayaan manusia' juga turut bergerak dan pasti mengalami perubahan sesuai dengan konteks di mana manusia hidup dan bergerak. Secara khusus, apa yang disebut *language transmission*, yang tentunya terangkum dalam dinamika *cultural transmission* secara umum menjadi penentu konteks budaya dimana hidup para

pendukung Melanesia. Dalam bingkai refleksi ilmu antropologi, dapur Oceania ditemukan dalam *insight* dari Ras Melanesia, yang dibahas pada uraian berikut.

Hasil studi genetik pada abad ke-21, sangat menggejutkan ketika ditemukan kaitan erat antara Orang Taiwan, Aborigin dengan leluhur Melanesia, Polinesia, dan Mikronesia. Ada temuan akan migrasi para penduduk generasi awal ketika para pelayar (pencari ikan) mulai dari Daratan Asia ke Mikronesia, lalu melewati kawasan Melanesia ke arah Asia timur dan bergerak menuju berbagai pelosok Pacific hingga ke Amerika. Kisah perjalanan dapat menjadi bukti akan kesatuan antara penduduk kawasan-kawasan yang semenjak awal diberi nama oleh Orang Eropa dengan tidak memperhatikan secara rinci kesamaan akan asal-usul berdasarkan perspektif bahasa sebagaimana telah dilukis (Fox, 1997, 2011).²⁵

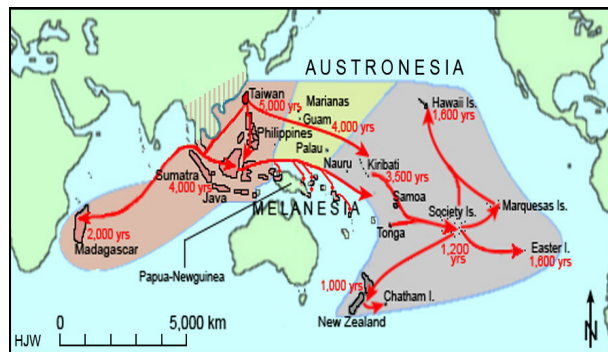
Seperti telah digambarkan tentang bahasa berkenaan dengan temuan terkini, yakni bahasa-bahasa Melanesia merupakan anggota rumpun besar Bahasa Austronesia (Proto-Austronesia), atau rumpun besar keluarga Malayo-Polynesia. Hingga kini teridentifikasi lebih dari 1,319 bahasa di kawasan Melanesia. Dalam ruang lingkup rumpun Proto-Austronesia, Melanesia dikenal sebagai sebuah jejaring ras yang meliputi kawasan Pasifik, Kepulauan Bismarck, Kepulauan Solomon, lalu Kepulauan Santa Cruz, Vanuwatu, rangkaian pulau New Hebrides, sampai New Caledonia dan seterusnya.

Berkenaan dengan temuan di atas, beberapa orang murid Prof Fox, Charles E. Grimes c.s. (1997)²⁶ ‘masuk lebih dalam’ pada bahasa-bahasa Nusa Tenggara Timur untuk mengkaji *the origins of people's life* dengan merefleksikan asal-usul bahasa. Yang menarik, sebuah sub tulisan yang diberi judul *Language overview: a meeting place* dengan memberi beberapa ‘data bahasa’ akan perubahan dan perkembangan dari dinamika perjalanan bahasa Austronesia secara umum. Fenomena yang dituturkan dalam tulisan itu berkenaan dengan relasi konstruktif antara bahasa-bahasa Austronesia dalam kaitannya dengan rumpun pokok yang menunjukkan asal sub-sub bahasa hingga ke tingkat dialek.

Demikian antara lain disebut, pada awal mula dikenal ‘Proto Austronesia’ (PA), yang di kemudian hari menurunkan term linguistik Proto Malayo-Polynesia (PMP) sebagai leluhur semua rumpun yang mengklaim diri sebagai turunan dari rumpun pokok yang sama. Lokasi leluhur bahasa Austronesia ini diperkirakan berada pada jalur selatan Philipina lalu masuk Kepulauan Indonesia dan menuju ke arah selatan ke arah Pasifik. Pada jarak waktu tertentu PMP terbagi menjadi dua, (1) *Western Malayo-Polynesia* (WMP) yang meliputi Sumbawa dan (2) *Central-Eastern Malayo Polynesia* (CEMP). Selanjutnya, CEMP terbagi menjadi dua (a) *Central Malayo-Polynesia* (CMP) yang merangkumi bahasa-bahasa

Nusa Tenggara Timur, Timor Leste, Maluku dan Papua (Indonesia). (b) *Eastern Malayo-Polynesia (EMP)* yang pecah menjadi dua anak cabang, (i) Halmahera dan Papua New Guinea, dan (ii) Oceania. Refleksi bahasa secara mendalam dapat dibandingkan karya-karya Bellwood (1985, 1995), Tryon (1995), Fox (1995), Pawley & Ross (1993), dan Wolf (1997).

Dari temuan bidang genetika, arkeologi, dan linguistik diketahui bahwa bangsa Polynesia berasal dari Asia Tenggara dan Melanesia. Kajian yang sama berlaku untuk rumpun penduduk Mikronesia yang berasal dari daratan Asia. Walau sampai kini masih ada yang berpendapat berbeda mengenai fakta genetis tersebut berdasarkan hasil kajian berbagai pakar. Dalam perspektif mata pencaharian semisal *'leluhur pelaut'* yang merupakan ciri khas Melanesia sudah semenjak awal terwaris pada kawasan pulau-pulau, selain Pasifik maupun Kepulauan Indonesia.



Peta Migrasi Leluhur Bahasa Proto-Austronesia

Melanesia dalam Perspektif Tradisi Lisan

Perhatian bagian ini terpusat pada jejaring penduduk Melanesia dikaji dari bingkai tradisi lisan. Gambaran dari aspek bahasa telah memberi pemaknaan dan arti tentang 'jejak ingatan' yang tentu disebar-luaskan oleh penduduk yang menganut rumpun bahasa Proto-Austronesia. Pertanyaan kita, apakah penduduk yang berkerabat dalam konteks bahasa, juga sama dalam ras tertentu?

Prof Fox, Peter Bellwood, dan Darrell Tryon mengatakan, ada fakta menarik bahwa begitu banyak orang dari bangsa berbeda berbahasa Austronesia, tetapi apakah fakta linguistik ini menjelaskan asal-usul budaya dan biologis serta sejarah secara keseluruhan dari populasi yang sama? Lagipula para penutur bahasa Austronesia pada zaman ini berperilaku sosial atau berperampilan yang

berbeda-beda, selain dari orang per orang, juga di antara para bangsa. Seseorang akan mengalami sedikit kesulitan dalam membedakan dengan menggunakan cara penglihatan yang sederhana di antara campuran acak dari beberapa orang yang berbahasa Austronesia dari Punan (Kalimantan), Agta (Luzon), Fiji dan penduduk asli Tahiti. Demikian pula, perhimpunan kelompok di sekitar hutan Punan, kawasan kota penduduk Melayu muslim di Kuala Lumpur, dan penghuni Pulau Karang Mikronesia, semuanya menjadi bukti akan kesamaan dalam hal sosial, ekonomi, dan agama. Kebudayaan dan penampilan fisik muncul untuk dimanfaatkan sebagai penyalur identitas kesukuan di masyarakat modern, namun cara tersebut lemah dan tidak fleksibel. Bahkan hasil pengamatan sepintas pada masyarakat di dunia masa kini akan meninggalkan sedikit keraguan bahwa pada umumnya, orang-orang, atau sebagian besar dari mereka, bisa menikah dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda secara biologi dan budaya, mengubah bahasa mereka, atau bahkan mengadopsi budaya dan gaya hidup ketika situasi mengijinkan.²⁷

Kendati ada keraguan pada titik kesamaan ras, berikut beberapa refleksi dalam aneka perspektif.

Tradisi Lisan: Catatan Awal

Tradisi lisan merupakan pintu masuk ilmu pengetahuan untuk memahami gambaran yang benar tentang suasana kehidupan masyarakat tradisional. Disamping itu, tradisi lisan sebagai jembatan emas untuk menemukan perlukisan utuh mengenai jejaring sosial penduduk Asia Tenggara di satu pihak, dan relasi mereka dengan penduduk wilayah Pasifik dan kawasan Madagaskar pada pihak lain. Bertolak dari pengalaman banyak orang, selalu menjadi tidak gampang untuk merangkai sebuah tulisan lengkap mengenai sesuatu yang disebut *kearifan lokal*. Hal itu, disamping disebabkan betapa sulitnya menemukan data yang akurat mengenai citra *kearifan lokal*, juga tidak segampang itu bila timbul 'hasrat' untuk menarik pena pada usaha 'kembali melang-lang' ke puing-puing kehidupan masa silam. Langkah menuju waktu lampau untuk menemui *kearifan lokal* boleh dikatakan bukan sebuah perkara mudah, selain seperti disampaikan di atas, juga tentunya *kearifan lokal* memiliki konteks atau latar budaya yang bervariasi. Kearifan lokal yang sama selain menempati ruang (*space*) dan waktu (*time*) yang berada pada patahan waktu 'lampau' (yang boleh dikata 'sesuatu yang tradisional'), juga dapat secara global ditemukan di sela-sela kegiatan manusia setiap hari. Jadi secara eksistensial, kearifan lokal selalu berada bersama manusia dan memberi inspirasi kepada masyarakat di tengah perubahan yang

multi-dimensi.²⁸

Dalam kaitannya dengan menempatkan posisi Melanesia dalam diskursus Indonesia, sebetulnya tradisi lisan merupakan medium yang sangat penting. Justru dari kisah-kisah dan cerita, *folklife*, mitologi, legenda serta bentangan ‘apa adanya’ dari kearifan lokal dan tradisi lisan, akan dapat dilihat ‘benang kehidupan’ yang terjaring dan membentuk satu kesatuan pemahaman mengenai konteks kehidupan yang dimiliki umat manusia pada dinding sejarah. Untuk itu mestinya perlu diketahui terlebih dahulu bias pemahaman yang benar tentang fungsi tradisi lisan pada perjalanan sejarah, yang kemudian darinya dapat dipelajari dengan lebih cermat jejak kehidupan suku-suku bangsa yang termasuk dalam kategori penduduk Melanesia.

Pada dasarnya, di sela-sela tradisi lisan dapat dibaca dengan terang benderang berbagai ‘kearifan lokal’ yang pada gilirannya terbuka jendela pemahaman akan jati diri manusia. Manusia di sepanjang segala jaman selalu menunjuk diri dalam berbagai ekspresi, di antaranya tradisi lisan. Kristalisasi kearifan lokal yang terpeta dalam tradisi lisan selalu mempengaruhi percikan kehidupan masyarakat, baik pola kehidupan masyarakat lampau, maupun kini, dan bahkan dinamika masyarakat masa depan. Kearifan lokal tidak pernah mengendap secara liar pada ruang hampa, dalam arti kearifan lokal senantiasa melekat pada konteks ruang lingkup hidup yang terbatas dan riil. Secara konseptual dan natural, kearifan lokal, yang dalam konteks pembicaraan kita ‘disebut tradisi lisan’, merupakan percikan kehidupan masyarakat (baca: Melanesia) untuk mengapresiasi secara humanistik butir-butir kehidupan yang dapat ditemukan pada sejarah kehidupan manusia. Paradigma kehidupan bersama, juga termasuk segala hal berkenaan dengan kehidupan pribadi dan bahkan juga aneka persoalan sekitar lingkungan (ekologi), semuanya terkristalisasi dengan sangat indah dalam tuturan tradisi lisan.

Vansina (1965) yang kemudian diikuti oleh para pakar lain, telah meletakkan dasar pemahaman hakekat tradisi lisan yang merupakan milik warga masyarakat tanpa terkecuali. Dalam arti, tradisi lisan merupakan sebuah fenomena umum dalam dinamika perubahan dan perkembangan kehidupan pribadi manusia, yang memberi warna khusus kepada ‘kultur masyarakat’ yang dinamis. Bias pemahaman tradisi lisan selalu merunut pada dinamika kehidupan bersama dalam masyarakat. Konteks Melanesia yang dijadikan sebagai dasar analisis fungsi ‘tradisi lisan’ dalam tulisan ini adalah *pertama* kawasan Nusa Tenggara Timur²⁹ (Timor, Flores, Sumba, Alor dan Rote-Sabu), *kedua*, domain Negara Timor Leste,³⁰ *ketiga*, satu-dua suku bangsa di daerah Papua³¹ dan *keempat*, kawasan

Pasifik.³² Sebelum masuk lebih dalam untuk melihat realitas sosial yang diantarai oleh tradisi lisan, hal sangat perlu diperhatikan, usaha mengklarifikasi strategi kajian yang lazim disebut ‘etik’ dan ‘emik’ dalam cara memandang. Kedua cara mengkaji ilmu ini merupakan dasar atau strategi klasik untuk membedah berbagai temuan ilmu dalam aneka strategi refleksi. Pada tataran sejarah, dan tidak saja sejarah Melanesia misalnya, di sana terbanyak diterapkan pola etik oleh karena sejarawan selalu terikat pada berbagai dokumen dan teori untuk mengungkap sejarah yang sedang bergulir. Esensi dari pola emik terletak pada usaha yang ikhlas untuk bergumul secara lebih serius guna masuk lebih dalam pada *mindset* masyarakat tradisional.

Hakekat dari komitmen perjalanan ke jantung *mindset* masyarakat adalah usaha untuk mengumpulkan data-data pertama, agar dengan mudah dapat dielaborasi, lalu dapat pula dirangkai dan dikemas hingga akhirnya memuncak pada temuan ilmu pengetahuan mengenai inti sebuah pencarian. Terungkapnya data pertama dan data kedua³³ dapat disimak dari perjumpaan si peneliti dengan kapasitas setiap informan berkaitan dengan inti informasi yang bakal direkam. Sering terjadi, materi yang direkam justru hal-hal pinggiran yang tidak memiliki relasi dengan bahan pokok yang menjadi bahasan sebuah penelitian handal.

Pencarian para peneliti untuk mengumpulkan butir-butir kearifan lokal, terkadang gagal oleh karena kemampuan yang terbatas untuk sampai ke ‘jantung arti’ dari ungkapan-ungkapan yang telah direkam. Kejelian para peneliti sangat menentukan untuk memilah serpihan tradisi lisan yang dapat dikategori ke dalam ‘kearifan lokal’, dan mana yang hanyalah sampiran dan tidak termasuk dalam inti pemahaman. Kejelian yang hendaknya dimiliki tentu selain kemampuan intelektual, juga ‘serap rasa’ (*feeling of knowledge*) untuk masuk lebih dalam pada hakekat tradisi lisan. Kendati dalam setiap penelitian ilmu-ilmu sosial dan dalam hal ini kajian ilmu antropologi, semua data kerap dianggap penting dan bermanfaat bagi analisis menuju puncak kesimpulan.

Pada bingkai Melanesia, memang ada sekian banyak kumpulan tradisi lisan, apakah berhubungan dengan pola penuturan kehidupan setiap hari atau hal-hal khusus seperti perayaan-perayaan religi-spiritual, ternyata semuanya dikemas dari berbagai perjumpaan manusia dalam masyarakat. Seorang peneliti (khususnya ilmu antropologi), harus menggunakan waktu (agak) lama pada lokasi tertentu untuk mengais tradisi lisan. Kurun waktu yang lama sering menjadi ajang perjumpaan menarik dan bermakna, oleh karena di sanalah terucap konsep-konsep kearifan lokal secara terstruktur dalam bingkai kehidupan ekologi. Sementara itu dapat disebut misalnya syair-syair rohani yang digunakan warga masyarakat

tradisional pada saat-saat tertentu, yang lazim terungkap dalam alunan doa-doa penuh syahdu di rumah-rumah adat, di bawah rindangnya pohon beringin, atau pada lekukan batu karang yang mengerikan serta di tempat-tempat strategis lainnya (H. Zondervan, Alb. Kruyt, P. Middelkoop, H.G. Schulte Nordholt, James J. Fox, J. van Baal, Vincent Lechovic SVD, Piet Manehat SVD, Gregor Neonbasu SVD, Andrew McWilliam, Machael Rynkiewich, Otto Nekitel, dll).

Tradisi Lisan dan Masyarakat Timor

Berikut sebuah refleksi partikularistik mengenai salah satu wilayah Melanesia yakni Masyarakat Tradisional Timor, untuk mengkaji citra tradisi lisan. Kevin Sherlock menghadirkan sebuah karya *A Bibliography of Timor* (1980), dimana di dalamnya termuat berbagai sumber tertulis mengenai Pulau Timor (baik bagian barat maupun bagian timur) ditambah Rote dan Sabu. Banyak dari sumber-sumber tersebut memuat para mentor yang mengumpulkan data dan menulis mengenai Pulau Timor. Selama semenjak beberapa dekade, mulai dari awal abad ke-16 hingga medio abad ke-20, terjadi proses pengumpulan data pertama atau bahan-bahan dasar untuk mengkaji dan merefleksikan secara spektakuler kawasan Pulau Timor. Adapun materi yang dimuat, selain bersifat geologik-fisik, juga secara antropologis dilengkapi paparan sejarah dan kajian analitik-metodik.

H.G. Schulte Nordholt, dalam karyanya *The Political System of the Atoni of Timor* (1971) – banyak dikutip para peneliti abad ke-20 dan ke-21 – memberi masukan tentang tradisi lisan. Walau dalam arti tertentu, sebetulnya harus diperhatikan dengan seksama untuk mengklarifikasi beberapa data di dalam karya tersebut.³⁴ Sumber yang menjadi landasan Schulte Nordholt, disamping dokumen tertulis, juga berbagai warisan dan tradisi masyarakat tradisional, digunakan sebagai pendekatan khusus untuk mencari kearifan lokal masyarakat Timor. Kendati harus diakui, pola etik mendominasi kajian dan refleksi Schulte Nordholt.

Ada dua hal fenomenal dalam citra masyarakat tradisional yakni pembeberan paradigma kehidupan dan kajian dinamika kebersamaan. Masyarakat tradisional menunjukkan pada strategi kehidupan biasa yang sederhana dan apa adanya tanpa melibatkan sumber daya teknologi yang serba rumit. Hidup mereka tidak tambal sulam, dan selalu bersandar pada kebersamaan yang tidak melibatkan teknologi. Tradisi lisan merumuskan semuanya dalam kemasan yang indah menawan, dengan menggambarkan akar kehidupan masyarakat lokal. Nampaknya di atas pundak tradisi lisan itulah berbagai makna dan nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat dapat diwariskan. Pola pewarisan tentunya seirama dengan strategi

penerusan tata nilai pada dinamika ‘tangga kehidupan’ masyarakat dalam konteks tertentu. Hukum dan tata aturan dari kedekatan masyarakat sangat dihargai, dan semuanya dipelihara dalam struktur dasar kehidupan asli oleh karena senantiasa diapresiasi dalam iklim kehidupan yang sinergis pada dinding prinsip lingkungan hidup (*the ecological principle*).

Perspektif kehidupan masyarakat tradisional selalu dinilai tinggi dalam perlukisan ‘kedekatan relasional’ (fungsional-konstruktif) pada prinsip dinamika hidup makrokosmos dan mikrokosmos. Prinsip dasar ganda atau pola dua-an (*to speak in pairs*)³⁵ selalu menjadi ‘titik mula’ bidang linguistik bagi para peneliti di kawasan Melanesia (terlebih yang berbahasa Austronesia) untuk mencari inspirasi pada *variant* dan *langgam bahasa* warga masyarakat. Dengan demikian konstruksi pemikiran Masyarakat Timor lazim terungkap dalam pola dan formula yang sama, walau dielaborasi dengan berbagai istilah yang berbeda secara substansial. Misalnya yang umum dikenal, istilah *feto // mone* (saudari // saudara). Ungkapan ini merupakan sebuah term ‘dinamika hidup sosial’ dalam paradigma berbahasa, yang tertuju pada daya pemahaman intelektualitas manusia untuk menggambarkan relasi kekerabatan antar pribadi yang satu dengan yang lain dalam sebuah ikatan kebersamaan. Lebih universal istilah yang sama digunakan secara metafisik untuk mengkaji semua konstruksi kedekatan dan pengaruh simbiosis dalam bingkai kehidupan semua makhluk hidup di bumi dan alam baka.

Sejauh terjadi hubungan di antara semua makhluk, apakah hanya sebatas fungsional-konstruktif, atau bahkan lebih dalam pada peringkat simbiosis-konstitutif, maka istilah dan pola ‘dua’an’ atau ‘gandaan’ digunakan untuk melukiskan dinamika kehidupan yang terjalin di dalamnya. Gambaran citra manusia berbudaya dalam bingkai kearifan lokal yang sangat kaya dalam alam pemikiran masyarakat tradisional tak pernah terlepas dari sajian tradisi lisan. Selain istilah *feto // mone* dikenal pola gandaan klasik lain semisal: luar // dalam, kuat // lemah, atas // bawah, dan lain sebagainya yang sangat fenomenal dalam Masyarakat Melanesia. Pada bingkai antropo-linguistik, gaya ‘gandaan’, yang selain berfungsi sebagai ‘strategi dan gaya berbahasa’ dari rumpun Bahasa Proto-Austronesia secara umum, juga inilah sebuah fenomena literer yang sangat khas untuk mengelaborasi pemahaman masyarakat akan harta budaya yang terbentang pada dinding sejarah kehidupan manusia. Inilah juga satu diantara prinsip dasar dari kombinasi kehidupan manusia dan lingkungan, yang langsung terarah pada karakteristik saling melengkapi antara semua makhluk.

Penduduk tradisional Melanesia yang berasal dari istilah Malayo-Polynesia umumnya, dan secara khusus Masyarakat Timor memiliki kekayaan budaya konstruktif untuk menggambarkan dinamika kebersamaan dalam sketsa ‘gandaan’ (dapat berupa dua-an, empat-an, atau kelipatan dari angka dasar dua dan empat). Model gambaran seperti itu bertujuan untuk mengapresiasi keutuhan yang harmonis dalam tata krama ‘kehidupan manusia’ yang mustahil tanpa iklim kekeluargaan. Kehidupan bersama selalu membutuhkan kumpulan orang-orang atau suku-suku, maka ide kebersamaan merupakan sesuatu yang mutlak (*conditio sine qua non*), yang selain eksis sebagai salah satu unsur hakiki dalam sebuah entitas sosial (fisik), juga secara internal memberi bentuk yang bermartabat bagi citra kebersamaan manusia. Fenomena kebersamaan merupakan sesuatu yang indah, selain untuk kepentingan subyek manusia pribadi, juga inilah faktor pokok yang turut membentuk jejaring ‘citra manusia berbudaya’ dalam tata krama kehidupan dengan yang lain: sesama, alam raya, para leluhur dan Yang Ilahi.

Tradisi Lisan sebagai Jembatan Pemaknaan

Secara antropolinguistik, *to speak in pairs* tidak saja berlaku untuk penduduk Melanesia, melainkan semua penganut rumpun Bahasa Proto-Austronesia, dan bahkan lebih luas digunakan juga untuk Mikronesia, Polynesia, dan lebih dari itu para bangsa di seluruh dunia. Puncak dan tujuan dari bentuk ‘pembicaraan ganda’ ada pada usaha memudahkan proses pemaknaan atau dinamika memberi nilai pada perjumpaan tertentu.³⁶

Perlukisan yang sangat antropologis mengenai kedekatan manusia dengan alam raya selalu didasarkan pada keyakinan pribadi manusia sebagai bagian tidak terpisahkan dari alam raya, manusia merupakan mikrokosmos dan alam raya sebagai *makrokosmos*. Dalam beberapa pertemuan dengan Prof Fox (2002-2003), dijelaskannya dua istilah tersebut sebagai matra komplementer dalam melukis jejaring sosial masyarakat tradisional.

Arti dari istilah makrokosmos dan mikrokosmos, merangkumi 5 jenis relasi perjumpaan berikut. *Pertama*, adalah relasi antara manusia dan alam: manusia sebagai mikrokosmos dan alam-raya sebagai makrokosmos. *Kedua*, adalah perjumpaan antara insan berbudi dan Yang Ilahi: manusia sebagai mikrokosmos dan Yang Ilahi sebagai makrokosmos. *Ketiga*, adalah jejaring antara leluhur dan manusia: manusia dikategori sebagai mikrokosmos dan leluhur sebagai makrokosmos. *Keempat*, adalah hubungan antara manusia dan konteks kehidupan yang terbatas: manusia disebut sebagai makrokosmos, dan konteks yang terbatas itu disebut sebagai mikrokosmos. *Kelima*, perhubungan antara persoalan yang

ada dalam diri manusia sebagai subyek (*teks*) tertentu: dan alam pemikiran yang dimiliki manusia; di sini, yang pertama disebut mikrokosmos, dan yang kedua makrokosmos.

Dari berbagai bentuk tradisi lisan, aktivitas manusia pada pemisahan waktu (*time*) dan ruang (*space*) tertentu, disamping menggambarkan realitas sosial mengenai tanggapan manusia mengenai arti atau makna tertentu, juga memiliki keterkaitan dengan aspek kehidupan manusia. Antara kegiatan manusia yang satu dan lain selalu terdapat keterkaitan yang erat, yang menggambarkan keutuhan makna dan nilai kemanusiaan. Tradisi lisan selalu menjadikan hidup dan karya manusia sebagai sentrum pengkajian dalam pemikiran dan kata-kata yang menarik. Di sela-sela pembeberan tradisi lisan selalu dapat dilihat tindakan manusia untuk suatu tujuan tertentu, yang pada hakekatnya tak pernah lepas dari berbagai dimensi kegiatan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi lisan yang sama merupakan apresiasi manusia (termasuk hasrat dan rasa rindu) terhadap realitas ‘konstelasi jejaring’ yang dimiliki setiap insan berbudi sebagai ‘citra persona berbudaya’ dalam tata krama kehidupan bermasyarakat.

Mendulang Arti dalam Mitos dan Tradisi Lisan

Kita lebih mendalam melihat ke konteks Masyarakat Melanesia, untuk melihat *insight* dari tradisi lisan. Dikaji secara partikularistik dari konteks Pulau Timor, sebetulnya Schulte Nordholt telah sukses memetakan temuan mengenai percikan kearifan lokal yang telah lama terpatery pada dinding sejarah kehidupan masyarakat. Memang terjadi hamper di semua tempat, semakin kurang pengetahuan manusia mengenai bahasa, maka pasti saja terbuka kemungkinan untuk memahami secara tidak utuh kekayaan budaya masyarakat. Dengan demikian bahasa boleh dikatakan sebagai pintu gerbang sangat handal bagi setiap peneliti untuk masuk lebih dalam pada rahasia mencari citra manusia berbudaya yang terpercik dalam alunan butir-butir kearifan lokal.

Dalam konteks Melanesia yang sama, J. van Baal dari Utrecht berkaitan dengan topik tradisi lisan, merefleksikan lebih jauh relasi konstruktif antara *mitos*, *dongeng*, *cerita rakyat*, yang hemat saya dapat dikemas dalam diskursus *tradisi lisan*. Tentang *mitos* menurutnya, hal itu sangat penting dalam seluruh tataran kehidupan manusia berkaitan dengan yang lain. Meski van Baal memberi tiga strategi untuk memaknai *mitos* yang sama. *Pertama*, mitos merupakan alegori yang disusun oleh para penyair tentang perjuangan antara unsur-unsur atau lambang-lambang berbagai bakat dan watak manusia seperti rasio, kebodohan, cinta dan lain-lain. *Kedua*, mitos adalah cerita tentang raja-raja dengan kekuasaan

besar dan kebijaksanaan tinggi, yang hidup di jaman kuno, lalu didewakan oleh anak cucu. *Ketiga*, mitos adalah hasil penipuan para imam dan para raja-raja, yang dengan cara itu menciptakan suatu posisi kekuasaan bagi diri sendiri untuk mengekang massa.³⁷

Berbagai kajian mengenai mitos dan mitologi acapkali menyepelekan *mindset* masyarakat lokal mengenai fenomena spiritual tersebut. Karena itu van Baal merinci makna di balik *mitos* dengan berpedoman pada kamus yang justru menempatkan mitos sebagai tradisi dari jaman prasejarah, yang biasanya berhubungan dengan salah satu dewa atau suatu kekuatan alam yang dipersonifikasi dalam konteks tertentu. Penjelasan seperti ini kemudian diperlemah, ‘mitos’ acapkali merupakan cerita yang tidak mengandung kebenaran (logis) namun diperlakukan sebagai sesuatu yang benar. Dalam pengertian ilmu Antropologi, pemaknaan *kamus* seperti di atas tidak relevan oleh karena para peneliti antropologi juga masuk lebih dalam pada kelompok-kelompok masyarakat yang mempercayai *mitos* sebagai kebenaran, dan secara khusus *kebenaran religius*. Dalam perspektif ini, mitos merupakan bagian integral dari suatu kepercayaan yang hidup di antara sejumlah bangsa.³⁸

Baik Orang Marind-Anim di Papua, maupun Orang Biboki di Timor dan Orang Mambai di Timor Leste, selalu dengan cermat menunjuk rasa hormat yang ajaib ketika mengisahkan mitos-mitos yang dimiliki dan diwariskan dari generasi ke generasi. Karena itu hal yang sering harus diperhatikan dengan serius, berkenaan dengan ‘sajian mitos’, acapkali kisah yang disajikan kurang difahami secukupnya oleh ‘orang luar’ (pendatang) yang tidak memahami konteks sosial dari mana mitos ketika direkam. Apalagi banyak mitos yang sama menggunakan bahasa daerah (istilah setempat) yang sulit dimengerti dengan menggunakan term-term lokal yang tidak mudah ditangkap artinya. Jika ditanya ‘mengapa harus dituturkan dengan bahasa yang tidak jelas’, dijawab, dari dulu seperti itu, dan kami tidak memiliki otoritas untuk membeberkan lain selain yang diwariskan. Kesepakatan antarpara pakar mengenai mitos lalu kemudian muncul rumusan, *cerita di dalam kerangka sistem sesuatu religi yang di masa lalu atau di masa kini telah atau sedang berlaku sebagai kebenaran keagamaan*.³⁹

Ada seribu satu ‘kearifan lokal’ dalam masyarakat Melanesia yang dapat dipetik dari balik tradisi lisan, teristimewa untuk menulis sejarah atau membangun harkat pribadi masyarakat. Walau dalam kenyataan, tradisi lisan bukan satu-satunya bahan untuk menulis sejarah suatu daerah dengan lebih benar, namun terbukti, tradisi lisan yang sama dalam aspek tertentu dapat menjadi sarana untuk membuka tabir sejarah suatu kawasan. Kendati pada kenyataannya, harus diakui,

banyak orang sering menganggap sepele tradisi lisan. Alasannya, ‘otoritas’ atau ‘kekuatan tradisi lisan’ untuk mengungkap sejarah sering diragukan. Itu disebabkan oleh karena sistem pewarisannya dari mulut ke mulut (tanpa suatu tulisan) dan juga tiada suatu hukum yang dapat mendukung otorita sistem pewarisannya.⁴⁰

Di balik tirai tradisi lisan tersimpan berbagai kearifan lokal, yang dapat dijadikan sebagai *starting point* untuk menulis sesuatu dengan cermat (*Vansina* 1965, *Schulte-Nordholt* 1971, *Parera* 1971, *Fox* 1973, 1975, 1988, *Gossen* [1974], *Rosaldo* [1980], *Danandjaja* [1994], Neonbasu 2011).

Banyak ungkapan yang menggambarkan pandangan hidup Orang Melanesia melekat dalam tata kehidupan masyarakat setiap hari. Contoh pola kehidupan bertani Orang Timor seperti *berladang* dan menangani kegiatan di *sawah*. Hal itu selalu menjadi faktor dominan yang mempengaruhi sistem dan strategi berbahasa masyarakat lokal, yang secara otomatis mempengaruhi tradisi lisan.⁴¹ Masyarakat Vanuatu dan penduduk Melanesia lain yang berdomisili di pinggir pantai, tentunya berpedoman pada mata pencaharian ‘mencari ikan’ sebagai ‘adagium usaha’ yang selalu memberi inspirasi pada tradisi lisan yang dimiliki. Berikut, compendium dari hasil penelitian tradisi lisan pada beberapa daerah Melanesia, ditemukan sepuluh⁴² fungsi tradisi lisan.

Pertama, tradisi lisan menyingkap sejarah masa silam dengan merumuskan sesuatu yang telah terjadi, yakni peristiwa monumental yang telah lama berlalu. Warga masyarakat sangat mengapresiasi segala yang telah lewat, terlebih hal-hal berkenaan dengan warisan leluhur dan tradisi, oleh karena di dalamnya terdapat aliran kehidupan yang dinilai sangat tinggi. Orang Maybrat, Imiam, dan Sawiat di Papua Barat menghargai tradisi lisan oleh karena kisah-kisah yang diwariskan di dalamnya mengingatkan warga masyarakat akan *wiyon // wolfe* sebagai ungkapan akan kekuatan ‘mahadasyat’ yang telah membimbing masyarakat tradisional menuju hidup yang langeng. Dalam berbagai kesempatan melaksanakan ritus, tradisi lisan adalah andalan utama untuk menggambarkan suasana kehidupan masa lampau, yang melalui perlukisan seperti itu, masyarakat dapat memetik hikmah untuk memperbaiki karakter hidup kini. Perspektif masyarakat lokal selalu mengaitkan yang lampau dengan yang sekarang, dengan tekanan pada pemikiran ‘yang sekarang’ merupakan perpanjangan dari segala sesuatu yang pernah terjadi pada masa silam. Lebih dari itu, perilaku sosial untuk mendengar kisah tentang masa lampau adalah hal terpuji bagi setiap warga desa.⁴³

Kedua, tradisi lisan acapkali memberi gambaran kasat mata mengenai perjalanan

suku bangsa, keluarga atau pribadi tertentu. Kisah dan cerita selalu merupakan elaborasi penutur untuk melukis segala bentuk kehidupan yang diperan oleh subyek tertentu. Masyarakat Papua Barat memberi respek istimewa kepada tradisi lisan oleh karena kisah dan cerita menggambarkan karakter kelompok masyarakat di satu pihak dan otoritas institusi tertentu pada pihak lain. Dalam kaitannya dengan hal itu, maka bagi Kawasan Raja Ampat dikenal secara umum Orang Kawe, Maya, Matbat, Moi dan Beser sebagai pemegang otoritas tertinggi. Suku Iha, Onin, dan Mbaham sebagai pemegang otoritas di wilayah Semenanjung Oin (Fakfak), lalu untuk wilayah Kaimana dan Bintuni dikenal Suku Kowiai, Irarutu, Mairasi, Buruai, Kamberau dan Kamoro. Sedangkan untuk wilayah Moskona adalah Suku Ogoney, Yerkohok, Ibori, Orocomna, Asmorom, Ijehido, Masokoda, Ortua, Jets dan Igomu. Tradisi lisan lazim menjelaskan identitas suku bangsa atau orang dan kelompok nama tertentu.

Masyarakat tradisional Melanesia memiliki kecerdasan untuk mengisahkan keperkasaan nama tertentu dalam beberan kisah dan cerita. Tentu yang ditekankan adalah tapak-tapak undur perjalanan orang atau suku, yang melintasi gunung dan bukit dalam berbagai kondisi hidup. Kisah dan cerita berkenaan dengan citra kehidupan pribadi atau suku, sering menonjolkan salah satu aspek kehidupan yang unggul (Neonbasu 2009, Andreas Jefri Deda c.s. 2013, wawancara warga Moskono [‘Zefnad Ogoney’]).⁴⁴

Ketiga, tradisi lisan mengurai relasi antar suku-suku bangsa dalam suatu jalinan sosial. Terlihat di sini, fungsi kedua diperluas dan dijelaskan dalam *point* yang ketiga, dengan tekanan pada proses identifikasi yang memuncak pada *insight* dari peran tradisi lisan. Kisah dan cerita yang dirangkai selain memperkenalkan individu dan kelompok suku, juga merinci isi dari jejaring relasi sosial dalam kaitan dengan sesuatu yang khas serta keistimewaan dari tokoh tertentu. Sering, pada pelana perlukisan interkomunikasi digambarkan relasi kekeluargaan oleh menghadirkan otorita kewajiban antara suku yang satu dengan yang lain. Gambaran klasik selalu menggunakan ‘status sosial’ dengan berpedoman pada analisis ‘pemberi istri’ (*wife giving group*) dan kelompok penerima istri (*wife taking group*), yang kemudian berbias pada hak dan kewajiban dari masing-masing kelompok.

Keempat, tradisi lisan menerangkan pembagian tugas yang walau sangat baku,

namun rapih dan penuh disiplin. Kisah dan cerita acapkali mengurai peran anggota keluarga: bapak, ibu, dan anak-anak dalam paradigma ikatan kekeluargaan. Pembagian peran dan tugas dalam bingkai kehidupan keluarga selalu berdimensi kesatuan dan keutuhan! Maksudnya, yang menjadi titik pusat bukan perbedaan ruang gerak dan keterlibatan dalam kegiatan tertentu, melainkan kenyataan hidup akan ‘fungsi yang berbeda’, namun selalu bertujuan untuk dan demi ‘menjaga harmonisasi’. Pembagian tugas yang sangat kuno adalah antara ‘pembedaan’ menurut laki-laki (pria) dan wanita (perempuan). Peta dan tata krama pembagian itu dikenal secara umum dalam kualifikasi ‘oposisi biner’ dengan gaya berpasangan: kelompok lemah // kelompok kuat, kegiatan di dalam rumah // kegiatan di luar rumah, yang aktif // yang pasif, atas // bawah, kiri // kanan, terang // gelap, langit // bumi, ibu // bapak, depan // belakang, perempuan // lelaki, kelihatan // tidak kelihatan, sedikit // banyak dan berbagai kategori dualistis lainnya.

Kelima, tradisi lisan mengungkap isi dan makna setiap struktur politik dalam masyarakat. Peran dan fungsi setiap suku untuk menjaga harmonisasi dalam kehidupan bersama, selalu ditekankan berkali-kali dalam sajian kisah dan cerita. Tidak pernah terjadi bahwa pribadi atau suku yang disebut dalam tradisi lisan hanya bekerja untuk diri sendiri. Sementara, di sela-sela tradisi lisan dapat dilihat, ‘pola politik tradisional’ tidak berada pada tataran ber-orasi - atau tampil untuk berkampanye - melainkan lebih pada ‘strategi alamiah’ untuk terus menjaga relasi yang baik di antara warga masyarakat. Termasuk di dalamnya ‘relasi internal antar suku’ dalam jejaring ‘konstruksi kerajaan’ lokal. Kisah dan cerita menghadirkan ‘peran’ dan ‘fungsi’ yang langsung melekat pada jati diri setiap suku dan kelompok masyarakat untuk menjaga suasana kehidupan bersama.

Keenam, tradisi lisan lebih banyak berkuat pada usaha menjelaskan secara struktural hubungan di antara kawan dan lawan (musuh). Sering dalam kisah dan cerita dilukis kelompok oposan atau tandingan (suku tertentu) dan seiring dengan itu juga disajikan filial dari suku-suku terkait sebagai pasangan untuk mencipta dan membangun kehidupan yang harmonis. Perspektif yang digunakan untuk menggambarkan peran dan fungsi kawan dan lawan dilukis dengan usaha tanpa kenal lelah dalam berbagai perjuangan lokal untuk memperebutkan tapal batas tertentu. Tapal batas senantiasa penting bagi usaha salah satu anggota dari kelompok suku

yang bertikai, karena hal itu berkaitan erat dengan harga diri. Isi dari gambaran mengenai ‘sesuatu’ yang diperebutkan sering tidak jelas. Namun ‘yang tidak jelas itu’ ditempatkan dalam konteks masa silam, yang meski alasan untuk berperang sebetulnya tidak logis, namun itulah yang mendorong mereka untuk berjuang. Misalnya perang tanding untuk merebut sebuah bukit yang ternyata tidak dapat diandalkan dari aspek usaha ekonomi.

Ketujuh, tradisi lisan melukis panorama alam raya atau ekologi dengan menempatkan manusia sebagai pusat. Posisi manusia sulit dipisahkan dari alam dan segala isinya. Alam tidak dapat berjalan sendirian tanpa keterlibatan manusia di dalamnya dan makna serta arti yang tertera pada dinding alam-raya hanya dapat diapresiasi secara benar oleh manusia. Kisah dan cerita masa silam selalu menyebut dan menyinggung tentang peran manusia dalam bingkai ekologi yang lebih luas. Sering masyarakat mempersonifikasi ekologi untuk menunjukkan, tanpa manusia maka alam raya kehilangan arti dan makna. Masyarakat Melanesia percaya, alam raya dengan kekayaan ekologi selalu bermakna oleh karena adanya manusia yang menggunakannya untuk kepentingan hidup manusia. Semenjak awal kehidupan dikenal kisah-kisah mitologi dan berbagai kejadian alam yang melibatkan penduduk atau manusia pertama, yang peran dan fungsinya sebagai pengendali roda kehidupan dalam tata krama kehidupan alam raya.

Kedelapan, tradisi lisan mengungkap alam pikir manusia atau apa yang disebut *mindset* masyarakat. Walau secara sederhana dan apa adanya, kisah dan cerita yang dimiliki Masyarakat Melanesia selalu merujuk pada luapan alam pemikiran manusia tradisional mengenai semua aspek kehidupan dalam segala bentuk kerumunan. Masyarakat memiliki kisah dan cerita tentang ‘leluhur mereka’, memiliki pengalaman tertentu. Mereka menggambarkan sesuatu pemahaman, dan seberapa jauh mereka menggunakan sarana dan alat untuk membuat konsep-konsep mengenai kehidupan. Konsep-konsep tentang kehidupan, selain terarah pada masa kini, juga tertuju pada masa silam dan bahkan sangat prospektif, yakni mengkaji dengan cermat masa depan. Walau harus diingat, acapkali terjadi, alam pemikiran yang terdapat dalam kisah dan cerita itu masih kabur dan tidak terang.

Kesembilan, tradisi lisan mengandung ‘filsafat orang asli’, yakni bagaimana cara berpikir masyarakat (dengan menggunakan logika tradisional)

dalam ruang dan waktu yang terbatas. Banyak tradisi lisan yang berisi kebenaran-kebenaran alamiah berkenaan dengan kehidupan bersama. Walau pola sajian tradisi lisan sedemikian sederhana, namun masyarakat menjadikannya sebagai panduan untuk mencari sesuatu yang lebih benar (meski sangat pragmatis), dalam dinamika kehidupan lingkungan yang semakin bermartabat. Tidak tertinggal juga, isi dari tradisi lisan berkaitan dengan *ontology*, *epistemology* dan *aksiologi* dari berbagai kearifan lokal yang dimiliki. Namun harus diakui, terkadang ada kesulitan untuk mengkaji aspek yang ke-sembilan ini oleh karena terbanyak kisah dan cerita telah berkembang di luar struktur aslinya, dan banyak dari antaranya tidak dapat diidentifikasi dengan benar dan lengkap.

Kesepuluh, tradisi lisan berisi ‘religiositas orang asli’ atau agama tradisional dalam konteks lokal. Di balik kisah dan cerita, dapat dikaji alam kepercayaan masyarakat tradisional Melanesia. Berbagai mitos dan mitologi selalu menyebut secara samar-samar nama Yang Ilahi, yang tidak pernah ‘boleh’ disebut dengan ungkapan ‘riil’ atau dengan sebutan secara kasat mata. Menyebut nama Yang Ilahi merupakan sesuatu yang haram. Masyarakat tradisional Timor bahkan berpendapat, hal menyebut nama Yang Ilahi identik dengan ‘memotong nasib sendiri’ atau mati.⁴⁵

Kesepuluh rumusan di atas merunut pada fungsi ‘tradisi lisan’ yang pada intinya mengidentifikasi ‘jati diri’ persepsi Masyarakat Melanesia baik berkenaan dengan individu, masyarakat, alam-ruya, maupun leluhur dan Yang Ilahi. Dalam bingkai strategi berbudaya masyarakat tradisional, jati diri manusia inilah yang dapat dikategori sebagai fakta sosial yang harus diapresiasi dalam berbagai kegiatan manusia setiap hari. Bias tradisi lisan berkaitan dengan penggambaran citra manusia dalam tataran waktu (*time*) dan ruang (*space*) tertentu dengan memberi inspirasi bagi kegiatan manusia untuk membangun diri dan lingkungan menjadi semakin bermakna.

Tradisi Lisan, Jati Diri, dan Harmonisasi

Ada berbagai kearifan lokal yang merujuk pada pengertian ‘usaha terus-menerus’ untuk meningkatkan hidup ‘jati diri’ pribadi dan warga masyarakat. Usaha Masyarakat Melanesia untuk mengembangkan kehidupan menjadi lebih bermakna selalu berpusat pada respek yang tinggi terhadap dimensi *jati diri* dan *hati nurani*. Fenomena ini terkristalisasi dalam selaksa kearifan lokal, yang terdapat di sela-sela tradisi lisan.

Di balik tirai kearifan lokal, selalu ter-rumus dengan sangat indah usaha warga masyarakat untuk memelihara suasana yang harmonis, baik (1) secara *horizontal* antara warga masyarakat atau anggota suku bangsa satu terhadap yang lain, maupun (2) secara vertikal yakni antara struktur atas (para pemimpin) yang biasa disebut sebagai *supra-ordinasi* dan warga masyarakat biasa (*ordinasi*). Berkenaan dengan relasi yang harmonis dalam bingkai vertikal, selalu ditekankan, yang berkuasa bukan ‘pemimpin’ yang memakai otoritas sesuka hati, melainkan harus memperhatikan kepentingan warga masyarakat yang mempercayakan hak dan kedaulatan kepada para pemimpin. Pemimpin selalu identik dengan pribadi sesepuh yang dilihat sebagai institusi utama yang memainkan peranan penting dalam menjembatani warga masyarakat (dunia) dan Yang Ilahi. Pada kalangan masyarakat Melanesia, raja dilihat sebagai organ sosial yang mendapat titipan ‘hak’ dan ‘kewajiban’ warga masyarakat biasa untuk melayani semua kepentingan warga dalam perspektif mencipta harmonisasi.

Inti hidup harmonis dalam kaitannya dengan dimensi ‘kekuasaan’, selalu dimengerti sebagai ‘tugas pelayanan’, yang dijalankan oleh seorang terpercaya (raja atau kepala suku) yang bertugas memperhatikan hak dan kewajiban warga masyarakat secara jujur dan ikhlas. Masyarakat Tradisional Merdey adalah bagian dari Kelompok besar Moskona (Kabupaten Teluk Bintuni, Provinsi Papua Barat), jarang terjadi dalam perjalanan sejarah, bahwa seorang raja atau kepala suku melaksanakan tugasnya demi dan untuk kepentingannya sendiri. Hal itu bisa saja terjadi, dan setelah itu ‘*chaos*’ menjadi upah yang harus ditebus! Kondisi kehidupan menjadi kacau balau, dan malapetaka serta perlawanan (peperangan) adalah bayarannya.⁴⁶

Pada sisi tertentu, tradisi lisan merupakan satu model pengetahuan adat kontekstual, yang melekat dengan jati diri pribadi dan masyarakat tertentu. Model pengetahuan dasar inilah yang menjadi basis informasi untuk masyarakat yang memfasilitasi komunikasi hingga proses pengambilan keputusan dalam rangka membangun harmonisasi. Pengetahuan dasar yang sama sangat cocok untuk kebutuhan sehari-hari oleh karena menyentuh kondisi lokal seperti situasi fisik, lingkungan alam, perspektif sosial-budaya, dan citra pribadi sejauh yang menjadi titik pusat informasi adalah cara hidup yang diwariskan masyarakat dari generasi ke generasi. Pengetahuan ini bersifat dinamis dan selalu memberi kepada manusia pengetahuan untuk memahami sistem eksternal dan kreativitas internal.⁴⁷

Religiositas Orang Melanesia

Masyarakat Melanesia memiliki spiritualitas yang menembus seluruh siklus

hidup dengan jaringan hubungan ‘manusia dengan yang lain’ secara sangat natural. Orang Timor (dan Masyarakat NTT umumnya) selalu mengatakan, apa yang telah dialami nenek moyang (leluhur), selalu diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Hal yang sama dapat dilihat pada Masyarakat Ambon, Papua, Fiji dan PNG. Landasan pemahaman seperti ini dibangun di atas kekuatan spiritualitas yang diwariskan dalam perspektif Melanesia.

Hal prinsipial berkenaan dengan tradisi lisan adalah kehidupan rohani atau spiritualitas. Tradisi lisan dan spiritualitas merupakan entitas yang tidak terpisahkan; keduanya merupakan bagian integral dari kearifan lokal, yang pada hakekatnya selalu terintegrasi untuk membentuk kepribadian warga masyarakat. Keduanya tidak dapat dilepaskan dari konteks tertentu, yang selain memberi inspirasi kepada jati diri individu dan masyarakat, juga sebagai modal dasar terciptanya dimensi harmonisasi (Vansina 1965, Schulte-Nordholt 1971, van Baal 1987, Neonbasu 2011, Nongkas c.s. 2013).⁴⁸

Masyarakat lokal di Pegunungan Arfak (Papua Barat) selalu mengaitkan kehadiran rumah adat sebagai tempat sentral untuk mengungkapkan pola kepercayaan terhadap Yang Ilahi dalam kaitannya dengan pentasan tradisi lisan dalam kerangka perayaan ritual adat istiadat semenjak jaman para leluhur. Masyarakat Melanesia terlahir dengan pengetahuan dasar bahwa mereka tinggal dan bekerja dalam dunia roh. Mitologi Masyarakat Joerat (Asmat) misalnya, di sana dikenal tiga bagian penting dari kehidupan dalam bingkai ‘alam roh’ yakni (1) dunia *Ow Capinmi* atau alam nyata, (2) dunia *Dampu Ow Capinmi* yakni dunia persinggahan orang-orang yang sudah meninggal tetapi belum memasuki dunia istirahat kekal di Surga, dan (3) dunia *safar* yakni tempat peristirahatan kekal, surga.⁴⁹ Di sela-sela kehidupan Masyarakat Melanesia, menjadi sangat kuat sikap untuk berpegang teguh pada apa yang disebut ‘keyakinan sekuler’, seperti peran aktif manusia dalam bingkai kekuasaan (kemasyarakatan), yang selalu dikaitkan dengan strategi kebudayaan manusia untuk membangun harmonisasi.

Berbagai karya manusia setiap hari selalu dikaitkan dengan keterlibatan Yang Ilahi. Segala sesuatu yang dialami hari ini tidak pernah lepas dari relasi mereka dengan Yang Kudus oleh karena kekuatan ilahi merupakan benteng dan dasar kehidupan manusia. Sebagaimana diterangkan dalam salah satu fungsi tradisi lisan, Masyarakat Maybrat, Imian dan Sawiat memiliki kepercayaan tradisional akan konsep kekuatan mahadasyat yang diberi nama *wiyon // wolfe* yang secara literer berarti sinar yang penuh kemuliaan dan kekudusan. Ungkapan inilah yang di kemudian hari dikenal secara meluas oleh masyarakat lokal sebagai *terminus* untuk merujuk adanya Yang Ilahi atau Yang Kudus. Kata-kata *wiyon* (sinar) dan

wolfe (kudus) kemudian dikaitkan dengan kata ‘kemuliaan’, lalu dipergunakan sebagai terminologi antropologis dari Masyarakat Melanesia di Papua Barat untuk mengungkap kehadiran mutlak dari Yang Ilahi dalam segala peristiwa yang dialami manusia.⁵⁰

Dalam perspektif *Atoin Meto* di Timor Barat Indonesia, dikenal dengan istilah *Apinat // Aklahat*, Dia yang menyala dan bersinar seperti bara api. Masih ada seribu satu istilah dalam perspektif Austronesia yang mengungkap strategi berbudaya Masyarakat Melanesia mengenai dimensi yang Ilahi yang di kemudian hari diapresiasi dalam berbagai ritus kemasyarakatan. Pemikiran terlaris yang terkandung dalam hati dan budi Masyarakat Melanesia, kerinduan untuk selalu berada di dekat Yang Ilahi (ritus) dan serentak mencari berbagai ilmu pengetahuan dalam karya dan kreativitas hidup setiap hari. Termasuk di dalamnya adalah usaha tiada henti untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan kosmos, sesama, dan leluhur.

Mitologi Orang Abun⁵¹ di Papua Barat mengisahkan sebagai berikut:

“Orang Abun percaya, mereka berasal dar Kasuari (Damsor). Dikisahkan bahwa, di Pegunungan Tambrau hiduplah anak seorang diri dan mamanya. Pada suatu ketika, entah apa sebabnya, anak tersebut membunuh mamanya, yaitu kasuari. Awalnya, sang anak membangun rumah, kemudian sang anak membunuh mamanya yaitu kasuari. Lalu, potongan potongan daging kasuari dibagi sesuai jumlah kamar yaitu 7. Satu kamar diletakkan sepenggal daging kasuari. Dari ke 7 kamar tersebut, satu kamar ditempati oleh sang anak, yang letaknya tepat pada tiang raja sebagai landasan fondasi. Pada suatu hari, anak tersebut pergi selama tujuh hari, tanpa seorang pun mengetahui ke mana sang anak pergi. Sekembalinya, sang anak melihat rumah ramai seperti perkotaan. Dilihat berbagai suku bangsa mendiami kamar-kamar tersebut. Suku Abun menempati satu kamar. Rupanya, daging-daging yang diletakkan di masing-masing kamar, sudah berubah menjadi manusia. Dari peristiwa ini terjadilah berbagai suku bangsa dan berbagai bahasa yang ada di dunia. Suku bangsa yang lain meninggalkan kamar, lalu mengembara ke seluruh dunia, sementara sang anak tetap bertahan menempati kamar, dan mulai berbahasa Abun lalu memberikan nama atau geret Suku Abun dengan awalan Y”.⁵²

Mitologi asal-usul hampir dimiliki oleh semua suku bangsa dalam ruang lingkup ras Melanesia, tentu seiring dengan konsepsi lokal yang melekat pada masing-masing konteks. Dari sajian mitologi di atas tersirat relasi antar manusia, kosmos, Yang Ilahi, jejaring dengan dunia roh, yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Pada dinding mitos dan mitologi, selain manusia Melanesia

berusaha untuk belajar ilmu pengetahuan dari alam-*raya*, juga mereka percaya bahwa kehidupan yang sedang dijalankan itu juga merupakan bagian sangat penting, yang tidak terpisahkan dari ilmu pengetahuan yang sedang dicari.

Kutipan mitologi di atas menunjuk pada ‘refleksi struktural’ atas hakekat Masyarakat Melanesia yang senantiasa memadukan setiap konsep pada pandangan tentang dunia, dalam kaitannya dengan masyarakat. Corak berpikir seperti ini diiringi dengan menjalin hubungan dengan para leluhur dalam praktek ritual.

Masyarakat Yali di Pegunungan Tengah Papua (Indonesia) memiliki pola pemikiran dualistis-kosmis dengan menekankan polarisasi dan dikotomi antara term *humli* dan *tabui*. Kedua kata ini secara literer berarti *dingin (humli)* dan *panas (tabui)*, yang secara geografis dapat dimaknai sebagai berikut. Yang pertama, merujuk pada daerah pegunungan yang bercuaca dingin, dan yang kedua, menunjuk daerah dataran rendah yang berhawa panas. Masyarakat Yali memiliki pengetahuan ekosistem yang sangat rapih dengan mengaitkan sketsa pemahaman antara dunia nyata dan konsep-konsep kehidupan yang dimiliki berkaitan dengan Yang Kudus.⁵³

Spiritualitas atau religi dan pola kepercayaan merupakan salah satu unsur hakiki dalam system kebudayaan masyarakat Melanesia secara umum. Di sela-sela kehidupan masyarakat, hal-hal berkenaan dengan Yang Ilahi dilihat sebagai sesuatu yang melekat dalam tradisi dan warisan leluhur yang melekat dengan budaya. Karena itu untuk memahami dimensi religious yang sama haruslah diusahakan proses pemahaman tentang kehidupan sosial dan budaya lokal. Masyarakat tidak mengakui proses pemisahan yang ketat antara empiris dan non-empiris, antara alam dan supranatural dalam kosmos.⁵⁴

Gerakan rohani untuk mengkaji lebih jauh alam-*raya* dan kekayaannya terjadi dalam jejaring kepercayaan akan peran-serta Yang Kudus dalam seluruh totalitas masyarakat dalam hubungan dengan roh-roh, hutan, gunung, sungai, burung, hewan dan segala yang terdapat dalam kandungan alam *raya*. Agama tradisional bagi masyarakat merupakan jembatan untuk menemukan akar kehidupan manusia. Alam kerohanian Melanesia telah muncul dari pengalaman orang-orang yang mendiami kawasan itu semenjak dulu kala. Itu dapat dilihat dengan sangat jelas dalam kehidupan masyarakat, tidak ada dikotomi dalam mereka memperlakukan ‘yang sakral’ atau ‘yang profan’, agama atau non-agama, yang kelihatan dan yang tak kelihatan.

Perspektif agama selalu tertuju pada ‘setiap perjumpaan’ manusia dengan yang lain (sesama, alam, leluhur termasuk Yang Ilahi) dalam dinding perjalanan

sejarah kehidupan setiap hari. Masyarakat merupakan elemen kunci dan nilai tertinggi dalam budaya oleh karena di tengah masyarakat inilah segala pertemuan dapat diapresiasi secara kontekstual. Eksistensi masyarakat selalu berada pada cita-cita dan usaha untuk mendukung dan merawat nilai kehidupan. Demi suatu tujuan yang luhur dan dalam keutuhan pemikiran kosmos, acapkali kepentingan dan kebutuhan individu diabaikan oleh karena kebutuhan masyarakat sangat diutamakan.

Untuk menjaga harmonisasi dalam kaitannya dengan agama atau kerohanian, masyarakat Melanesia mengandalkan perayaan-perayaan ritual. Pada sisi tertentu, ritus diapresiasi selain sebagai sarana untuk memasuki alam supra-natural, juga menjadi alat untuk menghadapi semua peristiwa setiap hari. Segala ilmu pengetahuan bersumber dan merujuk pada ritus, dan Manusia Melanesia tidak pernah mengindari dalam dirinya untuk selalu mengikuti berbagai perayaan ritus dalam seluruh kehidupannya, semenjak ‘keluar dari kandungan ibu’ (lahir) hingga kembali ke kandungan bumi (mati).

Oleh karena manusia adalah bagian integral dari kosmos, maka ritus juga dilakukan untuk menjamin tetap terciptanya ‘harmoni’. Dalam arti ketika ada berbagai disharmoni, apakah pertentangan dan perkelahian antara manusia atau dapat berupa berbagai kerusakan dalam hubungan dengan alam raya dan leluhur (juga Yang Ilahi) maka ritus merupakan mediasi untuk memperbaiki jejaring yang rusak.

Penutup

Demikian beberapa pokok pikiran berkenaan dengan usaha merajut jaringan ingatan kolektif dalam memeta sebuah refleksi berkenaan dengan antropologi Melanesia. Kisah dan cerita yang terkristalisasi dalam tradisi lisan merupakan andalan yang sangat penting untuk me-review pemahaman mengenai eksistensi masyarakat Melanesia. Langkah yang harus terus dikembangkan adalah membuat ‘eksplorasi’ untuk mengkaji ulang gagasan mengenai Melanesia dalam tradisi lisan dan berbagai warisan budaya masyarakat lokal.

Aneka temuan, selain antropologi, juga arkeologi, linguistic ethno-genesis dan hasil refleksi berbagai bidang ilmu lainnya tentang masyarakat Melanesia harus di-review bersama, untuk mendapat kesefahaman yang benar dan tepat berkenaan dengan *das Sein* dan *das Sollen* dari eksistensi masyarakat Melanesia dalam pergaulan internasional. Pemahaman kontemporer dari pandangan istilah Melanesia saat ini masih berkuat pada ‘pengalaman lama’ dari para penemu sekitar abad 16-19. Temuan-temuan yang disertai dengan berbagai gambaran

global dan perlukisan identitas budaya, harus dilengkapi dengan studi tradisi lisan untuk membuka tirai kehidupan masa lampau dari Komunitas Melanesia.

Gregor Neonbasu

(Endnotes)

1. Dalam uraian selanjutnya dan terlebih dalam tulisan kami yang kedua, kawasan Melanesia diperluas dengan masuknya Nusa Tenggara Barat (Indonesia) dan Tonga yang selama ini mengklaim diri sebagai bagian integral dari Polynesia.
2. Sebenarnya termasuk juga Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Sulawesi Tenggara.
3. *Encyclopaedia Britannica*, Vol 13. 1980
4. Clark, 1961, *Encyclopaedia Britannica*, Vol 2. 1980, Bellwood dan James Fox 1997
5. *Encyclopaedia Britannica*, Vol 13. 1980
6. New Hebrides di kemudian hari diberi nama Vanuatu.
7. *Encyclopaedia Britannica*, Vol 13. 1980
8. *Encyclopaedia Britannica*, Ibid
9. *Encyclopaedia Britannica*, Ibid
10. *Encyclopaedia Britannica*, Ibid
11. *Encyclopaedia Britannica*, Ibid
12. Bdk. peta Wallbank, 1962
13. *Encyclopaedia Britannica*, Ibid.
14. H. C. Brookfield and D. Hart, 1971.

15. Peter Maurice McCallum dalam tulisannya “Who were the Papuans”, termuat dalam *Contemporary PNG Studies: Divine Word University (DWU) Research Journal*, Vol I, November 2004: hal 37-56, terlebih hal 50-52 membahas pokok Melanesia secara khusus. Pemikiran dalam Journal tersebut disari dalam tulisan ini dengan membandingkannya pada apa yang telah termuat dalam *Encyclopaedia Britannica* (1980) selama ini.
16. Bdk *Encyclopaedia Britannica*, Vol 11, 1980: 864, menyebut tahun 1832 sebagai tahun lahir istilah Melanesia
17. McCallum, Ibid.
18. McCallum, Ibid.
19. McCallum, Ibid.
20. Pendapat ini berbeda dengan temuan pada abad-abad ke-16-18, ketika mengatakan bahwa munculnya Polynesia sebetulnya mendahului Melanesia. Persoalan ada pada siapa mengatakan apa pada saat dan kejadian yang berbeda.
21. Peter Belwood dan Jame J. Fox
22. *Encyclopaedia Britannica*, Vol II, 1980
23. *Encyclopaedia Britannica*, Ibid.
24. *Encyclopaedia Britannica*, Ibid
25. Fox, 1997, 2011
26. Murid-murid Prof Fox yang menghasilkan refleksi leluhur rumpun bahasa Austronesia adalah Charles E. Grimes, Tom Therik, Barbara Dix Grimes dan Max Jacob, dalam karya *A Guide to the people and language of Nusa Tenggara*, Artha Wacana Press, 1997. Terbitan ini dikelola oleh Pusat Studi Regional yang menangani sebuah Jurnal ilmiah *Paradigma*, Seri B, No 1. Kajian ini bertolak dari refleksi Prof Fox bersama Peter Bellwood dan Darrell Tryon (Eds.) *The Austronesians, Historical and Comparative Perspectives* (Canberra: The Australian National Univesity, 1995)
27. Bellwood, dkk. 1995
28. Pemikiran mengenai tradisi lisan dalam tulisan ini diambil dari makalah kami yang disajikan pada Kongres Kebudayaan Indonesia di Yogyakarta, 8 – 11 Oktober 2013. Judul makalah yang disajikan pada kongres nasional adalah ”Kearifan Lokal yang Memperkuat Demokrasi (Sebuah Kajian Antropologi Timor). Pikiran pokok dalam makalah itu diambil dengan penyesuaian di sana-sana sesuai konteks refleksi Melanesia dalam

- kaitannya dengan eksistensi Oceania dalam ruang lingkup Masyarakat Indonesia.
29. Prof Fox adalah pakar yang mengungkap kekayaan tradisi lisan di kawasan Indonesia timur umumnya dan secara khusus Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan bermarkas di Pulau Rote. Karya monumental yang dihasilkan adalah *Explorations in Semantic Parallelism* (Canberra: The Australian National University: 2014), yang merupakan kumpulan semua karyanya semenjak tahun 1971 dengan beberapa tambahan sekedarnya, dan satu dua tulisan pelengkap (2014: vii-ix).
 30. Salah satu murid Prof Fox yang belakangan ini sangat cermat meneliti Timor Leste adalah Prof. Andrew McWilliam yang meneliti di Timor Barat (Amanuban, Timor Tengah Selatan). Bersama Elisabeth G. Traube, McWilliam mengedit sebuah buku berjudul *Land and Life in Timor Leste, Ethnographic Essays* (ANU Canberra: 2011), yang berkisah mengenai tradisi lisan dalam kaitan dengan penuturan sejarah wilayah tersebut.
 31. Contoh masyarakat Papua yang akan diambil dalam kajian ini adalah Masyarakat Asmat, Yali, Meiyakh, Abun (Karon), Irires, Maybrat, Imiam, Sawiat, dan suku-suku di Pegunungan Arfak (*Tifa Antropologi, Jurnal Ilmiah Etnografi Papua*, Jurusan Antropologi Fakultas Sastra, Universitas Negeri Papua, Manokwari: 2013-2014), termasuk juga Kelompok Marind-Anim (J. van Baal, Jakarta: Gramedia, 1987).
 32. Sumber untuk kawasan Papua New Guinea (PNG) diambil dari dua karya Nancy Sullivan (Ed.) *Culture and Progress, The Melanesian Philosophy of Land Development in Papua New Guinea* (Madang: Divine Word University [DWU] Press, 2002) dan *Governance Challenges for PNG and the Pacific Islands* (Canberra: ANU and Madang DWU Press, 2004) serta beberapa bahan yang dikirim per Email oleh Br Martin Tnines SVD dari Melanesian Institute di Goroka, PNG (diasuh oleh Serikat Sabda Allah, SVD).
 33. Bellwood, dkk
 34. Alexander Un Usfinit yang adalah Atupas XII dari Kerajaan Insana sejak tahun 1999 dalam karyanya *Maubes Insana, Salah Satu Masyarakat di Timor dengan Struktur Adat yang Unik* menulis bahwa para tua adat Insana menolak struktur sosial yang disajikan Schulte Nordholt dalam karyanya (1971: 228-229) oleh karena menyalahi struktur masyarakat yang sebenarnya berlaku ketika itu (Usfinit 2003: v).
 35. Prof Fox dalam karya *To Speak in Pairs* (1988) memuat sejumlah

koleksi karangan mengenai studi tradisi lisan dan doa-doa ritual yang lazim menggunakan *parallelismus membrorum* yakni kata-kata puitis yang selalu berbentuk ganda. Fox dalam pengantar buku yang dieditnya itu menjelaskan bahwa secara umum pola *to speak in pairs* dimulai oleh pakar Robert Lowth pada tahun 1753 dalam analisisnya mengenai bahasa Kitab Suci dan tradisi Bangsa Yahudi.

36. Fox, 1988, 2014
37. van Baal 1987
38. van Baal 1987
39. van Baal Ibid. Neonbasu 2011
40. Vansina 1965, Nongkas c.s. 2004. Neonbasu 2011, Hans Hagerdal, 2012
41. Suku Nuer di Sudan menggunakan bahasa dan kisah-kisah yang sungguh menarik untuk menggambarkan suasana kehidupan hewan piaraan dan bagaimana dinamika peternakan di kalangan masyarakat setempat mempengaruhi cara berpikir masyarakat setiap hari (Evans-Pritchard [1940, 1956], Kottak [1999]).
42. Sepuluh fungsi tradisi lisan ini telah dipublikasi oleh penulis pada beberapa terbitan (Neonbasu, 2007, 2008, 2010 dan 2011)
43. Vansina 1965, Neonbasu 2011, Sagrim, 2013
44. Neonbasu 2009, Andreas Jefri Deda c.s. 2013, wawancara warga Moskono [‘Zefnad Ogoney’] di Merdey April 2015
45. Kesepuluh fungsi tradisi lisan dapat dibandingkan secara meluas dengan membaca karya-karya Dundes (1965), Vansina (1965), Fox (1977, 1988, 1993, 1995, 1997), Finnegan (1992), Danandjaja (1994), Parera (1971, 1994) dan Neonbasu (2009, 2011, 2013). Dalam mengungkapkan ke-10 fungsi tradisi lisan, penulis ingin menepis pandangan dan sikap para peneliti sebelumnya tentang Budaya Timor yang sering dianggap sebagai “*kebudayaan primitif*”. Dalam konteks Orang Timor, warisan budaya adalah hal-hal positif yang di dalamnya terdapat *akar kehidupan masyarakat*. Kata primitif tidak sesuai lagi dengan rasa bahasa masyarakat. Bdk. juga karya kami “Tracing Origins, The Path to an Appropriate Development of Dispute Resolution, (A case study among the Biboki people of West Timor-Indonesia), termuat dalam Patrick F. Gesch, *SVD Mission and Violence, Healing the Lasting Damage: Madang, PNG: Divine Word University [DWU] Press, 2009: 343-360*. Juga dalam Budi Kleden dan Otto Madung *SVD Menukik Lebih Dalam, Penerbit Ledalero 2009:303-334* dan “Hermeneutics and Our Missio”

- Verbum SVD* 51:4 (2010: 395-421, terlebih hal. 411-412. Juga baca Dr. Eben Nuban Timo *Anak Matahari, Teologi Rakyat Bolelebo Tentang Pembangunan* Penerbit Ledalero, cetakan pertama 2004, cetakan ketiga 2012.
46. Neonbasu 2011, 2013, kunjungan penulis ke Merdey 2014-2015
 47. Nongkas, c.s. Ibid.
 48. Neonbasu, 2011, 2013, Sayekti 2013, Warami, 2013
 49. Orang Mambai di Timor Leste percaya akan tiga pembagian dunia, yakni (i) dunia bawah, (ii) dunia profane, dan (iii) dunia suci (da Costa, [2000] mengutip David Hiks [1985]). Juga dapat dibandingkan studi Schulte Notdholt (1971) pada Masyarakat Timor yang berbahasa Uab Meto (TTU, TTS, Ambeno dan Kupang).
 50. Sagrim, 2013
 51. Tentang nama Abun, terdapat satu kampung, Abun namanya di kawasan Timor, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tempat ini menjadi pusat studi dan penelitian penulis selama menyelesaikan studi S 3 Antropologi pada *The Australian National University* Canberra tahun 2000.
 52. Ronsumbre, 2013
 53. Sawaki, c.s. 2014
 54. Nongkas, Ibid



BAB VI

Jaringan Maritim dan Silang Budaya Austronesia dan Non-Austronesia



Ringkasan

Menurut Kenneth R. Hall, selama abad ke-2 hingga abad ke-3 Masehi telah muncul satu zona perdagangan maritim di wilayah Laut Jawa. Jaringan perdagangan maritim Laut Jawa ini berkaitan erat dengan peredaran produksi kaju gaharu, kayu cendana, dan rempah-rempah dalam dunia perdagangan antara Kepulauan Nusa Tenggara, Kepulauan Maluku, Pesisir timur Kalimantan, Jawa, dan pesisir Sumatera bagian selatan.¹ Sulawesi tampak terabaikan, tidak dimasukkan dalam jaringan perdagangan maritim Laut Jawa pada periode awal itu karena baru muncul pada abad ke-14. Dalam perkembangan kemudian tampak dalam menelusuri rute pelayaran armada niaga, disebutkan sejumlah pelabuhan di jazirah selatan Sulawesi. Penyebutan itu erat berkaitan dengan perkembangan perdagangan maritim pada abad ke-14.

Jaringan perdagangan maritim pada periode awal, sekitar abad ke-7, berada dalam hegemoni Kerajaan Sriwijaya. Penguasa kerajaan ini mengawasi dan memanfaatkan potensi perdagangan maritim Selat Malaka (satu kawasan yang penting dalam pelayaran antara India dan Tiongkok) dan Selat Sunda yang memiliki bandar lada terpenting dari Kerajaan Banten. Kedudukan Sriwijaya dalam mengawasi kegiatan perdagangan maritim di kawasan barat Indonesia ini berlangsung sekitar empat abad, dan dalam perkembangan selanjutnya kegiatan perdagangan maritim di kawasan Nusantara secara keseluruhan berada dalam hegemoni Kerajaan Majapahit.

Menurut Kenneth R. Hall, pada permulaan abad ke-14, telah terbentuk lima zona komersial perdagangan maritim (*five commercial zones of maritime trade*) di Asia Tenggara. Zona komersial yang berada di bagian barat adalah jaringan

perdagangan regional Teluk Bengal (*Bay of Bengal regional trade network*) yang wilayahnya meliputi Pesisir Koromandel dari India bagian selatan dan Sri Lanka, termasuk Myamar (Birma), Jazirah Malaka bagian atas, ujung bagian utara dan pesisir barat Sumatera. Zona komersial kedua adalah jaringan perdagangan maritim wilayah Selat Malaka (*The Strait of Malacca regional trade network*) yang memiliki kedudukan penting pada abad ke-15 dalam posisi pelabuhan transito internasional. Zona ketiga adalah jaringan perdagangan regional Laut Tiongkok Selatan (*The South China Sea regional trade network*) yang meliputi pesisir timur bagian atas Semenanjung Malaka, Thailand, dan pesisir Vietnam. Zona komersial berikutnya adalah jaringan perdagangan wilayah Laut Sulu (*The Sulu Sea regional trade network*) yang meliputi pesisir barat Luzon, Mindoro, Cebu, Mindanao, dan daerah Brunei pada pesisir utara Kalimantan. Zona komersial yang terakhir adalah jaringan perdagangan wilayah Laut Jawa (*the Java Sea regional trade network*) yang meliputi Kepulauan Nusa Tenggara, Kepulauan Maluku, Banda, Timor, Sulawesi, pesisir timur Kalimantan, Jawa, pesisir selatan Sumatera.²

Pembentukan zona perdagangan maritim ini tidak hanya menciptakan jaringan perdagangan maritim (*maritime trade network*) pada wilayah zonanya tetapi juga menjalin hubungan antara zona perdagangan maritim. Pengungkapan jaringan perdagang maritim ini tidak hanya berbicara tentang kegiatan dari satu kelompok kaum pelaut dan pedagang ke berbagai pusat-pusat perdagangan. Hal ini juga mengarahkan perhatian kepada berbagai kelompok kaum pendukung budaya tertentu yang terlibat dalam dunia perdagangan maritim datang ke satu pusat perdagangan penting sehingga menciptakan lintas budaya niaga (*cross cultural trade*) yang oleh Abner Cohen dihubungkan dengan konsep *trade diaspora*.³

Pada periode awal perkembangan zona komersial jaringan perdagangan maritim Laut Jawa pada abad ke-14 itu berada dalam hegemoni Kerajaan Majapahit yang berada di Jawa Timur. Pada periode inilah kisah perdagangan maritim mulai tercatat dan menunjukkan hegemoni Kerajaan Majapahit dalam dunia perdagangan maritim di kawasan Indonesia yang dikategorikan dalam zona perdagangan maritim Laut Jawa. Oleh karena itu di awal pembicaraan topik ini diungkapkan kebijakan dan peranan penguasa Kerajaan Sriwijaya dalam dunia perdagangan maritim dan selanjutnya diungkapkan dan dijelaskan peranan pelaut dan pedagang Jawa, khususnya dari Kerajaan Majapahit.

Perdagangan Maritim Sriwijaya

Sriwijaya adalah salah satu kerajaan tertua di Indonesia yang sangat berambisi dalam mengawasi perdagangan maritim antara Tiongkok dan India dan dengan kawasan barat Nusantara. Kerajaan ini dipandang berhasil mengawasi kegiatan perdagangan maritim di Selat Malaka dan Selat Sunda. Menurut Kenneth R. Hall, para pemegang kendali politik Sriwijaya menaruh perhatian khusus dalam dunia perdagangan maritim dalam membangun ekonomi dan politiknya.⁴

Abd. Rahman Hamid menyatakan bahwa dalam membangun kekuatan dan kekuasaannya para pemegang kendali politik Kerajaan Sriwijaya melakukan lima langkah strategis.⁵ Pertama memudarkan pengaruh dan kekuasaan kerajaan-kerajaan pesisir di Sumatera, Semenanjung Malaka, dan Jawa yang terlibat dalam dunia perdagangan maritim. Kebijakan itu dilaksanakan dengan maksud dapat menjadikan Sriwijaya menjadi satu-satunya bandar niaga transito komoditi dagang yang diperdagangkan di daerah itu.

Kedua adalah melakukan pengawasan atas jalur pelayaran dan perdagangan maritim dari dan ke Nusantara, Tiongkok, dan India. Ada dua pintu utama yang dikuasainya, yaitu; (1) Selat Malaka yang merupakan jalur pelayaran niaga dari Tiongkok ke India dan sebaliknya, dan (2) Selat Sunda yang menghubungkan Sumatera dan Jawa, dan merupakan pintu masuk kegiatan perdagangan maritim dari pantai barat Sumatera menuju berbagai daerah di Nusantara dan ke Tiongkok, dan sebaliknya. Dengan dikuasainya dua jalur utama itu, penguasa kerajaan itu dapat menarik keuntungan yang besar demi kemakmuran kerajaannya lewat kebijakan pajak impor dan ekspor.

Langkah strategis ketiga adalah memantapkan hubungan niaga dan politik dengan negeri-negeri yang telah ditaklukan untuk membangun koordinasi kekuasaan yang kuat di bawah pengaruh kekuasaannya. Menurut Paul Michel Munos, Sriwijaya tidak hanya bersandar pada kekuatan militer, tetapi juga cara jejaring hubungan politik, keluarga yang kompleks, dan perdagangan maritim untuk menguatkan dan mempertahankan kesatuan wilayah kekuasaannya. Dalam hubungan politik, penguasa kerajaan vasal tetap didudukan secara sah yang secara ekonomi bersifat otonom. Selain itu kebijakan politik perkawinan telah menciptakan ikatan kekeluargaan, politik, dan agama antara Kerajaan Sriwijaya dengan kerajaan-kerajaan vasalnya.

Langkah strategis keempat adalah menjalin hubungan niaga dan diplomatik dengan Tiongkok. Dalam jaringan perdagangan maritim antara Asia dengan Laut Tengah, pedagang-pedagang Tiongkok memainkan peranan penting. Untuk dapat ikut serta, penguasa Sriwijaya mengirim utusan-utusan ke Tiongkok, baik dalam

hubungan dengan perdagangan maupun demi kepentingan politik. Robert Dick-Read mengungkapkan bahwa setelah penguasa Tiongkok mengetahui kekuatan Kerajaan Sriwijaya, ia menghadiahkan “status perdagangan istimewa” kepada penguasa kerajaan itu. Sejak itu Sriwijaya dihormati baik oleh pasar di India maupun pasar di Tiongkok, bahkan selanjutnya dinyatakan bahwa para pedagang lain juga bergiat mendapat alasan untuk melakukan perdagangan atas nama Sriwijaya.

Terakhir adalah memperkuat pengawasan atas wilayah kekuasaannya di laut dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang kuat dan berpengalaman di laut, baik sebagai pengembara maupun bajak laut, melalui hubungan kerjasama saling menguntungkan. Kepada mereka, raja memberikan imbalan dari hasil pajak yang dipungut dari kapal-kapal yang singgah dan melakukan kegiatan perdagangan.

Gambaran ringkas ini menunjukkan bahwa penguasa Sriwijaya telah membangun jaringan hubungan kekeluargaan dengan kerajaan-kerajaan vasal, khususnya yang berada di kawasan Sumatera dan Semenanjung Melayu. Ikatan kekeluargaan yang dijalin itu berhasil mempererat hubungan kekeluargaan dan mempersatukan mereka untuk membangun kekuatan yang besar. Namun dalam perkembangannya mendapat serangan pada tahun 1025. Peristiwa ini menyebabkan kedudukan kekuasaan Sriwijaya menjadi lemah sehingga melampirkan Airlangga (1019-1028) dari Jawa Timur dapat mengambil kembali harta pusaka yang direbut dari ayahandanya, Dharmavansa, pada tahun 1006. Menurut D.G. E. Hall pada tahun 1030 Airlangga mempersunting puteri dari Sangrama Vijayopungavarman. Sejak itu hingga tahun 1064 tidak ada yang dapat diketahui tentang Kerajaan Sriwijaya.⁶

Ketika penguasa Kerajaan Sriwijaya tidak lagi bergema dalam mengawasi kegiatan perdagangan maritim di kawasan barat Nusantara, tampil penguasa baru yang menggagas pelayaran niaga mengitari seluruh bandar niaga yang ada di wilayah Nusantara ini. Pola kegiatannya itu membangun satu zona perdagangan maritim untuk wilayah Nusantara yang dikenal dengan istilah “Zona Perdagangan Maritim Laut Jawa”.

Perdagangan Maritim Majapahit

Kerajaan Majapahit dipandang memiliki pengaruh yang luas terhadap kerajaan-kerajaan lain yang jumlahnya sangat banyak di kawasan Indonesia Timur, Sulawesi, Kalimantan, Semenanjung Malaka dan Sumatera. Pengaruh itu yang mendasari pernyataan bahwa Majapahit telah membangun suatu kekaisaran

atas wilayah yang disebut Indonesia pada waktu itu dengan istilah Nusantara. Suatu yang jelas, menurut M.C. Ricklefs, Kerajaan Majapahit adalah negara agraris dan sekaligus menjadi negara perdagangan.⁷ Ia juga menekankan bahwa hubungan dagang yang telah menciptakan jalinan hubungan komersial antara Kerajaan Majapahit dengan kerajaan-kerajaan lain di Indonesia. Pernyataan itu senada dengan paparan dari Kenneth R. Hall yang menempatkan kedudukan kerajaan itu sebagai pemegang hegemoni dalam dunia perdagangan maritim pada Zona Perdagangan Maritim Laut Jawa.

Mpu Prapanca yang menulis babat Negarakertagama (Desawarnana), karya yang oleh C.C. Berg disebut “Suara kraton yang Di-Pertuannya”,⁸ sehingga harus dipandang sebagai dokumen-dokumen sakti, yang harus dipahami dalam konteks mitos-mitos politiko-religius, adalah salah seorang pujangga Majapahit yang mengikuti pelayaran niaga armada Kerajaan Majapahit pada tahun 1365. Itulah sebabnya dalam naskah itu terdapat penyebutan nama-nama tempat yang disinggahi armada dagang kerajaan. Pada tempat-tempat tertentu, mereka menempatkan perwakilan pada kerajaan yang menerima kehadirannya, diberi nama sesuai dengan tempat awal atau pelabuhan berangkat armada dagang itu, yaitu Gersik. Penyebutan nama itu pada beberapa pelabuhan di pesisir barat Pulau Sulawesi dengan sebutan Garasi (Gersik), tepat di mana sejumlah pedagang dari Majapahit menetap. Kecuali wilayah yang dianugerahkan oleh Kedatuan Luwu sebagai mahar atas pernikahan puteranya, Ana’ Kaji, dengan seorang puteri kerajaan Majapahit yang dikenal dengan nama Tappacina, disebut Manjapai. Kenyataan ini menunjukkan jalinan hubungan niaga yang terbentuk antara kerajaan-kerajaan pada jalur pelayaran niaga armada kerajaan dari Jawa itu.

Jalur pelayaran niaga kerajaan mengikuti kondisi muson di Kepulauan Indonesia. Kegiatan pelayaran niaga diawali ketika angin muson barat laut (muson basah, karena mendatangkan hujan) yang sesungguhnya mulai bertiup pada bulan September, namun baru memasuki wilayah kepulauan kita pada bulan Oktober. Pada waktu itulah armada dagang mengawali keberangkatannya ke kawasan timur, khususnya ke Kepulauan Rempah-rempah. Komoditi andalan yang di bawah serta adalah beras yang berhasil dikumpulkan dari daerah pedalaman dan diangkut ke pusat pemerintahan melalui Sungai Brantas.

Pelayaran ke daerah tujuan itu melintasi Pulau Bali, Pulau Lombok, Pulau Sumbawa, dan memasuki wilayah Nusa Tenggara Timur (Flores, Solor, Alor, Timor). Komoditi yang dibeli dan rencana dibawa ke daerah tujuan itu adalah kain tenunan lokal (kain Timor, Flores, Rote, Sabu, dan Alor) karena komoditi ini bernilai tinggi di wilayah Papua. Tenunan dari Nusa Tenggara Timur itu digunakan

sebagai, mahar dalam peminangan. Selain itu dibeli juga kayu cendana yang kelak dipasarkan ke Zona perdagangan maritim Selat Makala, yang berpusat di Malaka.

Ketika angin muson tenggara bertiup pada bulan Juni, armada niaga itu mengarahkan pelayarannya ke daerah penghasil rempah-rempah, Amboina, Banda, Ternate, Tidore, Halmahera, dan Papua. Daerah-daerah di Papua yang disinggahi armada dagang yang tercatat dalam *Negarakertagama*, antara lain daerah Onin dekat Fakfak, Kowiai tempat terletak dekat dengan Kaimana, dan Wandan.⁹ Di daerah ini para pedagang mengumpulkan produksi lokal berupa: cengkeh, pala, dan fuli dari Kepulauan Maluku dan sisik dan burung cendrawasi dari Papua. Komoditi yang dikumpul itu selanjutnya akan dibawa ke Malaka untuk diperjualkan atau ditukarkan dengan komoditi permintaan dari penduduk Kerajaan Majapahit.

Ketika angin muson timur bertiup, armada dagang yang telah mengumpulkan produksi penduduk untuk pasaran selanjutnya ke Malaka bersiap dan berangkat meninggalkan Kepulauan Rempah-rempah itu menyusuri pelayaran ke arah barat memasuki wilayah perdagangan Sulawesi. Daerah di kawasan ini yang disinggahi armada dagang itu, dan tercatat dalam buku *Negarakertagama*, antara lain: Buton, Luwu, Bantaeng, Selayar, dan Makassar.¹⁰ Di mana letak Makassar pada periode itu sulit diidentifikasi. Namun dengan adanya informasi bahwa ketika pelabuhan-pelabuhan lain di pesisir barat Sulawesi sirna dan hanya bandar Tallo dan Sombaopu yang berkembang, sehingga dua bandar yang telah menyatu itu yang disebut Makassar, mengindikasikan bahwa semua pelabuhan di pesisir barat Sulawesi itu berpredikat “makassar”, tempat singgah terdekat menuju ke Maluku. Hal ini terjadi pada paruh kedua abad ke-16, khususnya pada periode pemerintahan I Manrigau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipalangga Ulaweng (1546-1565), raja Kerajaan Gowa ke-10 yang menjadi raja Kerajaan Makassar ke-2.¹¹ Pada periode itu bandar yang berkembang di pesisir barat, jazirah selatan Pulau Sulawesi, sebelum terbentuk bandar Tallo (akhir abad ke-15) dan Sombaopu (pada awal abad ke-16, sekitar tahun 1515) adalah Bandar Siang (di Bungoro, Kabupaten Pangkep), Bacokiki (menjadi bagian dari Bandar Parepare), Suppa (di Kabupaten Pinrang), dan Napo (di Kabupaten Paliwali-Mandar, sebelumnya merupakan wilayah Kerajaan Balanipa).

Kenyataan itu juga memberikan kejelasan bahwa armada niaga Majapahit itu juga melakukan pelayaran niaga menyusuri pesisir barat Sulawesi ke utara memasuki kawasan Zona perdagangan maritim Laut Sulu (di Filipina Selatan). Zona perdagangan ini memperdagangkan budak yang diperoleh melalui kegiatan perompakan. Ada tiga kelompok kaum yang melakukan perompakan dari

kesultanan Sulu, yaitu Ilanun yang umumnya bergiat di kawasan barat Indonesia, dan yang bergiat di kawasan timur Indonesia adalah kelompok Balanggingi dan Mindanau.¹² Oleh karena itu budak-budak yang diperjualbelikan di daerah itu adalah kelompok kaum andalan dalam dunia pelayaran sehingga menjadi incaran para pelaut dan pedagang.

Setelah melakukan pelayaran niaga di daerah ini, dengan memanfaatkan angin muson timur ini berlayar menyusuri pesisir timur Kalimantan dan selanjutnya berlayar menuju Malaka. Pusat perdagangan Malaka didirikan oleh seorang Pangeran dari Palembang yang bernama Parameswara. Ia berhasil melarikan diri ketika Palembang diserang oleh pasukan dari Majapahit pada tahun 1377. Ia akhirnya sampai ke Malaka sekitar tahun 1400. Di tempat itu ia menemukan satu pelabuhan yang baik, karena dapat dirapati kapal-kapal layar dalam segala musim (muson barat laut dan muson timur), terletak pada bagian yang paling sempit di Selat Malaka. Ia berhasil mengembangkan Malaka menjadi pelabuhan internasional yang besar, satu pelabuhan transit bagi produksi dari Zona Perdagangan maritim Teluk Bengal dengan produksi dari Zona perdagangan maritim Laut Jawa, di samping produk dari Tiongkok berupa berbagai jenis porselin, sutra, dan perhiasan. Pedagang-pedagang dari Majapahit memasarkan atau menukar produksi yang mereka peroleh ketika berniaga di Maluku dengan produksi dari zona yang berada di bagian barat berupa tekstil, permadani, dan berjenis kain sutera India.

Pada saat muson timur berlangsung, pelaut dan pedagang dari Papua, khususnya orang Biak dan Numfor melakukan perdagangan maritim ke bagian timur. Mereka membawa produksi sagu, burung cendrawasi, kulit penyusut (sisik) dan produksi lainnya ke pusat-pusat perdagangan di Maluku (Tidore, Ternate, Seram, Nusa Laut, Buru), Gorontalo, Selayar (Sulawesi Selatan), dan Kepulauan Nusa Tenggara Timur. Komoditi mereka itu dipertukarkan dengan berbagai jenis porselin (ben bepon, sejenis piring dahulu), tekstil, berbagai jenis tenunan dari Timor (termasuk tenunan: Rote, Sabu, Flores, Alor, dan Sumba).¹³

Hubungan antara pelaut dan pedagang dari Papua ini dengan pusat-pusat perdagangan di kawasan Kepulauan Indonesia bagian timur ini sangat erat. Itulah sebabnya sebagian dari penduduknya, lewat proses perdagangan ini, menetap di Pulau Halmahera, kelompok yang populer dikenal dengan sebutan orang Sawai. Ada juga menetap di Seram Utara. Hubungan yang erat itu juga ditandai dengan dukungan dan bantuan yang diberikan oleh pasukan dari Biak yang dipimpin oleh Gurabessi kepada Tidore, ketika kerajaan itu terlibat perang dengan VOC pada tahun 1649. Ada 24 (dua puluh empat) perahu yang memuat pasukan

bantuan bagi Kerajaan Tidore.¹⁴ Selain itu juga jaringan perdagangan ini telah menciptakan pula persebaran penduduk. Jika di pulau Halmahera dan Seram Utara terdapat orang Sawai, di kepulauan Alor juga, khususnya di Pulau Pantar, terdapat kelompok kaum (orang Lebang) yang memiliki bahasa ibu, sama seperti salah satu bahasa di Papua, yaitu bahasa Thaiwa.

Ketika muson barat laut kembali bertiup, armada dagang Majapahit bergegas berlayar pulang dengan menelusuri pesisir timur Pulau Sumatera dan pesisir utara Pulau Jawa. Dalam pelayaran pulang itu tentu singgah pula pada bandar-bandar penting di daerah itu. Komoditas yang diperdagangkan di pantai timur Sumatera antara lain: emas, kapur barus, lada, sutra, damar, madu, lilin, belerang, besi, kapas, dan beras. Pada pesisir utara Pulau Jawa, antara lain: emas, asam Jawa, dan bahan pangan.¹⁵ Gambaran ini menunjukkan bahwa pelayaran perdagangan armada dagang itu berlangsung lebih dari satu tahun baru kembali ke bandar niaganya sendiri. Pelayaran dimulai ketika angin muson barat laut berhembus, dan kembali ketika angin muson yang sama bertiup.

Kegemilangan armada dagang Majapahit ini bermula ketika Raja Rajasanagara (Hayam Wuruk) (1350-1369) menduduki takhta kerajaan. Kegemilangan itu tidak dapat dipertahankan terus, karena muncul krisis suksesi sesuai pemerintahan raja Rajasawardhana (1451-1453). Konflik internal yang berlangsung itu menyebabkan hegemoni Majapahit menjadi sirna jatuh ke tangan penguasa Kerajaan Demak (kerajaan Islam) pada tahun 1478.

Perdagangan Maritim Malaka

Keterlibatan pelaut dan pedagang Melayu dalam dunia perdagangan maritim pada Zona perdagangan maritim Laut Jawa telah berlangsung lama. Meskipun demikian hegemoni Majapahit dalam perdagangan maritim tidak tersaingi. Namun ketika memudarnya peranan kerajaan itu, peranan pelaut dan pedagang Melayu menjadi sangat penting. Ricklefs mencatat aktivitas perdagangan Malaka dengan berbagai daerah yang berada dalam Zona Perdagangan Maritim Laut Jawa dalam berbagai komoditi. Dengan pantai timur Sumatera tercatat komoditi: emas, kapur barus, lada, sutra, damar, madu, lilin, tir, belerang, besi, kapas, rotan, beras serta bahan pangan lainnya, dan budak. Komoditi itu ditukar dengan tekstil India. Komoditi dari daerah Sunda meliputi: lada, asam Jawa, budak, emas, dan bahan pangan lainnya. Komoditi itu ditukar dengan tekstil India, pinang, air mawar, dan lainnya. Komoditi dari Jawa Tengah dan Jawa Timur antara lain: beras dan bahan makanan lainnya, lada, asam Jawa, batu-batuan semi permata, emas, tekstil kasar, dan budak. Komoditi itu ditukarkan dengan tekstil India dan

barang-barang dari Tiongkok. Komoditi dari Bali, Lombok, dan Sumbawa adalah bahan pangan, tekstil kasar, budak, dan kuda. Ditukarkan dengan tekstil kasar dari Jawa. Komoditi dari Timor dan Sumba adalah kayu cendana. Ditukarkan dengan tekstil kasar dari Jawa. Komoditi dari Maluku adalah pala, cengkeh, dan bunga pala (fuli). Komoditi itu ditukarkan dengan tekstil kasar dari Sumbawa, mata uang Jawa, dan perhiasan-perhiasan dari India. Komoditi dari Sulawesi Selatan adalah beras, emas, dan budak. Ditukarkan dengan tekstil India, damar, dan lainnya. Komoditi dari Kalimantan Selatan adalah bahan pangan, intan, emas, dan kapur barus, ditukarkan dengan tekstil dari India.¹⁶ Bagi pedagang Melayu, produksi terpenting dalam kegiatan perdagangan mereka adalah memperoleh rempah-rempah dan kayu cendana. Mereka menyatakan bahwa Tuhan telah menetapkan Kepulauan Maluku untuk produksi rempah-rempah, dan Kepulauan Timor untuk kayu cendana.

Jalur pelayaran niaga pedagang Melayu pada awalnya mengikuti jalur pelayaran armada dagang Majapahit. Namun karena letaknya berada di Semenanjung Malaka sehingga ketika muson barat laut bertiup, mereka mengawali pelayarannya menyusuri pesisir timur Sumatera, menjelajahi pesisir utara Jawa dan terus memasuki dua perdagangan Nusa Tenggara (Sunda Kecil) hingga Kepulauan Timor, penghasil kayu cendana. Setelah itu menanti angin muson tenggara untuk meneruskan pelayaran ke daerah penghasil rempah-rempah. Setelah memperoleh komoditi itu, mereka menanti angin muson timur berembus untuk berlayar kembali ke Malaka.

Jalur pelayaran niaga ini mulai mengalami perubahan pada awal abad ke-16. Hal itu didasarkan oleh informasi yang diperoleh dari pedagang Melayu, yang diungkapkan oleh Tome Pires. Ia mengungkapkan bahwa:

“The islands of Macassar are four of five days’ journey beyond the islands we have described, on the way to the Moluccas. The islands are numerous. It is a large country. One side goes up to Buton and Madura and the other extends far up north. ...They Say that these islands have more than fifty kings. These islands trade with Malacca and with Java and with Borneo and with Siam and with all the places between Pahang and Siam. They are men more like the Siamese than other races.”¹⁷

Kutipan ini tidak hanya menginformasikan hubungan dagang antara Makassar dan pusat-pusat perdagangan lainnya, tetapi juga memberikan informasi yang penting bagi pelayaran dalam waktu yang singkat untuk mencapai daerah penghasil rempah-rempah. Jika mengikuti jalur lama, maka pelayaran mulai dilakukan pada bulan Oktober atau November. Setelah berada di Kepulauan Nusa

Tenggara Timur mereka berlabuh, menanti bertiupnya angin muson tenggara yang baru berlangsung pada bulan Juni tahun berikutnya untuk melanjutkan pelayaran ke Maluku. Itu berarti lebih dari lebih dari tujuh atau delapan bulan baru berlayar memasuki kepulauan rempah-rempah. Rute baru ini menawarkan waktu pelayaran yang singkat; hanya empat atau lima hari pelayaran telah sampai di Makassar dan selanjutnya dapat berlayar ke Maluku dengan waktu yang singkat, sekitar tiga atau empat hari

Peranan yang dilakukan oleh pelaut dan pedagang Melayu itu berhasil mempertahankan kedudukan Malaka sebagai pelabuhan transito internasional dalam produksi tekstil dari zona perdagangan maritim teluk Bengal, komoditi rempah-rempah dan kayu cendana dari Zona perdagangan maritim Laut Jawa, dan produksi porselin, sutra, dan berbagai perhiasan dari Zona perdagangan maritim Laut Cina Selatan. Perjumpaan para pedagang dari tiga zona perdagangan maritim di Malaka itu memberikan gambaran kepada kita bagaimana kesibukan kota itu dalam dunia perdagangan. Hal ini pula yang memikan pelaut dan pedagang Portugis yang bergiat mencari komoditi terpenting dalam dunia perdagangan ketika itu, yaitu rempah-rempah, bergiat menaklukan Malaka (1511) dan kemudian menjadikannya sebagai tempat kedudukan untuk mencari daerah penghasil rempah-rempah.

Pengembaran pelaut dan pedagang Melayu di kawasan yang dahulu berada dalam hegemoni Kerajaan Majapahit itu menyebabkan pengaruh Melayu sangat besar terhadap penduduk di pusat-pusat perdagangan di Nusantara. Salah satu pengaruh yang sangat menonjol adalah penggunaan Bahasa Melayu dalam dunia niaga di seluruh wilayah Nusantara yang telah dirintis oleh Kerajaan Majapahit dan juga menjadi simbol dalam berkomunikasi dengan pedagang asing lainnya (di luar Nusantara), antara lain: pedagang Cina, Arab, India, dan kemudian bangsa Eropa: Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris, dan Denmark

Kemajuan dan kekayaan yang diperoleh Malaka itu akhirnya diketahui juga oleh bangsa Portugis. Informasi itu mendorong raja Portugal mengutus Diogo Lopes de Sequeira untuk bergiat menemukan Malaka, menjalin hubungan persahabatan dengan penguasanya, dan menetap di sana sebagai wakil Portugal. Sequeira akhirnya berhasil tiba di Malaka pada tahun 1509. Pada awal kedatangannya, utusan Portugal itu diterima dengan baik oleh Sultan Muhammad Syah (1488-1528) namun kemudian memandang bangsa Portugal merupakan ancaman yang kuat atas kedudukan kekuasaannya. Akibatnya sultan kembali menentang utusan Portugal itu, dan melakukan pembunuhan dan penahanan sejumlah orang Portugis di Malaka dan bergiat menyerang kapal Portugis

yang berada di bandar itu (ada 4 kapal Portugal). Usaha untuk menyerang dan menyandra kapal itu gagal, karena nakhoda kapal-kapal itu berhasil meloloskan diri dan berlayar ke laut lepas.

Peristiwa itu mendorong Afonso de Albuquerque (1459-1515), yang ketika telah menaklukan Goa pada tahun 1510 menjadikan tempat itu sebagai pangkalan tetap Portugal, mempersiapkan militernya untuk menyerang Malaka. Pada bulan April 1511, ia melakukan pelayaran menuju Malaka dengan kekuatan militer berjumlah sekitar 1200 orang tentara dengan menggunakan kapal sebanyak 18 buah kapal. Malaka berhasil ditaklukan dan diduduki pada bulan November 1511, dan selanjutnya mempersiapkan pertahanan di tempat itu dalam menghadapi ancaman serangan balasan dari orang Melayu. Selanjutnya mencari informasi tentang pelayaran ke kepulauan penghasil rempah-rempah.

Pada tahun 1512 dikirim satu armada dagang yang terdiri dari tiga kapal layar di bawah pimpinan Antonio de Abreu untuk mencari daerah penghasil komoditi itu. Armada itu menyusuri jalur pelayaran pedagang Melayu yang telah meninggalkan Malaka. Armada itu akhirnya tiba di Banda. Di tempat itu, mereka memperoleh rempah-rempah yang banyak sehingga De Abreu membeli sebuah jung Tiongkok untuk mengangkut rempah-rempah ke Malaka. Ia mempercayakan pemimpin pelayaran dengan jung Tiongkok itu kepada Fransisco Serrao, dan menyertakan sejumlah awak Portugis dan penduduk Banda sebagai awak kapal itu. Dalam pelayarannya, jung itu diterpa badai dan gelombang yang mengakibatkan kerusakan kapal itu sehingga terpaksa mendarat di Pulau Penyu. Ketika perahu orang Bajo (*aquatic people*) mengunjungi pulau itu, para awak kapal menyergapnya. Dalam pembicaraan di antara mereka disepakati bahwa: pelaut Bajo bersedia menghantar mereka ke Ambon, dengan syarat perahu orang Bajo itu tidak disita. Berdasarkan kesepakatan itu, orang Bajo mengantar Serrao dan awak kapalnya ke Ambon dan didaratkan di Nusatelo, sebelah barat Pulau Ambon.¹⁸

Berita kehadiran orang Portugis itu akhirnya diketahui oleh Sultan Ternate, Bayanullah dan Sultan Tidore, Almansyur. Dua sultan itu bergiat mengirim utusan masing-masing untuk menjemput orang Portugis itu. Ternyata utusan Sultan Ternate lebih cepat tiba sehingga dapat mengangkut Serrao dan 9 orang Portugis yang menyertainya ke Ternate dan mendarat di pelabuhan Talangame. Tujuan utama sultan menjemput orang Portugis itu adalah untuk menjadikannya sebagai penasihat dalam pelaksanaan pemerintahannya. Serrao diterima dengan baik oleh sultan dan dijadikan sebagai penasihat pemerintahan kesultanan.

Serrao memanfaatkan kedudukan itu untuk memperoleh hak memonopoli

perdagangan rempah-rempah di kesultanan itu. Sultan juga mengizinkan membangun benteng, sebagai tempat kedudukan Serrao dan pengiringnya. Akhirnya dibangunlah sebuah benteng yang dikenal dengan nama Benteng Gamlamo, yang oleh penguasa Portugis diberi nama *Nostra Senhora de Rosario* (wanita cantik berkalung bunga mawar).

Pencarian daerah penghasil rempah-rempah juga dicanangkan oleh pelaut dan pedagang Spanyol. Pada tahun 1519, Ferdinan Magellan menghadap raja Spanyol, Charles, untuk memohon persetujuannya melakukan pelayaran ke kepulauan rempah-rempah. Rencana itu mendapat persetujuan dan dukungan dari raja, sehingga pada 10 Agustus 1519, armada niaga yang terdiri dari lima kapal layar berangkat meninggalkan negerinya dengan berlayar ke arah barat. Armada dagang itu akhirnya tiba di Tidore pada 8 November 1521 dengan dua kapal yang dipimpin oleh Gonsalo Carvalhindo, karena dalam proses pelayaran armada Spanyol itu kehilangan 3 kapal dan juga pemimpin pelayaran, Magellan, terbunuh bersama 60 orang awaknya di Pulau Maktan (Piliphina Selatan). Kehadiran armada dagang itu disambut gembira oleh sultan Tidore, sehingga memperoleh peluang untuk membeli cengkeh yang memadai untuk diangkut ke negerinya.

Kehadiran Portugis dan Spanyol di pusat produksi rempah-rempah itu bukannya menghadapi hambatan dalam menghadapi penguasa lokal, melainkan terjadinya konflik yang keras antara dua kekuatan bangsa Eropa itu. Dampak dari perselisihan antara dua kekuatan dari Eropa itu akhirnya mengakar pada konflik antara dua kekuasaan lokal, yaitu antara Kerajaan Ternate dengan Kerajaan Tidore. Hal itu disebabkan karena Kesultanan Ternate mendukung pelaut dan pedagang Portugis, sementara kesultanan Tidore mendukung pelaut dan pedagang Spanyol dan memperebut produksi rempah-rempah. Hal ini menunjukkan bahwa konflik antara Portugis dengan Spanyol identik dengan konflik antara Kesultanan Ternate dengan Kesultanan Tidore.

Perdagangan Maritim Makassar

Jatuhnya Malaka ke tangan Portugal itu berakibat pelaut dan pedagang Melayu melakukan eksodus ke kawasan timur, ke bandar-bandar yang berada di Kalimantan dan Sulawesi. Kehadiran mereka itu menamba maraknya kegiatan perdagangan pada bandar-bandar niaga yang berada di pesisir barat Sulawesi, antara lain: Tallo, Siang, Bacokiki, Suppa, dan Napo, disamping sejumlah bandar yang dihuni oleh pedagang dari Gersik (Majapahit) yang disebut Garassi. Bandar Garassi di pesisir barat yang diketahui ada dua: satu di daerah selatan kerajaan

Gowa, dalam wilayah Kerajaan Bajeng, dan satu lagi dengan sebutan yang sama di wilayah Mandar (sekarang Provinsi Sulawesi Barat). Kenyataan itu mendorong penguasa Kerajaan Gowa untuk ikut bergiat dalam dunia perdagangan maritim. Akhirnya raja Gowa ke-9, Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Tumaparissi Kalonna (1510-1546) membangun kota pelabuhan di muara Sungai Jeneberang yang dinamakan Sombaopu. Di kawasan itu dibangun pula istana kerajaan sehingga berkedudukan pula sebagai pusat pemerintahan kerajaan.

Setelah menyelesaikan usaha pembangunan pelabuhan dan istana kerajaan, raja Gowa itu mulai bergiat memperluas pengaruh kekuasaannya terhadap kerajaan-kerajaan lain yang berorientasi pada dunia perdagangan maritim. Langkah awal adalah memerangi kerajaan Tallo pada tahun 1528. Perang yang berkobar itu akhirnya dapat diselesaikan dengan damai karena sesungguhnya penguasa dua kerajaan itu berasal dari satu keturunan. Penerus pemerintahan di Kerajaan Gowa adalah putera raja Gowa, Tunatangkalopi (1445-1460) yang bernama Batara Gowa, sementara yang mendirikan Kerajaan Tallo adalah adik dari Batara Gowa (putera bungsu Tanatangkalopi) yang bernama Karaeng Lowe ri Sero. Oleh karena itu diciptakan perjanjian persekutuan mempersatukan dua kerajaan itu, sehingga muncul ungkapan: “dua raja tetapi satu rakyat (*rua karaeng na sereji ata*). Disepakati pula penataan struktur pemerintahan bahwa yang menjadi raja Gowa memangku jabatan “yang disembah” (*sombaya* – raja) di Kerajaan Gowa-Tallo dan yang menjadi raja Tallo memangku jabatan “mangkubumi” (*tumabicara buta*).

Persekutuan dua kerajaan itu selanjutnya bergiat memperluas pengaruh kekuasaan terhadap kerajaan-kerajaan yang terlibat dalam dunia perdagangan maritim. Untuk mewujudkan keinginan itu, dilancarkan serangan terhadap kerajaan-kerajaan yang bergiat dalam dunia perdagangan maritim, antara lain: Siang, Bacokiki, Suppa Napo, Bantaeng, dan Selayar. Kerajaan-kerajaan yang ditaklukan itu diwajibkan melakukan hubungan perdagangan dengan bandar Tallo dan Sombaopu. Hal itu dilakukan karena dua penguasa itu melaksanakan kebijakan perdagangan bebas dengan berpegang pada prinsip “laut bebas” (*mare liberium*).

Ketika raja Gowa ke-10, I Manrigau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipalangga Ulaweng (1546-1565) menduduki takhta kerajaan, ia memandang bahwa kebijakan yang dilaksanakan oleh pendahulunya kurang menguntungkan kemajuan perdagangan Tallo dan Sombaopu. Oleh karena itu dicanangkan kembali kegiatan penaklukan terhadap kerajaan-kerajaan pesisir dengan konsep “Aku bertita dan kamu patuhi” (*makanama nu mamio*). Konsep ini merupakan

gagasan untuk memudarkan kegiatan perdagangan kerajaan-kerajaan yang ditaklukan itu, karena setelah menaklukan, ia mengangkut orang dan barang di bandar niaga itu ke bandar niaganya. Kebijakan ini pada dasarnya diarahkan untuk memudarkan bandar niaga yang ada di sekitarnya dan menjadikan bandar Tallo dan Sombaopu menjadi pusat perdagangan terpenting. Rencana itu terwujud sehingga dua bandar itu akhirnya nampak menjadi satu bandar dan sejak itu disebut Kota Pelabuhan Makassar, dan kerajaan Gowa-Tallo yang menatanya disebut juga Kerajaan Makassar. Akibat kebijakan itu, para pedagang Melayu yang sebelumnya bermukim di bandar niaga Siang, Bacokiki, Suppa datang memohon izin untuk menetap di Makassar. Mereka kemudian diizinkan bermukim di daerah Mangngalekana.

Sebelum pemerintahan Tunipalangga Ulaweng, kegiatan pelayaran perdagangan yang dilakukan penduduk Sulawesi Selatan yang disebut pedagang Makassar hanya ke arah barat, mengunjungi Malaka, Jawa, Kalimantan, Siam, dan semua tempat antara Pahang dan Siam. Dengan membawa produk mereka berupa beras yang putih dan sedikit emas. Namun setelah kedatangan pedagang Melayu, mereka juga mulai terlibat dalam dunia perdagangan rempah-rempah di Maluku. Hasil penelitian Christian Pelras menunjukkan bahwa Makassar telah mengeksport rempah-rempah dan beras ke Malaka pada tahun 1559.¹⁹ Data ini menunjukkan bahwa pelaut dan pedagang dari Sulawesi Selatan sudah terlibat juga dalam dunia perdagangan di Kepulauan Maluku dan juga ke kepulauan penghasil kayu cendana, Pulau Timor.

Perkembangan Makassar itu memikat pedagang-pedagang Eropa yang telah terlibat dalam dunia perdagangan maritim di Indonesia untuk menjalin hubungan niaga. Pedagang Portugis bahkan telah memohon izin, dan diperkenankan untuk mendirikan loji di Makassar pada tahun 1532, sementara bangsa Spanyol hanya bergiat menjalin hubungan niaga. Nanti pada tahun 1615 baru pemerintah Spanyol memohon izin untuk mendirikan lojinya. Selain dua perwakilan dagang asing itu, muncul juga permohonan pendirian loji dari pedagang asing lainnya, antara lain: Belanda pada tahun 1607, Inggris pada tahun 1613, Denmark pada tahun 1618, dan Tiongkok pada tahun 1618. Menurut F.W. Stapel, bangsa Eropa senang tinggal di Makassar karena para penguasa kerajaan itu sangat suka memaafkan. Semua orang asing diterima dengan baik; Orang Portugis dan Islam bebas mendirikan rumah ibadah mereka.²⁰

Pihak penguasa Makassar dan pelaut dan pedagangnya senantiasa membuka diri menjalin hubungan niaga dengan semua pihak. Sikap itu ditentang oleh pedagang Belanda yang tergabung dalam Perkumpulan Dagang Hindia

Timur (*Verenigde van het Oost-Indische Compagnie* – disingkat VOC). Pihak pedagang VOC menghendaki pelaut dan pedagang Makassar tidak terlibat dalam perdagangan di Maluku. Penolakan itu tentu terkait dengan teknik dagang yang diterapkan. Van der Chijs mengungkapkan bahwa hubungan dagang antara penguasa Kerajaan Makassar dengan penguasa dari Pulau Banda sebagai berikut:

*“....The ruler of Macassar had an “agent” on Banda for the spice trade whom he supplies every year with rice, pieces of cloth, and everything that is liked there, in order to gain as much mace for his country as possible, and thus to lure some merchants to him; is also able to have great quantities bought up; also know to make presents to the Bandanese priestsso that it works to great advantage to him there...”*²¹

(Penguasa Makassar memiliki satu perwakilan di Banda untuk perdagangan rempah-rempah dan setiap tahun menyediakan beras, pakaian, dan segala sesuatu yang disenangi di sana agar dapat mengumpulkan pala sebanyak mungkin bagi negerinya sehingga memikat hubungan dagang, serta dapat memborong dalam jumlah besar; juga tahu bagaimana memberikan hadiah kepada para ulama Banda ... agar dapat mengeruk keuntungan yang besar)

Teknik dagang ini menyebabkan, mereka bukan hanya memiliki peluang untuk membeli produksi penduduk saja, tetapi juga mendapatkan hadiah imbalan yang lebih baik dari para penguasa dan ulama lokal. Dalam budaya bangsa kita, hadiah imbalan atas hadiah yang diterima harus bernilai lebih tinggi dari nilai hadiah yang diterima.

Selain teknik yang diungkapkan oleh Van der Chijs itu, diperoleh informasi pula bahwa pedagang dari Papua sangat senang melakukan transaksi niaga dengan pedagang Makassar karena beberapa alasan. Pertama, mereka membeli produksi penduduk dengan harga yang memadai, jika dibandingkan harga yang ditawarkan oleh pihak pedagang VOC. Yang kedua, yang menurut mereka sangat penting adalah bahwa pedagang Makassar selalu menepati janji. Oleh karena produksi yang mereka kumpulkan, seperti sisik, teripang, kayu gaharu, dan burung cendrawasi lebih senang diperjualkan kepada pedagang Makassar daripada kepada pedagang Tidore, dan lainnya.

Ketika pihak VOC bergiat memonopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku, pihak penguasa Kerajaan Makassar bergiat melindungi kegiatan penduduknya dan semua pedagang lain yang ingin berniaga ke daerah itu. Hal itu digambarkan oleh Cornelis van Leur sebagai berikut:

“...all the Malay and other foreign traders, being more than six hundred strong, prepare themselves to go out again with the beginning of the coming

*western monsoon, most of them with small vessels (usual for the spice trade) to Amboyna and the surrounding regions, with the great a capital as they can bring together; some of it rice, but most of it cash, through last year's profits being made keen and fed with a great hope of making still more this year; (it is said that) the king for his part will send two chiefs over them, with the express charge that in case the inhabitants of Amboyna or thereabouts request any help or assistance they shall perform that same completely, according to their ability ..."*²²

(Semua pedagang Melayu dan asing lainnya, sekitar lebih dari enam ratus orang mempersiapkan diri mereka untuk pergi lagi mengikuti awal datangnya muson barat, kebanyakan mereka dengan perahu-perahu kecil (biasa untuk perdagangan rempah-rempah) ke Amboina dan daerah sekitarnya dengan modal yang besar yang dapat mereka bawa bersama, sebagian berupa beras, tetapi kebanyakan berupa alat tukar; berdasarkan keuntungan tahun yang lalu mendorong ketekunandan semangat dengan harapan yang besar tetap memperoleh (keuntungan) lebih dari tahun yang ini; (dikatakan bahwa) raja untuk bagiannya ingin mengirim dua orang pemimpin di antara mereka dengan tanggungjawab utama bahwa jika seandainya penduduk Amboina dan sekitarnya membutuhkan bantuan atau pembantu, mereka akan melakukannya itu sama seperti dulu, sesuai dengan kemampuan mereka ...")

Kutipan ini menunjukkan bahwa pelayaran niaga ke Maluku, ketika VOC menerapkan kebijakan monopoli perdagangan, dilakukan secara bersama dan dalam perlindungan keamanan pihak penguasa Kerajaan Makassar. Penyertaan dua orang pemimpin itu dimaksudkan penyertaan dua kapal perang yang dikenal dalam bentuk kapal galei (jenis kapal perang Arab yang dibangun atas instruktur orang Portugis)) untuk melindungi para pedagang dari ancaman pihak VOC dan memberi bantuan kepada pihak-pihak di Maluku apabila dibutuhkan.

Informasi ini jelas menunjukkan bahwa keutuhan persaudaraan antarpelaut dan pedagang dan masyarakat penghasil komoditas niaga telah terjalin dengan baik. Rasa persatuan dan kesatuan serta sikap saling tolong-menolong telah terbangun lewat kegiatan perdagangan maritim. Dapat dibayangkan mengapa Kerajaan Makassar berkeinginan mengumpulkan semua pelaut dan pedagang yang hendak berniaga ke Maluku dan menjamin keamanan mereka dalam pelayaran niaga ke Kepulauan Rempah-rempah itu. Mengapa pula Kerajaan Makassar harus menyiapkan armada perang untuk membantu kerajaan-kerajaan di Maluku bila mendapat ancaman dari pihak lain, khususnya dengan bangsa Eropa, terutama dengan pihak VOC. Semua itu didasari oleh rasa persaudaraan dan persatuan. Kesatuan Indonesia ini sesungguhnya telah dibangun melalui

kegiatan perdagangan maritim, yang diawali dengan pola niaga pelaut dan pedagang Sriwijaya, pelaut dan pedagang Majapahit dan kemudian dikukuhkan dan dikuatkan lewat pelaut dan pedagang Melayu (membentuk Bahasa Melayu menjadi bahasa perantara/*lingua franca*) dan dipererat oleh penguasa, pelaut, dan pedagang dari Sulawesi Selatan.

Stapel yang mengkaji peristiwa Perang Makassar (1666-1667; 1668-1669) mengungkapkan keadaan perdagangan di Makassar pada permulaan abad ke-17 sebagai berikut:

“Perdagangan Makassar memiliki karakter yang menarik perhatian; negeri itu sendiri kurang atau tidak menghasilkan produksi ekspor. Kecuali tumbuh padi berlimpah dan kualiteit terbaik dan murah, juga terdapat ternak (bahkan babi, sebelum 1603). Orang Portugus dari Malaka dan Maluku juga mengambil dari sini terutama bahan makanan untuk kapal-kapal dan daerah pendudukan mereka. Tetapi yang lebih penting, Makassar, adalah perdagangan transito dalam rempah-rempah dan kayu cendana. Sebelum kedatangan orang Eropa, orang Makassar adalah pelaut ulung. Barang dagangan yang baru disebut itu mereka muat dalam perahu dan junk mereka dari Maluku dan Kepulauan Sunda Kecil dan membawa melalui Makassat ke pelabuhan-pelabuhan yang terletak di bagian utara dan barat. Di samping itu orang Bugis, Melayu, dan Jawa juga membawa produk mereka untuk diperdagangkan di Makassar, terutama setelah Portugis merebut Malaka pada 1511 dan pedagang-pedagang pribumi yang disebut itu pergi menghindari, karena sumpah dari kapiten orang Malaka. Di Makassar mereka tidak takut sumpah seperti itu. Meskipun raja “kafir” tetapi ia sangat suka memaafkan. Semua orang asing diterima dengan baik. Orang Portugis dan Islam bebas mendirikan rumah ibadah mereka di sini”.²³

Stapel juga mengungkapkan bahwa harga rempah-rempah di Makassar lebih murah dari di daerah produksinya. Hal itu yang memikat para pedagang asing, khususnya pedagang dari Eropa, berlomba-lomba memohon izin mendirikan loji di kota pelabuhan itu. Oleh karena itu kota ini disebut sebagai kota dunia.

Cornelis Speelman membuat satu catatan penting tentang jaringan perdagangan Makassar pada tahun 1670, catatan itu disebut “Notitie van Cornelis Speelman” (Catatan dari Cornelis Speelman). Ia mengungkapkan bahwa Makassar memiliki jaringan hubungan perdagangan yang luas. Dalam hubungan dagang dengan Manggarai, diekpor: Loyang Cina, gong Cina yang kecil, gading gajah besar, kapak, parang, karikan merah, kain Selayar, dan pedang Tomboku; yang diimpor adalah kayu manis, lilin, dan budak Hubungan dagang dengan Timor: ekspor adalah komoditi yang sama seperti yang diekspor ke

Manggarai, juga dragam, touria godia, bethilles, touria cindai (katun kembang), sutra Cina, dan gelang emas: diimpor: lilin, kayu cendana, budak dan batu amper. Hubungan dagang dengan Alor dan Tanimbar: ekspor: sama seperti yang diekspor ke Manggarai dengan kekecualian jenis gading gajah yang kecil; impor: batu amper, lilin, sisik penyu, dan budak. Hubungan dagang dengan Bima: ekspor berupa sutra Cina, Salampuri (sejenis katun putih atau berwarna), kain kasa, dan mata uang Makassar (kassa); Import berupa: berjenis-jenis kain Bima, kuda, kerbau, dan kayu sapan. Hubungan dagang dengan Buton: ekspor berupa sutra India, salempuri, kassa, dongri (sejenis kain untuk membuat layar), kain kaci merah, bethilles merah, karikan merah, dan gioveni merah (sejenis bahan dari mouselini); impor berupa budak lelaki dan perempuan. Perdagangan dengan Tomboku: ekspor berupa berjenis-jenis pakaian, juga bathilles coklat dan merah; impor berupa pedang, sisi penyu, dan lilin. Hubungan dagang dengan Seram: ekspor berupa berjenis-jenis barang dagangan; impor berupa masoi (sejenis kulit kayu dari Massoia Aromatica, yang digunakan sebagai obat dan wangi-wangian dupa). Hubungan dagang dengan Mindanao: ekspor berupa berjenis-jenis kain seperti yang diekspor ke Buton, juga bafta (sejenis katun dari Persia), sarampuri biru, dan bathilles biru. Impor berupa kayu manis, lilin, budak, emas, mutiara, tembakau dan sisik penyu. Hubungan dagang dengan Sambuangan dan sekitarnya; ekspor berupa komoditi yang sama diekspor ke Mindanao; impor sama seperti yang diimpor dari Mindanao, termasuk juga kauris (sejenis kerang putih yang dipakai sebagai akar bahar), ringgit Spanyol, dan emas. Hubungan dagang dengan Macao: ekspor berupa kayu cendana, kayu sapan, lilin, rotan, gading gajah, lada, dan ringgit Spanyol; impor berupa barang produk Cina, seperti: sutra, perhiasan emas, bahan sutra, tembaga, gong, loyang, radiks Cina, berjenis-jenis porselin, dan lainnya. Hubungan dagang dengan Manila: ekspor berbagai jenis kain; impor berupa ringgit Spanyol, emas, porselin, tembaga Jepang, dan tembakau. Hubungan dagang dengan Cebu: ekspor sama seperti ke Manila; impor sama seperti dari Manila, juga sisik penyu dan gula pasir. Hubungan dagang dengan Siam: ekspor berupa kayu cendana, swavel, dan caurys; impor berupa pakaian, indigo, gading gajah dan tembaga Jepang. Hubungan dagang dengan Kamboja: ekspor berjenis-jenis tekstil dan kayu cendana; impor berupa bahan sutra, bensui (Storax Bensoin), gading gajah, tembaga Jepang, ketel tembaga, porselin dan lainnya. Hubungan dagang dengan Batavia: ekspor berupa kayu cendana, lilin, sisik penyu, budak, dan berbagai jenis mata uang; impor berupa berbagai jenis tekstil. Hubungan dagang dengan Banten: ekspor dan impor sama seperti dengan Batavia. Hubungan dagang dengan Palembang: ekspor berupa kayu cendana dan

budak; impor adalah lada.²⁴

Anthony Reid, dalam kajian pendahuluannya tentang perdagangan Makassar pada periode berada dalam pengawasan penguasa kerajaan Makassar, menyatakan bahwa sejarah pertumbuhan perdagangan Makassar menampilkan kisah keberhasilan yang tiada bandingnya dalam sejarah Indonesia.²⁵ Keberhasilan ini tidak dapat dipertahankan terus karena konflik yang berkepanjangan antara Penguasa VOC dan Kerajaan Makassar itu akhirnya menghantar keduanya terlibat dalam perang besar yang dikenal dengan sebutan Perang Makassar. Perang yang berkobar pada bulan Desember 1666 itu berhasil diakhiri pada 18 November 1667 dengan dicapainya perjanjian perdamaian di Bungaya. Perjanjian ini, yang sesungguhnya merupakan kontrak politik yang merugikan kerajaan lokal dan meredupkan kegiatan perdagangan maritim Kerajaan Makassar. Aktivitas penataan perdagangan maritim di kawasan ini akhirnya beralih pada kewenangan VOC.

VOC yang mengambil-alih pusat perdagangan Kerajaan Makassar itu tidak berkeinginan untuk menjadikan bandar niaga itu sebagai satu bandar niaga terpenting, walaupun diketahui bahwa bandar niaga ini sangat strategik. Namun dengan pertimbangan bahwa penduduk Sulawesi Selatan adalah pelaut yang ulung dan memiliki jaringan hubungan yang luas sehingga patut diambil kebijakan yang dapat mematikan aktivitas mereka. Itulah sebabnya Cornelis Speelman menetapkan bandar niaga itu sebagai pos pengaman monopoli VOC di Maluku. Hal ini dipandang dapat menguatkan salah satu butir dalam Perjanjian Bungaya (sesungguhnya sebuah kontrak) yang melarang penduduk Sulawesi melakukan pelayaran niaga ke arah timur (ke Maluku dan sekitarnya). Selain itu juga langkah untuk menghentikan hubungan kekerabatan dan tolong menolong yang telah dibangun baik dengan penduduk di Maluku maupun dengan penduduk di Papua. Bahkan larangan itu juga dikenakan kepada pelaut dan pedagang lainnya yang dahulu melakukan perdagangan maritim ke Maluku dan Papua.

Dunia Maritim dalam Pengawasan Belanda (1670-1799)

Ketika Bandar Makassar hanya menjadi pos pengamanan monopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku, kondisi pelayaran dan perdagangan maritim di kawasan Zona Perdagangan Maritim Laut Jawa menjadi memudar. Pelaut dan pedagang dari Sulawesi Selatan mengalihkan kegiatan mereka ke dunia perdagangan Semenanjung Malaka, yang dikenal dengan sebutan Zona Perdagangan Maritim Selat Malaka. Aktivitas pelayaran niaga ke Maluku dikuasai oleh pelaut dan pedagang Belanda yang hanya menggunakan satu route yaitu Batavia – Makassar – Maluku, dan kembali dengan rute yang sama. Dari

Batavia, semua produk yang diperoleh dari Maluku dikirim ke Negeri induknya.

Pengawasan yang ketat dari penguasa VOC dalam pelaksanaan monopolinya tetap merangsang sejumlah pedagang bergiat memasuki wilayah Maluku dan membeli komoditi andalan itu, yaitu rempah-rempah. Kegiatan pada pelaut dan perdagangan ini dicap sebagai “perdagangan liar” (*wilde handel*). Komoditi yang diperoleh itu berkat hubungan yang akrab yang telah dibangun bersama dengan petani penghasil komoditi itu. Komoditi itu dibawa ke kawasan Zona Perdagangan Laut Sulu (Filipina Selatan) dan dapat dijual kepada orang Spanyol di Manila, atau orang Portugis di Macao, dan orang Inggris di Bengkulu (Sumatera) dan Semenjung Malaka. Namun ketika pihak Inggris berhasil membangun Pelabuhan Bebas (Penang) di dunia Melayu berhasil memikat pedagang-pedagang dari Sulawesi Selatan (populer disebut *The Bugis Traders*) untuk memusatkan kegiatan mereka ke bandar niaga itu.

Ketika produksi Tiongkok, terutama teh, mendapat pasaran yang luas di Eropa, VOC mulai bergiat menjalin dan mempererat hubungan niaga dengan negara penghasil teh itu. Untuk melapangkan hubungan niaga itu, pemegang kendali politik VOC mengambil kebijaksanaan untuk membuka bandar niaganya bagi kunjungan kapal dagang Tiongkok (lasim disebut wangkang atau junk) pada tahun 1731, walaupun hanya beberapa pelabuhan saja, antara lain: Batavia, Semarang, Surabaya, Banjarmasin, dan Makassar. Hal ini dipandang tidak menghambat kebijakan monopoli rempah-rempah, karena pelaut dan pedagang Tiongkok lebih menginginkan produksi laut, antara lain: teripang, agar-agar, kerang mutiara, sisik penyu, sirip ikan iyu, dan lola. Produksi yang dibutuhkan pedagang Tiongkok itu adalah produksi yang belum dibutuhkan di Eropa. Namun tidak disadari bahwa pedagang-pedagang Eropa lain juga bergiat memperoleh produksi laut itu demi hubungan niaganya dengan Tiongkok agar dapat memperoleh teh untuk dipasarkan ke Eropa. Bahkan teh dalam perkembangannya menjadi produksi unggulan di pasaran Eropa.

Hal inilah yang mendorong Thomas Standford Raffles, setelah melepaskan jabatannya sebagai Letnan Jendral Hindia Belanda (1811-1816) berusaha untuk dapat memiliki pelabuhan yang aman untuk melapangkan hubungan dengan Tiongkok. Ia akhirnya berhasil mendirikan Singapura dengan kedudukan pelabuhan bebas pada tahun 1819 dan mengundang pedagang Bugis untuk menetap di Singapura, di Kampung Gelam, dekat tempat kedudukan Raffles. Kerjasama antara pengusaha Inggris dengan pedagang Bugis berhasil menjadikan bandar niaga itu sebagai pusat pemasaran produksi laut, produksi Tiongkok, dan produk industri Inggris.²⁶ Pertemuan antara tiga kelompok dagang dengan komoditi

andalan masing-masing itu menunjukkan kepada kita betapa ramai dan sibuknya kegiatan perdagangan di Singapura dan bahkan dalam perkembangannya menjadikannya pusat perdagangan produksi Asia, Asia Tenggara, Eropa, dan Amerika.

Kebutuhan akan produksi laut itu juga mendorong pelayaran rakyat untuk mencari wilayah perairan yang melimpah komoditi laut yang dapat dipasarkan ke pelabuhan yang dikunjungi pedagang dari Tiongkok. Pelaut dan pedagang dari Sulawesi Selatan ketika itu (orang Makassar, Bugis, Mandar, dan Buton) menjelajahi perairan hingga mencapai patai utara Benua Australia yang kaya akan teripang, kerang, sisik (kulit penyu) dan produksi laut lainnya. Sementara pelaut dan pedagang dari Tidore, Ternate, dan Papua mengembara ke arah timur memasuki wilayah perairan sebelah timur Papua ketika angin muson barat bertiup. Mereka mengembara hingga ke Kepulauan Salomon, Vanuatu, dan Fiji. Mereka berlayar pulang ketika muson timur mulai bertiup.

Produksi yang diperoleh itu selanjutnya dipertukarkan dengan komoditi yang dibawah oleh pelaut dan pedagang dari Sulawesi Selatan yang mengembara, mencari, dan berniaga di kepulauan Maluku Selatan. Setelah bertransaksi, pelaut dan pedagang Sulawesi Selatan membawah hasil produksi laut yang diperoleh itu ke kota pelabuhan yang dikunjungi pedagang Tiongkok. Kebanyakan mereka mengawali pemasaran produksi yang diperolehnya ke Makassar. Namun produksi yang dibawah itu tidak dapat dibeli habis oleh pedagang Tiongkok, karena setiap tahun hanya diizinkan dua junk yang mengunjungi Makassar. Yang sering terjadi hanya ada satu junk dari Macao dan atau satu junk dari Kanton. Kondisi ini yang menyebabkan para pelaut, nelayan, dan pedagang yang mengembara mencari produksi laut itu melanjutkan pelayaran untuk memasarkan komoditi mereka ke Singapura. Kondisi yang demikian itu akhirnya mendorong mereka lebih memusatkan pemasaran komoditi mereka ke pelabuhan bebas Inggris itu. Kenyataan itu yang mendasari pernyataan dari Wong Lin Ken bahwa kemajuan Singapura itu berkat pemusatan perdagangan pedagang Bugis.²⁷

Pemusatan kegiatan perdagangan dari pelaut dan pedagang Sulawesi Selatan ke Singapura itu pada gilirannya merangsang pedagang Tiongkok juga memusatkan kegiatan perniagaan mereka ke bandar niaga itu. Pemusatan kegiatan pedagang Tiongkok ke Singapura itu juga berkaitan dengan larangan yang dilakukan oleh pemerintah Kekaisaran Tiongkok bagi pedagangnya untuk berniaga ke Jawa (Batavia, Semarang, dan Surabaya) karena pihak penguasa VOC melakukan pembunuhan atas orang-orang Tiongkok yang menetap di kota niaga itu. Selain itu juga faktor kedudukan bandar niaga Inggris itu, yaitu

pelabuhan bebas. Tambahan pula di kota pelabuhan bebas ini dapat diperoleh produksi industri tekstil Inggris dengan harga yang murah dan berlimpah.

Perkembangan Singapura itu membuat pemerintah Hindia Belanda kuatir akan semakin luas pengaruh bangsa Eropa lain di wilayah yang secara *de facto* dinyatakan sebagai wilayah kekuasaannya, mengingat pelaut dan pedagang dari Nusantara memusatkan perhatian pada perdagangan Singapura. Hal itu dikarenakan produksi industri Belanda mahal di pasaran. Akibatnya terjadi penyelundupan. Selain itu pedagang Inggris juga memasarkan persenjataan perang dan mengajarkan bagaimana cara menggunakannya. Oleh karena itu sejumlah kerajaan-kerajaan lokal yang masih merdeka dan berdaulat mengarahkan rakyatnya berniaga ke Singapura dan membeli perlengkapan perang.

Keadaan itu akhirnya mendorong pemerintah Hindia Belanda untuk menyerap kebijakan pelabuhan bebas dari Inggris sebagai langkah untuk memikat pelaut dan pedagang bumiputera kembali menggunakan bandar niaganya dan tidak berkunjung ke Penang dan terutama ke Singapura. Pada tahun 1847, Makassar dinyatakan menjadi pelabuhan bebas. Setahun kemudian (1848) pelabuhan Manado dan Kema mendapat predikat yang sama dan pada tahun 1953 pelabuhan Kaili, Ternate, Ambon, dan Banda juga dinyatakan berstatus yang sama dengan pelabuhan Manado.²⁸

Pengumuman status pelabuhan-pelabuhan itu menjadi pelabuhan bebas mendapat respon yang baik dari pedagang-pedagang Eropa yang ketika itu menaruh perhatian dengan perdagangan teh. Oleh karena itu mereka membanjiri bandar-bandar niaga itu dan bergiat memperoleh produksi laut untuk dibawa ke Tiongkok agar dapat memperoleh teh untuk dibawa kembali ke negeri mereka masing-masing. Penduduk lokal senang berniaga dengan pedagang Eropa yang membanjiri bandar niaga mereka, tetapi kurang menaruh perhatian kepada pedagang Belanda. Keengganan berniaga dengan pedagang Belanda kerana harga produksinya, antara lain: wol, dan tekstil sangat mahal. Hal ini berkaitan dengan kebijakan pemerintah Belanda yang mengharuskan semua produksi Belanda harus diimporkan ke bandar yang berada di Jawa, yaitu; Batavia, Semarang, dan Surabaya. Sementara tiga pelabuhan itu dinyatakan “pelabuhan wajib pajak impor dan ekspor. Akibatnya pemerintah mengumumkan ingin menghapus kebijakan pelabuhan bebas pada tahun 1876, karena hanya menguntungkan pedagang asing (Eropa lainnya).

Rencana pemhapusan kebijakan pelabuhan bebas itu mendapat reaksi penolakan dari berbagai pihak, baik pengurus Kamar Dagang dan Industri yang berada di Hindia Belanda (Makassar, Surabaya, dan Batavia) maupun yang berada

di Amsterdam dan Rotterdam, maupun dari golongan liberal di parlemen Belanda. Akhirnya rencana pembatalan itu ditunda, dan dicarilah langkah yang dipandang dapat menyelesaikan persoalan ini, tanpa mengakibatkan pedagang bumiputera mengalihkan kegiatan mereka ke bandar niaga asing lainnya.

Langkah yang ditempuh adalah: (1) bergiat menguasai jalur pelayaran dan perdagangan; sehubungan dengan itu didirikanlah perusahaan pelayaran yang diberi nama *Koninklijk Paketvaart Maatschappij* (Perusahaan Pelayaran Kerajaan, disingkat KPM) pada tanggal 04 September 1888. Pengelola wadah ini selanjutnya bergiat mempersiapkan sarana dan mempelajari keadaan pelayaran niaga untuk menata jalur pelayaran niaga. Perusahaan pelayaran ini baru mulai beroperasi pada tanggal 01 Januari 1891. Perusahaan pelayaran ini dirancang untuk mengambil alih jalur pelayaran rakyat agar kegiatan pelayaran niaga berhasil dimonopoli oleh KPM. Untuk itu diberikan subsidi pada setiap jalur pelayaran dan hak istimewa dalam bongkar dan muat barang pada setiap bandar niaga.

Kebijakan itu berdampak merosotnya pelayaran niaga rakyat hingga dapat dipastikan mereka sudah tidak berdaya lagi untuk melakukan hubungan niaga ke bandar niaga asing lainnya. Hampir semua jalur niaga ke daerah produksi telah dikuasai oleh KPM. Atas dasar itulah, ketika Joannes Benedictus van Heutsz (1904-1909) menjadi gubernur jendral Hindia Belanda, ia menata kebijakan untuk menaklukkan semua kerajaan yang berstatus kerajaan pinjaman (*leen vorstendom*) dan kerajaan sekutu (*bondsgeenootschappelijke landen*) yang dipandang merdeka dan berdaulat. Pada Juni 1905 dikirimlah ekspedisi militer ke Sulawesi, dan berhasil menaklukkan kerajaan-kerajaan sekutu dan kerajaan pinjaman dan memaksakan mereka menyerahkan wilayah pemerintahannya dan kekuasaannya kepada pemerintah Hindia Belanda dengan menandatangani pernyataan pendek (*korte verklaring*).

Kesimpulan

Berdasarkan gambaran yang telah diungkapkan itu jelas bahwa pihak pemerintah kolonial tidak membangun persaudaraan dan persatuan antara kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara ini. Kegiatan politik dan perdagangan maritimnya hanya diarahkan untuk dapat menguasai pelayaran rakyat Nusantara dan mengeksploitasinya. Tidak terdapat indikasi yang menunjukkan kebijakan kolonial itu telah mempersatukan kerajaan-kerajaan yang ada melainkan bertindak memecah belah dan menguasainya

Sebaliknya bila diperhatikan kegiatan perdagangan maritim penduduk Nusantara tampak bahwa yang ingin dicapai bukan semata keuntungan ekonomi,

tetapi yang terpenting adalah membangun jaringan kerjasama, persaudaraan yang erat, dan bahkan menjalin hubungan kekeluargaan antara satu dengan lainnya. Seorang penyair Belanda pernah menjuluki pelaut dan pedagang Makassar dengan ungkapan: *De hantjes van het Oosten* (Ayam-ayam jago kesenangan dari dunia Timur). Ungkapan itu ditampilkan sehubungan dengan karakter pelaut dan pedagang dari Sulawesi Selatan yang tidak ingin melihat rakyat Asia diperlakukan tidak wajar atau tidak adil. Bila ada hal yang demikian, ia pasti tampil dengan mengorbankan jiwa dan raganya untuk membantu orang yang diperlakukan tidak sepatutnya. Sikap itu menjadikan mereka berterima di mana saja mereka mengembara.

Persatuan Indonesia sebagai suatu bangsa terbina lewat kegiatan maritim pada Zona Perdagangan Maritim Laut Jawa yang disponsori oleh Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Majapahit, Pedagang Melayu, dan Kerajaan Makassar. Kegiatan perdagangan maritim yang dikelolah itu buhan semata mencari dan mengejar keuntungan ekonomi belaka. Mereka bergiat membangun hubungan kekeluargaan, membangun kerjasama, persahabatan, dan persatuan. Itulah sebabnya ketika proklamasi kemerdekaan dikumandangkan, semua rakyat Nusantara bergandengan tangan menyambutnya dan berjuang mempertahankannya.

Dalam dunia perdagangan, F.W. Stapel mengungkapkan karakter penduduk Sulawesi Selatan dan Belanda dalam berniaga dengan ungkapan: *er onder of er op, jij of ik* (secara harafiah ungkapan itu berarti: ada di atas atau ada di bawah, engkau atau saya, yang dimaksud “menang atau kalah, engkau atau saya”). Ungkapan ini menunjukkan bahwa kedua kelompok kaum itu teguh dalam persaingan. Pada sisi lain, merupakan sikap untuk menolak pedagang Belanda yang lebih mementingkan kepentingan ekonominya dengan mengorbankan rakyat atau penduduk Nusantara. Oleh karena itu bergiat menghancurkannya. Hal itu tergambar juga dalam kebijakan pemegang kendali politik yang selalu dan senantiasa melindungi semua pedagang tanpa kecuali, juga bergiat menjadi pelindung bagi semua kerajaan yang terlibat dalam dunia perdagangan maritim.

Gambaran ini menunjukkan dengan jelas kesatuan wilayah Indonesia dan Melanesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia telah dibangun dan ditata sejak keterlibatannya dalam dunia perdagangan maritim. Kebersamaan dalam menjalin hubungan niaga itu yang akhirnya mewujudkan apa yang oleh Kenneth R. Hall disebut Zona Perdagangan Maritim Laut Jawa. Dalam hal ini patut diakui kebijakan dan peranan pemegang kendali politik Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Majapahit, kerajaan-kerajaan Melayu, dan Kerajaan Makassar telah membangun ikatan persahabatan, persaudaraan, kekeluargaan, dan persatuan.

(Endnotes)

1. Kenneth R. Hall, 1985a. *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia* (Honolulu: University of Hawaii Press), hlm. 21
2. *Ibid.*, hlm. 225-227; baca juga: Kenneth R. Haal, 1985b. "The opening of the Malay World to European Trade in the Sixteenth Century", dalam: *JMBRAS* (Vol 58, No. 2), hlm. 89. Edward L. Poelinggomang, 2002. *Makassar Abd XIX. Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia), hlm. 19-20.
3. Baca: Philip D. Curtin, 1984. *Cross cultural Trade in World History* (Cambridge: Cambridge University Press), hlm. 2. Abner Cohen mendefinisikan konsep itu sebagai "a nation of socially interdependent, but spatially dispersed communities"
4. Kenneth R. Hall, 1985a., *Op.cit.* hlm 100
5. Abd. Rahman Hamid, 2013. *Sejarah Maritim Indonesia* (Yogyakarta: Ombak), hlm. 53-56.
6. D.G.E. Haal, 1972. *Sejarah Asia Tenggara* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia), hlm. 76.
7. R.C. Ricklefs, 2010. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi), hlm. 35.
8. D.G.E. Hall, 1972. *Op.cit.*, hlm. 99.
9. Rosmaida Sinaga, 2013. *Masa Kuasa Belanda di Papua. 1898-1962*, (Jakarta: Kominitas Banbu), hlm. 34. Baca juga: Johszua Robert Mansoben, 1995. *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*, (Jakarta: LIPI-RUL), hlm. 69.
10. Muhammad Yamin, 1986. *Gajah Mada: Pahlawan Persatuan Nusantara* (Jakarta: PN Bali Pustaka), hlm. 60; dan 63; Anthony Reid, 1983. "The Rise of Makassar", dalam: *RIMA* (Vol. 17), hlm 122. Edward L. Poelinggomang, 2002, *op.cit.*, hlm. 20-21..
11. Kerajaan Makassar adalah kesatuan dari dua kerajaan bersaudara yaitu Kerajaan Gowa dan Kerajaan Tallo. Dua kerajaan ini membentuk kesatuan pemerintah sebagai hasil dari penyelesaian sengketa. Peristiwa itu terjadi pada 1528., yang ditandai dengan pernyataan dua raja tetapi satu rakyat (*sere'ji ata narua karaeng*). Disepakati bahwa raja Gowa menjadi raja kesatuan kerajaan itu (*sombaya*), sementara raja Tallo menjadi mangkubumi (*tumabicara*

- buta). Baca: Edward L. Poelinggomang, 2002, *op.cit.*, hlm 24-25.
12. Aktivitas kelompok banyak laut ini, baca: Adrian B. Lopian, 2009. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut. Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abd XIX*, (Jakarta: Komunitas Bambu).
 13. F.C.Kamma, 1981. *Ajaib di Mata Kita, jilid 1* (Jakarta: BPK Guynung Mulia), hlm. 60.; Baca juga: Rosmaida Sinaga, 2013. *Op.cit.*, hlm. 35.
 14. F.C. Kamma, 1981. *Op.cit.*, hlm. 61.
 15. Baca: M.C. Ricklefs, 2008. *Op.cit.*, hlm. 37-38.
 16. *Ibid.*, hlm. 37-38; Baca juga::Armando Cortesao, 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires and The Book of Francisco Rodrigues* (London: Hakluyt Society), hlm. 135-223 (khusus buku kelima)..
 17. *Ibid.*, hlm. 226. Baca juga: Edward L. Poelinggomang, 2002. *Op.cit.*, hlm.. 21. Patut diperhatikan bahwa pernyataan pulau-pulau Makassar itu bukan menunjuk pada Kota Makassar, karena kota itu baru terbentuk pada paruh kedua abad ke-16. Dalam catatan Pelaut Portugis, semua pulau yang berada di bagian utara Sumbawa itu disebut Makassar. Oleh karena itu peta yang dibuat menyebut Pulau Kalimantan sebagai Pulau Makassar yang besar (*Gramdos Ilha de Macassar*) dan Pulau Sulawesi disebut Kepulauan Makassar (*Ilhas dos Macassar*).
 18. M. Adnan Amal, 2007. *Kepulauan Rempah-rempah. Perjalanan sejarah Maluku Utara, 1250-1950* (Makassar: Nala Cipta Utera), hlm. 236-237; Edward L. Poelinggomang, 2014. “Kedudukan Makassar dalam Perkembangan Perdagangan Rempah-rempah di Maluku”, dalam: Dorothea Rosa Herliany, dkk, ed. *Arus Balik Memori Rempah dan bahari Nusantara Kolonial dan Poskolonial* (Yogyakarta: Ombak), hlm/ 142-143.
 19. Christian Pelras, 1979. “Sulawesi Selatan sebelum datangnya Islam berdasarkan Kesaksian Bangsa Asing”, dalam: Gilbert Hamonic (ed), *Citra Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Sinar Harapan), hlm.63.
 20. F.W. Stapel, 1922. *Het Bongaais Verdrag* (Leiden: disertasi Rijksuniversiteit Leiden), hlm.. 8; Edward L. Poelinggomang, 2002, *op.cit.*, hlm. 28.
 21. *Ibid.*, hlm 29; J.C. van Leur, 1983. *Indonesia Trade and Society- Essays in Asian Social and Economic History* (Dordercht: Foris Publication), hlm. 143.
 22. J.C. van Leur, 1983, *op.cit.*, hlm. 195-196; Edward L. Poelinggomang, 2002. *Op.cit.*, hlm. 34.

23. F.W. Stapel, 1922. *Op.cit.*, hlm. 9; Edward L. Poelinggomang, 2002. *Op.cit.*, hlm. 20-30.
24. J. Noorduyn, 1983. “De Handelrelatie van het Makassar Rijk volgens een notitie van Cornelis Speelman uit 1670”, dalam: *Nederlandsche Historische Bronnen* (No. 3), hlm. 103-118. Baca juga: J.C. van Leur, 1983. *Op.cit.*, hlm. 195-196.
25. Anthony Reid, 1983. *Op.cit.*, hlm. 117; Baca juga: H.A. Sutherland, 1989. “Eastern Emporium and Company Town: Trade and Society in Eigtheenth -Century Makassar”, dalam: Frank Broeze, ed. *Bride of the Sea: Port Cities of Asia from the 16th-20th Centuries* (Kensington: New South Wales University Press), hlm.98.
26. Baca: Edward L. Poelinggomang, 1991. *Op.cit.*, hal. 62-63
27. Baca: Wong Lin Ken. 1961. *The Trade of Singapore, 1819-1869*, Singapore: Tie Wah Press (JMBRAS, Vol XXXII, No. 1).
28. *Ibid.* Hlm. 82. Pelabuhan bebas yang pertama adalah pelabuhan Riau yaitu pada tahun 1832 namun kurang efektif menyaingi Bandar Singapura, sehingga bandar-bandar lainnya juga dinyatakan pelabuhan bebas, termasuk Banjarmasin.



BAB VII

Dinamika Sejarah dari Kesatuan-kesatuan Etnik Melanesia



Ringkasan

Dewasa ini pembicaraan tentang Melanesia hangat dibicarakan baik di Indonesia maupun di Pasifik. Pembicaraan tentang Melanesia mencakup berbagai segi kehidupan suatu kelompok masyarakat yang digolongkan sebagai rumpun Melanesia. Namun, arti kata Melanesia sendiri, umumnya hanya dimengerti oleh kaum terpelajar atau orang yang bersekolah. Sementara untuk masyarakat yang tinggal di kampung-kampung yang tidak bersekolah dan jauh dari keramaian dan teknologi, kebanyakan tidak paham akan arti kata Melanesia tersebut.

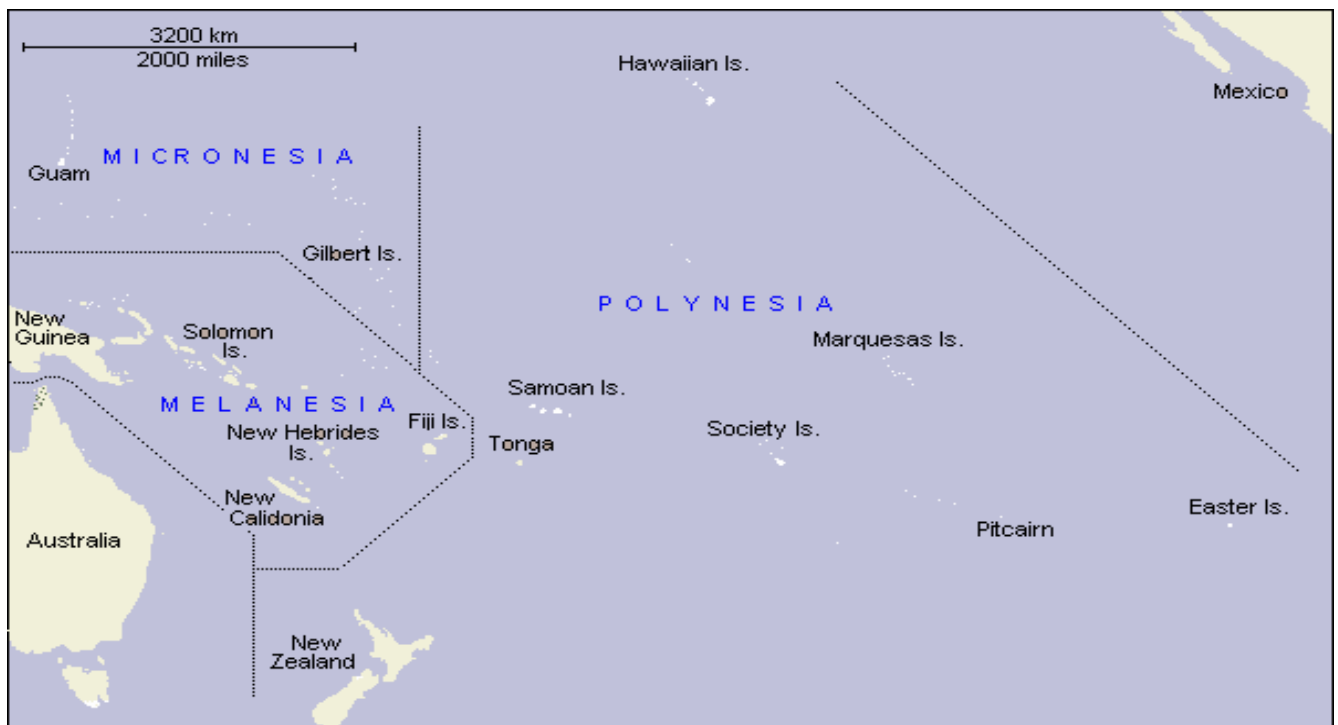
Rumpun Melanesia tidak saja tersebar pada Negara Papua New Guinea, Kepulauan Solomon, Fiji, Vanuatu, dan Kaledonia Baru, namun juga beberapa daerah yang secara administratif masuk dalam wilayah Pemerintahan Republik Indonesia, yaitu Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Papua. Daerah-daerah ini secara kultural dapat digolongkan dalam satu kolektif budaya bersama yang disebut kebudayaan Melanesia. Namun tidak berarti kebudayaan yang ada pada wilayah-wilayah kebudayaan Melanesia sama atau homogen, tapi memiliki diversitas budaya yang besar dan bervariasi antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Diversitas itu terwujud dalam berbagai aspek budaya yaitu didalam kebahasaan, struktur sosial, sistem mata pencaharian hidup, sistem politik, maupun dalam gagasan-gagasan utama yang digunakan untuk berpartisipasi di dalam kehidupan alam semesta yang dihayatinya.¹ Secara umum bila dilihat dengan kasat mata anggapan ini benar, karena adanya perbedaan lingkungan alam tempat tinggal etnik-etnik dari rumpun Melanesia itu berada; Namun apabila dikaji dengan lebih cermat dan teliti melalui penelitian yang lebih mendalam dan lama, maka dapat dikatakan bahwa sejarah dan kebudayaan-kebudayaan dari

etnik-etnik yang ada dalam rumpun Melanesia memiliki benang merah, kesamaan dan kemiripan, terutama yang berada pada daerah Papua, Maluku dan NTT. Kontak-kontak penduduk dengan bangsa asing maupun pribumi dari berbagai suku bangsa yang telah berlangsung sejak masa lampau hingga sekarang, telah menyebabkan banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan penduduk di daerah ini. Beberapa tulisan yang menjadi acuan dalam penulisan ini antara lain, J.R.Mansoben (*Sistim Politik Tradisional di Irian Jaya*), Kamma (*Ajaib Di Mata Kita*), L.Y, Andaya (*The World Of Maluku, Eastern Indonesia in the Early Modern Period*), I Gde Parimartha (*Perdagangan dan Politik di Nusatenggara 1815-1915*).

Kawasan Melanesia

Kata Melanesia pertama kali muncul dalam pertemuan Geography Society of Paris pada tanggal 27 Desember 1831 yang digunakan oleh Dumont d'Urville seorang penjelajah berkebangsaan Perancis untuk menyebut wilayah etnik penduduk yang berkulit hitam dan berambut keriting di kawasan Pasifik. Dumont juga membuat pembagian golongan penduduk di kepulauan Pasifik atas empat wilayah etnik, yaitu Polynesia ('banyak pulau'), Mikronesia ('pulau-pulau kecil'), Malaysia (Kepulauan Melayu yaitu Kepulauan Asia Tenggara) dan Melanesia ('pulau-pulau hitam'). Selanjutnya ia menggolongkan kembali penduduk Pasifik dalam dua golongan manusia berdasarkan ciri-ciri fisik tubuh mereka yaitu golongan penduduk yang kulitnya berwarna kuning atau berwarna tembaga (*the yellow- or copper-colored*) antara lain penduduk Polynesia, Mikronesia dan Kepulauan Asia Tenggara. Golongan kedua adalah penduduk berwarna kulit hitam berambut keriting (Melanesie), meliputi Pulau New Guinea, Kepulauan Salomons, Kepulauan Vanuatu, Kepulauan Fiji dan Kepulauan Kaledonia Baru.²

Peta kawasan Melanesia yang pada awalnya hanya meliputi Pulau New Guinea, Kepulauan Salomons, Kepulauan Vanuatu, Kepulauan Fiji dan Kepulauan Kaledonia Baru, kemudian berkembang, sejalan dengan adanya temuan-temuan baru mengenai hubungan bahasa penduduk Melanesia yang ada di wilayah kawasan pasifik pada peta I dengan penduduk di Papua Indonesia. Kelompok Melanesia yang menurut para ahli sebagai bagian dari rumpun bahasa Austronesia (AN), oleh sejumlah kalangan linguis yang mempertahankan istilah Melanesia, membedakan kelompok itu atas kelompok Melanesia yang AN dan kelompok Melanesia yang Non AN. Kelompok yang termasuk rumpun AN disebut Austro-Melanesia dan yang Non Austronesia disebut Melano-Papua. Penyebutan kedua kelompok Melanesia tersebut, di Papua populer dengan sebutan kelompok bahasa



Peta awal kawasan Melanesia. Peta disesuaikan penulis berdasarkan deskripsi Dumont d'Urville yang diungkapkan oleh Don Flassy, 2011.

Papua AN dan kelompok bahasa Papua Non AN.³

J.C.Ancaux, beranggapan bahwa bahasa Melanesia merupakan hasil perkembangan bahasa-bahasa Papua yang mendapat pengaruh dari bahasa Austronesia.⁴ Ia mengambil sampel pada pulau Biak, sebagian dari pulau Yapen, teluk Saireri, teluk Berau hingga teluk Etna, dimana terdapat sejumlah bahasa yang tergolong bahasa Melanesia. Selanjutnya Tahun 1963, A.M Muliono mempublikasikan hasil penelitiannya mengenai bahasa di Irian Barat.⁵ Ia mengungkapkan daerah-daerah di Papua (Irian Barat waktu itu) yang termasuk dalam golongan bahasa Melanesia antara lain bahasa di pulau Yapen, Raja Ampat, Biak, Waropen, Teluk Wondama, sepanjang teluk Cenderawasih, ujung barat pulau Papua dari Sorong ke arah selatan sepanjang pantai selat Sele, daerah sekitar teluk Bintuni, teluk Arguni hingga daerah pesisir teluk Etna. Penelitian ini semakin dilengkapi oleh penelitian Blust yang diungkapkan oleh Inyo Yos Fernandez, dimana Blust mengelompokkan sub kelompok Austronesia Timur diantaranya Biak, Numfor, Ormu, Kayu Pulo dan Tobati yang bersama-sama dengan bahasa kepulauan Raja Ampat dan Halmahera Selatan, yang dipandang sebagai cabang bipartit.⁶ Penemuan-penemuan tersebut, pada akhirnya membuat wilayah sebaran bahasa Melanesia semakin meluas mencakup Papua dan pulau-pulau kecil di sekitarnya.

Tahun 1978, Blust kembali mempublikasi hasil penelitiannya tentang cabang

utama bahasa Austronesia. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan hubungan linguistik antara Papua dan wilayah di luar Papua. Blust membagi proto Austronesia ke dalam dua bagian yaitu Formosa dan Melayu Polinesia. Pada bahasa Melayu Polinesia, Blust membaginya kembali dalam dua cabang yaitu Polinesia Barat dan Polinesia Tengah-Timur. Menurutnya, bahasa Melayu Polinesia Tengah-Timur, meluas ke bahasa Bima pulau Sumbawa, Lesser Indonesia sejauh kepulauan Aru dan kearah barat laut Maluku Tengah, termasuk busur kepulauan Sula. Sebagai tambahan, beberapa bahasa Melayu Polinesia Tengah bagian Timur yang masih kurang dikenal, terlihat tersebar sepanjang pesisir Selatan Irian. Blust juga menegaskan bahwa beberapa perubahan yang berulang di dalam bahasa Melayu Polinesia Tengah, kemungkinan berhubungan secara independen, saat Blust melihat adanya migrasi dari sedikit penduduk di Maluku Selatan ke arah pesisir selatan semenanjung kepala burung di pulau Irian.⁷ Lebih lanjut menurut Blust seperti yang diungkapkan oleh Don Flassy, bahwa bahasa-bahasa Austronesia di selatan Halmahera dan Barat Laut Tanah Papua, menampakkan bentuk transisi antara bahasa-bahasa Austronesia Indonesia dan bahasa-bahasa Austronesia Oceania (Melanesia, Polynesia dan Micronesia).⁸

D.C Ajamiseba dalam E.K.M Masinambow⁹ menampilkan peta phyla bahasa-bahasa Non-Austronesia di Irian Jaya yang sudah dimodifikasi dan dipindahkannya dari peta dalam Papua Language Atocks: Western New Guinea Area oleh Wurm dan Hatori.¹⁰ Pada peta tersebut sangat jelas terlihat hubungan kebahasaan antara Papua, Maluku dan Nusa Tenggara Timur. Hubungan kebahasaan ini diperjelas dalam makalah Inyo Fernandes, yang membahas kajian bahasa-bahasa Austro-melanesia dan Melano-Papua di Papua, di mana di wilayah sebelah barat kelompok Melano-Papua (Non An) terdapat pula bahasa-bahasa yang memperlihatkan ciri-ciri yang tidak jauh berbeda dan secara menyakinkan sama dengan yang terdapat dikawasan internal bahasa-bahasa Melano-Papua. Kelompok serupa itu ditemukan antara lain di Provinsi Maluku utara, termasuk di antaranya bahasa-bahasa ternate, tidore dan sebagian bahasa-bahasa yang ada di Halmahera Utara. Demikian pula, tergolong dalam kelompok Melano-Papua yang Non An adalah sejumlah bahasa dari kelompok Alor-Pantar-Timor di provinsi NTT, seperti bahas Abui, Woisika dan Blaggar, juga bahasa Buna dan Kemak, di daerah perbatasan Atambua dan Timor Leste. Selain itu kelompok bahasa bahasa yang meliputi bahasa Fataluku, Makasai, di ujung timur Negara Timor Leste serta bahasa Oirata di Maluku Barat Daya. Kemiripan bahasa di Halmahera utara dan Papua, dapat ditelusuri dengan rekonstruksi bahasa awal atau proto bahasanya, sedangkan di bahasa-bahasa kelompok Alor-Pantar-Timor

di NTT, dengan bahasa di Papua kelompok Filum Papua Barat, memiliki relasi Historis melalui kajian linguistik diakronis dan evidensinya.¹¹

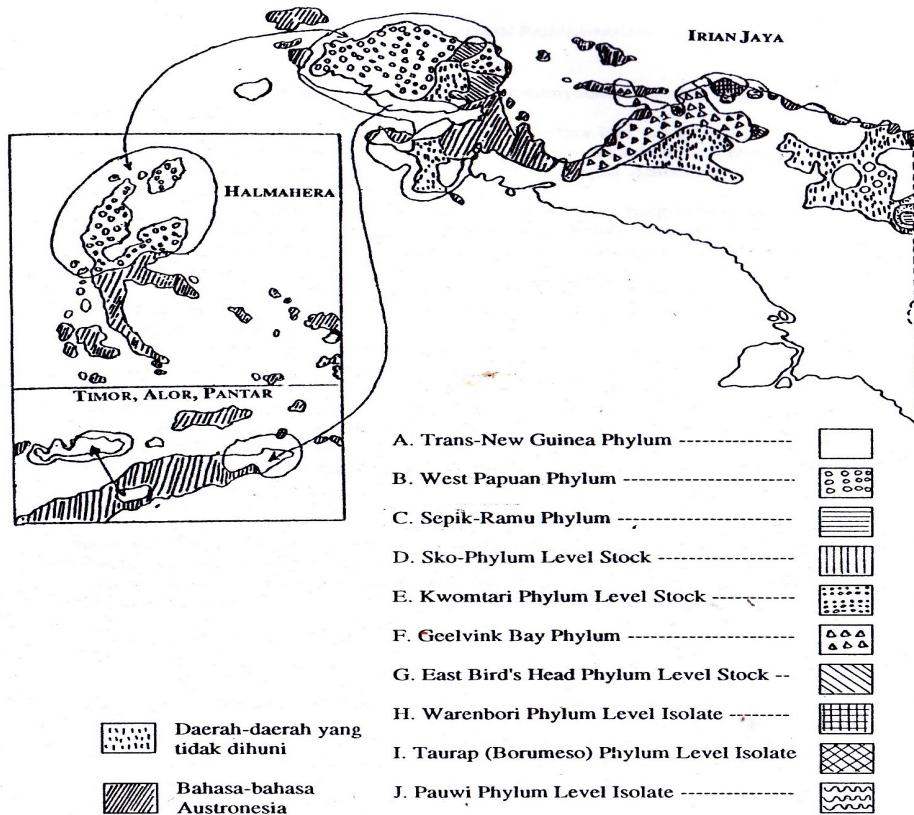
Pendapat Inyo Fernades di atas diperkuat dengan adanya data bahasa di Indonesia yang di keluarkan SIL Indonesia, yaitu ada beberapa bahasa di Maluku yang memiliki hubungan dengan beberapa bahasa Papua dan beberapa bahasa di Nusa Tenggara Timur yaitu:

- Bahasa Galela, yang memiliki kesamaan dengan bahasa-bahasa yang ada di bagian utara Papua.
- Bahasa Gamkonora, Bahasa Ibu, Bahasa Laba, Bahasa Makian Barat/makian luar, Bahasa Modole, Bahasa Pagu, Bahasa Sahu, Bahasa Ternate, bahasa Tidore, dan Bahasa Waioli dengan bahasa-bahasa yang ada di bagian barat Papua.
- Bahasa Tobelo, yang memiliki kesamaan dengan bahasa-bahasa yang ada di bagian barat Papua dan Raja Ampat Papua.

Bahasa-bahasa di NTT yang memiliki kesamaan dengan bahasa di Papua, tepatnya bahasa yang terdapat di selatan kepala burung Papua, yaitu: Bahasa Abui, Bahasa Adang di Alor, Bahasa Kelon, Bahasa Kui, Bahasa Kula, Bahasa Lamma, Bahasa Reta, Bahasa Sawila, Bahasa Tereweng, dan Bahasa Tewa.

Bahasa-bahasa yang ada di tanah Papua yang memiliki kesamaan dengan bahasa-bahasa yang ada di NTT adalah : bahasa Arandai (yaban, jaban, dombano, sebyar) yang masuk dalam wilayah Teluk Bintuni, Bahasa Duriankere di Raja Ampat, Bahasa Kaburi di bagian selatan kepala burung, Bahasa Kais di Kabupaten Sorong Selatan, Bahasa Kokoda dan Bahasa konda, bahasa Puragi di Sorong Selatan, Bahasa Suabo di Inanwatan, dan Bahasa Yahadian di Metemani Sorong Selatan memiliki kesamaan dengan bahasa timor, bahasa Alor, dan bahasa Pantar. Bahasa-bahasa di Papua yang memiliki kesamaan dengan bahasa di Maluku yaitu: Bahasa Dusner di Wandamen, Bahasa Erokwenas di teluk Bomberai di Fakfak, Iresim yang berada di bagian selatan teluk cenderawasih, Bahasa Kawe di bagian selatan pulau Waigeo, Bahasa Kurudu di Kepulauan Yapen, Bahasa Lengeyem di Kepualaun Waigeo, Bahasa Maden, bahasa maya, Bahasa Palamul di Raja empat, bahasa Marau dan bahasa Munggui di Serui, Bahasa Matbat di Misool, Bahasa Papuma, bahasa Pom dan bahasa Roon di serui, bahasa Tandia di Teluk Wandamen, Bahasa Wandamen, Bahasa waropen atau wonti, bahasa Woi di Serui, dan bahasa Yaur, di teluk Cenderawasih yang memiliki kesamaan dengan bahasa di Halmahera Selatan

Hubungan tersebut dapat dilihat dari adanya kesamaan dalam struktur bahasanya, yaitu bahasa-bahasa yang terdapat di daerah Nusa Tenggara Timur dan

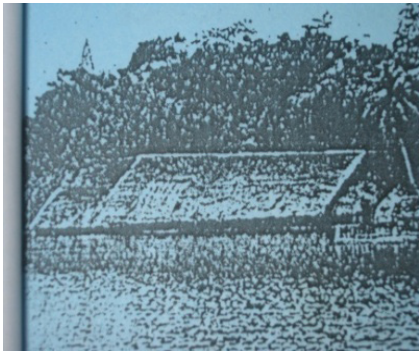


Peta: Phyla Bahasa-bahasa Non-Austronesia di Irian Jaya
© Wurm & Hattori 1981:3

Peta Phyla bahasa-bahasa Non-Austronesia di Irian Jaya yang sudah dimodifikasi dan dipindahkannya dari peta dalam Papua Language Atocks: Western New Guinea Area (Wurm dan Hattori, 1981:13) oleh Ajamiseba dalam E.K.M.Masinambouw, 1984:93.

juga Lombok Timur, termasuk dalam bahasa Papua, phylum kepala burung, yang memiliki kedekatan dengan Teluk Bintuni, dan bagian selatan Papua. Sedangkan bahasa-bahasa yang terdapat di daerah Maluku, termasuk rumpun Austronesia yang memiliki kedekatan dengan bahasa-bahasa di Daerah Biak, Waropen dan Raja Ampat.

Hubungan bahasa, antara Papua, Maluku dan Nusa Tenggara Timur, diperkuat dengan bentuk arsitektur tradisional yang hampir sama, seperti terlihat pada gambar rumah tinggal berikut :



Rumah Khogo Sentani



Rumah Sao Ria Tenda Bawa
Bewa Moni Koanara NTT



Rumah orang Nuaulu Maluku



Rumah tradisional Orang Dani Papua



Rumah tradisional Orang Alor

Sumber : <http://gpswisataindonesia.blogspot.com/2014/04/rumah-adat-nusa-tenggara-timur-ntt.html>

Di samping hubungan bahasa, terdapat beberapa kesamaan dan kemiripan dalam budaya orang Papua, Maluku dan Nusa Tenggara Timur, antara lain dalam sistim perkawinan, lingkaran hidup, inisiasi, pengayauan, nama Tanah dan lain sebagainya. Dalam sistem perkawinan, dikenal beberapa sistem perkawinan yang sama di Maluku, Papua, Nusa Tenggara Timur, yaitu sistem perkawinan minta, sistem perkawinan lari, sistem perkawinan masuk, selain itu di daerah Nusa Tenggara Timur, dan Papua (Sentani dan Biak, juga terdapat sistem perkawinan meneruskan, berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di daerah Sentani). Di masa lampau, dalam sistem perkawinan minta, orang tua laki-laki lebih banyak berperan untuk mencari jodoh atau pasangan hidup buat anak laki-lakinya. Salah satu cara melalui pesta atau dansa adat yaitu dansa muda-mudi (berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa etnis di Papua pada tahun 2013, dan 2014). Selain itu, dalam sistem perkawinan orang Maluku, Orang Nusa Tenggara Timur dan Orang Papua, terdapat sistem pertukaran hadiah, seperti pembayaran

mas kawin dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan, biasanya diimbangi dengan pemberian balasan dari pihak perempuan.

Dalam budaya daur hidup, seorang ibu yang sedang mengandung dan hendak melahirkan ataupun seorang anak perempuan yang sedang mengalami masa menstruasi atau haid, sangat tabu tinggal bersama dengan keluarganya. Hal ini karena adanya pandangan bahwa ibu yang hendak melahirkan ataupun anak gadis yang menstruasi, akan mengeluarkan darah kotor atau dirinya sedang mengalami masa pembersihan, sehingga jika akan berhubungan dengan orang lain khususnya suaminya akan mengakibatkan kesialan atau ketidak beruntungan terhadap aktifitas mata pencaharian dari si suami atau orang yang ada di rumah, misalnya ketika sedang berburu. Mereka percaya apabila sebelumnya berhubungan atau bersentuhan dengan perempuan yang sedang haid atau melahirkan akan menyebabkan hewan buruan tidak dapat diperoleh sama sekali. Untuk itu perempuan yang hendak melahirkan atau mengalami menstruasi biasanya akan dibuatkan rumah atau pondok khusus, ada yang dibuatkan di dalam hutan tetapi ada juga yang dibuat dibelakang rumah induk, namun yang dibangun di belakang rumah induk, harus berada pada jarak yang cukup jauh dari rumah tersebut. Di Pondok ini ibu yang hendak melahirkan atau anak perempuan yang sedang menstruasi diinapkan sampai proses persalinan maupun menstruasi telah selesai. Contohnya rumah Yakaka pada orang Abun dan Karon,¹² rumah liliposu orang Huaulu Seram,¹³ dan beberapa etnik di Nusa Tenggara Timur.

Setelah seorang anak lahir, terdapat tradisi penyambutan bagi anggota baru dalam keluarga. Ritual tersebut dilakukan sebagai tanda syukur atas kelahiran dan keselamatan ibu dan anak. Pada saat ritual ini dilaksanakan biasanya anak akan diberikan nama yang memiliki arti berdasarkan budaya yang ada pada masing-masing etnik yang ada pada ketiga daerah diatas. Nama tersebut disebut nama "*Tanah*", yang berasal dari nama nenek moyang, nama tempat, nama dewa ataupun nama tertentu yang memiliki arti yang baik, di samping nama setelah permandian atau nama sekarang. Selanjutnya setelah dianggap cukup umur, anak laki-laki memasuki pendidikan inisiasi (pendidikan adat), ketika mereka diajarkan berbagai pengetahuan tradisional antara lain cara berperang, termasuk cara mengayau.

Budaya mengayau, dilakukan oleh etnik-etnik yang tinggal di pesisir utara dan selatan tanah Papua, di Maluku dilakukan oleh orang Seram, sedangkan di Nusa Tenggara Timur dilakukan oleh Orang Manggarai. Menurut Muridan Widjojo¹⁴ dan Kal Muller¹⁵, pengayauan bertujuan untuk inisiasi, eksistensi diri dan kelompoknya, serta upaya untuk menyerap kekuatan asing dari korban

pengayauan maupun benda-benda asing hasil jarahan. Pengayauan juga berfungsi untuk menaikkan prestise dan memperoleh wanita dan budak sebagai tenaga kerja.

Selain adanya persamaan dan kemiripan dalam budaya orang Papua, Maluku dan Nusa Tenggara Timur, hubungan ketiga daerah ini, dapat juga dilihat melalui mithe, seperti mithe kain timur, mithe Nunusaku dan sejarah orang Flores. Pada penduduk Flores, terdapat sejarah migrasi orang Maluku ke Flores. Akibat migrasi tersebut, menurut informasi beberapa orang Flores, mereka sebenarnya tidak boleh menikah dengan orang Maluku karena bersaudara. Sementara itu migrasi orang Papua dari Biak Numfor, merupakan salah satu migran terbesar asal Papua yang berdomisili di Maluku. Orang Biak-Numfor yang berlayar ke Halmahera, Tidore dan beberapa pulau kecil di Utara, bangga menyebutkan asal-usul dan marganya. Hal ini berhubungan dengan adanya ikatan politis antara Biak-Numfor dan wilayah-wilayah kekuasaan Tidore lainnya. Dengan identitas itu, mereka dapat diterima oleh penduduk setempat. Lebih jauh lagi, hubungan antara Tidore dan Biak-Numfor, disatukan oleh ikatan emosional akibat perkawinan Gurabesi (tokoh legenda Biak-Numfor) dengan Boki Taiba, adik Sultan Tidore (informasi Sultan Tidore, Ternate, 24/8.2015). Sampai sekarang, keturunan orang Biak-Numfor yang berlayar dan kemudian menetap di Halmahera dan pulau-pulau lain disekitarnya, masih dapat dijumpai di sana seperti klan Dimara, Kabarek, Rejal, Sroyen, Rumbial Imnsen, Mofu, Kapitarau, Mayor, Kapisa dan sebagainya. Mereka tersebar antara lain di Tobelo Morotai, Sahu dan Seram. Keberadaan mereka di sana berhubungan dengan pelayaran mereka dulu untuk membawa upeti kepada Sultan Tidore dan melakukan perdagangan barter. Banyak dari keturunan mereka ini yang sekarang kembali dan bekerja di Papua.

Adanya hubungan bahasa serta ikatan hubungan lainnya, membuat peta kawasan Melanesia berkembang meliputi Maluku dan Nusa Tenggara Timur. Don Flassy, menampilkan peta sebaran kawasan Melanesia (warna hijau) seperti peta 3 berikut.¹⁶ Menurutny, sebagaimana tampak pada peta bahwa, sesungguhnya yang juga tergolong dalam ras Melanesia adalah Timor, Nusa Tenggara Timur dan Maluku.

Cakupan peta Melanesia pada peta 3, tidak menutup kemungkinan akan lebih luas lagi. Dalam pembicaraan penulis dengan Don Flassy (pakar Seni Budaya Papua dan anggota MRP Papua 24 Juli 2015), menyatakan bahwa Melanesia juga mencakup Bima dan Moro di Filipina, di samping itu diketahui adanya orang Melanesia di Syberia. Selanjutnya dalam bincang-bincang dengan DR. Enos Rumansara (Dosen Antropologi Universitas Cendrawasih), beliau mengatakan



Peta Sebaran Kawasan Melanesia (warna hijau), Don Flassy dalam Mansoben dkk (2011:28).

bahwa, Sulawesi sebenarnya merupakan daerah transisi, karena di sana penduduknya pemakan biji-bijian dan juga umbi-umbian. Umbi-umbian adalah salah satu ciri dari penduduk Melanesia, karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang Melanesia di Nusantara tersebut.

Kontak Penduduk Maluku, Papua, dan Nusa Tenggara Timur dengan Suku Lain dan Bangsa Asing

Kontak pertama antara penduduk Indonesia yang berbudaya Melanesia (Maluku, Nusa Tenggara Timur, dan Papua) dengan dunia luar sudah terjadi sejak berabad abad lalu. Namun kapan tepatnya terjadi belum diketahui secara pasti. Sumber-sumber tertulis yang ada, umumnya merupakan berita Cina pada abad ke-7 dan dari masa kerajaan Sriwijaya. Menurut Groenevelt, berita tentang Maluku muncul pertama kali pada masa Dinasti Tang berkuasa antara 618-906. Dalam berita tersebut dikatakan bahwa pulau Bali terletak di sebelah Timur Kalling (diidentifikasi sebagai Jawa) dan disebelah barat Ma-li-ku/diidentifikasi sebagai Maluku.¹⁷ Sementara keterangan tertulis pertama tentang daerah Papua (Nieuw Guinea), menurut tafsiran Krom¹⁸ dalam Mansoben,¹⁹ sudah diketahui

sejak abad kedelapan melalui sumber sejarah tertulis kerajaan Sriwijaya. Dalam sumber Sriwijaya tersebut dikatakan bahwa pada tahun 724 AD, utusan-utusan dari kerajaan Sriwijaya menghadiahkan kepada kerajaan Tionghoa sejumlah hadiah, termasuk seorang gadis Seng-ki. Seng-ki ditafsirkan sama dengan nama Zangge atau Jangge dalam bahasa Jawa untuk menyebut orang-orang ras negro di kepulauan Indonesia pada waktu itu. Karena itu, Krom menduga bahwa wanita Seng-ki itu berasal dari pulau New Guinea atau Papua yang di antara penduduknya memang ada yang berasal dari ras negro. Pada abad ke-13, nama Timor baru muncul dalam berita Cina yang ditulis oleh Chao Ju-Kua. Dikatakan bahwa kerajaan Sriwijaya atau Su-chi-tan dalam bahasa Cina meliputi: Sin-to (Sunda), Ma-li (Bali), Tan-jung-wo-lu (Tanjung Pura Kalimantan), Tiwu (Timor) dan Wa-nu-ku (Maluku).²⁰ Berita tersebut mengindikasikan bahwa Timor merupakan bagian dari wilayah kerajaan Sriwijaya dan sudah terjadi kontak dengan dunia luar jauh sebelumnya. Di masa itu Sriwijaya menjadi pusat perdagangan yang menghubungkan barat dan timur, di Sriwijaya diketahui adanya rempah-rempah dari Maluku yang dialirkan dan didagangkan di Sriwijaya yang dilakukan dengan kerajaan Bacan yang mendahului adanya kerajaan Ternate dan Tidore. Demikian pula terdapat kayu cendana, damar dan madu dari Timor.

Pada akhir abad ke-12 Sriwijaya mengalami kemunduran. Para pedagang Arab, Cina, Jawa dan Melayu, mengambil kesempatan itu untuk lebih melebarkan usaha perdagangannya hingga ke Maluku. Perubahan alur perdagangan yang awalnya terpusat di Sriwijaya menjadi langsung ke tempat asal barang yang diperdagangkan, berdampak pada perkembangan pusat-pusat perdagangan baru di Maluku, Papua dan Nusa Tenggara Timur seperti Banda, Gorom, Geser, Hitu, Ternate, Tidore, Atapupu, Kupang, Onin, Sran (Koiwai), Raja Ampat, Wahai dan sebagainya. Hubungan perdagangan dengan Papua, dieliminasi oleh para pedagang Seram Timur yang secara geografis letaknya paling dekat dengan Papua. Gorom dan Seram Laut memainkan peran penting dalam jaringan perdagangan yang disebut *sosolot*, untuk menghubungkan Maluku dengan Raja Ampat hingga ke arah utara Papua dan dengan pesisir barat tanah besar Papua yaitu Onin dan Kobiai. Sosolot di terapkan juga di Seram Tenggara, yang masyarakat pesisirnya dibagi menjadi beberapa sosolot baik individu, kelompok keluarga atau masyarakat untuk mengelola monopoli perdagangan di teluk atau tempat berlabuh.²¹ Hubungan perdagangan antara orang Seram dengan Papua, lebih dipererat dengan adanya perkawinan antara pria Seram dengan wanita Papua. Dalam Memorie van Overgave Onderafdeeling Fakfak, Controleur A. Vesseur, melaporkan bahwa pada umumnya raja-raja di Onderafdeeling Fakfak

tetap mempertahankan tradisi untuk menikah dengan wanita Seram, Buton atau yang berdarah campuran.²²

Miguel Roxo de Brito ketika berlayar ke Seram pada akhir abad ke-16 (1581-1582), menggambarkan bahwa Seram, yang disebutnya Serdanha memiliki jaringan perdagangan dengan Timor. Penduduk Serdanha membangun kapal-kapal yang mereka gunakan untuk berlayar jauh sampai ke pulau penghasil kayu cendana yaitu Timor.²³ Fakta ini menunjukkan bahwa pedagang Seram memainkan peran penting dalam jaringan perdagangan tradisional antara Maluku-Papua dan Maluku-Timor, yang menghubungkan ketiga daerah ini menjadi satu kesatuan jaringan perdagangan tradisional di Timur.

Dalam masa pertumbuhan pelabuhan-pelabuhan dagang di Timur, para pedagang terutama pedagang Arab, Jawa, Melayu, Makassar yang datang ke Maluku dan NTT, tidak hanya datang untuk berdagang, tetapi juga menyebarkan agama Islam, yang diperkirakan terjadi pada pertengahan abad ke-15. Mereka melakukan perkawinan dengan perempuan setempat dan membentuk perkampungan etnik masing-masing. Tome Pires menceritakan bahwa para pedagang Jawa dan Melayu yang beragama Islam, menetap di pesisir Banda, tetapi tidak ada seorang raja pun di sana dan daerah pedalaman masih dihuni oleh penduduk non muslim. Selain itu menurutnya tidak semua daerah perdagangan yang penting memeluk Islam, Timor dan Sumba sebagai daerah penghasil kayu cendana, tetap non muslim.²⁴ Sampai sekarang komunitas Arab, Jawa, Melayu, dan Makassar, masih dapat dijumpai, terutama di pusat-pusat pelabuhan dagang yang ada di Maluku, Papua maupun Timor. Marga-marga Arab seperti Alkatiri, Assegaf, Atamimi, Musaad dan beberapa marga Arab lainnya, dapat ditemui di Maluku, Papua dan Timor.

Pengaruh agama Islam masuk di Maluku pada abad ke-13,²⁵ dibawa oleh seorang pedagang Arab yang berasal dari pulau Jawa bernama Jafar Shadik (juga disebut Jafar Nuh). Anak dari Jafar Shadik yang bernama Kaicil Mashur Malamo adalah raja pertama Ternate menurut sistem kesultanan dan berkuasa antara tahun 1257-1277.²⁶ Para raja lokal, Ternate, Tidore, Hitu, Jailolo, Bacan dan Iha, memeluk Islam dan mengganti gelar mereka menjadi Sultan. Para pedagang Maluku terutama para pedagang Seram Timur yang sudah Muslim berperan dalam penyebaran Islam ke Papua. Thomas W. Arnold,²⁷ mengutip laporan para penjelajah Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris, menyatakan bahwa pada abad XVI Masehi, suku-suku di Papua serta pulau-pulau di sebelah barat lautnya seperti Waigeo, Misool, Waigama dan Salawati, telah tunduk kepada Sultan Bacan, salah seorang raja di Maluku. Kemudian Sultan Bacan meluaskan kekuasaannya



Empat orang Biak di atas perahu Biak di Teluk Saireri. Didokumentasikan oleh Fred Hill pada tanggal 23-8-1944 di teluk Saireri Biak Nieuw Guinea (koleksi pribadi).

sampai semenanjung Onin (Fakfak) di sebelah barat laut Irian (Papua) pada tahun 1608. Atas pengaruh Sultan Bacan dan pedagang muslim, maka para pemuka masyarakat pulau-pulau tadi memeluk agama Islam, meskipun masyarakat pedalaman Papua masih tetap menganut animisme, tetapi rakyat pesisir wilayah Kepala Burung sudah menganut Islam. Dalam sejarah lisan masuknya Islam di pesisir barat Papua dan Raja Ampat, umumnya menyebutkan bahwa masuknya Islam ke daerah setempat, dibawa oleh mubalig Arab dari Maluku. Di samping itu peran pedagang-pedagang Seram Timur yang sudah memeluk Islam turut membantu perkembangan Islam di pesisir barat Papua dan Raja Ampat. Seram Timur, menjadi pusat perdagangan sekaligus sebagai pusat pendidikan Islam. Menurut informasi penduduk kerajaan Fatagar di Fakfak, raja Fatagar (Mafa) dan Ira adiknya, dikirim oleh orang tua mereka ke Geser untuk belajar agama Islam.²⁸ Berbeda dengan Maluku dan Papua, di Nusa Tenggara Timur, penyebaran Islam selain dilakukan oleh orang Arab, juga dilakukan oleh orang Makassar.

Ketika Maluku mulai ramai didatangi para pedagang Arab, Cina, Jawa dan Melayu untuk berdagang, orang-orang Papua juga sudah berlayar sampai ke Maluku pada masa itu, selain untuk mengayau juga melakukan perdagangan barter. J.F.Onim, menjelaskan bahwa di masa lampau pelayaran orang Papua sampai jauh ke barat, dilakukan untuk mengayau.²⁹ Pada orang Biak Numfor, menurut Kamma pelayaran ke Maluku sudah dilakukan sejak pertengahan abad 15.³⁰ Selain sebagai prestise, juga untuk tujuan pendidikan inisiasi anak laki-laki ketika mulai menginjak usia remaja. Benda-benda yang dibawa dari hasil pelayaran antara lain piring porselin dan tekstil yang diperoleh melalui perdagangan barter atau sebagai hasil rampasan.

Penduduk kampung
Ahiolo Seram Barat
pada masa kompeni
Belanda (koleksi
Tropenmuseum
10005734 Jpg)



Alifuru dari
Seram, koleksi
Tropenmuseum
Tmhr,10005708 Jpg.

Inisiasi atau pendidikan tradisional dikenal juga di Maluku. Umumnya pusat pendidikan inisiasi berada di dalam hutan di belakang kampung, seperti yang ada di kampung Buria Seram Barat. Pendidikan inisiasi ini dikenal dengan nama pendidikan Kakehang, yang mengayau merupakan salah satu ujian kelulusan dari pendidikan ini.

Pada beberapa etnik di Papua, Maluku, dan NTT, dalam melakukan pendidikan adat untuk anak laki-laki, telah terdapat rumah adat, seperti pada etnik sentani Papua disebut rumah Kombouw, pada orang Moi di Dataran Maladum Tanah Papua disebut rumah kambik. Pada beberapa etnik di Papua, rumah inisiasi ada yang dibangun di sekitar pemukiman warga namun jaraknya agak jauh. Pada beberapa etnik lainnya rumah inisiasi, biasanya dibangun sangat jauh dari pemukiman penduduk, bahkan ada yang dibangun di dalam hutan. Hal ini karena dalam budaya baik, Papua, Maluku, dan NTT, tidak semua adat istiadat, norma-norma dan aturan adat, boleh diketahui oleh semua elemen masyarakat

pada etnik-etnik yang ada di ketiga daerah di atas. Di dalam pendidikan inisiasi ini semua pengetahuan tradisional dan adat istiadat baik yang tidak tabu maupun yang tabu diajarkan, namun mereka dilarang sama sekali untuk memberitahukan pengetahuan tersebut kepada orang lain. Konsekuensi bila melanggar aturan adat adalah kematian.

Pada orang Huaulu di Seram Maluku, terdapat upacara imesari. Selama proses pendidikan adat dilarang melakukan aktifitas apapun di sekitar area pelatihan. Praktek dari pengetahuan yang diperoleh biasanya dilakukan pada malam hari. Oleh sebab itu, biasanya malam hari orang dilarang untuk keluar rumah, karena dikhawatirkan akan menjadi sasaran dari praktek ilmu yang diperoleh. Setelah menjalani proses pendidikan adat atau inisiasi ini maka biasanya akan diadakan pesta atau ritual penyambutan yang di iringi dengan adanya nyanyian dan tarian adat. Para lulusan pendidikan inisiasi biasanya terlebih dahulu di antar ke rumah adat, setelah itu baru dilakukan pesta penyambutan secara adat.

Pada beberapa etnik di Papua, seperti etnik Karon dan Meybrat terdapat rumah pendidikan yang disebut rumah henia mekiar. Di rumah Henia mekiar ini anak perempuan dididik oleh kaum perempuan yang dituakan dan dianggap cukup berpengalaman dalam hidup. Di sini mereka diajarkan tentang tata krama dalam berkeluarga, cara mengurus rumah tangga, cara melayani dan menerima mertua dan ipar-ipar. Selain itu di sini mereka pun diajarkan cara mengayam noken, membuat lai-lai, membuat gata-gata dan beberapa pekerjaan dan peralatan yang akan digunakan oleh mereka kelak setelah menikah. Pada beberapa etnik lainnya tidak ada pendidikan khusus untuk anak perempuan, biasanya anak perempuan akan diajarkan oleh ibu dan tante atau saudara perempuan dari bapak, maupun isteri dari saudara laki-laki ibunya.

Setelah tamat dari sekolah inisiasi, diharapkan seorang anak, terutama anak laki-laki, sudah mampu berperang. *Snonsja nggo mun, binsja nggo yun* yang artinya 'Kita membunuh orang laki-laki dan membawa wanita', merupakan lagu kemenangan yang seringkali dinyanyikan oleh orang Biak setiap kali berhasil melakukan penyerangan dan membawa wanita-wanita dan tawanan lainnya.³¹ Pada masa lampau, akibat seringkali terjadi perang antarsuku, maka perempuan sangat kurang di hampir semua kampung yang ada di Biak Numfor, sehingga perempuan menjadi barang yang paling berharga. Para penyerang selalu membunuh kaum laki-laki dan menculik kaum perempuan serta merampas harta-harta mereka. Perempuan begitu penting karena dapat memberi keturunan dan dapat dijadikan alat tukar yang bernilai tinggi untuk membayar denda.

Selain orang Papua dari Biak Numfor, orang Papua dari Misol juga dikenal



Perahu Papua (sumber: D.A.Rinkes, N.van Zaliger dan J.W.de Roever, eds. *Indische Het Boek der Zee, Batavia etc, 1925, hal.33*, dalam A.B. Lopian, 2009: 129).

sangat ganas. Miguel Roxo de Brito menyebut Kerajaan Misol yang kuat itu, tidak saja melakukan penyerangan ke lingkungan sekitar Papua, akan tetapi juga melakukan serangan-serangan ke Pulau Seram di perairan Maluku yang terletak di bagian selatan Pulau Misol. Setelah mereka melakukan serangan, perahu-perahu mereka tidak pernah pulang tanpa berisi barang rampasan dan ketika ia mengunjungi Onin dalam pelayarannya ke Raja Ampat, Teluk MacCluer dan Seram pada tahun 1581-1582 disebutkan bahwa penduduk pesisir Onin juga berprofesi sebagai pedagang. Mereka berdagang dengan orang Seram yang datang ke tempat itu untuk membeli massoi dan menukar massoi tersebut dengan pedang dan barang-barang dari besi lainnya. Penduduk di pesisir sebagian berdarah campuran akibat adanya pernikahan dengan orang Seram Timur.³² Perdagangan utama dimasa itu tidak hanya untuk kulit masoi tetapi juga budak bahkan di tahun 1654, ketika Belanda berhasil berhubungan dengan raja Onin, sang raja sanggup menyiapkan 200-300 orang budak setiap tahun kepada Belanda.³³ Budak, sudah dikenal dalam sejarah orang Papua, Maluku dan NTT, mereka digunakan untuk membantu tuannya dan sebagai mas kawin atau pembayar denda. Namun budak sebagai barang dagangan, baru mereka kenal pada abad ke-16.

Di Timor, budak umumnya dimiliki oleh para raja. Seseorang dapat menjadi budak akibat tidak sanggup membayar hutang atau akibat serangan perompakan dan penculikan. Hsing ch'a Sheng pada tahun 1436, mencatat bahwa ada 12 buah pelabuhan di Timor dengan berbagai komoditas perdagangan, termasuk



Goheba Madopolo
Romdidi: (Garuda
berkepala dua).
Lambang ini sejak
1322, ditetapkan
sebagai lambang
kerajaan: Gapi
(Ternate), Duko
(Tidore), Tuanane
(Moti), dan Kie besi
(Makian).

budak.³⁴ Selanjutnya menurut Francis, Kepala-kepala di Timor memiliki budak yang berasal dari keturunan, dari kalah perang dan karena hukuman.³⁵ Disebut pula bahwa kekayaan terbesar dari kepala-kepala adalah berupa budak. Ketika budak semakin banyak dibutuhkan dalam perdagangan dan para kepala atau raja memerlukan uang, keadaan ini juga mendorong terjadinya perang antarsuku. Maka perampokan manusia disukai untuk mendapatkan uang.³⁶

Budak Papua awalnya diambil oleh orang Seram Timur untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja mereka. Namun setelah Tidore berhasil menaklukkan sebagian wilayah Papua, pada tahun 1500, maka sebagai daerah taklukan, para raja atau penguasa setempat, harus membayar upeti tahunan berupa kulit penyu, burung cenderawasih, dan budak.³⁷ Tekanan Tidore membuat orang Papua mulai berlayar menyerang kampung-kampung untuk mendapatkan budak. Mereka juga menjadi bajak laut untuk hal yang sama. Para kepala suku yang datang membawa upeti, oleh Sultan Tidore dihargai dengan memberi mereka gelar seperti Suruhan (utusan), Rojau (kepala kampung), Gimelaha (Dimara), juga Sengaji (kepala Distrik), Mayor (wakil kepala kampung) dan sebagainya. Mereka juga diberi kain, alat-alat dari besi, manik-manik dan tembikar. Gelar-gelar ini masih melekat pada keturunan mereka hingga saat ini, namun tidak semua orang mengetahuinya, karena masyarakat lebih mengenal nama pribadi dan marga mereka saja.

Tidore berhasil membangun pengaruhnya di Papua. Identitas Tidore terlihat dari bendera berlambang burung Guheba. Bendera inilah yang membedakan perahu Tidore dan sekutunya dengan perahu lainnya. Orang Papua tidak akan menyerang perahu yang berbendera Tidore, sebab takut dihongi oleh pasukan Tidore.

Awal abad ke-16, bangsa-bangsa Eropa mulai berusaha menemukan pusat rempah-rempah di Maluku. Di samping misi dagang, mereka juga membawa misi



Benteng Tolucco. Benteng Portugis di Ternate, dibangun tahun 1540

penginjilan agama Nasrani. Portugis merupakan bangsa Eropa pertama yang tiba di Timor, pada tahun 1512, namun mereka hanya berdagang dan membeli kayu cendana. Dalam tahun yang sama, Portugis berhasil menemukan Maluku dan berusaha menguasainya. Sementara, bangsa Spanyol pada tahun 1529 berhasil menginjakkan kakinya di Papua, disusul kemudian oleh Ynigo Ortiz de Retes pada tahun 1545, yang memberi nama Papua itu Nueva Guinea.³⁸

Pada tahun 1536, Portugis mendirikan sebuah Seminari di Ternate. Sekolah ini merupakan sekolah agama bagi anak-anak orang terkemuka.³⁹ Portugis juga melakukan perkawinan dengan perempuan Maluku. Marga-marga Portugis seperti de Fretes, Parera, de quelju, Dias dan sebagainya, sampai sekarang menjadi fam (marga) keluarga di Maluku. Usaha Portugis untuk dapat menguasai Maluku lebih lama, tidak berhasil karena banyak pemberontakan terutama dari Sultan Ternate dan kerajaan Hitu serta peperangan yang harus dihadapi dengan orang-orang Spanyol, Inggris dan Belanda. Pada tahun 1566 Portugis akhirnya membangun kekuatannya di Timor dengan mendirikan benteng di Pulau Solor. Dari Pulau Solor, pastor-pastor Dominikan melakukan penginjilan dan berhasil



Penduduk Pulau Solor (sumber, Flickr photo sharing)

menasranikan penduduk Flores, Lombok, Alor, Rote dan Timor. Banyak dari orang-orang Portugis yang kemudian menikah dengan perempuan pribumi. Umumnya mereka tinggal di sekitar benteng. Lambat laun daerah sekeliling benteng semakin ramai, di mana tinggal dan berkembang suatu masyarakat yang terdiri dari bajak laut Mestizo Timor, serdadu dan pelaut Portugis, serta pedagang kayu cendana dari Macao dan Malaka. Kehidupan sosial masyarakat didominasi oleh para pengelana Eropa dan orang indo eropa beserta istri-istri mereka yang pribumi. Mereka dikenal sebagai Topass atau Portugis hitam . Komoditi dagang yang diperjualbelikan adalah kayu cendana, lilin tawon lebah, kuda Timor dan budak.⁴⁰

Tahun 1602, Belanda mendirikan Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC). Selanjutnya memulai ekspansinya untuk memonopoli perdagangan di Maluku dan berkembang hingga Timor, Jawa, Sumatra dan pulau-pulau lainnya, minus Papua. Usaha Belanda untuk bekerjasama dengan raja-raja di pesisir barat Papua dan kepala burung, terganjal oleh jaringan perdagangan sosolot pedagang-pedagang pribumi yang dimonopoli oleh pedagang seram Timur dan adanya pengaruh kekuasaan Tidore dan kesetiaan penduduk daerah tersebut terhadap Sultan Tidore.

Dari Maluku, Belanda menyerang dan menduduki-benteng Portugis di Timor. Para pastor dominikan terpaksa melarikan diri ke Larantuka di ujung

pulau Flores. Orang Portugis melarikan diri ke Timor-Timur dan menguasai Timor-Timur sampai tahun 1974. Sementara VOC, selama masa pendudukannya di Timor abad ke-17 dan awal abad ke-18, banyak melakukan perkawinan dengan perempuan bangsawan Timor dan dari data pembaptisan, ternyata banyak anak-anak Eurasia di Timor, memiliki ibu yang tidak dibaptis.⁴¹ Demikian pula yang terjadi di Maluku. Bila ayahnya seorang Eropa maka anak-anak yang dilahirkan menyandang marga Eropa, begitupun sebaliknya, bila ibunya orang Eropa, maka anak-anaknya tetap menggunakan marga pribumi.

Selama berkuasa, VOC membuat kontrak-kontrak dengan para penguasa daerah jajahan untuk memonopoli perdagangan dan melemahkan kekuasaan para raja dan penguasa lokal lainnya. VOC juga membuat kontrak-kontrak dengan para Sultan yang takluk, untuk menyediakan budak bagi kompeni yang akan dipekerjakan di kebun pala dan cengkeh. Demikianlah Sultan Tidore terikat perjanjian dengan Belanda dan harus menyerahkan sejumlah budak kepada Belanda. Perjanjian ini membuat Sultan Tidore lebih keras menekan para kepala suku untuk menyediakan budak. Orang-orang Papua lalu mencoba dengan berbagai cara untuk merampok orang-orang dari suku lain.⁴² Untuk meningkatkan pengaruhnya, maka setiap tahun Sultan Tidore mengirim perahu-perahu besar ke daerah yang dianggap jajahannya. Ekspedisi-ekspedisi Tidore tersebut membuat perburuan budak bukan saja untuk memenuhi upeti bagi Tidore maupun Belanda, namun juga sebagai alat komoditi dagang. Harga seorang budak pada tahun 1654 berkisar antara 25-30 real per orang.⁴³

Pada tahun 1689, VOC melarang pembelian budak di wilayah kepulauan bagian barat,⁴⁴ sementara masyarakat kolonial pada masa itu sangat membutuhkan budak sebagai tenaga kerja. Kondisi ini menyebabkan eskalasi permintaan budak di Timur bertambah dan mengakibatkan perburuan budak sebagai komoditas dagang meningkat. Para Burger bebas dan Mardyker, mendapat lisensi untuk memasukkan budak ke VOC.⁴⁵ Mereka ini digunakan oleh VOC, karena dianggap lebih mengetahui jaringan perdagangan (sosolot) lokal. Dalam perdagangan ini, budak-budak dari Timor diangkut ke bagian barat, terutama ke Jakarta. P.J. Veth dalam tulisannya *Het Eilend Timor* mengungkapkan bahwa pelayan Belanda di Batavia sebagian besar terdiri dari budak-budak dari Timor.⁴⁶

Dalam perburuan budak, ribuan orang bebas berubah status menjadi budak. Jaringan perdagangan yang begitu rumit dan terbentuk antara Timur dan Barat Nusantara, menyebabkan budak-budak yang diperdagangkan berasal dari berbagai etnik baik pribumi maupun non pribumi. Pada 17 September 1779, Kobiai alias Maba seorang kaya dari Geser berlayar ke Rarakit. Di sana ia membeli 11 orang

tawanan Selayar dari Tanete Sulawesi Selatan yang diperdagangkan oleh para penjarah Papua yang berasal dari Salawati.⁴⁷ Bahkan diketahui tidak kurang dari 70 buah kapal perompak laut Papua pada tahun 1824 setelah dibuatnya perjanjian antara Belanda dan Tidore, berlayar ke arah Barat dan tiba di perairan Banyuwangi Jawa Timur.⁴⁸ R.Z. Leirissa mencatat kemungkinan adanya dua jalur yang digunakan oleh para pedagang Seram Timur sepanjang abad ke-17 dan ke-18, untuk sampai ke pasar-pasar di Sumba, Sumbawa, Lombok dan Bali. Jalur pertama melewati pesisir utara pulau Seram, Buru, Buton, berbelok ke arah barat daya lalu menyeberang ke laut Jawa melalui Bonerate, Timor atau Sumbawa dan berakhir di Bali. Jalur kedua (jalur selatan), melalui kepulauan Aru, kepulauan Banda, kepulauan Tanimbar, Wetar dan Timor dengan menyusuri kepulauan Sunda Kecil hingga tiba di Bali.⁴⁹ Jalur pelayaran ini menyebabkan budak Papua tersebar ke berbagai daerah hingga ke Jawa seperti yang ditulis oleh Van Leur bahwa sejak abad ke-10 perburuan budak di Papua dikenal, dan di Jawa serta tempat lain ditemukan budak Papua.⁵⁰

Selama VOC berkuasa, injil turut disebarkan. Pada tahun 1607, VOC mendirikan sebuah sekolah di Ambon. Pelajaran yang diberikan berupa membaca, menulis dan sembahyang. Sebagai gurunya, diangkat seorang Belanda. Dalam perkembangannya, beberapa anak kepala-kepala pemerintahan di Ambon dikirim ke Belanda untuk belajar. Setelah dididik mereka kembali ke Maluku untuk membantu dan diangkat sebagai guru. Sampai dengan abad ke-17, VOC telah membangun 58 sekolah yang tersebar di Ambon dan sekitarnya, Ternate, Makian, Bacan, dengan jumlah murid sebanyak 5.271 orang.⁵¹ 5.271 murid berada di Ambon dan sekitarnya. Sekolah-sekolah ini berada langsung di bawah pengawasan VOC.⁵²

Pada tahun 1681, VOC berhasil menguasai Rote di Timor. Rote kemudian menjadi pusat perbekalan bagi Kupang dan sumber budak. Namun kondisi ini berubah pada abad ke-18, berangsur-angsur orang Rote mulai memeluk agama Kristen. Agama Kristen dipandang dapat mengubah status sosial, kebebasan dari perbudakan dan dukungan dari VOC. Para penguasa Rote kemudian meminta kepada VOC untuk mendatangkan guru-guru sekolah. Pada tahun 1765, penduduk Rote sendiri sudah mengambil alih sekolah-sekolah berbahasa Melayu yang didirikan oleh VOC. Jadi sejak pertengahan abad ke-18, sudah banyak orang-orang terpelajar di Timor, terutama pada orang Rote.⁵³ Pada masa pemerintahan Belanda, banyak dari mereka menjadi pegawai Belanda. Setelah VOC bubar, sekolah-sekolah tersebut dilanjutkan oleh pemerintah Belanda.

Kemajuan pendidikan di Maluku dan NTT selama masa VOC maupun setelah

diambil alih oleh pemerintah Belanda pada akhir abad ke-18, tidak terjadi di Papua. Kehidupan penduduk di Papua masih belum tersentuh pendidikan formal. Papua dianggap tidak dapat memberikan keuntungan ekonomis. Namun setelah bangsa-bangsa Eropa lainnya mulai melegalitaskan wilayah kekuasaannya di Papua, Belanda mulai berpikir untuk mengekskiskan kekuasaannya di Papua. Pada tahun 1828, Belanda membangun benteng Du Bus di kaki gunung Lamenciri di pantai selatan Papua. Setelah beberapa bulan, benteng ini ditinggalkan akibat banyaknya korban yang sakit.⁵⁴

Pembangunan benteng Belanda di Papua, tidak merubah keadaan di sana. Perdagangan budak masih terus terjadi. Pada tahun 1855, dua orang Zending asal Jerman tiba di pulau Mansinam di Teluk Doreh Manokwari dan mulai melakukan misi penginjilan. Informasi dari beberapa keturunan guru injil asal Maluku di Papua, diketahui bahwa guru-guru injil dari Maluku sudah pernah dikirim ke Papua awal abad ke-19, namun mereka mati dibunuh karena tidak mengetahui situasi dan kondisi di Papua. Ottow dan Geisler belajar dari kegagalan tersebut. Mereka lalu meminta pertolongan Sultan Tidore untuk dapat mengizinkan mereka menyebarkan injil di Papua. Sultan Tidore dengan tangan terbuka mengizinkan dan memerintahkan 37 orang bobatonya untuk berlayar mengantarkan Ottow dan Geisler ke Papua. Mereka tiba di Mansinam pada tanggal 5 maret 1855 (Informasi Sultan Tidore, 26/8/2015). Usaha yang dilakukan oleh para penginjil ini pada mulanya mengalami kesulitan, tetapi setelah itu berkembang dengan sangat pesat, terbukti dengan adanya sebagian besar penduduk Papua terutama di bagian utara memeluk agama Kristen Protestan dan pada tahun 1956 telah membentuk sebuah badan gereja yang berdiri sendiri dan diberi nama Gereja Kristen Injili di Tanah Papua. Selama melakukan penginjilan, keduanya banyak membebaskan korban-korban sandera, penculikan dan menebus para budak. Sekalipun Belanda memperkuat pengawasan terhadap perdagangan budak, namun pada daerah yang jauh dari pemerintahan Belanda, hal itu masih terjadi di mana Tidore terlibat di dalamnya. Van Hasselt mencatat bahwa bila budak-budak tersebut sudah tidak di perlukan lagi di Tidore, mereka akan diperdagangkan ke Ternate, Ambon, Timor, Manado dan daerah-daerah lainnya.⁵⁵ Karena itu untuk menjaga keamanan dan ketertiban di wilayah kekuasaannya, Belanda lalu melakukan ekspedisi-ekspedisi penghukuman ke kampung-kampung yang dianggap sebagai pusat-pusat para bajak laut dan mulai berpikir untuk membuka posnya di Papua.

Berdasarkan surat keputusan Gubernur Jenderal tanggal 5 Februari 1898, Belanda membuka pos pemerintahannya di Papua. Pemerintah Belanda membagi wilayah keresidenan Ternate menjadi 8 Afdeeling yaitu:

1. Afdeeling Ternate
2. Afdeeling Bacan
3. Afdeeling Halmahera Utara
4. Afdeeling Halmahera Selatan dan Timur
5. Afdeeling kepulauan Sula
6. Afdeeling Banggai
7. Afdeeling Nieuw Guinea Utara (Bagian utara Nieuw Guinea Belanda di Timur Tanjung Goede Hoop (Yamursba) dan pulau-pulau sekitarnya.
8. Afdeeling Nieuw Guinea Barat dan Selatan (sebagian dari Nieuw Guinea Belanda dan pulau-pulau lain sekitarnya, termasuk gugusan kepulauan Raja Ampat.⁵⁶

Afdeeling Nieuw Guinea Utara berkedudukan di Manokwari dan Afdeeling Nieuw Guinea Barat dan Selatan berkedudukan di Fakfak. Masing-masing dikepalai oleh seorang Asisten Residen.⁵⁷

Setelah penegakan pemerintahan Belanda di Papua, Pada tanggal 11 Juli 1898, pemerintah memberi izin kepada Gereja Katolik untuk bekerja di Papua bagian Barat Daya. Tanggal 22 Mei 1894; Pastor Cornelis Le Cocq d'Armandville SJ, tiba di Papua, tepatnya di daerah Skroe dekat dengan Fakfak. Dalam 10 hari, beliau mempermandikan 73 anak-anak. Sekolah peradaban, dilakukan di rumah dan langsung diajar oleh para guru injil. Michael Rumlus adalah salah satu guru injil Katolik yang tiba di kampung Hiripau pada tahun 1938. Menurut Damiana Rumlus (Anak Michael Rumlus) ketika ayahnya datang, penduduk kampung Hiripau masih menggunakan cawat dari kulit kayu. Michael Rumlus lalu meminta 3 bal kain merah ke Tual untuk dijahit menjadi baju dan celana bagi penduduk kampung Hiripau. Ia memulai pekerjaannya dengan merubah pola hidup masyarakat yang bebas, menjadi penuh aturan. Ia membangun rumah yang cukup besar untuk menampung para anak-anak gadis kampung Hiripau. Di rumah itu, para anak-anak gadis diajarkan agama Katolik, cara memasak, cara menjahit dan berbagai pengetahuan lainnya yang berhubungan dengan fungsi seorang wanita. Sedangkan para lelaki selain diajar tentang agama, juga diajarkan cara bercocok tanam dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya tentang tugas seorang laki-laki.⁵⁸

Usaha pekabaran injil yang dilakukan oleh Zending protestan dan Misi Katolik semakin berkembang di Papua. Guru-guru Maluku, Sangir, Jawa, Manado, didatangkan ke Papua untuk membantu Misi dan Zending Belanda dalam mempersiapkan SDM Papua. Beberapa tahun sesudahnya, orang-orang Papua sendiri yang mengelola pendidikan dan pekabaran injil di Papua. Namun

ketika terjadi perang dunia II, sekolah-sekolah peradaban dan formal untuk sementara ditutup, kecuali sekolah yang dipakai oleh Jepang untuk tujuan politik perangnya. Setelah perang dunia II berakhir dan Belanda kembali berkuasa atas Papua, maka disamping peningkatan pendidikan, pemerintah Belanda juga membangun kembali pos pemerintahannya di beberapa daerah yang belum terjangkau.

Selain pengiriman guru-guru injil ke Papua, pemerintah Belanda mengirim para kolonis ke Papua. Rosmaida Sinaga, dengan jelas mendeskripsikan bagaimana pemerintah Kolonial Belanda mengirim para kolonis pertama ke *Nederland Nieuw Guinea* (Papua sekarang).⁵⁹ Kolonis pertama ini diberangkatkan pada tahun 1929 dan ditempatkan di Manokwari. Namun kolonisasi ini gagal karena ketidakmampuan para kolonis untuk bekerja, wabah penyakit malaria, tanah yang tidak subur dan aktivitas olah raga yang lebih diperhatikan dari pada menjadi petani yang berhasil. Menurut seorang informan, orang-orang Jawa dan suku-suku lainnya didatangkan juga ke Papua untuk bekerja di perkebunan yang ada di sana. Pada tahun 1936, sekitar 300 orang Jawa diberangkatkan ke Ransiki (Sekarang kabupaten Manokwari Selatan) untuk bekerja di perkebunan karet. Ketika perang dunia II terjadi, hampir semua pekerja tersebut meninggalkan Papua; hanya beberapa mandor perusahaan yang tetap tinggal untuk menjaga aset perusahaan. Demikian juga perkebunan-perkebunan yang dibuka oleh Jepang di Papua, banyak menggunakan tenaga kerja dari suku-suku lain. Namun akibat perang dunia II, banyak dari pekerja tersebut kembali ke daerahnya masing-masing. Jadi sejak awal tahun 1900 sudah banyak sekali orang Indonesia dari berbagai etnik telah sampai dan bekerja di Papua, namun akibat perang dunia II, sebagian besar dari mereka kembali ke daerahnya. Selama perang Dunia II, Sekutu telah membangun beberapa landasan pacu di Papua dan Maluku. Beberapa landasan pacu tersebut kemudian digunakan oleh TNI-AU sebagai Pangkalan militernya. Dua landasan yang cukup besar antara lain Biak dan Morotai. Dari pengamatan penulis, terlihat bahwa hampir disetiap kompleks Angkatan Udara, terdapat ibu-ibu yang berasal dari Maluku, Papua dan Nusa Tenggara Timur, atau sebaliknya, suami-suami yang berasal dari ketiga daerah ini.

Pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia memproklamkan kemerdekaannya. Lima tahun sesudahnya, tepat tanggal 24 April 1950, DR.Soumokil memproklamkan berdirinya Republik Maluku Selatan (RMS). Gerakan ini berhasil ditumpas, namun sampai kini perjuangan mereka terus dilakukan di luar negeri, tetapi konsep perjuangannya sudah berbeda. Kesejahteraan orang Maluku lebih diutamakan dari pada harus berjuang dengan cara kekerasan.

Di samping masalah-masalah pemberontakan di dalam negeri, Indonesia masih harus menghadapi masalah Irian Barat (Papua). Sampai dengan tahun 1962, Belanda masih menguasai Papua, sebelum akhirnya diserahkan kepada UNTEA dan tanggal 1 Mei 1963, UNTEA menyerahkannya kepada Indonesia. Sekalipun kekuasaan Belanda atas Papua hanya 64 tahun, namun beberapa dampak dari pendudukan tersebut sampai kini masih dapat dilihat. Adapun dampak dari pendudukan Belanda di Papua, secara umum sama dengan yang terjadi di Maluku dan Nusa Tenggara Timur. Kesamaan tersebut tergambar antara lain terciptanya perubahan struktur sosial dan politik terhadap masyarakat dengan ditegakkannya pemerintahan yang modern. Pemerintah Belanda juga mengatur pemukiman masyarakat yang terpecah-pecah ke lokasi kampung-kampung baru yang lebih terpusat, agar mudah mengontrol aktifitas masyarakat di samping itu membangun pusat-pusat kesehatan, sarana pendidikan, transportasi dan perkembangan penginjalan.⁶⁰ Di masa itu, para penguasa lokal dijadikan mitra kerja, terutama dalam hal pemungutan pajak, pemeliharaan keamanan dan ketertiban daerahnya, namun kedudukan mereka berada dibawah penguasa pemerintah Belanda yang ditempatkan di daerah itu. Sejak penegakan pemerintahan Belanda di Papua, tahun 1898, sampai tahun 1962, telah dibentuk 6 afdeeling, 22 onderafdeeling serta 3 daerah penjajakan. Sayangnya sebelum sempat membuat pembangunan yang berarti, pada tahun 1962, Belanda sudah terlibat konfrontasi dengan Indonesia mengenai masalah Irian Barat.

Dari Trikora hingga Masa Pembangunan

Pemerintah Indonesia nampak sangat yakin akan dapat merebut kembali Irian Barat (Papua) dari tangan Belanda. Karena itu sejak tahun 1962 pemerintah Indonesia mulai mengirimkan para pekerja dari berbagai bidang profesi ke Papua, baik militer maupun sipil. Saltford Upton,⁶¹ Riwanto Tirtosudarmo,⁶² misalnya, mencatat pada awal pemerintahan transisi di bawah UNTEA, pemerintah Indonesia telah mengirimkan tentaranya sekitar 1500 orang ke Papua, jumlah yang hampir sama banyaknya dengan jumlah tentara PBB di Papua. Selain itu sebanyak 1200 orang yang bekerja untuk UNTEA pada tahun 1963 adalah Orang Indonesia, 200 Orang Belanda, dan 80 orang dari berbagai negara lain. Dominasi orang Indonesia, didukung oleh Presiden Sukarno pada September 1963 yang mengeluarkan larangan bagi orang asing untuk ke Papua kecuali untuk kepentingan misionaris.

Pada Masa ini, hubungan yang terjalin antara Orang Papua, Maluku terlihat dari dijadikannya Maluku sebagai markas utama Pasukan Trikora. Dari beberapa

titik pangkalan operasi di Maluku, dikirim tentara Indonesia ke Papua, untuk merebut Papua dari Belanda. Melalui perjanjian antara Indonesia, Belanda, dan PBB disepakati bahwa Papua sementara berada dibawah kontrol Indonesia atau mengalami masa transisi, hingga dilakukannya Pepera pada tahun 1969. Belanda bersiap untuk meninggalkan Papua, tentara KNIL asal Papua, ditawarkan dua opsi yaitu bergabung dengan Indonesia atau ikut ke Belanda. Mereka yang memilih tetap tinggal, selanjutnya di kirim ke Jawa untuk mendapatkan pendidikan militer secara Indonesia. Melalui proses pendidikan ini, maka terjadilah perkawinan campuran antara tentara Papua dan perempuan Jawa. Setelah proses pendidikan maka ada tentara Papua yang dikirim kembali ke Papua, dan ada yang tetap tinggal di Jawa atau dikirim ke daerah lain. Dalam masa transisi ini pemerintah Indonesia mulai melakukan pemulihan keamanan dengan pengiriman militer ke Papua. Selain itu, juga melakukan pembangunan secara terbatas. Para tenaga administrasi pemerintahan, perawat dan guru dikirim ke Papua. Mereka yang dikirim ke Papua ini, ada yang telah menikah dengan penduduk asli setempat tempat mereka bekerja. Dengan adanya perkawinan ini telah pula membawa dampak akan perubahan penampilan biologis orang Papua. Setelah masa Pepera saat Papua akhirnya bergabung dengan Republik Indonesia, maka pemerintah mulai melakukan pembangunan di berbagai pihak salah satunya pendidikan, kesehatan, infrastruktur dan ekonomi.⁶³

Tahun 1964, pemerintah mulai mengirim transmigran pertama Papua. Mereka disebut dengan nama pelopor pembangunan serba guna atau pelopor pembangunan Irian Barat (TPPJG/PPIB). Para transmigran ini ditempatkan antara lain di Manokwari sebanyak 12 KK/30 jiwa, Kumbe (Kabupaten Merauke) 27 KK dan di Dosai (Kabupaten Jayapura) 9 KK.⁶⁴ Usaha pemerintah Indonesia untuk membangun Papua sebelum Pepera, mendapat tantangan dari kelompok masyarakat yang tidak sepaham dengan Belanda maupun Indonesia akan status Papua. Penyerahan Papua kepada Indonesia dianggap sebagai penyerahan daerah jajahan dari yang satu kepada yang lain. Cita-cita mereka adalah kemerdekaan Papua. Kelompok ini kemudian mendeklarasikan pendiriannya pada tahun 1965 dan dikenal sebagai Organisasi Papua Merdeka (OPM). Perjuangan mereka tetap dilakukan hingga sekarang.

Pada 1969 dilaksanakan Pepera dan Irian Barat menjadi bagian dari NKRI. Dengan masuknya Papua ke dalam NKRI, maka sejak 1970, pemerintah Indonesia mulai melakukan program pembangunan di Papua. Pada 1971, diadakan sensus terhadap seluruh penduduk Papua. Hasilnya jumlah penduduk Papua secara keseluruhan (asli dan pendatang) berjumlah 923.000 jiwa.⁶⁵ Pertumbuhan jumlah

penduduk ini bertambah dengan masuknya para migran spontan, para pencari kerja dan buruh bangunan.

Pada 1972 sampai 1973 pemerintah mulai melaksanakan kembali program transmigrasi ke Papua. Di Kabupaten Nabire ditempatkan 80 KK (367 jiwa) transmigran di Girimulyo Nabire. Selanjutnya dari tahun 1974 hingga 1975, kembali ditempatkan 200 KK (713 jiwa) pada lokasi yang berbeda di Nabire. Sampai tahun 1999, untuk Kabupaten Nabire saja, pemerintah telah menempatkan 6.178 KK atau 22.713 jiwa.⁶⁶ Pembangunan yang dilakukan menggunakan model Pembangunan Lima Tahun. Pembangunan Lima tahun pertama sampai ke enam, lebih memfokuskan diri pada pembangunan dalam bidang ekonomi dan bidang-bidang yang lain, salah satunya adalah pembangunan pertanian.

Untuk menunjang pembangunan pertanian, maka dilakukan program transmigrasi, yang penduduk dari Jawa, Bali dan Nusa Tenggara Timur dikirim berbagai daerah penerima para transmigrasi antara lain Maluku dan Papua. Adapun maksud dari pengiriman para Transmigran ini ke Maluku dan Papua, khususnya Papua, adalah terjadinya alih pengetahuan dalam bidang pertanian khususnya bertani padi sawah. Namun dari hasil pengamatan dan berdasarkan informasi penduduk setiap kali penulis melakukan penelitian di daerah yang ada di Papua, nampak bahwa program transmigrasi, kelihatannya dilakukan tanpa adanya perencanaan dan persiapan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lahan yang ditinggalkan oleh para transmigran bahkan ada yang dijual ke para pegawai. Gejala ini banyak ditemui di seluruh tanah Papua. Mungkin ini disebabkan masih kurangnya pemahaman yang baik dan benar dari para calon transmigran tentang budaya dari etnik-etnik di daerah yang akan menjadi sasaran pengiriman mereka. Selain itu, masih kurangnya sosialisasi tentang keadaan geografis, kondisi alam lingkungan di tempat tujuan transmigrasi, sehingga kebanyakan para transmigran yang dikirim hanya tinggal sekitar 3 sampai 6 bulan saja, setelah tidak ada bantuan dari pemerintah mereka menjual tanah dan pulang kembali ke daerah asalnya. Para transmigran yang bertahan pun kurang membangun komunikasi yang baik dengan penduduk setempat. Gejala ini Nampak sejak awal pengiriman transmigrasi sampai dekade 1980-an. Pada masa ini fokus utama program transmigran adalah bertani padi sawah, pertanian model ini tidak sesuai dengan budaya orang Papua, sehingga sangat sulit diterima, selain itu masih adanya kecurigaan dari orang Papua sendiri akan kehadiran para transmigran sehingga penduduk lokalpun menjaga jarak dengan para transmigran.

Sekitar dekade akhir 1980-an dan awal 1990-an ke atas, mulai sedikit ada perubahan ketika orang Papua, di beberapa etnik mulai sedikit melakukan

hubungan atau kontak dengan para transmigran. Hal ini karena pada saat ini pertanian bukan saja hanya bertumpu pada sektor persawahan, namun pada penanaman palawija, tanaman sayuran, dan beberapa komoditi yang lain seperti coklat dan kopi, yang masih bisa diterima oleh beberapa etnik di Papua. Di sini mulai terjadi transformasi pengetahuan dari para transmigran kepada para petani khususnya kaum wanita. Seperti cara penanaman tanaman palawija, cara menanam tanaman sayuran dan tanaman yang lainnya, sehingga sekarang sudah cukup banyak orang Papua yang tahu tentang cara penanaman tanaman tersebut. Namun, hal ini tidak merata dirasakan oleh orang Papua pada umumnya, karena masih saja terjadi pengkotakan pemukiman ataupun pemukiman antara penduduk lokal dengan penduduk asli masih saja terjadi. Sehingga muncul pertanyaan program transmigran tujuannya untuk apa dan sasaran utamanya ke siapa? Hal ini menimbulkan terjadinya penolakan di beberapa daerah akan adanya program transmigran di Papua. Penolakan ini juga disebabkan karena masih sangat eksklusifnya, para transmigran dan para migran, di mana kurang terbukanya para transmigran dan para migran, seperti dalam model pemukiman dimana pemukiman transmigran sendiri tanpa ada pembauran dengan penduduk lokal serta pergaulan yang hanya pada sesama transmigran saja.

Jumlah transmigran bertambah dengan diberlakukannya program translok atau transmigran lokal sejak tahun 1999 hingga tahun 2003, ketika ditempatkan 405 KK (1.849 jiwa) orang Papua pada lokasi transmigrasi yang sudah dipersiapkan oleh pemerintah Kabupaten Nabire. Peserta transmigran berasal dari berbagai etnik antara lain Jawa, Sunda, NTB, NTT dan orang Papua sendiri.⁶⁷ Pada beberapa lokasi transmigran lainnya, terdapat pula peserta transmigrasi asal Sumatra dan Sulawesi Selatan. Diperkirakan sampai tahun 2014, jumlah seluruh penduduk Papua dan Papua Barat (asli dan pendatang), berjumlah 3.919.340 jiwa.⁶⁸

Di Maluku, program transmigrasi sudah dilakukan sejak tahun 1950-an, dan berlanjut pada tahun 1960-an. Mereka ditempatkan di beberapa pulau besar yang ada di Maluku. Dalam perkembangannya, banyak keturunan dari para transmigran ini yang menjadi PNS, wiraswasta dan pekerja lainnya. Di Maluku Tengah, para transmigran ditempatkan di Desa Waimital, Waihatu, dan Waipirit Seram Barat. Daerah ini kemudian berkembang menjadi lumbung padi bagi Maluku, selain Seram Utara dan Pulau Buru.

Dalam rangka ketahanan pangan dan swasembada pangan, maka sejak tahun 1994, telah dibuat 1.150 hektar sawah cetak di Seram Barat dan Seram Utara. Nasi telah menggeser peran papeda dan umbi-umbian sebagai makanan pokok



Gerabah tempat papeda yang telah berisi papeda. Papeda adalah makanan utama orang Papua yang ada didaerah pesisir tanah Papua, Demikian juga orang Maluku, beberapa orang di daerah Sulawesi.

orang Maluku. Demikian juga yang terjadi di Papua. Sagu menjadi barang mahal, karena masyarakat sudah jarang yang menokok sagu untuk diperdagangkan. Kebanyakan masyarakat Maluku mulai beralih profesi menjadi pedagang *home industry*, PNS dan pekerja lainnya.

Program transmigrasi dilakukan juga di daerah Nusa Tenggara Timur, namun baru dilaksanakan pada tahun 2009, berlokasi di Lailara kabupaten Sumba Timur. Selama ini orang Nusa Tenggara Timur termasuk salah satu peserta transmigran yang dikirim ke luar Nusa Tenggara Timur. Peserta transmigrasi di Lailara adalah penduduk NTT sendiri (translok) sebanyak 100 KK dengan jumlah jiwa sebanyak 386 orang. Pada tahun 2012, kembali ditempatkan di Lailara 100 KK dengan jumlah jiwa 458 orang.⁶⁹ Dari data BPS provinsi Papua, Papua Barat, Maluku, Maluku Utara dan Nusa Tenggara Timur, tahun 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010, Nampak terjadi peningkatan jumlah penduduk di ketiga daerah ini. (table 1)

Tabel 1. Jumlah penduduk Papua, Papua Barat, Maluku, Maluku Utara dan NTT tahun 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010

No	Provinsi	1971	1980	1990	2000	2010
1	Papua	923.440	1.173.875	1.648.708	2.220.934	2.833.381
2	Papua Barat	-	-	-	-	760.422
3	Maluku	1.089.565	1.411.006	1.857.790	1.205.539	1.533.506
4	Maluku Utara	-	-	-	785.059	1.038.087
5	NTT	2.295.287	2.737.166	3.268.644	3.952.279	4.683.827

Sumber : http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php,tabel

Peningkatan jumlah penduduk terjadi tahun 1990 hingga 2010 pada penduduk Papua dan Nusa Tenggara Timur, namun di Maluku terjadi penurunan jumlah penduduk pada tahun 2000, akibat kerusuhan dan pemekaran daerah. Sensus tahun 2010, menunjukkan adanya peningkatan kembali jumlah penduduk provinsi Maluku dan Maluku Utara. Pertumbuhan penduduk di Nusa Tenggara Timur, tidak dibarengi dengan peningkatan lapangan pekerjaan bagi penduduk usia produktif, akibatnya banyak orang Nusa Tenggara Timur yang mencari lapangan pekerjaan ke daerah lain atau menjadi TKI ke Negara-negara tetangga. Di kota-kota besar seperti Surabaya, Jakarta, Yogyakarta, dan kota besar lainnya, terdapat kantong-kantong orang Nusa Tenggara Timur yang semakin bertambah setiap tahun.⁷⁰

Pada tahun 1999, terjadi kerusuhan SARA di Maluku. Kondisi ini menyebabkan terjadinya eksodus orang Maluku dan etnik lainnya, keluar dari Maluku. Setelah Maluku dianggap kondusif, tidak semua pengungsi kembali ke Maluku, ada juga yang memilih tetap tinggal di tempat yang baru. Data table 1, memperlihatkan jumlah penduduk Maluku dan Maluku Utara dari tahun 2000-2010 hanya bertambah sekitar 200 hingga tiga ratus jiwa. Sementara Papua dan Nusa Tenggara Timur, bertambah 600 hingga 700 jiwa. Namun setelah kerusuhan bernuansa SARA tersebut, terjadi banyak perubahan dalam mata pencaharian masyarakat. Pekerjaan-pekerjaan yang dulunya hanya dilakukan oleh para pendatang, sekarang sudah dilakukan sendiri oleh orang Maluku, seperti menjadi penarik becak. Di samping itu bermunculan *home industry* di kampung-kampung dan kios-kios baru milik penduduk kampung.

Sejalan dengan berkembangnya sektor industri, jasa dan aspek ekonomi lainnya, sekarang ini sudah mulai banyak pendatang dari berbagai daerah di Indonesia, yang datang ke Papua, Maluku dan Nusa Tenggara Timur. Bagi orang Papua, kehadiran para migran ini, di lain pihak mengutungkan karena bisa lebih mempercepat pembangunan, namun di lain pihak menimbulkan dampak negatif, dimana ketika lebih banyak terserapnya tenaga kerja dari luar Papua, pada lapangan-lapangan kerja yang ada di Papua, sementara orang Papua sendiri kurang mendapatkan kesempatan tersebut. Kondisi ini disebabkan kurang meratanya kualitas sumber daya manusia pada orang Papua, terutama pada bidang-bidang yang khusus. Selain itu secara budaya orang Papua, belum siap menerima perubahan yang sangat drastis atau besar.

Pada tahun 1998, terjadi perubahan politik di Indonesia. Indonesia memasuki masa reformasi, yang merupakan babak baru dalam politik selama ini. Semua orang dapat turut serta terlibat dalam politik praktis, dan bila berhasil dapat

menduduki kursi legislatif di DPR pusat dan daerah seperti yang terjadi di Maluku, Papua dan NTT. Kondisi ini mengakibatkan banyak pemimpin tradisional di daerah yang bila tidak dapat mengimbangi perubahan politik tersebut, pada akhirnya terpinggirkan.

Sejak reformasi, banyak kabupaten di Indonesia termasuk di Maluku, Papua dan NTT yang mengalami pemekaran. Pemekaran dimaksud untuk memperpendek rentang kendali pemerintahan dan pemeratan pembangunan. Banyak tokoh-tokoh politik tampil dan menyusun kekuatan untuk dapat terpilih sebagai kepala daerah maupun anggota legislatif. Karena itu ketika tiba masa Pilkada atau Pilpres bahkan dalam pemilihan kepala desa pun terjadi kelompok-kelompok pendukung pada masyarakat, bahkan tidak sedikit yang berujung perkelahian antarkelompok pendukung salah satu calon yang diusung.

Pada tahun 2001, berdasarkan Undang-undang nomor 6 tahun 2001, status Papua menjadi daerah otonomi khusus. Berkembangnya Papua dalam berbagai sektor pembangunan yang kemudian didukung dengan adanya otonomi khusus serta pemekaran daerah, menjadi magnet (daya tarik) tersendiri bagi para pendatang. Para pendatang di Papua, mencari peluang hidup pada berbagai sektor antara lain tenaga administrasi pemerintahan, Polisi, tentara, dan PNS (guru dan tenaga medis), yang setelah banyaknya pemekaran daerah dirasakan masih sangat kurang. Para Pendatang ini kebanyakan berasal dari etnik Makasar, Bugis, Maluku, Manado, Batak, Toraja, Jawa, dan Nusa Tenggara Timur. Sementara itu di Kupang, baru sekitar 10 tahun belakangan ini, terjadi pembangunan yang sangat pesat. Di kota Kupang, bermunculan ruko-ruko dan hotel berbintang serta usaha jasa lainnya. Tampak adanya peningkatan taraf hidup masyarakat dan peningkatan penyerapan tenaga kerja lokal, yang jauh berbeda dari 10 tahun sebelumnya.

Beberapa Perubahan dalam Budaya, Orang Maluku, Nusa Tenggara Timur dan Papua

Sebelum ada kontak dengan orang luar, penduduk Papua, Maluku dan Nusa Tenggara Timur, memanfaatkan materi lokal sebagai mas kawin; misalnya, perhiasan gelang, anting-anting dan kalung yang terbuat dari kulit bia (kerang), kain dari kulit kayu, perahu dan dayungnya, bahkan ada mas kawin berupa kepala manusia hasil pengayauan. Setelah terjadi kontak dagang antara orang Papua, dengan Orang Maluku dan orang Nusa Tenggara Timur, Cina, Arab, Portugis, Belanda, Spanyol dan Inggris, beberapa materi lokal yang ada di Maluku dan Nusa Tenggara Timur seperti kain Timur digunakan oleh beberapa etnik di Papua



Tari Busur Panah

sebagai mas kawin, demikian pula barang-barang yang dianggap unik seperti botol minuman, piring antik, guci, meriam, gading gajah, mas bulan dan lain sebagainya. Pada orang Biak dan sekitarnya, materi mas kawin yang dahulu diperoleh, tidak saja akibat perdagangan, tetapi juga merupakan hasil jarahan dari pengayauan yang dilakukan.

Di samping materi perkawinan, adanya kontak antara orang Papua, Maluku dan Nusa Tenggara Timur, menyebabkan sebagian alat musik dan tarian diadopsi ke dalam budaya daerah lain. Contohnya pada orang Onin di Fakfak, alat musik yang digunakan adalah ukulele dan gong yang merupakan alat musik tradisional orang Maluku, begitupun tarian cakalele mbreh di daerah Onin, yang juga ada di daerah Maluku; disamping itu, terdapat alat musik yang hampir sama seperti Tifa di Maluku dan Papua. Tifa merupakan salah satu alat musik yang sangat penting dalam budaya orang Maluku maupun orang Papua, selain itu juga suling dari kulit bia. Alat musik lain adalah Pikon. Alat musik ini terdapat di Nusa Tenggara Timur dan Papua, namun sekarang sudah mulai langka. Dalam hal tarian, terdapat kemiripan dalam tarian pangkur sagu (Papua) dan tarian tokok sagu (Maluku). Menurut DR. Christ Fautngil (Pakar Bahasa Universitas Cendrawasih Papua), hubungan orang Papua dengan orang Maluku maupun orang Nusa Tenggara dapat juga dilihat dari adanya tarian busur panah.

Perubahan dalam bidang pendidikan mulai terjadi sejak kehadiran Portugis dan Belanda pada abad ke-16 di Maluku dan Nusa Tenggara Timur. Sedangkan Papua, baru pada abad ke-19 ketika Belanda memulai pemerintahannya tahun 1898. Belanda melarang sekolah-sekolah Inisiasi (Tradisional) dan menggantinya dengan sekolah peradaban dan formal. Sejalan dengan perkembangan SDM,

maka tahun-tahun selanjutnya, orang Maluku, orang Nusa Tenggara Timur dan orang Papua sendiri yang menjadi guru bagi sekolah-sekolah VOC dan Belanda di daerahnya. Peningkatan pengetahuan ini menyebabkan sumber daya manusia pada ketiga daerah ini mengalami perubahan. Ada yang telah menjadi Militer, tenaga administrasi pemerintahan, perawat, guru dan penginjil. Mereka juga sudah mampu menjadi tenaga kerja yang dibutuhkan oleh Belanda dalam membangun berbagai infrastruktur. Berbeda dengan Maluku dan Nusa Tenggara Timur, di Papua, pembangunan perumahan pada masa Belanda kebanyakan lebih menggunakan pendatang dari daerah lain. Pengetahuan yang banyak diperoleh adalah pengetahuan tentang pendidikan kerohanian dan formal, pertukangan, pertanian, medis, pendidikan kemiliteran termasuk penggunaan senjata bagi polisi Belanda (KNIL).

Dalam sistem kepercayaan, penyebaran Injil menyebabkan Orang Maluku, Nusa Tenggara Timur dan Papua yang masih memegang agama tradisi (beberapa etnik telah memeluk agama Islam), mengubah keyakinan mereka dan memeluk agama Nasrani (Protestan dan Katolik). Pada agama Katolik tata cara dan ritual agamawi tradisional diadopsi dalam tata cara perayaan agama katolik (sinkretisme), sedangkan pada agama Kristen Protestan semua ritual, upacara dan pesta tradisi dianggap kafir atau bertentangan dengan ajaran kekristenan sehingga dilarang sama sekali. Akibatnya, banyak tradisi dan budaya orang Maluku, Orang Papua, dan Orang Nusa Tenggara Timur yang hampir punah. Sekalipun demikian, kehadiran Agama modern tidak serta-merta menghilangkan keyakinan penduduk di ketiga daerah ini. Sampai sekarang praktek-praktek ritual adat yang dilarang, masih dilakukan pada beberapa etnik di ketiga daerah di atas. Salah satu budaya orang Maluku, Nusa Tenggara Timur dan Papua, yang sama namun mengalami pergeseran, kecuali pada beberapa etnik di pulau Seram adalah budaya yang berhubungan dengan kelahiran dan menstruasi, di mana bagi ibu yang akan melahirkan dan anak gadis yang haid, akan dibuatkan pondok di luar rumah. Mereka akan tinggal di tempat itu sampai benar-benar dianggap bersih. Tradisi ini masih ada sampai sekarang terutama pada orang Nuaulu di Seram. Pada etnik lainnya, setelah masuknya agama Islam dan Nasrani, ibu yang akan melahirkan dan anak gadis yang menstruasi, sudah boleh tetap tinggal di dalam rumah.

Pada orang Papua, seorang pemimpin, seperti ondofolo, sebelum masuknya Injil ke Sentani memiliki legitimasi yang sangat tinggi, setiap ucapannya dipatuhi dan dijalankan. Seorang Ondofolo, tidak bisa sembarangan bicara dan bercakap dengan rakyatnya langsung, setiap keputusannya disampaikan ke rakyat lewat

jujur bicara yaitu *abu afa*. Hal ini karena adanya anggapan bahwa Onfofolo wakil dari dewa matahari, sehingga ucapannya mengandung berkat dan kutuk. Namun dengan telah diterimanya agama Kristen oleh Ondofolo, maka sama saja dengan ia telah menyerahkan sebagian legitimasi atau kewenangannya kepada penginjil. Sehingga legitimasinya menjadi berkurang, karena setiap ucapannya tidak lagi dianggap memiliki pengaruh terhadap kehidupan rakyatnya.⁷¹

Dalam bidang pertanian diajarkan pengetahuan mengenai pertanian berskala kecil dan bersifat susbsisten, ke pertanian berskala besar yang dikenal dengan perkebunan, seperti pala, cengkeh, kopi, kentang, tembakau, dan coklat, yang sangat diminati oleh orang Eropa. Di daerah Nusa Tenggara Timur, dikenalkan peternakan sapi, dan kuda sehingga sekarang daerah Nusa Tenggara Timur layak dijadikan lumbung peternakan sapi, khususnya sapi Bali. Di Papua sendiri, Pemerintah Belanda, pada sekitar 1920-an telah mengiriskan para transmigran dari daerah Jawa ke Merauke untuk meningkatkan produksi padi dan ketersediaan bahan pangan di daerah tersebut. Selain itu, pemerintah membangun sarana pendidikan, melakukan kursus dalam bidang pertanian, usaha pengolahan sagu, eksploitasi, dan pengolahan kopra serta koperasi dan membangun bandara.⁷²

Pada tahun 1954-1956 Belanda mulai meningkatkan pembangunan di tanah Papua. Adapun pembangunan yang dilakukan oleh Belanda adalah membangun pertambangan minyak, membangun dermaga di Sorong, Manokwari dan Merauke. Membangun bengkel di Marokwari, Merauke, Hollandia dan Sorong, untuk keperluan reparasi alat angkut. Dengan adanya pembangunan tersebut telah mengakibatkan adanya perubahan dalam kemampuan beberapa orang Papua, namun karena keterbatasan tenaga kerja maka Belanda mendatangkan beberapa tenaga kerja dari luar Papua.⁷³

Dalam sistim politik, setelah masuknya agama modern, terjadi perubahan legitimasi dari seorang pemimpin. Sebelum masuknya agama modern, seorang pemimpin dianggap sebagai penjelmaan atau utusan dari Dewa, sehingga ia dianggap sakral, di mana setiap ucapan yang keluar dari mulutnya bisa mengandung hal positif maupun negatif. Dengan adanya pandangan ini maka setiap warga masyarakatnya sangat berhati-hati dan menghormati serta segan kepadanya. Setiap hasil usaha yang terbaik dari mata pencaharian warganya dipersembahkan kepadanya, sebab diyakini bahwa seorang pemimpin akan memberikan berkat berupa hasil usahanya tersebut tetap berlimpah dan baik, namun setelah masuknya agama modern maka, legitimasi dari seorang pemimpin yang besar menjadi berkurang, di mana nilai sakral dari dirinya sebagai pemimpin yang menjadi utusan dewa, telah diserahkan kepada seorang misionaris atau

penginjil atau pendeta. Hal ini menyebabkan seorang pemimpin tidak lagi ditakuti atau disegani oleh masyarakatnya. Aturan dan larangan yang diterapkan oleh para penginjil tentang pendidikan adat, dianggap tidak sesuai dengan ajaran kristiani atau tempat pendidikan orang kafir. Hal ini masuk akal karena dalam pendidikan adat terdapat ritual-ritual yang berbau magis, yang disertai praktek-praktek magis seperti hobatan-hobatan dan lain-lain. Namun tanpa disadari pelarangan tersebut telah mengakibatkan pelemahan terhadap sistem kepemimpinan yang dimiliki oleh para pemimpin tradisional di Maluku, Papua dan NTT.

Setelah kedatangan orang Eropa status kepemimpinan dan politik para pemimpin lokal mulai bergeser. Para pemimpin lokal merupakan pemimpin tertinggi dalam adat istiadat sukunya, namun secara struktural, mereka berada di bawah pemerintah resmi Belanda. Posisi tersebut mengakibatkan kedudukan seorang pemimpin lokal seringkali dapat digantikan oleh Belanda, bila dirasa bahwa pemimpin tersebut tidak memihak Belanda. Dengan demikian setiap kebijakan yang diambil oleh pemimpin tidak sepenuhnya dilaksanakan oleh rakyatnya dan bahkan mungkin akan mendapatkan perlawanan bila kebijakan itu oleh rakyatnya dianggap tidak adil atau hanya menguntungkan pihak yang berkuasa dan Belanda.⁷⁴

Pada daerah-daerah yang dijadikan Ibukota atau pusat pemerintahan Belanda baik distrik maupun afdeling, kegiatan pendidikan adat pada umumnya, dilarang bahkan beberapa aktifitas budaya yang dalam kacamata pemerintah Belanda bisa menimbulkan kekacauan dilarang sama sekali, padahal aktifitas-aktifitas budaya merupakan sarana untuk dapat memperkuat legalitas dan status dari seorang Pemimpin Tradisional, misalnya di Daerah Sorong, Teminabuan dan Ayamaru, dimana budaya tukar menukar dan pinjam mengembalikan kain timur, dilarang. Pendidikan adat tersebut merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan karakter dan kepribadian dari seorang anak dan sebagai sarana pembentuk jiwa kepemimpinan, sebab untuk menjadi seorang pemimpin tradisional, selain memiliki kecakapan, seseorang itu juga haruslah memiliki pengetahuan yang baik tentang budayanya.⁷⁵

Dalam budaya orang Papua, Maluku dan NTT, tidak semua hal bisa dibicarakan atau diberitahukan kepada seorang anak, ada pemberitahuan yang harus disampaikan lewat pendidikan adat. Anak-anak yang mengikuti pendidikan adat pun adalah anak-anak yang terpilih atau mempunyai kemampuan lebih dari anak-anak yang lain dari pandangan tokoh-tokoh adat. Dengan adanya pelarangan pendidikan adat tersebut, berdampak pada pelemahan dari peranan dan fungsi yang dapat dimainkan oleh seorang pemimpin dimasa yang akan datang dan

melemahnya legitimasi dari seorang pemimpin. Akibatnya adalah berubahnya struktur sosial yang ada dalam masyarakat.

Setelah Papua bergabung dengan Indonesia, pelemahan dalam sistem politik yang dimiliki oleh orang Papua pun terjadi dimana pemerintah dan aparat keamanan melarang pendidikan adat yang masih ada pada masyarakat adat di tanah Papua. Pelarangan ini karena adanya anggapan bahwa pendidikan adat merupakan tempat pengkaderan orang-orang yang akan berseberangan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu pelemahan sistem pemerintahan tradisional di Papua, Maluku, NTT, dan di daerah Indonesia lainnya terus terjadi dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 5 tahun 1974 yang mengatur sistem pemerintahan formal di Indonesia sampai ke Desa. Dalam Undang-Undang tersebut, diatur penyeragaman istilah penyebutan untuk negeri atau kampung di seluruh Indonesia menjadi Desa. Kampung-kampung yang terpencar-pencar dengan jumlah penduduk yang sedikit digabung menjadi satu desa. Sistem pemerintahan yang dianut adalah Kepala Desa dan perangkatnya serta LKMD. Hal ini menyebabkan di Papua pada tingkat kampung terdapat dua kepemimpinan yaitu pemimpin tradisional dan kepala desa selaku pemimpin pemerintahan formal, padahal secara tradisional seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan sosial budaya, seperti mengatur tentang tanah.⁷⁶

Kondisi ini tidak hanya dialami oleh orang Papua saja, namun juga pada daerah Maluku dan Nusa Tenggara Timur, bahkan pada daerah lainnya di Indonesia. Hanya saja di daerah Maluku, peranan dan status dari seorang Bapa Raja masih sangat kuat atau bisa dikatakan legitimasinya masih kuat, yaitu masih ada komunikasi yang baik antara kepala kampung dengan Bapa Raja. Di samping itu pada umumnya seorang Kepala Kampung di Maluku dijabat oleh seorang Bapa Raja. Apabila Kepala Kampung di jabat oleh orang biasa tidak otomatis dalam membangun berjalan sendiri, namun selalu melibatkan Bapa Raja baik dalam perencanaan sampai pelaksanaannya.

Setelah otonomi khusus diberlakukan di Papua dan telah berjalan selama kurang lebih 14 tahun sejak 2001, telah membawa perubahan dalam kehidupan sosial budaya orang Papua. Dalam hal politik telah banyak bermunculan anak-anak muda yang memiliki kemampuan lebih dari yang lain dalam masyarakatnya, sehingga dapat mengangkat status seseorang, di mana telah banyak anak-anak Papua yang menduduki jabatan penting baik dalam pemerintahan maupun legislatif. Tanpa disadari telah membawa dampak adanya pergeseran dalam kepemimpinan dimana orang lebih menghormati mereka dibandingkan pemimpin tradisionalnya.

Dampak perubahan budaya selanjutnya selain terhadap sistem politik tradisional di Papua, Maluku dan NTT, adalah dalam kebiasaan hidup sehari-hari. Kehadiran orang Eropa di daerah Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Papua, membawa perubahan dalam tata cara makan dari duduk di bawah berubah dengan duduk makan di meja makan beserta perangkat makan modern. Penduduk mulai mengenal budaya berdansa, dan mengadopsinya menjadi budaya lokal seperti tarian polonaise dan dansa di Maluku. Di daerah Nusa Tenggara Timur, budaya orang Portugis diadopsi dalam pakaian tradisional mereka serta tarian. Disamping itu terdapat kata-kata serapan dari bahasa Belanda ke dalam bahasa lokal misalnya oma dan opa, untuk sebutan kakek dan nenek serta nyora dan tuan untuk para pejabat atau para guru dan pendeta.

Perubahan yang paling mencolok adalah bahasa. Ketika Belanda masuk di Maluku, Papua dan Nusa Tenggara Timur, bahasa melayu menjadi bahasa pengantar sehari-hari, yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pekerjaan, penyebaran injil, pendidikan, perdagangan dan kehidupan sosial masyarakat. Lambat laun, bahasa melayu (sekarang yang digunakan adalah bahasa Indonesia), menjadi bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan mulai menggeser kebiasaan menggunakan bahasa lokal untuk berkomunikasi di dalam keluarga.

Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut di atas tanpa disadari akan terus dialami oleh orang Papua, bahkan telah ada pandangan orang Papua yang identik dengan hitam kulit dan keriting rambut, 20 tahun kedepan dan seterusnya akan bergeser menjadi orang Papua yang putih atau coklat kulitnya dan ikal rambutnya. Dalam kesenian akan banyak muncul alat musik baru dan tarian kreasi baru.

Seperti dijelaskan di atas tidak ada satu kebudayaan pun yang akan bertahan dengan corak budaya aslinya, pasti ada perubahan, karena budaya tidaklah statis tetapi dinamis. Perubahan yang terjadi di Papua bisa dikatakan terlambat jika dibandingkan dengan orang Maluku dan orang NTT yang telah sejak lama mengalami perubahan akibat adanya kontak dagang dan kedatangan orang luar berabad-abad lampau sebelum mereka tiba di Papua. Keberadaan ini menyebabkan dimasa sekarang secara fisik tampilan Antropologi fisik orang Maluku dan NTT berbeda dengan orang Papua, bahkan dalam hal budayapun telah mengalami perubahan yang bisa dikatakan cukup besar perubahannya, namun apabila kita mengkaji lebih dalam, ternyata tampilan Antropologi fisik orang Papua, orang Maluku dan orang NTT sama dengan orang Papua, begitupun dengan budaya awal atau budaya pokok dari ketiga kelompok orang tersebut sama. Tulisan ini hanya sedikit mengupas kesamaan-kesamaan dan hubungan yang terjalin antara

orang Papua, orang Maluku, dan orang Nusa Tenggara Timur.

Asimilasi Antara Orang Maluku, Orang Nusa Tenggara Timur, Orang Papua, dan Orang Asing

Kontak antara orang Maluku dan Papua telah mengakibatkan terjadi proses asimilasi yaitu proses perkawinan campuran antara orang Maluku dan Papua. Proses Asimilasi ini pada umumnya terjadi di daerah Raja Ampat dan Onin serta Biak yang disebabkan oleh perdagangan, pengayauan dan perompakan. Seringkali korban yang ditangkap baik pria maupun wanita, bila tidak berhasil dijual, akan dibawa pulang sebagai budak, namun ada juga yang dijadikan istri-istri dari si penjarah tersebut. Hal ini menyebabkan di Papua sendiri sejak lama telah ada penduduknya yang merupakan keturunan campuran dari Maluku, khususnya di Raja Ampat, Onin dan Biak. Begitu pula di Maluku, sejak ratusan tahun lalu telah ada penduduknya yang merupakan keturunan orang Papua, baik dari orang Biak, orang Raja Ampat dan orang Onin.

Dari beberapa bukti sejarah dan ceritera rakyat yang berkembang di daerah Misol, diketahui bahwa dimasa lampau, Misol merupakan tempat persinggahan dari orang Maluku yang hendak melakukan perdagangan di Tanah Besar. Beberapa nama tempat di daerah itu, berasal dari bahasa Seram seperti Magey yang berarti “bagaimana”. Sedangkan Magey dalam bahas maya dialek Misol berarti cahaya. Tinggalan sejarah pelayaran orang Seram di Misol masih dapat kita temukan di Kali Gam berupa perahu milik orang Seram yang telah terbalik.

Perkawinan campuran antara orang Maluku dan Papua serta orang Nusa Tenggara Timur, seringkali juga disebabkan oleh kondisi alam, sehingga para pedagang yang harus menunggu perubahan angin untuk kembali ke daerahnya masing-masing memiliki waktu tenggang yang cukup lama. Karena itu biasanya mereka akan menikah dengan anak perempuan dari daerah tersebut, untuk dapat mengurus segala keperluan hidupnya.

Dengan adanya kedua hal diatas, sekarang di daerah Onin, dan Raja Ampat serta Biak terdapat warga keturunan dari Maluku, yang kebanyakan telah menggunakan marga masyarakat setempat. Hal diatas juga banyak dilakukan oleh para pedagang dari daerah Nusa Tenggara Timur yang melakukan kontak dagang dengan orang Papua. Di daerah Misol sekarang ini selain adanya warga keturunan dari Maluku juga dari daerah Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian mereka tidak lagi menganggap dirinya pendatang atau orang Maluku atau Nusa Tenggara Timur, namun sudah menjadi bagian dari orang Papua, karena telah menyatu dengan tanah kelahirannya.

Pada abad ke-16 setelah kedatangan orang Eropa di Maluku dan Nusa Tenggara Timur, terjadi asimilasi akibat adanya perkawinan campuran antara orang Eropa dengan orang Maluku dan Nusa Tenggara Timur. Perkawinan yang terjadi bukan semata-mata hanya cinta saja namun karena adanya keinginan untuk mendapatkan pengaruh dari kalangan pribumi atau orang Maluku dan Orang NTT. Perkawinan yang sah secara gereja dan negara, biasanya terjadi antara orang Eropa dengan gadis atau pria pribumi dari kalangan bangsawan. Karena telah terdaftar secara sah, maka keturunan dari perkawinan ini biasanya mendapatkan perhatian dan perlakuan yang khusus secara sosial maupun ekonomi, misalnya pendidikan mereka sangat mendapatkan perhatian. Selain menikah dengan orang pribumi dari kalangan bangsawan, orang Eropa melakukan hubungan yang terselubung dengan orang pribumi dari kalangan rakyat biasa ataupun budak. Perkawinan ini biasanya tidak mendapatkan pengakuan secara sah dari pemerintah karena tidak terdaftar. Akibat pernikahan campur dengan orang Portugis maupun Belanda, banyak orang Nusa Tenggara Timur yang memiliki wajah indo.

Di Papua, sedikit berbeda, perkawinan campur yang terjadi umumnya dengan para guru injil asal Maluku. ketika Misi dan Zending mulai menyebarkan injil di Papua, maka untuk membantu menyiarkan agama Katolik dan Protestan Belanda mengirim orang-orang Maluku asal Key dan Ambon ke Papua; selain membantu menyiarkan agama Katolik dan Protestan, mereka membuka sarana pendidikan. Para guru ini ada yang menikah dengan Orang Papua, juga ada yang menikah dengan Orang Key sendiri. Dengan adanya perkawinan campuran ini telah mewarnai keadaan fisik orang Papua, dimana ada yang berkulit agak terang berambut ikal.

Awal abad ke-20, pemerintah Belanda, mengirim transmigran asal Jawa ke Merauke. Para transmigran ini ada yang bertahan dan ada yang pulang kembali. Para transmigran yang tinggal dan bertahan di Merauke, telah mewarnai keanekaragaman penduduk yang ada di Merauke, sampai sekarang keturunan dari para transmigran tersebut dikenal dengan sebutan Jamer atau Jawa-Merauke. Dengan banyaknya pembangunan infrastruktur dan pengolahan sumber daya alam seperti pertambangan minyak di Sorong, maka pemerintah Belanda mendatangkan banyak tenaga kerja ke daerah tersebut. Selain tenaga kerja luar, juga tenaga kerja pribumi Papua, kehadiran para pendatang ini ke Papua, menyebabkan terjadinya pentransferan pengetahuan kepada beberapa orang penduduk Papua, yang bekerja pada bidang yang sama. Selain itu terjadi pula perkawinan campuran, antara para pekerja pendatang dengan orang Papua terutama perempuan pribumi. Setelah Papua menjadi bagian dari NKRI, para KNIL yang bergabung dengan

TNI, banyak yang kemudian menikah dengan perempuan Jawa, Sunda, dan suku lainnya. Perkawinan campuran ini, menyebabkan terjadinya perubahan dalam tampilan fisik biologis, ~~dimana~~ yang sekarang banyak orang Papua yang berwajah Jawa, atau orang Papua yang sering disebut Mujair (Muka Jawa Irian), yang wajah dan kulitnya sama dengan orang Maluku atau orang Timor.

Dari uraian mengenai dinamika sejarah dari kesatuan-kesatuan etnik Melanesia di Nusantara dapat disimpulkan bahwa sejarah penduduk di ketiga daerah yang berbudaya Melanesia (Papua, Maluku, dan Nusa Tenggara Timur), tidaklah statis, namun dinamis akibat adanya kontak-kontak dengan suku lain dan bangsa asing, yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat yang dapat kita lihat sekarang ini. Persebaran dan pertumbuhan orang Melanesia tersebar di seluruh Nusantara (Indonesia), terutama di kota-kota provinsi dan kabupaten. Persebaran dan pertumbuhan ini disebabkan oleh perdagangan manusia pada masa lampau, pekerjaan, perkawinan, pendidikan, pelayaran, dan berbagai alasan lainnya. Secara ragawi, banyak generasi Melanesia sekarang yang memiliki rambut keriting, ikal, lurus, kulit putih, coklat, dan hitam namun jati diri mereka tetap dapat diketahui dari *fam* atau marga yang melekat pada nama mereka atau asal usulnya.

Diakhir penulisan ini, penulis akan mendeskripsikan konsep berpikir orang Melanesia tentang “Tanah” berdasarkan hasil wawancara dengan Don Flassy seorang pakar seni dan budaya Papua serta anggota MRP Papua pada tanggal 24 Juli 2015. Menurut Don Flassy, telah terjadi salah penafsiran ~~dimana~~ yaitu ada pandangan di Papua, bahwa tanah milik hak ulayat. Istilah hak ulayat, berkaitan dengan adanya pembagian antara pemilik (perorangan) tanah, penggarap dan buruh pekerja, sedangkan di Melanesia sebutan ini tidak cocok, lebih cocok tanah adat, karena tanah menjadi milik bersama atau keret. Tanah, tidak bisa dikelola secara sembarangan karena, berkaitan dengan sistem kepercayaan. Tanah diibaratkan tubuh manusia dan juga sebagai Mama atau Ina yang bila dimanfaatkan secara baik akan selalu memberikan hasil yang baik pula bagi manusia.

Desy P. Usmany dan Yudha N. Yapsenang

(Endnotes)

9. disadur dari Johszua Robert Mansoben, 1995. Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya. Jakarta: LIPI-RUL. hlm: 41
10. Dumont d'Urville 1834, John Terrell 1986, dalam J.R. Mansoben, Ibid., hlm:56-57.
11. SIL 2006, dikutip oleh Inyo Yos Fernandes dalam Mansoben dkk., 2011, *Proceedings Of International Conference On Papuan Cultural Diversity in The Mosaic of Indonesia Cultures*, hlm:115.
12. J.C.Ancaux 1953: 293, dalam Harimurti Kridalaksana 1991, ed. *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius. hlm: 72-92.
13. A.M Muliono dalam Koentjaraningrat, 1963, *Penduduk Irian Barat*, Jakarta: PT. Penerbit Universitas. hlm:32.
14. Blust 1974, diungkapkan oleh Inyo Yos Fernandez, 2010, hlm: 115.
15. Darrell Tryon dalam Belwood, 1995, *The Austronesians: Historical and Comparative Perspectives*, Canberra: hlm: 28-29.
16. Blus (1978) diungkapkan oleh Don Flassy dalam Mansoben dkk. 2011. *op.cit.*, hlm: 36.
17. D.C Ajamiseba dalam E.K.M Masinambow, 1984, *Maluku dan Irian Jaya*, LIPI, Buletin Leknas, Vol.VIII, No 1, hlm: 93.
18. Wurm dan Hatori, 1981. hlm:13.
19. Inyo Fernandes, dalam Mansoben dkk., 2011, *op.cit.*, hlm: 117-118.
20. Yudha, dkk., 2014. *Perubahan Sistem Kepemimpinan "Nakhohoq Orang Tehit di Kabupaten Sorong Selatan"* (naskah hasil penelitian BPNB Jayapura, belum diterbitkan).
21. M, Sahusilawane, Aphrodite, dan Salim Kairoty, 2012.
22. Muridan Widjojo, 2013. *Pemberontakan Nuku: Persekutuan Lintas Budaya di Maluku-Papua Sekitar 1780-1810*. Jakarta: Komunitas Bambu.
23. Kal Muller, 2011. *Pesisir Selatan Papua*, DW Books.
24. Don Flassy dalam Mansoben dkk., 2011, *op.cit.*, hlm:28.
25. A.B. Lopian, 1965. *Beberapa Catatan Mengenai Jalan Dagang Maritim ke Maluku Utara Sebelum Abad XVI*, Jakarta: Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia, Jilid 3, No.1 (Maret), hlm :65.
26. Krom 1926.
27. Mansoben, 1995. *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*. Jakarta: LIPI-RUL, hlm: 68-69.

28. Rosihan Anwar, 2004. *Sejarah Kecil "Petite Histoire" Indonesia*, Cet.I, Jakarta: Penerbit buku Kompas, hlm: 5.
29. Roy F.Ellen, 2003. *On the Edge of the Banda Zone, Past and Present in the Social Organization of a Moluccan Trading Network*, Honolulu: University of Hawai'i Press, hlm: 101.
30. ANRI, *Memorie van Overgave Onderafdeeling Fakfak*, Controleur A. Vesseur, September 1951-April 1952, Reel No. 39, MvO Serie 1e, hlm: 5-6.
31. J.H.F Sollewijn Gelpke, 1994. *The Report of Miguel Roxo de Brito of His Voyage in 1581-1582 to the Raja Ampat, the MacCluer Gulf an Seram*. BKI 150, hlm: 130.
32. M.C.Ricklefs, 2011. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: Serambi. hlm: 10-11.
33. van deer Leiden, 1980:22, dalam Mansoben, 1995. *op.cit.*, hlm: 51.
34. van der Crab, 1862:35, dikutip oleh Mansoben, *Ibid*.
35. Thomas W. Arnold, 1995: 402-404, dikutip oleh Bagyo Prasetyo dalam Irfan Mahmud dkk., 2011, *Austronesia dan Melanesia Di Nusantara, Mengungkap Asal Usul dan Jati-Diri Dari Temuan Arkeologis*, Yogyakarta: Ombak, hlm :77.
36. Desy Usmany, dkk., 2014. *Kerajaan Fatagar Dalam Sejarah Kerajaan-Kerajaan Di Fakfak Papua Barat*, Jogyakarta: Kepel Press, hlm: 43.
37. J.F.Onim, 2008. *Islam dan Kristen di Tanah Papua*, Jurnal Info Media, hlm: 66.
38. Freek Kamma, 1981. *Ajaib Di Mata Kita I, Seri Gereja, Agama, dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm: 60.
39. Freek Kamma, 1948. *'de verhouding tussen Tidore and de Papoesche eilanden in legende en historie, II*, Indonesië, 1, hlm: 365-367.
40. J.H.F. Sollewijn Gelpke, 1994. *The Report of Miguel Roxo de Brito of His Voyage in 1581-1582 to the Raja Ampat, the MacCluer Gulf an Seram*. BKI 150, hlm: 130-135.
41. Muridan Widjojo, 2013. *op.cit.*, hlm: 168.
42. A.D.M. Parera, 1994, hlm: 81.
43. Francis, 1831:393, dalam I Gde Parimatha, 2002. *Perdagangan dan Politik di Nusatenggara 1815-1915*, KITLV, Jakarta: Jambatan. hlm: 132.
44. J.A.van der Chijs 1750,TBG, 18 (1872): 217, dalam I Gde Parimatha, *Ibid*, hlm:132-133.

45. Freek Kamma, 1981. *op.cit.*, hlm: 61.
46. H.W.Bahtiar, dalam Koentjaraningrat, 1992. *Irian Jaya, Membangun Masyarakat Majemuk*. hlm: 45-46.
47. J.A. Pattikayhatu, 1994. *Sejarah Pendidikan Daerah Maluku*, Dep. P dan K Provinsi Maluku. hlm: 15.
48. Rosihan Anwar, *op.cit.*, hlm: 5-7.
49. Hans Hagerdal, 2011. *Lord Of The Land, Lord Of The Sea: Conflict and Adaptation In Early Colonial Timor, 1600-1800*, KITLV Press. hlm: 256.
50. F.J.F. van Haselt, 2002. *Ditanah Orang Papua*, Yayasan Timotius bekerjasama dengan yayasan Hapin Belanda, hlm: 83.
51. AB Lapiam dalam E K M Masinabow, *op.cit.*, hlm: 30.
52. L.Y. Andaya, 1991. *Local Trade Network In Maluku In The 16th, 17th and 18th Centuries*, Cakalele No.2 Ed.2, hlm: 83-88.
53. L.Y.Andaya, 1991, hlm: 83-84.
54. A.D.M. Parera, 1971, hlm: 82.
55. NA.VOC.3586, Kesaksian Orang Kaya Geser, Kobiai, 17 September 1779 dalam Muridan Widjojo, *op.cit.*, hlm: 241.
56. Freek Kamma, *op.cit.*, hlm: 62.
57. Leirizza, R.Z., 1996. *Halmahera Timur dan Raja Jailolo, Pergolakan Sekitar Laut Seram Awal Abad 19*, Jakarta: Balai Pustaka. hlm: 48.
58. Jelle Miedema, 1984, dalam Handono Kusumo, M.Hum, 2007. *Masuk dan berkemangnya agama Kristen Di Manokwari (1855-1962)*, Universitas Cenderawasih Jayapura. hlm: 22.
59. J.A.Pattikayhatu,dkk., 1994, hlm:16.
60. I.O.Nanulaita, 1966. *Timbulnya Militerisme Ambon*, Bhratara, hlm: 15-25.
61. M.C.Rickfles, *op.cit.*, hlm: 101-102.
62. H.W.Bachtiar dalam Koentjaraningrat, *op.cit.*, hlm: 47-48.
63. F.J.F. Van Hasselt 2002. *op.cit.*, hlm: 83-84.
64. ANRI, Besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlands No.19, 5 Feb.1898.
65. ANRI, Besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlands No.19, 5 Feb.1898.
66. Desy Usmany, dkk., 2013. *Taparu, Fratri Suku Bangsa Mimika-Kamoro Di Kampung Hiripau Distrik Mimika Timur Kabupaten Timika*, Yogyakarta: Kepel Press. hlm: 81.
67. Rosmaida Sinaga, 2013. *Masa Kuasa Belanda Di Papua 1898-1962*,

- Komunitas Bambu. hlm: 215.
68. *Ibid.*, hlm: 277-279.
 69. Stuart Upton, 2009. “*The Impact of migration on the people of Papua. Indonesia: A historical demographic analysis*”. Unpublished PhD thesis, Department of History and Philosophy, University of New South Wales. hlm: 144.
 70. Riwanto Tirtosudarmo, 2014. *Migrasi dan Etnikitas di Kaimana, Papua Barat*, makalah dalam seminar akhir tahun dengan topik “Integrasi Sosial Ekonomi, Sosial Budaya dan Sosial Politik Papua ke Indonesia: tinjauan akademik” Kamis, 18 desember 2014, Kerjasama tim kajian Papua P2 Politik LIPI dengan Jaringan Damai Papua (JDP). hlm: 110.
 71. Sumber lisan dari alm. Eliyas Yapsenang: Desember 2002, Putra asli Papua, Pensiunan TNI-AD.
 72. Ana Maria F.Parera, 2014. *Sejarah Transmigrasi Di Nabire*, Jurnal Sejarah dan Budaya Hiyakhe, Desember Vol.03, No.1, BPNB Jayapura, hlm: 6.
 73. Koentjaraningrat dkk., 1993. *Irian Jaya, Membangun Masyarakat Majemuk*. hlm: 98.
 74. Ana Maria F.Parera, *op.cit.*, hlm: 6-7.
 75. *Ibid.*, hlm: 6-10.
 76. Provinsi Papua Barat Dalam Angka 2014, BPS, Provinsi Papua Barat, dan Provinsi Papua Dalam Angka 2014, BPS, Provinsi Papua.
 77. <http://datin-p2mkt. Depnakertrans .go.id/ pdf/ Kimtrans/Profil% 20LAILARA.pdf>
 78. <http://www.bnp2tki.go. id/read/10158/Kepala-BNP2TKI>.
 79. Disadur dari pendapat, J.R. Mansoben, pada perkuliahan S2 Antropologi Uncen.
 80. Rosmaida, *op.cit.*, hlm: 196-197.
 81. *Ibid.*
 82. disadur dari tulisan Muridan, *loc.cit.*
 83. Yudha Yapsenang dkk., *loc.cit.*
 84. *Ibid.*



BAB VIII

Potret Bahasa-bahasa Maluku Utara dan Representasi Melanesia



Ringkasan

Karangan ini bertumpu pada pendekatan bahasa, meskipun tidak menafikkan pentingnya faktor sejarah, kondisi sosial-ekonomi, dan politik kebudayaan setempat, yang pada gilirannya turut berperan dalam pembentukan kebahasaan di sana. Pertama-tama akan diuraikan wilayah Maluku Utara, baik secara administrasi, maupun secara kebahasaan, yang dilanjutkan dengan penjelasan singkat tentang Melanesia, serta permasalahan kebahasaan yang muncul dari pertautan kedua wilayah tersebut.

Maluku Utara

Kawasan Maluku Utara telah beberapa kali mengalami perubahan administrasi pemerintahan. Pada masa Orde Baru *Moloku Kie Raha*, yaitu kesatuan dari Kesultanan Bacan, Jailolo, Tidore, dan Ternate, dibagi menjadi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Maluku Utara dengan ibukotanya Ternate dan Kabupaten Halmahera Tengah dengan ibukotanya Soa Siao, serta satu kota administrasi yaitu Kota Ternate dengan ibukotanya Ternate. Kemudian berdasarkan UU no 46 tahun 1999 Kabupaten Maluku Utara dimekarkan menjadi Provinsi Maluku Utara, tepatnya pada tanggal 12 Oktober 1999¹ dengan ibukotanya Ternate, dan pada tanggal 4 Agustus 2010 ibukota dipindahkan dari Ternate ke Sofifi yang terletak di Pulau Halmahera. Provinsi Maluku Utara membawahi tujuh kabupaten, yang dalam perkembangannya terjadi beberapa pemekaran, dan saat ini Provinsi Maluku Utara mempunyai 10 kabupaten, yaitu kabupaten Halmahera Barat (i.b. Jailolo), Halmahera Tengah (i.b. Weda), Halmahera Utara (i.b. Tobelo), Halmahera Selatan (i.b. Labuha), Halmahera Timur (i.b. Maba), Kabupaten Sula

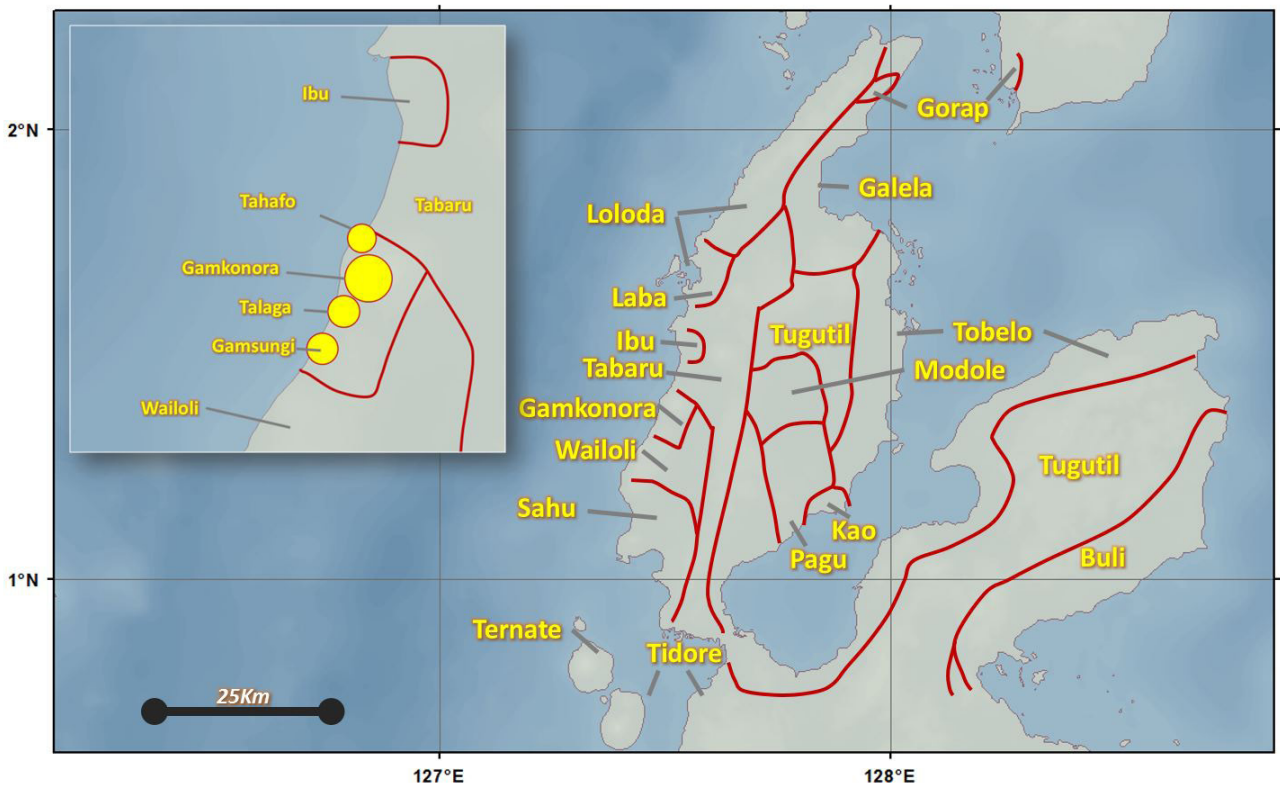


Peta Provinsi Maluku Utara,
 Sumber : <https://www.google.com/search?q=peta+maluku+utara>

(i.b.Sanana), Kabupaten Morotai (i.b.Daruba), Kabupaten Taliabu (i.b.Bobong), Kota Ternate (i.b. Ternate), dan Kota Tidore Kepulauan (Soa Siu), dengan ibukotanya Sofifi. Peta 1 berikut, dapat memperjelas wilayah Maluku Utara termaksud.

Kalau kita perbandingan peta 1 tentang wilayah administrasi provinsi Maluku Utara tersebut di atas, dengan peta 2 dari *Ethnologue* tentang bahasa-bahasa di Maluku Utara, maka dapat diketahui bahasa-bahasa yang hidup di wilayah administrasi pemerintahan itu.²

Misalnya, Pulau Ternate di mana Kota Ternate itu berada, masyarakatnya merupakan penutur bahasa Ternate yang juga merupakan pusat bahasa Melayu Ternate, dan Kota Tidore Kepulauan yang dalam peta berwarna biru adalah wilayah penutur bahasa Tidore. Sementara itu, Kabupaten Halmahera Barat dengan ibu



Peta Bahasa bahasa di Maluku Utara

kotanya Jailolo, adalah wilayah keluarga bahasa Sahu dengan sub-keluarganya Waioli dan Gamkonora. Peta bahasa itu masih mencantumkan bahasa Ibu yang saat penelitian LIPI pada tahun 2012 hanya tinggal seorang penutur yang sudah berusia sekitar 80 tahun. Pada tahun 2013 seorang teman sempat mengunjunginya, dan beliau sudah tidak dapat bangkit dari tempat tidur karena sakit. Sementara itu dapat diketahui pula bahasa Galela tersebar di seanteo Maluku Utara. Di Pulau Obi, Kabupaten Halmahera Selatan bahasa Galela menempati tiga titik, selain itu bahasa ini juga dituturkan di Kabupaten Pulau Morotai. Jadi, untuk mengetahui bahasa tertentu di Maluku Utara ini dituturkan di wilayah administrasi yang mana, maka ke dua peta itu seyogyanya dibaca secara “bersamaan”.

Mempelajari bahasa di wilayah ini cukup sulit, karena empat hal.

Pertama, dari sudut penciptaan konsep, para ahli linguistik seolah-olah menciptakan katagori kebahasaan menurut selera mereka masing-masing. Semisal Voorhoeve mengatakan bahwa rumpun bahasa Papua Barat dibagi ke dalam keluarga (*family*) bahasa Halmahera Utara, yang turun sebagai (i) sub-keluarga Halmahera Selatan (*Southern sub-family*), dan (ii) sub-keluarga Halmahera Utara (*Northern sub-family*).³ Akan tetapi Grimes & Grimes⁴ menggunakan istilah *superstock* di bawah rumpun (*phylum*), yaitu *North Halmahera Superstock* yang diturunkan menjadi *stock*, yaitu

North Halmahera Stock, tetapi sejajar dengan *stock* Halmahera Utara adalah bahasa (*language*) Makian Barat dan bukannya *West Makian Stock*. Berdasarkan kategori Grimes & Grimes ini, Ternate-Tidore bersama dengan Sahu adalah sub-keluarga, sementara itu ada keluarga bahasa pedalaman (*mainland family*), dengan tiga sub-keluarga di bawah strukturnya (Galela-Loloda, Koa, dan Tobelo), serta satu bahasa lain yaitu Tobaru. Adanya berbagai terminologi yang berbeda-beda itu, cukup sulit bagi mereka yang akan melakukan kajian.

Kedua, aspek non-linguistik akan dikemukakan pula di sini sebagai salah satu kesulitan dalam mempelajari kawasan bahasa di daerah ini. Mühlhäusler yang membicarakan ekologi bahasa, beraanggapan bahwa bahasa itu *embedded* dalam suatu pertalian sosio-historis, politik dan ekonomi yang berkelidan.⁵ Konsep ekologi bahasa yang diajukan Mühlhäusler dapat diabaikan, karena yang menjadi perhatian tulisan ini adalah kawasan Maluku Utara. Akan tetapi perlu ditekankan pandangan Mühlhäusler yang mengatakan bahwa bahasa-bahasa di kawasan ini mempunyai pertalian yang berkelidan dalam faktor sosio-historis, politik dan ekonomi, yang semua dapat berdampak pada kompleksitas kebahasaan.

Ketiga, dari sisi kebahasaan Maluku Utara adalah wilayah percampuran antara rumpun bahasa Austronesia dengan rumpun non-Austronesia. Pada peta 2 yang diunduh dari *Ethnologue* tersebut di atas, rumpun bahasa Austronesia diperlihatkan dengan warna kuning yang disebut dengan Melayu-Polnesia Tengah dan Timur (*Central- Eastern Melayo-Polnesian*). Sedangkan bahasa-bahasa non-Austronesia yang dalam peta itu disebut juga sebagai *West Papuan*, dipaparkan dalam warna ungu terang dengan bintik hitam di dalamnya.

Keempat, kesulitan lain juga datang dari konsep Melanesia itu sendiri. Melayu-Polnesia Timur dalam klasifikasi Blust terbagi lagi ke dalam dua wilayah yaitu Halmahera Selatan dan Papua Barat, (ii) serta pulau2 di wilayah Oceania yaitu **Melanesia**, Mikronesia dan Pelonesia.⁶ Kondisi kebahasaan ini memperlihatkan bahwa Melanesia bersama bahasa-bahasa di Mikronesia dan Polnesia, ada dalam rumpun bahasa Austronesia yang menurut Blust adalah Melayu-Polnesia Timur itu.

Persoalan yang akan dibahas dalam karangan kecil ini mempertanyakan, bagaimana mungkin Melanesia yang terdapat dalam rumpun bahasa Austronesia khususnya Melayu-Polnesia Timur itu dapat direpresentasikan oleh bahasa-bahasa Maluku Utara yang non-Austronesia ?

Maluku Utara dan Penelitian Bahasa

Maluku Utara bukan daerah yang terasing, baik dari sudut ramainya lalu lintas perdagangan yang berlangsung sejak abad ke 15, maupun dari sudut akademik, karena kawasan ini merupakan obyek penelitian yang menarik, baik bagi penelitian linguistik dan bahasa, penelitian-penelitian sosial-budaya, arkeologi, maupun sejarah.

Sejak akhir abad ke 19 daerah ini sudah menjadi perhatian para peneliti linguistik, meskipun datanya kebanyakan diambil dari para misionaris,⁷ dan di awal abad ke 20, para misionaris telah membuat kamus, cerita-cerita dengan ciri keagamaan, gramatika pendek, daftar kata-kata, dan studi perbandingan.⁸ Para ahli linguistik dengan kekhususan etnolinguistik juga melakukan penelitian di daerah ini, seperti Masinambow yang kemudian menuliskan disertasinya pada tahun 1976, dan pada tahun yang sama muncul Watuseke, disusul oleh Yoshida dan juga Wada yang menuliskan laporan penelitiannya pada tahun 1980. Tak kalah pentingnya adalah proyek legendaris yang diselenggarakan oleh LIPI bersama Universitas Leiden, tentang bahasa, masyarakat dan kebudayaan di Maluku Utara dan Raja Ampat di Papua. Hasil penelitian diseminarkan di Ternate pada tahun 1979, dan di Jakarta pada tahun 1981. Makalah-makalah yang telah diperbaiki itu diterbitkan sebagai edisi khusus *Buletin LEKNAS* pada tahun 1983 dan 1984.

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (P2KK) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) sejak tahun 2011 sampai dengan 2014 mengadakan penelitian dengan tema “Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah dan Etnik Minoritas di Kawasan Indonesia Timur”. Tema ini di Maluku Barat direpresentasikan oleh bahasa Oirata di Pulau Kisar dengan penutur 50 orang, di Alor direpresentasikan oleh bahasa Kafoa (800 penutur) dan bahasa Kui yang pada saat penelitian dilakukan pada tahun 2011 mempunyai 833 penutur. Kawasan Maluku Utara direpresentasikan oleh Halmahera Utara yaitu bahasa Kao (yang pada tahun 2011 mempunyai kurang dari 100 penutur), dan bahasa Pagu (*Ethnologue*, menyebutkan 3.350;⁹ Grimes & Grimes, menyebutkan antara 2.000 – 3.000 jiwa¹⁰). Serta di Halmahera Barat, terdapat bahasa Gamkonora dengan 1.500 penutur.¹¹ Ketiga bahasa yang menjadi perhatian penelitian LIPI di Maluku Utara itu termasuk dalam rumpun bahasa non-Austronesia.

Selain ketiga bahasa yang dijadikan obyek penelitian LIPI di Maluku Utara, di kawasan ini masih terdapat bahasa-bahasa rumpun non-Austronesia yang lain; (i) Dari kelompok bahasa Galela-Loloda meliputi bahasa Galela (20.000 – 25.000 penutur), Laba, Loloda (13.000 penutur), Modole, Pagu (2.000 penutur),

Tobaru (Tobaru Selatan 3.000 penutur; Tobaru Utara 12.000 – 12 .000 penutur), Tobelo (20.000 – 25.000), dan bahasa Tugutil (316 penutur, menurut penelitian Martodirjo,¹²). (ii) Kelompok bahasa Sahu, terdiri atas bahasa Gamkonora (1.500 – 2.000 penutur), Waioli, Ibu (pada tahun 2012 hanya tinggal seorang tua yang sedang sakit), bahasa Kao, Sahu (dialek Tala’i mempunyai 4.000 penutur, dan dialek Pa’di mempunyai 5.000 penutur); (iii) Kelompok bahasa Ternate-Tidore; bahasa Ternate (50.000 penutur), Tidore (43.000 penutur); (iv) di luar tiga kelompok sebelumnya, yaitu bahasa Makian Barat (12.000 penutur).

Tampaknya kawasan Indonesia Timur dengan jumlah penduduk yang lebih kecil dari kawasan Indonesia Barat, mempunyai bahasa etnik (istilah yang digunakan penulis untuk menyebut istilah yang populer sebagai bahasa daerah) yang lebih besar. Tabel berikut dapat menjelaskan secara rinci hal tersebut.

Tabel 1. Perbandingan Jumlah Penduduk dan Bahasa di Indonesia

Lokasi	Sumatera	Jawa & Bali	Kalimantan	Nusa Tenggara	Sulawesi	Maluku	Papua
Jml Penduduk	43.309.707	123.573.000	11.331.558	7.961.540	14.111.444	2.549.454	2.220.934
Jml Bahasa	33	20	74	76	114	128	274

Sumber: Imelda, *Ekologi Bahasa di Wilayah Pesisir dan Pedalaman; Studi Awal Bahasa dan Kebudayaan Gamkonora* (2010:1) yang diolah dari *Ethnologue* (2009)

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa tidak ada perbandingan lurus antara jumlah penduduk dengan jumlah bahasa. Di wilayah Indonesia bagian Barat jumlah penduduk tinggi, tetapi jumlah bahasanya rendah, dibandingkan dengan wilayah kawasan Indonesia bagian Timur dengan jumlah penduduk yang relatif lebih sedikit akan tetapi jumlah bahasanya cukup banyak. Kalau di kawasan Indonesia bagian Barat dituturkan bahasa-bahasa rumpun Austronesia, maka di kawasan Timur bahasa-bahasa yang dituturkan masuk dalam klasifikasi rumpun bahasa non-Austronesia, kecuali bahasa-bahasa di Halmahera bagian Selatan.

Di Nusa Tenggara terdapat 76 bahasa (dengan jumlah penduduk 7.961.540 jiwa), Sulawesi mempunyai 114 bahasa (jumlah penduduk 14.111.444 jiwa), di Maluku terdapat 128 bahasa (jumlah penduduknya 2.549.454 jiwa), dan di Papua dapat ditemukan 274 bahasa (dengan 2.220.934 jiwa penduduk). Dengan demikian tampak jelas, bahwa makin ke Timur wilayah Indonesia, jumlah bahasanya semakin banyak, padahal jumlah penduduknya semakin sedikit. Artinya, bahasa-bahasa yang banyak itu hanya dituturkan oleh sedikit penutur

saja. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bahasa-bahasa itu.

Melanesia

Uraian sebelumnya telah memperlihatkan Melanesia sebagai bahasa yang berada dalam rumpun Austronesia, dan khususnya termasuk dalam klasifikasi Melayu-Polnesia Timur. Akan tetapi seorang penjelajah bangsa Perancis, Jules d'Urville pada tahun 1832 menggunakan istilah Melanesia untuk merepresentasikan ras dengan etnis yang ada di Polnesia, di kepulauan Mikronesia, dan etnik yang mendiami wilayah Kepulauan Melanesia. Selain itu Jules d'Urville menganggap Melanesia adalah juga sebuah wilayah yang memanjang dari Pasifik Barat sampai ke Laut Arafuru, dan di sebelah Utara dan Timur Laut Australia. Dalam hal ini, Melanesia digunakan untuk merujuk suatu wilayah geografis.¹³ Dengan demikian "Melanesia" dapat merujuk pada berbagai hal; wilayah geografi, ras, dan juga merujuk kebudayaan termasuk bahasanya.

Dalam hubungannya dengan kebahasaan, timbul persoalan bagaimana halnya apabila keluarga bahasa Maluku Utara yang non-Austronesia itu digunakan untuk memotret Melanesia yang secara kebahasaan termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya?

Pertalian Bahasa dan Kebudayaan

Ada beberapa pandangan tentang pertalian antara bahasa dan kebudayaan, seperti yang terungkap dalam basantara. Bagian ini akan memperlihatkan peran basantara pada masanya, yaitu bahasa Ternate dan Melayu Ternate, yang tidak hanya mempunyai isu kebahasaan saja, tetapi juga pengaruhnya terhadap kebudayaan, dan system pemerintahan lokal.

Bahasa dan Kebudayaan: Anggapan tentang Pertaliannya

Ada beberapa perspektif yang melihat pertalian antara kebahasaan dan kebudayaan, antara lain, perspektif yang dikemukakan oleh pakar kebudayaan dalam negeri, Koentjaraningrat¹⁴, dan pakar etnolinguistik Indonesia, E.K.M. Masinambow.¹⁵ Selain itu masih banyak peneliti di luar Indonesia, seperti Kramsch¹⁶ dan lain-lain.

Perspektif Koentjaraningrat¹⁷ menganggap bahwa bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan. Dengan demikian, ciri yang terdapat dalam bahasa akan ditemukan pula dalam aspek-aspek lain pada kebudayaan. Sementara itu E.K.M. Masinambow melihat pertalian antara bahasa dan kebudayaan dapat bersifat kordinatif atau subordinatif.¹⁸ Artinya, bahasa dapat digunakan untuk melihat

kebudayaan atau kebudayaan yang digunakan untuk menyoroti kebahasaan. Bagi Masinambow, ciri-ciri yang ditemukan dalam bahasa akan ditemukan pula pada unsur-unsur lain dalam kebudayaan. Sebaliknya, kalau bahasa yang dianggap penting, maka bahasa menjadi corak penentu kebudayaan.

Pertalian antara bahasa dan kebudayaan tersebut di atas, memunculkan pemikiran fungsi bahasa dalam kebudayaan, seperti yang dikemukakan oleh Kramsch;¹⁹ (i) bahasa dapat mengekspresikan dan mengkreasikan pengalaman yang ada dalam realitas budaya. Pengalaman budaya itu disimpan dalam sistem kognisi manusia, dan melalui tuturan akan diekspresikan sebagai fakta, ide, dan peristiwa-peristiwa. (ii) Bahasa mewujudkan (*embodies*) realitas budaya melalui nada bicara penutur, aksen, dan gerakan, serta ekspresi wajah. (iii) Bahasa adalah sistem tanda yang di dalam dirinya terdapat nilai-nilai budaya, selanjutnya ia juga menyimbolkan realitas.

Ternate dan Melayu Ternate: Basantara di Maluku Utara

Ternate dan Melayu Ternate adalah dua basantara yang populer di jaman yang berbeda. Bahasa Ternate termasuk dalam rumpun bahasa non-Austronesia yang dituturkan sebagai basantara pada masa Kerajaan Ternate (yang belum memeluk Islam), sedangkan bahasa Melayu Ternate masuk ke dalam klasifikasi rumpun bahasa Austronesia, yang populer sebagai basantara terutama pada masa Kesultanan Ternate dengan Islam sebagai agama resminya.

Berbicara mengenai basantara di Maluku Utara, bahkan kawasan Maluku pada umumnya, tidak dapat dilepaskan dari kondisi politik setempat, yaitu pada masa kerajaan, pada masa Kesultanan, masa kolonial Belanda, dan masa kemerdekaan saat ini.

Kerajaan dan Kesultanan Ternate

Kerajaan Ternate biasanya dibicarakan sejak *kolano* (raja) nya yang pertama, Masyur Malamo (1257 – 1277). Padahal cukup menarik untuk mengetahui bagaimana *kolano* pertama ini dapat memimpin kerajaan. Adnan Amal menceritakan asal-usul Kerajaan Maluku terbesar ini.²⁰ Seperti diketahui, kerajaan tertua di Maluku adalah Jailolo. Cikal bakal Kerajaan Ternate, menurut versi ini berasal dari konflik antara Jailolo dengan penguasa-penguasa lokal, yang berdampak pada eksodus besar-besaran dari arah Halmahera pada tahun 1250. Mereka menuju Tobana di puncak Gunung Gamalama yang dianggap aman. Pimpinan mereka bergelar *momole*. Sekitar tahun 1254 dibangun pemukiman baru di arah pantai, yaitu Foramadiah guna menampung pelarian politik dari

Halmahera yang semakin banyak. Selanjutnya para imigran baru di bawah pimpinan *Momole Ciko* membangun pemukiman ke tiga di Sampala, wilayah pantai juga. Pada tahun 1257 ketiga wilayah pemukiman itu mengadakan musyawarah untuk menyatukan ketiganya. Dari hasil musyawarah itu diangkatlah Ciko sebagai raja pertama Ternate, dan ia mengubah gelar *momole* menjadi *kolano*. Ia dikenal sebagai Manshur Malamo, *kolano* pertama Kerajaan Ternate. Pada masa Kerajaan Ternate di abad ke 13, bahasa Ternate diduga telah dituturkan sebagai basantara mengingat keberadaan kerajaan ini.

Satu abad kemudian, *Kolano Cili Arya* yang juga dikenal sebagai Kolano Sida Arif (1322-1331) adalah orang yang menyatukan empat kerajaan Maluku, yang saat itu dikenal sebagai *Maluku Kei Hara*, meliputi Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Ekspansi kerajaan Ternate pertama-tama dilakukan oleh *Kolano Ngaru Malamo* dibantu oleh keluarga *Fala Raha* yang terdiri atas lima klen (Tomaito, Tomagola, Limatahu, dan Marsaoli).

Kontak bahasa antara Maluku Utara dengan para pendatang telah dimulai pada abad ke 14. Para pedagang Maluku Utara, menurut Empu Prapanca, telah melakukan perdagangan dengan Majapahit, melalui pelabuhan Tuban, Gresik, Sedayu dan Jaratan. Saat itu Maluku Utara menjadi jalur perdagangan rempah-rempah yang dilalui oleh pedagang rempah-rempah. Hal ini antara lain dikemukakan oleh Tjandrasmita dalam artikel yang terbit pada tahun 2001.²¹ Pedagang Cina dan Arab juga sudah ramai melalui perlintasan ini dengan membawa guci dan sutera.

Zainal Abidin (1485-1500) adalah raja ke 19 yang dianggap sebagai Sultan Ternate pertama karena ia telah meletakkan sendi-sendi Islam dalam pemerintahannya. Sebelumnya, Ternate adalah kerajaan yang dipimpin oleh raja yang disebut *kolano*.²² Sejak saat itu Ternate menjadi kesultanan dengan pemerintahan bersendikan ajaran Islam.

Kesultanan Ternate berkembang pesat, dan pada abad ke 15 ini, klen Tomaito mengirim ekspedisi ke Sula yang kemudian jatuh di bawah kekuasaan Ternate, dan klen itu kemudian diangkat sebagai *salahakan* (gubernur) kepulauan Sula dan Sulabesi. Pada abad ini kehadiran Spanyol, Portugis, dan Belanda, yang mulai mengintervensi kerajaan-kerajaan di Maluku Utara, meramaikan kontak bahasa antara penutur bahasa-bahasa di Maluku Utara dengan para pendatang itu. Komunikasi dengan para pendatang hanya dimungkinkan dengan menggunakan basantara. Kalau pada masa Kerajaan Ternate, basantara yang dituturkan adalah bahasa Ternate, bahasa ini pula yang wajib dituturkan di daerah-daerah jajahan Ternate, maka bahasa Melayu Ternate mulai dituturkan sebagai basantara antara

penutur bahasa-bahasa setempat dengan para pendatang dari Eropa itu, meskipun tidak menafikkan adanya bahasa Ternate di tempat kekuasaan Kesultanan Ternate.

Menurut salah satu sumber yang dikemukakan oleh van Fraassen, pada tahun 1524 Sangaji Gamkonora sudah menjadi wakil Sultan Ternate di wilayah Waioli, Ibu, Galela dan Tobelo di bagian Utara Halmahera.²³ Pada masa ini bahasa Ternate juga dituturkan di wilayah kekuasaan Kesultanan Ternate, karena wakil Sultan selalu ada di daerah yang dikuasainya dan ia beserta staf tidak bertutur dalam bahasa daerah vassalnya. Tampaknya, tidak hanya bahasa yang mempengaruhi daerah-daerah kekuasaan Ternate, tetapi di Maluku Utara lembaga dan sistem pemerintahan juga mengambil model Kesultanan Ternate,²⁴ yang dikenal sampai sekarang. Seperti pembantu Sultan yang terdiri dari *Jogugu*, yaitu kepala pembantu Sultan, *Kapitalau* (yang dikenal dengan sebutan *Kapita*) bertanggung jawab terhadap masalah yang berhubungan dengan peperangan, dan *Hukom*, yang menangani masalah dalam negeri, sedangkan *Hukom Sangaji* mengurus masalah di daerah-daerah vassal Kesultanan.²⁵

Apa yang hendak diperlihatkan oleh aspek sejarah Kesultanan Ternate adalah wilayahnya yang cukup luas, di mana Sangaji Gamkonora membawahi Galela, Tobelo dan Ibu hingga pertengahan abad ke 16. Sistem pemerintahan, bahasa dan kebudayaan merujuk pada Kesultanan Ternate. Dengan demikian, tidaklah mengherankan apabila bahasa Ternate dituturkan di daerah-daerah ini, apalagi vassal-vassal Kesultanan Ternate di Maluku Utara selalu menempatkan orang Ternate untuk duduk di pemerintahan guna mengawasi keadaan vassal itu.

Pada abad ke 16 keluarga Tomagola memperluas wilayah Ternate ke Buru, menduduki Seram dan sekitarnya, kemudian melangkah ke Ambon. Keluarga Tomagola ini lah yang kemudian menjadi *salahakan* (gubernur) di Ambon. Bahkan pada pemerintahan Sultan Babullah (1570-1583) kekuasaan Kesultanan Ternate sampai ke Mindanau di Utara, Bima di Selatan, Makassar di Barat dan Banda di Timur.²⁶

Dalam hubungannya dengan bahasa, bahasa Melayu-Ternate tampak mulai mendominasi tidak hanya sebagai basantara untuk keperluan perdagangan, tetapi saat kekuasaan Belanda mulai merambah di sini, pemerintah Belanda mengharuskan murid-murid sekolah bertutur dalam bahasa Melayu (baca: Melayu-Ternate).

Bahasa Ternate yang diduga menjadi basantara pada saat kerajaan Ternate, di Maluku Utara tetap dikenal sampai saat ini. Hanya saja tidak sebagai bahasa vehikular (bahasa komunikasi), tetapi meminjam istilah Gobard ia muncul sebagai bahasa mitis yang merujuk pada religi, dan bahasa dengan rujukan

kebudayaan. Pada orang Gamkonora yang berdiam di Halmahera Barat, bahasa Ternate banyak muncul dalam *dolabololo*, dan dikenal sebagai bahasa mitis. Artinya, bahasa Ternate diujarkan sebagai mantra, atau ungkapan-ungkapan religi yang tidak untuk konsumsi umum. Sementara itu, di seluruh Maluku Utara, bahasa Melayu Ternate tetap populer sebagai basantara. Orang Maluku Utara menyatakan bahwa mereka dapat bertutur dalam bahasa Indonesia, akan tetapi yang kami dengar lebih pada bahasa Melayu-Ternate ini. Dengan demikian, bahasa Ternate dan Melayu-Ternate menjadi basantara yang menguasai Maluku Utara pada zamannya.

Kondisi Kebahasaan di Maluku Utara

Bagian ini akan membicarakan dua hal, yaitu (i) situasi kebahasaan yang kompleks di Maluku Utara, dan (ii) kekerabatan bahasa, dapat memperlihatkan adanya ikatan linguistik di antara bahasa-bahasa yang ada di sana.

Situasi Kebahasaan yang Kompleks: Pertemuan dua Rumpun Bahasa

Pulau Halmahera yang masuk dalam wilayah Provinsi Maluku Utara, mempunyai situasi kebahasaan yang kompleks, karena tiga hal, yaitu (i) Halmahera merupakan pertemuan antara rumpun bahasa Austronesia yang penuturnya berdomisili di kawasan Halmahera Selatan, dengan rumpun bahasa non-Austronesia yang dituturkan di Halmahera bagian Utara.²⁷ Penelitian Grimes dan Grimes memperlihatkan bahwa di kawasan itu terdapat 12 bahasa dari rumpun bahasa Austronesia,²⁸ dan 15 bahasa non-Austronesia.²⁹ (ii) Halmahera Barat, khususnya kelompok minoritas Gamkonora dengan penutur 1.500 jiwa,³⁰ dapat dijadikan kasus kebahasaan yang tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosiokultural yang kompleks itu. Bahasa Gamkonora di kawasan ini memperlihatkan percampuran antara rumpun bahasa non-Austronesia dengan rumpun bahasa Austronesia. (iii) Penelitian Masinambow menyatakan bahwa kondisi sosiokultural yang kompleks itu, bukan hanya karena adanya dua rumpun bahasa di kawasan ini, tetapi kemiripan ciri linguistik menyebar lebih luas lagi, sampai di Papua, khususnya kawasan Kepala Burung.³¹ Dalam hal ini Masinambow sebenarnya mempertanyakan peran linguistik yang digunakan untuk melihat tanda keberadaan etnik (identitas). Baginya, linguistik saja tidak dapat dijadikan pemarkah etnik. Bagaimana halnya apabila tidak ada kesesuaian antara homogenitas kebudayaan dengan heterogenitas linguistik? Karena apabila diferensiasi linguistik hanya dilakukan sebatas kosakata, sementara struktur gramatiknya menyebar di luar etnik, maka hal ini dapat dianggap sebagai

ingatan pada masa **proto bahasa** (*proto linguistic*) saja.³² Di sini kita tidak akan membicarakan pertalian etnik dengan linguistik, tetapi asumsinya tentang *proto linguistic* yang mempertanyakan adanya sebaran kosakata dan struktur gramatika di luar batasan etnik, dapat dijadikan acuan untuk melihat pertalian geografis antara Halmahera dengan Papua, pertalian linguistik antara rumpun bahasa non-Austronesia dengan rumpun bahasa Austronesia, dan pertalian narasi mitologi (tentang belut dan ular) antara penutur yang berbeda wilayah tempat tinggal asal, yang bahkan dipisahkan oleh laut Halmahera itu.

Rumpun Bahasa Austronesia

Rumpun bahasa ini persebarannya sangat luas. Dari Taiwan dan Hawaii di ujung Utara, sampai Selandia Baru (Aotearoa) di ujung Selatan, dan dari Madagaskar di ujung Barat sampai pulau Paskah (Rapanui) di ujung Timur.³³ Pakar linguistik, Blust, membagi rumpun bahasa Austronesia atas dua kelompok besar, yaitu (i) bahasa-bahasa yang ada di Pulau Formosa, yaitu Atayalic, Tsouc, dan Paiwanic, dan (ii) kelompok bahasa di luar Pulau Formosa, yaitu **Melayu-Polnesia**.³⁴ Kelompok bahasa yang disebutkan belakangan ini, di baginya atas tiga kelompok, yaitu (a) Melayu-Polnesia Barat, yang meliputi Filipina, Indonesia bagian Barat, (b) Melayu-Polnesia Tengah, meliputi kepulauan Sunda kecil, Sumbawa, Maluku Selatan dan Tengah, serta (c) kelompok bahasa **Melayu-Polnesia Timur**, termasuk Halmahera Selatan dan di bagian Barat Kepala Burung dan pulau-pulau dihadapannya, termasuk Papua Barat. Dalam artian Blust kelompok bahasa Melayu-Polnesia Timur ini beserta bagian-bagiannya disebut juga sebagai kelompok bahasa **Melanesia**. Dengan kata lain, bagi Blust rumpun bahasa Austronesia tidak lain adalah kelompok bahasa-bahasa Melayu-Polnesia di luar Pulau Formosa, dan secara khusus adalah kelompok bahasa Melayu-Polnesia Timur ini lah yang disebut kelompok bahasa Melanesia. Sementara itu Melayu-Polnesia Tengah dan Timur oleh Grimes & Grimes dianggap sebagai bahasa asli sebagaimana ia dituturkan di tempat-tempat yang telah disebutkan itu.³⁵

Pembagian Blust yang cukup luas tersebut di atas, berbeda dari pengelompokan bahasa yang didasarkan pada perhitungan leksikostatistik dengan memperhatikan kesamaan kosakata dasar, seperti yang dilakukan oleh Grimes & Grimes.³⁶ Dalam hal ini Grimes & Grimes secara khusus meneliti bahasa-bahasa di Maluku Utara, karena itu lingkup perhatiannya lebih mengkhusus daripada yang dilakukan oleh Blust. Perhitungan leksikostatistik membuat data Grimes & Grimes tampak lebih detail dan pasti. Baginya, keluarga

bahasa (*superstock*) Melayu-Polnesia Barat, adalah bahasa Sangir, Buton, Bajo, dan munculnya bahasa Melayu di Maluku Utara diduga dibawa oleh para migran. Keluarga bahasa Melayu-Polnesia Tengah terdiri dari bahasa Sula, Mangole, Taliabu, dan Bacan. Sedangkan keluarga bahasa Melayu-Polnesia Timur terdiri dari tiga kelompok keluarga bahasa (*stock*), yaitu (i) keluarga bahasa di Halmahera Barat Daya yang terdiri dari sub-keluarga bahasa Makian Timur dan Gane, serta sub-keluarga bahasa Weda yang terdiri dari bahasa Weda dan Sawai; (ii) keluarga bahasa Halmahera Tenggara, terdiri dari bahasa Patani, Maba, dan Buli; serta (iii) bahasa Gebe di Papua.

Penelitian Grimes & Grimes tentang rumpun bahasa Austronesia di Maluku Utara memperlihatkan bahwa di kawasan ini dapat dijumpai baik rumpun bahasa Melayu-Polnesia Tengah, maupun rumpun bahasa Melayu-Polnesia Timur, sementara Melayu-Polnesia Barat yang dijumpai di kawasan ini diduga dibawa oleh para migran. Perhitungan Grimes & Grimes berdasarkan data leksikostatistik memperlihatkan bahwa di Maluku Utara ke tiga kelompok bahasa Melayu-Polnesia ini (atau juga kelompok-kelompok dalam rumpun bahasa Austronesia) mempunyai kesamaan kosakata dasar di antara 15-25%. Pertalian antara Melayu-Polnesia Tengah yang diwakili oleh bahasa Mangole dari Kepulauan Sula dengan bahasa Maba yang dianggap dapat mewakili kelompok bahasa Melayu-Polnesia Timur di Halmahera Selatan, mempunyai 17% kesamaan kosakata dasar. Sebagai perbandingan, kelompok Melayu-Polnesia Barat yang diwakili oleh bahasa Pamona di Sulawesi Tengah, mempunyai kesamaan kosakata dasar sebesar 16% saja dengan bahasa Maba, yang diketahui dari kelompok Melayu - Polnesia Timur. Akan tetapi, pertalian antara bahasa Mangole (Melayu-Polnesia Tengah) dengan bahasa Gebe di kepulauan Raja Ampat, Papua, tampaknya lebih dekat, karena mempunyai kesamaan kosakata dasar yang mencapai 43%, keduanya berada dalam *phylum* yang sama, yaitu Melayu-Polnesia-Timur atau Melanesia. Selanjutnya, pertalian dari bahasa-bahasa yang ingin diketahui selanjutnya dapat dilihat dari bagan yang dibuat oleh Grimes & Grimes di belakang.³⁷

Ciri gramatika rumpun bahasa Austronesia adalah Subjek-Verba-Objek (SVO). Contoh berikut diambil dari penelitian John Bowden pada penutur Gamkonora di Halmahera Barat.³⁸ *Tagi o'o*. *Tagi* menunjukkan kata ganti orang pertama ('saya'), dan *o'o* adalah 'arah ke laut'. Jadi, *tagi o'o* berarti 'saya pergi ke (arah) laut'. Bukan berarti saya pergi ke laut (dalam arti yang diberikan oleh bahasa Indonesia), karena arah yang ditunjuk oleh penutur Gamkonora itu dalam arti metafor. Atau juga *tagi tala*, yang dalam bahasa Indonesia adalah 'saya pergi ke bawah'. 'Ke bawah' seperti juga halnya 'ke laut', menunjukkan arah

dalam arti metaphor. Penunjukkan arah yang rumit, adalah ciri rumpun bahasa non-Austronesia.

Rumpun Bahasa Non-Austronesia

Pada tahun 1915, Van der Veen memperlihatkan bahwa bahasa-bahasa di Halmahera Utara mempunyai ciri non-Austronesia yang juga mirip dengan ciri bahasa-bahasa di Papua Barat (*West Papuan Phylum*), khususnya wilayah Kepala Burung. Sejak saat itu orang mulai memperhatikan pertalian di antara kedua kawasan rumpun bahasa non-Austronesia itu.

Penelitian Grimes & Grimes yang menggunakan metode leksikostatistik, untuk mengukur kekerabatan bahasa, dengan cara memperbandingkan persentase kemiripan kosakata dasar.³⁹ Semakin besar persentase kesamaan kosakata dasar, semakin dekat hubungan kekerabatan di antara dua bahasa yang diperbandingkan, dan semakin kecil persentase kesamaan kosakata dasarnya, maka semakin jauh kekerabatan bahasa itu, semisal keduanya ada dalam tataran rumpun bahasa. Kesamaan kosakata yang besar, memperlihatkan bahwa bahasa-bahasa itu misalnya ada dalam tataran dialek, atau mungkin sub-keluarga, dan sebagainya. Sementara persentase kesamaan kosakata yang kecil memperlihatkan bahwa bahasa yang sedang diperbandingkan itu, ada pada tataran rumpun bahasa.

Perlu diperhatikan bahwa rumpun bahasa non-Austronesia ini bagi Grimes & Grimes adalah filum Papua Barat (*West Papua Phylum*) yang dalam pengklasifikasian kami sebut juga sebagai rumpun bahasa.⁴⁰ Di Maluku Utara rumpun bahasa non-Austronesia ini direpresentasikan oleh; (i) *superstock* kelompok bahasa Halmahera Utara (nama ‘Halmahera Utara’ juga digunakan untuk menyebut keluarga bahasa), dan (ii) *superstock* kelompok bahasa Makian Barat. *Superstock* di sini adalah kelompok bahasa dari rumpun yang sama, yaitu Papua Barat. Dengan kata lain, berbicara mengenai Halmahera Utara dapat dalam arti *superstock*, maupun dalam arti keluarga bahasa (*stock*). Menurut Grimes & Grimes⁴¹ klasifikasi bahasa Makian Barat masih menjadi perdebatan. Kalau Grimes & Grimes mengklasifikasikannya sebagai *superstock* yang terlepas dari *superstock* Halmahera Utara, maka tidaklah demikian halnya dengan Watuseke dan Voorhoeve. Keduanya mengklasifikasikan Makian Barat sebagai *stock* Halmahera Utara.

Kembali pada klasifikasi Grimes & Grimes, Halmahera Utara sebagai keluarga bahasa, terbagi ke dalam enam sub-keluarga, yaitu (a) sub-keluarga Ternate-Tidore; (b) sub-keluarga bahasa Sahu (dengan bahasa Sahu, Gamkonora, dan Ibu); sub-keluarga bahasa dari bahasa-bahasa di daratan/pedalaman, yaitu

(c) sub-keluarga bahasa Galela-Loloda; (d) sub-keluarga bahasa sungai Koa (Modole, Pagu, dan Kao); (e) Tobaru (Tobaru Utara dan Selatan); dan (f) sub-keluarga Tobelo (Tobelo, dan Tugutil).⁴²

Ciri bahasa-bahasa non-Austronesia adalah struktur gramatika yang Subjek - Objek - Verba (SOV), mempunyai ciri jender pada kata benda, dan konsep tentang arah yang kompleks.⁴³ Contoh dalam terapan bahasa sehari-hari akan diberikan dalam pembicaraan tentang situasi kebahasaan berikut ini;

Situasi kebahasaan yang kompleks: Pertemuan Dua Rumpun Bahasa

Situasi kebahasaan di Maluku Utara yang direpresenasikan oleh keluarga bahasa Halmahera Utara, tampak kompleks, karena dua hal; *Pertama*, secara linguistik, di sana telah terjadi pertemuan antara rumpun bahasa Austronesia dengan rumpun bahasa non-Austronesia. *Kedua*, faktor non-linguistik; yaitu sosial-budaya, ekonomi dan politik turut menjadi penyebab situasi kebahasaan yang kompleks itu. Bagian ini akan memperlihatkan kompleksitas karena faktor-faktor yang berkeliditan itu *embedded* dalam bahasa.

Seperti telah diketahui, bahwa dikawasan Maluku Utara terdapat dua rumpun bahasa, yaitu Austronesia yang dituturkan di Halmahera bagian Selatan, dan non-Austronesia di Halmahera bagian Utara. Kedua rumpun bahasa itu tidak berdiri sendiri, akan tetapi bercampur di sana-sini. Penelitian John Bowden⁴⁴ pada bahasa Gamkonora di Halmahera Barat, yang dalam artian Grimes & Grimes⁴⁵ adalah sub-keluarga dari keluarga bahasa Sahu, dapat dijadikan kasus percampuran tersebut. Orang Gamkonora di Halmahera Barat, Kecamatan Ibu Selatan, tinggal di empat desa; Desa Gamsungi (desa di bagian Selatan), mempunyai 81% kesamaan kosakata dasar dengan bahasa Waioli, sehingga boleh dikatakan bahwa penutur bahasa Gamkonora di Desa Gamsungi merupakan satu dialek dengan bahasa Waioli. Selain itu mereka juga terkonsentrasi di Desa Talaga, Desa Gamkonora, dan di bagian ujung utara berdomisili orang Gamkonora di Desa Tahafo. Tiga desa yang disebutkan terakhir ini mempunyai dialek yang sama, hanya di antara mereka sering menyebutkan bahwa orang Tahafo kasar dalam bertutur.

Temuan Bowden memperlihatkan bahwa bahasa Gamkonora merupakan salah satu kelompok bahasa-bahasa Halmahera Utara, "can be seen to be basically non-Austronesian in origin",⁴⁶ karena kosakata dasarnya dekat dengan kelompok non-Austronesia, akan tetapi bahasa ini kehilangan ciri non-Austronesianya dalam hal struktur gramatika yang SVO (struktur gramatika rumpun bahasa Austronesia adalah SVO), dan tidak mempunyai kata ganti yang menunjukkan ciri jender

(kata ganti jender adalah ciri bahasa non-Austronesia). Meskipun demikian, selain kosakata dasar, ciri non-Austronesia muncul dengan adanya kata ganti penunjuk arah yang cukup rumit. Secara linguistis, hal ini lah yang menyebabkan kompleksnya bahasa Gamkonora, sebagai kasus kompleksitas bahasa di Maluku Utara.

Contoh yang diberikan oleh John Bowden tentang struktur gramatika yang SVO misalnya; *simata* yang berarti ‘kita’, *ngene* adalah ‘semua’, *tagi* berarti ‘pergi’, *pasae* dalam bahasa Indonesia adalah ‘pasar’; jadi, *simata ngene tagi pasae*, dalam bahasa Indonesia adalah ‘kita semua pergi ke pasar’, merupakan bentuk struktur SVO, yang merupakan ciri rumpun bahasa Austronesia.⁴⁷

Struktur SVO yang merupakan ciri Austronesia itu diikuti oleh ciri non-Austronesia misalnya dalam penggunaan arah seperti *o’o* (dalam percakapan sehari-hari sering pula disebut *lao*) yang berarti ‘laut’, *isa* yang berarti ‘darat’, *iye* berarti ‘ke atas’, dan *tala* berarti ‘ke bawah’. Kata-kata yang menunjukkan arah ini dapat digunakan bersama kata benda. Misalnya apabila seseorang minta untuk meletakkan gelas itu di meja, dan meja itu ada di arah laut, maka yang dikatakannya adalah minta agar gelas itu ditaruh di (arah) laut. Arah juga dapat berarti semantik ‘ke atas’. Istana sultan adanya di ‘atas’, dan ‘ke bawah’ selalu berarti menjauhi istana sultan. Jadi, dalam bahasa Gamkonora (dengan penutur dalam posisi di Desa Gamkonora), pergi ke arah selatan selalu akan dikatakannya ‘ke atas, karena mengarah ke Sultan Jailolo, ke Sultan Ternate, dan ke Sultan Tidore. Sementara kalau kita pergi ke utara, katakanlah ke Kecamatan Ibu, maka penutur bahasa Gamkonora selalu akan menyebut ‘ke bawah’. Semua jarak jauh di luar wilayah yang mereka ketahui (Halmahera) disebut ‘laut’, termasuk ke Jawa.

Berikut adalah contoh percakapan Ratih (12 tahun) dengan ayahnya. Ia ingin pergi menyusul teman-teman yang telah menunggunya. *Dong ‘tunggu’ di lao*. Bahasa yang digunakan generasi Ratih sudah bercampur dengan bahasa Indonesia dan Melayu Ternte, sementara pilihan katanya adalah bahasa sehari-hari. *Dong* berarti ‘mereka’, ‘tunggu’ adalah kata dalam bahasa Indonesia (‘menunggu’), dan *lao* tidak lain dari ‘laut’. Secara harafiah kalimat Ratih berarti ‘mereka menunggu di laut’. Akan tetapi jangan salah, karena teman-teman Ratih tidak menunggu di laut, tetapi arah laut karena saat pembicaraan keluarga ini sedang berkumpul di ruang tengah. Jadi, di *lao* dapat berarti di tepi jalan, di muka rumah, atau di bawah pohon, yang semua ke arah laut. Laut terletak di muka rumah Ratih. Dengan kata lain, gramatika Austronesia telah bercampur dengan rumitnya arah yang menjadi ciri non-Austronesia.

Contoh lain dapat diambil dari bahasa Kao, yang juga termasuk dalam sub-keluarga Sahu dari keluarga bahasa Halmahera Utara. Misalnya *ngoi ta-owol igong* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘saya memeras kelapa’, *ngoi* adalah ‘saya’ sebagai subyek, *ta-owol* adalah ‘memeras’ dan *igong* adalah ‘kelapa’.⁴⁸ Dalam bahasa Gamkonora, *ngoi* adalah juga kata ganti orang pertama, ‘saya’, dan *igong* adalah juga ‘kelapa’, dalam kalimat ini, perbedaan ada pada kata ‘peras’ yang dalam bahasa Gamkonora adalah *paloso*. ‘Saya memeras kelapa’, adalah bentuk SVO.

Kekerabatan Bahasa di Maluku Utara

Masyarakat Maluku Utara adalah masyarakat multilingual. Apabila bahasa dapat dijadikan pemarkah etnik, maka Maluku Utara yang mempunyai 31 buah bahasa berarti mempunyai 31 etnik. Sebagai kasus, saat penelitian ini dilakukan, telah terjadi penggantian dua orang camat di Kecamatan Ibu Selatan, keduanya perempuan. Ibu camat pertama yang kami kenal pada tahun 2011 adalah orang Tobaru tetapi fasih berbahasa Gamkonora. Ia kemudian dipindahkan menjadi Camat Sahu, dan pengantinya di Kecamatan Ibu Selatan adalah orang Sahu. Ia tidak memerlukan waktu yang lama untuk dapat berbahasa Gamkonora dan Waioli, dua bahasa yang dituturkan dalam wilayah pemerintahannya, seperti juga ibu camat yang orang Tobaru itu. Kemudahan bertutur dalam beberapa bahasa di Maluku Utara disebabkan karena bahasa-bahasa itu masih berkerabat. Semakin dekat kekerabatan bahasa, semakin mudah orang untuk memahaminya. Katakan lah orang lebih mudah memahami dialek daripada rumpun bahasa yang berbeda.

Grimes & Grimes⁴⁹ telah meneliti kekerabatan bahasa di Maluku Utara dengan menggunakan metode leksikostatistik, yaitu studi statistik terhadap kosakata dasar dari dua atau lebih bahasa. Dari metode yang disusunnya dapat diketahui kekerabatan bahasa dalam berbagai tatarannya, dari dialek hingga rumpun. Menurut kedua suami-istri itu, berdasarkan persentase kesamaan kosakata dasar, bahasa-bahasa di Maluku Utara dapat dikelompokkan ke dalam dua rumpun, Austronesia dan non-Austronesia, dengan kedekatan kekerabatan bahasa yang dapat diketahui dari bagan yang disusunnya sebagai berikut;

MAN																				
SUL	72	SUL																		
GEB	15	18	GEB																	
PAT	13	13	45	PAT																
MAB	17	17	43	70	MAB															
BUL	14	16	42	51	65	BUL														
E-M	14	15	27	36	33	33	E-M													
TID	9	10	7	9	11	7	13	TID												
TER	9	9	6	8	9	9	14	75	TER											
GAM	5	7	8	10	11	10	13	49	61	GAM										
SAH	6	6	7	8	10	10	13	48	55	72	SAH*									
WAI	7	8	8	9	11	11	11	49	55	74	80	WAI								
GAL	6	7	6	7	6	6	10	45	58	44	44	46	GAL							
LOL	6	7	8	5	6	4	9	44	54	45	47	48	76	LOL						
KAO	8	9	7	9	9	11	10	50	54	61	64	62	64	68	KAO					
PAG	7	6	6	6	7	7	8	42	49	53	56	59	62	70	82	PAG**				
MOD	6	6	6	7	7	7	7	38	42	50	52	56	61	67	70	80	MOD*			
TBR	5	6	6	6	7	5	8	39	47	48	49	55	59	63	66	69	71	TBR*		
TBL	6	8	8	8	9	8	7	37	45	50	48	53	60	71	67	70	67	63	TBL*	
TUG	6	9	7	6	6	6	9	32	39	37	40	47	55	57	54	61	66	64	78	TUG

Bagan Kekerabatan Bahasa Berdasarkan Kesamaan Kosakata
 Sumber: Grimes & Grimes (1984: 41)

- | | | | |
|-----|---------------|-----|---------------------|
| MAN | = Mangole | PAG | = Pagu |
| SUL | = Sula Fagudu | | - Pahu |
| GEB | = Gebe | | - Isam |
| PAT | = Patani | | - Toliwiku |
| MAB | = Maba | MOD | = Modole |
| BUL | = Buli | | - Modole Utara |
| E-M | = East Makian | | - Modole Selatan |
| TID | = Tidore | | |
| TER | = Ternate | TBR | = Tobaru |
| GAM | = Gamkonora | | - Tobaru Utara |
| SAH | = Sahu | | - Tobaru Selatan |
| | - Ta'lai | | |
| | - Padi'sua | TBL | = Tobelo |
| | | | = Tobelo (Haleworu) |
| WAI | = Waioli | | = Tobelo Boeng |
| Gal | = Galela | TUG | = Tugutil Wasilei |
| LOL | = Loloda | | |
| Kao | = Kao | | |

Pertalian di antara bahasa-bahasa di Maluku Utara itu, diperhitungkan melalui kedekatan kesamaan kosakata dasar; semakin besar kesamaan kosakata dasar bahasa yang dibandingkan, semakin dekat kekerabatannya. Grimes & Grimes⁵⁰ membuat tujuh katagori kekerabatan bahasa berdasarkan kesamaan kosakata, sebagai berikut;

Tabel 2 : Klasifikasi Bahasa
Berdasarkan Persentase Kesamaan Kosakata

% Kesamaan Kosakata	Klasifikasi
0 - 15 %	Rumpun Bahasa
15 - 25 %	<i>Super stock</i> dr rumpun yang sama
25 - 45 %	<i>Stock</i> dari <i>super stock</i> yang sama
45 - 60 %	Keluarga bahasa dari <i>stock</i> yang sama
60 - 75 %	Sub-keluarga dari keluarga bahasa yang sama
75 - 80%	Bahasa-bahasa dari sub-keluarga yang sama
di atas 80 %	Dialek

Sumber: Grimes & Grimes (1984: 39)

Bagan kekerabatan bahasa ini cukup penting, misalnya untuk menjawab dua kasus tersebut di atas, yang mempertanyakan mengapa ibu camat yang orang Sahu itu mudah berbahasa Gamkonora dan Waioli. Dari bagan 1 yang disusun oleh Grimes, di sebelah kiri bagan tercantum SAH (singkatan dari Sahu), tarik garis lurus sampai di bawah kata GAM (singkatan dari Gamkonora), dan di sana tertera angka 72. Artinya, ada 72% kesamaan kosakata dasar antara bahasa Sahu dan bahasa Gamkonora, atau keduanya ada dalam satu sub-keluarga dari keluarga bahasa Sahu. Selanjutnya, untuk mengetahui pertalian kekerabatan antara bahasa Sahu dengan Waioli, prosedur yang sama dilakukan seperti halnya yang disebutkan terdahulu. Tarik garis lurus dari WAI hingga SAH, dan ditemui angka 80 kesamaan kosakata dasar. Dengan demikian, antara bahasa Sahu dan bahasa Waioli ada kesamaan 80% kosakata dasar, keduanya berada dalam satu kerabat sub-keluarga bahasa. Hal ini lah yang menyebabkan ibu camat yang orang Sahu itu, secara teoretis lebih mudah berbahasa Waioli daripada bahasa Gamkonora, karena bahasa Waioli merupakan dialek dari sub-keluarga bahasa Sahu, meskipun bahasa Gamkonora sendiri masih merupakan satu keluarga bahasa juga. Akan halnya ibu camat yang orang Tobaru, dari sudut leksikostatistik memang tampak lebih sulit untuk memahami bahasa Gamkonora (dengan 48% kesamaan kosakata dasar) dan bahasa Waioli (dengan 55% kesamaan kosakata dasar). Akan tetapi terdapat aspek non-linguistiknya yang cukup besar pengaruhnya. Dalam hal ini

ibu camat itu terbiasa bergaul dengan masyarakat yang menggunakan bahasa-bahasa termaksud, dan hal ini membuatnya multilingual.

Penting pula untuk mengetahui kekerabatan bahasa Ternate dengan bahasa-bahasa lain, khususnya dengan bahasa Tidore. Bahasa Ternate mempunyai penutur yang cukup besar (50.000 jiwa), pernah berperan sebagai basantara, dan pengaruhnya yang besar terhadap bahasa-bahasa di Maluku Utara. Saat ini di Gamkonora bahasa Ternate hanya digunakan sebagai tuturan religius, juga dalam *dola bololo* dan pantun. Sebagai basantara lebih dikenal bahasa Melayu-Ternate. Dalam perbandingannya dengan penutur bahasa Tidore yang berjumlah 43.000 jiwa, dan tersebar di Pulau Ternate, Kayoa, Bacan, pulau Obi dan di bagian Barat pantai Utara Halmahera, kekerabatan bahasa Ternate-Tidore mempunyai 75% kesamaan kosakata dasar. Bagi Grimes bahasa Ternate dan Tidore termasuk dalam satu sub-keluarga bahasa yang mendekati dialek.

Sebagai ilustrasi, kekerabatan bahasa Ternate dengan bahasa Sahu, cukup jauh, dengan kesamaan kosakata dasar sebesar 55%, sedangkan antara bahasa Tidore dengan Sahu perbedaan kosakata dasarnya sebesar 48%. Pertalian kekerabatan antara bahasa Ternate dengan Waioli juga mencapai 55% kesamaan kosakata dasarnya. Bahasa-bahasa itu berada dalam satu keluarga bahasa dari *stock* yang sama.

Contoh lain adalah kekerabatan antara bahasa Maba dari Halmahera Selatan yang masuk dalam rumpun Austronesia, dari cabang Melayu-Polnesia Timur, berkerabat dengan bahasa Mangole (rumpun Austronesia Melayu-Polnesia Tengah) dengan persamaan 17% kosakata dasar. Artinya, kedua bahasa itu berkerabat dalam satu rumpun (Austronesia) yang terpisah pada tataran Melayu-Polnesia. Contoh lain lagi, misalnya kekerabatan antara bahasa Gamkonora yang masuk dalam rumpun bahasa non-Austronesia dengan bahasa Mangole yang Austronesia, mempunyai kesamaan kosakata dasar hanya sebesar 5% saja. Berarti, bahasa Gamkonora berkerabat dengan bahasa Mangole pada tataran rumpun bahasa saja.

Bagan berikut memperlihatkan kekerabatan sub-keluarga bahasa Sahu, dengan dialek Sahu-Tala'i dan Sahu-Pa'disua, dengan bahasa Gamkonora dan bahasa Waioli.

Bagan 2 : Kekerabatan Bahasa Sahu, Waioli, dan Gamkonra

ST
88 SP
78 82 WAI
70 73 74 GAM

Sumber: Grimes & Grimes, 1984: 51

Keterangan:

ST = Sahu-Tala'i

GAM = Gamkonora

SP = Sahu-Pa'disua

WAI = Waioli

Berdasarkan bagan sebelumnya, pertalian antara bahasa Gamkonora dengan bahasa Waioli lebih besar (74% kesamaan kosakatadasar) dibandingkan dengan bahasa Gamkonora terhadap Sahu (72% kesamaan kosakatadasarnya). Kalau bahasa Sahu itu dipecah ke dalam dua dialeknnya, Sahu-Tala'i dan **Sahu-Pa'disua**, maka bahasa Gamkonora lebih dekat pada Sahu-Pa'disua (73% kesamaan kosakata), dibandingkan dengan pertaliannya dengan Sahu-Tala'i yang hanya mempunyai 70% kesamaan kosakatanya.

Pertalian antara bahasa Gamkonora dengan bahasa Waioli, tampak lebih dekat dibandingkan dengan bahasa Sahu, baik Sahu-Tala'i maupun Pa'disua, karena bahasa Gamkonora dengan Waioli merupakan satu keluarga bahasa, dengan persamaan kosakata dasar sebesar 74%. Dengan demikian, antara bahasa Gamkonora dengan Waioli masih merupakan satu keluarga bahasa dengan dua dialek, seperti juga antara Gamkonora dengan Sahu. Hanya saja pertalian antara Waioli-Sahu lebih dekat daripada Gamkonora-Sahu, khususnya Sahu-Pa'disua. Akan tetapi kekerabatan bahasa Sahu dengan kelompok bahasa Ternate-Tidore cukup jauh. Dari bagan yang dibuat oleh Grimes & Grimes dapat diketahui bahwa kesamaan kosakata bahasa Sahu dengan Ternate hanya 55%, seperti juga halnya kekerabatan bahasa Ternate dengan Waioli yang hanya 55%. Akan halnya kekerabatan bahasa Sahu dengan Tidore lebih jauh lagi, karena hanya mempunyai 48% kesamaan kosakata dasar. Persoalannya adalah, mengapa bahasa Sahu dengan dialek Padi'sua yang lebih dekat hubungan kekerabatannya dengan bahasa Gamkonora. Jawaban yang sifatnya non-linguistik akan diuraikan di bawah nanti.

Pengunaan bagan yang dikemukakan oleh Grimes & Grimes sangat membantu untuk melihat kekerabatan bahasa. Cara itu dapat menjelaskan, mengapa orang Waioli dapat mengerti bahasa Gamkonora, dan sebaliknya. Dalam hubungannya

dengan bahasa Sahu, penutur Waioli dan Gamkonora juga dapat bertutur Sahu karena keduanya adalah dialek bahasa Sahu.

Dengan demikian, uraian melalui bagan yang dikemukakan Grimes & Grimes tersebut di atas, sangat berguna untuk dapat memperlihatkan adanya pertalian kekerabatan antara bahasa–bahasa baik dari rumpun yang sama maupun dari rumpun yang berbeda di Halmahera.

***Dolabololo* dan Pantun⁵¹ : Antara Austronesia dan Non-Austronesia**

Dolabololo dan pantun keduanya adalah bahasa indah yang dikenal dalam kebudayaan Gamkonora. Bahasa Gamkonora itu sendiri merupakan bagian dari keluarga bahasa Sahu atau ada yang menuliskannya Savu. Mungkin *dolabololo* dalam bahasa Indonesia identik dengan pantun, akan tetapi bahasa Gamkonora sendiri mengenal kata *pantun* yang berbeda artinya dari *dolabololo*. *Dolabololo* menggunakan bahasa Ternate, sementara pantun menggunakan bahasa Melayu-Ternate. Dari sisi esensinya *dolabololo* mempunyai pesan tentang nilai-nilai kehidupan yang tersurat dalam bentuk nasehat, sedangkan pantun membicarakan percintaan; *dolabololo* diekspresikan dalam dua bentuk, searah dan timbal balik, sedangkan pantun hanya diekspresikan dalam bentuk timbal balik. Baik *dolabololo* maupun pantun keduanya berbentuk puisi.

Imelda sebagai peneliti LIPI telah mengumpulkan 30 *dolabololo* dan 93 pantun.⁵² Berikut adalah contoh *dolabololo*.

*Hau foma tai pasi
Moro-moro fomaku ise
Om doro fomamote
Foma sonyinga foma dodara*

Terjemahannya dalam bahasa Melayu-Ternate

*Kalau kita memang dalam satu rombongan
Berarti kita bisa baku lihat, baku dengar
Tetapi kalau kita memang berbeda tempat
Kita tidak pernah baku dengar suara*

Dolabololo itu diterjemahkan oleh orang Gamkonora, dari bahasa Ternate ke dalam bahasa “Indonesia”. Apa yang mereka sebut dengan bahasa Indonesia, sebenarnya adalah bahasa Melayu-Ternate. Kata ‘*rombongan*’ dalam terjemahan adalah kelompok, ‘*baku lihat*’ dalam bahasa Indonesia adalah saling (me)lihat,

‘baku dengar’ yaitu saling (men) dengar. Pesan yang disampaikan mengenai nilai persatuan. Ada *dolabololo* yang berisi nilai keagamaan, nilai tentang mendapatkan mata pencaharian, dan lain-lain. Satu contoh lagi tentang *dolabololo* yang berhubungan dengan mata pencaharian.⁵³

Hoko toma ngolo, tika nya'o ('ikan')
Isa toma haka oto, golaha huda ('sagu')
Si golaha ngom ma ahū hutu modiri
Terjemahan dalam bahasa Indonesia
Kita mencari ikan di laut
Ke darat mencari sagu
Untuk makan bersama sampai nanti

Desa-desa Gamkonora terletak di tepi pantai, sehingga mencari ikan di laut adalah mata pencaharian utama, meskipun demikian sektor perikanan tidak dapat berdiri sendiri dan tidak dapat dilepaskan dari sektor pertanian. Nelayan yang tidak mempunyai lahan pertanian, terutama pada musim pancaroba yang berlangsung dari awal bulan Desember hingga akhir Januari, merupakan masa sulit. Mereka pergi mencari sagu yang tidak dibudidayakan, meskipun ada pemiliknya. Aturan tidak tertulis orang Gamkonora membolehkan orang mengambil sagunya, terutama di masa sulit itu, dengan memberikan sebagian sagu yang diperoleh (dalam perbandingan aturan adat). *Dolabololo* tersebut di atas menyampaikan nilai kebersamaan dalam upaya mencari kehidupan.

Berikut adalah contoh dari penelitian Imelda tentang pantun.⁵⁴

Saya heran kapal udara
Dari Dodinga terbang ke Oba
Saya heran sama saudara
Dulu terima sekarang tida
Satu lagi contoh pantun
Air pundak ke satu botol
Cuci muka ketiga kali
Laki-laki macam begitu
Haram tobat sekali-kali

Kami rasa pantun berbahasa Melayu-Ternate itu cukup dimengerti oleh mereka yang berbahasa Indonesia. Pantun pertama tentang cinta seorang

pemuda yang ditolak, sedangkan pantun kedua menghujat laki-laki yang sering menyatakan cinta.

Bahasa dan Faktor Non-Linguistik

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa masyarakat Maluku Utara adalah penutur yang multilingual, artinya lancar beberapa bahasa di luar bahasa ibunya. Di Maluku Utara terdapat 15 bahasa dari rumpun bahasa Austronesia, dan 16 bahasa dari rumpun bahasa non-Austronesia yang dalam ekspresi tuturannya tumpang tindih (lihat: 2.2.1.). Diversitas menjadi penting karena setiap bahasa mempunyai rujukannya sendiri, bukan hanya rujukan dalam arti linguistik dan kebahasaan saja, seperti dialek, basantara, dan sebagainya, tetapi juga rujukan yang berhubungan dengan faktor non-linguistik yaitu sejarah, sosial-budaya, ekonomi, dan politik yang di Maluku Utara saling berkelid.

Bagian ini hanya akan membicarakan tiga hal yang memperlihatkan pertalian antara bahasa dengan faktor non-linguistik yang mempengaruhinya. Ketiganya adalah; (i) pertalian antara Gamkonora dengan Waioli, yang dapat dikembalikan pada narasi asal-usul kedua kelompok etnik dan pada gilirannya dapat merujuk pada kekerabatan bahasa itu. (ii) Pertalian antara kelompok etnik dan bahasa Tiana yang ada di Halmahera Barat, dengan Galela di Halmahera Utara. Bagian ini memperlihatkan bahwa klaim asal-usul tidak berhubungan dengan kedekatan kekerabatan bahasa, dan (iii) faktor sejarah yang menyebabkan bahasa Ternate dan Melayu Ternate menjadi basantara di seluruh Maluku Utara, bahkan sampai ke Papua.

Gamkonora (dialek Gamsungi) dan Waioli: Dua Bahasa, Dua Etnik dalam Satu Versi Asal-Usul

Desa Gamsungi, salah satu dari keempat desa Gamkonora, terletak tepat di bawah Gunung Gamkonora yang masih aktif hingga saat ini. Beberapa kali gunung berapi yang dipercaya adalah adik dari Gunung Gamalama di Ternate ini, meletus. Pada tahun 1980 bupati menyediakan lahan di Tosoa (bagian Utara Jailolo) bagi masyarakat Gamsungi yang terancam letusan gunung. Boleh dikatakan 90% warga Desa Gamsungi mempunyai lahan di Tosoa, yang diperoleh secara cuma-cuma dan diklaim sebagai tanah adat, tepatnya di antara poros Sungai Sasur, dan lahan itu kebanyakan ditanami kelapa dan pala.

Persoalannya, mengapa orang Gamsungi disediakan lahan di Tosoa yang disetujui oleh tua-tua adat Tosoa? Padahal, Tosoa adalah wilayah penutur Waioli. Jadi, apa yang menyebabkan orang Gamkonora khususnya dari Desa Gamsungi

diberi tanah di daerah itu? Ada tiga kemungkinan, pertalian kedua penutur itu, yang dapat diungkapkan secara linguistik, dapat diungkapkan dari sumber sejarah, dan mitologi asal-usul kedua kelompok penutur itu.

Pertama, penelitian terhadap 223 kosakata dasar yang dilakukan oleh Imelda pada tahun 2011 memperlihatkan bahwa bahasa Gamkonora, khususnya mereka yang menetap di Desa Gamsungi, mempunyai kesamaan kosakata dasar sebesar 73% dengan bahasa Waioli (di Desa Bataka). Sementara kekerabatan antara bahasa Gamkonora di tiga desa yang lain dengan bahasa Waioli hanya mencapai 70%. Berarti, penutur Gamkonora di Desa Gamsungi mempunyai kekerabatan yang khusus dengan Waioli.

Kedua, kekerabatan bahasa antara penutur Gamkonora di Desa Gamsungi dengan penutur Waioli, patut diperdalam dengan melihat aspek non-linguistik. Fraassen menjelaskan bahwa Lembah Sungai Ake Lamo pada abad ke-16 atau mungkin sejak abad ke-15 dihuni oleh dua kelompok, yaitu di bagian atas lembah itu tinggal orang-orang yang bertutur dalam bahasa Waioli dan bagian bawahnya dihuni oleh penutur bahasa Sahu.

Selanjutnya penelitian Leontin Visser, mengatakan bahwa penutur Waioli berasal dari sekitar Gunung Onu yang terletak di antara Sa'u, yang sekarang dieja sebagai Sahu, dan Gamkonora.

Gunung Onu itu juga disebut sebagai Gunung Waioli. Jadi kemungkinannya adalah, penutur Waioli di sekitar Gunung Onu itu berada di sebelah atas Sungai Ake Lamo. Selain itu, antara bahasa Waioli dengan bahasa Gamkonora di Gamsungi (dan bukan antara bahasa Waioli dengan bahasa Gamkonora pada umumnya), juga mempunyai kesamaan bunyi /r/. Bunyi /r/ ini pada penutur Gamkonora di tiga desa lain, tidak dikenal dan digantikan dengan bunyi /l/. Sekali lagi, tampak kekerabatan bahasa yang dekat antara penutur Gamkonora dari Desa Waioli dengan penutur Waioli.

Ketiga, kedekatan penutur Waioli dan Gamkonora dari Desa Gamsungi, dapat dilacak melalui mitologi asal-usul mereka. Penutur Gamkonora dari Desa Talaga, Gamkonora, dan Desa Tahafu percaya bahwa mereka adalah penduduk "asli" Gamkonora yang awalnya tinggal di Desa Gamkonora, tetapi kemudian tersebar ke empat desa.

Sementara itu asal-usul penutur Gamkonora menurut versi Desa Gamsungi berbeda dari tiga desa yang lain. Penutur dari Desa Gamsungi percaya bahwa mereka berasal dari Gunung Sembilan, di sebelah Utara Jailolo. Menurut seorang informan Waioli yang tinggal di kaki Gunung Sembilan sejak nenek moyangnya, mengatakan bahwa Gunung Sembilan dahulu kala adalah tempat orang Waioli

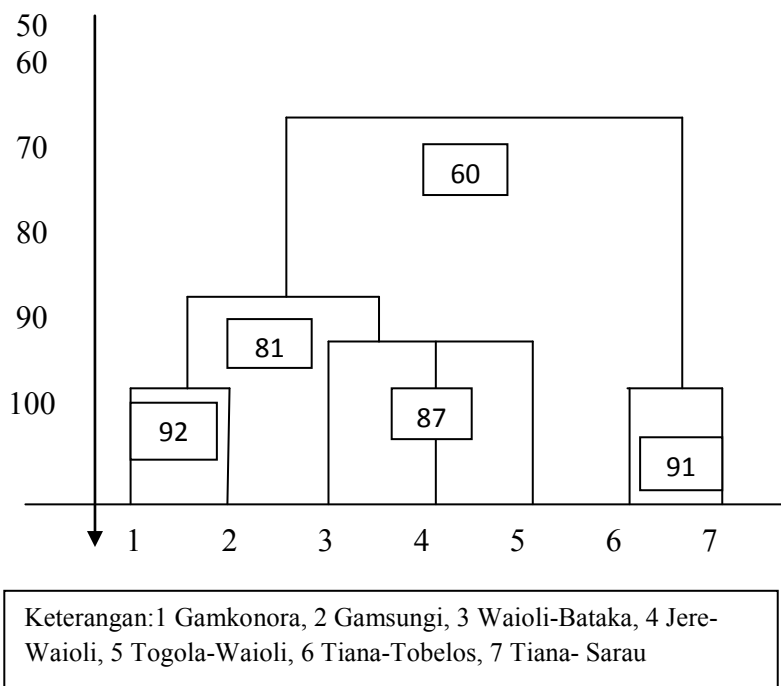
mencari kehidupan dengan berburu. Kemudian, di kaki gunung ini pula dibuka kebun-kebun mereka, termasuk orang Gamkonora (maksudnya yang tinggal di Desa Gamsungi) karena orang Gamkonora juga berasal dari Gunung Sembilan. Selanjutnya, menurut keterangan informan ini, adalah wajar kalau ada satu dua orang Gamsungi yang menyebutkan bahwa mereka adalah seketurunan dengan penutur Waioli, yang sama-sama tinggal di kaki Gunung Sembilan. Sementara itu versi penutur Gamkonora yang tidak mengakui bahwa mereka berasal dari Gunung Sembilan, alasannya karena di Gunung Sembilan terdapat rumah adat yang pada saat-saat tertentu tempatnya digunakan untuk penyelenggaraan upacara adat dengan menyembelih babi – suatu hal yang tidak mungkin dilakukan oleh orang Gamkonora yang muslim.

Keempat, kekerabatan Waioli dengan Gamsungi dilegitimasi oleh kisah yang bersumber dari Desa Gamsungi, yang mengatakan bahwa Sangaji Gamkonora dengan Sangaji Tosoa masih bersaudara. “Mereka satu ibu tetapi berbeda agama, karena saudara mereka dikristenkan oleh Portugis”. Baru kemudian setelah Pendeta Darwis mengislamkan Tosoa, Sangaji Tosoa berganti nama menjadi Abdurrachim dan makamnya pun merupakan makam Islam yang menggunakan *palsa* (nisan).

Dengan demikian, jelas bahwa kedekatan kekerabatan bahasa, dalam hal ini antara penutur Gamkonora yang tinggal di Desa Gamsungi dengan penutur Waioli, dapat dijelaskan melalui faktor non-linguistik. Bahkan realitas kekerabatan bahasa yang didukung oleh faktor non-linguistik, berdampak secara politis pula. Jelas alasan politisnya yang dapat dilacak hingga ke mitologi. Bupati yang telah mengizinkan lahan di Tosoa dihuni oleh penutur Gamkonora dari Desa Gamsungi, dan bukan oleh kelompok penutur Gamkonora yang lain atau etnis lain, dan hal ini juga tidak menimbulkan protes orang Waioli di Tosoa.

Bahasa Tiana dan Galela: Seasal yang Tidak Berkerabat

Patut diketahui bahwa keberadaan bahasa Tiana belum dapat dijumpai dalam literatur manapun (atau tepatnya belum ditemukan). Penelitian memperlihatkan bahwa saat ini penutur Tiana merupakan etnik dominan di Desa Jere, Sarau (dikenal sebagai orang Tiana-Sarau), di Desa Tobelos penutur Tiana banyak berbaaur dengan penutur Waioli dan Tobaru, seperti juga halnya di Togola-Waioli. Penutur Tiana mengaku dirinya berbahasa Tiana dan hal ini dibenarkan oleh liyan, khususnya penutur Waioli yang berdiam bersama penutur Tiana di Desa Tobelos dan Sarau, serta penutur Gamkonora yang merupakan tetangga desa.

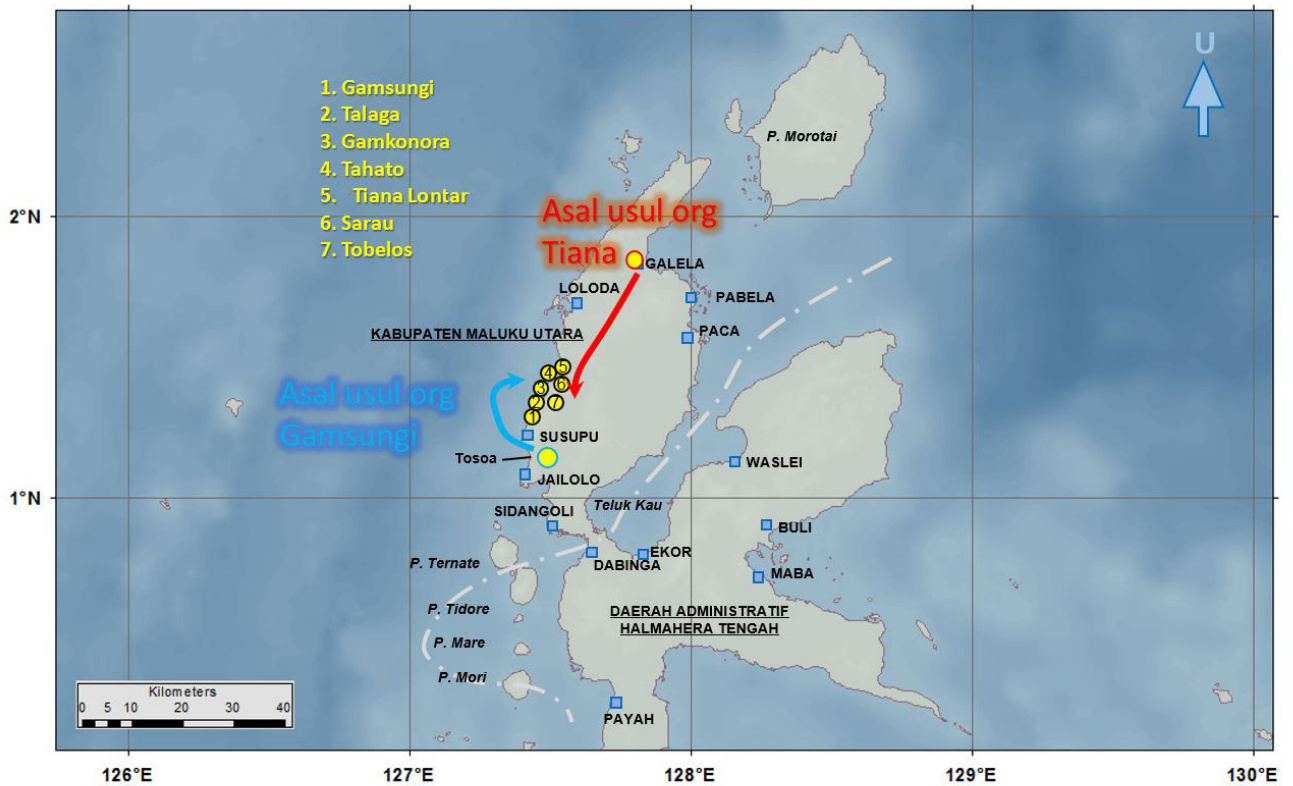


Bagan berikut memperlihatkan kekerabatan bahasa Tiana dengan Waioli dan Gamkonora
 Sumber: *Imelda, Perencanaan Bahasa Gamkonora Berbasis Ekologi Bahasa, 2013:47*

Bahasa Tiana dibandingkan dengan bahasa Waioli dan Gamkonora, mempunyai kesamaan kosakata dasar sebesar 60%. Berarti, ketiganya berada dalam satu keluarga bahasa. Sementara itu bahasa Gamkonora dialek Gamsungi dan Waioli merupakan satu bahasa, di mana penutur Gamkonora yang berada di Desa Gamsungi menjadi pengikat antara bahasa Gamkonora dan Waioli dengan kesamaan kosakata dasar sebesar 81%.

Akan tetapi, menariknya, meskipun bahasa Tiana, Waioli dan Gamkonora masih berada dalam satu keluarga bahasa, tetapi penutur Tiana yang tinggal di Desa Tobelos maupun yang berada di Desa Sarau mengatakan bahwa mereka berasal dari Galela. Padahal, kekerabatan bahasa Galela dengan bahasa Waioli dan Gamkonora, cukup jauh. Hanya mempunyai 46% kesamaan kosakata dasar, yang tidak berbeda jauh dari kekerabatan bahasa Galela dengan bahasa Gamkonora, yang hanya sebesar 44%.

Dengan kata lain, penutur Tiana sebenarnya mempunyai kekerabatan bahasa yang lebih dekat dengan bahasa Waioli dan Gamkonora, daripada dengan bahasa Galela yang katanya tempat asal mereka. Akan tetapi, kenyataan ini tidak



Peta Asal-usul Orang Tiana dan Orang Gamsungi

diakui, berbeda misalnya dengan kasus penutur Gamkonora dialek Gamsungi, seperti diuraikan di atas. Penutur Tiana dari Desa Tobelos dan mereka yang berdiam di Desa Sarau, sependapat bahwa mereka berasal dari Galela, meskipun versi narasi kedatangan mereka berbeda. Keduanya selalu mengklaim bahwa kelompoknyalah, yaitu penutur Tiana yang tinggal di Sarau dan Tobelos, yang datang terlebih dahulu.

Narasi migrasi Tiana: versi Sarau versus Tobelos

Kedatangan penutur Tiana versi Desa Sarau mengatakan bahwa mereka datang dari Galela dan langsung menetap di Desa Sarau. Dari Sarau baru mereka berpencar, ke Desa Tobelos, Jere, dan Togola-Waioli. Versi ini menceritakan bahwa pada jaman dahulu di Galela ada seseorang bernama Paraju. Ia datang ke Sarau dengan menggunakan tutup kepala yang dalam bahasa Galela disebut *sarau*, dan sejak saat itu daerah di mana Paraju tinggal disebut sebagai Desa Sarau.

Versi lain dari narasi kedatangan orang Tiana, menceritakan bahwa orang Tiana berasal dari Galela. Hanya saja, informan ini mengatakan bahwa orang Tiana yang datang ke Sarau itu menuju ke suatu tempat (Sarau) yang ditanam ubi. Dalam bahasa Galela, ubi disebut *sarau*, sehingga lama kelamaan desa ini disebut

Sarau. Bagaimana pun kedua versi tersebut berpesan bahwa orang Tiana berasal dari Galela, dan *sarau* dapat berarti tutup kepala maupun ubi jalar

Akan halnya penutur Tiana di Desa Tobelos, mengatakan bahwa mereka datang dari Galela dan langsung menuju ke Tobelos. Bagaimanapun penutur Tiana mengakui bahwa mereka berasal dari Galela, meskipun sebenarnya kekerabatan bahasa mereka lebih dekat dengan penutur Waioli dan Gamkonora daripada dengan bahasa di Galela.

Galela sebagai Tempat Asal Penutur Tiana

Nama Galela baru dikenal dalam sumber sejarah tahun 1543, pada saat ia dikalahkan oleh persekutuan Gamkonora, Ternate dan Portugis. Dampak dari kekalahan ini, Galela harus mengakui bahwa ia berada di bawah kekuasaan Sangaji Gamkonora, Leliato (nama ini tidak terdapat dalam daftar Sangaji Gamkonora yang diberikan oleh Sangaji Gamkonora sekarang, Rajab Sahib), yang merupakan salah satu ipar Sultan Hairun dari Ternate.⁵¹

Tidak banyak yang dapat diceritakan tentang Galela, kecuali hubungannya dengan Gamkonora yang beritanya baru muncul pada tahun 1543, seperti disebutkan di atas. Pada masa ini ada seorang pemimpin orang Galela yang memeluk Islam, tetapi kemudian diberitakan bahwa pada tahun 1562 seorang Sangaji Galela pindah masuk Kristen untuk bergabung dengan Portugis, karena sejak 1559 Galela melawan orang Moro yang Kristen bersama sekutunya yang Portugis itu. Sumber lain yang ditulis pada tahun 1662 mengatakan bahwa orang Galela pada waktu itu bukan pemeluk Islam dan bukan pengikut Kristus. Pandangan ini tentunya berlawanan dengan sumber abad ke-16 (ditulis tahun 1543) yang mengatakan bahwa ada orang Galela yang memeluk Islam pada masa kekuasaan Sangaji Gamkonora di sana, yang 40 tahun kemudian ada seorang sangaji Galela yang berpindah masuk Kristen.

Pada abad ke-17 (sumber ditulis pada tahun 1665) diberitakan bahwa orang Galela mengakui Sangaji Gamkonora,⁵² sampai pada tahun 1741 terjadi pemberontakan terhadap Sultan Tenate yang berarti pula terhadap Sangaji Gamkonora. Gamkonora tidak mempunyai kekuasaan lagi terhadap Galela karena Galela berpihak pada Belanda yang diikuti dengan kekosongan sampai tahun 1749. Pada abad ke 19, menurut sumber tahun 1822 Sangaji Gamkonora tidak mempunyai kekuasaan lagi di Galela.

Ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi dari sejarah singkat orang Galela tersebut di atas. *Pertama*, tulisan-tulisan yang ada tidak menyebutkan Tiana sama sekali. *Kedua*, narasi bahwa orang Tiana berasal dari Galela diperoleh dari

lapangan. Kedatangan orang Tiana ke Sarau yang kemudian menyebar ke Jere dan Tobelos, menurut versi ini disebabkan karena perang. Sayangnya belum atau tidak dapat diperoleh penjelasan perang antarkelompok mana, sehingga dapat dideteksi perkiraan tahunnya. Tahun 1553-1550 Kesultanan Ternate bersekutu dengan Bacan dan Portugis melawan Jailolo.

Van Fraassen,⁵³ berdasarkan sumber Portugis menyatakan bahwa di antara tahun 1553 – 1550 Ternate bersekutu dengan degan Bacan dan Portugis melawan Jailolo yang bersekutu dengan Tidore dan Spanyol. Kalau kita perhatikan tahun peperangan antara Ternate dan Jailolo dengan informan yang orang Gamkonora, tampaknya durasi waktu cukup jauh.

Penjelasan non-linguistik

Kalau penjelasan sejarah van Fraassen tersebut di atas, menyebutkan bahwa Sangaji Gamkonora pernah menguasai Galela dan Tobelo pada abad ke 17, maka hal ini dibenarkan oleh keturunan Sangaji yang ditemui di Desa Gamkonora ini, tanpa menyebutkan waktunya. Tua-tua penutur Gamkonora ini membenarkan bahwa penutur Tiana berasal dari Galela. Selanjutnya dikatakan bahwa kedatangan mereka dapat dilacak saat terjadi perang antara Ternate dengan Jailolo (menurut Fraassen⁵⁴, Jailolo diduduki Ternate yang bersekutu dengan Portugis pada bulan Desember sultan, dipanggil ke Ternate, tetapi ia menolak). Sangaji Gamkonora, pada waktu itu Qamaluddin, meminta Jaelani Kharim Jieko menetap di Gamkonora, dan ditempatkan di sebidang tanah di **Lontar Tiana** (ada yang menyebut Tiana Lontar). Jaelani Kharim Jieko datang bersama pelayan, pembantu dan para budaknya. Keturunan mereka inilah yang dikenal sebagai orang Tiana. Setelah perang selesai, Jaelani Kharim Jieko, pimpinan pasukan orang Tiana, yang kemudian secara bersamaan dari Lontar Tiana berpindah ke Tobelos dan Sarau.

Mengurai kelidatan sumber sejarah seperti itu, dapat menjelaskan alasan penutur bahasa Tiana menghilangkan jejak sejarahnya dari Gamkonora, khususnya Lontar Tiana, karena statusnya sebagai pembantu Jaelani Kharim Jieko yang datang ke Gamkonora pada abad ke-16, tepatnya setelah perang antara Kesultanan Ternate dengan Jailolo, usai. Bahasa Galela mungkin sengaja “dilupakan” karena kedekatan mereka dengan Jaelani Kharim Jieko yang pergi ke Lontar Tiana, wilayah penutur Gamkonora.

Jadi, kekerabatan bahasa Tiana dan Galela cukup jauh, meskipun klaim penutur Tiana bahwa mereka berasal dari Galela tidak berpengaruh pada aspek kebahasaan. Dari uraian sejarah yang dikemukakan oleh peneliti Belanda, dan

sejarah lisan yang dikemukakan oleh tua-tua penutur Gamkonora, rupanya ada usaha untuk menghilangkan jejak sejarah penutur Tiana, karena faktor non-linguistik yang berhubungan dengan status sosial, seperti diuraikan di atas.

Maluku Utara dan Papua Barat

Kalau uraian di atas memperlihatkan pertalian antara rumpun bahasa Austronesia dengan non-Austronesia di Halmahera Utara, dan pertalian di antara bahasa-bahasa di Halmahera itu sendiri, maka bagian ini akan memperlihatkan pertalian antara Maluku Utara yang berada di Pulau Halmahera dengan Papua Barat, khususnya daerah Kepala Burung.

Van der Veen adalah orang pertama yang memperlihatkan pertalian kedua daerah tersebut. Pada tahun 1915 melalui disertasinya diperlihatkan bahwa bahasa-bahasa rumpun Papua Barat (atau non-Austronesia) mempunyai ciri yang sama dengan bahasa-bahasa di Halmahera Utara.⁵⁹ Sejak saat itu para ahli linguistik yang pada mulanya meneliti Halmahera terlepas dari Papua, mulai memperhatikan pertalian kedua daerah yang merupakan satu rumpun bahasa itu.

Voorhoeve pada awalnya melihat adanya percampuran antara rumpun bahasa yang terjadi di beberapa titik penelitiannya.⁶⁰ Bahasa Makian Barat yang secara leksikal dan gramatikal bentuknya berbeda dari kelompok bahasa-bahasa di Halmahera Utara. Jadi mengambil bentuk non-Austronesia tetapi tidak meninggalkan ciri Austronesianya. Kemudian, kelompok bahasa Ternate-Tidore yang kehilangan ciri non-Austronesianya, semisal hilangnya bentuk jender, sama seperti halnya dengan bahasa Makian Barat, dan cenderung pada rumpun Austronesia. Demikian juga halnya dengan bahasa Sahu yang masuk dalam rumpun non-Austronesia di Halmahera Utara, kehilangan ciri non-Austronesianya yang tampaknya cenderung menuju ke arah sub-kelompok Ternate-Tidore, akan tetapi dalam hal kosakata sama dengan sub-keluarga bahasa Sahu yang lain (dua dialek Sahu, bahasa Gamkonora, dan Waioli) dan bahasa-bahasa di pedalaman Halmahera Utara (sub-keluarga bahasa Galela-Loloda, bahasa-bahasa di sekitar Sungai Kao, bahasa Tobaru, dan sub-keluarga bahasa Tobelo).

Voorhoeve telah mengkaji beberapa penelitian pendahulunya, seperti penelitian Van der Veen pada tahun 1912 yang mengatakan bahwa di Halmahera Utara secara gramatika dan kosakata dari rumpun non-Austronesia. Hal itu dapat dikembalikan pada penelitian Van der Aa yang pada tahun 1872 melihat bahwa cara menghitung angka dan kata benda di Halmahera Utara (non-Austronesia) berbeda dengan aspek yang sama pada bahasa-bahasa di Halmahera Selatan yang merupakan rumpun bahasa Austronesia.

Penelitian John Bowden pada bahasa Gamkonora di Halmahera Barat, memperlihatkan hal ini.⁶¹ Perhatikan tabelnya berikut ini, yang membicarakan cara orang Gamkonora menghitung angka.

Tabel 4:

Cara Menghitung Angka dalam bahasa Gamkonora

1	<i>nai moi</i>
2	<i>Nomodidi</i>
3	<i>lo'ange</i>
4	<i>Lata</i>
5	<i>Nomotual</i>
6	<i>Lalang</i>
7	<i>Tumding</i>
8	<i>Tulangil</i>
9	<i>Siol</i>
10	<i>Nyagimoi</i>
11	<i>nyagi moi denga moi</i>
12	<i>nyagi moi denga didi</i>
13	<i>nyagi moi denga 'ange</i>
14	<i>nyagi moi denga lata</i>
19	<i>nyagi moi denga siol</i>
20	<i>nyagi nomo didi</i>
30	<i>nyagi nomo 'ange</i>
40	<i>nyagi nomo lata</i>
50	<i>nyagi nomo tual</i>
60	<i>nyagi nomo lalang</i>
70	<i>nyagi nomo tumding</i>
80	<i>nyagi nomo tu'angil</i>
90	<i>nyagi nomo siol</i>
100	<i>latus le moi</i>
21	<i>nyagi nomo didi denga moi</i>
31	<i>nyagi loo'ange denga moi</i>
101	<i>latus le moi denga moi</i>
200	<i>latus le lomodidi</i>
300	<i>latus le lo'ange</i>

546	<i>Latus le nomotual denga nyagi nomo lata denga lalang</i>
1000	<i>calan le moi</i>
2374	<i>Calan le lomodidi denga latus le lo'ange denga nyagi nomo tumding denga lata</i>

Sumber: Bowden (2013: 88-89)

Angka-angka yang disebutkan, digunakan untuk menghitung sesuatu, dan penelitian Bowden ada pada saat orang menghitung kelapa yang akan dijadikan kopra. Menurutnya, angka di atas 10 adalah angka-angka pinjaman dari rumpun Austronesia. Misalnya angka 100, dalam bahasa Gamkonora adalah *lotus* yang dalam bahasa Melayu adalah 'ratus'. Demikian juga angka 1000 yang dalam penelitian Bowden yang lain, yaitu terhadap bahasa Taba (dari rumpun Austronesia), angka 1000 ditunjuk melalui dengan istilah *calan*. Angka dasar adalah 1-10, dan di atas itu adalah pengulangan. *Nai moi* adalah 'satu', *nomodidi* adalah 'dua', dan menjadi *nyagi moi denga moi* untuk menyebut 'sebelas', dan *nyagi moi denga didi* untuk menyatakan 'dua belas'.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di Maluku Utara ciri Austronesia dan non-Austronesia bercampur di sana-sini. Semisal bahasa Sahu dan Makian Barat yang non-Austronesia tetapi tidak meninggalkan beberapa ciri Austronesia. Kosakatanya banyak mengikuti sub keluarga bahasa Sahu, yaitu Sahu, Gamkonora, dan bahasa Waioli. Sementara bahasa Ternate-Tidore yang masuk dalam rumpun bahasa Austronesia, tetap mempunyai ciri non-Austronesia yaitu tidak mempunyai jender seperti di Makian Barat.

Kondisi kebahasaan yang memperlihatkan hilangnya ciri non-Austronesia tertentu dari kelompoknya, dan adanya ciri Austronesia di bahasa itu, membuat Voorhoeve memikirkan masuknya pengaruh Austronesia, yang secara hipotetis disebabkan karena adanya pertalian genetik.⁶²

Pertalian Genetis Bahasa

Pertalian genetik antara Maluku Utara dengan Papua, khususnya bagian Barat, terjadi tidak saja pada aspek bahasa seperti yang digaris bawahi oleh Verhoeve tersebut di atas, tetapi juga dapat ditunjuk dengan adanya mitologi yang mempunyai tema dan motif yang sama, antara Maluku Utara dalam hal ini Halmahera Selatan, dengan Papua bagian Barat.⁶³ Pertalian genetik, hanya dapat diketahui dari asumsi tentang adanya asal-usul bahasa melalui metode tertentu.

Voorhoeve dalam artikelnya "*Comparative Linguistics and the West Papuan Phylum*" mengatakan bahwa langkah-langkah metodologis yang dilakukan mempunyai nilai **heuristik**.⁶⁴ 'Heuristik' yang berasal dari kata Yunani,

eurike, dapat menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan muncul sebagai sebuah penemuan atau *discovery* yang pada gilirannya sampai pada genetika (asal-usul) ilmu pengetahuan.⁶⁵ Dalam hubungannya dengan kebahasaan,⁶⁶ Voorhoeve mempertanyakan pertalian genetis antara bahasa-bahasa di Halmahera Utara dengan bahasa-bahasa di bagian Barat dan Tengah Kepala Burung, di Papua.⁶⁷ Idealnya adalah memperbandingkan kebahasaan dari bahasa-bahasa di kedua kawasan tersebut. Sayangnya, data untuk melakukan perbandingan itu tidak mencukupi, sehingga ia melakukan rekonstruksi dari bahasa-bahasa yang ada. *Pertama-tama* yang dilakukannya adalah menginventarisir konsonan dari bahasa di Halmahera Utara yang direkonstruksi sebagai **proto-Halmahera Utara** (*proto North Halmahera*). Rekonstruksi semacam ini lah yang disebutnya mempunyai nilai heuristik. *Kemudian*, langkah yang dilakukannya adalah merekonstruksi bunyi awal (*proto sounds*) disertai dengan perbendaharaan kata bahasa-bahasa di Kepala Burung (bahasa Tehit dan Moi) yang dihubungkannya dengan bahasa-bahasa di Halmahera Utara, dan selanjutnya menarik pertalian di antara keduanya. Dengan cara ini Verhoeve memperoleh pertalian genetika bahasa di antara kedua kawasan itu.

Kajian heuristik yang dilakukan oleh Verhoeve guna melihat pertalian kedua kawasan yang sudah disebutkan itu, meskipun didasarkan pada metode yang dapat dipertanggungjawabkan, sampai saat ini masih merupakan perdebatan.

Dalam simpulannya Verhoeve mengatakan bahwa bahasa **proto Halmahera Utara** mempunyai hubungan yang dekat dengan bahasa-bahasa yang ada di wilayah Kepala Burung, di Papua.⁶⁸ Ia mengandaikan bahwa pada masa prasejarah, kawasan Kepala Burung adalah tempat asal bahasa-bahasa rumpun non-Austronesia menyebar ke Barat. Pada masa itu proto Halmahera Utara juga dituturkan di Kepala Burung dan di pulau-pulau bagian Barat. Diasumsikan bahwa kedatangan penutur Melayu-Polnesia menyebabkan proto Halmahera Utara berpindah ke Barat, dan ada satu kelompok yang memisahkan diri dan menetap di Pulau Makian, dan keturunannya dikenal sebagai penutur Makian Barat. Kelompok lain meneruskan perjalanannya ke arah Halmahera Utara dan pulau-pulau di sebelah Barat. Sebelum sampai di tempat itu penutur proto Halmahera Utara itu diduga telah mengadakan kontak bahasa dengan penutur Austronesia dari Oceania. Di Halmahera mereka melakukan kontak bahasa dengan penutur Filipina, khususnya bahasa nenek moyang dari penutur Sangir dan Talaud. Selanjutnya terjadi kontak bahasa dengan rumpun Austronesia yang diasumsikan datang dari Biak. Dengan demikian, boleh dikatakan bahwa bahasa-bahasa non-Austronesia di Halmahera Utara berasal dari daerah Kepala Burung,

sedangkan pengaruh Austronesia, penuturnya berdiam di Halmahera Selatan dan pulau-pulau.

Mitologi yang Mempersatukan Rumpun Austronesia di Kawasan yang Berbeda

Penelitian Teljeur tentang mitologi dilakukan di Halmahera Selatan, khususnya Desa Foya dan Mafa (yang juga disebut Boli), jarak ke dua desa itu kira-kira satu setengah jam berjalan kaki, serta Waropen di Papua.⁶⁹ Desa Foya dan Mafa terletak di pantai teluk Weda, dan masyarakatnya berbahasa Weda yang masih berkerabat dengan bahasa-bahasa di Halmahera Tengah pada umumnya. Sebenarnya penutur Foya juga terdapat di pedalaman, di tepi Sungai Foya. Kelompok Foya ini lah sebenarnya yang berkerabat erat dengan bahasa Weda, sedangkan kelompok Foya yang menghuni pantai teluk Weda, lebih terpengaruh oleh bahasa Ternate. Teljeur selanjutnya menjelaskan bahwa bahasa yang dituturkan di Foya dan Mafa termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia sub-kelompok Halmahera Selatan dan Papua Barat (*West Irian Jaya* pada waktu itu).⁷⁰ Hal itu disebabkan karena orang Waropen yang tinggal di Teluk Cendrawasih, seperti halnya orang Foya dan Mafa, tuturan mereka termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Teljeur memilih mitologi untuk memperlihatkan pertalian antara Halmahera Selatan dengan Papua Barat, dan ia mengambil beberapa varian narasi mitologi, dua varian untuk Halmahera Selatan, dan dua untuk narasi dari Waropen.

Di Halmahera Selatan tokoh penting narasi mitologinya adalah seekor belut, sementara di Waropen adalah ular. Teljeur mengemukakan dua versi mitologi ini. Pada suatu siang di Foya, saat orang lapar, di antara bebatuan tempat orang ramai bekerja muncul seekor belut yang membawa tongkat dan mengenakan ikat kepala, seperti layaknya seorang sangaji. Sebagian orang ingin menangkapnya, tetapi yang lain justru berteriak-teriak melarang. Akan tetapi, belut itu akhirnya tertangkap dan mereka rebus. Semua orang makan belut rebus, dan tidak lama kemudian meninggal, kecuali seorang perempuan yang sedang hamil 3 bulan. Perempuan ini melahirkan seorang bayi laki-laki yang dirawatnya, tetapi kemudian dijadikan suami karena memang tidak ada lagi manusia hidup di daerah itu. Dengan demikian, telah terjadi pelanggaran dalam hal perkawinan (*inses*) yang dalam bahasa Ternate disebut *cuki yaya*, dan sampai saat ini ada satu *soa cuki yaya* di Foya yang diduga adalah keturunan perempuan hamil itu. Narasi ini mempunyai varian yang menceritakan belut yang ke luar dari sungai, direbus warga. Warga yang makan belut itu meninggal semua, karena mereka saling membunuh. Jadi,

kedua narasi ini menceritakan meninggalnya orang-orang yang memakan belut yang direbus di kual. Satu varian menceritakan belut yang ke luar dari bebatuan sebagaimana layaknya seorang sangaji, dan satu varian lagi menceritakan belut yang ke luar dari sungai. Kesamaan seluruh varian itu adalah, bahwa mereka yang makan belut itu meninggal.

Di Waropen ada kisah ular yang direbus ; Adalah Nuawiroki yang pergi mencari sagu bersama ibunya. Udara panas, dan ia haus, oleh karena itu dicarinya air guna penghilang dahaganya. Air diperolehnya dari sebuah wadah yang habis diminumnya, ternyata ia minum telur ular. Nuawiroki pun hamil, dan melahirkan ular yang segera akan dibunuh ayahnya, tetapi dilarang oleh ibu Nuawiroki. Ular itu diletakkan di sebuah piring, dan diurusnya. Setelah dewasa, ular yang bernama Siroei duduk bersama ibunya di tepi hutan. Di sini ia kembali hendak dibunuh orang kampung tetapi dapat melepaskan diri, dan pada akhirnya Siroei tertangkap juga. Ia dipotong kecil-kecil dan dagingnya dibawa ke kampung, tetapi Siroei tetap hidup dan mengikuti rombongan itu dari belakang. Di salah satu rumah, ia direbus dalam kual, dan kepalanya ke luar sambil berteriak dalam lagu pantun, bahwa ia Siroei, yang cerdik. Saat orang datang melihat asal suara itu, kepala ular masuk kembali ke dalam kual, begitu tidak ada orang, kepala ular itu ke luar dan berteriak lagi. Pada akhirnya daging Siroei dimakan orang kampung, dan sesaat kemudian seluruh penghuni kampung itu pun segera mati.

Teljeur melihat bahwa mitos tentang belut dan ular dalam kual, muncul pada kelompok-kelompok etnis di Papua *New Guinea* dan Melanesia.⁷¹ Akan tetapi tidak jarang sering dihubungkan dengan banjir (penelitian Margarth Mead pada orang Arapesh). Simpulan penelitian mitologi Teljeur mengatakan, bahwa kelompok penutur bahasa-bahasa di Halmahera Selatan dan Papua Barat pada masa dahulu telah membentuk satu *cultural area*, kemudian berkembang sendiri-sendiri, dan melakukan kontak di antara penutur setempat yang melahirkan cara hidup dan kebudayaan yang berbeda, serta nampak seolah-olah tidak mempunyai pertalian.

Penutup: Maluku Utara dan Representasi Melanesia

Penelitian ini membatasi diri pada bahasa-bahasa Maluku Utara sedangkan penelitian tentang bahasa dan kebudayaan Melanesia dilakukan oleh para peneliti lain. Namun demikian, dalam hubungannya dengan tema umum penelitian, di sini diajukan pertanyaan: mungkinkah keluarga bahasa Maluku Utara yang termasuk dalam rumpun bahasa non-Austronesia merepresentasikan Melanesia yang ada dalam rumpun bahasa Austronesia? Secara khusus rumpun bahasa

Austronesia yang ada di wilayah Papua dan Melanesia itu adalah salah satu dari kelompok bahasa Melayu-Polnesia, yaitu Melayu-Polnesia Timur (yang lain adalah Melayu-Polnesia Barat, dan Melayu-Polnesia Tengah). Ada empat hal yang menyebabkan bahasa-bahasa Maluku Utara dapat merepresentasikan bahasa-bahasa dan kebudayaan Melanesia, walaupun representasi itu hanya dapat ditunjuk dalam perkembangan bahasa dan kebudayaan yang sporadik sifatnya.

Pertama, kedua kelompok bahasa itu sudah dipertalikan dalam genesisnya. Pada masa prasejarah, kawasan Papua Barat adalah tempat asal bahasa-bahasa rumpun non-Austronesia atau bahasa-bahasa Melayu-Polnesia Timur atau Melanesia, kemudian menyebar ke arah Barat. Diasumsikan bahwa kedatangan penutur non-Austronesia itu menggeser bahasa-bahasa yang ada di Papua Barat itu sebagiannya berpindah ke arah Barat, dan ada satu kelompok yang memisahkan diri dan menetap di Pulau Makian. Keturunannya dikenal sebagai penutur Makian Barat. Kelompok lain meneruskan perjalanannya ke arah Halmahera Utara dan pulau-pulau di bagian Baratnya.

Kedua, kelompok bahasa-bahasa Maluku Utara pada dasarnya termasuk dalam rumpun bahasa non-Austronesia, yang sama dengan bahasa-bahasa Melayu-Polnesia Timur dan sering disebut sebagai *papua phylum*, tetapi di sana-sini memperlihatkan ciri Austronesianya. Sifat non-Austronesia terlihat misalnya dalam kata penunjuk arah yang cukup rumit, dan dalam kata benda. Sementara ciri Austronesia terdapat pada gramatika yang muncul dalam susunan kalimat menurut urutan SVO (*subject, verb, object*), dalam bilangan yang banyak merupakan kata pinjaman dari rumpun Austronesia dan tidak adanya kata ganti jender.

Ketiga, pertalian antara Maluku Utara dengan Melanesia tidak hanya terjadi pada bahasa semata-mata, akan tetapi juga menyangkut beberapa unsur kebudayaannya, seperti dalam sistem nilai dan religi yang kuat dipengaruhi oleh kepercayaan pada nenek moyang. Dalam kebudayaan materi dapat dijumpai bentuk rumah, tarian, jenis makanan, dan sebagainya. Semisal rumah adat; pada orang Gamkonora disebut *batang*, pada orang Pagu disebut *hifualamo* (*hifua* berarti 'rumah' dan *lamo* berarti 'besar'). Pada masa Orde Baru kebijakan menghilangkan adat, terjadi juga pada *hifoalamo* yang dimusnahkan. Akan tetapi setelah kejatuhan Orde Baru, 10 kelompok *hoana* (komunitas adat), yaitu Modole, Pagu, Line, Towliino, Boeng, Huboto, Mumulati, Gura, Morodina, dan Morodai, pada tanggal 19 April 2007 di pusat kota Tobelo kembali didirikan *hifoalamo*. Sementara itu, kesepuluh *hoana* masing-masing tetap memelihara rumah adat mereka. Pada orang Galela ada *bangsaha*, yang namanya mirip dengan rumah

adat orang Tobaru pedalaman, yang terbedakan dari istilah penutur Tobaru pantai yang menyebutnya *hoana morodai*.

Jenis-jenis rumah adat seperti *batang, sasadu, hifoalamo, bangsaha, hoana morodai*, dan masih banyak lagi rumah adat yang lain, tidak hanya terdapat di Maluku Utara dan Maluku Tenggara, di Pulau Kisar, pada orang Oirata, juga di Alor (pada orang Kafoa, Hamap dan Kui), rumah-rumah adat di Pulau Timor khususnya Atambua (pada orang Kemak, Dawan, Bunaq, dan Tetun), di Papua, dan wilayah Melanesia. Berbagai rumah adat ini tampaknya mempunyai bentuk dasar yang mirip; bulat atau segi empat, dan beratap rumbia.

Keempat, penerimaan perubahan kebudayaan dengan munculnya kata-kata baru yang tersebar di seluruh wilayah menjuntai, dan berfungsi sebagai tempat pertemuan adat di tanah air, menunjukkan pula pertalian antara Maluku Utara dan Melanesia. Semisal kata 'sawah' tidak dikenal dalam kamus bahasa Gamkonora. Mereka mengenal kata *bida* yang berarti 'padi', seperti juga *bida* adalah 'beras'. Beras dan padi memang dikenal oleh, kebudayaan Gamkonora, tetapi yang ditanam adalah jenis padi ladang, yaitu *bida* itu, sehingga tidak mengherankan kalau kata 'sawah', tidak dikenal. Akan tetapi setelah Dinas Pertanian Kabupaten Halmahera Barat, Mahardi Rapang, pada tahun 2007 memperkenalkan sawah yang menggunakan sistem pengairan irigasi dengan menggunakan air dari lahan bakau yang dikeringkan, maka kata 'sawah' mulai masuk dalam kosakata Gamkonora.⁷²

Keempat hal tersebut memperlihatkan adanya pertalian antara bahasa dengan penutur non-Austronesia di Maluku Utara dengan bahasa dan penutur Melayu-Polnesia Timur. Dari sudut kebahasaan, bahasa Gamkonora sebagai salah satu kelompok bahasa Maluku Utara dapat merepresentasikan Melanesia dalam arti adanya percampuran rumpun bahasa Austronesia dan non-Austronesia, dan masuknya kosakata baru yang menggambarkan perubahan kebudayaan.

Percampuran rumpun bahasa antara rumpun non-Austronesia dan rumpun Austronesia dan kemiripan tertentu dalam kebudayaan fisik di Maluku Utara, tidak dapat dikatakan menunjukkan isolasi bahasa-bahasa dan kebudayaan setempat dari pengaruh luar, tetapi lebih memperlihatkan berbagai kemiripan yang besar kemungkinannya berasal dari rumpun dan kelompok-kelompok Melanesia di diaspora.

(Endnotes)

1. Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Maluku_Utara, (diunduh tanggal 26 Mai 2015).
2. www.ethnologue.com. (diunduh tanggal 8 September 2015).
3. C.L. Voorhoeve, 1983. "The Non-Austronesian Languages in the North Moluccas". Dalam E.K.M.Masinambow (ed.) Buletin Leknas, Vol.II, no.2. *Halmahera dan Raja Ampat Sebagai Kesatuan Majemuk: Studi-Studi Terhadap Suatu Daerah Transisi*. Jakarta: Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia: hlm. 19.
4. Grimes C.E. & Grimes B.D. 1984. "Language of the North Moluccas: A Preliminary Lexico-Statistic Classification", dalam EKM Masinambow (ed.) *Maluku & Irian Jaya*, Bulletin Leknas Vol III no.1 Jakarta: Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional (LEKNAS) – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia: hlm. 48.
5. Peter. Mühlhäusler. 2000. "Language Planning and Language Ecology" dalam *Issues in Language Planning* Vol. 1: 3. Hlm: 331.
6. Blust, dalam Grimes & Grimes, *op.cit.*, hlm : 40.
7. Dalam artikel "*Languages of the North Moluccas: A Priliminary Lexico-Statistic Classification*" (Grimes & Grimes, 1984: 36), tercantum misalnya nama Robide van der Aa (1872), Fortgens (1905, 1912), Heuting (1907), Adriani (1911), Adriani & Kruyt (1914), Van der Veen (1915).
8. Voorhoeve, *op.cit.*, hlm: 13; Grimes & Grimes, *op.cit.*, hlm: 36.
9. www.ethnologue.com. (diunduh tanggal 8 September 2015).
10. Grim es & Grimes, *op.cit.*, hlm: 52.
11. www.ethnologue.com. (diunduh tanggal 8 September 2015).
12. Harya S. Martodirjo. 1984. hlm:261. "Orang Tugutil di Halmahera Tengah", dalam Masinambow (ed.). *Maluku & Irian Jaya*. Buletin LEKNAS vol III, No.1.
13. <https://id.wikipedia.org/wiki/Melanesia>. (diunduh tanggal 7 September 2015).
14. Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Ciptala.
15. E.K.M. Masinambow. 1985. "Perspektif Kebahasaan terhadap Kebudayaan", dalam Alfian (ed.). *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
16. Claire Kramsh. 2000. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University

Press.

17. Koentjaraningrat, *op.cit.*, hlm: 202-204.
18. E.K.M. Masinambow., *op.cit.*, hlm: 173.
19. Claire Kramsch, *op.cit.*, hlm: 3.
20. , M. Adnan Amal, 2009. *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250 – 1950*. Makassar : Pusat Kajian Agama dan Masyarakat (PUKAT) UIN Alauddin, hlm: 39-116.
21. Tjandrasasmita dalam Imelda. 2010. “Pendahuluan”, dalam *Ekologi Bahasa di Wilayah Pesisir dan Pedalaman: Studi Awal Bahasa dan Kebudayaan Gamkonora*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, hlm: 4.
22. P.M.Shaleh Putuhena, 1980: 263-283. “Sejarah Agama Islam di Ternate”, dalam Masinambouw (ed.). *Halmahera dan Raja Ampat; Konsep dan Strategi Penelitian*. Jakarta: Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional (LEKNAS – LIPI).
23. Ch.F.van Fraassen . 1980: 104. “Types of Sociopolitical Structure in North Halmahera History” dalam Masinambouw (ed.). *Halmahera dan Raja Ampat; Konsep dan Strategi Penelitian*. Jakarta: Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional (LEKNAS – LIPI)
24. Ch.F.van Fraassen, *Ibid.*, hlm: 105.
25. M.Shaleh Putuhena., *op.cit.*, hlm: 268-269.
26. M. Adnan Amal, *op.cit.*, hlm: 42.
27. E.K.M. Masinambow, 1980: 387-388. “Divergensi dan Proses Pemerataan Sosiokultural di Halmahera dan Raja Ampat”. dalam “Sejarah Agama Islam di Ternate”, dalam Masinambouw (ed.). *Halmahera dan Raja Ampat; Konsep dan Strategi Penelitian*. Jakarta: Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional (LEKNAS – LIPI). Taber, Mark (ed.). 1996. *Atlas Bahasa Tanah Maluku*. Ambon: Pusat Pengembangan dan Kajian Maluku, Universitas Patimura dan SIL, hlm: 3-24.
28. Bahasa-bahasa Austronesia di kawasan Halmahera, tanpa menghitung Melayu-Polnesia Barat adalah; Makian Timur (terbagi ke dalam dua dialek; yaitu Makian Timur dan Kayoa), Sula (terbagi dalam tiga dialek, yaitu Fagudu, Falahu, Facei), Mangole, Taliabu (mempunyai empat dialek, yaitu Mangei, Kadai, Padang yang juga disebut Samada, dan Mananga), Bacan, Patani, Maba, Buli, Weda, Sawai, dan Gebe.
29. Bahasa- bahasa non-Austronesia (*West Papuan Phylum*) adalah; bahasa Makian Barat, Ternate, Tidore, Sahu (yang mempunyai dua dialek, yaitu

- Tala'i dan Pa'disua), Waioli, Gamkonora, Ibu, Galela, Loloda, Madole (dengan dua dialek; Modole Utara dan Modole Selatan), bahasa Pagu (dengan tiga dialek; Pagu, Isam, dan Toliwiku), Kao, Tobaru (dengan dua dialek; Tobaru Utara, dan Tobaru Selatan), bahasa Tobelo (yang mempunyai tiga dialek; Tobelo, Boeng, dan Dodinga), bahasa Tugutil.
30. Lewis, M.Pau, Simon, Gary F., and Fenning, Chrles D.(eds.). 2013. *Ethnologue: Languages of the World*, Seventh Edition. Dallas, Texas: SIL International. Online version: <http://www.ethnologue.com>.
 31. E.K.M. Masinambow, 1980: 71-78. "Preliminary Theoretical Considerations on the Theoretical Frame Work of the Halmahera Project", dalam Masinambouw (ed.). *Halmahera dan Raja Ampat; Konsep dan Strategi Penelitian*. Jakarta: Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional (LEKNAS – LIPI).
 32. E.K.M. Masinambow, 1980: 72, dalam Masinambouw (ed.). *Halmahera dan Raja Ampat; Konsep dan Strategi Penelitian*. Jakarta: Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional (LEKNAS – LIPI).
 33. http://id.wikipedia.org/wiki/Rumpun_bahasa_Austronesia, (diunduh tanggal 26 Mei 2015).
 34. Blust dalam Grimes & Grimes, *op.cit.*, hlm: 40.
 35. *Ibid.*, hlm: 55.
 36. *Ibid.*
 37. *Ibid*, hlm: 40.
 38. John, F. Bowden, 2013. "Notes on the Grammar of Gamkonora" dalam Kleden-Probonegoro dkk., *Perencanaan Bahasa Gamkonora Berbasis Ekologi Bahasa*. Jakarta: PMB-LIPI dan PT. Gading Inti Prima, hlm: 92-93.
 39. Grimes & Grimes, *op.cit.*, hlm: 35-64.
 40. *Ibid.*, hlm: 48.
 41. *Ibid.*, hlm: 47.
 42. *Ibid.*, hlm: 48.
 43. John F. Bowden, *op.cit.*, hlm: 79-98.
 44. *Ibid.*, hlm: 29-99.
 45. Grimes & Grimes, *op.cit.*, hlm: 51.
 46. John F. Bowden, *op.cit.*, hlm: 80.
 47. *Ibid.*, hlm: 90.
 48. Tondo, Fanny Henry. 2013. "Bahasa Ternate dan Melayu-Ternate: Deskripsi dan Pengaruhnya Terhadap Komunitas Bahasa Kao, di Desa

- Kao, Halmahera Utara”. *Jurnal Masyarakat dan Budaya* vol. 15 no.3 : hlm. 497-518.
49. Grimes & Grimes, *op.cit.*, hlm:35-64.
 50. *Ibid.*, hlm: 39.
 51. Ch. F. van Fraassen, *op.cit.*, hlm: 116.
 52. *Ibid.*, hlm: 117.
 53. *Ibid.*, hlm: 91.
 54. *Ibid.*
 55. Ch. F. van Fraassen, *op.cit.*, hlm: 116.
 56. *Ibid.*, hlm: 117.
 57. *Ibid.*, hlm: 91.
 58. *Ibid.*
 59. Grimes & Grimes, *op.cit.*, hlm: 47.
 60. C.L. Voorhoeve, 1984. “Comparative Linguistics and the West Papua Phylum”. Dalam E.K.M. Masinambow (ed.) *Buletin Leknas* Vol. III. No. 1. *Maluku & Irian Jaya*. Jakarta: Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, hlm: 65-90.
 61. John F. Bowden, *op.cit.*, hlm: 89.
 62. C.L. Voorhoeve, 1983. “The Non-Austronesian Languages in the North Moluccas”. Dalam E.K.M.Masinambow (ed.) *Buletin Leknas* Vol.II, no.2. *Halmahera dan Raja Ampat Sebagai Kesatuan Majemuk: Studi-Studi Terhadap Suatu Daerah Transisi*. Jakarta: Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, hlm: 20.
 63. Dirk Teljeur, 1984. “ The Eel in the Cooking Pot. Notes on the Social Organization and the Origin Myth of Foya and Mafa in South Halmahera”. Dalam Masinambow (ed.). *Buletin Leknas* Vol. III, No.1. *Maluku & Irian Jaya*. Jakarta: Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, hlm: 211-244.
 64. C.L. Voorhoeve, 1984. *loc.cit.*
 65. Soerjanto T.M. Poespowardojo, & Alexander Seran, 2015. *Filsafat Ilmu Pengetahuan; Hakekat Ilmu Pengetahuan, Kritik terhadap Visi Positivisme Logis, serta Implikasinya*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, hlm: 113-114.
 66. Dimaksudkan sebagai satuan pandang dialektologi, leksikostatistik yang dapat mengungkapkan kekerabatan bahasa, dan sosio-etnolinguistik yang melihat pertalian bahasa dengan etnisitas.

67. C.L. Voorhoeve, 1984. *loc.cit.*
68. *Ibid.*, hlm: 82.
69. Dirk Teljeur, *loc.cit.*
70. *Ibid.*, hlm: 212.
71. *Ibid.*, hlm: 240.
72. Kleden-Probonegoro, *op.cit.*, hlm: 54.



BAB IX

Perspektif Melanesia dalam Konteks Indonesia

(Manusia Multi Wajah dan Citra *Worldview*)¹



Ringkasan

Tulisan ini merupakan lanjutan dari bab terdahulu, yang mengkaji Indonesia dalam konteks bagian integral dari wilayah Melanesia dan bahkan merupakan kawasan penduduk Melanesia terbesar di dunia. Kawasan Pasifik juga termasuk domain Melanesia dan dapat merangkumi pula kelompok Mikronesia dan Polynesia.²

Jika dihitung secara cermat maka klaim 60% populasi Melanesia berada di Indonesia, hitungan ini dapat meningkat sekitar 75 % sampai dengan 80 % populasi dunia, dengan catatan Nusa Tenggara Barat dan juga Sulawesi Tenggara termasuk kawasan Melanesia. Disamping itu, unsur Melanesia dapat ditemui di seluruh pelosok Indonesia dengan menyebarnya warga Melanesia dari provinsi-provinsi berdasarkan kenyataan kawin-mawin dan pertukaran budaya seperti terlihat dalam kajian *transmissions of culture and language*.

Secara umum, unsur Melanesia dapat dikaji dari berbagai kenyataan ‘citra budaya’ dan sosok fisik yang ada pada masyarakat Indonesia. Jika dibandingkan dengan berbagai bentuk ‘sosok budaya dan fisik’ yang terdapat dalam warga masyarakat di kawasan Pasifik, maka pasti dapat disimpulkan corak hidup warga di sekitar domain yang menggunakan rumpun Bahasa Austronesia. Kesamaan unsur Melanesia dalam wilayah Indonesia dan Pasifik, dapat dilihat pada selain ciri-ciri fisik, juga hal yang berkenaan dengan *mindset* warga masyarakat, misalnya pola hidup kemaritiman, cikal bakal jiwa seni, cita rasa hidup religi, bahasa, adat-istiadat, dan sistem organisasi sosial. Unsur-unsur ini sangat menarik untuk dapat dikemas, seandainya secara makro direfleksikan pada tujuh unsur dan tiga wujud budaya secara umum.



Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan benang merah yang ada dalam masyarakat Indonesia secara keseluruhan dengan menarik beberapa titik kesamaan pada tata krama kehidupan Melanesia secara umum. Benang merah itu dirangkai dalam konstelasi kehidupan Oceania secara makro dan Melanesia secara partikular. Namun atas pertimbangan ruang yang terbatas, maka tulisan ini hanya menyentuh beberapa aspek perbandingan pragmatis terhadap peta citra budaya pada beberapa suku bangsa. Untuk itu pada tempat pertama dihidangkan citra budaya Indonesia secara keseluruhan (Kerajaan pra-Indonesia), kemudian Suku *Atoni* (Timor,³ mewakili NTT), beberapa suku di Papua Barat, PNG dan Pasifik.

Sejarah Nusantara dalam Citra Melanesia

Berbeda dengan tulisan terdahulu, di sini diulas tentang sejarah dalam bayang-bayang citra budaya ras Melanesia. Pokok kajian tulisan ini adalah diskursus penting dari sejarah kehidupan masyarakat Nusantara pada pelana kerajaan, yakni komunitas-komunitas sosio-politis sebelum terbentuknya NKRI. Kunci yang menjadi pusat perhatian adalah menghindari uraian *numeric* dan berusaha masuk ke dalam peristiwa penting, yakni pesan-pesan *misionis* yang bernuansa kemanusiaan dari para pelaku sejarah Nusantara dalam bingkai realitas kepentingan Melanesia.

Pada tataran sejarah yang dapat dilihat dalam dinding kehidupan Masyarakat Nusantara (Indonesia), dan terlebih dalam bingkai Kehidupan Masyarakat Melanesia, terdapat tiga hal fundamental. *Pertama*, makna persatuan atau persekutuan di antara kelompok manusia pada komunitas kerajaan-kerajaan. *Kedua*, makna kemanusiaan yang selalu menjadi ujung tombak usaha dan perjuangan dari semua warga dalam tata krama kehidupan kerajaan-kerajaan. *Ketiga*, makna kesejahteraan sebagai cita-cita yang dikejar dalam rangka menjaga strategi kehidupan dan langgengnya keutuhan sistem dan orde kerajaan. Unsur-unsur hakiki ini dapat dilihat dalam berbagai warisan budaya dan kearifan lokal, yang dimiliki masyarakat di seluruh tumpah darah Indonesia, termasuk warga masyarakat Pasifik yang tergabung dalam Melanesia (*Melanesian Spearhead Group, MSG*), dan bahkan penduduk Mikronesia dan Polynesia.⁴

Makna Persatuan

Unsur Melanesia sudah ada dalam masyarakat Nusantara sebelum nama Indonesia terbentuk pada tahun 1900-an. Karena itu untuk menjelaskan ‘citra persatuan’, kita kembali mengkaji ‘pelataran hidup’ yang menjadi dasar berdirinya

kerajaan-kerajaan di seluruh Indonesia, yang justru melihat *persatuan* sebagai nilai tertinggi dan sangat luhur untuk diperhatikan oleh warga masyarakat. Setiap kerajaan kuno di Indonesia – sebelum kemerdekaan - selalu berjuang untuk sesuatu yang bermartabat, sesuatu yang menjadi cita-cita hidup leluhur bangsa dalam wacana hidup bersama.

Sebagai makro refleksi diarahkan secara struktural untuk lebih dalam mengkaji ide dasar persekutuan dengan mengambil contoh beberapa kerajaan⁵. Antara lain *pertama* rujukan pada Kerajaan Sriwijaya (\pm tahun 600 sampai 1300 M) dan *kedua* Kerajaan-Kerajaan yang eksis dalam kurun waktu tahun 732 sampai 1681 M, yakni Mataram Kuno/Hindu 732 sampai 928; Dinasti Isana/Kadiri 929 sampai 1182; Singhasari 1222 sampai 1292; Majapahit 1293 sampai 1518; Mataram Islam 1588 sampai 1681).⁶ *Keempat*, realitas kultural mengenai eksistensi kerajaan-kerajaan, dapat diperluas dengan mengkaji masa Kejayaan Kesultanan Tidore pada abad ke-16 sampai 18; yang saat itu meliputi wilayah sebagian besar Halmahera Selatan, Pulau Buru, Ambon, dan Pulau-pulau di Pesisir Papua Barat dan kawasan sekitar daerah kekuasaan pengaruh Tidore, hingga ke kawasan Mikronesia dan Polynesia.

Tanpa persatuan tidak mungkin ada usaha ‘duduk bersama’ dalam sebuah kelompok; lalu tanpa persekutuan yang sama maka tidak akan terdapat perjuangan untuk mempertahankan diri dalam suatu kelompok tertentu. Ide mengenai persatuan inilah yang membakar ‘hati usaha’ setiap kelompok manusia dan para bangsa serta warga manusia untuk bahu membahu memperjuangkan sesuatu yang dinilai pantas, bermartabat dan luhur bagi kehidupan bersama. Sebagai tanda fisik mengenai adanya unsur dasar persatuan, maka dibentuk ‘struktur kehidupan bersama’ dalam tata krama tertentu yang kemudian dirumuskan dalam fungsi tridimensi: ordinasi, supra-ordinasi dan sub-ordinasi. Muncullah para pemimpin lokal yang terus memelihara persatuan dan kesatuan. Makna persatuan memberi isyarat kepada masing-masing anggota mengenai cita-cita kebersamaan, yang tidak boleh berada pada kepentingan pribadi atau kelompok inklusif tertentu.

Pandangan sejenak dipusatkan pada sejarah Kerajaan Majapahit, terlebih masa keemasannya. Bandingkan karya *Kakawin Desa Warnana uthawi Nagara Krtagama* (2009).⁷ Buku ini berisi sebuah karya sastra sangat menarik yang dapat memberi pemahaman baru mengenai citra kehidupan ras Melanesia dalam konteks persatuan Nusantara secara keseluruhan pada pelana citra kehidupan kerajaan-kerajaan pra-Indonesia. Masing-masing kerajaan di seluruh wilayah Nusantara⁸ memiliki ‘cercah pemahaman tertentu’ mengenai keutuhan makna dari eksistensi ras Melanesia yang sesungguhnya. Pasca abad ke-16 dan 17 ke atas

hingga abad ke- 20-an Kerajaan Majapahit selalu disebut sebagai pioneer yang melang-lang buana, tidak saja sepanjang dan seluas domain Nusantara, melainkan juga ke kawasan Pasifik. Kisah-kisah, cerita, alkisah, folklores, folktales, folklife dan berbagai bentuk tradisi lisan selalu menyebut pengaruh Kerajaan Majapahit yang memperjuangkan persatuan dan kesatuan antara kelompok-kelompok suku bangsa.

Nilai Kemanusiaan

Kisah mengenai kejayaan Majapahit digambarkan dengan sangat istimewa dalam struktur bahasa sastra yang berada di sekitar Trowulan. Personifikasi dari essensi gambaran ini dilukiskan oleh sang pujangga yang identik dengan ‘matahari’ pada siang hari, dan bagai ‘bulan’ di malam hari. Matahari sebagai metafor untuk menggambarkan keadaan ‘terang’ di siang hari, dan bulan untuk mengapresiasi ‘percikan sinar matahari’ pada malam hari sebagai strategi antropologis untuk mengungkap keharuman nama Majapahit. Nama Majapahit dikenang sepanjang sejarah kehidupan, dan keharuman itu memenuhi dinamika perkembangan manusia di seluruh penjuru dunia. Inti dasar *kemanusiaan* inilah yang menjadi tema dasar dari usaha memperluas arus pengaruh Kerajaan Majapahit pada masa kejayaan Nusantara. Nama baik Majapahit dikenang bukan dalam perspektif religi dan agama, bukan juga dalam suasana kehidupan struktural pada tata kelola ‘ordinasi’ dan sub-ordinasi’, melainkan semata-mata karena ‘pesan kemanusiaan’ yang selalu diwartakan Kerajaan Majapahit. Dengan demikian, dalam berbagai kisah dan cerita yang menyebar sesuai konteks suku dan domain masing-masing wilayah (terlebih semua daerah yang mengakui pernah mengalami pengaruh Kerajaan Besar Majapahit) selalu menempatkan nama harum Majapahit sebagai ‘otoritas kemanusiaan’ yang merangkul semua orang dan kelompok masyarakat untuk saling berbela rasa.⁹

Dalam rentang waktu yang sedemikian panjang dan berliku, unsur-unsur dasar kawasan Nusantara bergerak bersamaan dengan perjalanan pengaruh kerajaan-kerajaan tertua, selain sepanjang wilayah Nusantara, juga ke seluruh jagad raya, termasuk kawasan Pasifik. Aura kehidupan dan prospektif kemanusiaan yang diwartakan kerajaan-kerajaan masa pra-Indonesia tertanam kuat dalam dinamika kehidupan masyarakat yang bertebaran di seluruh wilayah Nusantara dan Pasifik. Sebetulnya dapat dibuktikan berbagai kemiripan yang terlihat pada warga masyarakat yang mendiami kawasan Indonesia, PNG, dan Pasifik.

Nilai Kesejahteraan

Makna persatuan dan nilai kemanusiaan yang disebarkan semenjak awal kehidupan selalu tertuju pada cita-cita memperoleh kesejahteraan. Masa kejayaan Majapahit dilukis oleh Pujangga Mpu Prapanca dengan bahasa lugas berikut:

“Beliau (Sang Raja Hayam Wuruk yang bergelar Sri Rajasa Nagara) menitis ke alam jagat raya bertugas menetralkan dan mensejahterakan rakyat serta Kerajaan Majapahit. Sang Pujangga Mpu Prapanca mengidentifikasi Sang Raja Rajasa Nagara layaknya Dew Siwa Budha yang dipuja masa itu. Kemudian Beliau disejajarkan dengan Sang Hyang Giri Pati (Sang Hyang Siwa) yang kadangkala diberi julukan Sang Hyang Adhi Guru, diyakini bersemayam di Puncak Gunung Semeru, yang dianggap dewanya semua dewa serta amat gaib di alam ini, bahkan menguasai alam jagat raya.¹⁰

Kutipan di atas menggambarkan nilai kesejahteraan yang selalu menjadi kata kunci para pemimpin untuk mencipta suasana kehidupan yang baik dan terpuji, yang justru menjadi idam-idaman setiap warga. Berbagai metafor digunakan untuk melukiskan citra kehidupan yang sejahtera, baik berupa gambaran yang serba gemerlapan secara fisik, maupun pola perlukisan kosmis yang mempertemukan pemahaman manusia antar yang fisik dan metafisik, antara makrokosmos dan mikrokosmos, antara yang nyata dan yang tidak kelihatan, antara dunia atas dan dunia bawah, antara penduduk jaman kini dan penduduk jaman lampau, antara sesuatu yang ada dan segala yang imajinatif dan lain sebagainya. Yang terpenting bukan kualifikasi perlukisan, melainkan inti yang mau dilukis yakni nilai kehidupan yang serba aman, tentram, damai dalam iklim hidup kebersamaan yang prospektif.

Warga masyarakat Melanesia digambarkan sebagai penduduk yang banyak mengkonsumsi umbi-umbian, sagu serta berbagai jenis makanan lokal sebagai bahan makanan utama. Dalam bingkai ilmu antropologi, perlukisan seperti ini tidak bermaksud untuk mengatakan, penduduk Melanesia masih sangat miskin oleh karena hanyalah mengandalkan umbi-umbian atau hasil-hasil lokal. Cakrawala pemahaman untuk membaca formulasi seperti ini harus dalam kacamata berbeda yakni tentang makna kesejahteraan. Masyarakat selalu sejahtera dan tidak mengalami kekurangan makanan oleh karena kedekatan dengan alam raya, dan setiap warga tidak perlu terlampau risau dan cemas akan kebutuhan sehari-hari oleh karena alam senantiasa menunjukkan kemudahannya dengan memperhatikan manusia.

Kesejahteraan dalam konteks Kerajaan Majapahit dilukiskan secara kasat mata dalam ungkapan kemakmuran dan kejayaan karena kekayaan yang dimiliki. Hal itu diumpamakan sebagai Sang Raja Rajasa Nagara tak ubahnya Dewa

Kapila Jembala sebagai “Dewa Kekayaan”, serta disamakan dengan Sang Hyang Aji Saraswati sebagai dewanya “Ilmu Pengetahuan”, juga sebagai Dewa Mansija, simbol Dewa Asmara. Disamping itu, beliau disejajarkan dengan Dewa Yama Raja (Dewa Yama) yang mampu meredam serta mengatasi marabahaya sehingga Majapahit menjadi aman, sejahtera dan sentosa (Riana 2009). Tiga kata kunci yang selalu menjadi pusat usaha mencipta suasana kehidupan bersama: *aman*, *sejahtera* dan *sentosa* yang disebar-luaskan ke seluruh penjuru dunia.

Dalam perspektif otoritas kerajaan, perlu disebut nama Tidore yang awalnya merupakan kerajaan Islam (Kesultanan Tidore), dan akhirnya menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Makna kemanusiaan dengan dipandu oleh keutuhan persenyawaan antara ketiga unsur di atas (*aman*, *sejahtera*, dan *sentosa*) selalu menjadi rujukan untuk mencipta kehidupan yang asri dalam seluruh tata krama kerajaan. Letak pusat Kerajaan dan keadaan laut yang indah dan tenang memberi kekuatan kepada Tidore untuk semakin cepat berkembang menjadi kawasan yang menarik. Pada sekitar abad ke-14 sampai 16, Kesultanan Tidore sudah mencakup Papua, termasuk gugusan pulau-pulau Raja Ampat, Pulau Seram Timur, bahkan hingga ke Kepulauan Pasifik Selatan, seperti Mikronesia dan Polynesia.¹¹

Awal petualangan antropologi untuk merekonstruksi realitas sosial harus berpedoman pada budaya dan bahasa. Walau terbukti dalam perjalanan sejarah, realitas sosial tidak pernah selesai dan terungkap secara lengkap dalam salah satu upaya ilmu yang runtut sekalipun. Usaha mengkaji budaya dan bahasa yang lazimnya mengerucut pada strategi untuk memberi nama kepada segala sesuatu, yang pada gilirannya untuk mencari arah dalam situasi yang rumit, untuk menunjukkan serta untuk melukis makna dari jejaring peristiwa-peristiwa.¹² Melanesia sebagai sebuah peristiwa yang hidup dan berkembang dalam kesadaran hidup manusia, yang ternyata pada abad-abad awal memang tidak diberi nama. Penamaan Melanesia muncul, ketika bangsa Eropa datang dan memberi makna pada setiap saat berhadapan dengan realitas sosial (*yang einmalig*) yang kemudian mengklaim seluruh penduduk yang berkulit hitam dengan nama ‘Melanesia’. Penamaan ini bukan harga mati, namun diwariskan dalam berbagai diskursus penulisan ilmiah dan populer dalam aneka laporan di peringkat beragam kepentingan.

Mencari Citra Budaya Melanesia

Melanesia adalah sebuah jejaring pengalaman bersama, yang muncul dari kesadaran realitas sosial pada Ras Melanesia. Indonesia merupakan satu diantara

negara dengan keanekaragaman budaya yang tampil ke atas sejarah dunia sebagai ‘komunitas pengalaman *communio*’ ras Melanesia yang sama. Bergabungnya Indonesia dalam *Melanesian Spearhead Group* (MSG)¹³ pada 20th *Melanesian Spearhead Group (MSG) Leaders Summit* Juni 2015 – dan sebelumnya Indonesia menjadi observer – harus dicatat sebagai sebuah pencapaian inti ras induk Melanesia. Sesungguhnya, jika ditinjau dari esensi sejarah, maka Ras Melanesia hadir mendahului Indonesia (sebagai bangsa dan Negara). Berikut refleksi dari unsur dan wujud budaya dalam perspektif antropologi, yang ternyata menunjukkan adanya unsur kuat Ras Melanesia.

Mencari pada Puing Pelana Ras Melanesia

Bukan hal yang aneh jika ada inisiatif merekonstruksi unsur-unsur yang dapat dikategori ke dalam spesifikasi Ras Melanesia. Alan Howard (1993) dari Universitas Hawaii, Honolulu berpendapat, betapa penting dilakukan rekonstruksi pemahaman mengenai Pasifik untuk mengkaji lebih realistis pengertian yang benar mengenai term yang sama. Pendapat tersebut didasarkan pada temuannya di hampir seluruh kawasan Pasifik, bahwa unsur barat terlampaui mendominasi berbagai perspektif dan *mindset* masyarakat di kawasan tersebut. Penelusuran sejarah umat manusia tentang citra budaya masyarakat Melanesia yang sebenarnya adalah sesuatu yang penting, atau paling tidak ditemukan juga unsur budaya lokal (Melanesia) manakala ada juga yang sudah terkontaminasi citra budaya barat dan lainnya.¹⁴

Mochtar Lubis dalam karyanya *Bangsa Indonesia, masa lampau-masa kini-masa depan* (1980) melukis citra manusia berbudaya Indonesia dalam konteks Melanesia. Kendati dalam buku tersebut tidak disebut kata-kata *Ras Melanesia*, namun uraian buku itu terarah pada wacana Melanesia. Antara lain misalnya disebut:

“Manusia-manusia baru kini datang menyeberang ke Nusantara dari Asia Selatan lebih kurang 2000 tahun sebelum Nabi Isa, mungkin mempergunakan perahu-perahu dari pohon kayu atau rakit, berserakan ke pelbagai pulau dan ke timur sampai Irian, Australia dan bahkan lebih ke timur lagi. Mereka oleh para sarjana disebut Paleo-Melanesoid, Negrito dan Mongoloid. Mungkin ketika masih di Asia Tengah, yang oleh banyak sarjana disebut sebagai tempat lahir peradaban manusia, para pendatang ke Nusantara ini telah terlebih dahulu mulai bercocok tanam dengan jenis ubi-ubian, yang dapat tumbuh dengan mudahnya di tanah subur daerah tropis. Mereka hidup dari hasil berburu dan mengumpulkan bahan-bahan makanan. Pada tingkat ini mereka belum punya

*organisasi sosial di luar ikatan keluarga, dan tidak ada raja atau kepala yang memerintah mereka. Mereka percaya pada pantangan, pada magic, dan percaya bahwa setiap benda, binatang, manusia, pohon, gunung, lautan, batu, sungai, danau, langit dan sebagainya punya roh.*¹⁵

Mochtar Lubis selanjutnya menggambarkan kesamaan pandangan hidup penduduk yang menempati kawasan Melanesia. Y. Boelaars dalam karyanya *Kepribadian Indonesia Modern, suatu penelitian antropologi budaya* (1984), sepertinya melengkapi refleksi Mochtar Lubis dengan menyebut strategi budaya dasar Masyarakat Indonesia; yang dikaitkan dengan citra budaya dasar Ras Melanesia. Antara lain disebut pola hidup kaum peramu, petani ladang, sawah, dan kaum pesisir. Boelaars berpedoman pada para pakar pra-sejarah dan ahli sejarah mengenai perjalanan suku-suku bangsa awal pra-Indonesia untuk menempatkan posisi Indonesia pada sebuah garis kehidupan yang tidak eksklusif (atau inklusif semata) melainkan memiliki keterkaitan erat dengan suku-suku bangsa kerabat, dalam hal ini semua penduduk yang mendiami daerah persebaran Bahasa Austronesia. Dalam perspektif ‘martabat manusia’ dapat dilihat, berbagai rumusan mengenai pola dan strategi hidup selalu terkulminasi pada harga diri manusia dalam konteks sosial tertentu.

Leluhur pelaut merupakan satu diantara ciri paling utama Ras Melanesia terwaris dari generasi ke generasi sampai saat ini. Konon, dalam suatu masa di akhir zaman es, sekelompok masyarakat pelaut berasal dari Taiwan melang-lang buana dan titik pertama yang dituju Nusantara (Indonesia sekarang). Petunjuk akan ‘masyarakat pelaut’ ini ditandai dengan strategi yang disusun untuk melintasi perairan, antara berbagai selat antara Taiwan, kepulauan Philipina, Laut Sulawesi dan berbagai lekukan laut dalam di sekitar. Seperti terlihat dalam tulisan pertama, tradisi lisan selalu laris digunakan sebagai bahan untuk menyusun sejarah suatu daerah.

*Alam raya: yang profan dan sakral*¹⁶

Satu diantara tema sentral dalam berbagai publikasi tentang kawasan Melanesia adalah perspektif alam-*raya*. Bagian ini memfokuskan pada kajian yang sakral dan yang profan untuk melukiskan pemahaman mengenai alam *raya*. Uraian ini mengambil konteks religiusitas Orang Timor. Data-data berdasarkan pada catatan penelitian di hampir seluruh kawasan pulau itu.¹⁷

Berkenaan dengan yang sakral dan yang profan, boleh dikatakan seluruh tata ruang hidup Masyarakat Timor (Melanesia) dikuasai oleh kedua unsur fundamental tersebut,¹⁸ dengan catatan, yang sakral merupakan unsur utama

oleh karena aspek inilah yang selalu mengontrol segala yang terjadi di sekitar manusia. Hampir semua kegiatan manusia, yang berkenaan dengan kehidupan pribadi atau warga masyarakat, dimensi spiritual yang berhubungan dengan yang sakral merupakan *conditio sine qua non*, artinya dia mutlak diperhatikan dan tidak pernah ada sikap tawar menawar. Yang menarik dalam paradigma kehidupan masyarakat tradisional, walau formulasi mengenai hakekat yang sakral tidak banyak dikenal dalam bahasa-bahasa masyarakat (populer), namun ia selalu mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia dan masyarakat.

Bukti mengenai betapa dimensi yang sakral memegang peranan penting dalam seluruh tatanan hidup Masyarakat Timor adalah perspektif kehidupan masyarakat setempat yang selalu berorientasi seputar sebuah pusat¹⁹ yang mendapat perlakuan sangat khusus dan amat istimewa. Orentasi pusat senantiasa dilihat sebagai tempat tinggal yang sakral, yang selalu dipelihara oleh manusia, baik secara pribadi, maupun kelompok (keluarga dan masyarakat). Perlakuan yang khusus justru didasarkan pada pertimbangan mengenai kehadiran Yang Ilahi di sekitar lokasi yang dinilai sebagai centrum. Tempat itu menjadi jembatan emas yang menghubungkan manusia dan yang tidak kelihatan; antara karya manusia setiap hari dan unsur kontemplatif dari hal yang tak nampak; antara aliran pemikiran manusia dan substansi manusia yang paling paripurna yang tidak terkurung dalam aturan waktu dan tempat tertentu. Acapkali, aspek yang tidak kelihatan memang sulit diformulasi dalam kata-kata manusia yang terbatas.

Dalam kenyataan, posisi sentral Yang Ilahi tidak saja secara formal dielaborasi dalam menetapkan ‘pusat-pusat tertentu’, melainkan juga terungkap dalam pola serta kebiasaan masyarakat ketika menggunakan istilah-istilah yang berkaitan dengan alam-raya. Di dalam ungkapan-ungkapan setiap hari tersingkap ‘yang sakral’ justru dijadikan sebagai patokan dasar dan fundasi kehidupan manusia. Untuk itu realitas yang sakral hanyalah dikenal manusia dengan lebih terang apabila manusia yang sama menggunakan tanda dan symbol. Karena itu symbol dan tanda secara struktural menunjuk ‘sesuatu yang tersembunyi’, ‘sesuatu yang hendaknya disingkapkan’, ‘sesuatu yang harus dibuka dan dijelaskan’ dengan kata-kata yang dapat difahami. Simbol dan tanda membungkus hakekat yang sakral!

Hakekat yang sakral dalam tata kehidupan Masyarakat Timor selalu tertuju pada inti dan dasar dari sesuatu yang betul-betul berbeda dari yang biasa, sesuatu yang lain dari yang lain. Ia amat berbeda dengan yang profan. Ungkapan yang tepat selalu digunakan dalam bahasa yang tidak langsung. Yang dipakai justru bahasa perbandingan atau ungkapan-ungkapan istimewa yang hanya dimengerti

oleh orang tertentu saja. Pola ungkapan hanya terdapat dalam simbol, tanda, dan mitos. Mitos sebagai simbol yang diletakkan dalam bentuk cerita dan hakekatnya bukan hanya suatu gambaran atau tanda yang khas melainkan serangkaian perlukisan istimewa yang nyata dalam bentuk kisah yang hidup.²⁰

Perjumpaan antara yang sakral dan yang profan biasanya diapresiasi dengan formulasi pemahaman dalam format pemikiran *dualistis-kosmis*. Fakta dan konteks kehidupan Masyarakat Timor selalu dihiasi dengan atribut dualistis-kosmis yang secara sistematis memberi makna bagi pemahaman tentang kondisi kehidupan bersama, sebagai contoh, direfleksi salah satu wilayah di pedalaman Pulau Timor, yakni Kerajaan Biboki (*Neno Biboki // Funan Biboki, matahari Biboki // bulan Biboki*). Bahasa tutur para tetua adat menunjukkan hakekat Kerajaan yang menyebut *Liurai-Sonbai* sebagai aras eksistensi kerajaan tersebut. Fundasi ucapan ini terbentuk dalam duplikasi atau gandaan untuk mengakui kedaulatan dua Kerajaan Besar *Liurai Wehali-Wewiku* dan *Liurai Sonbai*. Nama-nama ini secara alamiah selain merujuk pada kenyataan *dualistis kosmis*, juga mengungkap corak perhubungan antarsuku bangsa atau komunitas-politik dan penguasa tunggal. Untuk itu muncullah istilah *feto-mone* (wanita-pria), *olif-tataf* (adik-kakak), *mone'-nanan* (luar-dalam) secara konstruktif, simbiosis dan metaforis untuk menyebut konstruksi kekuasaan dalam tata krama kehidupan Kerajaan Biboki.²¹

Otoritas asli Kerajaan Biboki diapresiasi dengan nama *Tnesi-Aluman, T'eba-Tautpah*, dan dikuasai seorang kaisar yang bergelar *Loro* (matahari). Walau, otoritas sang kaisar tidak pernah diperkenalkan secara populer dan gemerlapan, melainkan justru diidentifikasi sebagai *feto* (wanita, pasif). Dalam kenyataan, 'penguasa' aktif adalah *Monemnasi* yang dikenal *mone* (pria, aktif). Sudah pasti terjadi, antara keduanya terjalin relasi sosio-konstruktif *feto-mone* (wanita-pria, pasif-aktif, luar-dalam, kuat-lemah) dalam satu *communio*. Salah satu dimensi menarik yang patut disebut, hakekat penguasa supra-ordinasi *Loro Biboki*; dilengkapi kabinet kaisar yang lazim digambarkan dengan nama-nama *Us Tetu - Us Tusala* dan *Us Satkele - Us Po'bala*.²²

Dalam tataran sosio-kemasyarakatan tradisional, nama-nama terakhir merupakan *kelompok legislative*, yang teridentifikasi sebagai utusan/wakil rakyat. Cuaca yang terpelihara di antara nama-nama tersebut dikonstruksi dalam jejaring perhubungan sosio-politis dengan tetap merujuk pada relasi *feto-mone* (wanita-pria) dan *olif-tataf* (adik-kakak). Citra budaya politik tradisional Biboki di kemudian hari dipandu oleh 'komunitas politik' dengan menjelmakan tokoh utama Kerajaan Biboki pada pelana nama-nama berikut: *Banu-Anonat, Tahaf-*

Nafanu: ‘*Tnesi-Aluman, T’eba-Tautpah*’; ‘*Bukifan-Taitoh*’ dan ‘*Harneno-Manlea*’, yang dikenal dengan istilah *klunin boes ma baat boes*, sepuluh bantal dan sepuluh akar.²³

Ekologi: symbol, tanda dan mitos

Statuta pemahaman Masyarakat Timor mengenai ekologi dapat dijelaskan dengan mengkaji hubungan antara (1) ekologi dan yang sakral, (2) ekologi dan mitos, (3) ekologi dan simbol. *Yang pertama*, ekologi membantu manusia untuk memahami arti dan hakekat dari yang sakral. Substansi yang sakral diketahui manusia berkat perjumpaan manusia dengan ekologi, sehingga dengannya manusia mampu mengapresiasi setiap pertemuan termasuk pengalaman mengenai yang sakral. Segala sesuatu yang ada dalam alam raya menjadi jembatan bagi manusia untuk melukiskan corak berpikir mengenai inti dan hakekat yang sakral. *Yang kedua*, dapat dibanding dengan penjelasan yang pertama, oleh karena ia merupakan formulasi lain dari yang pertama. Kisah-kisah yang digunakan justru diambil dari konteks dan lingkungan manusia setiap hari. Dengan demikian mitos merupakan rekayasa perjumpaan manusia dengan lingkungan hidup, dimana ekologi menjadi fundasi dari kreativitas manusia untuk memformulasi mitos.

Yang ketiga, di dalam memakai bahasa (termasuk langgam bahasa yang biasa) manusia mengapresiasi secara artifisial perjumpaannya dengan ekologi. Namun untuk memberi sebuah gambaran yang mencukupi maka manusia tidak saja memakai bahasa biasa. Ada sarana bahasa (langgam) yang lain, yang dengannya manusia dapat melihat batas kerapuhannya. Manusia dapat melihat lintas, yakni segala keterbatasan akal-budi, kehendak dan perasaannya untuk kemudian mampu menemukan sebuah perspektif yang lebih baru dalam rangka menangkap realitas di balik yang biasa. Di sini, manusia membutuhkan simbol yang merupakan rekayasa arti di balik realitas yang nampak bagi indera penglihatan.

Walau para pakar selalu membedakan simbol-simbol keagamaan dan tanda-tanda yang profan, namun masyarakat Timor umumnya hanya mengenal fungsi simbol dan tanda untuk menyembunyikan realitas terdalam dari sebuah kenyataan biasa. Simbol dan tanda selalu berhubungan dengan yang suci, yang sakral, yang dalam ungkapan setiap hari: ‘tidak boleh disebut pada waktu dan tempat yang tidak layak’.²⁴ Selalu ada aturan tegas mengenai waktu dan tempat bagi digunakannya simbol dan tanda. Manusia Timor menggunakan tanda dan simbol pada setiap perayaan ritus, inilah strategi untuk mencipta suasana yang baik guna berjumpa dengan realitas yang sakral.

Biasanya ada perubahan sikap dalam diri manusia ketika diucapkan simbol dan tanda tertentu untuk memulai sebuah tahapan waktu pada saat menghadirkan yang sakral. Perubahan sikap lazim didahului oleh perpindahan atau pergantian *mindset* masyarakat, yakni dari iklim kehidupan biasa kepada kehidupan khusus. Secara psikologis, manusia yang sedang berpindah dari suasana biasa kepada kondisi tercipta (sakral dan spiritual), itu diantarai dengan cara mengungkapkan kata-kata sederhana ketika memulai tata krama seluruh rangkaian perjumpaan dengan yang ilahi.

Masyarakat Timor percaya, pada saat yang tepat – ketika berlangsungnya proses pembunuhan hewan misalnya atau event ritual khas lain – segala yang profan dapat diubah seketika menjadi sesuatu yang lebih dari dirinya: yang biasa dan sederhana menjadi yang istimewa, yang tidak penting berubah menjadi yang sangat bermakna, yang tidak lazim berubah menjadi sangat pokok dan utama.²⁵ Dengan demikian, simbol dan tanda tidak lagi berada pada tataran profan, walau sebetulnya yang digunakan itu adalah hal (material) yang sangat biasa dan amat sederhana, melainkan dengan sendirinya menjadi sesuatu yang lain dari lain, sesuatu yang sakral, sesuatu yang patut mendapat respek khusus dan penghormatan lebih dari biasa. Suatu hal sepele dan biasa mendapat perlakuan khusus dan lebih dari sebelumnya.

Disamping itu, masyarakat sederhana cenderung menghubungkan berbagai perjumpaan yang dialami dengan setiap peristiwa kritis (malang, kesulitan, tantangan dan apa saja yang bertentangan dengan harmonisasi) untuk sesegera mungkin melaksanakan ritus. Pikiran masyarakat selalu dalam skala yang terbatas namun senantiasa membimbing kepada keyakinan akan peran ritus sebagai alat pemelihara kehidupan. Ritus menjadi sarana ampuh dan jembatan emas untuk menjaga harmonisasi pada tataran makrokosmos (lingkaran luar) dan mikrokosmos (lingkaran dalam), yang merangkumi lingkaran luar kehidupan manusia: Yang Ilahi, alam raya (ekologi) dan leluhur (yang tak kelihatan), disamping lingkaran dalam: manusia (yang kelihatan) dan segala yang lain.

Masyarakat selalu cepat menilai setiap realitas di balik peristiwa; karena itu perlu usaha untuk memahami *mindset* masyarakat, agar dengan gampang mengerti praktek setiap ritus, terlebih yang ada di daerah pedalaman.²⁶ Para pengamat cenderung mengelompokkan berbagai tindakan ritual sebagai praktek menyembah berhala, atau percaya sia-sia, atau tindakan memberi harapan kepada sesuatu yang mustahil. Tindakan tersebut sering dinilai hanya ‘menggantungkan hidup manusia’ (kemarin, kini, dan nanti) pada sesuatu yang tidak pasti dan lain sebagainya yang serba negatif. Mestinya harus ada gerakan kembali untuk

merefleksi posisi ekologi dalam kaitannya dengan *mindset* masyarakat dan seberapa jauh praktek ritual bersentuhan dengan khazanah *religious capital* warga masyarakat. Peran dan fungsi ekologi dalam bingkai ritus selalu memberi kekuatan kepada manusia untuk memahami berbagai simbol dan tanda untuk membangun setiap perjumpaan (manusia dengan sesama, ekologi, dan bahkan dengan yang tak kelihatan).

Simbol dan mitos memberi daya tarik pada imajinasi (juga daya pemahaman intelektualitas), serentak membimbing manusia untuk semakin memahami realitas sosial setiap hari. Dalam formulasi metapsikologi, simbol dan mitos memikat hati orang sepenuhnya: yakni manusia dengan seluruh kemampuannya, emosi, kehendak dan bahkan semua aspek kepribadian yang bersifat bawah sadar untuk mengamini realitas baru yang muncul sebagai hasil dari setiap perjumpaan manusia dengan yang lain. Dengan cara tersebut, Masyarakat Timor yakin akan sebuah pergantian perspektif yakni segala penglihatan yang biasa serta merta berpindah posisi menjadi yang sakral.

Respek Terhadap Alam

Kata-kata kunci yang harus disimpulkan, Masyarakat Timor sesungguhnya memberi respek yang tinggi kepada alam raya. Pakar Timor F.J. Ormeling dalam karyanya *The Timor Problem* ((1957) menghadirkan kajian mengenai betapa penting diperhatikan pemeliharaan alam Pulau Timor. Konsentrasi Ormeling tertuju pada ‘akan segera punahnya’ pepohonan ampupu yang menjadi ‘hiasan alamiah menarik’ di sekitar pegunungan Mutis di daerah Mollo, persimpangan wilayah antara Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) dan Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Di samping Ormeling, Joachim K. Metzner dalam karyanya *Man and Environment in Eastern Timor* (1977) merefleksi relasi integral antara ekologi dan kehidupan manusia Timor (bagian timur Pulau Timor). Kedua ahli memberi masukan mengenai ikatan dan relasi internal antara Manusia Timor dan alam raya secara makro.

Alam merupakan jendela bagi manusia untuk membuka tabir supranatural. Cara pandang manusia terhadap alam raya tidak saja sebatas mengambil-alih pengertian yang lazim dari ‘proses pemahaman’ yang telah direkayasa, yang diturunkan dari generasi ke generasi semenjak awal kehidupan, melainkan cara pandang itu diperkaya oleh pemahaman baru ketika sinar pengetahuan baru yang muncul dari terciptanya suasana kehidupan di tempat yang baru dalam rentang waktu tertentu. Karena itu manusia tidak hanya mengandalkan dimensi intelektualitas belaka, melainkan berbagai dimensi pengamatan, antara

lain, dimensi personal (refleksi, meditasi dan kontemplasi), aspek sosial (relasi, psikologi sosial dan network), faktor kosmik (hubungan simbiosis antara alam dan manusia), jejaring ekologis antara manusia, yang natural dan yang supranatural. Selalu ada kebergantungan antara manusia dengan alam raya, dan sebaliknya terjalin sebuah jejaring simbiotik antara aturan manusia dengan orde yang menguasai alam raya.

Manusia Timor melihat segala sesuatu yang terjadi dalam alam-*raya* sebagai pantulan alamiah dari kekayaan jagad-*raya* bagi kehidupan manusia. Karena itu kehidupan yang bermartabat tidak boleh bertentangan dengan segala yang terjadi pada sejarah dan kehidupan alam. Masyarakat Timor mengenal relasi istimewa dengan ekologi dalam tanda-tanda yang langsung berhubungan dengan kehidupan manusia. Bagi mereka, yang sederhana dan kecil tidak semata menunjuk pada perkara-perkara biasa yang tidak masuk hitungan, melainkan justru mengandung makna teramat kaya yang sangat mendominasi *mindset* dan perilaku manusia.

Air, Batu, dan Kayu

Ada tiga jenis benda alami yang selalu menjadi landasan dan fundasi kehidupan Orang Timor, yakni air (*oe*), batu (*fatu*) dan kayu (*hau*).²⁷ *Pertama*, air. Air adalah kekayaan alam yang menempati posisi sentral dalam kehidupan manusia.²⁸ Peran utama air dalam kehidupan dan perkembangan alam-*raya* tidak saja sebatas aspek dan fungsi yang kelihatan, melainkan lebih dari itu jika dikaji dalam perspektif pelaksanaan ritus. Sifat air yang memberi kehidupan dalam tataran proses pelaksanaan ritus dipandang sebagai unsur hakiki dalam kehidupan tiga dimensi waktu: kemarin, kini dan nanti. Di sini air mengandung makna *penyucian*. Air sebagai agen tunggal yang berfungsi ‘membersihkan’ dan serentak memerdekakan manusia dari suatu persoalan hidup. Air menghapus segala yang semrawut dan membawa manusia pada jalan yang benar dengan menyingkirkan pelbagai hal yang menghalangi di setiap lorong kehidupan, termasuk ‘bagaimana’ menyelesaikan sampai tuntas setiap aral yang merintang jalan menuju yang bermartabat. Air memberi perspektif ‘menyenangkan’ bagi kehidupan manusia dan alam. Istilah lokal yang lazim digunakan *oe nasanut manikin ma oetenen* “air memberi kesejukan dan rahmat”.

Air memperbaiki segala yang semrawut dan membangun kembali relasi harmonis dalam tataran alam-*raya*. Secara terbalik air dapat memusnahkan segala yang dinilai berseberangan dengan aturan alam-*raya* dan kerinduan manusia untuk dekat dengan keberaturan yang paripurna. Kehadiran air selalu

bertentangan dengan pelbagai problem dan konflik. Air yang mengalirkan damai-sejahtera selalu tidak sepadan dengan berbagai perbenturan sosial yang muncul dalam masyarakat. Kedudukan air dalam ritus-ritus berfungsi untuk meletakkan fundasi dan komitmen yang benar dalam cakrawala berpikir masyarakat.

Kedua, batu. Tidak seperti air yang mengalir, batu menunjukkan stabilitas, dan secara metaforis merujuk pada ketetapan bathin. Masyarakat tradisional Timor melihat batu sebagai tanda akan suatu titik batas atau transendensi kesulitan yang dihadapi manusia. Masyarakat Timor selalu menghindari pelbagai bentuk kehidupan yang tidak stabil. Batu memberi perspektif berpikir baru akan sesuatu yang kokoh, sesuatu yang absolut dan sesuatu yang paripurna. Batu memberi asosiasi kepada manusia tentang sesuatu yang tidak mudah digoyah oleh tantangan, kesulitan, dan persoalan apapun.

Tempat tinggal Masyarakat tradisional Timor biasanya dibangun di aras batu karang yang tak mudah diganggu mara-bahaya. Sementara itu, batu mengindikasikan kehadiran sesuatu yang sungguh-sungguh mempesona kendati menakutkan, sesuatu yang selalu menarik karena memberi perlindungan dan kepastian masa depan. Warga Kuan Abun percaya akan batu sebagai tempat diam, landasan sebuah diskursus kehidupan dilakukan.²⁹ Pada aras 'batu' inilah warga masyarakat membangun iklim *communio* dalam ikatan persaudaraan dan kebersamaan. Batu sendiri adalah salah satu kekayaan alam-ruya yang dapat digunakan sesuai tujuan atau maksud si pemakai. Bila dirangkai dalam perspektif ritus, maka makna di balik batu tidak saja sebatas fungsi natural dari batu tersebut. Batu justru memiliki *meta* nilai, yakni makna yang melampaui fungsi fisiknya setiap hari.

Ketiga, pohon atau kayu. Alam-ruya menjadi menarik selain karena air dan batu, juga karena pohon atau kayu. Di balik sebuah pohon dapat dilihat aliran pertumbuhan dan arus perjalanan ke depan, atau ziarah kehidupan manusia. Ibarat seperti air yang mengalir, maka pohon melukiskan pertumbuhan alamiah: mulai dari benih dan bibit menuju suatu yang besar dan bermakna. Dalam perspektif ritus, Masyarakat Timor percaya akan fungsi pohon sebagai kekuatan yang meneguhkan usaha manusia pada berbagai lini kehidupan. Kayu memberi makna komitmen tunggal untuk berpikir pada pertumbuhan, kemajuan dan perkembangan ke masa depan.

Pada setiap ritus selalu ditempatkan 'sebuah pokok' (istilah lokal, *uf*, Uab Meto) yang mengindikasikan usul-asal yang satu dan sama bagi seluruh warga. Pohon selalu digunakan untuk menggambarkan kesatuan manusia sebagai entitas yang bermula dan menuju satu titik tertentu yang lazim diformulasi dengan aliran kehidupan yang mempersatukan.

Relasi konstruktif dan simbiosis dari sebatang pohon dianalogikan sebagai aliran kehidupan yang mengalir secara alamiah dari sumber menuju cabang dan ranting. Dalam khazanah lokal dikenal *tlæf* (Uab Meto). Spekulasi *tlæf* dalam konteks Manusia Timor selalu mengerucut pada terminus *sufa // kaun*, bunga, dan buah. Arti metaforis di baliknya, jejaring yang ada dalam generasi kehidupan manusia selalu bermula dari pohon, batang, cabang, dan ranting, lalu bunga dan buah, yang dikonstruksi untuk melukis keutuhan yang tak dapat dipisahkan satu terhadap yang lain dalam kehidupan alam raya. Generasi kini secara hakiki tak mungkin terlepas dari generasi sebelumnya, yang telah ditanam dan dibangun oleh para leluhur (dan Yang Ilahi) semenjak awal mula.³⁰

Reunifikasi³¹ Pemahaman Melanesia

Wacana pemahaman Oceania dengan berdasar pada refleksi antropolinguistik mengenai realitas Austronesia untuk melukiskan wilayah menyebarnya Ras Melanesia. Kiranya wacana itu mampu membimbing telaahan mengenai keutuhan pemahaman mengenai realitas Ras Melanesia. Kesefahaman ini bertujuan untuk membangun perasaan se-ras yang sama, agar pada gilirannya dapat dicari titik temu dalam rangka mempererat berbagai kegiatan bersama. Dengan demikian, *Melanesian Spearhead Group* (MSG) merupakan sebuah usaha positif ke arah yang sama.

Catatan Tentang MSG

Siapakah dan apakah sesungguhnya MSG itu? W. Noel Levi³² menjelaskan tentang lahirnya MSG secara historis, pada tahun 1971. Inti misi dari MSG sebetulnya merupakan hasil refleksi kontekstual tentang pentingnya dibangun kesejahteraan bersama regional, dan dalam hal ini antar warga masyarakat yang memiliki perasaan sebagai seketurunan Ras Melanesia. Awal lahirnya nama Melanesian Spearhead Group dikenal paling awal dengan nama *The Pacific Islands Forum Community* (PIFC). Komunitas perdana tumbuh dari satu pertemuan sebelumnya yang disebut *South Pacific Commissions* (SPC) yang setelah belasan tahun berdiri, berkembang menjadi PIF. Perolehan nama lama dengan perwajahan baru ini terjadi setelah Australia dan Selandia Baru bergabung. Kemudian Timor Leste dan New Caledonia masuk sebagai observer. Nama itu terus berubah dan setelah Australia bergabung, organisasi itu menjadi *the South Pacific Forum* (SPF) untuk meningkatkan partisipasi dan kegiatan ke pusat penting Pasifik (selatan) yang sebagian besar terdiri dari kawasan miskin.³³

Beberapa Negara Polynesia, terlebih bekas daerah-daerah yang berada

di bawah otoritas USA juga masuk menjadi anggota SPF dalam rangka memperluas pola perdagangan kawasan Pasifik. Cita-cita dasar ‘membangun komitmen bersama’ untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi dan relasi di antara sesama warga Pasifik, menjadi kunci kegiatan organisasi. Tantangan bagi PIF, bagaimana menangkal issue-isue sosio-politik yang acapkali mengganggu relasi di antara sesama warga Pasifik. Komunitas Pasifik dalam strategi perdagangan selanjutnya, meretas dan membangun wadah baru *The Pacific Islands Countries Trade Agreement* (PICTA), yang pada tahun 2010 menerima Australia dan Zelandia Baru sebagai anggota. Dalam perkembangannya masuk juga Uni Eropa (*European Union*) yang seterusnya dikembangkan dengan nama *The Pacific Agreement on Closer Economic Relation* (PACER) yang masih berada di bawah payung komando PIF.³⁴

Pada tahap berikutnya lahirlah *Economic Partnership Agreement* (EPA), perpaduan antara Negara-negara anggota PIF dan *African Caribbeans Pacific* (ACP) dalam rangka mempererat relasi antara Negara-negara berkembang di kawasan Pasifik dan Afrika. Tapi lalu ada seribu satu perubahan dan perkembangan yang kemudian memberi masukan berarti bagi PIF hingga berkembang menjadi MSG, *Melanesian Spearhead Group*. Hal terpenting yang selalu diusahakan dan kemudian menjadi kata-kata kunci setiap anggota MSG: “*Let us build a stronger Melanesia in the Pacific where peace, progress and prosperity is ensured and sustained for all*” (Mari kita membangun ciri khas Melanesia di kawasan Pasifik dengan bertumpu pada damai, kemajuan dan kesejahteraan). Citra kekuatan kata-kata ini dapat disanding dengan wacana yang dikembangkan semasa kejayaan Majapahit dalam diri Sang Raja Hayam Wuruk ratusan tahun yang lalu. Bahkan dalam perspektif regional, cita-cita luhur tersebut dapat disejajarkan dengan alam pemikiran Gadjah Mada.

Belum lama ini terjadilah sebuah peristiwa monumental pada tanggal 26 Juni 2015 bertempat di Heritage Park Hotel di Kota Honiara, pusat Negara Solomon Islands. Negara Kesatuan Republik Indonesia secara resmi diterima sebagai *Associate Member* yang peran dan posisinya sama dengan *Full Member* dalam keanggotaan MSG. Berbagai tanggapan positif dari semua anggota komunitas MSG antara lain PNG, Fiji, Vantuat, New Caledonia, dan Solomon Islands dengan antusiasme yang tinggi menerima keanggotaan Indonesia seiring dengan dihadapkannya para wakil Melanesia di Indonesia (NTT, Maluku Utara, Maluku Selatan, Papua dan Papua Barat). Para wakil Indonesia mengatas-namai lebih dari 10 juta penduduk Melanesia di Indonesia, yang merupakan 60 % penduduk Ras Melanesia terbesar di seluruh dunia.³⁵

Perbandingan Silang Elemen Melanesia

Berikut beberapa hal kultural yang terpajang dalam Masyarakat Pasifik, yang ternyata berlaku bagi suku-suku bangsa Melanesia secara umum, termasuk Masyarakat Indonesia. Dua peneliti dari Universitas *Divine Word Madang*, PNG menyajikan refleksi spiritual terhadap akar budaya Masyarakat Melanesia dalam konteks Papua New Guinea (PNG), yang dapat dibaca dari tulisan “*Melanesian Indigenous Knowledge and Spirituality*” (2004).³⁶

Unsur budaya Masyarakat Melanesia tradisional pada konteks Papua New Guinea (PNG) dapat dicari dari balik kehidupan para penduduk pribumi. Mereka memiliki ciri yang sungguh khas berkenaan dengan transisi dari gaya dan strategi sosial dalam masyarakat. Mereka memelihara hidup dengan mengakarkan perspektif pemahaman ke masa depan di tengah perubahan yang berjalan semakin cepat. Karena itu beberapa aspek hubungan antara kearifan lokal, agama tradisional sungguh berpengaruh seirama dengan usaha mencari asal-usul hidup pada masa lampau.

Bagi Masyarakat PNG, ‘kearifan lokal’ dan ‘spiritualitas’ merupakan dua hal fundamental dalam masyarakat; keduanya merupakan entitas yang saling kait-mengait. Kearifan lokal bersifat holistik dalam arti betapa pentingnya informasi, keterampilan, dan nilai-nilai yang berakar dalam lingkungan tertentu yang mustahil terlepas dari kehidupan sehari-hari. Semuanya meliputi sejarah masyarakat dan pengalaman serta berbagai warisan tradisi. Pengetahuan ini bersifat dinamis dan memberi kekuatan kepada orang-orang yang hidup dalam masyarakat.³⁷

Konsep spiritualitas secara umum tidak hanya sebagai pengalaman hidup bathin, tetapi juga pola disiplin hidup yang dapat dipengaruhi oleh keyakinan, posisi intelektual, dan pilihan moral. Spiritualitas selain sebagai wacana (eksklusif) kerohanian, juga merupakan cara bagi manusia untuk mengatur kehidupannya. Pada dasarnya, spiritualitas bukanlah ‘hal untuk mencapai’ melainkan hakekat kehidupan manusia, yang menggambarkan spiritualitas sebagai ‘proses kehidupan’ dan bukan serangkaian perbuatan baik.³⁸

Apa yang dialami nenek moyang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi, baik yang rohani maupun segala yang berkaitan dengan yang sekular. Kehidupan masyarakat PNG menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan asli dan spiritualitas. Yang sangat menonjol, hidup kini selalu dikaitkan dengan dunia roh. Ciri Melanesia nampak kuat pada relasi kehidupan manusia pada masa kini, masa mendatang memang mustahil terlepas dari dunia roh dan segala yang berkaitan dengan Yang Ilahi. Sebagian besar masyarakat Melanesia tradisional

mencoba menjaga hubungan yang harmonis dengan kosmos, yaitu, menjaga relasi dengan dunia roh serta dunia orang hidup.³⁹

Pada level demikian, ritus dilihat sebagai strategi refleksi manusia akan betapa pentingnya dunia nyata (hari ini) dan dunia roh; dimana leluhur sebagai pengendali kehidupan yang selalu memberikan bantuan kepada manusia. Hingga kini, banyak warga masyarakat mengikuti perayaan ritus-ritus, namun sebagian besar mereka tidak tahu alasan untuk melakukannya. Inti spiritualitas ada pada budaya tradisional. Keyakinan spiritual terkait erat dengan semua aspek kehidupan dalam konteks tertentu. Jadi, kesadaran spiritualitas Melanesia merupakan bagian penting dari pemahaman tentang kehidupan sosial dan budaya Melanesia. Bandingkan tulisan Zocca (1997). Ia menegaskan, tidak ada pemisahan antara empiris dan non-empiris, alam dan supranatural dalam kosmos. Keterkaitan antara alam dan supranatural merupakan konsep berbeda antara Melanesia dan Barat. Dunia Barat menyajikan pandangan dunia dikotomis, sementara Melanesia melihatnya sebagai dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Agama tradisional Melanesia tidak seformal Kristen dan Islam atau agama-agama resmi lainnya. Ada keterkaitan antara pengetahuan adat, spiritualitas, agama dan kehidupan setiap hari. Agama tradisional memainkan peran penting dalam dimensi spiritualitas masyarakat; dalam arti agama yang sama selalu berkaitan dengan berbagai urusan dan kehidupan total masyarakat. Hal umum yang ada dalam masyarakat dipandang sebagai ekspresi totalitas masyarakat dalam hubungannya dengan roh-roh, tanah, hutan, gunung, sungai, burung dan hewan. Ketika masyarakat biasa menjalankan berbagai kegiatan setiap hari, selalu ada integrasi antara 'yang sakral' dan 'yang sekuler'; keduanya merupakan entitas integral, yang sulit dipisahkan satu terhadap yang lain.⁴⁰

Seringkali kepentingan dan kebutuhan individu diabaikan karena citra kehidupan masyarakat lebih diutamakan. Dimensi keseimbangan merupakan kata-kata kunci untuk menjahit kebersamaan di dalam setiap pergaulan dengan masyarakat. Seluruh corak pengalaman masyarakat Melanesia menunjukkan 'tidak ada dikotomi dalam hidup', semuanya terkait satu sama lain untuk membentuk keseluruhan yang paripurna.⁴¹

Sebagai contoh, ketika seseorang terluka, ia juga perlu mencari tahu tentang hubungannya antara masyarakat, kosmos, dan orang mati. Bila luka itu disebabkan oleh karena serangan musuh, maka itu bukan haknya untuk membalas hukuman yang sama. Masyarakat yakin, inilah panggilan untuk rekonsiliasi, yakni usaha untuk memperbaharui relasi sosial yang rusak atau kacaunya hubungan dengan kosmos. Hal yang sama bisa sebagai akibat dari tidak terawatnya kontak dengan

orang mati dan sesama. Sesuatu yang terlihat secara kasat mata merupakan fundasi pengalaman masyarakat tradisional pemahaman mengenai hidup spiritualitas. Kepercayaan tradisional mempengaruhi cara di mana orang-orang sebagai sebuah komunitas serta individu berusaha memahami diri sendiri dan mengartikulasikan pemahaman tersebut dalam bingkai kebersamaan.⁴²

Spiritualitas Melanesia menyerupai jaringan hubungan, yang dapat dikaji dalam mitos, cerita, simbol, ritual, tabu, kepercayaan, seni, dan tari-tarian. Agama tradisional yang tumbuh dalam hati warga masyarakat selalu diapresiasi dalam berbagai aturan (aturan yang berbeda untuk orang yang berbeda jenis kelamin), tata cara (bagaimana mengambil sikap dan perilaku sosial yang benar dan tepat), pola hidup (strategi dasar setiap warga dalam ruang lingkup tertentu), pola berpikir (masyarakat memiliki *mindset* yang sungguh asli dan melekat dengan pemahaman mereka mengenai alam-*raya*), dinamika bergaul (masyarakat memiliki strategi yang indah untuk mengapresiasi orang lain termasuk musuh), corak mengkaji fakta (selalu ada ide-ide dasar dalam masyarakat untuk menunjuk identitas kelompok).

Relasi yang tidak baik dalam tataran kosmos, langsung dialami oleh manusia sebagai sesuatu yang menyakitkan. Masyarakat non-Melanesia, dan khususnya orang-orang di bidang medis, sering mempertanyakan mengapa orang sakit tidak dibawa ke rumah sakit ketika mereka jatuh sakit. Pasien dalam banyak kasus, mencari dukun lokal untuk *prognosis* dari penyakit dan kemungkinan kutukan. Proses penyembuhan juga dihubungkan dengan relasi harmonis dengan kosmos.⁴³

Worldview Orang Melanesia (Masyarakat Papua Barat)

Unsur Melanesia yang signifikan adalah *worldview*, dan bahasan ini memusatkan perhatian pada corak Orang Papua Barat. Kajian merujuk secara keseluruhan dalam kaitan dengan tradisi lisan dan pembangunan.⁴⁴ Secara umum, Orang Papua Barat memiliki banyak ungkapan yang dapat disimak dari cara berpikir, perspektif masyarakat terhadap diri sendiri, sesama, alam semesta, dunia alam mati, termasuk Yang Ilahi. Penduduk kawasan Papua (Provinsi Papua dan Papua Barat) memiliki 310 bahasa, dimana Papua Barat sendiri memiliki 67 bahasa yang dimiliki oleh 67 satuan suku bangsa.⁴⁵

Persoalan yang paling cepat dirasakan adalah *ketidak-mampuan* untuk menampung, dan mengkaji ungkapan-ungkapan yang ada dalam masyarakat. Tradisi lisan terkristalisasi dan dapat ditemukan dalam nyanyian rakyat, teka-teki, permainan kata, cerita-cerita rakyat, mitos, legenda, sapaan-sapaan biasa setiap hari, teriakan-teriakan spontan entah gembira-sedih atau terkejut, keluhan-

keluhan klasik, ungkapan rasa sedih, gembira dan kecewa serta pelbagai bentuk arkaik dari pola dan sistim kehidupan masyarakat.

Masyarakat Merdey di Teluk Bintuni sering melihat sesuatu, dari istilah atau tindakan dan perbuatan tertentu selalu dalam kaitan yang satu dengan yang lain. Karena itu, pembangunan selalu dikaitkan dengan *pemerintah, proyek, dari atas, milik orang lain, subyek dan obyek*. Kesan spontan yang sering terujar tentang “pembangunan”, hal itu dirasa “*asing*” karena usaha itu datang dari luar. Sesuatu yang berasal dari luar selalu asing! Jika mereka berpikir tentang pemerintah, itu identik dengan institusi yang serba ada, yang harus ditaati. Sering mereka ikut tanpa mengerti.

Kawasan Merdey sebetulnya tidak lepas dari citra budaya Masyarakat Melanesia secara keseluruhan, yang antara lain telah teridentifikasi oleh pakar Tucker dan Petocz sebagai domain yang meliputi kebudayaan Melanesia. Di dalam tradisi lisan tidak saja diuraikan identifikasi kawasan, melainkan juga beberapa jati diri dan respek yang mendalam atas hati nurani masyarakat. Bagaimana dinamika pembangunan menyikapi tradisi lisan yang sama, agar masyarakat juga merasa memiliki semua kegiatan pembangunan, dan dengan demikian mereka dapat terlibat di dalamnya. Pembangunan dalam artinya yang asli harus difahami sebagai usaha terus-menerus untuk membimbing masyarakat, agar suatu waktu mereka dapat menemukan *jati dirinya* sendiri.

Pastor Neles Tebay dalam *Dialog Jakarta – Papua, Sebuah Perspektif Papua* (2009) menyajikan sebuah analisis spektakuler. Ia tidak saja mengemukakan akar konflik di Papua yang muncul semenjak bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia 1 Mei 1963, melainkan juga perlu dikaji aspek lain yang lebih fundamental untuk mereview setiap konflik yang muncul di kawasan Papua. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menyebutkan empat sumber konflik, yakni *pertama* marjinalisasi dan diskriminasi terhadap orang asli Papua; *kedua*, kegagalan pembangunan terutama di bidang pendidikan, kesehatan dan pemberdayaan ekonomi rakyat; *ketiga* kekerasan Negara di masa lalu, dan *keempat*, kontradiksi sejarah dan konstruksi identitas politik antara Papua dan Jakarta.⁴⁶

Asumsi saya, dinamika *pembangunan* secara umum telah lepas kontrol untuk mengkaji lebih jauh peran dan fungsi tradisi lisan. Tradisi lisan selalu berkaitan dengan kearifan lokal yang ada pada masyarakat. Dinamika dan paradigma pembangunan kawasan Papua secara struktural kurang menyentuh inti dari dinamika kehidupan masyarakat sederhana, oleh karena tradisi warisan leluhur dan citra budaya yang diturunkan dari generasi yang satu ke generasi tidak dikaji.

Lebih dalam kita menguak sederet operasi militer yang memang diterapkan besar-besaran di Papua Barat: (i) Operasi Sadar 1965-1967, (ii) Operasi Brathayudha 1967-1969, (iii) Operasi Wibawa 1969, (iv) Operasi militer di Kabupaten Jayawijaya 1977, Operasi Sapu Bersih I dan II 1981, Operasi Galang I dan II 1982, (v) Operasi Tumpas 1983-1984, (vi) Operasi Sapu Bersih 1985.⁴⁷ Dalam refleksi fisik, pelbagai operasi dapat memberi hasil yang nampak, namun secara kultural, gerakan-gerakan fisik ini hanya menciptakan luka baru dalam tatanan ‘refleksi kemanusiaan’ masyarakat lokal. Dari pengalaman kondisi kehidupan Masyarakat Timor Leste, sejauh operasi militer tidak disertai dan diimbangi dengan pendekatan sosial-budaya, maka hal itu tidak mencipta kesejahteraan di tengah masyarakat.⁴⁸

Budaya dan tradisi Papua mengalami guncangan dasyat ketika dilancarkan sederet operasi militer. Pendekatan yang tidak merujuk pada budaya mengakibatkan salah *missunderstanding* yang sangat *complicated* oleh karena telah terjadi *misscommunication* dan bahkan *missconception* antar berbagai pihak. Tekanan psikologis (*psikopolitik*) yang sangat hebat terjadi, karena tujuan dan sasaran dari operasi-operasi tersebut tidak *transparan*, dalam arti kurang dijelaskan dalam konteks pemahaman Orang Papua (Pengalaman di Honiara, Solomon Islands, Juni 2015).⁴⁹

Citra pembangunan yang dilakukan pada wilayah Papua Barat harus memperhatikan butir-butir budaya (*kultur*) sebagai *conditio sine qua non*, yakni sesuatu yang mutlak perlu. Kebudayaan adalah bagian integral dari kehidupan manusia secara individu dan pada gilirannya kebudayaan yang sama merupakan sesuatu yang hakiki dalam kehidupan bermasyarakat. Dinamika pembangunan yang tidak disertai dengan evaluasi kritis dengan bertolak dari suasana dan kondisi kehidupan riil Orang Papua, hal ini justru merusak jati diri manusia Indonesia secara keseluruhan yang terpantul pada diri Masyarakat Papua. Keluhan Orang Papua sebetulnya muncul dari perasaan mengenai sifat dan eksistensi ke-Indonesia-an yang tinggi untuk mengevaluasi sistem kehidupan bersama yang tidak diatur secara baik dan teratur.

Cermin Budaya dari Pasifik

Sekarang tiba giliran digelar wajah Manusia Pasifik dalam sosok Citra Budaya Melanesia. Sumber satu-satunya adalah karya Ton Otto yang memadukan kerja sama intelektual antar dua kampus *The Australian National University* (Canberra) dan *The Centre for Pacific Studies* dari *University of Nijmegen, The Netherlands* tahun 1993.⁵⁰

Karya ini sangat signifikan oleh karena secara kasat mata meletakkan persoalan yang selama bertahun-tahun tersimpan di kandungan lautan Pasifik. Yang menarik adalah pokok-pokok pikiran yang mengisyaratkan betapa pentingnya warga masyarakat Pasifik mencari usul-asal dan jati dirinya. Terbersit data dari hasil penelitian mengenai penduduk Pasifik sebagai bagian tidak terpisahkan dari Ras Melanesia, yang ratusan tahun silam bermula dari barat menuju ke arah timur. Arus perjalanan yang dramatis itu bermula dari kepulauan Nusantara menuju kawasan Pasifik secara bertahap dan dalam tempo yang agak lama.

Kicauan Suara dari Pasifik

Ada beberapa kajian strategis dari kawasan Pasifik mengenai kesamaan butir-butir budaya dalam bingkai Melanesia. Ton Otto dalam tulisannya “*Empty tins for lost traditions? The west’s material and intellectual involvement in the Pasific*” memberi catatan mengenai eksistensi dan terutama model budaya Melanesia pada konteks Pasifik. Terbanyak negara-negara Pasifik Selatan baru mendapat kemerdekaan sekitar tahun 1960-1970-an. Sebagian besar negara masih mewarisi tradisi kolonial dan sementara itu yang berpegang pada warisan leluhur hanya segelintir saja. Berkenaan dengan tradisi politik, kawasan Pasifik memiliki sebuah sejarah panjang dan unik dengan pengaruh Barat yang sangat *complicated*. Kontak dengan Barat telah merubah wajah kehidupan masyarakat tradisional Pasifik. Sejarah perpindahan penduduk dan kemudian pembaruan teknologi sangat dipengaruhi oleh perspektif Barat yang telah mengawali kehidupan masyarakat di seluruh kawasan itu. Temuan dan kajian Barat telah mendominasi sejarah awal masyarakat di seluruh wilayah. Kendati harus diingat, apapun sejarah kehidupan orang Pasifik, mereka merupakan bagian integral dari perjalanan hidup dunia secara umum, dan secara khusus terkategori ke dalam tipe Ras Melanesia.⁵¹

Di dalam kontak dengan dunia Barat, penduduk Pasifi terlihat sebagai penerima pengaruh akhir yang nampaknya sangat pasif. Mereka menyaksikan bagaimana orang Barat menemukan tanah mereka. Mereka bertemu dengan para pedagang dan para pelanglang buana yang melewati kawasan tempat mereka menetap. Mereka lantas menyaksikan para pendatang mulai menggarap kebun dan tanah mereka. Sikap mereka untuk mulai berjuang, dan berontak – dalam level kecil – untuk membela diri dan tanah mereka, setelah muncul kesadaran mengenai harga diri. Mereka juga mendengar kisah para misionaris, tidak saja tentang berbagai hikayat Barat melainkan juga mengenai leluhur mereka yang

ternyata direkam secara salah. Mereka juga bertemu dengan antropolog yang datang untuk mengumpulkan kisah dan cerita. Nampaknya ada kesalahan oleh karena penduduk asli hanyalah pasif mendengar kisah dari luar tentang perlakuan dan penilaian yang berat sebelah.⁵²

Sementara itu, pengaruh penjajah sangat kentara dalam kehidupan Baruya (PNG) yang bermula dengan berdagang garam, namun berkembang selama masa penjajahan. Kehidupan tradisional diganti dengan yang lebih modern dan nampaknya bertampang sesaat. Masyarakat menghubungkan semua peristiwa dalam masyarakat dengan berbagai tanda dan lambang yang telah diketahui terlebih dahulu. Suatu peristiwa yang ada dalam masyarakat ditandai secara alamiah oleh peristiwa alam. Misalnya Orang Baruya pada suatu waktu melihat di atas langit dua ekor burung besar saling berkejaran dan saling mencakar, ternyata hal itu menunjukkan pertanda, setelah kedatangan orang kulit putih terjadilah Perang Dunia II, dimana timbul pertempuran hebat antara Jepang dan Australia.⁵³

Banyak antropolog yang hanya tergiur dengan segala yang tersimpan dalam museum dan kisah-kisah peninggalan para penemu tanpa memperhatikan dinamika kehidupan kontemporer masyarakat Pasifik, yang ternyata sungguh amat kaya. Hal yang acapkali ditemukan, usaha memberi perlukisan mengenai Penduduk Pasifik sebagai perkembangan lanjutan atau perbandingan dari kehidupan dan pola barat. Intelektualitas Pasifik harus ditelaah dalam konteks Pasifik dan tidak membandingkan dengan model buatan yang dimiliki daerah lainnya seperti yang terdapat di wilayah barat. Romantisme barat yang digelar para pelanglang buana haruslah ditinggalkan dan materi yang perlu direfleksi adalah bahan dasar yang dimiliki warga Pasifik sebagaimana aslinya. Mereka seperti kaleng kosong, diisi oleh berbagai budaya yang digelar oleh para penemu wilayah itu.⁵⁴

Roger Keesing⁵⁵ berpendapat, tradisi Warga Pasifik ditinggalkan untuk menerima budaya barat dengan tekanan dan frustrasi. Potensi lokal juga ditelan peredaran waktu oleh karena sikap para penemu yang terlampau menekankan sistim dan pola barat. Terlihat di mana-mana, penduduk Pasifik meninggalkan tradisi mereka dan mengenakan yang baru secara paksa, baik oleh sistem dan pola budaya baru, maupun oleh strategi hidup beragama. Meski 'kekuatan' politik kemerdekaan telah menguasai kawasan Pasifik, namun secara ekonomis dan kultural, mereka masih tetap bergantung pada penjajah atau Negara-negara luar Pasifik. Modernisasi dalam konteks mereka berarti mengikuti pola barat, yang sangat kuat menguasai suasana kehidupan di seluruh kawasan Pasifik.⁵⁶

Mencari Akar Kehidupan

Tugas para antropolog, membuat kritik dengan melakukan penelitian ulang terhadap Pasifik, dan tidak saja tenggelam dalam perkembangan globalisasi. Studi yang mendalam tentang Pasifik tidak berarti orang-orang di kawasan itu akan berdiri sendiri secara sepihak, melainkan mereka kembali ke akar kehidupan yang sebenarnya. Usaha menemukan kembali akar kehidupan merupakan strategi paling dasar bagi penduduk di kawasan Pasifik untuk menemukan jati diri. Apakah dengan cara mengadopsi atau mengadaptasi atau pula membuat kreativitas baru dari tradisi yang dimiliki masyarakat. Bisa saja sesuatu yang ada saat ini merupakan kreativitas elemen asing yang ditanamkan para penjajah atau terlanjur disampaikan oleh para penemu kawasan itu. Studi antropologi seharusnya terarah pada (i) telaahan model-model budaya, (ii) refleksi perubahan budaya, dan (iii) analisis produksi budaya (kreativitas berdasarkan masukan baru dari barat). Ketiga hal ini sangat membantu para penduduk Pasifik untuk melihat secara terang perilaku sosial apakah yang hendaknya dikenakan.⁵⁷

Seorang peneliti (antropolog) tidak dapat menyenangkan banyak pihak, termasuk pemimpin lokal. Namun harus taat pada standar akademik dan tuntutan etika. *Raison d'être* bagi seorang antropolog adalah suatu tindakan untuk mengambil jarak dengan pengertian budaya sendiri. Pengetahuan akan menjadi cemerlang ketika peneliti menghindari diri untuk membandingkan pengetahuannya sendiri tentang budaya asli dan butir budaya yang sedang diteliti dengan pemahaman dari budaya tersebut.⁵⁸

Secara anthropologis, kehidupan di Oceania sebetulnya harus direfleksi dari perspektif dampak kedatangan pembaruan dan perubahan dari arah barat ke kawasan tersebut. Tahun 1967, Godelier mendapat waktu untuk meneliti PNG berkenaan dengan (i) perubahan perilaku sosial dan (ii) perubahan cara berpikir masyarakat lokal. Ia bermula dari Baruya yang ditemukan oleh Australia pada tahun 1951 dan dikuasai sampai tahun 1960. Tahun 1975, PNG merdeka dan Baruya masuk dalam kawasan PNG.⁵⁹

Apa yang terjadi di Baruya, tidak jauh berbeda dengan Solomon Islands, yang menurut Keesing dikuasai oleh aliran barat yang tidak pernah memperhatikan tradisi dan warisan masyarakat setempat. Akarnya adalah studi konteks yang tidak dirancang dengan baik, lalu untuk membungkus kekurangan-kekurangan, disusun berbagai proyek pengembangan kawasan ekonomi wilayah. Namun toh pendekatan tetap tidak menjawab persoalan, oleh karena studi kelayakan mengenai potensi konteks kehidupan masyarakat tidak diindahkannya dengan semestinya. Ternyata berbagai usaha ekonomi tidak menjadikan Kepulauan Solomon sebagai fokus, dan masyarakat sederhana hanyalah dijadikan sebagai

alat untuk mendapat keuntungan sebesar-besarnya.⁶⁰

Pola politik ekonomi barat mendominasi perubahan dan perkembangan di hampir semua kawasan Pasifik, yang kemudian menyebar ke arah Mikronesia dan juga ke kawasan Polynesia. Penjajahan budaya dijalankan dengan cara menguasai perekonomian masyarakat dan kemudian Negara-negara di Pasifik. Bandingkan dengan MSG (*Melanesian Spearhead Group*) yang pada awalnya berhaluan ekonomi, namun kelakangan terjun bebas ke rana politik.⁶¹ Harian Solomon Islands *Solomon Star* mengisahkan hal tersebut secara berbeda ketika terjadi pertemuan ke-20 MSG di Honiara, 23-27 Juni 2015. Terkuak juga cetusan hati para warga Melanesia untuk mendirikan kembali jembatan yang telah tumbang berabad-abad lamanya.⁶²

Peneliti atau antropolog harus mampu melukis keterlibatan warga setempat dalam berbagai aspek kehidupan bersama. Bagaimana masyarakat lokal berkisah tentang kehidupan mereka, lalu bagaimana terjadi pertentangan dan cara menyelesaikan berbagai soal dalam kehidupan bersama. Dimensi kemanusiaan masyarakat sederhana hendaknya menjadi sebuah agenda khusus dalam mencatat berbagai peristiwa yang dialami masyarakat desa dalam cara yang biasa dan sederhana.⁶³

Tanah merupakan obyek studi antropologi sosial yang sangat menarik. Walau para pioneer di kawasan tersebut tidak memberi akses dan keterangan yang mencukupi mengenai hal yang sama. Pertanyaan yang acapkali muncul ketika barat menguasai kawasan tersebut, apakah kepemilikan tanah bersifat kolektif atau pribadi. Temuan klasik pada kawasan Pasifik, kepemilikan bersifat kolektif yang otoritas ada pada kepala suku. Dari kepemilikan kolektif inilah kemudian diserahkan pemakaiannya kepada pribadi-pribadi tertentu. Berdatangnya penduduk baru ke kawasan itu mencipta manipulasi mengenai kepemilikan tanah, yang berpindah dari kelompok ke pribadi atau bahkan beralih ke kelompok lain.⁶⁴

Hal yang selalu menjadi pusat perhatian sejarah dan antropologi adalah hal-hal berharga yang sering tidak disadari oleh generasi kini. Karena itu Malinowski dan antropolog Inggris W.H.R. Rivers selalu menekankan dua hal sangat fundamental (i) waktu penelitian harus dalam tempo yang lama⁶⁵ untuk sedapat mungkin memahami segala yang dijumpai di tempat penelitian, (ii) perubahan jumlah penduduk yang berbias pada kajian dan refleksi. Maurice Leenhardt meneruskan temuan Rivers dengan menggambarkan penduduk Pasifik sebagai dinamika kehidupan manusia yang khas di kawasan Oceania, yang merupakan lanjutan dari persebaran penduduk Nusantara.⁶⁶

Refleksi Budaya Global

Perlu refleksi ulang mengenai situasi riil yang ada di lapangan mengenai kondisi warga Solomon (dan Pasifi secara keseluruhan). Kekhasan dan ciri penduduk Melanesia tidak semudah itu dibimbing untuk menyamai kehidupan cara barat. Ada kontras yang sangat memilukan hati, di saat para pengusaha dengan gaya hidup luar yang gemerlapan, dan kehidupan orang-orang desa yang serba terbatas. Ada jarak kehidupan sosial yang perlu ditata dengan lebih baik dan prospektif.⁶⁷

Yang khas pada Suku Baruya (PNG), masyarakat barat selalu identik dengan industrialisasi yang sering membawa *shock* pada masyarakat lokal. Persoalan sebetulnya hampir sama pada beberapa kawasan antara lain di Afrika, Asia, Amerika dan Oceania. Pengaruh suku sangat dominan, antara lain kebersamaan lokal yang dibentuk dari rumpun kekerabatan sosial dalam masyarakat lokal dengan ikatan tradisional yang sangat kuat. Dalam setiap suku ada pandangan hidup yang sama, cara berpikir yang prospektif ke depan dari semua anggota, adanya aturan yang dijunjung tinggi berkenaan dengan sistem dan pola perkawinan, kehidupan bersama yang lebih prospektif. Pola hidup sosial dihormati dalam kehidupan suku, yang dipimpin oleh Kepala Suku. Segala yang bercorak tradisional selalu ditantang oleh kehadiran unsur luar (barat) dengan institusi yang lengkap dan sangat membingungkan masyarakat pedalaman.⁶⁸

Seluruh kehidupan masyarakat selalu diselipi berbagai ritus sosial untuk mengungkap relasi dengan alam raya, leluhur dan Yang Ilahi. Kepercayaan terhadap kekuatan Yang Ilahi mendominasi kehidupan bermasyarakat setiap hari. Kehidupan lokal walau nampak sangat sederhana, namun memiliki kekuatan politik sendiri dengan bergantung pada otoritas kehidupan setempat yang sangat kuat. Ada pembagian tugas yang amat ketat antara wanita dan laki-laki dalam kehidupan bersama yang dikendalikan oleh hukum adat tradisional. Ada istilah **big men** yang selalu dapat dibedakan dari warga masyarakat biasa. Peranan besar yang dimainkan oleh **big men** selain menangani perkawinan, juga memimpin ritus dan berbagai kegiatan dalam masyarakat. Ada kisah menarik berkenaan dengan langit dan bumi yang tidak saja dipersatukan oleh pemahaman manusia dan binatang, melainkan juga berdasarkan kehidupan yang sedang dialami, dalam kaitannya dengan alam raya dan manusia sebagai puncaknya. Ada kaitan erat antara langit-bumi dan secara metaforik dikaitkan dengan relasi antara laki-laki dan wanita berkenaan dengan prokreasi.⁶⁹

Melihat Dimensi Lain dari Hidup

Alan Howard dalam tulisannya “*Reflections on History in Polynesia*” menyajikan diskursus sejarah dalam bingkai kajian antropologis mengenai Polynesia, dimana kawasan itu dapat dikaitkan dengan domain Melanesia secara umum. Sejarah antropologi warga di kawasan itu digambarkan seiring dengan perjalanan suku pada beberapa kepulauan di sekitar Polynesia. Untuk menambah keyakinan mengenai kebenaran sejarah, digunakan juga artefak dan tradisi di lingkungan masyarakat sederhana.⁷⁰

Sejarah dikenal dari pola penangkapan ikan dari pulau yang satu ke pulau yang lain, sehingga manusia bisa saja tidak diperhatikan untuk mengidentifikasi kawasan itu. Namun bertolak dari peninggalan materi, budaya, bahasa dan tradisi, sejarah pasti tidak meleset dari yang diharapkan, berkaitan dengan sejarah antropologi kawasan tersebut. Teori yang aktual dalam refleksi, ‘*evolusionisme*’, dapat berarti manusia lepas dari perhatian dan hanyalah perubahan dan perkembangan fisik yang menjadi pusat kajian. Dalam konteks Polynesia pusat perhatian para peneliti awal hanyalah pada barat dengan strategi pendekatan politik dan ekonomi mengokulasi perubahan dan perkembangan pada masyarakat kawasan Polynesia.⁷¹

Padahal hakekat perubahan harus melibatkan ekologi dan manusia sebagai sentrum dan arus utama. Pada tahun 1930-an, antropolog Feliks Keesing dan Ernest Beaglehole melakukan studi tentang perubahan budaya pada kawasan Polynesia. Terjadi akulturasi yakni meleburnya tradisi dan budaya lokal di tengah merembesnya budaya dan pola berpikir barat. Rekaman para misionaris, para peneliti lepas, pemandu ekonomi dan para peziarah ke wilayah itu tidak cermat membuat identifikasi masyarakat.⁷²

Jika dibanding dengan yang lain, maka studi Raymond Firth pada Tikopia memberi gambaran sangat signifikan mengenai kekerabatan, sistem politik, dan berbagai hal sekitar Pasifik. Firth nampaknya memperhatikan hal-hal lokal yang seharusnya menjadi perhatian setiap peneliti antropologi untuk mengkaji secara mendalam realitas sosial yang ada dalam masyarakat Pasifik (Polynesia). Ada kesulitan untuk menggambarkan transisi nilai antara pengaruh barat dan nilai masyarakat setempat. Raymond Firth memperkenalkan cara studi baru dalam sejarah dengan tidak berpedoman pada berbagai stereotipe yang ada dalam masyarakat melainkan masuk lebih dalam untuk memperhatikan *mindset* masyarakat berkenaan dengan warisan budaya masyarakat setempat (Howard, 1993).⁷³

Studi Firth tentang Tikopia memberi masukan yang sangat berharga akan berbagai pola cara berpikir yang dimiliki masyarakat lokal, yang ternyata belum

sepenuhnya direkam dan diperhitungkan oleh para peneliti sebelumnya. Para peneliti dua dekade setelah itu yaitu tahun 1980, Marshall Sahlins (1981) dan Greg Dening (1980) mempublikasikan temuan mereka di sekitar Hawaii dan Marquesa yang memberikan sumbangan bagi pemahaman Polynesia secara keseluruhan. Studi ini mengkaji lebih jauh perjumpaan budaya antara barat dan Polynesia. Walau terlihat uraian ini lebih didominasi oleh refleksi kritis mengenai kehadiran barat yang memporak-poranda cara berpikir masyarakat Polynesia.⁷⁴

Hal menarik yang terkuak dari usaha para pakar adalah *revitalisasi* budaya Polynesia dengan menjalin kerja sama antara arkeolog dan antropolog.

*“If we are to write credible histories of Polynesian societies during the colonial period, however, we have to do more than take European biases into account. We have to do something to compensate for the silencing of Polynesian voices. In my opinion, one of the best ways to do this is through biography, and by assiting and encouraging Polynesian elders to record their own autobiographies”.*⁷⁵

Sejarah masa kolonial menurut Howard adalah budaya Eropa yang ditanamkan di sekolah-sekolah, dan hanya sedikit yang bersentuhan dengan kehidupan masyarakat biasa, terlebih yang ada di daerah pedalaman. Benar kata Howard tentang sejarah yang harus selalu dikisahkan dalam konteks kehidupan manusia. Sejarah yang baik hendaknya memperhatikan gambaran yang realistis mengenai daerah atau kawasan dengan identifikasi penduduk dan latar budaya yang khas dan benar.⁷⁶

Setiap daerah memiliki cara dan pola tersendiri untuk membangun sejarah kehidupan mereka sesuai identitas kehidupan yang dimiliki masyarakat. Kisah-kisah menarik mengenai Masyarakat Polynesia terrumus dalam mitologi, legenda dalam bentuk metafor yang khas. Sejarah perjalanan suku bangsa

dalam Masyarakat Polynesia bermacam-ragam dan perlu dipelajari dengan lebih seksama. Banyak pakar telah meneliti Polynesia dan mengatakan bahwa kisah sejarah yang dituturkan masih berkuat pada pengaruh Eropa. Karena itu yang seharusnya dilakukan, rekaman kisah yang masih ada pada *mindset* para tua kampung yang menetap di daerah pedalaman. Studi tentang usul-asal dan genealogi serta topogeni sangat memainkan peranan penting untuk studi pemetaan suku-suku bangsa yang benar dari masyarakat kawasan Polynesia secara keseluruhan.⁷⁷

Cerita rakyat adalah salah satu sumber untuk mendapat gambaran biografis yang benar mengenai masyarakat Polynesia. Polynesia memiliki lelucon dalam konteks keluarga, sapaan dan ucapan bermakna, nama-nama tempat dengan otoritas suku tertentu, citra pengaruh pada masyarakat tradisional. Masyarakat setempat memiliki cara dan pola tertentu untuk mengungkapkan jati diri secara kontekstual dan benar. Tahun 1959-1961 Allan Howard datang ke Rotuma. Ia kembali ke daerah itu pada periode 1987-1991, ternyata ada perspektif baru yang telah direkam pada perjalanan tahun-tahun pertama.⁷⁸

Penutup

Selama berabad-abad sejarah Nusantara hidup dalam perspektif Melanesia pada dinding kehidupan Oceania. Citra Melanesia terelaborasi dalam tiga diskursus fundamental yakni persatuan, kemanusiaan dan kesejahteraan yang diwariskan dari waktu ke waktu dengan didukung oleh dinamika kehidupan manusia pada lempeng domain Nusantara dan Pasifik.

Kini, citra Budaya Melanesia dapat dibaca dalam berbagai konteks kehidupan manusia di seluruh kawasan yang berbahasa Austronesia. Manusia multi wajah dengan beragam perspektif mengenai pandangan hidup berkaitan dengan alam raya, semuanya dapat dicari dari generasi ke generasi di sepanjang perjalanan ras Melanesia. Gambaran batas budaya dan geografik Melanesia bukan bermaksud untuk membangun sebuah peta politik berdirinya 'kebangkitan perasaan Melanesia' untuk menyusun sebuah kawasan politik eksklusif. Hal itu semata untuk mencari usul-asal kehidupan demi membangun realitas sosial akan kesadaran kelompok manusia terhadap adanya Ras Melanesia.

Gregorius Neonbasu

(Endnotes)

1. Draft pertama tulisan ini berjudul “Perpektif Masyarakat Papua”, yang dipresentasi kepada Bapak Gubernur Papua Barat (2015) untuk mendapat dukungan dalam rangka proses penelitian Budaya Papua Barat secara umum, dan secara khusus ‘tradisi lisan’ dalam kaitannya dengan dinamika Pembangunan di kawasan Papua Barat. Adapun fokus penelitian hanya pada Distrik Merdey, Kabupaten Teluk Bintuni. Namun seterusnya draft naskah pertama direvisi dan diselipi berbagai masukan dari sumber terpercaya, baik dari Indonesia, maupun Pasifik dengan merujuk pada temuan *brilliant* dari para pakar Pasifik semisal Feliks Keesing, Roger M. Keesing (Montreal dan pernah di ANU Canberra) bersama Jean Guiart dan Maurice Godelier dari Paris, Alan Howard dari Honolulu, dan Ton Otto dari Nijmegen (Ton Otto (ed.) *Pacific Islands Trajectories, Five Personal Views* Canberra: 1993).
2. Howard, 1993
3. Rujukan mengenai suku-suku Timor akan tertuju pada temuan Zondervan (1888), Prof Fox dan Ass. Prof. Andrew McWilliam. Kecuali Zondervan, kedua pakar dari *The Australian National University* Canberra selalu bertitik tolak dari beberapa sumber klasik yakni dari Middelkoop (1960), Schulte Nordholt (1971), dan Neonbasu (2013).
4. Harian Umum *Solomon Star* dan Harian Umum *The island Sun* 2015
5. Sebetulnya sangat realistis jika refleksi structural untuk membedah ketiga unsur fundamental *persatuan, kemanusiaan* dan *kesejahteraan* didasarkan pada konteks kehidupan kerajaan-kerajaan pada pelana pulau-pulau. Maksudnya seperti dilukis oleh Prof Hans Hagerdal, hampir semua kerajaan di Indonesia memiliki citra usaha yang luhur dan terpuji sesuai koridor kehidupan dalam konteks tertentu. Berdasarkan refleksi tersebut, kami berpendapat bahwa ketiga unsur fundamental itu menjadi dasar hidup, serentak falsafah perjuangan bagi eksistensi kehidupan setiap kerajaan
6. Bdk lembaran panjang “Kronologi Peradaban Besar di Indonesia” yang dilampirkan secara lepas dalam buku *Mozaik Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014
7. Sumber untuk uraian dalam bagian ini diambil dari karya Prof I. Ketut Riana *Kakawin Desa Warnnana uthawi Nagara Krtagama (Masa Keemasan Majapahit)*, KOMPAS Jakarta (2009). Buku ini merupakan

karya monumental yang memberi gambaran menarik akan jaman keemasan Kerajaan Majapahit. Titik sentral yang ditonjolkan adalah Raja Hayam Wuruk.

8. Prof Hans Hagerdal dalam karya *Kerajaan-Kerajaan Indonesia, An alphabetic enumeration of the former princely states of Indonesia, from the earliest time to the modern period, with simplified genealogies and order of succession* (University of Vaxjo, Sweden (tanpa tahun) memuat 255 kerajaan di seluruh Indonesia.
9. Riana, 2009
10. *Ibid.*
11. Prof Anthony Reid dalam *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, (Jilid 1: Tanah di Bawah Angin)* 1992 (cetakan 1, 2011 cetakan kedua) dapat menjadi rujukan untuk lebih memahami perjalanan suku-suku dan kedudukan kisah-kisah serta tradisi lisan dalam mengelaborasi pemahaman mengenai kondisi pra Indonesia dalam perspektif Ternate dan Tidore dalam kaitan dengan refleksi eksistensi Melanesia.
12. Bdk van Peursen 1990. Judul asli karya van Peursen *Facts, Values, Events* yang kemudian dialih-bahasakan oleh A. Sony Keraf dan diedit oleh K. Bertens dengan judul *Fakta, Nilai, Peristiwa, Tentang Hubungan antara Ilmu Pengetahuan dan Etika* (Gramedia, Jakarta: 1990).
13. Berkaitan dengan MSG akan diuraikan secara terperinci dalam refleksi mendatang, yakni bagian pokok bahasan mengenai *Reunifikasi Melanesia*.
14. Howard, 1993
15. Muchtar Lubis, 1980. Mochtar Lubis dalam karya tersebut sebetulnya menggambarkan persebaran penduduk mulai dari kawasan Nusantara ke seantero Asia Tenggara dan menembusi PNG hingga kepulauan Pasifik dan bahkan menembusi kawasan Hawaii. Dalam pengertian Prof Anthony Reid, istilah Asia Tenggara pada awal mula belum banyak dikenal, yang ada hanyalah seluruh kawasan membentang dari seluruh kepulauan Pasifik (Reid 2011).
16. Bagian ini diambil dari artikel kami “Hati Religiositas Masyarakat Timor, Dalam Perspektif Atoin Meto”, termuat dalam Ladis Naisaban (penyunting), *Sejarah Gereja Katolik Pulau Timor dan Sekitarnya Tahun 1556-2013*, Jakarta Lappop Press, 2013: 230-255. Terkadang beberapa pokok pikiran penting disadur dan bahkan disalin ulang dalam artikel yang sekarang.

17. Penelitian intensif dilakukan penulis ketika menyelesaikan studi antropologi pada *The Australian National University of Canberra* (Juni 2000 s/d Juni 2001) dengan hasil disertasi *We Seek Our Roots, Oral Tradition in Biboki, west Timor* (2005) yang kemudian terbit menjadi buku dengan judul yang sama oleh Academic Press, Studia Instituti Anthropolos 53, Fribourg.
18. Mircea Eliade tentang agama tertuang dalam karyanya *The Sacred and The Profane* (1957), dimana ditegaskan dalam karya tersebut bahwa seseorang yang ingin memahami agama asli Orang-Orang Purba (*archaic people*) harus benar-benar menanggalkan berbagai pemikiran dan analisis mengenai pemikiran dan peradaban modern mengenai agama dan religiusitas. Hanya ada sebuah kehidupan yang didasarkan pada dua bidang atau dua pola kehidupan yang jelas-jelas berbeda: (1) yang profan dan (2) yang sakral, selanjutnya baca *Seven Theories of Religion* karya Daniel L. Pals (terj. 2001: 274-275). Selanjutnya bahasan mengenai ‘yang sakral’ dan ‘yang profan’ diambil dari karya D. Pals yang sama.
19. Yang disebut dengan pusat di sini artinya segala kegiatan manusia senantiasa bermula dari sebuah tempat sentral, yang justru dilihat sebagai awal – dan bisa juga dilihat sebagai tujuan – dari semua kegiatan manusia. Awal dalam pengertian *sumber* yang memberi kekuatan dan dukungan bagi usaha manusia. Karena itu pusat itu secara pribadi bisa ada dalam diri manusia, bisa ada dalam kehidupan keluarga, sebuah usaha (kebun), dalam sebuah aturan kampung dan domain yang luas.
20. Neonbasu 2009, 2013
21. Neonbasu 1985, Boy 2013. Bdk tulisan Mikhael Valens Boy “Pemikiran Dualistis-Kosmis Masyarakat Biboki, Atoin Meto” yang dimuat dalam Gregor Neonbasu SVD, PhD (Penyunting) *Kebudayaan: Sebuah Agenda, Dalam Bingkai Pulau Timor dan Sekitarnya*, Jakarta: 2013: 127-135
22. Neonbasu 1985
23. Bdk Boy 2013, juga bdk. Neonbasu 2009, 2011 dan 2013
24. Ada kesulitan sangat krusial bagi Gereja Katolik – dan juga Gereja Protestan – untuk memahami realitas yang sakral menurut Orang Timor oleh karena, semenjak awal kekristenan di kawasan itu, Gereja terlampaui bersikap *apologetic*, yakni menganggap segala ritualisme sebagai kafir, animismus dan dengan tegas – moral-religi – melarang dan menghukum warga masyarakat yang melakukannya. Karena itu, Gereja

- gagal mengidentifikasi realitas tersebut, yang ternyata sangat bermanfaat untuk mengakarkan ide kekristenan dalam hati Masyarakat Timor, baik secara pribadi, maupun secara kelompok.
25. Antropolog dan etnolog Wilhelm Schmidt SVD menggunakan istilah *revelasi primitive* untuk mengungkap realitas spiritual orang-orang masa silam yang juga mengenal Yang Ilahi (Bdk. W. Schmidt *Primitive Revelation*, London: B. Herder Book C.O. 1939: 5-6)
 26. Di sinilah terletak kesulitan sangat pokok dari pihak Gereja Katolik ketika melarang semua praktek perayaan ritual pada Masyarakat Timor. Masyarakat dilarang melakukan perayaan-perayaan tersebut, namun mereka tidak mendapat penjelasan yang mencukupi mengenai praktek spiritual yang telah dilakukan selama bertahun-tahun dari generasi ke generasi.
 27. Pada masyarakat Atoin Meto pola mengidentifikasi seseorang sering diawali dengan bertanya tentang apakah dia memiliki batu, kayu dan air. Misalnya *Ho fatba ma ho oela es me?* (Di mana air dan batumu), ini merujuk pada usul asal dan nama serta milik dalam kawasan tertentu. Setiap suku memiliki sumber air yang dari sana diambil air sacral (*oe leu*) untuk rumah adat. Kemudian *ho hauba kannu sa?* (Apa nama kayumu) sebagai corak bertanya untuk mengetahui hak atas tanah dan wilayah tertentu (Bdk. Neonbasu, *We Seek Our Roots, Oral Tradition in Biboki, west Timor* 2011).
 28. Berbagai nama tempat (dan terkadang juga nama orang) lazim terungkap dengan ketiga kata tersebut. Dalam sebuah makalah yang tidak dipublikasi penulis mengumpulkan nama-nama tempat yang memakai ketiga kata tersebut seperti *oe*: Oekabiti, Oenaek, Oenunu, OeEkam, Oebobo dstnya; *hau*: Haubesi, Haulasi, Haukoto, Haumetan, Haumeni, dstnya; *fatu*: Fatukanutu, Fatubena, Fatukeki, Fatutusi, Fatusasi dstnya.
 29. Kuan Abun (Kelurahan Upfaon, Kecamatan Biboki Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, TTU) menjadi tempat pilihan penulis untuk membuat penelitian selama satu tahun untuk menyelesaikan disertasi doktoral dalam bidang antropologi dengan spesifikasi tradisi lisan. Pembimbing utama Prof Dr. James J. Fox yang memandu studi ini selalu menekankan bahwa setiap data yang diperoleh dari daerah terpencil selalu dapat menjadi ukuran sangat indah untuk mengatakan sesuatu yang kaya mengenai perspektif Masyarakat tradisional. Karena itu seorang peneliti yang cerdas adalah dia yang selalu memberi respek bagi

- semua temuan yang ada di desa dan daerah-daerah terpencil.
30. Selain dapat dilihat dalam karya kami *We Seek Our Roots* (2011), juga telah diuraikan dengan terperinci oleh pembimbing utama studi kami Prof Fox (1989, 1995 dan 1998), dan pembimbing kedua Ass. Prof. Andrew McWilliam (1997 dan 2002).
 31. Ungkapan *reunifikasi* di sini tidak mengandung makna sosiopolitis, dalam arti sebuah usaha konkret untuk mempersatukan berbagai suku atau ethnik yang mengakui diri sebagai keturunan Ras Melanesia. Istilah reunifikasi di sini lebih pada sebuah wacana akan perasaan-perasaan seketurunan (ras Melanesia) yang harus dipersatukan, dan tentunya perlu sekali dibuktikan dengan berbagai strategi berbudaya (secara umum) dan perilaku sosial. Dengan demikian perspektif yang dituju adalah membangun network di antara warga Melanesia, yang turut memberi makna baru bagi kehidupan internasional.
 32. Levi dalam tulisannya “The South Pacific Regional Enviroment, a new Pacific Community?” dalam Nancy Sullivan (Ed.) *Governance Challenges for PNG and the Pacific Islands*, Madang: Divine Word University (PNG) and the Australian National University, States Society and Governance in Melanesia Project, 2004: 73-78
 33. Levi 2004
 34. *Ibid*
 35. *Harian Solomon Star* edisi tanggal 25, 26 dan 27 Juni 2015. Penulis juga termasuk dalam delegasi Indonesia untuk menghadiri KTT MSG yang ke-20 di Kota Honiara, Solomon Islands. Pengalaman pertama dalam melobi para Perdana Menteri dan menlu masing-masing anggota MSG untuk memperlulus keputusan MSG, demi menerima Indonesia menjadi *Associate Member*, yang sebelumnya Indonesia hanyalah sebagai Observer.
 36. Artikel tersebut dipublikasi dalam Divine Word University Journal *Cotenmporary PNG Studies*, Volume 1 November 2004: 57-68. Tulisan selanjutnya merupakan saduran dengan berpedoman pada kajian antropologi Melanesia dan sementara itu terkadang beberapa pokok pikiran dikutip seperti naskah aslinya untuk mempertahankan hasil studi asli dari kedua penulis. Walau pada sisi tertentu akan dikaitkan dengan beberapa sumber tertulis yang ditemukan pada teks publikasi lainnya.
 37. Nongkas, c.s. 2004
 38. Schulte Nordholt 1971; Nongkas, c.s, Loc. Cit

39. Nongkas, c.s, Ibid
40. Nongkas, c.s, Ibid
41. Nongkas, Loc. Cit.
42. Nongkas, Ibid
43. Nongkas, Ibid
44. *Worldview* Orang Papua yang dimaksud itu sama dengan apa yang ada dalam cara berpikir Orang Indonesia dan penduduk Pasifik secara keseluruhan.
45. Bdk. Sujadi dkk. 2013:103
46. Bdk. Tebay Neles *Dialog Jakarta – Papua, Sebuah Perspektif Papua*, Jakarta, 2009: vii
47. Tebay mengutip karya Budiardjo C – Liong L.S. *West Papua: The Obliteration of a people, Tapol*, (London 1988: 77-92) yang kemudian direfleksikan secara lebih dalam (bdk. Tebay 2009: 2-3).
48. Bdk sebuah refleksi Kiki Syahnakri tentang betapa pentingnya pendekatan antropologis, baik bagi pemerintahan dan juga system pertahanan bangsa dan Negara (2013).
49. Harian Solomon Islands *Solomon Star* edisi 24, 25, 26 dan 27 Juli secara seimbang menyuarakan sikap resmi Pemerintahan Indonesia ketika anggota Gerakan Papua Merdeka yang tergabung dalam *United Liberation Movement for West Papua* (ULMWP) Benny enda c.s. menuding Indonesia sebagai pelanggar HAM di kawasan Papua (Indonesia).
50. Karya yang diedit oleh Ton Otto sangat prospektif secara akademik, dalam arti memberi masukan yang sangat berarti bagi proses penelitian lanjutan di kawasan Pasifik dalam rangka memberi citra budaya yang benar; dimana dengan cara tersebut semua refleksi akademik akan sesungguhnya menjawab eksistensi dan strategi berbudaya Masyarakat kawasan tersebut. Hampir kelima penulis dalam karya itu memberi telaahan kritis tentang *miss-claiming* atas *paving geographic* Melanesia, dan terutama akar kehidupan semua warga yang mendiami kawasan Pasifik.
51. Otto, 1993
52. Otto, *Ibid*
53. Godelier, 1993
54. Otto, *Loc. Cit.*
55. Roger Keesing dalam tulisannya “A Tin with the Meat Taken Out: A

Bleak Anthropological View of Unsustainable Development in The Pacific” dalam Ton Otto (Editor) *Pacific Islands Trajectories, Five Personal Voews*, The Australian National University, 1993: 29-55.

56. Keesing, 1993
57. Keesing, *Ibid*
58. Otto, *Ibid*. Keesing *Loc. Cit*
59. Godelier, 1993
60. Keesing, *Loc. Cit*
61. W. Noel Levi dalam Nancy Sullivan, 2004; Keesing *Loc. Cit*.
62. Harian *Solomon Star* (SS) edisi 25, 26, an 27 Juni 2015 dan *The Island Sun* (IS) memuat secara besar-besaran harapan semua warga Melanesia dari mana-mana, baik Indonesia maupun seluruh pelosok Pacific. Antara lain dua harian tersebut meliputi secara berimbang sebagai berikut (secara judul topic tulisan saja): SS edisi 25 Juni “MSG told to consider people first” (hal 2), “Indonesia cannot stand in the way of West Papua” (hal 7), IS edisi 25 Juni “Sogavare tells MSG Leaders not to forget their own people” (hal 1), “Sogavare reiterates the call for MSG Solidarity”, “MSG Leaders reminded of their duty to implement the 2038 MSG Prosperity for All Plan” dan “Guadalcanal welcomes MSG leaders with traditional gifts” (hal 3), SS edisi 26 Juni “New Twist in west Papua BID, MSG accepts Indonesia as Associate Member” (hal 1), “Successful 20th MSG Leader’s Summit” (hal 7), “A Relation that is based on mutual respect” hal 14), *The Weekend Sun* edisi 27 Juni “Making History. ULMWP accepts MSG vote for Observer status” (termasuk Indonesia sebagai Associate Member, hal 1), “Sogavare – a true fighter to protect his Melanesian brothers of West Papua” (hal 2), “Indonesia assures MSG of benefits for members”, dan “Unhappy Indonesia defends itself from talks of genocide in MSG summit” (hal 3), “MSG regional airline can boots tourism in member states” (hal 6), “Indonesia still denies Human Rights violation in west Papua”, dan “Indonesia pledges possible dialogue with ULMWP when necessary”, “MSG determined to work together despite challenges” dan “MSG signed documents, launches initiatives” (hal 8), “Sogavare, “Strengthen our Melanesian culture” (hal 11), SS edisi 27 Juni: “Manu’ari: MSG is becoming a puppet”, dan West Papua welcomes MSG leaders decision” (hal 3), “Indonesia defends stand on West Papua” (hal 7), “We are with West Papua, the MSG is an organization of Melanesian Countries” (hal 8), “20th MSG summit ends”

- (hal 9).
63. Howard, 1993
 64. Guiart, 1993
 65. Hal yang sama ditekankan oleh Prof Fox dalam membimbing para peneliti muda yang meneliti di kawasan Indonesia timur, terlebih ide mengenai studi data awal (1999, 2006, 2013).
 66. Guiart, 1993.
 67. Keesing, 1993 Bdk juga Keesing, Roger M. 1973 “Seeking paths for Solomon’ development. *Pacific Perspectives* 2(1): 21-34, juga Keesing, Roger M. 1978a. “Development and the quality of lofe: reflection on the Solomon Islands. *Human Futures* 1: 270-276, Keesing, Roger M. 1978b. “The Kwaio of Malaita: old values and new discontents. In E.K. Fisk (ed.) *The Adaptation of traditional agriculture: socioeconomic problems of urbanization* (Development Studies Centre Mongraph no. 11), pp. 180-195, Canberra: The Australian National University, dan Keesing, Roger M. 1981. Social Planning and administration. *Human Future* 4: 37-48
 68. Godelier, 1993
 69. Godelier, Ibid
 70. Howard, 1993
 71. Howard, 1993
 72. Howard, 1993
 73. Howard, 1993
 74. Howard, 1993
 75. Howard, 1993: 87-88
 76. Howard, 1993
 77. Howard, 1993
 78. Howard, 1993, Bdk **Prof Dr J fox di Rote selama 40an tahun.**

Penutup



Bhinneka Tunggal Ika, “meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu”, dan sejak awal terbentuknya Republik Indonesia kita—baik pemerintah yang sedang berkuasa, maupun masyarakat umum—asyik memperlihatkan dan mencoba membuktikan kesatuan bangsa. Bangsa yang satu ini pada awalnya bersifat “*bhinneka*” suatu kesatuan sosial-kultural yang berbeda-beda. Berbagai episode dalam dinamika sejarah bangsa dan bermacam peristiwa yang telah dialami memperlihatkan betapa segala corak rintangan yang dialami malah bisa menjadikan semakin kokohnya persatuan bangsa. Maka kita pun merayakan berbagai peristiwa yang dinilai telah memperkuat kesatuan bangsa. Ternyata pula betapa usaha merelatifkan segala perbedaan demi persatuan adalah strategi kebudayaan yang terutama biasa kita lakukan.

Tetapi dalam keterpukauan pada nilai-nilai abadi yang selalu dibina dan diperjuangkan ini terlupakanlah segala keragaman yang merupakan bagian dari hakikat kehadiran bangsa. Sesungguhnya tanpa melupakan idaman akan terwujudnya persatuan bangsa yang abadi, pengetahuan akademis tentang asal-usul bangsa yang berbeda-beda dan pemahaman yang mendalam atas corak dan sifat perbedaan kultural asal-usul bangsa sangatlah diperlukan. Bukankah dengan mendalami segala corak perbedaan dan mengetahui asal-usul yang mungkin saling berkaitan, strategi pengokohan landasan persatuan bangsa akan semakin jelas juga.

Seketika dunia sejarah telah dimasuki maka di saat itu pula kita sesungguhnya bukan saja semakin memahami apa arti kekinian dan menyadari makna berbagai corak dinamika serta pengalaman telah dilalui. Seketika kita telah membuka pintu perhatian pada masalah “apa dan bagaimana” kebudayaan Melanesia, berarti kita telah memasuki bukan saja dunia yang hari ini kita hadapi dan alami tetapi juga—dan mungkin lebih penting—zaman yang telah berlalu dan masa yang sampai kini masih menjadi bagian dari realitas kehidupan bangsa. Bukankah di waktu kata ras telah dipakai kita telah merelatifkan perjalanan sejarah dan perubahan zaman?

Ketika asal-usul telah dibicarakan, maka sesungguhnya kita pun telah

memasuki perjalanan sejarah yang bermula sejak puluhan ribu tahun yang lalu. Di saat itulah perpindahan kelompok-kelompok, para pendatang telah mulai mengunjungi dan mendiami kepulauan Nusantara ini. Meski serangkaian kepulauan pun mulai mengalami proses perubahan. Mereka, para pendatang ini datang dan berkembang, tetapi kemudian mereka atau keturunan mereka melanjutkan penjelajahan. Mula-mula hanya di bagian Timur kepulauan Nusantara, tetapi kemudian melanjutkan pengembaraan ke pulau-pulau di Samudera Pasifik, dan benua Australia. Maka begitulah Melanesia akhirnya menduduki pulau-pulau Nusa Tenggara Timur, Maluku Utara dan Selatan, Papua dan pulau-pulau di lautan Pasifik. Sementara ini pulau-pulau di Indonesia bagian Barat semakin menjadi wilayah ras Austronesia, para pendatang dari Taiwan. Tetapi sejak semula proses pencampuran antara pendatang baru Austronesia ini telah terlibat juga dalam hubungan kebudayaan dengan Melanesia. Betapapun mereka kokoh dalam pemakaian bahasa dan kebudayaan masing-masing.

Perubahan sistem kekuasaan dan perluasan wilayah maritim serta perdagangan di wilayah Barat malah semakin mempererat jalinan dan ikatan para pendatang lama di bumi Nusantara. Ketika pengarang *Negarakertagama* menyatakan keluasan wilayah Majapahit sampai ke Maluku, maka yang dikatakannya adalah sesungguhnya betapa hubungan yang akrab dari kedua ras ini telah terjalin. Betapapun kelainan pengalaman sejarah terus dilalui dan betapapun pula perbedaan berbagai bahasa tetap merupakan realitas, tetapi keakraban dalam hubungan dagang dan bahkan kebudayaan terjadi juga.

Kedatangan para pedagang bangsa-bangsa Barat yang kemudian menjadi penakluk dan penjajah, ternyata tidak menghalangi kelanjutan hubungan yang telah terjalin. Bahkan perlawanan yang terjadi di saat hasrat kemerdekaan telah mulai bersemi, semakin menyatukan rasa senasib dan memperkuat rasa persatuan. Penyebaran bahasa Melayu yang kemudian mengalami pendewasaan menjadi bahasa Indonesia, malah bisa juga menyebabkan agama-agama universal –Islam dan Kristen –semakin memperkuat hubungan yang telah terjalin itu. Di saat suasana modern telah dimasuki dengan bermulanya kehidupan perkotaan, ketika itu pulalah berbagai aspek kemodernan mulai menjadi bagian dari realitas kehidupan. Betapapun mungkin pendidikan modern masih sangat terbatas, betapapun pula pegawai pemerintahan bersifat diskriminatif, betapapun kehidupan kekuasaan cenderung bersifat segregatif, tetapi unsur-unsur yang bersifat kolonial ini malah memberi kesempatan bagi berseminya kesadaran akan adanya perbedaan sosial yang timpang. Ketika surat kabar telah dikenal, benih-benih nasionalisme yang mengatasi ikatan kedaerahan dan suku bangsa, mulai

pula bersemi.

Begitulah dalam perjalanan sejarah, mata-rantai kesamaan pengalaman dan pertautan hubungan historis serta keterikatan pada cita-cita kebangsaan yang semakin tumbuh dan berkembang, kini telah semakin berhasil menjembatani segala corak perbedaan.

Tetapi terlepas dari segala corak dinamika sejarah yang telah dilalui bangsa, pengetahuan tentang asal-usul genealogi, bahasa, serta penyebaran Melanesia adalah pendalaman pengetahuan dan perluasan pemahaman tentang bangsa dan tanah air. Bahkan lebih dari pada itu, kesemuanya adalah pula perluasan wawasan tentang bumi Nusantara.

Taufik Abdullah

Daftar Pustaka



-
- Aatai John, “*West Papuans beg PM for support*”, hlm: 4.
_____, “*Bainimarama Praises SI as MSG host*”, hlm: 3.
_____, “*PM Sogavare gets Chairmanship*”, hlm: 2.
_____, “*West Papua welcomes MSG leaders decision*”, hlm: 3.
- Abd. Rahman Hamid. 2013. *Sejarah Maritim Indonesia*, Yogyakarta: Ombak.
- Adelaar, K. 2006. The Indonesian migrations to Madagascar: making sense of the multidisciplinary evidence. Pp120-31 in (T. Simanjuntak, I. Pojoh & M Hisjam, eds). *Austronesian Diaspora and the Ethnogeneses of People in Indonesian Archipelagi*. LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesian); Jakarta.
- Allan Tarohania, “*I gives us Hope: Wenda*”, hlm: 1.
- Alua. Agus, 2004. *Karakteristik Dasar Agama-Agama Melanesia*, Biro Penelitian STFT Fajar Timur, Jayapura.
- Alwi, Hasan, and Sugono, Dendy. 2000. *Dari Politik Bahasa Nasional ke Kebijakan Bahasa Nasional (From National Language Politics to National Language Policy)*. In Politik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa (Language Politics : Proceedings of the Seminar on Language Politics). eds. Hasan Alwi and Dendy Sugono, v-xiv. Jakarta: Pusat Bahasa dan Departemen Pendidikan Nasional.
- Amal, M. Adnan, 2007. *Kepulauan Rempah-rempah: Perjalanan sejarah Maluku Utara, 1250-1950*. Makassar: Nala Cipta Utera.
- Anceaux, J.C. 1965. *Linguistic theories about the Austronesian homeland*. Bijdragen tot de Taal, Land, en Volkenkunde 121: 417-432.
- Andaya. L.Y, 1991, *Local Trade Network In Maluku In The 16th,17th and 18th Centuries*, Cakalele No.2 Ed.2.
_____, 1993, *The World Of Maluku, Eastern Indonesia in the Early Modern Period*, University of Hawaii Press Honolulu.
- Anderson, Douglas, 1990. *Lang Rongrien rockshelter: a Pleistocene early Holocene archaeological site from Krabi, Southwestern Thailand*,

- University Museum Monography 71, Philadelphia: The University Museum.
- Anna-Leena, S. 1999. "The Mythic Narratives: Authority of Tradition", dalam J. Handoo and S. Anna-Leena (eds.) *Folklore and Discourse*, hal. 31-145. Mysore: Good Touch Printers.
- Ansyori, Mohammad Mirza. 2010. *Fauna from the oldest occupation layer in Song Terus, Rastern Java, Indonesia*. Biochronological significance of Terus Layer (thesis master Erasmus Mundus en Quaternaire et Prehistoire).
- Anwar, Rosihan, 2004. *Sejarah Kecil "Petite Histioire" Indonesia*, Cet. I, Jakarta: Penerbit buku Kompas.
- Ardika, I Wayan. 1996. *Social Complexity in Late Prehistoric Java*. Dalam Miksic, J. (ed),. *Indonesian Heritage. Ancient History*, Jakarta: Archipelago Press, hlm. 40-41.
- Arifin, Karina & Philips Delanghe, 2004. *Rock art in West Papua*. UNESCO Publishing.
- Ataupah, H. 1990. *Ekologi dan Jatidiri Sosial Suku Bangsa Meto di Timor Barat*. PhD Thesis, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Aubert M, A. Brumm, M. Ramli, T. Sutikna, E. W. Saptomo, B. Hakim, M. J. Morwood, G. D. van den Bergh, L. Kinsley & A. Dosseto. 2014. *Pleistocene cave art from Sulawesi, Indonesia*. *Nature* 223, vol. 514: 223-227.
- Awang, HS. 2010. "Hubungan Ethnogenesis dengan Geologi", Mailing list IAGI-net.
- Ayorbaba, M. 2013. "Kepercayaan Suku Meiyakh Mengenai Suanggi dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi" dalam Tifa Antropologi, Jurnal Ilmiah Etnografi Papua, Vol 01, No. 01. Juli 2013: 169-178, Manokwari: Universitas Negeri Papua.
- Baal, J. van. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya, hingga Dekade 1970*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Ballard, C. 1992. *Painted rock art sites in Western Melanesia: locational evidence for an Austronesian tradition*. Dalam J. McDonald and I.P. Haskovec (eds.), State of the art, hlm: 94-106.
- Barbujani, Guido. 2005. *Human Races: Classifying people vs understanding diversity*. *Current Genomics*, vol. 6, no.4: 1-12.
- Barker C, Barton H, Bird M, et.al. (27 co-authors). 2007. *The human revolution in lowland tropical Southeast Asia: the antiquity and behavior of*

- anatomically modern humans at Niah cave (Sarawak Borneo)* J Hum E, vol 52: 243-261.
- Barker, G., H. Barton, P. Beavitt, P. Daly, C. Doherty, D. Gilbertson, C. Hunt, J. Krigbaum, H. Lewis, J. Manser, S. McClaren, V. Paz, P. Piper, B. Pyatt, R. Rabett, T. Reynolds, J. Rose, G. Rushworth, M. Stephens. 2002. *Prehistoric foregers and farmers in Southeast Asia: Renewed investigations at Niah cave, Sarawak*. Proc. Prehist. Soc. 68 (2002): 147-164.
- Barker, Graeme, Huw Barton, Michael Bird, Patric Daly, Ipoi Datan, Alan Dykes, Lucy Farr, David Gilbertson, Barbara Harrison, Chris Hunt, Tom Higham, Lisa Kealhofer, John Krigbaum, Helen Lewis, Sue McLaren, Victor Paz, Alistair Pike, Phil Piper, Bryan Patt, Ryan Rabett, Tim Reynolds, Jim Rose, Garry Rushwort, Mark Stephens, Chris Stringer, Jill Thompson, Chriss Turney. 2007. *The 'Human Revolution' in lowland tropical Southeast Asia: the antiquity and behavior of anatomically modern humans at Niah Cave (Sarawak, Borneo)*. Journal of Human Revolution 52 (2007): 243-261.
- Barnes, B. 1988. *The Nature of Power*. Cambridge: Polity Press.
- Barnes, R. 2011. "Past memories or new inventions? Textiles in Kedang, Lembata" dalam Hans Hagerdal (ed.) *Tradition, Identity, and History-Making in Eastern Indonesia*, hlm: 113-129. Linnaeus University Press.
- Bellwood, Peter. 1978. *Man's Conquest of the Pacific*. Auckland: Collins.
- _____, 1985. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. New York: Academic Press.
- _____, 1995. "Austronesian Prehistory in Southeast Asia: Homeland, Expansion and Transformation", dalam Peter Bellwood, James J. Fox & Darrell Tryon (Eds.) *The Austronesians, Historical & Comparative Perspectives*, hal. 96-111, Canberra: The Australian National University.
- _____, 1997. *Prehistory of the Indo-Malaysian archipelago*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- _____, 2005. *The first farmers: The origins of agricultural societies*. Victoria, Australia: Blackwell Publishing.
- _____, Goenadi Nitihaminoto, Geoffrey Irwin, Gunadi, Agus Waluyo, Daud Tanudirjo. 1998. *35000 years of prehistory in the northern Moluccas*. Dalam G.J. Bartstra (ed), *Modern Quaternary Research in Southeast Asia*, 15, Rotterdam: Balkema. hlm. 233-275.

- _____, 1979. *Man's Conquest of the Pacific*, New York, Oxford University Press.
- _____, 1998. *From Bird's Head to bird's eye view; long term structures and trends in Indo-Pacific prehistory*. Dalam Lelle Miedema, Cecilia Odé, Rien A.C.Dam (eds.), *Perspectives on the Bird's Head of Irian Jaya, Indonesia*, Amsterdam: Rodopi, hlm. 951-975.
- _____, 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*, Edisi Revisi, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____, dkk, 1995. *The Austronesians: Historical and Comparative Perspectives*, Canberra.
- _____, 2011. *Holocene Population History in the Pacific Region as a Model for Worldwide Food Producer Dispersals*, *Current Anthropology*, Vol. 52, No. S4, *The Origins of Agriculture: New Data, New Ideas* (October 2011), pp. S363-S378.
- Benny Wenda. "Indonesia cannot stand in the way of West Papua", hlm: 7.
- Bickerton, Derek. 1992. *Language & Species*. Chicago: University of Chicago Press.
- Bijlmer, H. J. T. 1929. *Outlines of the Anthropology of the Timor Archipelago*. Batavia: Weltevreden.
- Birdsell, J.B. 1977. The recalibration of a paradigm for the first of Greater Australia, dalam J. Allen, J. Golson, R. Jhones (eds.). *Sunda and Sahul: prehistoric studies in Southeast Asia, Melanesia, Australia*, London: Academic Press, hlm: 113-167.
- Boelaars, Y. 1984. *Kepribadian Indonesia Modern*, suatu penelitian antropologi budaya, Jakarta: PT Gramedia.
- Bourdieu, P. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bowdler, Sandra. 1990. *The earliest Australian Stone Tools and Implications for Southeast Asia*, kertas kerja pada Kongres Indo-Pacific Prehistorian Association, Yogyakarta.
- Boy, M. Valens. 2013. "Pemikiran Dualistis-Kosmis Masyarakat Biboki, Atoin Meto" dalam Gregor Neonbasu SVD, PhD (Editor), *Kebudayaan, Sebuah Agenda*, Jakarta: PT Gramedia.
- Boxer, C. R. 1947. "The Topasses of Timor", dalam *Mededelingen 73*. Kon. Ver. Ind. Instituut te Amsterdam.
- Bradford Theonomi. "MSG told to consider people first", hlm: 2.
- _____, "PM, Tough task ahead", hlm: 2.

- _____, and Aatai John, *PM: West papuans have dreams, too*”, hlm: 1.
- _____, and Charles Kadamana, “*New Twist in west Papua BID, MSG accepts Indonesia as Associate Member*”, hlm: 1.
- _____, “*Indonesia delegate deny claims*”, hlm: 5.
- _____, “*Successful 20th MSG Leader’s Summit*”, hlm: 7.
- _____, “*ULMWP gets support*”, hlm: 4.
- _____, “*A Relation that is based on mutual respect*”, hlm: 14.
- _____, “*Elect West Papua Leaders for MSG: PM O’Neill*”, hlm: 3.
- Brandt, John H. 1965. *The Southeast Asian Negrito. Further Notes On The Negrito Of South Thailand*. Jss. Vol.53 (Pt.1): 27-43.
- Bronson, Bennet, & Teguh Asmar. 1975. *Prehistoric Investigation at Tianko Panjang Cave, Sumatra*. Asian Perspective, vol. XVIII (2) : 128-145.
- Brooks, S.T., R. Hegler, and R.H. Brooks. 1977. *Radiocarbon dating and palaeoserology of a selected burial series from the Great Cave of Niah, Sarawak, Malaysia*. AP 20: 21-31.
- Brumm, Adam, Gitte M. Jensen, G. D. van den Bergh, Michael J. Morwood, Iwan Kurniawan, Fachroel Aziz & Michael Storey. 2010. *Hominins on Flores, Indonesia, by one million years ago*. Letters Nature.
- Budhisampoerno, S. 1985. *Kerangka manusia dari Bukit Kelambat Stabat, Sumatra Utara*. Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi III. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm: 955-984.
- Bulbeck, D. 2005. *The last glacial maximum human burial from Liang Lemdubu in northern Sahulland*. The archaeology of the Aru islands. Terra Australis no. 22. The Australian National University, hlm: 255-294
- Bulbeck, David, Iwan Sumantri, Peter Hiscock. 2004. *Leang Sakapao I, a second dated Pleistocene site from South Sulawesi, Indonesia*. Modern Quaternary Research in Southeast Asia 18: 111-128.
- Burley DV, Dickinson WR. 2001. *Origin and significance of a founding settlement in Polynesia*. Proc Natl Acad Sci USA 98:11829-11831.
- Cacciari, C. 1993. “The Place of Idioms in a Literal and Metaphorical World”, dalam C. Cacciari and P. Tabossi (eds.) *Idioms: Processing, Structure, and Interpretation*, London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, hlm: 27-55.
- Campbell, Lyle. 1999. *Historical Linguistics : An Introduction*. Cambridge, MA.: MIT Press.

- Cann RL, Stoneking M, Wilson AC. 1983. *Mitochondrial DNA and human evolution*. Nature, 325: 31-36.
- Cann, R.L., Stoneking M., and Wilson A.C., 1987. *Mitochondrial DNA and human evolution*. Nature, 325: 31- 36.
- Capell, A. 1943a. “Peoples and languages of Timor”, dalam Oceania. XIV, No. 3: 191-219.
- _____, 1943b. “Peoples and Languages of Timor”, dalam Oceania. XIV: 311-337.
- Carol-Anne Galo, “Indo lashes out at ULMWP, Labels it a “loosely forged coalition”, hlm: 2.
- _____, “Indonesia pledges possible dialogue with ULMWP when necessary”, hlm: 8.
- _____, “Indonesia still denies Human Rights violation in west Papua”, hlm: 8.
- _____, “West Papuans undying hope after PM’s speech”, hlm: 4.
- _____, ULMPW represents West Papuans abroad and within”, hlm: 5.
- Cassirer, E. 1951. *An Essay on Man, An Introduction to a Philosophy of Human Culture*. New Haven: Yale University Press.
- Cavalli-Sforza, L.L., Menozzi P, Piazza A. 1994. *The history and geography of human genes*. Princeton, NJ Princeton University Press.
- Chappel, J. dan N. Sackhleton. 1986. *Oxygen isotopes and sea level*. Nature, 324: 137-140.
- Charley Piringi “Manu’ari: MSG is becoming a Puppet”, hlm: 3.
- Clark, G. 1978 (reprint). *World Prehistory In New Perspective*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Coedes, G. 1968. *The Indianized States of Southeast Asia, Honolulu*: The University Press of Hawaii.
- Coffin, T. P. (ed.). 1968. *Our Living Traditions, An Introduction to American Folklore*. New York and London: Basic Books, Inc.
- Comrie, Bernard, Matthews, Stephen, and Polinsky, Maria eds. 2003. *The Atlas of Languages: The Origin and Development of Languages throughout the World*. Facts on File Library of Language and Literature. 2nd edition. New York: Facts On File.
- Consortium, Saitou N. 2012. *Evolutionary history of continental Southeast Asians: “Early train” hypothesis based on genetic analysis of mitochondrial and autosomal DNA data*. Mol Biol Evol 29:3513-3527.

- Coon, Carleton S. 1965. *The Living Races of Man*. New York: Alfred Knopf.
- Corballis, Michael C. 2011. *The Recursive Mind: The Origins of Human Language, Thought, and Civilization*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Cortesao, Armando. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires and The Book of Francisco Rodrigues*. London: Hakluyt Society.
- Cox M., Redd A.J., Karafet T.M., Ponder C.A., Lansing J.S., Sudoyo H., and Hammer M.F. 2007. *A Polynesian motif on the Y chromosome: Population structure in remote Oceania*. Hum Biol 79:525-535.
- Cribb. 2000. *Historical atlas of Indonesia*. Curzon Press, London.
- Crystal, David. 1997. *The Cambridge Encyclopedia of Language, 2nd Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____, 2000. *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Curtin, Philip D. 1984. *Cross Cultural Trade in World Histor*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Danandjaja, J. 1994. *Folklor Indonesia, ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- _____, 1997. "Penciptaan Kembali Peranan Antropologi Indonesia Dalam Pembangunan Nasional", dalam Masinambow, E.K.M. (ed.) *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, Jakarta: Asosiasi Antropologi Indonesia, bekerja sama dengan Yayasan Obor Indonesia.
- Daniel Namosuai. "Sogavare – a true fighter to protect his Melanesian brothers of West Papua", hlm: 2.
- _____, "Indonesia assures MSG of benefits for members", hlm: 3.
- _____, "Making History. ULMWP accepts MSG vote for Observer status" (MSG Vote: Indonesia, Associate Member, ULMPW, Observer, hlm: 1).
- _____, "Unhappy Indonesia defends itself from talks of genocide in MSG summit", hlm: 3.
- _____, "MSG Leaders reminded of their duty to implement the 2038 MSG Prosperity for All Plan", hlm: 3.
- _____, "Sogavare reiterates the call for MSG Solidarity", hlm: 3.
- _____, "Sogavare tells MSG Leaders not to forget their own people", hlm: 1.
- Datus Lega, Pr. Mgr. Hilarion. 2009a. "Menyongsong Yubileum Emas Keuskupan Manokwari-Sorong, Pengarahan Untuk MU – KMS Tanggal 15-19

- Oktober 2008”, dalam Buletin Keuskupan Manokwari-Sorong, No. 46/Maret/2009: 3-5.
- _____, 2009b. “Rangkuman Penutup” dalam Buletin Keuskupan Manokwari-Sorong, No. 46/Maret/2009: 39-41.
- _____, 2014. “Evangelisasi Bukan Beban”, dalam P. Fransiskus Katino, Pr (Editor) *Kateskese: Dalam Kehidupan Menggereja, Warta Mewartakan Wartaan, Keuskupan Manokwari-Sorong*: 17-22.
- Deda, A.J. & Suriel Samuel Mofu. 2013. “Masyarakat Hukum Adat dan Hak Ulayat di Provinsi Papua Barat Sebagai Orang Asli Papua, Ditinjau Dari Sisi Adat dan Budaya, Sebuah Kajian Etnografi Kekinian”, dalam Tifa Antropologi, Jurnal Ilmiah Etnografi Papua, Vol 01, No. 01. Juli 2013: 76-86, Manokwari: Universitas Negeri Papua.
- De Lumley, Henry. 1976. *La Préhistoire Française, Tome I, Les civilisations paléolithiques et mésolithiques de la France*, Paris : CNRS.
- Denham, T.P., S. G. Haberle, C. Lentfer, R. Fullagar, J. Field, M. Therin, N. Porch, B. Winsborough. 2003. *Origins of agriculture at Kuk Swamp in the highlands of New guine*. Science 301: 189-193.
- Détroit, Florent, Eusebio Dizon, Christophe Falguères, Sébastien Hameau, Wilfredo Ronquillo, François Sémah. 2004. *Upper Pleistocene Homo sapiens from the Tabon cave (Palawan, The Philippines): description and dating of new discoveries*. R.C. Palevol. 3: 705-712.
- Dizon, E., F. Detroit, F. Sémah, Christophe Falguères, Sébastien Hameau, Wilfredo Ronquillo, and Emmanuel Cabanis. 2002. *Notes on the morphology and age of the Tabon Cave fossil Homo sapiens*. *Current Anthropology*, Vol 43, Number 4: 660-666.
- Duff, Roger. 1970. *Stone adzes of Southeast Asia*. Bulletin no. 3. Christchurch. Canterbury Museum
- Dumatubun, A.E. 2012. *Perspektif Budaya Papua*, Jakarta: CV. Ihsan Mandiri bekerjasama dengan BPSNT Jayapura Papua.
- Dundes, A. 1965. *The Study of Folklore*. Toronto: Prentice - Hall of Canada, Ltd. Evans-Pritchard, E.E. 1940. *The Nuer*. Oxford: The Clarendon Press.
- D’Urville, Jules-Sébastien-César Durmont. 2003. *On The Islands of The Great Ocean*. Translated by Louise Ollivier, Antoine de Biran, and Geoffrey Clark. *Journal of Pacific History*, 38(2), 163–174.
- E.C.F. Bird and O.S.R. Ongkosongo. 1980. *Environmental changes on the coasts*

- of Indonesia*. The United Nations University, Tokyo: 52 p.
- Ednal Palmer. "Indonesia defends stand on West Papua", hlm: 7.
- _____, "What is ULMPW: We're not perfect, but WP is under our care", hlm: 2.
- Ellen Roy F. 2003. *On the Edge of the Banda Zone, Past and Present in the Social Organization of a Moluccan Trading Network*, Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia*. 2004. Jakarta: PT. Delta Pamungkas.
- Evans-Pritchard, E.E. 1940. *The Nuer*. Oxford: The Clarendon Press.
- _____, 1951. *Kinship and Marriage Among the Nuer*. Oxford: The Clarendon Press.
- _____, 1956. *Nuer Religion*. Oxford: The Clarendon Press
- Finnegan, R. 1992. *Oral Traditions and the Verbal Arts, A Guide to research practices*. London: Mackays of Chatham PLC, Chatham, Kent.
- Fauzi, Mohammad Ruly. 2008. *Okupasi manusia pada lapisan budaya Terus di situs Song Terus, Pacitan Jawa Timur*. Universitas Indonesia (skripsi sarjana).
- Foley, Robert & Marta Mirazon Lahr. 1977. *Mode 3 Technologies and the evolution of modern humans*. Cambridge Archaeological Journal 7 : 1: 3-36.
- Forestier, Hubert. 1999. *L'assemblage industriel de Song Keplek, Java Est*", Bulletin de l'Ecole Française d'Extrême Orient, 86: 129-159.
- Fox, James J. 1977. "Roman Jakobson and the Comparative Study of Parallelism", dalam Roman Jakobson, *Echoes of His Scholarship*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- _____, 1977a. *Harvest of the Palm, Ecological Change in Eastern Indonesia*. Cambridge: Harvard University Press.
- _____, 1986. *Bahasa, Sastra dan Sejarah, Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- _____, 1988. "The historical consequences of changing patterns of livelihood on Timor", dalam Deborah Wade-Marshall and Peter Loveday, *Contemporary issues in Development*, Darwin: Australian National University, North Australia Research Unit.
- _____, 1989a. "To the Aroma of the Name: the Celebration of a Rotinese Ritual of rock and tree", dalam Bijdragen, *Tot de Taal-, Land- en Volkenkunde Deel* 145: 520-538.
- _____, 1989b. "Category and Complement: Binary Ideologies and the

Organization of Dualism in Eastern Indonesia”, dalam D. Maybury-Lewis and Uri Almagor (eds.) *The Attraction of Opposites, Thought and Society in the Dualistic Mode*, Michigan: The University of Michigan Press, hlm: 33-55.

_____, 1993a. “Comparative Perspectives on Austronesian Houses: An Introductory Essay”, dalam James J. Fox (Ed.) *Inside Austronesian Houses, Perspectives on Domestic Design for Living*, Canberra: The Australian National University, hlm: 1-29.

_____, 1993b. “Memories of Ridge-Poles and Cross-Beams: The Categorical Foundations of a Rotinese Cultural Design”, termuat dalam James J. Fox (Ed.) *Inside Austronesian Houses, Perspectives on Domestic Design for Living*, Canberra: The Australian National University, hlm: 140-179.

_____, 1995a. “Austronesian Societies and their Transformations”, dalam P. Bellwood, James J. Fox and Darrel Tryon (eds.) *The Austronesians: Historical & Comparative Perspectives*, Canberra: The Australian National University, hlm: 214-228.

_____, 1995b. “The Austronesian in History: Common Origins and Diverse Transformations”, dalam P. Bellwood, James J. Fox and Darrel Tryon (eds.) *The Austronesians: Historical & Comparative Perspectives*, Canberra: The Australian National University, hlm: 1-16.

_____, 1996. *The Paradox of Powerlessness: Timor in Historical Perspective*, paper presented at The Nobel Prize Symposium: Focus on East Timor: University of Oslo.

_____, 1996b. *Panen Lontar, Perubahan Ekologi Dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Rote dan Sawu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

_____, 1996c. “The Transformation of Progenitor Lines or Origin: Patterns of Precedence in Eastern Indonesia” dalam James J. Fox dan Clifford Sather (eds.) *Origins, Ancestry and Alliance, Explorations in Austronesian Ethnography*, Canberra: The Australian National University, hlm: 130-153.

_____, 1997a. “Place and Landscape in comparative Austronesian perspective”, dalam J. J. Fox (ed.) *The Poetic Power of Place, comparative perspectives on Austronesian ideas of locality*, Canberra: The Australian National University, hlm: 1-21.

_____, 1997b. “Genealogy and Topogeny: Towards an Ethnography of

- Rotinese Ritual Place Names”, termuat dalam James J. Fox (ed.) *The Poetic Power of Place, Comparative Perspectives on Austronesian ideas of locality*, Canberra: The Australian National University, hlm: 91-102.
- _____, 1998. “Precedence in Practice Among the Atoni Pah Meto of Timor”, dalam Lorraine V. Aragon and Susan D. Russell (eds.) *Transformations, Order and Revision in Indonesian and Malaysian Societies*, Arizona State University: Program for Southeast Asian Studies, hlm: 3-36.
- _____, 2003. “Tracing the path, recounting the past: historical perspectives on Timor”, dalam James J. Fox and Dionisio Babo Soares, *Out of the Ashes, Destruction and Reconstruction of East Timor*, Canberra: The Australian National University Press, hlm: 1-27.
- _____, 2011a. “The Articulation of Tradition in Timor Leste” dalam Andrew McWilliam and Elisabeth G. Traube (eds.) *Land and Life in Timor Leste, Ethnographic Essays*, Canberra: The Australian National University Press, hlm: 241-255.
- _____, 2011b. “Assertion and silence, Evidence and entertainment from the past in Rotenese oral dynastic narratives, dalam Hans Hagerdal (ed.) *Tradition, Identity, and History-Making in Eastern Indonesia*, Linnaeus University Press, hlm: 11-25.
- _____, 2014. *Exploration in Semantic Parallelism*. Canberra: The Australian National University Press.
- Fox, Robert. 1970. *The Tabon Caves*. Manila: National Museum monograph no: 1.
- Freek Kamma Ch. 1948. *de verhouding tussen Tidore and de Papoesche eilanden in legende en historie*, II, Indonesië, 1.
- _____, 1981. *Ajaib Di Mata Kita I*, Seri Gereja, Agama dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____, 1982. *Ajaib Di Mata Kita II*, Seri Gereja, Agama dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____, 1994. *Ajaib Di Mata Kita III*, Masalah komunikasi antara Timur dan Barat dilihat dari sudut pengalaman seabad pekabaran injil di Irian Jaya, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Frieddrich, C.J. 1972. *Tradition & Authority*. London: The Pall Mall Press.
- Gossen, Gary H. 1974. *Chamulas in the World of the Sun, Time and Space in a Maya Oral Tradition*, Cambridge: Harvard University Press.

- Geertz, C. 1968. "Ethos, World-view and the Analysis of Sacred Symbols", dalam A. Dundes (ed.) *Every Man his Way: Readings in Cultural Anthropology*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Gelpke Sollewijn J.H.F. 1994, "The Report of Miguel Roxo de Brito of His Voyage in 1581-1582 to the Raja Ampat, the MacCluer Gulf an Seram". BKI 150, 1994, hlm: 130.
- Gibbons, Ann. 2011. *A new view of the birth of Homo sapiens*. New genomic data are settling an old argument about how our species evolved. *Science*, vol. 331, 28 January 2011: 392-394.
- Glover, I.C. 1981. *Leang Burung 2: An Upper Palaeolithic Rock Shelter in South Sulawesi*", *Modern Quaternary Research in Southeast Asia*, 6: 1-38.
- _____, and J. Henderson, 1995. "Early glass in South and Southeast Asia and China", dalam R. Scott and J. Guy (eds.), *Southeast Asia and China: Art, Interaction, and Commerce*, hlm: 141-170.
- _____, 1973. *Late Stone Age Traditions in Southeast Asia*. First International Conference at Southeast Asian Archaeology, London: Gerald Duckworth & Co. Ltd.
- _____, 1972. *Excavations in Timor (2 vols)*. PhD thesis, Australian National University.
- Godelier, Maurice. 1993. "Is the West the Model for Humankind? The Baruya of New Guinea between Change and Decay", dalam Ton Otto (Editor) *Pacific Islands Trajectories, Five Personal Views*, Canberra: The Australian National University dalam kerja sama dengan The Netherlands: University of Nijmegen.
- Golson, Jack and P.J. Hughes. 1980. *The appearance of plant and animal domestication in New Guinea*. Dalam *Journal de la Soci t  des O c nistes*, vol. 36, issues 69: 294-303.
- Gordon, Raymond G., Jr. ed. 2005. *Ethnologue: Languages of the World*, Fifteenth edition. Dallas, Tex.: SIL International.
- Gorecki, P., M. Mabin, dan J. Campbell. 1991. *Archaeology and geomorphology of the Vanimo coast, Papua New Guinea, preliminary results*. *Archaeology in Oceania*, 21: 119-122.
- Gorman, Chester F. 1970. *Excavations at Spirit Cave, North Thailand, Some Interim Interpretations*. *Asian Perspectives*, Vol. 13: 79-107.
- _____, 1971. *The Hoabinhian and after: Subsistence Pattern in Southeast Asia during the late Pleistocene and Early recent periods*.

- World archaeology, 2 (3): 300-320.
- Gosden, C. 1995. "Arboriculture and agriculture in coastal Papua New Guinea", In: Allen, J., O'Connell, J.F. (Eds.), *Transitions: Pleistocene to Holocene in Australia and Papua New Guinea*, Antiquity 69 (Special Number 265), 807–817.
- Groube, L., Chappell, J., Muke, J. and Price, D. 1986. *A 40,000 year-old human occupation site at Huon Peninsula*, Papua New Guinea. Nature 324:453–455.
- Guiart Jean. 1993. "Unsteady Concepts in the South Seas", dalam Ton Otto (Editor) *Pacific Islands Trajectories, Five Personal Views*, Canberra: The Australian National University dalam kerja sama dengan The Netherlands: University of Nijmegen.
- Habgood, Phillip J., Natalie R. Franklin. 2008. *The revolution that didn't arrive: A review of Pleistocene Sahul*, Journal of Human Evolution 55 (2008): 187-222.
- Hagerdal Hans. 2011. *Lord Of The Land, Lord Of The Sea: Conflict and Adaptation In Early Colonial Timor, 1600-1800*, KITLV Press.
- _____, 2011. "The Gunung Mollo incident and the Lamakera Murders: Oral Tradition and historical documents in an East Indonesian context", dalam Hans Hagerdal (ed.) *Tradition, Identity, and History-Making in Eastern Indonesia*, Linnaeus University Press, hlm: 91-112.
- _____, 2012. *Lords of the Land, Lords of the Sea, Conflict and Adaptation in Early Colonial Timor, 1600-1800*, Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) Press.
- Haire James, Prof, Dr. 1998. *Sifat dan Pergumulan Gereja Halmahera, 1941-1979*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Hale, Mark. 2007. *Historical Linguistics: Theory and Method*. Malden, MA. and Oxford: Blackwell.
- Hall, D.G.E. 1972. *Sejarah Asia Tenggara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Hall, Kenneth R. 1985. *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- _____, 1985. "The opening of the Malay World to European Trade in the Sixteenth Century". dalam: JMBRAS , Vol 58.
- Hall, R. 2002. *Cenozoic geological and plate tectonic evolution of SE Asia and the SW Pacific: computer-based reconstructions, model and*

- animations*. Journal of Asian Earth Sciences.
- Hameau, Sebastien. 2004. *Datation des sites paléolithiques du Pléistocène moyen et supérieur de Punung (Pacitan, Java)*. Applications des méthodes ESR et U-Th aux grottes de Song Terus et Goa Tabuhan. (diss. MNHN)
- Handoko H., Lum J.K., Gustiani R., Kartapradja H., Sofro ASM., Marzuki S. 2001. *Length variations in the COII-tRNAlys intergenic region of mitochondrial DNA in Indonesian populations*. Hum Biol 73: 205-233.
- Handono Kusumo, M.Hum. 2007. *Masuk dan berkembangnya agama Kristen Di Manokwari (1855-1962)*, Universitas Cenderawasih Jayapura.
- Hantoro, W.S. 1997. *Quaternary sea level variations in the Pacific-Indian Ocean gateways: Response and Impact*. Quaternary International, vol. 37: 73-80.
- Harian Umum Solomon Star edisi 25 Juni 2015
- Harian Umum Solomon Star edisi 26 Juni 2015
- Harian Umum Solomon Star edisi 27 Juni 2015
- Harrison, Lawrence E., and Huntington, Samuel P. eds. 2000. *Culture Matters: How Values Shape Human Progress*. New York: Basic Books.
- Harrison, Tom. 1957. *The Great Cave of Niah: a Preliminary Report of Bornean Prehistory*”, Man, 57: 161-166.
- Harrisson, T. 1959. *Radio carbon C-14 datings from Niah: A note*. Sarawak Museum Journal, N.S. 9: 136- 138.
- Haselt van F.J.F. 2002. *Ditanah Orang Papua*, Yayasan Timotius bekerjasama dengan yayasan Hapin Belanda.
- Hays, J.D., John Imbrie, N. J. Shackleton. 1976. *Variations in the Earth's Orbit: Pacemaker of the Ice Ages*. Science Vol. 194 no. 4270: 1121-1132.
- Heekeren, H.R, van. 1972. *The Stone Age of Indonesia. Revised edition*. Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde 61. The Hague: Martinus Nijhoof.
- _____, 1955-1957. *Notes on prehistory of Flores*. Madjalah untuk bahasa, ilmu bumi dan kebudayaan Indonesia, Jakarta: Lembaga Kebudayaan Indonesia, jilid LXXXV, no.4.
- Heine Geldern, R. von. 1945. *Prehistoric research in the Netherlands Indies*. In P. Honig and F. Verdoorn (ed.), Science and Scientists in the Netherlands Indies. New York: Board for Netherlands Indies, Surinam, and Curacao, hlm: 129–162.

- Higham, Charles. 1989. *The Archaeology of mainland Southeast Asia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Himmelman, Nikolaus P. 2005. *The Austronesian Languages of Asia and Madagascar: Typological Characteristics*. In *The Austronesian Languages of Asia and Madagascar*. eds. Alexander Adelaar and Nikolaus P. Himmelman, Oxford and New York: Routledge, hlm: 110-181.
- Hiscock, Peter. 2008. *Archaeology of Ancient Australia*. Routledge: Taylor and Francis Group.
- Hoebel, E.A. 1958. *Man in the Primitive World*, New York: McGraw-Hill BookCompany, Inc.
- Hope, G., Golson, J. 1995. "Late Quaternary change in the mountains of New Guinea", In: Allen, J., O'Connell, J.F. (Eds.), *Transitions: Pleistocene to Holocene in Australia and Papua New Guinea*. *Antiquity* 69 (Special Number 265): 818–830.
- Hoskins, J. 1988. "Etiquette in Kodi spirit communication: the lips told to pronounce, the mouth told to speak", dalam J. Fox (Ed.) *To Speak in pairs: essays on the ritual languages of eastern Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press, hlm: 29-63.
- Howard, Alan. 1993. "Reflections on History in Polynesia" dalam Ton Otto (Editor) *Pacific Islands Trajectories, Five Personal Views*, Canberra: The Australian National University dalam kerja sama dengan The Netherlands: University of Nijmegen.
- Howells, W.W. 1995. *The dispersion of modern humans. The Cambridge encyclopedia of human evolution of Cambridge*. University Press, hlm: 389-401.
- Howley, P. 2004. "The Melanesian way: Law and justice before the arrival of the white man" dalam *Contemporary PNG Studies: DWU Research Journal*, Vol 1 November 2004: 69-80, Madang, PNG: Divine Word University Press.
- HUGO Pan-Asian SNP Consortium. 2009. *Mapping Human Genetic Diversity in Asia*. *Science* 326: 1541-1545.
- Islands Business, "We are with West Papua, the MSG is an organization of Melanesian Countries", hlm: 8.
- Jacob, T. 1976. "Early population in the Indonesian regions", dalam R.L. Kirk & A.G. Thorne (eds.). *The origin of Australians*. Canberra: Australian Aboriginal Studies.

- _____, 1978. *Beberapa pokok persoalan tentang hubungan antara ras dan penyakit di Indonesia*. Berkala ilmu kedokteran, jilid X, no. 2, juni 1978, hlm: 105-114.
- _____, 2002. *Ras, Etni, dan Bangsa dalam Arkeologi Indonesia*. Kumpulan Makalah Ilmiah Arkeologi IX. Kediri, 23-28 Juli 2002: 3-4.
- _____, Indriati, E., Soejono, R. P., Hsu, K., Frayer, D.W., Eckhardt, R.B., Kuperavage, A.J., Thorne, A. & Henneberg, M. 2006. *Pygmoid Australmelanesian Homo sapiens skeletal remains from Liang Bua, Flores: Population affinities and pathological abnormalities*. Proceedings of the National Academy of Sciences, 103 (36) : 13421-13426.
- Jacob, Teuku. 1967. *Some problems pertaining to the racial history of the Indonesian region*. Utrecht: Drukkerij Neerlandia.
- Jackson, Howard, and Stockwell, Peter. 2011. *An Introduction to the Nature and Functions of Language Second Edition*. London and New York: Continuum.
- Jared Koli. "Guadalcanal welcomes MSG leaders with traditional gifts", hlm: 3.
- _____, "MSG determined to work together despite challenges", hlm: 8.
- _____, "MSG Leaders ends summit on high note", hlm:2.
- _____, "MSG regional airline can boots tourism in member states", hlm: 6.
- _____, "MSG signed documents, launches initiatives", hlm: 8.
- _____, "West Papua delegates show appreciation of PM Sogavares' statement, hlm: 4.
- Jinam T.A., Hong L., Phipps Me, Ameen M., Edo J835-853, HUGO Pan-Asian SNP.
- Johszua Robert Mansoben. 1995. *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*. Jakarta: LIPI-RUL.
- _____, dkk. 2011. *Proceedings Of International Conference On Papuan Cultural Diversity in The Mosaic of Indonesia Culture*.
- _____, dkk. 2013: *Sejarah Asal Usul Kelompok-Kelompok Etnik dan Hak –hak Tanah Adat di wilayah Budaya Immeko, Kabupaten Sorong Selatan*,; Laporan Penelitian Kerjasama UNIPA, UNCEN, TEPI West Papua dan Pemerintah Kabupaten Sorong Selatan.
- Jenkins, Lyle. 2000. *Biolinguistics: Exploring the Biology of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jones, Rhys. 1979. *The Fiths Continent: problems concerning the human colonization of Australia*. Ann. Rev. Anthropology, 8: 445-466.

- Karafet T.M., Hallmark B., Cox M.P., Sudoyo H., Downey S., Lansing J.L., Hammer M.F. 2010. *Major east-west division underlies Y chromosome stratification across Indonesia*. *Mol Biol Evol* 27:1833-1844.
- Kayser M., Brauer S., Weiss G., Schiefenhovel W., Underhill P., Shen P., Oefner P., Tomasseo-Ponzetta M., Stoneking M. 2003. *Reduced Y-chromosome, but not mitochondrial DNA, diversity in human populations from west New Guinea*. *Am J Hum Genet*. 72:281-302.
- Kayser M, Brauer S, Weiss G, Schiefenhovel W, Underhill PA, Stoneking M. 2001. *Independent histories of human Y chromosomes from Melanesia and Australia*. *Am J Hum Genet* 68:173-190.
- Keesing, Roger. M. 1993. "A Tin with the Meat Out: A Bleak Anthropological View of Unsustainable Development in the Pacific", dalam Ton Otto (Editor) *Pacific Islands Trajectories, Five Personal Views*, Canberra: The Australian National University dalam kerja sama dengan The Netherlands: University of Nijmegen.
- Kirch, P.V. 1997. *The Lapita Peoples, Ancestors of the Oceanic World*. Blackwell Publishers.
- Kirch, Patrick V. 1996. "Lapita and Its Aftermath: The Austronesian Settlement of Oceania", dalam W.H. Goodenough (ed.). *Prehistoric Settlement of the Pacific*, Philadelphia: American Philosophical Society, hlm: 57-70.
- Kleden, Leo. 1997. "Tanda Zaman, Tegangan Budaya dan Transformasi", dalam Parera, F. M. & G. Neonbasu (Eds.) *Sinar Hari Esok, Spektrum SDM Kawasan timur Indonesia dari Posisi NTT*. Jakarta: Funisia, hal: 337-347.
- Koenigswald, G. H. R. von. 1934. *Zur stratigraphie des Javanischen Pleistozan*. *De Ingenieur in Nederlandsche-Indie*. I (4): 185-201.
- Koentjaraningrat dkk. 1992. *Irian Jaya, Membangun Masyarakat Majemuk*.
 , 1987. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
 , 1963, *Penduduk Irian Barat*, Jakarta: PT. Penerbit Universitas.
- Kottak, C. P. 1999. *2nd ed. Mirror for Humanity, A Concise Introduction to Cultural Anthropology*. New York: McGraw-Hill College.
- Kridalaksana Harimurti. 1991. ed. *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Kruyt, A. C. 1923. "De Timoreezen", dalam *Bijdragen tot de taal-, land-, en volkenkunde van Nederlandsch-Indie*. LXXIX: 347-490.
- Kurt Lambecka, b, 1, Hélène Roubya, b, Anthony Purcella, Yiyi Sunc, and Malcolm Sambridgea. 2009. "Sea level and global ice volumes from the Last Glacial Maximum to the Holocene".
- Lahr M.M., Folley R.A. 1998. *Towards a theory of modern human origins geography, demography, and diversity in recent human evolution*. Am J. Phys Anthropol 27: 137-176.
- Lammers, H. J. 1948. *De Physische Anthropologie van de Bevolking van Oost –Dawan (Noord Midden – Timor)*. Leiden: Nijmegen.
- Languages Of Indonesia, SIL Indonesia.
- Lansing J.S., Cox M., Downey S.S., Gabler B.M., Hallmark B., Karafet T., Norquest P., Schoenfelder J.W., Sudoyo H., Watkins J.C. and Hammer M.F. 2007. *Coevolution of languages and genes on the island of Sumba, eastern Indonesia*. Proc Natl Acad Sci USA 104:16022-16026.
- _____, Cox M.P., de Vet T., Downey S.S., Hallmark B., Sudoyo H. 2011. *An ongoing Austronesian expansion in Island Southeast Asia*. J. Anthropol Archaeol 30:262-272.
- _____, Redd A.J., Karafet T.M., Watkins J., Ardika I.W., Surata SPK., Schoenfelder J.W., Campbell M., Merriwether AM and Hammer M.F. 2004. *An Italian trader in ancient Bali?* Antiquity 78: 287-293.
- Lape, Peter. 2000. *Contact and conflict in the Banda Islands, Indonesia, 11th – 17th Century*. Disertasi PhD pada Department of Anthropology, Brown University, Rhodes Island.
- Lapian A.B. 1965. *Beberapa Catatan Mengenai Jalan Dagang Maritim ke Maluku Utara Sebelum Abad XVI*, Jakarta: Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia, Jilid 3, No.1 (Maret).
- _____, 2008. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*, Komunitas Bambu.
- _____, 2009. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut, Sejarah Kawasan Laut Sulawesi abad ke-19*, Komunitas Bambu.
- Lauder, Allan F. 2007a. *Indigenous Languages in Indonesia: Diversity and Endangerment*. In Proceedings of Kongres Linguistik Nasional XII. Surakarta, 3-6 September. Masyarakat Linguistik Indonesia & Universitas Sebelas Maret.

- Lauder, Allan F., and Lauder, Multamia R.M.T. 2012a. *A Review of Indonesian National Language Legislation*. Paper read at Ninth International Conference: Language, Development and Identity. Bandung, 16-18 June, 2012. Institut Teknologi Bandung (ITB), British Council and University of Leeds.
- Lauder, Multamia R.M.T. 2011a. *Kepedulian terhadap Keberagaman melalui Revitalisasi Bahasa Minoritas*. In Ilmu Pengetahuan Budaya dan Tanggung Jawabnya: Analekta Pemikiran Guru Besar FIB UI. ed. Riris K. Toha-Sarumpaet, 315-330. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- _____, and Ayatrohaedi. 2006. *The Distribution of Austronesian and Non-Austronesian Languages in Indonesia: Evidence and Issues*. In Austronesian Diaspora and the Ethnogenesis of People in the Indonesian Archipelago. eds. Truman Simanjuntak, Ingrid H.E. Pojoh and Mohammad Hisyam, Jakarta: Indonesian Institute of Sciences (LIPI) Press, hlm: 361-391.
- _____, 2007b. *Pemenuhan Hak Akses Informasi sebagai Salah Satu Upaya Memperlambat Laju Kepunahan Bahasa*. In Proceedings of Kongres Linguistik Nasional XII. Surakarta, 3-6 September. Masyarakat Linguistik Indonesia & Universitas Sebelas Maret.
- _____, 2011b. *Pengelolaan dan Pemberdayaan Bahasa-Bahasa yang Berpotensi Terancam Punah*. Paper read at Pengembangan dan Perlindungan Bahasa-Kebudayaan Etnik Minoritas untuk Penguatan Bangsa. Jakarta, 15 Desember 2011. Puslit. Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- _____, and Sugono, Dendy. 2011. *Strategies for Language Policy and Planning in Asia and Europe*. Paper read at Steering Committee Meeting of the ASEM Language Diversity Forum. Hotel Nusa Dua, Bali, 28-29 November 2011. Direktorat Kerjasama Intra Kawasan Amerika dan Eropa, Kementerian Luar Negeri (Indonesia).
- _____, and Lauder, Allan F. 2012b. *Penelidikan Variasi Bahasa dan Pengelolaan Bahasa di Indonesia*. Paper read at Seminar Sehari bersama Prof. Dr. Bernd Nothofer Mantan Guru Besar Tamu Program Studi Linguistik Program Pascasarjana UGM dan Kenangan Purnabakti Dr. Inyo Yos Fernandez. Yogyakarta, 10 September 2012. Universitas Gajah Mada.
- _____, and Lauder, Allan F. 2012c. *The Importance of Maintaining*

- Linguistic and Cultural Diversity in SEA*. Paper read at National Workshop on Traditional Knowledge and Cultural Diversity. Dili, Timor Leste, 10th May 2012. UNESCO.
- _____, 2004. *Pelacakan Bahasa Minoritas dan Dinamika Multikultural (Tracking the Minority Languages in a Multicultural Dynamic)*. In Simposium Internasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Austronesia III (3rd International Symposium on Austronesian Language, Literature and Culture). Denpasar, Bali, 19-21 August 2004.
- Leach, E. 1961. *Rethinking Anthropology*. New York: The Athlone Press.
- _____, 1976. *Culture & Communication, the logic by which symbols are connected*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lechovic, V. SVD. 1966a. *Sulat Knino [The Sacred Book]*. Ende: Percetakan Arnoldus.
- _____, 1966b. *Katekismus In Nèsan [The Seed of Catechism]*.
- _____, 1969. *Oè Mat Nèno [The Sacred Water Spring]*. Ende: Percetakan Arnoldus.
- _____, 1971a. *Kumpulan Bonèt [The Dance of Dawan People]*. Unpublished paper. Soe.
- _____, 1971b. *Tsi Tanaèb Uis Nèno [The Song Praise the Lord]*. Ende: Percetakan Arnoldus.
- Leirissa, R.Z. 1996. *Halmahera Timur dan Raja Jailolo, Pergolakan Sekitar Laut Seram Awal Abad 19*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Leur, J.C. van. 1983. *Indonesia Trade and Society-Essays in Asian Social and Economic History*. Dordrecht: Foris Publication.
- Lewis, E.D. 2011. "Nian Tana Lero Wulan dan Bapak Para Leluhur: Historiografi Kata-Kata untuk Allah Dalam Sara Sikka", dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (Eds.) *Menerobos Batas, Merobohkan Prasangka*, Jilid 2, Dialog Demi Kehidupan Maumere: Penerbit Ledalero, hlm: 121-149 (terj. oleh Yosef Maria Florisan).
- Lewis, M. Paul, and Simons, Gary F. 2010. *Assessing endangerment: Expanding Fishman's GIDS*. *Revue Roumaine de Linguistique*, 55(2), 103–120.
- _____, Simons, Gary F., and Fennig, Charles D. eds. 2014. *Ethnologue: Languages of the World*. Seventeenth edition. Dallas, Tex.: SIL International.
- _____, Simons, Gary F., and Fennig, Charles D. eds. 2015. *Ethnologue: Languages of the World*. Eighteenth edition. Dallas, Tex.: SIL

- International.
- Locher, G. W. 1956. *Myth in a Changing World*. Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde Deel 112: 169-192.
- _____, 1978. Transformation and Tradition and Other Essays. The Hague: Martinus Nijhoff. 1988. “*Changing World and its Interpretation*”, dalam Moyer, D.S. and Henri J.M. Claessen (eds.) *Time Past, Tim Present, Time Future*, Dordrecht-Holland: Foris Publications, hlm: 25-41.
- Loy, T.H., M.Spriggs & S.Wickler. 1992. *Direct evidence for human use of plants 28,000 years ago: starch residues on stone artifacts from the northern Salomon Islands*, *Antiquity*, 66, no.253: 898-912.
- Lubis, Mochtar. 1980. *Bangsa Indonesia, masa lampau-masa kini-masa depan*, Jakarta: Yayasan Idayu.
- Lum JK, Cann RL. 1998. *MtDNA and language support a common origin of Micronesians and Polynesians in Island Southeast Asia*. *Am. J Phys Anthropol* **105**: 109 -119.
- Madjid, Z. 1990. *The Tampanian problem resolved: archaeological evidence of a Late Pleistocene lithic workshop*. *Modern Quaternary Research in Southeast Asia* 11: 71–96.
- Mahirta. 2009. *Stone technology and the chronology of human occupation on Rote, Sawu and Timor, Nusa Tenggara Timur, Indonesia*, *IPPA Bulletin* 29: 101-108.
- Mahmud, Irfan. 2011. “Jejak Austronesia, Melanesia, dan tradisi prasejarah berlanjut di Papua”, dalam Irfan Mahmud dan Erlin Novita Idje Djami (eds.), *Austronesia Melanesia di Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm: 43-75.
- Manehat, P. and G. Neonbasu (eds.) 1990. *Agenda Budaya Pulau Timor, 1*. Kupang: Provinsi SVD Timor.
- _____, (eds.) 1992. *Agenda Budaya Pulau Timor, 2*. Kupang: Provinsi SVD Timor.
- Marliac, Alain & Truman Simanjuntak. 1996. *Preliminary report on the site of Song Gentong, Tulungagung, East Java, Indonesia*, dalam *Southeast Asian Archaeology*, Centre for Southeast Asia Studies, University of Hulls, hlm: 47-60.
- Martí, Fèlix, Ortega, Paul, Idiazabal, Itziar, Barreña, Andoni, Juaristi, Patxi,

- Junyent, Carme, Uranga, Belen, and Amorrortu, Estibaliz eds. 2005. *Words and Worlds : World Languages Review. vol. 52. Bilingual Education and Bilingualism*. Clevedon [England] ; Buffalo [N.Y.]: Multilingual Matters.
- Marzuki S., Sudoyo H., Suryadi H., Setianingsih I., Pramoenjago P. 2003. *Human genome diversity and disease on the Island Southeast Asia*. Adv Exp Med 1-17.
- Masinambow E.K.M. 1984. *Maluku dan Irian Jaya*, LIPI, Buletin Leknas, Vol. VIII, No,1.
- Massardi, N.M. (dkk). 2014. *Mozaik Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Matsumura, Hirofumi. Marc F. Oxenham, Nguyen Kim Thuy, Nguyen Lan Cuong, and Nguyen Kim Duong. 2011. *Population history of mainland Southeast asia*. The two layer model in the context of Northern Vietnam. Dalam N. J. Enfield (ed.). *Dynamics of Human Diversity*. Pacific Linguistics, hlm: 153-178.
- Mc. Kinnon, Edward. 1990. *The Hoabinhian in the Wampu/ Lau Biang valley of northeastern Sumatra: an update*, kertas kerja pada IPPA Conference Yogyakarta.
- McCallum, P.M. 2004. "Who were the Papuans?", dalam *Contemporary PNG Studies: DWU Research Journal*, Vol 1 November 2004: 37-56, Madang, PNG: Divine Word University Press.
- McWilliam, A. R. 1989. *Narrating the Gate and the Path, Place and Precedence in South West Timor*. Ph.D Thesis Department of Anthropology, RSPAS. Canberra: Australian National University.
- _____, 1996. "Severed Heads That Germinate the State: History, Politics, and Headhunting in Southeast Timor", dalam J. Hoskins (ed.) *Headhunting and the Social Imagination of Southeast Asia*, Stanford: Stanford University Press, hlm: 127-166.
- _____, 1997. "Mapping with Metaphor: Cultural Topographies in West Timor", dalam James J. Fox (ed.) *The Poetic Power of Place, Comparative Perspective on Austronesian Ideas of Locality*, Canberra: The Australian National University, hlm: 103-115.
- _____, 1999. "From Lord of the Earth to Village Head Adapting to the Nation-State in West Timor", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 155-1: 121-144.

- _____, 2002. *Paths of Origin, Gates of Life, A study of Place and Precedence in Southern Timor*. Leiden: KITLV Press.
- Medway, Lord. 1977. *The Niah excavations and assessment of the impact of early man on mammals in Borneo*. AP, 20: 51-69.
- Meteray Bernada. 2012. *Nasionalisme Ganda Orang Papua*, Jakarta: Kompas.
- Micronesians and Polynesians in Island Southeast Asia. Am. J Phys Anthropol **105**: 109-119.
- Middelkoop, P. 1963a. *Head Hunting in Timor and its Historical Implications*, Part 1- Introduction and Text A, B, and C. Sydney: The University of Sydney.
- _____, 1963b. *Head Hunting in Timor and its Implications*, Part 2-Text D. Sydney: The University of Sydney.
- _____, 1963c. *Head Hunting in Timor and its Implications*, Part 3 – Text E, F, Gi, Gii, and H. Sydney: The University of Sydney.
- _____, 1960. *Curse-Retribution-Enmity: as Data in Natural Religion, Especially in Timor, Confronted with the Scripture*. Amsterdam: Drukkerij en Uitgeverij Jacob van Campen.
- Mijares, A.S., Détroit F., Piper P., Grün R., Bellwood P., Aubert M., Champion G., Cuevas N., De Leon A. & Dizon, E. 2010. *New evidence for a 67,000-year-old human presence at Callao Cave, Luzon, Philippines*. Journal of Human Evolution, 59, 1:123-132.
- Miller, G.A., Philip N. Johnson-Laird. 1976. *Language and Perception*. Cambridge: Harvard University Press.
- Mona S., Tomasseo-Ponzetta M., Brauer S., Sudoyo H., Marzuki S., Kayser M. 2007. *Patterns of Y-chromosome diversity intersect with the trans-New Guinea hypothesis*. Mol Biol Evol 24: 2546-2555.
- Moodley Y., Linz B., Yamaoka Y., Windsor H.M., Breurec S., Wu J.Y., Maady A., Bernhoft S., Thiberge Jm., Phuanukoonnon S et.al. 2009. *The peopling of the Pacific from a bacterial perspective*. Science 323: 527-530.
- Morten Rasmussen, Morten (dan puluhan pengarang). 2011. *An Aboriginal Australian Genome Reveals Separate Human Dispersals into Asia*. Science. 7 October 2011 Vol. 334:94-98.
- Morwood, M.J., R. P. Soejono, R. G. Roberts, T. Sutikna, C. S. M. Turney, K. E. Westaway, W. J. Rink, J.- X. Zhao, G. D. van den Bergh, Rokus Awe Due, D. R. Hobbs, M. W. Moore, M. I. Bird & L. K. Fifield.

2004. *Archaeology and age of a new hominin from Flores in eastern Indonesia*. Nature vol. 431: 1087-1091.
- Muhammad Yamin. 1986. *Gajah Mada: Pahlawan Persatuan Nusantara*. Jakarta: PN Bali Pustaka.
- Muller Kal. 2008. *Mengenal Papua*, Daisy World Books.
- _____, 2011. *Pesisir Selatan Papua*, Daisy World Books.
- Mulvaney, O.J. 1975. *The Prehistory of Australia*, Penguin Books, Australia Limited.
- Nanulaita I.O. 1966. *Timbulnya Militerisme Ambon*, Bhratara.
- Neonbasu Gregor. 2013. *Kebudayaan: Sebuah Agenda, Dalam Bingkai Pulau Timor dan Sekitarnya*, Gramedia Pustaka, Jakarta.
- _____, 2013c. "Hati Religiositas Masyarakat Timor, Dalam Perspektif Atoin Meto" dalam Ladis Naisaban (Penyunting), *Sejarah Gereja Katolik Pulau Timor dan Sekitarnya Tahun 1556-2013*, Jakarta: Lappop Press.
- _____, and J. Vian Watu. 1996. *Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: P.T. Grasindo.
- _____, 1979. *Para Petani di Desa Luniup*. Unpublished paper. Lalian: Timor.
- _____, 1985. "Fèto-Monè, Konsep Keadilan Menurut Masyarakat Biboki", dalam S. Isaak (ed.) *Mencari Keadilan*, hal. 77- 82. Ende: Nusa Indah.
- _____, 1988. "Misteri Kematian Menurut Masyarakat Biboki", dalam Vox. 33/3: 110-119.
- _____, 1990. "Hasae Ai Kakaluk: Ritus Pelantikan Pemimpin Perangpada Masyarakat Fialaran, Belu Timor", dalam P. Manehat and G. Neonbasu (eds.) *Agenda Budaya Pulau Timor 1*, Kupang: Provinsi SVD Timor, hlm: 120-129.
- _____, 1992. "Penelitian Budaya di Ambenu, Timor Timur: Sebuah Laporan Observasi", dalam P. Manehat and G. Neonbasu (eds.) *Agenda Budaya Pulau Timor, 2*, Kupang: Provinsi SVD Timor, hlm: 51-65.
- _____, 1997. *Peta Politik dan Dinamika Pembangunan Timor Timur (Kata Pengantar Drs Frans Seda)*, Jakarta: Yayasan Yanense Mitra Sejati.
- _____, 1998. *Cerita Rakyat Timor Timur 2*. Jakarta: P.T. Grasindo.
- _____, 2002a. "On Valuing the Culture", dalam Society Matters,

- media SVD Australia-New Zealand, Vol 12, No 1, Summer, hlm: 6.
- _____, 2002b. "Oral Tradition, World View and Development", unpublished paper was presented at The Australian National University of Canberra.
- _____, 2005. *We Seek Our Roots, Oral Tradition of Biboki*, west Timor, Thesis PhD pada The Australian National University of Canberra.
- _____, 2007a. "Spreading the Gospel throughout Timor: An Overview and Reflection on Earlier Missionary Efforts", dalam *Verbum SVD, Sankt Augustin (Germany)*. Fasc 2, Vol. 48, 2007: 175-200.
- _____, 2007b. "*Pandangan tentang Yang Ilahi (Dalam Perspektif Orang Biboki, Timor Barat)*", dalam *Journal Litbangda NTT*, Kupang July-September 2007: 39-54.
- _____, 2008a. "*Oog om Oog, Tand om Tand*", dalam *KOMPAS Newspaper*, Jakarta, Februari 2008, hlm: 13.
- _____, 2008b. "*Human Rights and the Challenges (A Reflection from the Current Period of Time)*", dalam *Aequitas Iuris, Journal of Law Faculty, the Catholic University of Widya Mandira-Kupang*, Vol 2, No 1 July 2008: 1-10.
- _____, 2009a. "*Resolving Traditional Disputes, the Path for an appropriate Development (A case study among Biboki people of west Timor- Indonesia)*" dalam *Aequitas Iuris, Jurnal Fakultas Hukum UNIKA Widya Mandira Kupang*, Vol 3 No 1, Juni 2009: 13-35.
- _____, 2009b. "Mencari Usul-Asal: Jalan Menuju Pembangunan Paripurna, Sebuah refleksi Antropologis", dalam Paul Budi Kleden dan Otto Gusti Madung (Eds) *Menulik Lebih Dalam*, Penerbit Ledalero, hlm: 303 – 334.
- _____, 2009c. "Tracing Origins: The Path to an Appropriate Development of Dispute Resolution, A Case Study among the Biboki People of West Timor-Indonesia", dalam Patrick F. Gesch SVD (Ed). *Mission and Violence, Healing the Lasting Damage, Divine Word*, University Press of Madang, PNG: 343-360.
- _____, 2010. "*Seeking Human Values Within Oral Tradition (A Case Study of the People of Biboki [Atoni Pah Meto] Mourning Concept)*", dalam *Aequitas Iuris, Jurnal Fakultas Hukum UNIKA Widya Mandira Kupang*, Vol 4 No. 1, Juni 2010, hlm: 162-86.
- _____, 2011. *We Seek Our Roots: Oral Traditional in Biboki, West Timor*. Germany: Academic Press Fribourg Switzerland.

- _____, 2011a. “Budaya Lokal pada Bingkai Pembangunan Bangsa”, dalam Ben Mboi Liber Amicorum, Voor Ben Mboi, beermeester voor Velen, Jakarta: Penerbit Kompas, hlm: 31-38.
- _____, 2012. “Epilog: Nyanyian Sunyi di Laut Timor”, dalam Gregor Neonbasu SVD. *Multikulturalisme Pembangunan, Refleksi Struktural atas Karya Manusia*, Penerbit Ledalero-Maumere, hlm: 373-419.
- _____, 2013a. “An Outline of Humanity, A Travel Back into the Local Context”, dalam Jurnal *Anthropos*, Seri 108, (1) 2013: hlm: 163-172.
- _____, 2013a. “Refleksi Pembangunan yang Prospektif, Sebuah Kajianakan Kiprah Kegiatan Manusia”, dalam Gregor Neonbasu SVD, PhD. *Prospektif Pembangunan, Teropong Strategi dan Pola*, Jakarta: JP II Publishing House, hlm: v- xxix.
- _____, 2013b. “Epilog: Sebuah Sketsa Tentang Pembangunan, Refleksi Konteks dalam Perspektif Ilmu Antropologi”, dalam Gregor Neonbasu SVD, PhD. *Prospektif Pembangunan. Teropong Strategi dan Pola*, Jakarta: JP II Publishing House, hal. 436-457.
- _____, 2013b. “Sebuah Agenda Untuk Mengkaji Timor (Refleksi Antropologis)”, dalam Gregor Neonbasu SVD, Ph.D (Penyunting). *Kebudayaan, Sebuah Agenda Dalam bingkai Pulau Timor dan Sekitarnya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm: 1-50.
- _____, 2013c. “An Outline of Humanity, A Travel Back into the Local Context” dalam Jurnal *Anthropos*, Seri 108, (1) 2013: hlm: 163-172.
- Nic Maclelan, “MSG Summit opens in tradition fashion”, hlm: 12-13.
- Noerwidhi, Sofwan. 2012. *The significance of the Holocene human skeleton Song Keplek 5 in the history of human colonization of Java: a comprehensive morphological and morphometric study* (Thesis Master Erasmus Mundus).
- Nongkas, C. & Alfred Tivinarlik. 2004. “Melanesian indigenous knowledge and spirituality”, dalam *Contemporary PNG Studies: DWU Research Journal*, Vol 1 November 2004: 57-68, Madang, PNG: Divine Word University Press.
- Noorduyn, J. 1983. “De Handelrelatie van het Makassar Rijk volgens een notitie van Cornelis Speelman uit 1670”, dalam: *Nederlandsche Historische Bronnen*, No. 3.

- Nuban Timo, Eben. 2012. *Anak Matahari, Teologi Rakyat Bolelebo Tentang Pembangunan*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Nurfitriani R., Abinawanto, Noviyanti R., Trianti L., Nainggolan IM. 2014. *Detection of Papua New Guinea halassemia lpha mutation in Gayo, Sumba, Ternate, and Timika populations*. Makara J Sci 18: 47-51.
- O'Connell Jf., Allen J. 2004. *Dating the colonization of Sahul (Pleistocene Australia-New guinea): A review of recent research*. J Archaeol Sci 31:835-853.
- O'Connor, Sue. 2007. *New evidence from East Timor contributes to our understanding of earliest modern human colonization east of the Sunda shelf*. Antiquity 81: 523-535.
- Onim J.F., MTh. 2006. *Islam dan Kristen di Tanah Papua*, Jurnal Info Media.
- Ormeling, J. 1957. *The Timor Problem: a Geographical Interpretation of Underdeveloped Island*. Groningen: Martinus Nijhoff – 's-Gravenhage.
- Pals, Daniel L. 1996. *Seven Theories of Religion*, (Dari Animisme E.B. Tylor, Materialisme Karl Marx, hingga Antropologi Budaya C. Geertz), diterjemahkan tahun 2001 oleh Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Adipura.
- Ormeling, J. 1957. *The Timor Problem: a Geographical Interpretation of Underdeveloped Island*. Groningen: Martinus Nijhoff – 's-Gravenhage.
- Otto, Ton. 1993. "Empty Tins for Lost Traditions? The West's Materials and Intellectual Involvement in the Pacific", dalam Ton Otto (Editor), *Pacific Islands Trajectories, Five Personal Views*, Canberra: The Australian National University dalam kerja sama dengan The Netherlands: University of Nijmegen.
- Parera Ana Maria F. 2014. *Sejarah Transmigrasi Di Nabire*, Jurnal Sejarah dan Budaya Hiyakhe, Desember Vol.03, No.1, BPNB Jayapura.
- Parera, A. D. M. 1994. *Sejarah Pemerintahan Raja-Raja Timor*, diedit oleh Gregor Neonbasu SVD. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Parera, Frans M. and G. Neonbasu (eds.) 1997. *Sinar Hari Esok, Spektrum SDM Kawasan Timur Indonesia dari Posisi NTT*. Jakarta: Funisia.
- _____, 2013. *Prospektif Pembangunan (teropong Strategi dan Pola)*, Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Parimartha I Gde. 2002. *Perdagangan dan Politik di Nusatenggara 1815-1915*, KITLV, Jakarta, Jambatan.
- Pasveer, Juliette. 2003. *The Djief hunters. 26,000 years of lowland rainforest*

- exploitation on the Bird's head of Papua, Indonesia*. Rijksuniversiteit Groningen (diss).
- Pattikayhatu dkk.1994. *Sejarah Pendidikan Daerah Maluku*, Dep. P dan K Provinsi Maluku.
- Pelras, Christian. 1979. "Sulawesi Selatan sebelum datangnya Islam berdasarkan Kesaksian Bangsa Asing", dalam: Gilbert Hamonic (ed.), *Citra Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pike, A.W.G., D. L. Hoffmann, M. García-Diez, P. B. Pettitt, J. Alcolea, R. De Balbín, C. González-Sainz, C. de las Heras, J. A. Lasheras, R. Montes, J. Zilhão. 2012. *U-Series Dating of Paleolithic Art in 11 Caves in Spain*. *Science* 336: 1409-1413.
- Plutniak, Sébastien, Adhi Agus Oktaviana, Bambang Sugiyanto, Jean-Michel Chazine & François-Xavier Ricaut. 2014. *New Ceramic Data from East Kalimantan: The cord-marked and red-slipped sherds of Liang Abu's layer 2 and Kalimantan's pottery chronology*. *Journal of Pacific Archaeology* – Vol. 5, No. 1: 90-99.
- PMO PNG Media, "Breakthrough in angaging with Indonesia's Melanesian Provinces", hlm: 3.
- Poelinggomang, Edward L. 2002. *Makassar Abad XIX. Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- _____, 2014. "Kedudukan Makassar dalam Perkembangan Perdagangan Rempah-rempah di Maluku", dalam: Dorothea Rosa Herliany, dkk., (ed.) *Arus Balik Memori Rempah dan Bahari Nusantara Kolonial dan Poskolonial*. Yogyakarta: Ombak.
- Pokawin, S.P. 1993. "Shaping and Reshaping of the Pacific: The Perpetual European Influence", dalam Ton Otto (Editor) *Pacific Islands Trajectories, Five Personal Views*, Canberra: The Australian National University dalam kerja sama dengan The Netherlands: University of Nijmegen.
- Pramoonjago P., Harahap A., Taufani R.A., Setianingsih I., Marzuki S. 1999. *Rapid screening for the most common thalassaemia mutations in southeast Asia by PCR based restriction fragment length polymorphism analysis (PCR-RFLP)*. *J Med Genet* 1999: 36: 937-938.
- Provinsi Papua Barat Dalam Angka 2014, BPS, Provinsi Papua Barat.
- Prasetyo, Bagyo. 2011. "Budaya Pantai dan Pedalaman Masa Prasejarah di

- Papua”, dalam M. Irfan Mahmud & Erlin Novita Djami. *Austronesia & Melanesia di Nusantara: Mengungkap Asal-Usul dan Jati Diri dari Temuan Arkeologis*. Penerbit Ombak, hlm: 75-94.
- Quintana-Murci I., Semino O., Roseman C.C., Rosenberg N.A., Feldman M.W., Cavali-Sforza L.L. *Genetic evidence of an early exit of Homo sapiens sapiens from Africa through eastern Africa*. *Nat Genet* 23:437-441.
- Rappoport, D. 2011, “*The enigma of alternated duets in Flores and Solor (Eastern Indonesia)*” dalam Hans Hagerdal (ed.) *Tradition, Identity, and History-Making in Eastern Indonesia*, Linnaeus University Press, hlm: 130-148.
- Reich D., Green R.E., Kircher M., Krause J., Patterson N., Durand E.Y., Viola B., Briggs A.W., Stenzel U., Johnson P.L. et.al. 2010. *Genetic history of an archaic hominin group from Denisova Cave in Siberia*. *Nature* 468, 1053-1060.
- Reich D., Patterson N., Kircher M., Delfin F., Nandineni M.R., Pugach I., Ko, AM, Ko, Y, Phips M.E., Saitu N., Wollstein A., Kayser M., Paabo S. and Stoneking M. 2011. *Denisova admixture and the first modern human dispersals into Southeast Asia and Oceania*. *Am J Hum Genet* 89, 516-528.
- Reid, Anthony. 1983. “*The Rise of Makassar*”, dalam: RIMA, Vol. 17.
- _____, 2011. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1550-1680* (terjemahan) Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- _____, 1985. *From Betel-Chewing to Tobacco-Smoking in Indonesia*. *The Journal of Asian Studies*, Vol. XLIV, No. 3, May 1985, hlm: 529-47.
- Renandya, Willy A. 2000. *Indonesia. In Language Policies and Language Education: The Impact in East Asian Countries in the Next Decade*. eds. Wah Kam Ho and Ruth Y. L. Wong, Singapore: Times Academic Press, hlm: 113-137.
- Resubun, Izak. 2010. “*Inisiasi Adat Papua di Persimpangan Jalan*”, dalam Limen, *Jurnal Agama dan Kebudayaan*, Th. 7, No. 1. Oktober.
- Ricklefs, M.C. 2010. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- _____, 2007, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta, Serambi.
- Roberts, R.G., R. Jones, M.A. Smith. 1990. *Thermoluminescence dating of a 50,000 year old human occupation site in Northern Australia*. *Nature*, 345: 153-156.

- Ronsumbre, A. 2013. “*Etnografi Suku Bangsa Abun di Kabupaten Tambrau, Provinsi Papua Barat*”, dalam Tifa Antropologi, Jurnal Ilmiah Etnografi Papua, Vol 01, No. 01. Juli 2013: 220-229, Manokwari: Universitas Negeri Papua.
- Rosaldo, R. 1980. *Ilongot Headhunting 1883-1974, A Study in Society and History*. Stanford University Press.
- Rooney, Dawn F. 1993. *Betel Chewing Traditions in South-East Asia*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Sagrim, H. 2013. “*Trans Iman Kepercayaan Tradisional dan Perubahan Iman dari Kepercayaan Tradisional Orang Maybrat, Imiam, Sawiat, Papua Barat di Asia Tenggara*”, dalam Tifa Antropologi, Jurnal Ilmiah Etnografi Papua, Vol 01, No. 01. Juli 2013: 160-168, Manokwari: Universitas Negeri Papua.
- Samie Waikori. “*Sogavare, “Strengthen our Melanesian culture*”, hlm: 11.
- Sapir, E. 1994. *The Psychology of Culture, a Course of Lecture*. New York: Mouton de Gruyter.
- Sartono. 1991. *Tektonik Plestosen Atas di Asia Tenggara: Pengaruh terhadap ekspansi dan Kolonisasi Wallacea dan Sahul*. Seminar 100 tahun Penemuan Pithecanthropus, Jakarta: Puslit Arkenas, hlm: 57-78.
- Saunders, G.R. 1993. *Critical Ethnocentrism and the Ethnology of Ernesto de Martino in American Anthropologist, the American Anthropological Association*. Urbana: University of Illinois Press.
- Sawaki, Y. & Kristian Walianggen. 2014. “*Dikotomi Humli-Tabui: Pengetahuan Etno-Geografi Orang Yali di Pegunungan Tengah Papua*”, dalam Tifa Antropologi, Jurnal Ilmiah Etnografi Papua, Vol 02, No. 02. Maret 2014: 373-383, Manokwari: Universitas Negeri Papua.
- Sayekti, V.A. 2013. “*Strukturalisme Levi-Strauss (Hermeneutik) dalam mitos Ufiripitsj (Pesta Emak Cem pada Masyarakat Joerat Asmat)*”, dalam Tifa Antropologi, Jurnal Ilmiah Etnografi Papua, Vol. 01, No. 01. Juli 2013: 179-196, Manokwari: Universitas Negeri Papua.
- Sayekti, V.A. 2014. “*Paradigma Baru Permasalahan Agraria dalam Penghormatan dan Pengakuan Terhadap Hak-Hak Adat Masyarakat Lokal: Perspektif Antropologi Hukum*” dalam Tifa Antropologi, Jurnal Ilmiah Etnografi Papua, Vol. 02, No. 02. Maret 2014: 344-360, Manokwari: Universitas Negeri Papua.
- Schoorl Pim. 2001. *Belanda Di Irian Jaya, Amtenar di Masa Penuh Gejolak 1945-1962*, KITLV, Jakarta: Garba Budaya.

- Schulte-Nordholt, H. G. 1980. "The Symbolic Classification of the Atoni of Timor", dalam J. J. Fox (ed.) *The Flow of Life: Essays on Eastern Indonesia*, hlm: 231-247. Cambridge: Harvard University Press.
- Schulte-Nordholt, H. G. 1971. *The Political System of the Atoni of Timor*. Den Haag: Martinus Nijhoof.
- Sémah, F., Anne-Marie Sémah, Christophe Falguere, Florent Detroit, Xavier Gallet, Sebastien Hameau, Anne-Marie Moigne, Truman Simanjuntak. 2004. *The significance of the Punung karstic area (Eastern Java) for the chronology of the Javanese palaeolithic, with special reference to the Song Terus cave*. Mod. Quaternary Res. SE Asia 18: 45-62.
- Sémah, F., Anne-Marie Sémah, Truman Simanjuntak. 2003. *More than a million years of human occupation in insular Southeast Asia : the early archaeology of Eastern and Central Java*. Dalam Mercader (ed.), *Man under the Canopy*, New Brunswick: Rutgers University Press, 2003, hlm:161-190.
- Sémah Francois, Anne-Marie Sémah, Tony Djubiantono. 1990. *Mereka Menemukan Pulau Jawa*. Jakarta: Puslit. Arkenas.
- Seminar Politik Bahasa dengan Tema Mengawal Bangsa Besar dengan berawal bahasa, Badan Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sherlock, K. 1980. *A Bibliography of Timor*. Canberra: The Australian National University.
- Shutler, Richard. 1995. *Hominid evolution as seen from the archaeological evidence in Southeast Asia*. Conference paper on Archaeology in Southeast Asia, Hongkong, 9-13 Maret, 1995.
- Simanjuntak, Truman & Hubert Forestier. 2004. *Research progress on the Neolithic in Indonesia*. Special reference to the Pondok Silabe cave, South Sumatra. Southeast Asian Archaeology. Quezon city: University of the Philippines, hlm: 104-118.
- _____, & Rully Fauzi. 2015. *Gua Harimau dan Perjalanan Panjang Peradaban OKU*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press (in press).
- _____, (ed.). 2002. *Gunung Sewu in Prehistoric Times*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____, (ed.). 2008. *Austronesian in Sulawesi*. Jakarta: Center for Prehistoric and Austronesian Studies.

- _____, 2015. *The Western Route Migration: A Second Probable Neolithic Diffusion to Indonesia*. Festschrift Peter Bellwood (in press).
- _____, François Sémah, dan Anne-Marie Sémah. 2015. *Tracking Evidence for Modern Human Behavior in Paleolithic Indonesia*, dalam Kaifu, et al., *Emergence and diversity of modern human behavior in Paleolithic Asia*. Texas A & M University Press.
- _____, Francois Sémah, Claire Gaillard. 2010. *The Palaeolithic in Indonesia: Nature and Chronology*. *Quaternary International* 223-224 (2010): 418-421.
- _____, Retno Handini, dan Dwi Yani Umar. 2012. *Nekara, Moko, Dan Jati Diri Alor*. *Kalpataru Majalah Arkeologi*, vol. 21, no.2: 65-135.
- _____, Rully Fauzi, Jean-Christophe Galipaud, Fadhila Azis, Hallie Buckley. 2012. *Prasejarah Austronesia di Nusa Tenggara*. Sebuah Pandangan awal. *Amerta* vol. 30, no. 2 Des 2012, hlm: 73-89.
- _____, 1998. *Review on the prehistory of Irian Jaya, Perspectives on the Bird's Head of Irian Jaya, Indonesia*, *Proceedings conference Leiden*, hlm: 941-950.
- _____, 2006. *Indonesia–Southeast Asia: Climates, settlements, and cultures in Late Pleistocene*. *R.C. Palevol* 5 (2006): 371-379.
- _____, 2011a. *Homo erectus dan Homo sapiens di Indonesia: kohabitasi atau keterputusan?* *Jurnal Arkeologi Indonesia* no. 5. Jakarta: IAAI, hlm: 1-19.
- _____, 2011b. *Catalog: Nekara, ceremonial kettledrum dan Bejana upacara, Kerinci ceremonial flask or situla*. Dalam Purissima Benitez-Johannot (ed.), *Paths of Origins*. Art Post Asia Pre Ltd. hlm:130-133.
- _____, 2013. *Mode 2 technology: Indonesian perspectives*. *Proceedings International Conference*. Sangiran site: 75 years after the first hominid discovery. *Conservation office of Sangiran early man site*. hlm: 166-179.
- Sinaga, Rosmaida, 2013. *Masa Kuasa Belanda di Papua. 1898-1962*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Smit, Harry. 2014. *The Social Evolution of Human Nature: From Biology to Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Smith, M.A. and N.D. Sharp. 1993. *Pleistocene sites in Australia, New Guinea*,

- and island Melanesia: Geographic and temporal structure of the archaeological record. Sahul in Review. Occasional papers in prehistory no. 24: 37-59.*
- Soejono, R.P. (ed). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid I. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Soekmono, R. 2005. *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*. Jendela Pustaka.
- Spriggs, Mathew. 1998. *The Archaeology of the Bird's Head in its Pacific and Southeast Asia context*”, Perspectives on the Bird's Head of Irian Jaya, Indonesia, Proceedings conference Leiden, 13-17 Oct 1998, hlm: 931-940.
- _____, 1999. *Archaeological dates and linguistic sub-groups in the settlement of the island Southeast Asian-Pacific region*. Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association 18, vol. 2: 17-24.
- Stapel, F.W. 1922. *Het Bongaais Verdrag*. Leiden: disertasi Rijksuniversiteit Leiden.
- Steinhauer, H. 1996. *Notes on Verbs in Dawanese (West Timor)*. Paper, presented at the Fourth International Symposium on Language and Linguistic, Salaya, Mahidol University, Bangkok.
- Stein Callenfels, P.V.van. 1936. An excavation of three kitchen-middens at Guak Kepah, Province Wellesley, Straits Settlements. Bull. Raffles Mus., 1, 27-37.
- Stokhof, W. A. L. ed. 1980. *Holle Lists: Vocabularies in Languages of Indonesia*. 20 Volumes published by Pacific Linguistics, Series D. passim. Canberra: Research School of Pacific Studies. Australian National University.
- Storm, Paul, Rachel Wood, Cgris Stringer, Antonis Bartsiakas, John de Vos, Maxime Aubert, Les Kinsley, Rainer Grün. *U-series and radiocarbon analyses of human and faunal remains from Wajak, Indonesia*. Journal of Human Evolution 64 (2013): 356-365.
- Sujadi, F., dkk. 2013. *Seri Pengetahuan Umum Muatan Lokal, Provinsi Papua Barat, Cintaku Negeriku*, Jakarta: Cita Insan Madani
- Sullivan, N. (Ed.). 2002. *Culture and Progress, The Melanesian Philosophy of Land and Development in Papua New Guinea, Madang*, PNG: Divine Word University (DWU) Press.
- _____, (Ed.). 2004. *Governance Challenges for PNG and the Pacific Island*, Madang, PNG: Divine Word University (DWU) Press.

- Suparlan, P. 1995. *Kebudayaan Timor. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Koentjaraningrat*. Jakarta: Penerbit Djambatan, hlm: 205-228.
- Suroto, Hari. 2011. “Budaya Austronesia di Papua”, dalam Irfan Mahmud dan Erlin Novita Idje Djami (eds.), *Austronesia Melanesia di Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm: 95-106.
- Sutayasa, I.M. 1972. *Notes on the Buni pottery complex, northwest Java*. *Mankind* 8:182–184.
- Sutherland, H.A. 1989. “*Eastern Emporium and Company Town: Trade and Society in Eigtheenth-Century Makassar*”, dalam: Frank Broeze, (ed.) *Bride of the Sea: Port Cities of Asia from the 16th-20th Centuries*,. Kensington: New South Wales University Press.
- Syufi, Y. 2013. “*Dinamika Kebudayaan dan Pemaknaan Tanah Suku Irokes Kabupaten Tambrau, Papua Barat*”, dalam Tifa Antropologi, *Jurnal Ilmiah Etnografi Papua*, Vol. 01, No. 01. Juli 2013: 147-159, Manokwari: Universitas Negeri Papua.
- Szabo, Katherine, Adam Brumm, and Peter Bellwood. 2007. *Shell Artefact Production at 32,000–28,000 BP in Island Southeast Asia*. *Thinking across Media? Current Anthropology*, volume 48, no. 5, October 2007: 701-723.
- Taha, Adi bin Haji. 1985. *The Re-Excavation of the Rokshelter of Gua Cha, Ulu Kelantan, West Malaysia*. *Federation Museums Journal*, 30.
- Tanudirjo, D.A. 2001. *Islands in Between, Prehistory of the Northeastern Indonesian Archipelago*. Ph.D thesis, Canberra : The Australian National University.
- Tanudirjo, Daud. 2005. *Long-continuous or short-occasional occupation? The human use of Leang Sarru rockshelter in the Talaud islands, northeastern Indonesia*. *Bulletin of the Indo-Pacific prehistory association*. Vol.3: 15-20.
- Tanudirjo, Daud. 2011. “Interaksi Austronesia-Melanesia: Kajian interpretai teoritis”, dalam Irfan Mahmud dan Erlin Novita Idje Djami (eds.), *Austronesia Melanesia di Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm: 23-42.
- Tebay, Neles. 2009. *Dialog Jakarta – Papua, Sebuah Perspektif Papua*, Jayapura: Sekretariat Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Jayapura.
- _____, 2014. “*Katekese Dalam Konteks Papua*”, dalam P. Fransiskus Katino, Pr (Editor) *Katekese: Dalam Kehidupan Menggereja, Pewarta Mewartakan Pewartaan, Keuskupan, Manokwari-Sorong*,

hlm: 84-93.

- Thangaraj K, L. Singh, A.G. Reddy, V.R. Rao, S.C. Sehgal, P.A. Underhill, M. Pierson, I.G. Frame, E. Hagelberg. 2003. *Genetic affinities of the Andaman Islanders, a vanishing human population*. *Curr. Biol.* Jan 21;13(2):86-93.
- The New Encyclopaedia Britannica Macropaedia, 1980, Vol. 2, 11, dan 13. Chicago: Encyclopaedia Britannica Inc.
- The Release of a communiqué: “20th MSG summit ends”, hlm: 9.
- The Weekend Sun edisi 27 Juni
- Therik, T. 2004. *Wehali The Female Land, Traditions of a Timorese Ritual Centre*. Canberra: Department of Anthropology, The Australian National University. Published in association with Pandanus Books of Research School of Pacific and Asian Studies.
- Tim Penelitian. 2012. *Laporan Penelitian Arkeologi (LPA) OKU*. Pusat Arkeologi Nasional (tidak terbit).
- Tirtosudarmo Riwanto. 2014. Migrasi dan etnikitas di Kaimana, Papua Barat, makalah dalam Seminar akhir tahun dengan topik “*integrasi sosial ekonomi, sosial budaya dan social Politik papua ke Indonesia: tinjauan akademik*” Kamis, 18 Desember 2014, kerjasama tim kajian Papua p2 politik LIPI dengan jaringan damai Papua (JDP).
- Traube, E. G. 1986. *Cosmology and Social Life, Ritual Exchange Among the Mambai of East Timor*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Tryon, D. 1995. “Proto-Austronesian and the major Austronesian Subgroups” dalam Peter Bellwood, James J. Fox & Darrell Tryon (Eds.) *The Austronesians, Historical & Comparative Perspectives*, hlm: 17-38, Canberra: The Australian National University.
- Tumonggor M.K., Karafet T.M., Hallmark B., Lansing J.L., Sudoyo H., Hammer M.F., Cox M.P. 2013. *The Indonesian archipelago: an ancient genetic highway linking Asia and the Pacific*. *J. Hum Genet* 58: 165-173.
- Tu, Wei-Ming. 2000. *Multiple Modernities: A Preliminary Inquiry into the Implications of East Asian Modernity*. In *Culture Matters: How Values Shape Human Progress*. eds. Lawrence E. Harrison and Samuel P. Huntington, 256–265. New York: Basic Books.
- Un Usfinit, A. 2003. *Maubes Insana*. Yogyakarta: Percetakan Kanisius.
- Underhill PA dan Kivisild T. 2007. *Use of Y chromosome and mitochondrial DNA*

- population structure in tracing human migrations. *Annu Rev Genet* 41:539-564.
- _____, et al. 2001. *The phylogeography of Y chromosome binary haplotypes and the origins of modern human populations*. *Ann Hum Genet* 65: 43-62.
- _____, Shen P, Lin AA, Jin L, Pasarino G et al. 2000. *Y chromosome sequence variation and the history of human populations*. *Nat Gen* 26: 358-361.
- Upton, Stuart. 2009. *“The Impact of migration on the people of Papua. Indonesia: A historical demographic analysis”*. Unpublished Ph.D thesis, Department of History and Philosophy, University of New South Wales.
- Usmany Desy dkk. 2014. *Kerajaan Fatagar Dalam Sejarah Kerajaan-Kerajaan Di Fakfak Papua Barat*, Yogyakarta: Kepel Press.
- Van Baal, J. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (hingga Dekade 1970)*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Van Klinken, C. 2003. *Metaphors We Judge By: Mediation in Wehali*. Paper presented at The International Conference on Traditional Conflict Resolution and Justice, Dili: Timor Leste.
- Van Peursen, C.A. 1976. *Strategi Kebudayaan* (terjemahan) Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Vansina, J. 1965: trans. *Oral Tradition, A Study in Historical Methodology*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Verhoeven, Th. 1953. *Eine Mikrolithenkultur in Mittel- und West-Flores*. *Anthropos*, 48: 597-612.
- Veth, Peter, Matthew Spriggs, Ako Jatmiko, & Susan O’Connor. 1998. *Bridging Sunda and Sahul: the archaeological significance of the Aru islands, Southern Moluccas*. Dalam Gert-Jan Bartstra (ed), *Bird’s Head approaches. Irian Jaya studies – a programme for interdisciplinary research*, Rotterdam: A.A. Balkema, hlm: 157-177.
- Vossler, Karl. 2014. *The Spirit of Language in Civilization. [1932]*. Oxford and New York: Routledge.
- Vroklage, B. A. G. 1953. *Ethnographie der Belu in Zentral-Timor*. Leiden: E. J. Brill.
- Wallbank, W., Alastair M. Taylor, Nels M. Bailkey. 1962. *Civilization Past and*

- Present*, Chicago: Scott, Foresman and Compay.
- Warami, H. 2013. “*Identitas dan Ideologi Rumah Tradisional Kaki Seribu: Representasi Gaya Hidup Suku Arfak Manokwari, Papua Barat*” dalam Tifa Antropologi, Jurnal Ilmiah Etnografi Papua, Vol. 01, No. 01. Juli 2013: 129-139, Manokwari: Universitas Negeri Papua.
- Warren, James Francis. 1981. *The Sulu Zone, 1768-1798*. Singapore: Singapore University Press.
- Wardhaugh, Ronald, and Fuller, Janet M. 2015. *An Introduction to Sociolinguistics*. Seventh edition. Malden, MA & Oxford: Wiley-Blackwell.
- Whitmore, T.C. 1981. *Wallace’s line and plate tectonics*. Clarendon Press Oxford, hlm: 1-91.
- Widianto, Harry, Truman Simanjuntak. 1997. *Ekskavasi situs Gua Babi, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan*. Berita Penelitian Arkeologi, no.1, Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Widianto, Harry. 2002. “Prehistoric inhabitants of Gunung Sewu”, dalam Truman Simanjuntak (ed.). *Gunung Sewu in Prehistoric Times*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm: 227-248.
- Widjojo Muridan S. 2013. *Pemberontakan Nuku: Persekutuan Lintas Budaya di Maluku-Papua Sekitar 1780-1810*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Wilsen, M. 2003. “*Rock Art Transformations in the Western Pacific*”, dalam Christophe Sand (ed.), *Pacific Archaeology: assessment and prospects*. Hlm: 265-284.
- Wiradnyana, K. dan Taufikurrahman S. 2011. *Gayo Merangkai Identitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Woeden, F.A. van. 1968. *Types of social structure in eastern Indonesia (trans.) by R. Needham*. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land – en Volkenkunde Translation Series, vol. 11. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Wolf, J.U. 1997. *Review article of Tryon, (ed). Comparative Austronesian Dictionary, Language, 73/1: 145-156*.
- Wong Lin Ken. 1961. “*The Trade of Singapore 1819-1869*” JMBRAS Vo. XXXIII, No. 1. Singapore: Tie Wah Press.
- Wurm, S.A. (ed.). 1977. *New Guinea area languages and language study*. Vol. 1. Papuan languages and the New Guinea linguistic scene. Pacific Linguistics. Seri C no. 38.
- _____, 2007. *Australasia and the Pacific*. In Encyclopedia of the World’s Endangered Languages. ed. Christopher Moseley, 425-578. London: Routledge.

- Xu S., Pugach I., Stoneking M., Kayser M., Jin L., HUGO Pan-Asian SNP Consortium. 2012. *Genetic dating indicates that the Asian-Papuan admixture through Eastern Indonesia corresponds to the Austronesian expansion*. Proc Natl Acad Sci.109:4574-4579.
- Young, D.W., John Gui & Joseph E. Lakane. 2004. "Making a community out of twoor more language groups: The process of integration of Simbu and Enga migrant groups in the Western Highlands Province" dalam Contemporary PNG Studies: DWU Research Journal, Vol 1 November 2004: 81-96, Madang, PNG: Divine Word University Press.
- Yu, Xing. 2013. *Language and State: An Inquiry into the Progress of Civilization*. Lanham, Maryland & Plymouth, UK: University Press of America.
- Zondervan, H. 1888. *Timor en de Timoreezen*. Tijdschrift Nederlands Aardrijkskundig Gennotschap, 2nd series V: 339-416.

Arsip:

- ANRI, Besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlands No.19, 5 Feb.1898.
- ANRI, Memorie van Overgave Onderafdeeling Fakfak, Controleur A. Vesseur, September 1951-April 1952, Reel No. 39, MvO Serie 1e, hlm: 5-6.

Website:

- <http://datin-p2mkt.depnakertrans.go.id/pdf/Kimtrans/Profil%20LAILARA.pdf>
- http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php,tabel
- http://www.bps.go.id/tab_skb/exel
- http://www.bps.go.id/ink.tabel statis/_/view/1/62
- <http://www.bnp2tki.go.id/read/10158/Kepala-BNP2TKI>
- Kemlu.go.id
- Tempo.co